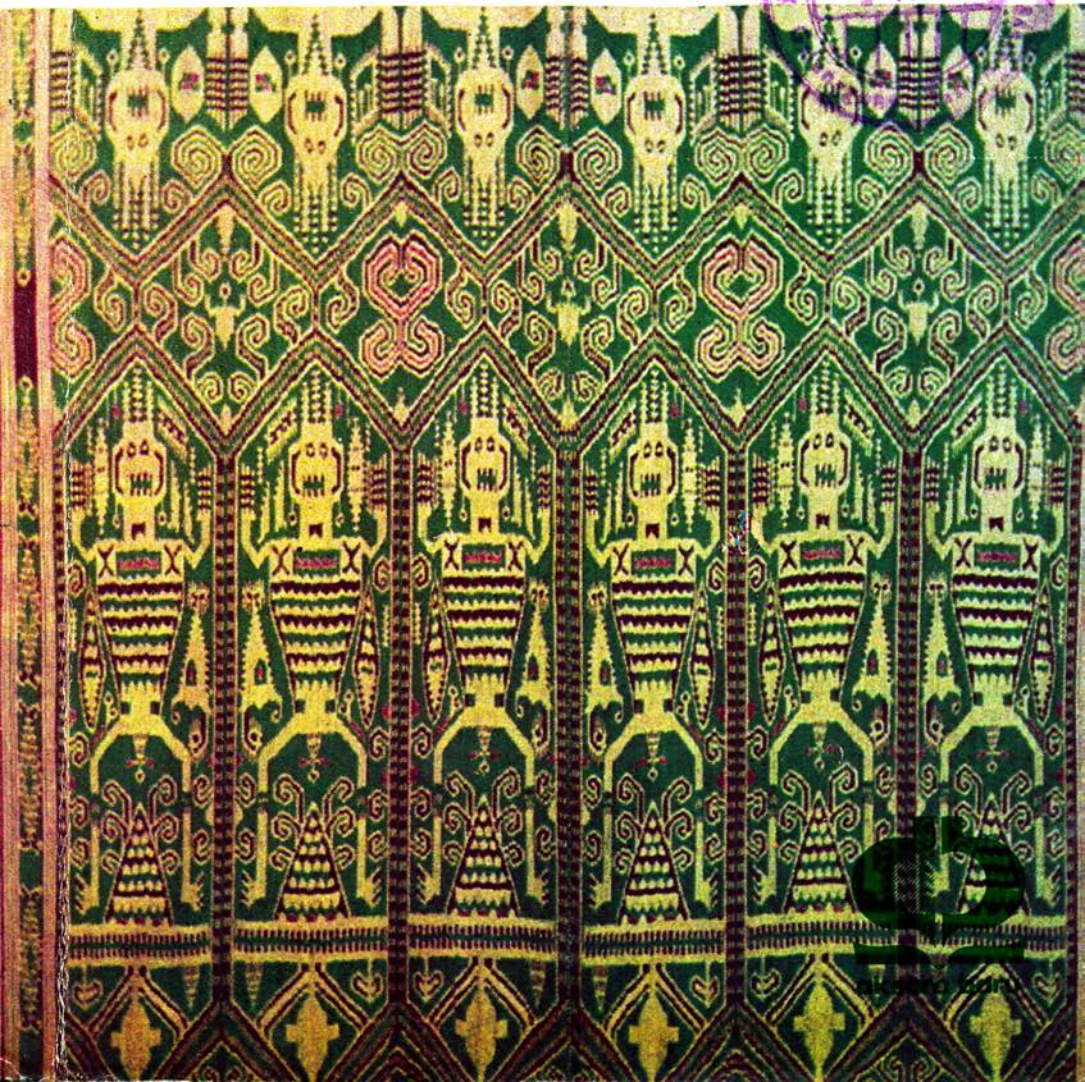


# Pengantar Ilmu Antropologi

Koentjaraningrat



5300

## **PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI**

# **Pengantar Ilmu Antropologi**

**Koentjaraningrat**

*(Gurubesar Antropologi Universitas Indonesia.  
Universitas Gadjah Mada, Perguruan Tinggi  
Hukum Militer*

**AKSARA BARU — 1985 — JAKARTA**

AB. 0001.03. LXXXV

Cetakan pertama 1979  
Cetakan kedua 1980  
Cetakan ketiga 1981  
Cetakan keempat 1983  
Cetakan kelima Maret 1985  
(edisi revisi)

Pengantar Ilmu  
ANTOPOLOGI

Koentjaraningrat

Dilarang memperbanyak/mengutip  
buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun juga  
tanpa izin sah dari pengarang.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
All rights reserved

Setting BOSTONICA  
Lay-out A. Sungguh  
Cover diambil dari majalah Swiss-Air  
Pencetak Radar Jaya Offset

Penerbit Fa. AKSARA BARU

Anggota IKAPI

Ikatan penerbit Indonesia

## KATA PENGANTAR

Walaupun buku ini memang berdasarkan atas buku saya yang lain berjudul *Pengantar Antropologi*, yang saya tulis dalam tahun 1959 dan yang semenjak itu telah mengalami enam cetakan, buku ini merupakan sebuah penulisan baru yang berbeda dengan buku *Pengantar Antropologi*.

Dalam buku ini hanya ada dua bab yang banyak persamaannya dengan dua buah bab dalam buku *Pengantar Antropologi*, yaitu Bab I dari buku ini, yang hampir menyerupai Bab I dalam buku yang lama, dan Bab VI dari buku ini, yang hampir menyerupai Bab V dalam buku yang lama.

Bab II mengenai *Evolusi Fisik Manusia* dalam buku ini sudah sangat berbeda dengan Bab II dalam buku lama, karena telah diubah dengan bahan hasil penelitian dan penemuan paling baru, yang selama 20 tahun terakhir ini dilakukan oleh para ahli terhadap masalah yang bersangkutan.

Bab III dari buku ini, yaitu mengenai *Sistem Kepribadian Mahluk Manusia*, merupakan bab baru yang tidak ada dalam buku yang lama, sedangkan Bab IV mengenai konsep *masyarakat*, seperti juga Bab IV dalam buku yang lama, isinya sudah diubah samasekali. Bab V yang mengenai konsep *Kebudayaan* juga ditulis baru, dan berbeda dengan Bab III mengenai topik yang sama dalam buku yang lama. Dengan demikian tata-urut dari Bab II, III, IV dan V dari buku ini menyerupai tata-urut tingkat-tingkat abstraksi dalam kerangka Talcott Parsons,

yaitu sistem organik, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya mahluk manusia. Hal itu memang dengan sengaja saya susun demikian.

Bab VII dari buku ini juga suatu bab yang tidak ada dalam buku yang lama, sedangkan Bab VIII mengenai *Etnografi* adalah suatu perbaikan dari Bab VI dalam buku yang lama.

Karena perubahan-perubahan yang sangat menyeluruh terurai di atas, maka buku ini hampir saya anggap suatu karya penulisan yang baru, sehingga saya beri sebuah judul yang baru juga, yaitu *Pengantar Ilmu Antropologi*.

Dalam menyusun buku baru ini saya telah sangat banyak mendapat bantuan serta sumbangan gagasan dari para teman sejawat, dan juga dari para mahasiswa saya. Kepada mereka itu, dan juga kepada semua yang telah membantu saya dalam semua tahap pekerjaan yang memungkinkan terbitnya buku ini, saya ucapkan terima kasih banyak.

Jakarta, Juli 1979

*Koentjaraningrat*

## KATA PENGANTAR

(Untuk cetakan ke-2)

Dalam cetakan ke-2 dari buku *Pengantar Ilmu Antropologi* tidak ada perubahan-perubahan yang bersifat dasar. Namun, baik pengarang maupun penerbit telah berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kecerobohan, serta penataan yang tidak rapi yang memang banyak terdapat dalam cetakan ke-1.

Jakarta, Juni 1980

*Koentjaraningrat*

**KATA PENGANTAR**  
**Cetakan ke-3**

Pada cetakan ke-3 ini buku Pengantar Ilmu Antropologi, sebagaimana cetakan sebelumnya tidak mengalami perubahan yang berpengaruh. Hanya di sana-sini pengarang dan penerbit telah sepakat untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan cetak saja, dan memperbaiki tata letaknya serapi mungkin.

Jakarta, 1981

*Koentjaraningrat*

## ISI BUKU

Halaman :

I.	AZAS-AZAS DAN RUANG LINGKUP ILMU ANTROPOLOGI	1
1.	Fase-Fase Perkembangan Ilmu Antropologi .....	1
2.	Antropologi Masa Kini .....	6
3.	Ilmu-Ilmu Bagian dari Antropologi .....	12
4.	Hubungan Antara Antropologi-Sosial dan Sosiologi .....	24
5.	Hubungan Antara Antropologi dan Ilmu-Ilmu Lain .....	31
6.	Metode Ilmiah dari Antropologi .....	41
7.	Tenaga Sarjana, Lembaga, Majalah dan Prasarana Ilmu Antropologi .....	48
8.	Bacaan untuk Memperdalam Pengertian .	59
II.	MAHLUK MANUSIA	62
1.	Mahluk Manusia Antara Mahluk-Mahluk Lain .....	62
2.	Evolusi Ciri-Ciri Biologi .....	63
3.	Evolusi Primat dan Manusia .....	69
4.	Aneka Warna Manusia .....	90
5.	Organisma Manusia .....	94
6.	Bacaan untuk Memperdalam Pengertian .	99

### III. KEPRIBADIAN

1. Definisi Kepribadian . . . . .	101
2. Unsur-Unsur Kepribadian . . . . .	103
3. Materi dari Unsur-Unsur Kepribadian . . .	111
4. Aneka Warna Kepribadian . . . . .	115
5. Bacaan untuk Memperdalam Pengertian .	132

### IV. MASYARAKAT

1. Kehidupan Kolektif dan Definisi Masyarakat . . . . .	135
2. Berbagai Wujud Kolektif Manusia . . . . .	140
3. Unsur-Unsur Masyarakat . . . . .	143
4. Pranata Sosial . . . . .	162
5. Integrasi Masyarakat . . . . .	171
6. Bacaan untuk Memperdalam Pengertian . .	176

### V. KEBUDAYAAN

1. Definisi Menurut Ilmu Antropologi . . . . .	179
2. Tiga Wujud Kebudayaan . . . . .	186
3. Adat-Istiadat . . . . .	190
4. Unsur-Unsur Kebudayaan . . . . .	202
5. Integrasi Kebudayaan . . . . .	209
6. Kebudayaan dan Kerangka Teori Tindakan . . . . .	220
7. Bacaan untuk Memperdalam Pengertian .	225

### VI. DINAMIK MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

1. Konsep-Konsep Khusus Mengenai Pergeseran Masyarakat dan Kebudayaan . . . . .	227
2. Proses Belajar Kebudayaan Sendiri . . . . .	228
3. Proses Evolusi Sosial . . . . .	235
4. Proses Difusi . . . . .	240
5. Akulturasi dan Asimilasi . . . . .	247
6. Pembaruan atau Inovasi . . . . .	256
7. Bacaan untuk Memperdalam Pengertian .	260

VII. ANEKA WARNA MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN	263
1. Konsep Suku Bangsa	263
2. Konsep Daerah Kebudayaan	271
3. Daerah-Daerah Kebudayaan di Amerika Utara	274
4. Daerah-Daerah Kebudayaan di Amerika Latin	281
5. Sub-Sub Kawasan Geografi di Oseania	285
6. Daerah-Daerah Kebudayaan di Afrika	288
7. Daerah-Daerah Kebudayaan di Asia	302
8. Suku-Suku Bangsa di Indonesia	304
9. Ras, Bahasa dan Kebudayaan	308
10. Bacaan untuk Memperdalam Pengertian	310
Lampiran I – IX	313
VIII. ETNOGRAFI	335
1. Kesatuan Sosial dalam Etnografi	335
2. Kerangka Etnografi	338
3. Lokasi, Lingkungan Alam dan Demografi	341
4. Asal Mula dan Sejarah Suku Bangsa	342
5. Bahasa	345
6. Sistem Teknologi	348
7. Sistem Mata Pencarian	364
8. Organisasi Sosial	373
9. Sistem Pengetahuan	376
10. Sistem Religi	383
11. Kesenian	387
12. Bacaan untuk Memperdalam Pengertian	390
INDEKS	393

# I

## AZAS-AZAS DAN RUANG LINGKUP ILMU ANTROPOLOGI

### 1. FASE-FASE PERKEMBANGAN ILMU ANTROPOLOGI

*Fase Pertama (Sebelum 1800).* Suku-suku bangsa penduduk pribumi Afrika, Asia dan Amerika mulai didatangi oleh orang Eropa Barat sejak akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16, dan lambat laun dalam suatu proses yang berlangsung kira-kira 4 abad lamanya, berbagai daerah di muka bumi mulai terkena pengaruh negara-negara Eropa Barat. Bersama dengan perkembangan itu mulai terkumpul suatu himpunan besar dari buku-buku kisah perjalanan, laporan, dan sebagainya, buah tangan para musafir, pelaut, pendeta penyiar agama Nasrani, penerjemah Kitab Injil, dan pegawai pemerintah jajahan. Dalam buku-buku itu ikut termuat suatu himpunan besar dari bahan pengetahuan berupa deskripsi tentang adat-istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari beraneka warna suku-bangsa di Afrika, Asia, Oseania (yaitu kepulauan di Lautan Teduh) dan suku-suku bangsa Indian, penduduk pribumi Amerika. Bahan deskripsi-deskripsi itu amat menarik perhatian orang Eropa karena semuanya itu tentu sangat berbeda dari adat-istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik bangsa-bangsa Eropa Barat. Bahan pengetahuan tadi disebut bahan *etnografi*, atau deskripsi tentang bangsa-bangsa (dari kata *ethnos*=bangsa). Deskripsi-deskripsi tadi biasanya tidak teliti, seringkali bersifat kabur, dan kebanyakan hanya memperhatikan hal-hal yang dalam mata orang Eropa tampak aneh

saja, walaupun ada pula karangan-karangan yang baik dan lebih teliti sifatnya.

Justru karena keanehannya, maka bahan etnografi tadi amat menarik perhatian kalangan terpelajar di Eropa Barat sejak abad ke-18. Kemudian dalam pandangan orang Eropa timbul tiga macam sikap yang bertentangan terhadap bangsa-bangsa di Afrika, Asia, Oseania, dan orang-orang Indian di Amerika tadi, yaitu :

- 1) Sebagian orang Eropa memandang akan sifat keburukan dari bangsa-bangsa jauh tadi itu, dan mengatakan bahwa bangsa-bangsa itu bukan manusia sebenarnya; bahwa mereka manusia liar, turunan iblis dan sebagainya. Dengan demikian timbul istilah-istilah seperti *savages*, *primitives*, yang dipakai orang Eropa untuk menyebut bangsa-bangsa tadi.
- 2) Sebagian orang Eropa memandang akan sifat-sifat baik dari bangsa-bangsa jauh tadi, dan mengatakan bahwa masyarakat bangsa-bangsa itu adalah contoh dari masyarakat yang masih murni, yang belum kemasukan kejahatan dan keburukan seperti yang ada dalam masyarakat bangsa-bangsa Eropa Barat waktu itu.
- 3) Sebagian orang Eropa tertarik akan adat-istiadat yang aneh, dan mulai mengumpulkan benda-benda kebudayaan dari suku-suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania dan Amerika pribumi tadi itu. Kumpulan-kumpulan pribadi tadi ada yang dihimpun menjadi satu, supaya dapat dilihat oleh umum, dengan demikian timbul museum-museum pertama tentang kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di luar Eropa.<sup>1</sup>

Pada permulaan abad ke-19 perhatian terhadap himpunan pengetahuan tentang masyarakat, adat-istiadat dan ciri-ciri fisik

---

1. Museum-museum semacam itu, yang disebut museum etnografi, untuk pertama kali didirikan di Kopenhagen, Denmark, dalam tahun 1841 oleh C.J. Thomsen.

bangsa-bangsa di luar Eropa dari pihak dunia ilmiah menjadi sangat besar, demikian besarnya sehingga timbul usaha-usaha pertama dari dunia ilmiah untuk mengintegrasikan seluruh himpunan bahan pengetahuan etnografi tadi menjadi satu.

*Fase Kedua (Kira-Kira Pertengahan Abad ke-19).* Integrasi yang sungguh-sungguh baru timbul pada pertengahan abad ke-19, waktu timbul karangan-karangan yang menyusun bahan etnografi tersebut berdasarkan cara berpikir evolusi masyarakat. Secara singkat, cara berpikir itu dapat dirumuskan sebagai berikut : Masyarakat dan kebudayaan manusia telah berevolusi dengan sangat lambat dalam satu jangka waktu beribu-ribu tahun lamanya, dari tingkat-tingkat yang rendah, melalui beberapa tingkat antara, sampai ke tingkat-tingkat tertinggi. Bentuk-bentuk masyarakat dan kebudayaan manusia yang tertinggi itu adalah bentuk-bentuk seperti apa yang hidup di Eropa Barat itu. Semua bentuk masyarakat dan kebudayaan dari bangsa-bangsa di luar Eropa, yang oleh orang Eropa disebut *primitif*, dianggap sebagai contoh-contoh dari tingkat-tingkat kebudayaan yang lebih rendah, yang masih hidup sampai sekarang sebagai sisa-sisa dari kebudayaan-kebudayaan manusia zaman dahulu. Berdasarkan rangka cara berpikir tersebut, maka semua bangsa di dunia dapat digolongkan menurut berbagai tingkat evolusi itu. Dengan timbulnya beberapa karangan sekitar tahun 1860, yang mengklasifikasikan bahan tentang beraneka warna kebudayaan di seluruh dunia ke dalam tingkat-tingkat evolusi yang tertentu, maka timbullah ilmu antropologi.

Kemudian timbul pula beberapa karangan yang hendak meneliti sejarah penyebaran kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di muka bumi. Di sini pun kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di luar Eropa itu dianggap sebagai sisa-sisa dan contoh-contoh dari kebudayaan manusia yang kuno, sehingga dengan meneliti kebudayaan bangsa-bangsa di luar Eropa itu orang dapat menambah pengertiannya tentang sejarah penyebaran kebudayaan manusia. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa dalam fase perkembangannya yang ke-II ini ilmu

antropologi berupa suatu ilmu yang akademikal;<sup>2</sup> dengan tujuan yang dapat dirumuskan sebagai berikut : *mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitif dengan maksud untuk mendapat suatu pengertian tentang tingkat-tingkat kuno dalam sejarah evolusi dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia.*

*Fase Ketiga (Permulaan Abad ke-20).* Pada permulaan abad ke-20, sebagian besar dari negara-negara penjajah di Eropa masing-masing berhasil untuk mencapai kemantapan kekuasaannya di daerah-daerah jajahan di luar Eropa. Untuk keperluan pemerintah jajahannya tadi, yang waktu itu mulai berhadapan langsung dengan bangsa-bangsa terjajah di luar Eropa, maka ilmu antropologi sebagai suatu ilmu yang justru mempelajari bangsa-bangsa di daerah-daerah di luar Eropa itu, menjadi sangat penting. Bersangkutan erat dengan itu dikembangkan pendirian bahwa mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa itu penting, karena bangsa-bangsa itu pada umumnya masih mempunyai masyarakat yang belum kompleks seperti masyarakat bangsa-bangsa Eropa. Suatu pengertian tentang masyarakat yang tak kompleks akan menambah juga pengertian orang tentang masyarakat yang kompleks.

Suatu ilmu antropologi dengan sifat-sifat seperti yang terurai di atas itu, terutama berkembang di negara Inggris sebagai negara penjajah yang utama, tetapi juga di hampir semua negara kolonial lainnya. Juga ilmu antropologi di Amerika Serikat, yang bukan negara kolonial, tetapi yang mengalami berbagai masalah yang berhubungan dengan suku-suku bangsa Indian penduduk pribumi Benua Amerika, kemudian terpengaruh oleh ilmu antropologi yang baru tadi.

Dalam fase ketiga ini ilmu antropologi menjadi suatu ilmu yang praktis, dan tujuannya dapat dirumuskan sebagai berikut : *mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di*

---

2. Artinya, tidak mempunyai suatu tujuan secara langsung bersifat praktis, dan hanya dilakukan dalam kalangan para sarjana di universitas-universitas (atau di akademi).

luar Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial dan guna mendapat suatu pengertian tentang masyarakat masa kini yang kompleks.

*Fase Keempat (Sesudah Kira-Kira 1930).* Dalam fase ini ilmu antropologi mengalami masa perkembangannya yang paling luas, baik mengenai bertambahnya bahan pengetahuan yang jauh lebih teliti, maupun mengenai ketajaman dari metode-metode ilmiahnya. Kecuali itu kita lihat adanya dua perubahan di dunia :

- 1) Timbulnya antipati terhadap kolonialisme sesudah Perang Dunia II,
- 2) Cepat hilangnya bangsa-bangsa primitif (dalam arti bangsa-bangsa asli dan terencil dari pengaruh kebudayaan Eropa-Amerika) yang sekitar tahun 1930 mulai hilang, dan sesudah Perang Dunia II memang hampir tak ada lagi di muka bumi ini.

Proses-proses tersebut menyebabkan bahwa ilmu antropologi seolah-olah kehilangan lapangan, dan dengan demikian terdorong untuk mengembangkan lapangan-lapangan penelitian dengan pokok dan tujuan yang baru. Adapun warisan dari fase-fase perkembangan semula, yaitu yang pertama, kedua, dan ketiga, berupa bahan etnografi dan banyak metode ilmiah, tentu tidak dibuang demikian saja, melainkan dipakai sebagai landasan bagi perkembangannya yang baru. Perkembangan itu terutama terjadi di universitas-universitas di Amerika Serikat, tetapi menjadi umum di negara-negara lain juga setelah tahun 1951, ketika 60 orang tokoh ahli antropologi dari berbagai negara di Amerika dan Eropa (termasuk Uni Soviet), mengadakan suatu simposium internasional untuk meninjau dan merumuskan pokok tujuan dan ruang-lingkup dari ilmu antropologi yang baru itu.

Pokok atau sasaran dari penelitian para ahli antropologi sudah sejak lebih dari 50 tahun yang lalu, yaitu sekitar tahun 1930, memang tidak lagi hanya suku-suku bangsa primitif yang

tinggal di benua-benua di luar Eropa saja, melainkan sudah beralih kepada manusia di daerah pedesaan pada umumnya, ditinjau dari sudut anekawarna fisiknya, masyarakatnya, serta kebudayaannya. Dalam hal itu perhatian tidak hanya tertuju kepada penduduk daerah pedesaan di luar benua Eropa, tetapi juga kepada suku-suku bangsa di daerah pedesaan di Eropa (seperti suku-suku bangsa Soami, Flam, Lapp, Albania, Irlandia, penduduk Pegunungan Sierra dan lain-lain), dan kepada penduduk beberapa kota kecil di Amerika Serikat (Middletown, Jonesville dan lain-lain).<sup>3</sup>

Mengenai tujuannya, ilmu antropologi yang baru dalam fase perkembangannya yang keempat ini dapat dibagi dua, yaitu tujuan akademikal, dan tujuan praktisnya. Tujuan akademikalnya adalah : *mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari anekawarna bentuk fisiknya, masyarakat, serta kebudayaannya*. Karena di dalam praktek ilmu antropologi biasanya mempelajari masyarakat suku-bangsa, maka tujuan praktisnya adalah : *mempelajari manusia dalam anekawarna masyarakat suku-bangsa guna membangun masyarakat suku-bangsa itu*.

## 2. ANTROPOLOGI MASA KINI

*Perbedaan-Perbedaan di Berbagai Pusat Ilmiah*. Uraian mengenai keempat fase perkembangan ilmu antropologi di atas tadi adalah perlu untuk mendapat suatu pengertian tentang tujuan dan ruang-lingkupnya. Sifat muda dari ilmu kita ini, yang baru berumur kira-kira satu abad saja, menyebabkan bahwa tujuan dan ruang-lingkupnya masih merupakan suatu kompleks masalah yang sampai sekarang masih menjadi pokok perbedaan paham antara berbagai aliran yang ada dalam kalangannya sendiri. Secara kasar aliran-aliran dalam antropologi dapat digolong-

- 
3. Dengan demikian keterangan yang sampai sekarang masih sering terdapat dalam buku pelajaran antropologi, yang mengatakan bahwa ilmu antropologi mempelajari bangsa-bangsa primitif, merupakan keterangan yang ketinggalan jaman 40 tahun, atau hampir setengah abad.

kan berdasarkan atas berbagai universitas di beberapa negara di mana ilmu antropologi berkembang, yaitu terutama di Amerika Serikat, Inggris, Eropa Tengah, Eropa Utara, Uni Soviet, dan negara-negara yang sedang berkembang.

Di *Amerika Serikat* ilmu antropologi telah memakai dan mengintegrasikan seluruh warisan bahan dan metode dari ilmu antropologi dalam fasenya yang pertama, kedua, dan ketiga, ditambah dengan berbagai spesialisasi yang telah dikembangkan khusus untuk mencapai pengertian tentang dasar-dasar dari anekawarna bentuk masyarakat dan kebudayaan manusia yang tampak pada masa sekarang ini. Artinya, universitas-universitas di Amerika Serikat adalah tempat di mana ilmu antropologi dalam fase keempatnya itu telah berkembang seluas-luasnya.

Di *Inggris* serta negara-negara yang ada di bawah pengaruhnya, seperti Australia, ilmu antropologi dalam fase perkembangannya yang ketiga masih dilakukan, tetapi dengan hilangnya daerah-daerah jajahan Inggris, maka sifat dari ilmu antropologinya tentu juga berubah. Para sarjana antropologi bangsa Australia mempelajari suku-suku bangsa asli di Papua Niugini dan Kepulauan Melanesia untuk keperluan pemerintah-pemerintah jajahannya di sana (sekarang bekas jajahan). Di samping menunjukkan antropologi untuk keperluan pemerintah jajahannya, maka setelah daerah-daerah jajahan itu menjadi merdeka, para sarjana Inggris memperhatikan berbagai masalah yang lebih luas mengenai dasar-dasar masyarakat dan kebudayaan manusia pada umumnya. Dalam hal ini metode-metode antropologi yang telah dikembangkan di Amerika Serikat juga sudah mulai mempengaruhi berbagai lapangan penelitian para ahli antropologi di Inggris.

Di *Eropa Tengah* seperti Jerman, Austria dan Swis, hingga hanya kira-kira 15 tahun yang lalu ilmu antropologi di sana masih bertujuan mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa untuk mencapai pengertian tentang sejarah penyebaran dari kebudayaan-kebudayaan dari seluruh umat manusia di muka bumi ini. Jadi sifat antropologinya masih seperti berada pada fase keduanya. Walaupun demikian akhir-akhir ini pengaruh

ilmu antropologi dari Amerika juga sudah mulai nampak pada berbagai ahli antropologi generasi muda di Jerman Barat dan Swis.

Di *Eropa Utara*, di negara-negara Skandinavia, ilmu antropologi untuk sebagian bersifat akademikal seperti di Jerman dan Austria. Mereka juga mempelajari banyak daerah di benua-benua di luar Eropa, tetapi keistimewaan mereka terletak dalam hasil-hasil penelitian mereka terhadap kebudayaan suku-suku bangsa Eskimo. Di samping itu para sarjana dari negara-negara Skandinavia juga mempergunakan banyak metode antropologi yang telah dikembangkan di Amerika Serikat.

Di *Uni Soviet* perkembangan ilmu antropologi tidak banyak dikenal di pusat-pusat ilmiah lain di dunia, karena Uni Soviet hingga kira-kira sekitar tahun 1960 memang seolah-olah mengisolasi diri dari dunia lainnya. Sungguhpun demikian, beberapa tulisan tentang perkembangan ilmu antropologi di Uni Soviet<sup>4</sup> menunjukkan bahwa aktivitas penelitian antropologi di sana rupa-rupanya sangat besar. Ilmu antropologi Uni Soviet berdasarkan konsep K. Marx dan F. Engels mengenai tingkat-tingkat evolusi masyarakat. Ilmu itu dianggap hanya sebagian saja dari ilmu sejarah, yaitu bagian yang mengkhususkan kepada asal mula, evolusi, dan penyebaran kebudayaan bangsa-bangsa di seluruh muka bumi. Lepas dari bidang teori itu, ilmu antropologi di Uni Soviet menunjukkan bidang yang praktis, yakni melakukan kegiatan besar dalam hal mengumpulkan bahan tentang aneka warna bentuk masyarakat dan kebudayaan dari suku-suku bangsa yang merupakan penduduk wilayah Uni Soviet yang mahaluas itu, dan dalam hal memamerkan bahan itu. Dengan demikian ilmu itu dapat dipergunakan

---

4. Misalnya karangan-karangan : S.A. Tokarev, "Der Anteil der russischen Gelehrten an der Entwicklung der international ethnographischen Wissenschaften," *Sowjetwissenschaft*, II (1950: hlm. 112-138); S.A. Tokarev, "Die nationale Politik, der Sowjetunion und die Aufgaben und Erfolge der sowjetischen Ethnographie", *Veröffentlichungen der Institut für Deutsche Volkskunde*, V (1954 : hlm. 7-22); R. Schott, "Das Geschicht der sowjetischen Ethnographie", *Sacculum*, IX (1960 : hlm. 27-63).

sebagai alat untuk mengembangkan saling pengertian antara suku-suku bangsa yang beranekawarna itu. Di samping itu para sarjana Uni Soviet rupa-rupanya juga menaruh perhatian besar terhadap banyak daerah lain di muka bumi, yang telah menimbulkan berbagai usaha untuk penyusunan buku-buku ikhtisar yang besar tentang kebudayaan suku-suku bangsa penduduk pribumi di benua-benua lain di muka bumi, yang mereka beri judul *Narody Mira* (Bangsa-Bangsa di Dunia). Demikianlah telah terbit buku-buku dalam bahasa Rusia mengenai suku-suku bangsa Afrika, suku-suku bangsa Oseania, suku-suku bangsa di Asia dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Di negara-negara bekas jajahan Inggris, terutama di India, ilmu antropologi dalam hal metode-metodenya mendapat pengaruh besar dari aliran-aliran di Inggris, dan ilmu itu mendapat suatu fungsi yang sangat praktis dalam hal mencapai pengertian soal-soal kehidupan masyarakat di India yang menunjukkan suatu anekawarna yang sangat besar di berbagai tempat dalam wilayahnya yang luas itu, guna kepentingan-kepentingan yang praktis dalam hubungan antara golongan-golongan penduduk itu. Suatu hal yang sangat menarik adalah bahwa di India antropologi dan sosiologi rupa-rupanya sudah bukan dua ilmu yang berbeda lagi, tetapi hanya berupa dua golongan metode saja yang telah menjadi satu, sebagai suatu ilmu sosial yang baru. Dalam suatu masyarakat negara seperti India, masalah nasional dan masalah kota-kota sangat erat bersangkutan paut dengan masalah-masalah pedesaan.

Di Indonesia, kita sekarang baru mulai dengan mengembangkan suatu ilmu antropologi Indonesia yang khusus. Untung bahwa dalam hal menentukan dasar-dasar dari antropologi Indonesia kita belum terikat oleh suatu tradisi, sehingga kita masih merdeka untuk memilih-milih dan mengombinasikan unsur-unsur dari berbagai aliran dari antropologi yang paling cocok atau yang dapat diselaraskan dengan masalah kemasyarakatan di Indonesia. Menurut hemat saya, kita dapat dengan mudah mengombinasikan berbagai unsur dari berbagai aliran ilmu antropologi yang telah berkembang di negara-negara lain.

Konsepsi mengenai luas dari batas-batas lapangan penelitian antropologi serta seluruh integrasi luas dari metode-metode antropologi, dapat kita contoh dari Amerika; penggunaan antropologi sebagai suatu ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan dari berbagai suku-bangsa yang berbeda-beda yang kemudian kita pamerkan sehingga dengan demikian timbul suatu saling pengertian antara berbagai suku-bangsa itu, dapat kita contoh dari Uni Soviet; penggunaan antropologi sebagai suatu ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang kebudayaan-kebudayaan daerah dan masyarakat pedesaan sehingga dengan demikian dapat diketemukan dasar-dasar bagi suatu kebudayaan nasional yang mempunyai suatu kepribadian yang khusus dan dapat dibangun suatu masyarakat desa yang modern, dapat kita contoh dari Meksiko; penggunaan antropologi sebagai suatu ilmu praktis yang di samping sosiologi dapat memberi bantuan dalam hal memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan di Indonesia sekarang, dan dalam hal perencanaan pembangunan nasional, dapat kita contoh dari India.

*Perbedaan-Perbedaan Istilah.* Sampai sekarang di berbagai negara masih dipakai berbagai istilah, sehingga ada perlunya diterangkan di manakah lazim dipakainya, dan apakah arti istilah-istilah seperti *Ethnography*, *Ethnology*, *Völkerkunde*, *Kulturkunde*, *Anthropology*, *Cultural Anthropology*, dan *Social Anthropology*.

*Ethnography* berarti "pelukisan tentang bangsa-bangsa". Istilah ini dipakai umum di Eropa Barat untuk menyebut bahan keterangan yang termaktub dalam karangan-karangan tentang masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa, serta segala metode untuk mengumpulkan dan mengumumkan bahan itu. Sampai sekarang istilah itu masih lazim dipakai untuk menyebut bagian dari ilmu antropologi yang bersifat deskriptif.

*Ethnology*, yang berarti "ilmu bangsa-bangsa", adalah juga suatu istilah yang telah lama dipakai sejak permulaan masa terjadinya antropologi. Sekarang di banyak negara istilah itu

mulai ditinggalkan, hanya di Amerika dan Inggris masih dipakai untuk menyebut suatu bagian dari antropologi yang khusus mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan sejarah perkembangan kebudayaan manusia.

*Völkerkunde* (*Volkenkunde*) berarti "ilmu bangsa-bangsa". Istilah itu dipergunakan terutama di Eropa Tengah sampai sekarang.

*Kulturkunde* berarti "ilmu kebudayaan". Istilah ini pernah dipakai oleh seorang sarjana antropologi dari Jerman, L. Frobenius, dalam arti yang sama dengan pemakaian *ethnology* di Amerika. Pernah dipakai juga oleh seorang gurubesar Universitas Indonesia, G.J. Held. Dalam bahasa Indonesia istilah itu menjadi "ilmu kebudayaan."

*Anthropology* berarti "ilmu tentang manusia", dan adalah suatu istilah yang sangat tua. Dahulu istilah itu dipergunakan dalam arti yang lain, yaitu "ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia" (malahan pernah juga dalam arti "ilmu anatomi").<sup>5</sup>

Dalam perkembangan fase ketiga dalam sejarah perkembangan antropologi, istilah itu mulai dipakai terutama di Inggris dan Amerika dalam arti yang sama dengan *ethnology*, dalam arti pangkalnya. Di Inggris kemudian istilah *anthropology* malahan mendesak istilah *ethnology*, dan di Amerika istilah *anthropology* dipakai dalam arti yang amat luas. Karena meliputi baik bagian-bagian fisik maupun sosial dari "ilmu tentang manusia". Di Eropa Barat dan Tengah istilah *anthropology* dipakai dalam arti khusus, yaitu ilmu tentang ras-ras manusia dipandang dari ciri-ciri fisiknya.

*Cultural anthropology* akhir-akhir ini terutama dipakai di Amerika, tetapi kemudian juga di negara-negara lain sebagai istilah untuk menyebut bagian dari ilmu antropologi dalam arti luas yang tidak mempelajari manusia dari sudut fisiknya, jadi sebagai lawan daripada *physical anthropology*. Sekarang dipakai secara resmi oleh Universitas Indonesia menjadi "an-

---

5. Hal itu terlepas dari arti antropologi sebagai "ilmu filsafat dan teologi tentang manusia."

tropologi budaya", untuk menggantikan istilah G.J. Held "ilmu kebudayaan."

*Social anthropology* dipakai di Inggris untuk menyebut antropologi dalam fase ketiganya, sebagai lawan *ethnology*, yang di sana dipakai untuk menyebut antropologi dari fase-fase sebelumnya. Di Amerika di mana segala macam metode yang saling bertentangan diselaraskan menjadi satu, *social anthropology* dan *ethnology* merupakan dua sub-bagian dalam ilmu antropologi. Mengenai hal ini, periksalah halaman 16 — 19 di bawah.

### 3. ILMU-ILMU BAGIAN DARI ANTROPOLOGI

*Lima Ilmu Bagian.* Di universitas-universitas di Amerika Serikat, di mana antropologi telah mencapai suatu perkembangan yang paling luas, ruang-lingkup dan batas lapangan perhatiannya yang luas itu menyebabkan adanya paling sedikit lima masalah penelitian khusus, yaitu :

- 1) masalah sejarah asal dan perkembangan manusia (atau evolusinya) secara biologi;
- 2) masalah sejarah terjadinya anekawarna mahluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya;
- 3) masalah sejarah asal, perkembangan, dan penyebaran anekawarna bahasa yang diucapkan manusia di seluruh dunia;
- 4) masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya anekawarna kebudayaan manusia di seluruh dunia;
- 5) masalah mengenai azas-azas dari kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dari semua suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi masa kini.

Kelima lapangan penelitian yang bertujuan untuk memecahkan kelima masalah tersebut adalah sedemikian luasnya, sehingga masing-masing merupakan ilmu-ilmu bagian antropologi yang membutuhkan ahli-ahli dengan kejuruan-kejuruan yang khusus. Berhubungan dengan pengkhususan ke dalam lima la-

pangan tersebut, ilmu antropologi mengenal juga ilmu-ilmu bagian, yaitu :

- |                      |   |  |
|----------------------|---|--|
| 1) Paleo-antropologi | } | Kedua-duanya disebut antropologi fisik dalam arti luas |
| 2) Antropologi fisik |   |  |
| 3) Etnolinguistik    | } | Ketiga-tiganya disebut antropologi budaya              |
| 4) Prehistori        |   |  |
| 5) Etnologi          |   |  |

*Paleo-antropologi* adalah ilmu bagian yang meneliti soal asal-usul atau soal terjadinya dan evolusi mahluk manusia dengan mempergunakan sebagai bahan penelitian sisa-sisa tubuh yang telah membatu, atau fosil-fosil manusia dari zaman dahulu, yang tersimpan dalam lapisan-lapisan bumi yang harus didapat oleh si peneliti dengan berbagai metode penggalian.

*Antropologi fisik* dalam arti khusus adalah bagian dari ilmu antropologi yang mencoba mencapai suatu pengertian tentang sejarah terjadinya anekawarna mahluk manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya, yang memakai sebagai bahan penelitiannya ciri-ciri tubuh, baik yang lahir (fenotipik) seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, indeks tengkorak, bentuk muka, warna mata, bentuk hidung, tinggi dan bentuk tubuh, maupun yang dalam (genotipik), seperti frekuensi golongan darah dan sebagainya. Manusia di muka bumi ini dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan tertentu berdasarkan atas persamaan mengenai beberapa ciri tubuh. Adapun ciri-ciri tubuh itu terdapat pada sebagian besar dari individu-individunya, walaupun tiap individu memiliki ciri-ciri tubuh yang berbeda-beda. Kelompok manusia seperti itu dalam ilmu antropologi disebut "ras". Pengertian terhadap anekawarna dari ras-ras di dunia itu dicapai oleh para sarjana, terutama dengan mencoba menjalankan berbagai metode klasifikasi terhadap anekawarna itu. Bagian ini dari ilmu antropologi sering disebut antropologi

fisik dalam arti khusus, atau *somatologi*.

*Etnolinguistik* atau *antropologi linguistik* adalah suatu ilmu bagian yang pada asal mulanya bersangkutan erat dengan ilmu antropologi. Bahkan penelitiannya yang berupa daftar-daftar kata-kata, pelukisan tentang ciri dan tata-bahasa dari beratus-ratus bahasa suku-bangsa yang tersebar di berbagai tempat di muka bumi ini, terkumpul bersama-sama dengan bahan kebudayaan suku bangsa. Dari bahan ini telah berkembang berbagai macam metode analisa kebudayaan, serta berbagai metode untuk menganalisa dan mencatat bahasa-bahasa yang tidak mengenal tulisan. Semua bahan dan metode tersebut sekarang telah terolah juga dalam ilmu linguistik umum. Walaupun demikian, ilmu etnolinguistik di berbagai pusat ilmiah di dunia masih tetap juga erat bersangkutan dengan ilmu antropologi, bahkan merupakan bagian dari ilmu antropologi.

*Prehistori* mempelajari sejarah perkembangan dan penyebaran semua kebudayaan manusia di bumi dalam zaman sebelum manusia mengenal huruf. Dalam ilmu sejarah, seluruh waktu dari perkembangan kebudayaan umat manusia mulai saat terjadinya mahluk manusia, yaitu kira-kira 800.000 tahun yang lalu, hingga sekarang, dibagi ke dalam dua bagian : (1) masa sebelum manusia mengenal huruf, (2) masa setelah manusia mengenal huruf.

Batas antara kedua masa ini di berbagai tempat di dunia dan dalam berbagai kebudayaan tentulah sangat berbeda. Kebudayaan Mesir, misalnya, adalah kebudayaan tertua yang mengenal tulisan, yaitu sekitar 4.000 tahun s.M.; kebudayaan Minoa yang terdapat bekas-bekasnya di Pulau Kreta, mengenal tulisan sudah kurang lebih 3.000 tahun s.M.; demikian pula misalnya kebudayaan Yemdet Nasr yang berlokasi di Irak Selatan, atau kebudayaan Harapa-Mohenjodaro, yang berlokasi di daerah Sungai Sindu di Pakistan. Sebaliknya, banyak kebudayaan lain di dunia baru mengenal tulisan rata-rata sekitar 100 tahun s.M.; sedangkan lebih banyak kebudayaan dari berbagai suku-bangsa yang tersebar di muka bumi ini baru mengenal tulisan pada abad ke-20 ini. Suatu bangsa yang tak menge-

nal huruf tentu tidak dapat menyatakan kejadian dan peristiwa dalam kehidupan kebudayaan dan masyarakatnya dengan tulisan, dan demikian tak akan dapat meninggalkan sumber-sumber yang tertulis kepada kita yang mempelajari sejarah perkembangan kebudayaan itu. Sebaliknya, suatu bangsa yang telah mengenal tulisan dapat mencatat semua peristiwa dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaannya dalam kitab-kitab dan tulisan-tulisan lain; dengan demikian bangsa itu akan meninggalkan kepada kita sumber-sumber keterangan tertulis. Zaman sebelum suatu bangsa mengenal huruf dalam ilmu pengetahuan disebut zaman prehistori (sebelum sejarah), sedangkan zaman sesudah suatu bangsa mengenal huruf disebut zaman histori (sejarah). Zaman prehistori dipelajari oleh sub-ilmu prehistori, sedangkan zaman histori dipelajari oleh ilmu sejarah. Bahkan penelitian ilmu prehistori adalah bekas-bekas kebudayaan yang berupa benda-benda dan alat-alat, atau artefak-artefak yang tersimpan dalam lapisan-lapisan bumi.

Sub-ilmu prehistori sering juga dinamakan ilmu arkeologi, tetapi dalam arti yang lain daripada arkeologi di Indonesia. Di sini ilmu arkeologi sebenarnya adalah sejarah kebudayaan dari zaman prehistori di Indonesia, diteruskan sampai pada masa jatuhnya negara-negara Indonesia-Hindu dan lenyapnya kebudayaan Indonesia-Hindu. Ilmu prehistori di Indonesia merupakan suatu ilmu yang sangat muda, dan sebenarnya baru mulai sekitar tahun 1920, dengan penelitian-penelitian para pendekar ilmu itu seperti A.J.J.T.a T. van der Hoop dan C.T. van Stein Callenfels. Pada masa sekarang, secara resmi ilmu prehistori Indonesia merupakan bagian dari ilmu arkeologi Indonesia, dan belum pernah dihubungkan dengan antropologi Indonesia. Dengan demikian, ilmu prehistori di Indonesia, berlainan dengan di universitas-universitas di negara lain, tidak merupakan suatu ilmu bagian dari antropologi.

*Etnologi* adalah ilmu bagian yang mencoba mencapai pengertian mengenai azas-azas manusia, dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari sebanyak mungkin suku-bangsa yang tersebar di seluruh muka

bumi pada masa sekarang ini. Lebih khusus lagi dalam kalangan sub-ilmu etnologi, akhir-akhir ini telah berkembang dua aliran, atau lebih baik dikatakan dua golongan penelitian.<sup>6</sup> Golongan yang satu menekankan kepada bidang diakronik, sedangkan yang lain menekankan kepada bidang sinkronik dari kebudayaan umat manusia.<sup>7</sup> Nama yang tetap untuk kedua macam penelitian tersebut belum ada, tetapi sering dapat kita lihat adanya nama-nama seperti *descriptive integration* untuk penelitian-penelitian yang diakronik, dan *generalizing approach* untuk penelitian-penelitian yang sinkronik.<sup>8</sup> Sarjana-sarjana lain memakai nama *ethnology* dalam arti khusus untuk yang pertama, dan *social anthropology* untuk yang kedua.

*Descriptive integration* dalam etnologi mengolah dan mengintegrasikan menjadi satu hasil-hasil penelitian dari sub-sub ilmu antropologi fisik, etnolinguistik, ilmu prehistori dan etnografi.<sup>9</sup> *Descriptive integration* selalu mengenai satu daerah tertentu. Bahkan keterangan pokok yang diolah ke dalam *descriptive integration* dari daerah itu adalah terutama bahan keterangan etnografi; sedangkan bahan seperti fosil (bahan dari paleoantropologi), ciri ras (bahan dari somatologi), artefak-artefak (bahan dari prehistori),<sup>10</sup> bahasa lokal (bahan dari etnolinguistik), diolah menjadi satu dan diintegrasikan menjadi satu dengan bahan etnografi tadi. Dipandang dari metode-meto-

- 
6. Kira-kira 20 tahun yang lalu waktu kedua golongan penelitian tersebut baru berkembang, maka keduanya itu merupakan dua aliran yang bertentangan dalam kalangan ilmu antropologi.
  7. Diakronik berarti berturut-turut dalam berjalannya waktu; sinkronik berarti berdampingan dalam satu waktu.
  8. Periksalah karangan R.L. Beals, H. Hoiijer, *An Introduction to Anthropology* (1953 ; hlm. 8-9).
  9. Etnografi adalah bagian dari etnologi yang meliputi segala cara pengumpulan bahan dan pelukisan tentang masyarakat dan kebudayaan dari satu suku bangsa di suatu daerah tertentu; demikian etnografi adalah bagian deskriptif dari etnologi.
  10. Artefak atau *artefact* adalah sisa-sisa alat-alat bekas suatu kebudayaan zaman prehistori yang digali dari dalam lapisan bumi.

denya, maka *descriptive integration* itu termasuk secara khusus dalam lapangan sub-ilmu etnologi, tetapi mempunyai tujuan untuk mencari pengertian tentang sejarah perkembangan dari suatu daerah, artinya mencoba memandangi suatu daerah pada bidang diakroniknya juga.

Contoh : seorang peneliti ingin membuat suatu *descriptive integration* dari kebudayaan suku-bangsa Ngada di Flores Tengah; ia mengumpulkan bahan tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang Ngada sekarang, tetapi di samping itu ia juga memperhatikan fosil-fosil yang terdapat di Flores itu. dan ia memperhatikan ciri-ciri ras orang Ngada dan suku-suku bangsa lain sekitarnya di Flores; ia juga mengolah ke dalam bahannya artefak-artefak yang digali atau ditemukan di daerah Flores Tengah. Dengan mengolah menjadi satu semua bahan itu ia mencoba mencapai pengertian tentang asal mula dan sejarah perkembangan dari suku-bangsa Ngada.

*Generalizing approach* (antropologi sosial) dalam etnologi mencari azas persamaan di belakang aneka warna dalam beribu-ribu masyarakat dari kelompok-kelompok manusia di muka bumi ini. Pengertian tentang azas tersebut dapat dicapai dengan metode-metode yang dimasukkan ke dalam dua golongan. Golongan pertama terdiri dari metode yang menuju ke arah penelitian mendalam dan bulat dari sejumlah masyarakat dan kebudayaan yang terbatas (tiga sampai paling banyak lima). Metode ini menyebabkan bahwa seorang sarjana antropologi mencapai suatu pengertian bulat tentang unsur-unsur kebudayaan tertentu dalam rangka masyarakat yang dianalisa secara mendalam dan bulat tadi, dan dalam rangka masyarakat-masyarakat lain pada umumnya. Golongan kedua terdiri dari metode yang menuju ke arah perbandingan merata dari sejumlah unsur terbatas dalam suatu jumlah masyarakat yang sebanyak mungkin (dua-tiga ratus atau lebih). Dalam metode ini pengertian tentang azas-azas masyarakat dan kebudayaan manusia dicapai melalui sifat anekawarna atau diversitasnya. Kedua golongan metode terurai di atas tadi itu dalam cara berpikir seorang sarjana antropologi tentu tidak terlepas satu dengan lain, tetapi selalu saling bantu-

membantu.

Sejak setengah abad yang lalu, yaitu sekitar tahun 20-an, telah berkembang suatu ilmu bagian yang baru, ialah ilmu etnopsikologi (*Ethnopsychology*), sedangkan penerapan dari ilmu antropologi mula-mula adalah terhadap masalah pembangunan masyarakat desa, kemudian lebih luas lagi, yaitu terhadap masalah ekonomi pedesaan, terhadap masalah kesehatan rakyat pedesaan, terhadap masalah kependudukan dan lain-lain, yang telah menimbulkan berbagai spesialisasi dalam ilmu antropologi.

*Etnopsikologi.* Sejak kira-kira setengah abad yang lalu dalam rangka ilmu antropologi, terutama di Amerika Serikat, tetapi juga di Inggris, telah berkembang penelitian-penelitian antropologi yang dalam analisisnya mempergunakan banyak konsep psikologi. Penelitian-penelitian seperti itu dimulai karena timbulnya perhatian terhadap tiga macam masalah, yaitu (i) masalah "kepribadian bangsa", (ii) masalah peranan individu dalam proses perubahan adat-istiadat; dan (iii) masalah nilai universal dari konsep-konsep psikologi.

Masalah "kepribadian bangsa" timbul ketika hubungan antar bangsa-bangsa mulai makin intensif, terutama sesudah Perang Dunia I. Sebelum itu orang Eropa juga menaruh perhatian terhadap masalah kepribadian bangsa, tetapi terutama terhadap kepribadian bangsa-bangsa di tanah jajahan mereka. Deskripsi-deskripsi tentang kepribadian suatu bangsa dalam karangan-karangan etnografi zaman lampau itu biasanya mempergunakan konsep-konsep dan istilah-istilah yang tak-cermat dan kasar. Orang Belanda yang menjajah bangsa Indonesia, misalnya melukiskan kepribadian suku bangsa Jawa sebagai malas, tak-aktif, tak bergairah dalam tindakan (*indolent*), tak jujur. Kecuali ciri-ciri kepribadian yang negatif, tiap konsep yang dipakai dalam pelukisan seperti itu pun tidak cermat dipandang dari sudut ilmu psikologi. Istilah "tak-jujur" misalnya, sangat tidak cermat bila dipandang dari sudut ilmu psikologi.

Sadar akan kekurangan ini, ada beberapa ahli antropologi sekitar tahun 1920, yang berhasrat untuk mendeskripsi kepri-

badian bangsa dengan lebih cermat. Kecuali itu mereka juga mempersoalkan secara ilmiah, apakah konsep "kepribadian bangsa" itu benar-benar ada. Dalam kenyataan tentu ada orang Jawa yang tidak malas, yang jujur, yang lincah dan bergairah dalam tindakan-tindakannya; lalu timbullah pernyataan, bilamanakah suatu ciri bangsa atau suku-bangsa, dan sampai berapa jauhkah terkecualian terhadap kepribadian umum pada individu-individu tertentu sebagai warga bangsa itu mungkin. Untuk mempelajari soal-soal seperti itu, seorang ahli antropologi tentu perlu mengetahui banyak tentang ilmu psikologi serta konsep-konsep dan teori-teori yang dikembangkan di dalamnya.

Masalah peranan individu dalam proses perubahan adat-istiadat banyak dipelajari sekitar tahun 1920 juga, ketika para ahli antropologi terutama di Amerika Serikat mulai mempelajari secara detail proses-proses perubahan kebudayaan, atau *culture change*. Sebelum itu para ahli antropologi biasanya hanya memperhatikan dan mencatat adat-istiadat dan tingkah laku yang lazim dianut dan dijalankan oleh warga masyarakat. Tindakan individu yang menyimpang dari adat-istiadat yang umum diabaikan, sampai saat timbulnya perhatian para ahli antropologi terhadap masalah perubahan kebudayaan. Dalam rangka itu ada kesadaran bahwa justru penyimpangan oleh individu-individu terhadap apa yang lazim dilakukan oleh umum yang patuh terhadap adat itulah yang merupakan pangkal dari proses perubahan kebudayaan. Perhatian terhadap tindakan yang menyimpang dari tindakan umum inilah yang menyebabkan bahwa para ahli antropologi kemudian menaruh perhatian terhadap konsep-konsep dan teori-teori psikologi, karena seluk-beluk kelakuan dan tindakan individu itu hanya dapat dipelajari dan dipahami melalui ilmu psikologi.

Masalah nilai universal dari konsep-konsep psikologi juga mendapat perhatian para ahli antropologi, dengan pengalaman mereka dalam hal mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa, memperdalam ilmu psikologi, maka mereka mulai meragukan nilai universal dari beberapa konsep dan teori psikologi. Mereka

meragukan apakah konsep-konsep dan teori-teori itu juga berlaku untuk individu-individu yang hidup di luar lingkungan masyarakat Eropa - Amerika. Konsep "kegoncangan batin masa remaja", misalnya, yang dianggap sebagai suatu gejala penting dalam pertumbuhan para remaja dalam masyarakat kota di negara-negara Barat oleh para ahli psikologi, menurut beberapa ahli antropologi tidak dialami oleh para remaja dalam masyarakat di luar Eropa, seperti masyarakat penduduk Samoa di Polinesia, misalnya.<sup>11</sup> Dengan demikian konsep psikologi tersebut hanya berlaku untuk masyarakat Ero - Amerika, dan tidak mempunyai nilai universal. Tidak mengherankan bahwa ilmu psikologi mempunyai beberapa konsep dan teori seperti itu, karena ilmu tersebut memang tumbuh di dalam masyarakat Ero - Amerika; tetapi dengan ikut campurnya para ahli antropologi dalam hal penggunaan konsep dan teori psikologi, timbulah isu ilmiah yang baru tadi, yang sebaliknya juga menguntungkan ilmu psikologi karena dengan kritik para ahli antropologi itu para ahli psikologi dapat berusaha untuk lebih mempertajam konsep-konsep dan teori-teori yang mereka pergunakan.

Kompleks studi-studi antropologi yang menggunakan ilmu psikologi ini sekarang dianggap sebagai suatu sub-ilmu atau spesialisasi tersendiri dalam rangka ilmu antropologi, yang disebut etnopsikologi (*ethnopsychology*)<sup>12</sup> atau antropologi psikologi (*psychological anthropology*)<sup>13</sup> atau juga studi kebudayaan dan kepribadian (*study of culture and personality*).<sup>14</sup>

- 
11. Masalah ini diteliti antara lain oleh ahli antropologi Margaret Mead, yang menulis buku yang terkenal *Coming of Age in Samoa* (1928).
  12. Mengenai istilah itu, lihat buku J.A. Clifton (editor), *Introduction to Cultural Anthropology*. Boston, Houghton Mifflin Company, 1968: hlm. 304-335.
  13. Lihat buku F.L. Hsu, *Psychological Antnropology*, Homewood, Ill, Dorsey Press, 1961.
  14. Lihat buku V. Barnouw, *Culture and Personality*, Homewood, Ill., Dorsey press, 1963.

*Spesialisasi Antropologi.* Pengkhususan penelitian antropologi terhadap masalah-masalah praktis dalam masyarakat, berkembang belum lama waktu yang lalu. Walaupun hasil-hasil penelitian ilmu antropologi seharusnya sudah sejak lama diterapkan oleh para ahli administrasi Eropa Barat, untuk masalah praktis, memerintah wilayah-wilayah jajahannya di Asia, Afrika dan Oseania, tetapi suatu sub-ilmu antropologi pembangunan masyarakat yang dikembangkan secara sadar baru timbul bahkan lebih kemudian dari ilmu etnopsikologi terurai di atas. Memang, sejak kira-kira tahun 1930, seorang ahli antropologi Inggris bernama R. Firth, telah mulai meneliti dengan metode-metode antropologi, gejala-gejala ekonomi pedesaan, peng-himpunan modal, pengarahan tenaga, sistem produksi dan pemasaran lokal dari hasil pertanian dan perikanan di Oseania dan Malaysia. Dengan berbagai aktivitas penelitian yang mengikuti contoh itu para murid Firth dan ahli-ahli antropologi lain, telah menimbulkan spesialisasi antropologi yang pertama, yaitu antropologi ekonomi (*economic anthropology*).<sup>15</sup>

Walaupun demikian, lain-lain spesialisasi antropologi baru berkembang dengan pesat setelah Perang Dunia II, dalam hubungan dengan masalah pembangunan dalam negara-negara yang sedang berkembang. Negara-negara Ero-Amerika dan dengan demikian juga ilmu-ilmu di pusat-pusat ilmiah di negara-negara itu, menaruh banyak perhatian terhadap proses-proses dan proyek-proyek pembangunan di negara-negara yang sedang berkembang, karena seperti apa yang kita ketahui, mereka memang banyak membantu proyek-proyek pembangunan itu, dan juga banyak menginvestasi modal mereka di negara-negara yang sedang berkembang. Dengan demikian, banyak penelitian terhadap masalah penghimpunan modal lokal, masalah tenaga kerja pribumi, sistem-sistem produksi dan pemasaran lokal, dan sebagainya, makin mendorong perkembangan sub-ilmu antropologi ekonomi.

15. Lihat buku G. Dalton, *Economic Anthropology and Development*. New York, Basic Books Inc., 1974.

Di samping itu timbul beberapa spesialisasi antropologi lain, yaitu antropologi pembangunan atau *development anthropology*<sup>16</sup> yang menggunakan metode-metode, konsep-konsep dan teori-teori antropologi untuk mempelajari soal-soal yang bersangkutan dengan pembangunan masyarakat desa, masalah sikap petani terhadap teknologi baru, dan sebagainya. Dalam hal itu dana-dana penelitian yang disediakan oleh badan-badan internasional dalam rangka PBB, seperti UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) FAO (Food and Agricultural Organization) dan ILO (International Labor Organization) dan lain-lain, telah banyak menambah kesempatan para ahli ilmu sosial pada umumnya dan para ahli antropologi pada khususnya, untuk melakukan penelitian-penelitian bermutu dalam berbagai aspek masalah pembangunan masyarakat desa.

Erat hubungannya dengan pembangunan desa, para ahli antropologi juga meneliti masalah pendidikan, yang di banyak negara yang sedang berkembang mengalami perkembangan, dan kadang-kadang peledakan yang hebat. Penelitian-penelitian seperti itu menyebabkan timbulnya antropologi pendidikan, atau *educational anthropology*.<sup>17</sup>

Masih dalam rangka pembangunan masyarakat desa, para ahli antropologi sering diminta oleh para dokter kesehatan masyarakat atau para dokter ahli gizi, untuk membantu mereka dalam hal meneliti atau memberi data mengenai masalah konsepsi dan sikap penduduk desa tentang kesehatan, tentang sakit, terhadap dukun, terhadap obat-obatan tradisional, terhadap kebiasaan-kebiasaan dan pantangan-pantangan makan, dan sebagainya; maka dengan demikian timbul spesialisasi khusus.

---

16. Lihat buku W.H. Goodenough, *Cooperation in Change, An Anthropological Approach to Community Development*. New York, Russell Sage Foundation, 1963.

17. Lihat buku G. Spindler (editor), *Education and Anthropology*. Stanford University Press, 1955.

yaitu antropologi kesehatan atau *medical anthropology*.<sup>18</sup>

Para ahli antropologi kesehatan kini juga dikerahkan dalam beberapa negara dengan suatu laju kenaikan penduduk yang pesat, untuk bersama dengan para dokter dan para ahli demografi (ilmu penduduk) meneliti dan memecahkan masalah keluarga berencana. Apalagi dengan rasa takut yang akhir-akhir ini telah timbul dalam kalangan umat manusia pada umumnya akan adanya eksplosif penduduk di dunia dalam waktu yang tak begitu lama lagi, serta masalah-masalah sosial-ekonomi yang akan merupakan akibat dari gejala dunia itu, maka kini banyak tersedia dana dan kesempatan untuk meneliti masalah penduduk dunia. Ilmu antropologi yang tidak ketinggalan dalam penelitian-penelitian itu, telah mengembangkan dengan sangat pesat suatu spesialisasi baru, yaitu antropologi penduduk atau *population anthropology*.<sup>19</sup>

Dalam banyak negara yang sedang berkembang, maka pembangunan nasional yang pada tahap-tahap permulaannya memang sangat diorientasikan ke arah pembangunan ekonomi, toh tidak dapat lepas dari proses-proses perubahan dan perkembangan politik yang terjadi dalam negara-negara yang sedang berkembang. Masalah itu memang menjadi perhatian dari para ahli ilmu politik (*political science*), namun pada masa akhir-akhir ini para ahli ilmu politik tidak dapat mempelajari dan menyelami kejadian-kejadian dan gejala politik serta persaingan, dan kerjasama antara kekuatan dan partai-partai politik dalam negara-negara yang sedang berkembang, tanpa memperhatikan juga latar belakang kebudayaan, sistem nilai dan sistem norma dari manusia-manusia yang menjalankan politik itu. Dengan demikian timbul spesialisasi antropologi lain,

- 
18. Lihat buku karangan G.M. Foster, *Relationship Between Theoretical and Applied Anthropology : a Public Health Program Analysis. Human Organisation*, XI : hlm. 5-16 dan juga buku M. Read, *Culture, Health, and Disease : Social and Cultural Influences on Health Programmes in Developing Countries*. London, Tavistock Publications.
  19. Lihat Buku B. Ezra dan B.W. Zubrow, *Demographic Anthropology*, Albuquerque, University of New Mexico Press, 1971.

yaitu antropologi politik, atau *political anthropology*.<sup>20</sup>

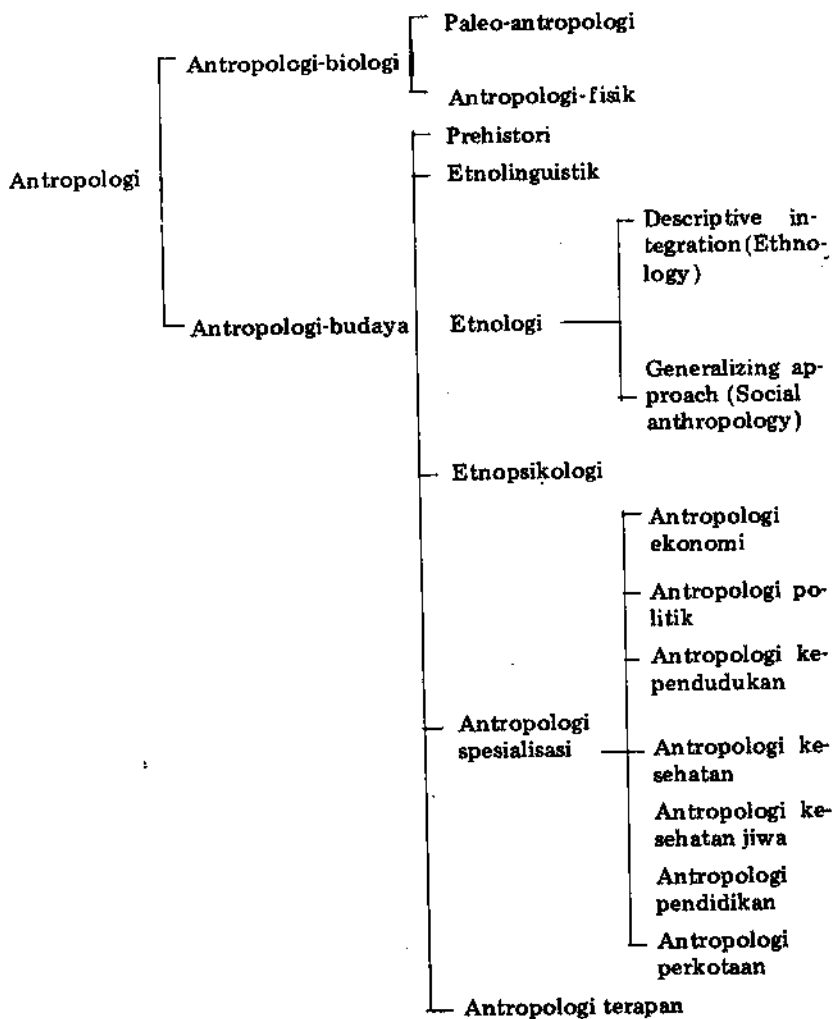
Akhirnya perlu disebut suatu spesialisasi yang paling baru dalam antropologi, yaitu sub-ilmu antropologi untuk psikiatri. Di antara penyakit-penyakit jiwa yang diobati oleh para dokter penyakit jiwa atau psikiater, ada yang tidak disebabkan karena kerusakan dalam otak atau dalam organisma, melainkan karena jiwa dan emosi-emosi yang tertekan. Dalam lapangan itu kemudian timbul persoalan mengenai aspek-aspek sosial-budaya yang dapat menyebabkan melatar-belakangnya, atau mengakibatkan rasa tertekan itu dan dalam soal-soal itu para ahli antropologi yang banyak mengetahui tentang psikologi dan tentang masalah-masalah kesehatan jiwa, dapat membantu para psikiater. Penelitian-penelitian mengenai masalah latar-belakang sosial-budaya dari penyakit-penyakit jiwa itulah yang telah menyebabkan timbulnya antropologi untuk psikiatri, atau *anthropology in mental health* itu.<sup>21</sup>

Timbulnya sub-sub-ilmu antropologi spesialisasi membuka kesempatan berkembangnya profesi-profesi baru untuk para ahli antropologi, di luar profesi di perguruan atau dalam penelitian, yaitu profesi konsultan dalam pemerintah daerah maupun nasional, dalam pusat-pusat kesehatan di tingkat propinsi, dan dalam klinik psikiatri.

#### 4. HUBUNGAN ANTARA ANTROPOLOGI-SOSIAL DAN SOSIOLOGI

*Persamaan dan Perbedaan Antara Kedua Ilmu.* Ditinjau sepintas lalu, maka seolah-olah tidak ada perbedaan antara sub-ilmu antropologi yang baru tersebut di atas, yaitu antropologi-sosial dengan suatu ilmu lain yang sebutannya telah lama dikenal umum, yaitu sosiologi. Seperti apa yang telah kita lihat

- 
20. Lihat buku G. Balandier, *Political Anthropology*. Middlesec, Penguin Books, 1972.
  21. Lihat karangan L. Nader, T.W. Maretzki, *Cultural Illness and Health. Essays in Human Adaptation*. D.H. Haxbury - Lewis editor, New Hampshire, AAA Monograph No.9, 1972.



Bagan I : Ilmu-Ilmu Bagian Dari Antropologi.

dalam sub-bab di atas, ilmu antropologi-sosial berusaha mencari unsur-unsur persamaan di bidang anekawarna beribu-ribu masyarakat dan kebudayaan manusia di muka bumi ini, dengan tujuan untuk mencapai pengertian tentang azas-azas hidup masyarakat dan kebudayaan manusia pada umumnya. Hal tersebut terakhir itu memang juga merupakan tujuan dari ilmu sosiologi, sehingga dipandang dari sudut tujuannya keduanya seolah-olah sama. Sebaliknya, kalau ditinjau lebih khusus, akan tampak beberapa perbedaan juga, yaitu :

- 1) kedua ilmu itu masing-masing mempunyai asal-mula dan sejarah perkembangan yang berbeda;
- 2) asal mula sejarah yang berbeda menyebabkan adanya suatu perbedaan pengkhususan kepada pokok dan bahan penelitian dari kedua ilmu itu;
- 3) asal mula dan sejarah yang berbeda juga telah menyebabkan berkembangnya beberapa metode dan masalah yang khusus dari kedua ilmu masing-masing.

Adapun ketiga perbedaan tersebut di atas akan kita tinjau lebih mendalam di bawah ini.

*Sejarah Perkembangan Sosiologi.* Asal-mula dan sejarah perkembangan antropologi telah kita pelajari di atas. Sebagai perbandingan akan kita periksa sekarang bagaimana asal-mula dan perkembangan ilmu sosiologi.

Pada mulanya ilmu sosiologi hanya merupakan bagian saja dari ilmu filsafat. Para ahli filsafat yang menganalisa segala hal yang ada dalam alam sekelilingnya, juga tidak lupa memikirkan tentang hal masyarakatnya. Dengan demikian dalam rangka ilmu filsafat ada suatu bagian yang disebut filsafat sosial. Pada waktu itu, yaitu sebelum abad ke-19, teori-teori dan konsep-konsep filsafat sosial itu tentu berubah, sejajar dengan berbagai perubahan aliran filsafat dan latar-belakang cara berpikir orang Eropa Barat dalam waktu beberapa abad lamanya.<sup>22</sup>

---

22. P.J. Bouman dalam kitab pelajarannya yang kecil mengenai sosiologi, membagi fase pertama dalam sejarah perkembangan ilmu sosiologi itu ke dalam dua fase yang lebih khusus.

Dalam fase kedua setelah timbulnya krisis-krisis besar dalam kehidupan masyarakat bangsa-bangsa Eropa (seperti Revolusi Perancis, Revolusi Industri dan sebagainya), timbul kegiatan yang lebih besar dalam menganalisa masalah-masalah masyarakat; dengan demikian timbul juga kesadaran dari adanya suatu ilmu sosiologi tersendiri, waktu sarjana-sarjana ilmu filsafat H. de Saint-Simon (1760 — 1825) dan A. Comte (1789—1857) mengumumkan anggapan mereka tentang sifat positif dari segala ilmu pengetahuan, juga dari ilmu tentang masyarakat atau sosiologi. Apabila dalam filsafat sosial berbagai macam pemikiran tentang masyarakat manusia masih dapat diklasifikasikan sejajar dengan adanya aliran-aliran filsafat yang besar di dunia Eropa Barat, ketika ilmu sosiologi memisahkan diri sebagai suatu ilmu khusus, hal itu menjadi sukar. Perjuangan mengenai dasar-dasar, tujuan dan metode-metode dari ilmu yang baru itu di antara berbagai sarjana menyebabkan timbulnya seperti dalam ilmu antropologi, banyak aliran yang saling bertentangan dan cepat berubah, yang baru menunjukkan suatu kemantapan dalam abad ke-20, kira-kira setelah 1925.

Dengan membandingkan ikhtisar sepintas lalu tentang sejarah perkembangan ilmu antropologi-sosial dan sosiologi di atas, nyata sekali perbedaan yang besar antara kedua ilmu itu. Ilmu antropologi-sosial mulai sebagai suatu himpunan bahan keterangan tentang masyarakat dan kebudayaan penduduk pribumi di daerah-daerah di luar Eropa untuk menjadi suatu ilmu khusus karena kebutuhan orang Eropa untuk mendapat pengertian tentang tingkat-tingkat permulaan dalam sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaannya sendiri. Sebaliknya, ilmu sosiologi mulai sebagai suatu filsafat sosial dalam rangka ilmu filsafat yang menjadi suatu ilmu khusus karena krisis masyarakat di Eropa menyebabkan bahwa orang Eropa memerlukan suatu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai azas-azas masyarakat dan kebudayaannya sendiri.

*Pokok Ilmiah Dari Antropologi Sosial Dan Sosiologi.* Sejarah perkembangan ilmu antropologi telah menyebabkan bah-

wa ilmu itu sejak mulanya hingga sekarang masih terutama tertuju kepada obyek-obyek penelitian dalam masyarakat dan kebudayaan suku-buku bangsa yang hidup di luar lingkungan kebudayaan bangsa-bangsa Eropa dan Amerika Modern. Sebaliknya, sejarah perkembangan ilmu sosiologi menyebabkan bahwa ilmu itu sejak mula hingga sekarang tertuju kepada obyek-obyek penelitian dalam masyarakat dan kebudayaan bangsa-bangsa yang hidup dalam lingkungan kebudayaan Ero-Amerika.

Namun, dalam fase perkembangannya yang keempat telah kita lihat bahwa para sarjana antropologi juga mulai memperhatikan gejala-gejala masyarakat dalam lingkungan kebudayaan Ero-Amerika, sedangkan sudah sejak kira-kira akhir abad ke-19 mulai tampak banyak penelitian sosiologi yang mulai mengolah bahan dari masyarakat suku-suku bangsa penduduk pribumi di daerah-daerah di luar Eropa.

Lingkungan masyarakat dan kebudayaan Ero - Amerika itu dapat dilokasikan dalam kota-kota tidak hanya di negarane-negara Eropa dan Amerika, melainkan juga di kota-kota di Afrika, Asia, Oseania dan Amerika Latin. Di luar kota-kota di Afrika, Asia, Oseania dan Amerika Latin itu sifat-sifat kebudayaan Ero - Amerika mulai berkurang, dan makin jauhlah kita pergi dari lingkungan masyarakat kekotaan, dan masuk ke dalam masyarakat pedesaan, maka makin berkuranglah unsur-unsur Ero - Amerika itu. Berdasarkan apa yang terurai di atas ini, dapat juga dikatakan bahwa ilmu antropologi-sosial terutama mencari obyek-obyek penelitiannya di dalam masyarakat pedesaan, dan sosiologi di dalam masyarakat kekotaan. Umumnya keadaan memang demikian adanya, tetapi suatu perbedaan obyek serupa itu belum juga dapat dipakai sebagai pegangan mutlak dalam hal menentukan perbedaan antara ilmu antropologi-sosial dan sosiologi. Ini disebabkan karena akhir-akhir ini tampak gejala bahwa para ahli antropologi juga mulai mencari obyek-obyek dalam masyarakat-masyarakat yang kompleks atau masyarakat kekotaan, sedangkan sebaliknya dalam sosiologi, terutama di Amerika sejak lama berkem-

bang suatu kejuruan, yaitu sosiologi pedesaan (*rural sociology*) yang memperhatikan masalah-masalah pertanian dalam kehidupan kota kecil dalam masyarakat pedesaan di negara Amerika Serikat.

Kesimpulannya ialah bahwa kalau akhir-akhir ini perbedaan antara antropologi dan sosiologi tidak dapat ditentukan lagi oleh perbedaan antara masyarakat suku-suku bangsa di luar lingkungan Ero-Amerika dengan masyarakat bangsa-bangsa Ero-Amerika, kemudian kalau perbedaan itu juga tidak dapat ditentukan oleh perbedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat kekotaan, maka perbedaan yang lebih nyata harus dicari dalam hal metode-metode ilmiah yang berlainan yang dipakai oleh kedua ilmu itu.

*Metode Ilmiah Dari Antropologi Sosial Dan Sosiologi.* Antropologi mempunyai pengalaman yang lama dalam hal meneliti kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa penduduk pribumi di Amerika, Asia Afrika dan Oseania. Suku-suku bangsa itu biasanya hidup dalam masyarakat-masyarakat pedesaan yang kecil, yang dapat diteliti dalam keseluruhannya sebagai kebulatan. Sebaliknya, ilmu sosiologi selalu lebih memusatkan perhatian kepada unsur-unsur atau gejala khusus dalam masyarakat manusia, dengan menganalisa kelompok-kelompok sosial yang khusus (*social groupings*),<sup>23</sup> hubungan antara kelompok-kelompok atau individu-individu (*social relations*) atau proses-proses yang terdapat dalam kehidupan suatu masyarakat (*social processes*). Dengan demikian apabila misalnya ada dua orang ahli ilmu sosial, yang satu seorang ahli antropologi sosial dan yang seorang lagi ahli sosiologi, harus meneliti masyarakat kota kecil seperti misalnya Mojokerto di Indonesia, atau Middletown di Amerika Serikat, maka kedua ahli tadi akan mengadakan pendekatan yang berbeda. Ahli antropologi sosial akan mencoba meneliti semua unsur dalam kehidupan kota-kota itu sebagai kebulatan. Juga apabila ia hanya mengkhusus

---

23. Mengenai konsep kelompok, lihat Bab IV, seksi 2 di bawah.

kepada suatu unsur tertentu saja dalam kehidupan masyarakat kota, seperti misalnya aktivitas kehidupan keagamaan atau aktivitas kehidupan kekeluargaan, ia toh akan menghubungkan unsur-unsur tadi dengan seluruh struktur kehidupan masyarakat kota. Sebaliknya, seorang ahli sosiologi akan meneliti gejala-gejala atau proses-proses khusus dengan tidak perlu memandang dahulu akan struktur dari keseluruhannya, seperti misalnya suatu perkumpulan, gereja, hubungan pemerintah dengan penduduk, gerakan-gerakan buruh dalam kota, masalah besar-kecilnya kejahatan dan sebagainya.

Pengalaman dalam hal meneliti masyarakat kecil telah memberi kesempatan kepada para ahli antropologi untuk mengembangkan berbagai metode penelitian yang bersifat penelitian intensif dan mendalam seperti misalnya berbagai metode wawancara. Sebaliknya, para ahli sosiologi yang biasanya meneliti masyarakat kompleks, lebih banyak mempergunakan berbagai metode penelitian yang bersifat penelitian meluas, seperti misalnya berbagai metode angket.

Dunia antropologi mempunyai pengalaman yang lama dalam hal menghadapi anekawarna (diversitas) yang besar antara beribu-ribu kebudayaan dalam masyarakat kecil yang tersebar di seluruh muka bumi, dan ini menyebabkan berkembangnya berbagai metode mengumpulkan bahan yang مخصوص ke dalam, yang kualitatif; serta berbagai metode pengolahan dan analisa yang bersifat membandingkan, yang komparatif.

Sosiologi lebih banyak berpengalaman dalam hal meneliti gejala masyarakat kekotaan yang kompleks dan kurang memperhatikan sifat anekawarna dari hidup masyarakat dan kebudayaan manusia yang menjangkau seluruh dunia. Hal itu menyebabkan berkembangnya berbagai metode mengumpulkan bahan yang lebih bersifat meluas merata, dan berbagai metode pengolahan bahan dan analisa yang berdasarkan perhitungan-perhitungan jumlah besar. Metode-metode ini dapat disebut kuantitatif, seperti misalnya metode statistik.

Di samping adanya dua kompleks metode yang mempunyai dasar-dasar yang berbeda, sebenarnya banyak metode pene-

litian lain yang sekarang sudah dipakai oleh kedua ilmu itu bersama-sama, karena pada hakekatnya tujuan dari kedua ilmu itu sama. Memang, antropologi sosial dan sosiologi adalah dua ilmu yang mempunyai dua kompleks metode yang saling dapat mengisi dalam proyek-proyek penelitian masyarakat yang sama.

#### 5. HUBUNGAN ANTARA ANTROPOLOGI DAN ILMU-ILMU LAIN

Kecuali dengan ilmu psikologi dan ilmu sosiologi seperti yang kita lihat di atas, ilmu antropologi serta sub-sub ilmunya juga mempunyai hubungan yang sangat banyak dengan ilmu-ilmu lain. Hubungan itu biasanya bersifat timbal-balik. Antropologi perlu bantuan ilmu-ilmu lain itu, dan sebaliknya ilmu-ilmu lain itu masing-masing juga memerlukan bantuan antropologi. Ilmu-ilmu lain itu yang terpenting di antaranya adalah :

1. Ilmu geologi
2. Ilmu paleontologi
3. Ilmu anatomi
4. Ilmu kesehatan masyarakat
5. Ilmu psikiatri
6. Ilmu linguistik
7. Ilmu arkeologi
8. Ilmu sejarah
9. Ilmu geografi
10. Ilmu ekonomi
11. Ilmu hukum adat
12. Ilmu administrasi
13. Ilmu politik

*Hubungan Antara Ilmu Geologi dan Antropologi.* Bantuan ilmu geologi yang mempelajari ciri-ciri lapisan bumi serta perubahan-perubahannya, terutama dibutuhkan oleh sub-ilmu paleo-

antropologi dan prehistori untuk menetapkan umur relatif dari fosil-fosil mahluk primat dan fosil-fosil manusia dari zaman dahulu, serta artefak-artefak dan bekas-bekas kebudayaan yang digali dalam lapisan-lapisan bumi. Hal ini mungkin dengan terutama menganalisa dengan metode-metode geologi, umur dari lapisan-lapisan bumi tempat artefak-artefak tadi terkandung.

*Hubungan Antara Ilmu Paleontologi dan Antropologi.* Bantuan dari paleontologi sebagai ilmu yang meneliti fosil mahluk-mahluk dari kala-kala dahulu untuk membuat suatu rekonstruksi tentang proses evolusi bentuk-bentuk mahluk dari kala-kala dahulu hingga sekarang, tentu juga sangat diperlukan ilmu paleo-antropologi dan prehistori. Pengertian tentang umur dari fosil-fosil kera dan fosil-fosil manusia, artefak-artefak bekas kebudayaan yang digali itu, dapat juga dicapai dengan mengetahui umur relatif dari fosil-fosil paleontologi yang terdapat di dekatnya.

*Hubungan Antara Ilmu Anatomi dan Antropologi.* Seorang sarjana antropologi-fisik, baik yang mengkhusus kepada paleo-antropologi maupun yang meneliti ciri-ciri ras-ras di dunia, sangat perlu akan ilmu anatomi karena ciri-ciri dari berbagai bagian kerangka manusia, berbagai bagian tengkorak, dan ciri-ciri dari bagian tubuh manusia pada umumnya, menjadi obyek penelitian yang terpenting dari seorang ahli antropologi-fisik untuk mendapat pengertian tentang soal asal mula dan penyebaran manusia serta hubungan antara ras-ras di dunia.

*Hubungan Antara Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Antropologi.* Kecuali apa yang telah tersebut di atas, yaitu data mengenai konsepsi dan sikap penduduk desa tentang kesehatan, tentang sakit, terhadap dukun, terhadap obat-obatan tradisional, terhadap kebiasaan dan pantangan makan dan sebagainya, ilmu antropologi juga dapat memberi kepada para dokter kesehatan masyarakat yang akan bekerja dan hidup di berbagai daerah dengan anekawarna kebudayaan, metode-metode dan cara-cara untuk segera mengerti dan menyesuaikan diri dengan ke-

budayaan dan adat-istiadat lain.

*Hubungan Antara Ilmu Psikiatri dan Antropologi.* Hubungan antara ilmu psikiatri dan ilmu antropologi telah tersebut di atas, dan merupakan suatu perluasan dari hubungan antara ilmu antropologi dan ilmu psikologi, yang kemudian mendapat fungsi yang praktis.

*Hubungan Antara Ilmu Linguistik dan Antropologi.* Ilmu linguistik (atau ilmu bahasa) mula-mula terjadi dalam masa akhir abad ke-18, ketika para sarjana mulai mengupas naskah-naskah klasik dalam bahasa-bahasa Indo-German (ialah Latin, Yunani, Gotis, Avestis, Sanskerta dan sebagainya). Sekarang ilmu linguistik telah berkembang menjadi suatu ilmu yang berusaha mengembangkan konsep-konsep dan metode-metode untuk mengupas segala macam bentuk bahasa apapun juga, dari daerah manapun juga di dunia. Dengan demikian dapat dicapai suatu pengertian tentang ciri-ciri dasar dari tiap bahasa di dunia secara cepat dan mudah.

Di atas telah kita lihat bagaimana ilmu antropologi sejak zaman fase-fase perkembangannya yang dahulu, juga mengumpulkan bahan etnografis tentang bahasa pribumi dari beratus-ratus suku-bangsa yang tersebar di muka bumi ini. Bahan itu, yang sering berupa daftar kata-kata, catatan tentang tata bahasa, bahkan seringkali juga pelukisan lengkap tentang bahasa-bahasa tadi dipakai untuk mengembangkan teori-teori tentang berbagai azas bahasa, oleh suatu ilmu bagian dari antropologi yang disebut etnolinguistik. Tentu kita mudah mengerti bagaimana baik bahan maupun metode-metode dan teori-teori yang dikembangkan oleh etnolinguistik itu tidak dapat diabaikan oleh ilmu linguistik klasik. Di banyak negara ilmu linguistik dan etnolinguistik memang juga telah bergabung menjadi satu, walaupun di Amerika secara resmi etnolinguistik masih dipertahankan sebagai bagian dari antropologi.

Kecuali apa yang terurai di atas mengenai hubungan antara linguistik dan etnolinguistik, sebaliknya ada suatu hal di mana pihak antropologi memerlukan linguistik. Tiap peneliti

yang mengumpulkan bahan etnografi di lapangan memerlukan suatu pengetahuan secara cepat tentang bahasa dari penduduk di daerah yang didatangi itu. Bahasa tadi merupakan suatu alat yang sangat penting dalam penelitiannya, karena ia hanya dapat mengumpulkan banyak bahan tentang kehidupan masyarakat yang merupakan obyek penelitiannya tadi apabila ia dapat bergaul dengan mudah dengan penduduknya. Bahasa di daerah yang didatangi itu seringkali belum pernah diteliti orang lain, sehingga tiak ada kitab pelajaran, kitab tata-bahasa, dan kamus dalam bahasa itu. Dengan mengetahui ilmu bahasa, seorang peneliti menguasai suatu alat untuk dengan cepat dapat menganalisa dan mempelajari bahasa daerah tadi.

*Hubungan Antara Ilmu Arkeologi dan Antropologi.* Ilmu arkeologi (atau ilmu sejarah kebudayaan purbakala) pada mulanya meneliti sejarah dari kebudayaan-kebudayaan kuno dalam zaman Purba, seperti kebudayaan Yunani dan Roma Klasik, kebudayaan Mesir Kuno dari zaman para *pharao*, kebudayaan kuno di daerah Mesopotamia, kebudayaan kuno di Palestina dan sebagainya. Di Indonesia ilmu arkeologi antara lain meneliti sejarah dari negara-negara Indonesia-Hindu di antara abad ke-4 sampai abad ke-16 Masehi.

Penelitian kebudayaan-kebudayaan kuno tadi mempergunakan sebagai bahan penelitian, bekas-bekas bangunan kuno (runtuhan-runtuhan kuil, istana, bangunan irigasi, piramide, candi dan sebagainya), tetapi juga prasasti-prasasti atau buku-buku kuno yang ditulis dalam zaman kebudayaan-kebudayaan itu memuncak.

Seperti apa yang telah diterangkan di atas, ilmu antropologi juga mempunyai sebagai tugas, meneliti sejarah kebudayaan manusia yang lebih kuno dari zaman kejayaan kebudayaan-kebudayaan tersebut, yaitu zaman sebelum manusia mengenal huruf, atau zaman prehistori. Penelitian-penelitian itu dilakukan oleh sub-ilmu dari antropologi yang bernama prehistori, dengan menggunakan sebagai bahan penelitian sisa-sisa benda kebudayaan manusia yang tertinggal dalam lapisan-lapisan bumi. Dengan

demikian sub-ilmu prehistori dari ilmu antropologi dapat dikatakan memperpanjang jarak waktu dari sejarah kebudayaan manusia dengan bahan-bahan yang lebih tua dari piramida-piramida, candi-candi, dan buku-buku kuno. Dan demikian pula ilmu arkeologi Indonesia dapat kembali hingga zaman candi-candi dan prasasti-prasasti yang tertua (yaitu abad ke-4), sedangkan ilmu prehistori dapat kembali hingga berpuluh ribu tahun sebelum itu, ke zaman-zaman yang disebut zaman Neolithik, zaman Paleolithik dan sebagainya.

Lepas dari menambah bahan dari zaman yang jauh lebih tua, ilmu antropologi dapat juga memberi keterangan tentang bagian dari kebudayaan sesuatu bangsa yang tidak dapat diberikan oleh ilmu-ilmu lain yang meneliti kebudayaan, seperti ilmu arkeologi. Ilmu arkeologi Indonesia misalnya, meneliti kebudayaan-kebudayaan kuno dari lapisan sosial kecil saja, yaitu lapisan sosial di istana raja-raja yang membangun candi-candi, dan menulis prasasti-prasasti serta buku-buku kuno tadi; sebaliknya, ilmu antropologi Indonesia dapat menambah pengetahuan kita tentang kebudayaan Indonesia pada umumnya dengan memberikan kepada kita bahan tentang kebudayaan rakyat jelata yang tinggal di desa-desa.

*Hubungan Antara Ilmu Sejarah dan Antropologi.* Hubungan itu sebenarnya menyerupai hubungan antara ilmu arkeologi dengan antropologi yang telah diuraikan di atas. Antropologi memberi bahan prehistori sebagai pangkal bagi tiap penulis sejarah dari tiap bangsa di dunia. Kecuali itu, banyak masalah dalam historiografi dari sejarah sesuatu bangsa dapat dipecahkan dengan metode-metode antropologi. Banyak sumber sejarah berupa prasasti, dokumen, naskah tradisional, dan arsip kuno, sering hanya dapat memberi peristiwa-peristiwa sejarah yang terbatas kepada bidang politik saja. Sebaliknya, seluruh latar belakang sosial dari peristiwa-peristiwa politik tadi sukar diketahui hanya dari sumber-sumber tadi. Konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya, akan memberi pengertian banyak kepada seorang ahli sejarah untuk mengisi latar bela-

kang dari peristiwa politik dalam sejarah yang menjadi obyek penelitiannya.

Para ahli antropologi sebaliknya juga memerlukan sejarah, terutama sejarah dari suku-suku bangsa dalam daerah yang didatanginya. Sejarah itu diperlukan olehnya untuk memecahkan soal-soal yang terjadi karena masyarakat yang ditelitinya mengalami pengaruh dari suatu kebudayaan dari luar. Pengertian terhadap soal-soal tadi baru dapat dicapainya apabila sejarah tentang proses pengaruh tadi diketahuinya juga dengan teliti. Kecuali mengetahui tentang sejarah dari suatu proses perpaduan kebudayaan, seringkali terjadi bahwa sejarah tadi masih harus direkonstruksi sendiri oleh seorang peneliti. Dengan demikian seorang sarjana antropologi seringkali harus juga memiliki pengetahuan tentang metode-metode untuk merekonstruksi sejarah dari suatu rangkaian peristiwa.

*Hubungan Antara Ilmu Geografi dan Antropologi.* Geografi atau ilmu bumi itu mencoba mencapai pengertian tentang alam dunia ini dengan memberi pelukisan tentang bumi serta ciri-ciri dari segala macam bentuk hidup yang menduduki muka bumi. Di antara beranekawarna macam bentuk hidup di bumi yang berupa flora dan fauna itu, ada mahluk manusia yang sebaliknya juga beranekawarna sifatnya di berbagai daerah di muka bumi itu. Karena antropologi adalah satu-satunya ilmu yang mampu menyelami masalah aneka warna mahluk manusia itu, maka sudah tentu ilmu geografi tidak dapat mengabaikan ilmu antropologi.

Sebaliknya, seorang sarjana antropologi juga memerlukan sekedar pengertian tentang geografi, karena banyak masalah kebudayaan manusia mempunyai sangkut-paut dengan keadaan lingkungan alamnya.

*Hubungan Antara Ilmu Ekonomi dan Antropologi.* Dalam banyak negara di mana penduduk pedesaannya lebih banyak jumlahnya daripada penduduk kotanya, terutama di luar daerah kebudayaan Ero -Amerika, kekuatan, proses dan hukum-hu-

kum ekonomi yang berlaku dalam aktivitas kehidupan ekonominya sangat dipengaruhi sistem kemasyarakatan, cara berpikir, pandangan dan sikap hidup dari warga masyarakat pedesaan tadi. Dalam masyarakat dari negara-negara serupa itu seorang ahli ekonomi tidak dapat mempergunakan dengan sempurna konsep-konsep serta teori-teorinya tentang kekuatan, proses, dan hukum-hukum ekonomi tadi (yang sebenarnya dikembangkan dalam masyarakat Ero -Amerika dan di dalam rangka ekonomi internasional), tanpa suatu pengetahuan tentang sistem kemasyarakatan, cara berpikir, pandangan dan sikap hidup dari warga masyarakat pedesaan tadi. Dengan demikian seorang ahli ekonomi yang hendak membangun ekonomi di negara-negara serupa itu tentu akan memerlukan bahan komparatif mengenai misalnya sikap terhadap kerja, sikap terhadap kekayaan, sistem gotong-royong; pokoknya bahan komparatif tentang berbagai unsur dari sistem kemasyarakatan di negara-negara tadi. Dalam hal mengumpulkan keterangan komparatif serupa itu antropologi memang sangat berguna.

*Hubungan Antara Ilmu Hukum Adat Indonesia dan Antropologi.* Sejak permulaan masa timbulnya ilmu hukum adat Indonesia pada permulaan abad ke-20, para pendekar dari ilmu itu telah menyadari akan kepentingan antropologi sebagai ilmu bantu dalam penelitian-penelitiannya. Malahan beberapa sarjana hukum adat dengan nyata telah mempergunakan metode-metode antropologi untuk menyelami latar-belakang kehidupan hukum adat di berbagai daerah di Indonesia. Antropologi penting karena hukum adat bukan merupakan suatu sistem hukum yang telah diabstraksikan sebagai aturan-aturan dalam kitab-kitab undang-undang, melainkan timbul dan hidup langsung dari masalah-masalah perdata yang berasal dari dalam aktivitas masyarakat.

Sebaliknya, antropologi juga perlu bantuan ilmu hukum adat Indonesia. Setiap masyarakat, baik yang sangat sederhana bentuknya, tentu mempunyai aktivitas-aktivitas yang berfungsi dalam lapangan pengendalian sosial, atau *social control*. Salah

satu sistem pengendalian sosial ini adalah hukum. Konsepsi dari antropologi ini, yang menganggap hukum sebagai hanya salah satu aktivitas kebudayaan dalam lapangan *social control* itu, menyebabkan bahwa seorang ahli antropologi harus juga mempunyai pengetahuan umum tentang konsep-konsep hukum pada umumnya.

Kecuali itu, untuk ilmu antropologi di Indonesia ilmu hukum adat mempunyai fungsi yang penting juga. Ini disebabkan karena untuk suatu periode yang lama, yaitu periode antara kurang-lebih tahun 1900 hingga 1930, lapangan penelitian masyarakat dalam dunia ilmiah di Indonesia dikuasai oleh ilmu hukum adat. Dengan demikian banyak bahan deskriptif tentang masyarakat dan kebudayaan berbagai suku-bangsa di Indonesia hanya termaktub dalam buku-buku tentang hukum adat, dan seorang ahli antropologi yang hendak mencari bahan tentang adat-istiadat, susunan dan organisasi kemasyarakatan, dan sebagainya dari suku-suku bangsa tersebut hanya dapat menemukannya dalam buku-buku hukum adat tadi. Sudah tentu untuk dapat membaca dan memahami isi buku-buku tadi, ia terpaksa mempunyai pengetahuan tentang konsep-konsep dan istilah-istilah hukum juga. Akhir-akhir ini memang ada kecenderungan di antara para sarjana hukum adat dan para ahli antropologi untuk menyebut ilmu hukum adat itu "ilmu antropologi hukum".

*Hubungan Antara Ilmu Administrasi dan Antropologi.* Ilmu administrasi di Indonesia tentu akan menghadapi masalah-masalah yang sama seperti ilmu ekonomi di Indonesia. Lagipula, bahan keterangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan agraria, yang juga menjadi suatu kompleks masalah yang sangat penting dalam ilmu administrasi, antara lain bisa didapatkan dengan penelitian berdasarkan metode-metode antropologi.

*Hubungan Antara Ilmu Politik dan Antropologi.* Ilmu politik sejak dua dasawarsa akhir-akhir ini telah meluaskan perhatiannya dari pokok semulanya, yaitu hubungan antara kekuat-

an-kekuatan serta proses-proses politik dalam segala macam negara dengan berbagai macam sistem pemerintahan, ke-masalah-masalah yang menyangkut latar-belakang sosial budaya dari kekuatan-kekuatan politik itu. Hal itu terutama penting apabila seorang ahli ilmu politik harus meneliti dan menganalisa kekuatan-kekuatan politik dalam negara-negara yang sedang berkembang, yaitu di Asia, Afrika, Amerika Latin, dan Oseania.

Kalau misalnya dalam suatu negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, ada suatu partai politik berdasarkan ideologi agama Islam, misalnya, maka cara-cara partai itu berbubungan, bersaing, atau bekerja sama dengan partai-partai atau kekuatan-kekuatan politik lainnya di Indonesia, tidak hanya akan ditentukan oleh norma-norma dan metode perjuangan kepartaian yang lazim, ditambah dengan prinsip-prinsip dan ideologi agama Islam, melainkan juga oleh latar belakang, sistem norma, dan adat-istiadat tradisional dari suku-bangsa dari para pemimpin atau anggota partai, yang seringkali menyimpang dari ketentuan-ketentuan norma kepartaian dan ideologi Islam. Untuk dapat memahami latar belakang dan adat-istiadat tradisional dari suku-bangsa itulah, maka metode analisa antropologi menjadi penting bagi seorang ahli ilmu politik, untuk mendapat pengertian mengenai tingkah-laku dari partai politik yang sedang dipelajarinya itu.

Seorang ahli antropologi dalam hal mempelajari suatu masyarakat untuk menulis sebuah deskripsi etnografi tentang masyarakat tersebut sebaliknya tentu akan juga menghadapi sendiri kekuatan dan proses politik lokal, serta aktivitas dari cabang-cabang partai politik nasional di situ. Untuk menganalisa gejala-gejala itu ia perlu mengetahui konsep-konsep dan teori-teori ilmu politik juga.

*Ilmu Gabungan Tentang Tingkah-Laku Manusia.* Dalam zaman krisis dunia sekarang ini, suatu pengertian tentang asas-asas kehidupan dan tindakan manusia itu dirasakan sebagai suatu hal yang sangat diperlukan. Perilaku dan tindakan manusia tidak hanya diteliti oleh antropologi, melainkan juga oleh

banyak ilmu lain seperti : sosiologi, psikologi, dan lain-lain, pendeknya oleh semua ilmu yang terkenal dengan nama gabungan, ilmu-ilmu sosial atau *social sciences*.

Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya kita lihat bagaimana ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu-ilmu yang muda (bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu alam) satu demi satu memisahkan diri dari ilmu filsafat untuk masing-masing berdiri sendiri sebagai ilmu-ilmu yang khusus. Dalam perkembangannya yang lebih lanjut, ilmu-ilmu tadi masing-masing menjadi sedemikian luas sehingga pecah lagi ke dalam berbagai sub-ilmu dan kejuruan yang lebih khusus. Dunia ilmiah pernah mengalami suatu waktu di mana proses pengkhususan tadi masing-masing membutuhkan diri terhadap hasil-hasil penelitian dari kawan-kawannya, atau mencela-celanya secara destruktif.

Untunglah akhir-akhir ini para sarjana dari ilmu-ilmu dan sub ilmu-ilmu tadi mulai sadar akan batas-batas kemampuan mereka, dan mulai sadar bahwa satu pengertian yang sungguh-sungguh tentang suatu aspek dari tindakan manusia hanya dapat dicapai dengan bantuan dari ilmu-ilmu lain yang mempelajari suatu aspek yang lain. Dengan demikian berbagai ilmu yang mempelajari berbagai aspek dari tindakan manusia itu mulai saling dekat-mendekati lagi. Akhir-akhir ini malahan telah timbul saran-saran tentang cara bagaimanakah suatu kerjasama antara berbagai ilmu sosial ke arah suatu "ilmu gabungan tentang tingkah-laku manusia," atau suatu *unified science of human behavior*, itu dapat diorganisasi dan dilaksanakan.

Inisiatif untuk memikirkan dan merencanakan soal itu telah diambil oleh beberapa sarjana dan di antaranya para sarjana antropologi telah memegang peranan penting. Diketuai oleh seorang sarjana antropologi, J. Gillin, telah berkumpul beberapa sarjana antropologi, sosiologi, dan psikologi, untuk mendiskusikan kemungkinan-kemungkinan suatu kerjasama antara ketiga ilmu tadi.

Prasaran-prasaran serta hasil diskusi tadi diterbitkan menjadi suatu buku di bawah redaksi J. Gillin, bernama *For a*

*Science of Social Man* (1955). Demikian pula di antara tahun 1951 hingga 1956, atas prakarsa sarjana-sarjana psikologi telah berkumpul di *Institute for Psychosomatic and Psychiatric Research and Training* dari Michael Reese Hospital di Amerika Serikat, beberapa orang sarjana psikologi, psikiatri, biologi, anatomi, zoologi, sosiologi dan juga antropologi, untuk mendiskusikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan metode-metode untuk mengintegrasikan hasil dari ilmu-ilmu mereka masing-masing. Hasil diskusi diterbitkan sebagai suatu buku, *Toward a Unified Theory of Human Behavior* (1956).

#### 6. METODE ILMIAH DARI ANTROPOLOGI

*Metode Ilmiah.* Metode ilmiah dari suatu ilmu pengetahuan adalah segala jalan atau cara dalam rangka ilmu tersebut, untuk sampai kepada kesatuan pengetahuan. Tanpa metode ilmiah, suatu ilmu pengetahuan sebenarnya bukan suatu ilmu melainkan suatu himpunan pengetahuan saja, tentang berbagai gejala alam atau masyarakat, tanpa dapat disadari hubungan antara gejala yang satu dengan gejala yang lain. Kesatuan pengetahuan itu dapat dicapai oleh para sarjana dalam ilmu yang bersangkutan melalui tiga tingkat, yaitu :<sup>24</sup> 1) pengumpulan fakta; 2) penentuan ciri-ciri umum dan sistem; dan 3) verifikasi.

*Pengumpulan Fakta.* Untuk antropologi-budaya, tingkat ini adalah pengumpulan fakta mengenai kejadian dan gejala masyarakat dan kebudayaan untuk pengolahan secara ilmiah. Dalam kenyataan, aktivitas pengumpulan fakta di sini terdiri dari berbagai metode mengobservasi, mencatat, mengolah, dan melukiskan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat yang hidup.

---

24. Periksalah karangan A. Wolff, *Essentials of Scientific Method* (1925 hlm. 10-15).

Pada umumnya, metode-metode pengumpulan fakta dalam ilmu pengetahuan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu : (i) penelitian di lapangan, (ii) penelitian di laboratorium, (iii) penelitian dalam perpustakaan. Metode dari tiap-tiap golongan ini mempunyai perbedaan azasi. Dalam penelitian di lapangan, atau *field work*, peneliti harus menunggu terjadinya gejala yang menjadi obyek observasinya itu; sebaliknya, dalam penelitian di laboratorium gejala yang akan menjadi obyek observasi dapat dibuat dan sengaja diadakan oleh peneliti; sedangkan dalam penelitian di perpustakaan gejala yang akan menjadi obyek penelitian harus dicari dalam suatu himpunan dari beratus-ratus ribu buku yang beranekawarna. Kecuali itu, dalam penelitian di lapangan peneliti itu harus masuk ke dalam obyeknya, artinya, ia sendiri harus memperhatikan hubungan antara obyek dan dirinya sendiri; sedangkan dalam laboratorium dan perpustakaan peneliti berada tetap di luar obyeknya, artinya dirinya sendiri tidak ada hubungan dengan obyek yang ditelitinya itu.

Untuk ilmu antropologi-budaya penelitian lapangan merupakan cara yang terpenting untuk mengumpulkan fakta-faktanya; di samping itu penelitian di perpustakaan juga penting, sedangkan metode-metode penelitian di laboratorium (yang merupakan metode pengumpulan fakta yang utama dalam ilmu-ilmu alam dan teknologi), hampir tak berarti untuk ilmu antropologi.

Dalam penelitian di lapangan, peneliti datang sendiri dan menceburkan diri dalam suatu masyarakat untuk mendapat keterangan tentang gejala kehidupan manusia dalam masyarakat itu. Di sana, kecuali dari observasi sendiri ia mendapat sebagian besar dari bahan keterangannya dari orang-orang warga masyarakat yang didatangi itu, yang merupakan orang-orang pemberi keterangan, atau informan. Para peneliti antropologi budaya biasanya sangat tertarik kepada tindakan dan kelakuan manusia dalam hubungan kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok seperti itu yang biasanya tidak melebihi 3.000 individu yang dipilihnya untuk diteliti secara khusus dan menda-

lam sekali, sedapat mungkin dalam segala aspeknya. Hal itu menyebabkan bahwa seorang peneliti antropologi-budaya terutama mempergunakan metode-metode pengumpulan fakta yang seperti apa yang telah dikatakan pada hlm. 31 di atas bersifat kualitatif; dan metode-metode itu terutama berupa berbagai metode wawancara dan catatan hasil wawancara itu berupa catatan yang disebut *field notes*.

*Field notes* yang telah dikumpulkan tadi harus diubah menjadi tulisan yang sifatnya sedemikian rupa sehingga bahan itu dapat dibaca dan dipergunakan oleh sarjana-sarjana lain yang akan mengolah bahan itu ke dalam teori-teori tentang asas-asas kebudayaan, dan yang mungkin akan datang sendiri di daerah yang bersangkutan dan memerlukan pengetahuan tentang hal bagaimana mereka harus berbuat apabila mereka berhadapan dengan penduduk daerah tersebut. Mengubah *field notes* menjadi karangan yang dapat dibaca orang lain, memerlukan suatu rangkaian metode tersendiri. Dalam hal itu bahan nyata yang tercatat dalam bentuk *field notes* itu harus diolah menjadi suatu deskripsi. Si peneliti tadi sudah harus melakukan suatu abstraksi tingkat pertama dari bahannya ke dalam pernyataan-pernyataan deskriptif dalam karangannya.

Contoh : Seorang peneliti misalnya, dapat mengobservasi dan mendengar keterangan-keterangan dalam masyarakat X, yang merupakan obyek penelitiannya itu. Pada suatu saat tertentu ia mengobservasi bahwa ada seseorang memarahi saudaranya yang muda, sedangkan saudara yang muda itu diam tak berani membantah. Kemudian ia mendengar dari informannya, bahwa seorang harus memberi hormat lebih dahulu apabila ia menjumpai saudaranya yang tua di jalan. Dari berbagai peristiwa yang diobservasinya, dan dari berbagai keterangan yang didengarnya itu, yang semula tercatat dalam *field notes* nya, peneliti membuat suatu pernyataan deskriptif secara induktif dalam karangannya dengan satu atau dua kalimat yaitu : bahwa dalam masyarakat X, seorang saudara tua dalam hubungan kekerabatan lebih tinggi kedudukannya daripada saudara mudanya.

Sudah jelas bahwa di antara pernyataan deskriptif dalam karangannya tadi, dengan peristiwa-peristiwa nyata yang tercatat dalam *field notes*-nya, sudah ada suatu jarak yang terjadi karena suatu abstraksi yang dilakukan oleh si pengarang.

Seluruh jumlah metode, mulai dari metode pengumpulan bahan kongkret tentang suatu masyarakat yang hidup, sampai kepada metode untuk mengolah bahan tadi menjadi karangan yang dapat dibaca orang lain, merupakan bidang deskriptif dari ilmu antropologi yang disebut etnografi. Istilah etnografi yang berarti deskripsi tentang *ethnos* atau suku bangsa, kecuali berarti seluruh metode antropologi deskriptif, juga berarti bahan tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah, dan kitab yang mengandung pelukisan tentang kehidupan suatu masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah (bandingkan dengan hlm. 1 dan 10 di atas).

Dalam ilmu antropologi ada sebuah buku pedoman yang biasanya dipergunakan oleh seorang peneliti yang hendak melakukan suatu penelitian yang bersifat etnografi. Buku pedoman itu *Notes and Queries on Anthropology* (1951).<sup>25</sup> Sebuah buku pedoman untuk metode antropologi yang paling baru adalah buku yang diredaksi oleh R. Naroll dan R. Cohen, berjudul *A Handbook of Methods in Cultural Anthropology* (1970).

*Penentuan Ciri-Ciri Umum dan Sistem.* Hal ini adalah tingkat dalam cara berpikir ilmiah yang bertujuan untuk menentukan ciri-ciri umum dan sistem dalam himpunan fakta yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Tingkat dalam proses berpikir secara ilmiah dalam rangka ilmu antropologi ini, menimbulkan metode-metode yang hendak mencari ciri-ciri yang sama, yang umum, dalam anekawarna fakta dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan umat manusia. Proses berpikir di sini

---

25. Buku itu, yang diterbitkan oleh suatu lembaga antropologi Inggris, bernama *The Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, kini sudah mengalami enam terbitan baru, ialah dalam tahun 1874, 1892, 1899, 1912, dan 1951.

berjalan secara induktif, dari pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa dan fakta-fakta khusus dan konkret, ke arah konsep-konsep mengenai ciri-ciri umum yang lebih abstrak.

Adapun ilmu antropologi, yang bekerja dengan bahan berupa fakta-fakta yang berasal dari sebanyak mungkin macam masyarakat dan kebudayaan dari seluruh dunia, dalam hal mencari ciri-ciri umum di antara anekawarna fakta masyarakat itu harus mempergunakan berbagai metode membandingkan atau metode komparatif. Adapun metode komparatif itu biasanya dimulai dengan metode klasifikasi. Seorang peneliti yang menghadapi suatu obyek penelitian yang menunjukkan sifat per-anekawarna dengan adanya beribu-ribu macam bentuk yang berbeda-beda, harus berusaha dahulu agar anekawarna itu dapat dikuasai dengan akalinya; artinya ia harus mengecilkan jumlah anekawarna tadi menjadi suatu jumlah yang kecil berdasarkan beberapa perbedaan pokok saja.

Dalam ilmu-ilmu alam, penentuan ciri-ciri umum dan sistem dalam fakta-fakta alam dilakukan dengan cara mencari perumusan-perumusan yang menyatakan berbagai macam hubungan mantap antara fakta-fakta tadi. Hubungan itu adalah biasanya hubungan kovariabel (artinya, kalau suatu fakta berubah dengan cara yang tertentu, maka fakta-fakta lain yang bersangkutan itu berubah juga), atau hubungan itu mungkin hubungan sebab-akibat (artinya suatu fakta menyebabkan timbulnya, berubahnya, atau hilangnya suatu fakta yang lain). Perumusan-perumusan yang menyatakan hubungan-hubungan mantap antara beraneka fakta dalam alam disebut kaidah-kaidah alam.

Mengenai kemungkinan adanya kaidah-kaidah tentang tingkah-laku manusia dalam kehidupan masyarakat itu, masih ada beberapa anggapan yang bertentangan di antara para sarjana. Sebagian berkata bahwa fakta-fakta mengenai tingkah-laku manusia itu tak mungkin dapat dirumuskan ke dalam kaidah-kaidah yang mantap, sedangkan sebagian lain berkata bahwa sampai suatu batas tertentu hal itu mungkin.

Para sarjana yang memungkiri adanya kaidah-kaidah me-

ngenai tingkah-laku manusia dalam kehidupan masyarakat itu, atau dengan perkataan lain tentang masyarakat dan kebudayaan manusia, mendasarkan anggapan mereka atas kenyataan bahwa hanya peristiwa dan gejala yang masih terjalin dalam gerak peredaran alam semesta ini bersifat mantap, dan dapat berulang kembali dalam ruang dan waktu. Tekanan gas tetap berimbangan terbalik dengan volumenya, di tempat manapun di dunia, dan di zaman apapun juga; logam tetap mengembang bila dipanaskan, di tempat manapun juga di dunia dan di zaman apapun juga; kera Gibbon (*Hylobates*) hidup dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari satu jantan, satu betina dengan empat sampai lima anaknya dan bentuk keluarga Gibbon serupa itu tetap di daerah manapun ada kera Gibbon di dunia, dan di zaman manapun juga. Sebaliknya, manusia adalah suatu makhluk yang untuk sebagian besar telah melepaskan diri dari proses-proses alamiah, maka tingkah-lakunya tidak bersifat mantap untuk seluruh umat manusia, dan tingkah-laku individu yang terjadi pada suatu lokasi dan detik dalam ruang dan waktu tak dapat berulang lagi. Bentuk keluarga manusia berbeda-beda di berbagai tempat di muka bumi dan dalam berbagai zaman yang lalu. Demikianlah hanya ilmu-ilmu eksakta yang memperhatikan gejala-gejala alamiah yang dapat merumuskan hubungan-hubungan mantap antara fakta-fakta alam ke dalam kaidah-kaidah alam. Antropologi yang memperhatikan tingkah-laku manusia dalam masyarakat, tak akan dapat merumuskan kaidah-kaidah tentang hubungan antara fakta dan kekuatan yang mendorong kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Antropologi hanya dapat sampai kepada suatu "pengertian" tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan itu.<sup>26</sup>

Para sarjana yang menganut anggapan yang sebaliknya, yaitu anggapan bahwa ilmu-ilmu sosial itu dapat merumuskan

---

26. Mengenai soal kemampuan ilmu antropologi untuk mencapai pengertian tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan itu, lihatlah karangan M.B. Watson-Franke, L.C. Watson, *Understanding in Anthropology : A Philosophical Reminder. Current Anthropology* XVI (1975): hlm. 247-262.

kaidah-kaidah mengenai semua gejala kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia pernah ada juga, terutama dalam abad ke-19; tetapi sekarang anggapan seperti itu telah berkurang di dunia ilmiah.

Anggapan yang lazim masa sekarang ini adalah kira-kira di antara kedua ekstrem tadi. Anggapan umum dalam dunia ilmiah sekarang ini adalah bahwa mengenai gejala-gejala yang masih erat terjalin ke dalam proses-proses kehidupan alam, hubungan atau fakta-fakta yang dapat dirumuskan ke dalam kaidah-kaidah alam, adalah luas sekali; tetapi hal ini tidak berarti bahwa semua gejala alam dapat *difahami* melalui kaidah-kaidah. Ada juga beberapa gejala alam yang rupa-rupanya sukar difahami dengan kaidah-kaidah alam. Sebaliknya, mengenai gejala-gejala yang telah terlepas dari proses-proses alamiah, fakta-fakta yang dapat dirumuskan ke dalam kaidah-kaidah itu memang jauh lebih sempit. Walaupun demikian, juga tidak benar untuk mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial yang mempelajari gejala-gejala tersebut terakhir, samasekali tidak dapat sampai kepada taraf perumusan kaidah-kaidah mengenai hubungan antara fakta sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Pada ilmu-ilmu sosial, dan demikian pula ilmu antropologi, sebagian besar dari pengetahuannya bersifat "pengertian" mengenai kehidupan masyarakat dan kebudayaan, namun ada pula pengetahuan yang berupa kaidah-kaidah sosial-budaya.

*Verifikasi.* Metode-metode untuk melakukan verifikasi atau pengujian dalam kenyataan terdiri dari cara-cara yang harus menguji kaidah-kaidah yang telah dirumuskan atau yang harus memperkuat "pengertian" yang telah dicapai, dalam kenyataan-kenyataan alam atau dalam masyarakat yang hidup. Di sini proses berpikir berjalan secara deduktif dari perumusan-perumusan umum, kembali ke arah fakta-fakta yang khusus. Ilmu antropologi yang mengandung pengetahuan yang lebih banyak berdasarkan "pengertian" daripada pengetahuan berdasarkan kaidah, mempergunakan metode-metode verifikasi yang bersifat kualitatif. Dengan mempergunakan metode-metode kua-

litatif, ilmu antropologi mencoba memperkuat pengertiannya dengan menerapkan pengertian itu dalam kenyataan beberapa masyarakat yang hidup, tetapi dengan cara mengkhusus dan mendalam.

Lawan dari metode-metode kualitatif, yaitu metode kuantitatif, mencoba menguji kebenaran dari "pengertian" dan kaidah-kaidah itu dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mengenai kejadian dan gejala sosial-budaya yang menunjukkan azas-azas persamaan. Untuk metode kuantitatif sering dipergunakan cara-cara untuk mengolah fakta sosial dalam jumlah yang besar, dan metode itu disebut statistik. Metode statistik yang dulu memang kurang dipergunakan dalam ilmu antropologi, sekarang ini mulai juga menjadi suatu metode analisa yang sangat penting dalam ilmu itu.

#### 7. TENAGA SARJANA, LEMBAGA, MAJALAH DAN PRASARANA ILMU ANTROPOLOGI

*Kehidupan Ilmiah.* Suatu cabang ilmu pengetahuan hidup apabila di dalam lapangannya tampak kegiatan-kegiatan penelitian untuk memecahkan berbagai macam masalah ilmiahnya. Kegiatan ini dilakukan oleh tenaga ahli dan sarjana yang telah dilatih dalam hal mengembangkan masalah-masalah dalam lapangan suatu cabang ilmiah dan dalam hal meneliti masalah-masalah tadi.

Karena penelitian-penelitian itu biasanya banyak makan biaya, harus ada badan-badan yang mendorong dan menyokong kegiatan penelitian para ahli itu. Badan-badan ini seringkali adalah perguruan-perguruan tinggi yang di samping mempunyai tugas mengajarkan, juga harus berusaha mengembangkan berbagai macam cabang ilmiah yang ada di situ. Di samping perguruan-perguruan yang memang amat luas tugasnya sehingga tidak dapat mengurus perkembangan dari tiap cabang ilmiah dengan saksama, sering ada lembaga-lembaga yang khusus bagi tiap cabang khusus tadi.

Lembaga-lembaga ilmiah biasanya memberi sokongan-

sokongan kepada para ahli yang melakukan proyek-proyek penelitian, menyelenggarakan pertemuan-pertemuan atau kongres-kongres ilmiah, di mana para peneliti dapat berjumpa untuk bertukar pikiran, dan seringkali lembaga-lembaga itu membiayai terbitnya majalah-majalah ilmiah. Kedua hal tersebut terakhir, yaitu kongres-kongres dan majalah-majalah ilmiah, sangat perlu untuk hidupnya suatu cabang ilmiah, karena di situlah para peneliti dapat mengumumkan hasil-hasil penelitiannya. Dengan demikian para ahli lain dapat memeriksa kebenaran hasil-hasil itu, atau dapat memakainya sebagai landasan untuk mengembangkan persoalan-persoalan dan penelitian-penelitian lebih lanjut. Ilmu antropologi sebagai suatu cabang ilmiah yang hidup, juga mempunyai tokoh-tokoh sarjananya, lembaga-lembaganya, majalah-majalahnya, dan prasarana-prasarananya.

*Para Tokoh Sarjana Antropologi.* Para tokoh sarjana antropologi dalam fase pertama dari perkembangannya, sudah tentu belum ada, karena pada waktu itu belum ada ilmu antropologi. Namun seperti apa yang telah tercantum pada hlm. 1 di atas, di atas, waktu itu ada pengarang-pengarang buku tentang manusia dan kebudayaan suku-suku bangsa yang tinggal di luar Benua Eropa, yaitu para pengarang buku etnografi yang terdiri dari pelaut, penyiar agama Nasrani, dan pegawai pemerintah jaja-han.

Para pengarang etnografi kuno golongan musafir adalah A. Bastian, seorang dokter kapal berbangsa Jerman yang telah keliling ke berbagai benua pada permulaan abad ke-19. Di antara catatan-catatan perjalanannya mengenai berbagai daerah tertentu di Afrika Barat, India, Cina, Australi, Kepulauan Oseania, Meksiko, dan Amerika Latin, ia pernah menulis tiga jilid etnografi mengenai kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia.

Para pengarang etnografi kuno dari golongan penyiar agama Nasrani sangat banyak jumlahnya. Cukup disebut seorang saja sebagai contoh, ialah J.F. Lafitau, seorang pendeta agama Katolik bangsa Perancis yang pernah bekerja di daerah Sungai St. Lawrence (Amerika Utara dan Kanada Timur), sebagai

penyiar agama, dan yang telah menulis sebuah etnografi yang klasik (1724) tentang kebudayaan suku-suku bangsa Indian yang hidup di daerah sungai tersebut.

Seorang pengarang etnografi kuno dari golongan ahli eksplorasi adalah N.N. Miklukho-Maklai, seorang bangsa Rusia yang banyak mengembara di daerah Oseania di Lautan Teduh, dan yang pernah mengunjungi Papua Niugini dan Irian Jaya.

Para pengarang etnografi kuno yang paling banyak jumlahnya berasal dari antara para pegawai pemerintah-pemerintah jajahan. Seorang tokoh yang perlu disebut khusus sebagai contoh adalah T.S. Raffles, yang pernah menjabat sebagai Letnan Gubernur Jenderal di Indonesia antara tahun 1811 dan 1815, ketika Inggris merebut Indonesia dari Negara Belanda dalam masa Perang Napoleon di Eropa. Kecuali sebagai kepala pemerintah jajahan, Raffles juga menaruh banyak perhatian terhadap penduduk Indonesia serta kebudayaannya, dan menulis dua jilid etnografi tentang kebudayaan Jawa yang terbit dalam tahun 1817.

Para tokoh sarjana antropologi dari fase kedua merupakan tokoh-tokoh pendekar ilmu antropologi. Seperti apa yang telah disebut pada hlm. 4 di atas, hampir semua tokoh itu terpengaruh oleh teori evolusi, dan khususnya teori evolusi masyarakat yang pada pertengahan abad ke-19 memang amat menguasai cara berpikir dunia ilmiah di Eropa dan Amerika. Sebagai contoh dapat disebut di sini L.H. Morgan, seorang sarjana hukum bangsa Amerika yang kemudian bekerja sebagai pengacara di antara para Indian di Amerika Serikat bagian Timur untuk membantu mereka dalam soal-soal hak tanah. Ia kemudian menjadi tertarik akan adat-istiadat dan kebudayaan suku-suku bangsa Indian itu, dan menulis berbagai buku etnografi, tetapi juga sebuah karangan teoretikal berjudul *Ancient Society*, (1877) mengenai evolusi masyarakat manusia berdasarkan data mengenai susunan masyarakat yang dikumpulkannya di daerah suku-suku bangsa Indian tersebut, dibandingkan dengan susunan masyarakat berpuluh-puluh suku bangsa lain di dunia. Teori mengenai tingkat-tingkat evolusi masyarakat manusia kemudian sangat mempengaruhi teori K.Marx mengenai

evolusi masyarakat dan tingkat-tingkat perkembangan susunan ekonomi dan sistem klas sosial dalam masyarakat manusia.

Ada juga sarjana-sarjana antropologi waktu itu yang kurang terpengaruh oleh teori evolusi masyarakat, tetapi mereka lebih tertarik akan masalah sejarah asal-mula penyebaran kebudayaan suku-suku bangsa di seluruh muka bumi dari satu benua ke benua yang lain.<sup>27</sup> Sebagai contoh dari tokoh sarjana antropologi dari aliran itu dapat disebut misalnya P.W. Schmidt, seorang sarjana antropologi berbangsa Austria.

Para tokoh sarjana antropologi dalam fase perkembangannya yang ketiga berasal terutama dari negara-negara yang mempunyai tanah jajahan yang luas, karena seperti apa yang telah juga disebut pada hlm. 4 di atas, ilmu antropologi dalam fase perkembangannya itu mendapat fungsi yang sangat praktis, ialah *"mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial ..."*

Tentu saja Inggris merupakan negara yang paling utama di antara negara-negara kolonial lainnya, yang telah menyumbangkan suatu ilmu antropologi seperti itu. Contoh seorang tokoh antropologi Inggris yang ternama adalah B. Malinowski, yang telah menulis banyak buku antropologi tentang penduduk Kepulauan Trobriand yang terletak di sebelah Tenggara negara Papua Niugini sekarang. Namun karena tanah jajahan Inggris itu sangat banyak, dan hingga Perang Dunia II meliputi hampir seluruh muka bumi, maka banyak tokoh sarjana antropologi Inggris yang menulis tentang kebudayaan suku bangsa lain, seperti M. Fortes, yang banyak menulis tentang kebudayaan suku-suku bangsa di Afrika Barat, khususnya Ghana Utara.

Para tokoh sarjana antropologi dalam fase perkembangannya yang keempat, pada mulanya berasal dari Amerika Serikat. Dalam hubungan itu F. Boas (1858 — 1942), yang mula-mula adalah seorang ahli geografi bangsa Jerman, kemudian menjadi warganegara Amerika, dapat kita anggap sebagai tokoh pendekar antropologi baru yang kemudian bercabang menjadi ilmu

---

27. Aliran ini sering juga disebut Aliran Sejarah Penyebaran Kebudayaan, atau aliran *Kultur Historisch* (dalam bahasa Jerman).

" tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari anekawarna bentuk fisiknya, masyarakat, serta kebudayaannya . . . . . " (lihat hlm. 6 di atas). Seorang tokoh lain yang juga penting dalam proses perkembangan ilmu antropologi dalam fase keempatnya adalah A.L. Kroeber, sedangkan tokoh-tokoh pendekar dalam ilmu antropologi psikologi atau etnopsikologi (lihat hlm. 18 — 20 di atas) adalah kedua sarjana antropologi wanita, Ruth Benedict dan Margaret Mead, dan juga R. Linton.

Adapun ilmu antropologi-terapan, seperti apa yang telah tersebut pada hlm. 21 — 26 di atas, pertama-tama dimulai dengan penggunaan metode-metode antropologi dalam hal menganalisa proses-proses ekonomi di tingkat masyarakat pedesaan, dan di dalam hal itu tokoh pendekarnya adalah seorang sarjana antropologi Inggris, R. Firth, yang mempunyai pengalaman penelitian banyak di Polinesia, khususnya Kepulauan Tikopea dan Malaysia. Cabang-cabang ilmu antropologi terapan lain yang menyusul kemudian, juga mempunyai tokoh-tokohnya yang sudah disebut nama-namanya pada daftar karangan-karangan di belakang bab ini.

Kemudian perlu juga disebut seorang tokoh pendekar ilmu antropologi yang telah mengembangkan teori-teori antropologi sinkronik yang kemudian menjadi sub-ilmu antropologi-sosial (lihat hlm. 17 di atas) pada fase ketiga dalam sejarah perkembangannya. Tokoh sarjana itu adalah A.R. Radcliffe-Brown dari Negara Inggris. Mula-mula ia mencela cara bekerja para sarjana antropologi dari zaman fase perkembangan yang kedua, tetapi hanya para sarjana-sarjana antropologi yang mempelajari kebudayaan dari bermacam-macam suku bangsa di muka bumi hanya untuk mencapai pengertian tentang sejarah asal-mula dan penyebaran dari kebudayaan-kebudayaan tersebut di muka bumi. Walaupun ia tidak menyangkal bahwa usaha itu ada gunanya juga, misalnya untuk permuseuman, namun ia sendiri berambisi untuk mengembangkan suatu ilmu antropologi baru dengan tujuan yang lain yang lebih berguna, yaitu mempelajari kebudayaan dari sebanyak mungkin suku bangsa

di dunia secara komparatif guna menemukan azas-azas dari kebudayaan serta kaidah-kaidah azasi yang mengatur kehidupan masyarakat manusia. Untuk membedakan ilmu baru yang sedang dikembangkannya itu dengan ilmu antropologi yang lain, untuk pertama kali dipakainya sebutan *antropologi-sosial*.

Akhirnya perlu juga disebut bahwa ilmu antropologi tidak hanya suatu ilmu yang berkembang di negara-negara di Eropa atau Amerika saja. Sudah sejak sebelum Perang Dunia II negara-negara Asia seperti India, Cina, Jepang dan Meksiko mempunyai sarjana-sarjana antropologi, sedangkan setelah Perang Dunia II banyak juga negara-negara Asia, Afrika dan Amerika Latin lain yang mempunyai tokoh-tokoh antropologinya, beberapa di antaranya bahkan menjadi sangat terkenal. Tokoh sarjana antropologi India yang akhir-akhir ini merupakan tokoh yang sangat terkenal tidak hanya di India tetapi di dunia ilmu antropologi pada umumnya, adalah misalnya M.N. Srinivas dan Saran Chandra Dube. Seorang tokoh sarjana antropologi Cina yang terkenal tetapi yang kemudian setelah negara Cina menjadi Republik Rakyat Cina yang beraliran komunis, menjadi warga-negara Amerika, adalah F.L. Hsu. Seorang tokoh sarjana antropologi wanita Jepang yang sekarang ini terkenal di dunia dalam ilmu antropologi pada umumnya adalah Chie Nakane dari Universitas Tokyo. Seorang tokoh ilmu antropologi Afrika bangsa Ghana adalah K.A. Busia.

*Lembaga-Lembaga dan Majalah-Majalah Antropologi.* Salah satu majalah antropologi yang paling penting dan yang sekarang ini perlu dimiliki oleh tiap sarjana antropologi atau tiap orang yang mau menjadi sarjana antropologi adalah *Current Anthropology*, yang diterbitkan oleh University of Chicago Press. Majalah itu adalah suatu majalah internasional, dalam arti bahwa majalah itu memuat karangan-karangan dari sarjana-sarjana antropologi dari seluruh dunia. Dengan sering membaca majalah tersebut kita dapat mengikuti perkembangan ilmu itu di sebagian besar universitas dan pusat-pusat ilmiah terpenting di seluruh dunia.

Dalam terbitan Jilid 11/3 tahun 1970 majalah *Current Anthropology* tercantum daftar nama dari beribu-ribu sarjana antropologi dari puluhan negara di seluruh dunia, sub-ilmu serta keahlian khusus mereka, serta alamat mereka masing-masing, sehingga bila perlu kita dapat berhubungan dengan mereka secara langsung dengan jalan surat-menyurat.

Dalam terbitan lain, yaitu Jilid 6/5 tahun 1965 dari majalah *Current Anthropology* itu juga tercantum suatu daftar dari kurang lebih 600 lembaga, museum, organisasi, atau perkumpulan antropologi, yang tersebar dalam lebih dari 30 negara, termasuk Indonesia.

Majalah *Current Anthropology* juga memuat dalam terbitan XIII tahun 1972 daftar dari kurang lebih 200 majalah antropologi yang diterbitkan dalam lebih dari 30 negara di seluruh dunia tadi.

Amerika adalah negara yang mempunyai lembaga, organisasi, dan perkumpulan antropologi yang terbanyak jumlahnya. Tiga yang paling penting di antaranya adalah:

1. *American Anthropological Association*. Perkumpulan ini mengadakan kongres nasional tiap tahun, di mana para sarjana Amerika dapat mengumpulkan dan saling mendiskusikan hasil-hasil penelitian mereka masing-masing. Kecuali itu perkumpulan ini menerbitkan sebuah majalah ilmiah yang merupakan salah satu dari tiga majalah antropologi terpenting di dunia, yaitu majalah *American Anthropologist*.
2. Perkumpulan lain yang sangat penting adalah *American Association of Physical Anthropology*, yang memelihara aktivitas penelitian antropologi-fisik di Amerika, antara lain dengan menerbitkan majalah ilmiah *American Journal of Physical Anthropology*.
3. Universitas Yale di Kota New Haven mempunyai suatu lembaga bernama *Institute of Human Relations*. Lembaga ini menjalankan suatu pekerjaan yang sangat penting, yaitu penyusunan dan pemeliharaan suatu sistem kartu besar yang memuat data serta bahan ke-

terangan etnografis tentang sebanyak mungkin kebudayaan yang terbesar di seluruh dunia. Sistem kartu yang mulai disusun mulai tahun 1937 itu bernama *Human Relations Area Files*, dan sekarang sudah memuat bahan tentang lebih dari 600 macam kebudayaan dari berbagai tempat di muka bumi.<sup>28</sup>

Lembaga-lembaga antropologi dari Negara Inggris amat penting untuk kemajuan ilmu antropologi pada umumnya, karena lembaga-lembaga tersebut menerbitkan majalah-majalah ternama.

1. *Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland* adalah sebuah lembaga yang telah didirikan dalam abad ke-19 dan berpusat di London. Majalah-majalah yang diasuhnya adalah *Journal of the Royal Anthropological Institute*, yang juga merupakan salah satu dari tiga majalah antropologi terpenting di sana, dan sebuah majalah kecil bernama *Man*.
2. *International Africa Institute* adalah lembaga yang mempunyai pusatnya di Universitas Oxford, dan yang menggiatkan penelitian ilmu-ilmu sosial di Afrika. Majalah ilmiah yang diasuhnya dan yang juga sangat penting untuk antropologi bernama *Africa*.

Dalam kalangan ilmu antropologi majalah-majalah yang diterbitkan di Australia atau New Zealand juga penting:

1. Di Sydney ada sebuah lembaga yang menggiatkan penelitian-penelitian antropologi di daerah Australia, Irian Timur, Melanesia, Polinesia dan Mikronesia, bernama *Australian National Research Council*. Lembaga ini menerbitkan sebuah majalah antropologi, *Oceania*.
2. Di Wellington, New Zealand, suatu lembaga di mana sarjana-sarjana Australia dan New Zealand bekerja da-

---

28. Keterangan tentang sistem kartu itu termaktub dalam karangan G.P. Murdock dan lain-lain, *Outline of Cultural Materials* (1950).

lam lapangan sejarah, filologi, dan antropologi, bernama *Polynesian Society*, menerbitkan sebuah majalah ilmiah yang selalu mengandung karangan-karangan dalam lapangan antropologi, yaitu *Journal of the Polynesian Society*.

Negara Jerman, Australia dan Swiss juga merupakan negara-negara di mana terdapat lembaga-lembaga antropologi yang kecuali mengasuh suatu majalah ilmiah, juga telah berjasa dalam hal membiayai ekspedisi-ekspedisi ilmiah ke berbagai daerah di muka bumi.

1. *Deutsche Gesellschaft für Völkerkunde* di Braunschweig merupakan perkumpulan pusat untuk semua sarjana antropologi di Eropa Tengah. Perkumpulan itu menerbitkan majalah *Zeitschrift für Ethnologie*.
2. *Frobenius Institut* di Frankfurt a.M, kecuali telah membiayai berbagai ekspedisi ilmiah ke Afrika, Amerika Selatan, dan Indonesia, juga menerbitkan majalah antropologi bernama *Paideuma. Mitteilungen zur Kulturkunde*.
3. Di Freiburg, Swiss, ada sebuah lembaga antropologi yang mula-mula didirikan oleh sarjana antropologi berbangsa Austria, W. Schmidt, yang dalam tahun 1942 setelah tentara Nazi Jerman menduduki Austria, melarikan diri ke Swiss untuk kemudian menetap di sana. Lembaga antropologi di Freiburg yang bernama *Anthropos Institut*, mengasuh majalah antropologi bernama *Anthropos*, yang merupakan salah satu majalah antropologi yang utama di dunia.

Kecuali lembaga-lembaga tersebut di atas masih ada beberapa lembaga ilmiah di negara lain yang juga sangat penting kegiatan penelitiannya di bidang antropologi di negara-negara yang bersangkutan masing-masing, yaitu:

1. *l'Institut d'Ethnologie* di Paris.
2. *Miklukho-Maklai Institute of Ethnography* di Uni Soviet.

3. *Institute Nacional de Anthropologie e Historia* di Meksiko.

Di Indonesia pendidikan sarjana antropologi dilaksanakan dalam Jurusan Antropologi yang sekarang ada dalam empat universitas, yaitu Universitas Indonesia di Jakarta, Universitas Padjadjaran di Bandung, Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, dan Universitas Sam Ratulangi di Manado. Universitas Indonesia juga mempunyai suatu lembaga pusat penelitian antropologi, yang antara lain menerbitkan sebuah majalah berjudul *Berita Antropologi*.

*Kamus dan Atlas Antropologi.* Tiap cabang ilmiah memerlukan sebuah kamus yang memuat semua istilah dari semua konsep dan bahan yang dikenal dan dipakai dalam ilmu yang bersangkutan. Dalam ilmu antropologi hanya ada sebuah kamus kecil yang disusun oleh C. Winick, berjudul *Dictionary of Anthropology* (1958). Kini sedang disusun sejak tahun 1961 dua buah kamus antropologi yang besar, satu adalah sebuah kamus umum berjudul *Dictionary of Anthropology* yang disusun oleh W.H. Lindig, sedang satunya lagi sebuah kamus khusus mengenai istilah-istilah ilmiah dalam antropologi dalam enam bahasa, yaitu Inggris, Perancis, Jerman, Spanyol, Jepang dan Rusia. Kamus yang berjudul *Multilingual Glossary of Anthropological Terms* ini diterbitkan oleh suatu team ahli antropologi di bawah redaksi G. Mostny.

Ilmu antropologi yang seperti ilmu bumi sangat memerlukan suatu atlas untuk menunjukkan lokasi dari beratus-ratus suku bangsa di semua benua yang menjadi obyek penelitiannya. Dalam kepustakaan ilmu antropologi memang ada sebuah buku tua susunan G. Gerland, berjudul *Atlas der Völkerkunde* (Atlas Ilmu Bangsa-Bangsa) yang terbit tahun 1892. Atlas itu sekarang sudah termasuk buku antik yang sulit didapat.

Atlas-atlas yang lebih muda usianya adalah yang disusun oleh seorang ahli geografi Jerman, H. Bernetzik, berjudul *Die Grosse Völkerkunde*, terbitan 1930. Sebuah atlas kecil berjudul *An Ethno-Atlas* diterbitkan oleh R.F. Spencer tahun 1956,

sedang pengarang buku ini pernah juga menyusun sebuah *Atlas Ethnografi Sedunia* (1968) dalam bahasa Indonesia.

#### 8. BACAAN UNTUK MEMPERDALAM PENGERTIAN

Axelrad, S.

- 1955 *Comments on Anthropology and the Study of Complex Cultures, Psychoanalysis and the Social Sciences*, Muensterber and Axelrad editor. New York, Int. University Press. Jilid IV: hlm. 29 - 50.

Clifton, J.A.

- 1968 *Introduction to Cultural Anthropology, Essays in the Scope and Methods of the Science of Man*. Boston, Houghton Mifflin Company.

Foster, G.M.

- 1969 *Applied Anthropology*, Boston, Little, Brown and Company.

Foster, G.M., B.G. Anderson

- 1978 *Medical Anthropology*. New York, John Wiley & Sons.

Gillin, J. (editor)

- 1955 *For a Science of Social Man*. New York, Mac Millan Company.

Grinker. R.R.

- 1936 *Towards a Unified Theory of Human Behavior*. Basic Books Inc.

Harris, M.

- 1970 *The Rise of Anthropological Theory. A History of Theories of Culture*. New York, Thomas Y. Crowell Company.

Nakroll, R., R. Cohen (editor)

- 1970 *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*. New York, London, Columbia University Press.

Smith, A.H., J.L. Fischer (editor)

- 1970 *Anthropology*, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J.

Tax (Sol)

- 1956 *The Integration of Anthropology Current Anthropology*.  
W.L. Thomas, Jr. editor. Chicago University Press, hlm.  
313 - 327.

Thomas, W.L. (editor)

- 1955 *Yearbook of Anthropology*. New York, Wenner Grenn Founda-  
tion for Anthropological Research.

Thomas, W.L., A.M. Pikelis

- 1953 *International Directory of Anthropological Institutions*.  
New York, Wenner Grenn Foundation for Anthropological  
Research.

Tokarev, S.A.

- 1952 *Der Anteil der Russischen Gelehrten and der Entwicklung der  
Internationalen Ethnographischen Wissenschaft. Sowjet  
wissenschaft*. Berlin: hlm. 112 - 138.

Honigmann, J.J.

- 1973 *Hanbook of Social and Cultural Anthropology*. Chicago, Rand  
Mc Nally College Publishing Company.

Hymes, D. (editor)

- 1965 *The Use of Computers in Anthropology*. The Hague, Mouton  
& Company.

Kluckhohn, C.

- 1957 *The Mirror for Man. A Survey of Human Behavior and Social  
Attitudes*. New York, Fawcett World Library

Kroeber, A.L. (editor)

- 1958 *Anthropology Today: An Encyclopedic Inventory*. Chicago,  
University Press.

Mair, L.P.

- 1957 *Studies in Applied Anthropology*, London School of Economics  
Monographs on Social Anthropology, No. 16. London, The  
Athlone Press.

Mandelbaum, D.G., G.W. Lasker, E.M. Albert

1963 *The Teaching of Anthropology*. Berkeley, University of California Press. A.A.S. Memoir 94.

1963 *Resources for the Teaching of Anthropology*. Berkeley, University of California Press. A.A.S. Memoir 95.

C. Winick

1958 *Dictionary of Anthropology*, Ames, Iowa, Little Field, Adams & Co.

## II MAHLUK MANUSIA

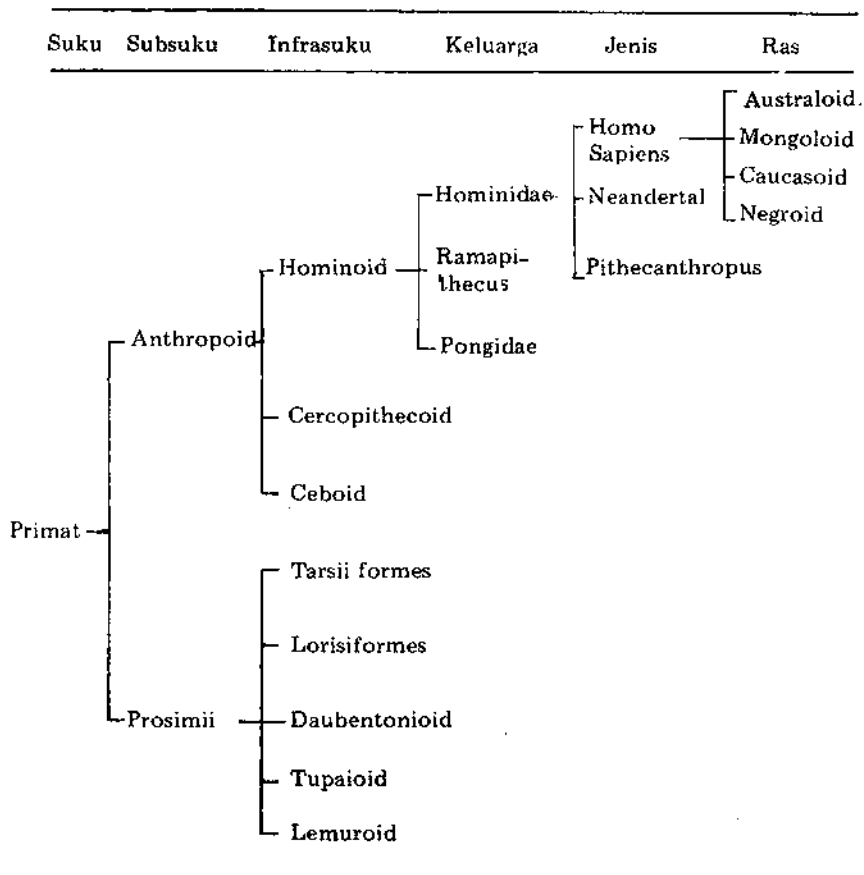
### 1. MAHLUK MANUSIA DI ANTARA MAHLUK-MAHLUK LAIN

Dipandang dari sudut biologi manusia hanya merupakan suatu macam mahluk di antara lebih dari sejuta macam mahluk lain, yang pernah atau masih menduduki alam dunia ini. Pada pertengahan abad ke-19 para ahli biologi, dan yang terpenting di antara mereka C. Darwin, mengumumkan teori mereka tentang proses evolusi biologi. Menurut teori itu bentuk-bentuk hidup tertua di muka bumi ini, terdiri dari mahluk-mahluk satu sel yang sangat sederhana seperti misalnya protozoa. Dalam jangka waktu beratus-ratus juta tahun lamanya timbul dan berkembang bentuk-bentuk hidup berupa mahluk-mahluk dengan organisasi yang makin lama makin kompleks, dan pada kala-kala terakhir ini telah berkembang atau berevolusi mahluk-mahluk seperti kera dan manusia.

Dalam proses evolusi biologi yang telah berlangsung sangat lama itu, banyak bentuk mahluk yang sederhana itu telah hilang dan punah dari muka bumi, akan tetapi banyak juga yang dapat bertahan macamnya dan hidup langsung sampai sekarang, sedangkan bentuk-bentuk mahluk baru yang bercabang dari bentuk-bentuk yang lama itu menjadi sekian banyaknya hingga jumlah macam mahluk yang sekarang menduduki bumi kita ini hampir mendekati angka satu juta.

Untuk mendapat suatu pengertian tentang jumlah aneka

warna yang sebesar itu, para ahli biologi telah membuat suatu sistem klasifikasi di mana semua mahluk di dunia telah menda-



Bagan 2 : Suku Primat dan Sub-sub Golongannya

pat tempat yang sewajarnya berdasarkan atas morfologi dari organismanya. Bersama dengan beribu-ribu macam mahluk lain, manusia menyusui keturunannya; dan berdasarkan atas ciri itulah manusia diklaskan bersama mahluk-mahluk lain tersebut ke dalam satu golongan, yaitu kelas bintang menyusui, atau *Mammalia*. Dalam klas *Mammalia* ini terdapat satu sub-golong-

an atau suku, yaitu suku *Primat*. Dalam suku ini, semua jenis kera, mulai dari yang kecil sebesar tupai seperti *Tarsii*, sampai kepada kera-kera besar seperti gorilla, diklasikan menjadi satu dengan manusia. Memang, sebelum zaman Darwin para ahli biologi telah lama mengobservasi banyaknya persamaan ciri-ciri antara organisma kera dan organisma manusia. Suku primat dibagi menjadi dua sub-suku yakni sub-suku *Prosimii* dan sub-suku *Anthropoid*. Oleh para ahli biologi manusia ditempatkan ke dalam sub-suku *Antropoid*, yang sebaliknya dibagi khusus menjadi tiga infra-suku: infra-suku *Ceboid*, infra-suku *Cercopithecoid*, dan infra-suku *Hominioa*. Infra-suku *Ceboid* menggolongkan menjadi satu semua kera, baik yang telah punah maupun yang masih hidup langsung di daerah tropik di Benua Amerika; infra-suku *Cercopithecoid* menggolongkan menjadi satu semua kera, baik yang sudah punah maupun yang masih hidup langsung di daerah tropik di Benua Asia dan Afrika; sedangkan infra-suku *Hominoid* menggolongkan menjadi satu kera-kera besar dengan manusia. Infra-suku Hominoid kemudian dibagi lebih khusus lagi ke dalam dua keluarga, yaitu keluarga *Pongidae* dan keluarga *Hominidae*. Keluarga *Pongidae* menggolongkan menjadi satu beberapa macam kera besar yang terutama hidup di daerah tropik di Asia dan Afrika, seperti kera gibbon, orangutan, chimpanzee dan gorilla, sedangkan keluarga *Hominoidae* menggolongkan menjadi satu manusia purba sejenis *Pithecanthropus* dengan *Homo Neanderthal* dan dengan manusia sekarang, atau *Homo Sapiens*. Adapun manusia *Homo Sapiens* zaman sekarang secara lebih khusus terdiri dari paling sedikit empat ras.

Bagan 2 menggambarkan tempat mahluk manusia di dalam alam mahluk Primat pada umumnya.

## 2. EVOLUSI CIRI-CIRI BIOLOGI

*Sumber Ciri-Ciri Organisma Fisik.* Dalam proses evolusi itu bentuk-bentuk mahluk yang baru timbul sebagai proses pencabangan dari bentuk-bentuk mahluk yang lebih tua. Dalam

proses tersebut ciri-ciri biologi yang baru berwujud pada organisma suatu mahluk tertentu dan menyebabkan terjadinya bentuk yang agak berbeda dari bentuk organisma induk yang lama. Bentuk baru tadi terus berubah, dan dalam jangka waktu yang cukup lama perbedaan bentuk organisma mahluk induk yang lama dengan mahluk cabang yang baru makin lama makin besar.

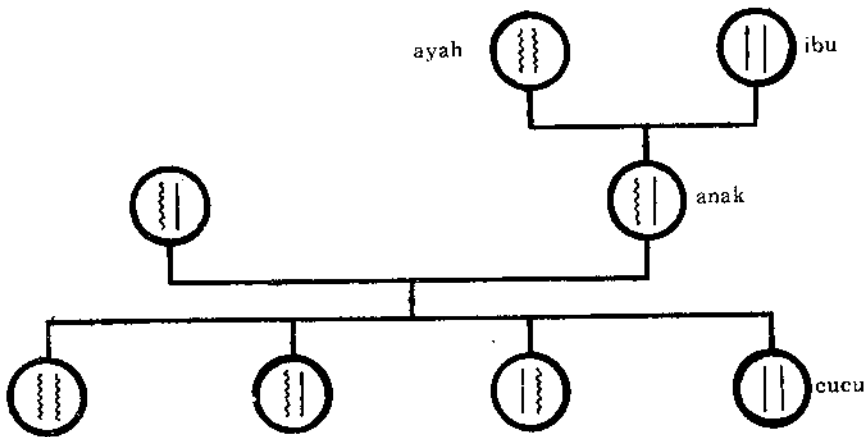
Di manakah letak sumber daripada ciri-ciri biologi yang menyebabkan berbagai ciri organisma lahir, dan bagaimanakah ciri-ciri biologi itu dapat berubah? Menurut para ahli biologi ciri-ciri biologi itu termaktub di dalam *gen*, atau dalam bahasa Inggris disebut *gene*. Organisma dari semua mahluk di dunia, tidak hanya mahluk satu sel tetapi juga kera atau manusia, terdiri dari sel. Pada mahluk yang organismanya kompleks seperti kera atau manusia, jumlah selnya mencapai sampai sepuluh trilyun (10.000.000.000.000) banyaknya, dan bentuk serta macam dari ke $10^{13}$  sel itu berbeda menurut fungsi dan tugasnya masing-masing dalam organisma. Meskipun begitu, setiap sel mempunyai inti yang sama. Setiap inti sel manusia misalnya, terdiri dari 46 bagian berupa ulat-ulat kecil yang terdiri dari serat-serat berspiral. Ulat-ulat kecil itu disebut oleh para ahli biologi *khromosom*; pada khromosom-khromosom inilah terletak beribu-ribu pusat kekuatan dengan berbagai macam struktur biokimia yang khas, yang menjadi sebab dari segala ciri organisma mahluk yang bersangkutan. Satu pusat kekuatan itulah yang disebut *gen*. Satu *gen*, atau kombinasi dari beberapa *gen*, menjadi penyebab dari satu ciri lahir dari organisma, sedangkan ada pula satu *gen* yang menjadi penyebab dari adanya beberapa ciri lahir. Sebenarnya para ahli biologi belum lama berselang mengembangkan alat untuk mengobservasi dan meneliti *gen* manusia, yaitu mikroskop elektron, yang memiliki daya membesarkan hingga dua juta kali kemampuan mata manusia. Pengetahuan para ahli mengenai *gen* itu mula-mula berasal dari penelitian terhadap seekor mahluk yang mempunyai suatu susunan inti sel yang sangat sederhana, yaitu lalat, yang terkenal dengan nama ilmiah *Drosophila Melanogaster*. Lalat ini hanya memiliki delapan khromosom dalam inti selnya.

Pada waktu konsepsi, apabila sel sperma berpadu dengan sel telur, maka akan terjadi suatu sel buah, atau *zygote*. Seluruh tubuh organisme baru akan timbul dari *zygote* tadi, dengan suatu proses yang disebut *mitosis*. Tiap-tiap khromosom akan membelah menjadi dua sehingga timbul dua sel baru. Kedua sel baru tadi, melalui proses yang sama, akan menjadi empat sel baru, kemudian keempat sel baru tadi, melalui proses yang sama akan menjadi delapan sel, dan demikian seterusnya hingga terjadi beberapa trilyun sel yang merupakan bahan dari suatu organisme lengkap.

Proses *mitosis* bagi semua sel itu sama saja, tetapi suatu terkecualian tampak pada timbulnya sel-sel *gamete*, atau sel-sel sex (yaitu sel-sel sperma laki-laki dan sel telur pada wanita). Di sini sel-sel baru tidak timbul karena pembelahan dari tiap khromosom, tetapi karena pemisahan dari ke-46 khromosom menjadi dua golongan, A dan A' yang masing-masing terdiri dari 23 khromosom, dan masuk ke dalam dua sel sex yang berbeda. Saat ini sangat penting karena di sini banyak gen yang menentukan berbagai ciri tertentu dari organisme, akan masuk sel sex A, dan banyak gen lain yang menentukan berbagai ciri lain akan masuk ke sel sex A', semua secara kebetulan belaka. Dengan demikian menjadi jelas bagaimana hanya sebagian dari ciri-ciri ayah yang secara kebetulan ada dalam sperma akan membuahi sel telur ibu, dan hanya sebagian dari ciri-ciri ibu yang secara kebetulan berada dalam sel telur akan dibuahi, menjadi bahan bagi organisme keturunan yang baru. Dari ciri-ciri ayah dan ibu yang kebetulan dibawa oleh sel-sel sex tadi, juga tidak semua akan tampak dalam organisme yang baru melainkan hanya ciri-ciri pada gen yang kuat, atau dominan, yang akan tampak, sedangkan ciri-ciri pada gen yang tidak kuat, atau resesif, tidak akan tampak pada organisme yang baru. Apabila misalnya ayah mempunyai gen untuk rambut keriting yang dominan tetapi ibu mempunyai gen rambut kejur yang resesif, maka anak akan mempunyai rambut keriting. Dengan demikian, anggapan populer yang mengira bahwa kalau rambut keriting dari ayah bercampur dengan rambut kejur dari ibu,

anak akan mendapat rambut setengah keriting-kejur, adalah salah sama sekali. Anggapan populer itu juga disebabkan karena umum dengan tidak mengetahui proses menurunkan ciri-ciri organisma yang sebenarnya mengira bahwa ciri-ciri itu diturunkan melalui darah, dan bahwa dua macam ciri yang berbeda dari ayah dan ibu juga akan tercampur melalui darah itu.

Anggapan bahwa ciri-ciri tubuh tidak diturunkan melalui darah malainkan melalui saluran lain, sebenarnya telah lebih dari seabad lamanya diajukan oleh seorang pendeta bangsa Austria bernama Gregor Mendel, yang hidup dalam sutau biara di Moravia. Secara empirikal dengan mengawinkan berpuluh-puluh angkatan dari buah kapri di pekarangan biara, ia mengobservasi proses menurunkan ciri-ciri organisma dalam kenyataan.



Ayah secara *genotipe* mempunyai gen buat rambut keriting dan secara *genotipe* mempunyai rambut keriting pula. Ibu secara *genotipe* mempunyai gen buat rambut kejur, dan secara *fenotipe* mempunyai rambut kejur pula. Anak secara *genotipe* mempunyai gen-gen keriting dari ayah dan gen rambut kejur dari ibu, tetapi karena gen buat rambut keriting itu dominan, maka anak secara *fenotipe* mempunyai rambut keriting. Anak kawin dengan seorang yang mempunyai ciri-ciri *genotipe* yang sama. Cucu-cucu tiap satu di antara empat secara *genotipe* mempunyai gen buat rambut keriting, dan secara *fenotipe* mempunyai rambut keriting; tiap-tiap dua di antara empat secara *genotipe* mempunyai gen untuk rambut keriting dan gen untuk rambut kejur, dan secara *fenotipe* mempunyai gen untuk rambut kejur, dan secara *fenotipe* mempunyai rambut kejur pula.

an alam. Kesimpulannya yang merupakan suatu teori tentang proses menurunkan ciri-ciri organisma itu diterbitkan dalam beberapa karangan sekitar tahun 1865. Teori Mendel mengenai itu sekarang sudah cukup terkenal dan tidak usah diterangkan lebih lanjut di sini. Mula-mula dunia ilmiah tidak sangat menaruh perhatian terhadap teori Mendel, dan perhatian baru timbul kembali ketika terbukti melalui penelitian gen itu, bahwa prinsip-prinsip proses menurunkan ciri-ciri organisma yang telah diajukan Mendel sejak lama itu cocok dengan kenyataan. Suatu pengertian yang amat penting bagi kita adalah bahwa ciri-ciri yang lahir itu (*fenotipe*) tak usah sama dengan susunan ciri-ciri pada gen-gennya (*genotipe*). Bagan 3 dapat menerangkan hal ini.

*Perubahan Dalam Proses Keturunan.* Dari uraian di atas terbukti bahwa suatu ciri yang berasal dari suatu nenek moyang laki-laki atau perempuan tak pernah dapat "dicampur", tetapi selalu tetap dapat tersimpan dalam gen yang diturunkan dan disebarkan kepada berpuluh-puluh angkatan, bahkan beratus-ratus angkatan berikutnya; hanya kekuatan dari gen lain yang dominan akan menyebabkan bahwa ciri-ciri tersebut tidak tampak lahir. Sungguhpun demikian, dalam kenyataan kita lihat bahwa kelompok-kelompok manusia yang mula-mula berasal dari sepasang nenek moyang, pada proses membanyak dan menyebar selalu mulai juga menunjukkan perbedaan-perbedaan ciri-ciri. Tentu timbul pertanyaan, apakah sebenarnya sumber kekuatan yang menyebabkan proses percabangan itu, ialah timbulnya ciri-ciri baru dan terjadinya organisma-organisma baru, apabila gen dari nenek moyang toh tetap tersimpan? Percabangan itu terjadi karena beberapa proses evolusi yang menurut analisa para ahli biologi dapat dibagi ke dalam tiga golongan: (i) proses mutasi; (ii) proses seleksi dan adaptasi; dan (iii) proses hilangnya gen secara kebetulan (*random.genetic drift*).

Mutasi adalah suatu proses yang berasal dari dalam organisma. Suatu gen yang telah lama diturunkan dari angkatan ke angkatan beribu-ribu tahun lamanya, pada suatu ketika,

pada saat gen itu dibentuk pada suatu *zygote* yang baru, dapat berubah sedikit sifatnya. Akibatnya ialah bahwa individu baru yang tumbuh dari *zygote* tadi akan mendapat suatu ciri tubuh baru yang tidak ada pada nenek-nenek moyangnya. Sebab-sebab sebenarnya dari kekuatan evolusi ini rupa-rupanya belum diketahui oleh para ahli biologi.

Seleksi dan adaptasi adalah suatu proses evolusi yang berasal dari sekitaran alam. Dasar-dasar dari proses ini telah sejak lama diuraikan oleh C. Darwin. Menurut para ahli sekarang, banyak ciri baru yang terjadi karena mutasi pada kelompok-kelompok manusia itu, sering terbukti lebih cocok dengan sekitaran alam yang juga selalu berubah-ubah itu. Individu-individu dengan ciri-ciri lama dengan lambat laun selalu akan berkurang angka-angka kelahirannya, dan akhirnya tidak akan dilahirkan lagi. Dengan tak adanya lagi di dalam suatu kelompok, individu-individu dengan ciri-ciri yang lama, gen-gen yang menyebabkan ciri-ciri yang lama tadi akan hilang juga. Dalam bahasa populer kita berkata bahwa mahluk-mahluk tadi telah punah. Sebaliknya, hanya gen yang baru yang telah diseleksi oleh alam atau yang telah mengadaptasikan diri dengan sekitaran alam yang baru tadi yang akan terbawa langsung dalam organisma-organisma dari individu-individu dalam kelompok. Dalam bahasa populer kita berkata bahwa suatu ras baru dengan ciri-ciri baru telah "bercabang" dari suatu ras yang lama.

Menghilangnya gen tertentu sering juga disebabkan oleh peristiwa yang tidak berasal dari dalam organisma atau dari sekitaran alam, tetapi yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa kebetulan. Contoh: Dalam suatu kelompok manusia yang semuanya mempunyai rambut keriting ada beberapa individu yang mengandung gen resesif untuk rambut kejur. Kebetulan beberapa individu ini yang pada lahirnya juga mempunyai rambut keriting, memisahkan diri dari kelompok induk.<sup>1</sup> Dengan peristiwa kebetulan tadi gen resesif untuk rambut kejur

---

1. Hal semacam ini sering terjadi dalam sejarah bangsa.

terbawa, dan pada suatu ketika akan menyebabkan timbulnya individu-individu yang secara lahir juga mempunyai rambut kejur. Sebaliknya, dalam kelompok induk, gen untuk rambut kejur sudah hilang. Untuk selanjutnya dalam kelompok yang baru orang-orang dengan rambut kejur mungkin akan selalu bertambah jumlahnya, sedangkan dalam kelompok induk semua individu dalam angkatan-angkatan selanjutnya akan selalu mempunyai rambut keriting sampai timbul suatu saat atau zaman di mana mutasi atau seleksi alam membawa perubahan.

### 3. EVOLUSI PRIMAT DAN MANUSIA

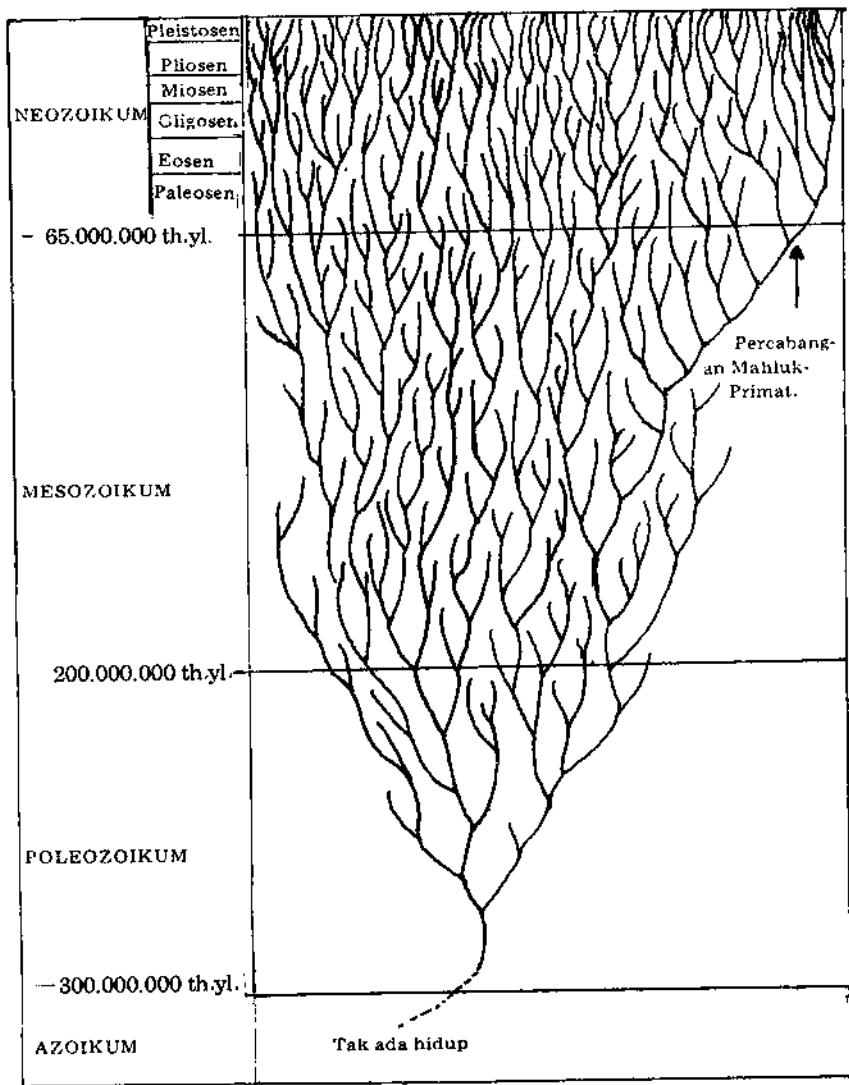
*Proses Percabangan Mahluk Primat.* Manusia itu merupakan suatu jenis mahluk yang telah bercabang melalui proses evolusi dari semacam mahluk *Primat*. Soal asal mula dan proses evolusi mahluk manusia itu secara khusus dipelajari dan diteliti oleh suatu sub-ilmu dari antropologi biologi, yaitu ilmu paleoantropologi, dengan mempergunakan sebagai bahan penelitian bekas-bekas tubuh manusia yang berupa fosil yang terkandung dalam lapisan-lapisan bumi. Namun karena manusia, seperti apa yang telah kita pelajari di atas, hanya merupakan suatu cabang yang paling muda dari makhluk primat itu, maka soal asal mulanya serta proses evolusinya tidak dapat dilepaskan dari seluruh proses percabangan dari mahluk-mahluk *Primat* pada umumnya. Walaupun masih terdapat banyak perbedaan pendapat antara para ahli paleoantropologi mengenai berbagai aspek dari proses percabangan itu, tetapi akhir-akhir ini mereka telah sefaham mengenai garis besar proses tersebut. Selain menganalisa data mengenai fosil-fosil kera dan manusia yang tersimpan dalam lapisan bumi, mereka juga mempergunakan data ilmu-ilmu lain seperti paleogeografi<sup>2</sup> dan paleoekologi<sup>3</sup>, serta metode analisa potassium-argon<sup>4</sup> dari ilmu geologi.

---

2. Ilmu bumi zaman purba.

3. Ilmu tentang lingkungan alam dalam zaman purba.

4. Metode analisa terbaru mengenai umur dari lapisan-lapisan bumi.



Bagan 4: Percabangan Seluruh Bentuk Hidup di Muka Bumi.

Menurut penelitian-penelitian paling akhir, mahluk pertama dari suku *Primat* muncul di muka bumi sebagai suatu cabang

dari mahluk *Mammalia*, atau binatang menyusui, sudah kira-kira 70.000.000 tahun yang lalu, di dalam suatu zaman yang oleh para ahli geologi disebut Kala Paleosen Tua.<sup>5</sup> Dalam masa yang amat lama mahluk Primat induk tadi bercabang lebih lanjut ke dalam berbagai sub-suku dan infra-suku khusus, dan di antaranya telah terjadi proses percabangan antara keluarga kera-kera *Pongid* atau kera-kera besar dari keluarga *Hominid* yang mempunyai sebagai anggota mahluk nenek moyang manusia. Rupa-rupanya telah terjadi paling sedikit lima proses percabangan. Percabangan yang tertua, yang timbul kira-kira 30.000.000 tahun yang lalu dalam Kala Eosen Akhir, adalah percabangan yang mengevolusikan kera gibbon (*Hylobatidae*).

Cabang yang timbul kemudian, pada permulaan Kala Miosen kira-kira 20.000.000 tahun yang lalu, adalah kera *Pongopygmeus* atau Orangutan. Daerah asal Orangutan adalah konon Afrika Timur yang ketika itu masih menjadi satu dengan daerah Arab, hingga terletak lebih dekat pada Asia Selatan daripada sekarang. Vegetasi di Afrika Timur waktu itu belum berupa sabana dengan gerombolan-gerombolan hutan yang jarang seperti halnya sekarang, tetapi masih tertutup hutan rimba, dan begitu juga Asia Selatan. Orangutan memang merupakan mahluk kera yang tinggal di pucuk-pucuk pohon besar dan tinggi, dan hidup dari buah-buahan besar, bebas dari gangguan mahluk hutan rimba lainnya. Orangutan membiak dan menyebarkan melalui pucuk-pucuk pohon-pohon besar di daerah hutan rimba di Asia Baratdaya, Asia Selatan, hingga Asia Tenggara dalam jangka waktu satu dua juta tahun lamanya. Dalam pada itu, kira-kira pada bagian akhir Kala Miosen terjadi beberapa perubahan besar pada kulit bumi dan pada lingkungan alamnya. Benua Afrika membelah dari Asia, dan dalam proses tersebut terjadilah Laut Merah dan belahan bumi berupa lembah yang dalam, bernama Great Rift Valley, yang merupakan

- 
5. Kala Paleosen adalah salah satu masa dalam perkembangan kulit bumi. Para ahli geologi telah membagi kulit bumi menurut umurnya, dari yang paling tua hingga yang paling muda ke dalam kala-kala.

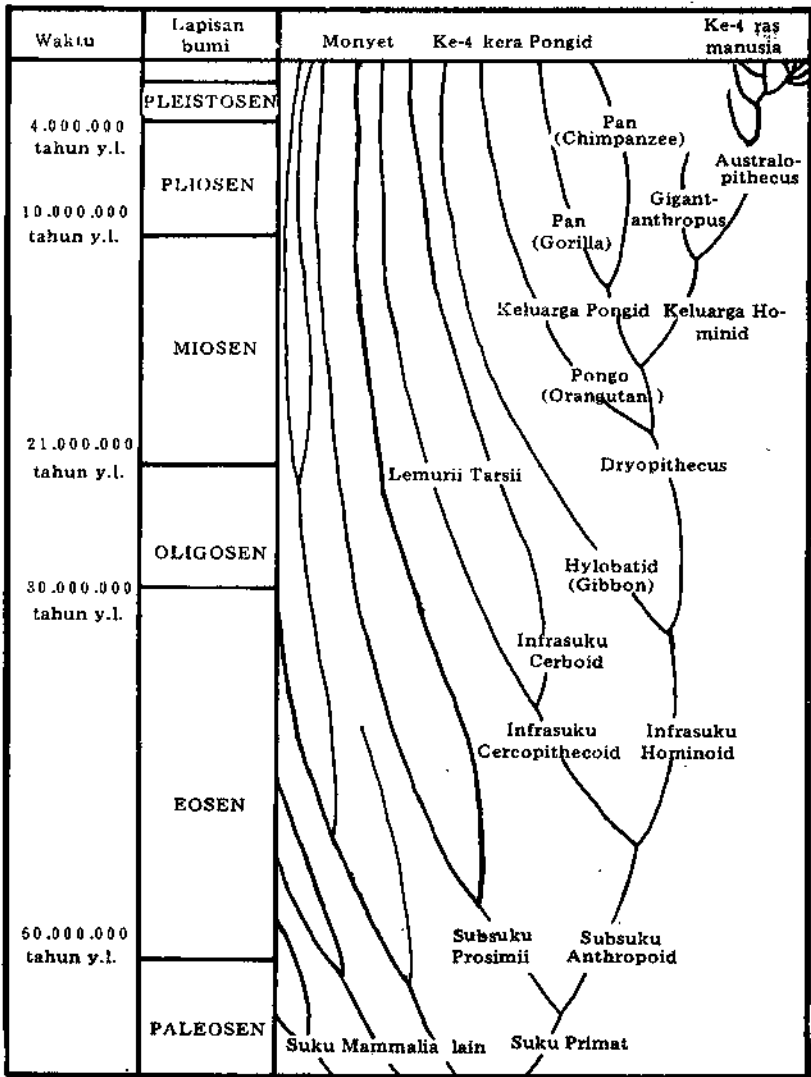
pemisah alam secara ekologi yang membujur dari Utara ke Selatan antara Afrika Barat dan Tengah dengan Afrika Timur. Proses perubahan besar lainnya adalah menyempitnya daerah hutan rimba di Afrika yang menyebabkan lingkungan alam Afrika Timur menjadi sabana, terjadinya gurun di daerah Arab, serta berkurangnya daerah hutan rimba di India. Kera Orangutan tadi rupa-rupanya tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan besar dalam lingkungan alamnya tadi, lalu menghilang dari Afrika, Asia Baratdaya, dan Asia Selatan, tetapi dapat bertahan di Asia Tenggara di mana hutan rimba lebat masih ada. Sampai sekarang sisa-sisanya yang terakhir masih hidup di hutan rimba di Kalimantan Barat dan Tengah.

Cabang ketiga adalah sejenis mahluk yang menurut perkiraan para ahli menjadi nenek moyang manusia. Percabangan ini terjadi kira-kira 10.000.000 tahun yang lalu pada bagian terakhir dari Kala Miosen. Fosil-fosil mahluk ini menunjukkan sifat yang lain daripada yang lain, yaitu ukuran badan raksasa yang jauh lebih besar daripada kera Gorilla yang hidup sekarang. Fosil-fosil itu ditemukan di bukit Siwalik di kaki Himalaya, dekat Simla (India Utara), di sebuah kedai jamu Cina di Hongkong<sup>6</sup>, dan di Lembah Bengawan Solo di Jawa. Oleh para ahli fosil-fosil itu kini disebut *Gigantanthropus* (Kera-Manusia Raksasa).<sup>7</sup> Para ahli memperkirakan bahwa kera-manusia raksasa ini juga hidup dalam kelompok-kelompok seperti halnya jenis-jenis kera besar lainnya, dan dengan demikian dapat tahan hidup, membiak, dan seperti Orangutan, juga menyebar dari Afrika ke Asia Selatan dan Tenggara. Namun, karena perubahan-perubahan alam yang terjadi dalam bagian akhir Kala Miosen, maka seperti halnya dengan Orangutan

---

6. Tukang Jamu Cina sering meramu obat dari tulang-belulang tua.

7. Fosil Simla mula-mula disebut *Sivapithecus*; fosil dari Hongkong mula-mula disebut *Gigantopithecus*; sedang fosil dari Jawa mula-mula disebut *Meganthropus*. Lihat buku F. Weidenreich, *Apes, Giants and Men*, Chicago (1947). Lihat juga hlm. 84 | catatan kaki 1.



Bagan 5:Konsep Terakhir Tentang Proses Percabangan Suku Primat

juga, kera-manusia raksasa ini menghilang dari Afrika dan Asia Selatan dan hanya bertahan di Asia Tenggara, hingga

akhirnya kandas juga di sana karena sebab-sebab yang belum dapat diketahui.

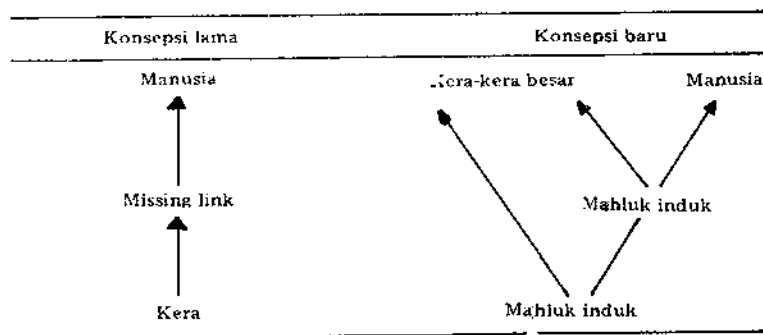
Cabang keempat adalah cabang-cabang kera *Pongid* yang lain, yaitu Gorilla dan Chimpanze, yang terjadi kira-kira 12.000.000 tahun yang lalu pada akhir Kala Miosen. Kedua mahluk kera dari Afrika ini dapat menyesuaikan diri dengan berevolusi mengembangkan organisma yang dapat hidup di pohon maupun di darat. Percabangan khusus atau spesialisasi biologi antara Gorilla dan Chimpanzee terjadi karena perkembangan dari dua lingkungan ekologi yang khusus di Afrika Tengah sebelah timur dari Sungai Niger, dan di Afrika Barat sebelah barat dari sungai tersebut. Di daerah hutan di Afrika Tengah tadi berlangsung evolusi organisma dari kera Gorilla, sedangkan di daerah hutan Afrika Barat berlangsung evolusi organisma dari Chimpanzee.

Proses percabangan berikut, yang rupa-rupanya terjadi di Afrika Timur, timbul dari evolusi mahluk *Gigantanthropus* sebelum kera-kera manusia raksasa itu menghilang dari benua Afrika. Cabang inilah yang menurut para ahli akan berevolusi menjadi mahluk manusia. Mahluk yang akan menurunkan manusia ini berhasil menyesuaikan diri dengan proses menghilangnya hutan rimba di Afrika Timur dan proses timbulnya sabana-sabana terbuka dengan hutan-hutan terbatas dan gerombolan-gerombolan belukar tersebar di sana-sini. Mahluk yang seperti apakah nenek moyang manusia ini?

*Mahluk Primat Pendahuluan Manusia.* Kira-kira seabad yang lalu para ahli biologi dan paleoantropologi masih mengira bahwa soal siapakah nenek moyang manusia itu, dapat dipecahkan dengan usaha menemukan sejenis mahluk yang telah kandas, yang merupakan penghubung antara kera dan manusia dalam silsilah hidup. Dengan demikian usaha terpenting dari para ahli tersebut adalah mencari mahluk penghubung yang hilang, atau *missing link*, dalam silsilah perkembangan alam mahluk di muka bumi.

Sekarang, dengan kemajuan-kemajuan di bidang ilmu-ilmu paleoantropologi dan geologi, konsepsi para ahli mengenai

soal *missing link* itu sudah berubah. Mahluk itu sudah tidak lagi dipandang sebagai suatu mahluk yang berada di antara kera dan manusia, tetapi sebagai seekor mahluk pendahuluan (*precursor*) atau *mahluk-induk* yang mendahului baik kera-kera besar (*Pongid*) maupun manusia, yang kedua-duanya hanya merupakan spesialisasi khusus dari mahluk induk tadi. Kecuali itu, karena proses percabangan antara berbagai jenis kera besar dengan manusia itu tidak terjadi hanya satu kali melainkan beberapa kali dan di beberapa tempat, maka dengan demikian sebenarnya ada lebih dari satu mahluk induk.



Bagan 6 : Konsepsi Lama Mengenai *Missing Link* dan Konsepsi Baru Mengenai *Mahluk Induk*

Terutama dengan kegiatan penelitian paleoantropologi pada permulaan abad ke-20 ini para ahli sudah mempunyai pendirian yang cukup mantap mengenai mahluk-induk ini. Mahluk *Primat* yang dianggap menurunkan jenis-jenis kera besar seperti Orangutan, Gorilla, dan Chimpanzee, maupun manusia, adalah seekor mahluk yang fosilnya berupa rahang bawah ditemukan di Saint-Gaudens, Perancis Selatan, pada pertengahan abad yang lalu. Mahluk yang oleh para ahli diberi na-

ma *Dryopithecus* itu hidup dalam akhir Kala Oligosen serta permulaan Kala Miosen, kira-kira 21.000.000 tahun yang lalu, di hutan-hutan di daerah yang kini menjadi Eropa Selatan dan Afrika Utara.

Mahluk-induk kedua adalah *Gigantanthropus* yang, seperti apa yang telah tersebut di atas (hlm. 73) hidup pada bagian akhir Kala Miosen kurang — lebih 10.000.000 tahun yang lalu. Pengetahuan para ahli mengenai wujud, sifat-sifat serta penyebarannya dari makhluk kera-raksasa ini masih terlampau sedikit karena terbatasnya jumlah fosil yang telah ditemukan untuk menelitinya.

Sebaliknya, pengetahuan mereka mengenai nenek moyang yang langsung dari manusia kini, sudah mulai cukup mantap. mahluk yang dapat disebut pendahulu manusia itu adalah mahluk, yang sudah dapat berjalan tegak di atas kedua kaki belakangnya secara lama terus-menerus sepanjang jarak-jarak yang cukup jauh, yang hidup dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari rata-rata delapan sampai sepuluh individu, dan yang secara berkelompok telah dapat melawan binatang-binatang penyaing yang lain. Suatu mahluk *Primat* yang menurut wujud dari fosil-fosilnya menunjukkan ciri-ciri tersebut adalah mahluk yang pertama-tama ditemukan pada tahun 1924 di Taungs, sebelah Utara Kimberley, di daerah Bechuana Timur di Afrika Selatan. Oleh para ahli paleo-antropologi mahluk itu disebut *Australopithecus* (kera dari Selatan). Sekarang telah ditemukan lebih dari 65 fosil dari mahluk tersebut, semuanya di Afrika Selatan dan Timur; beberapa di antaranya diperkirakan hidup di muka bumi ini lebih dari 10.000.000 tahun yang lalu. Fosil dari keluarga *Australopithecus* yang akhir-akhir ini dalam tahun 1959 ditemukan, adalah fosil dari Lembah Oldovai di Tanzania di Afrika Timur. Banyak ahli antropologi terkemuka pernah meneliti dan menganalisa fosil-fosil *Australopithecus*,<sup>8</sup> sedangkan fosil dari Lembah Oldovai dianalisa oleh

---

8. Karangan terpenting mengenai penelitian-penelitian terhadap fosil *Australopithecus* ini adalah: R. Broom dan G.W.H. Shepers, *The South African Fossil Ape-Man. The Australopithecinae*. Pretoria,

L.S.B. Leaky dengan menggunakan metode baru untuk menganalisa umur dari lapisan bumi, yaitu metode *potassium argon*.<sup>9</sup> Hasil analisa itu adalah kesimpulan bahwa makhluk yang diberinya nama khusus, yakni *Zinjanthropus*,<sup>10</sup> itu hidup di daerah-daerah sabana di Afrika Timur kurang-lebih 2.000.000 tahun yang lalu, dan bahwa ia merupakan mahluk induk manusia jenis *Australopithecus* yang paling dekat. Pada masa 2.000.000 tahun yang lalu itu bumi mengalami suatu masa dalam sejarah perkembangan kulit bumi yang berbeda dengan sekarang, yaitu suatu Kala Es di daerah-daerah utara dan selatan, dan suatu Kala Kering di daerah tropik.

Kala Es atau Kala Glasial, adalah zaman ketika seluruh Eropa Utara sampai kira-kira garis Pegunungan Alp di Negara Swiss sekarang, ketika sebagian dari Asia Utara, ketika seluruh Kanada dan Amerika Utara sampai kira-kira garis daerah danau-danau Michigan sekarang, dan ketika pucuk Selatan Amerika Selatan tertutup dengan lapisan-lapisan es yang tebal (*gletcher*). Daerah-daerah tersebut di atas pada Kala Glasial mempunyai iklim yang hampir sama dengan iklim daerah kutub pada masa sekarang.

Menurut para ahli geologi, bumi telah berkali-kali mengalami zaman ekspansi lapisan-lapisan es tersebut. Selama beberapa ratus ribu tahun, kadang-kadang malahan selama beberapa juta tahun, lapisan es berekspansi dari pangkalnya di daerah kedua kutub, menutupi suatu bagian muka bumi yang amat luas, dan kemudian mundur lagi ke daerah sekitar Kutub Utara dan Selatan, juga selama beberapa ratus ribu tahun. Dengan demikian dalam sejarah bumi ini telah terjadi suatu seri dari Zaman atau Kala Es, yang diselingi oleh Kala-kala Interglasial.

---

Transvaal Museum Memoirs, 2 (1946).

9. Mengenai metode analisa *potassium-argon* itu, lihatlah karangan J.F. Averdden dan G.H. Curlis, *The Potassium-Argon Dating of Late Zenozovic Rocks in East Africa and Italy. Current Anthropology*, VI (1965): hlm. 343 -- 385.
10. Mengenai mahluk *Zinjanthropus* itu, lihat karangan L.S.B. Leaky, *The Newest Link in Human Evolution. The Discovery of the Zinjanthropus Fossil, Current Anthropology*, I (1960): hlm. 76 -- 77.

Rangkaian Kala Glasial terakhir menurut para ahli merupakan suatu seri dari empat Kala Glasial dan Interglasial yang mulai kira-kira 4.000.000 tahun yang lalu dan berakhir dengan Kala Glasial keempat dari seri terakhir baru kira-kira 200.000 tahun yang lalu. Sekarang ini kita hidup dalam suatu zaman antara Kala Glasial keempat dan kelima dari seri terakhir. Pada suatu ketika, entah kapan, lapisan-lapisan es akan berekspansi maju lagi, dan akan menutupi suatu bagian besar dari muka bumi.

Pada akhir berlangsungnya tiap Kala Glasial, maka bumi mempunyai wujud yang berbeda mengenai garis antara darat dan laut. Hal ini disebabkan karena pada masa itu muka air laut lebih rendah daripada keadaannya sekarang, sehingga banyak daratan yang sekarang tergenang air berada di atas muka laut. Demikian Indonesia waktu itu tidak merupakan kepulauan, melainkan suatu daerah daratan yang menjadi satu dengan Asia.

Selama tiap Kala Glasial, daerah tropik bersifat lebih kering dari waktu Kala Interglasial, dan hutan-hutan rimba tropik berkurang padatnya dan berubah menjadi daerah padang rumput dengan gerombolan-gerombolan hutan yang tersebar.

*Bentuk-Bentuk Manusia Tertua.* Bumi Indonesia telah memberi sumbangan sangat banyak kepada dunia ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah asal mula manusia, karena di dalam kandungannya telah ditemukan bekas-bekas manusia yang tertua.

Dalam tahun 1898 seorang dokter Belanda, Eugene Du Bois, telah mendapatkan di lembah Sungai Bengawan Solo, dekat desa Kedung Brubus, dan kemudian lagi di dekat desa Trinil di Jawa Timur, sekelompok tengkorak atas, rahang bawah, dan sebuah tulang paha. Tengkorak atas seolah-olah sebuah tengkorak seekor kera besar. Isi otaknya jauh lebih besar bila dibandingkan dengan jenis kera manapun yang terkenal sekarang, akan tetapi jauh lebih kecil daripada isi

otak manusia; <sup>11</sup> gigi-giginya pun menunjukkan sifat manusia, sedangkan bentuk tulang pahanya menunjukkan bahwa mahluk itu berdiri tegak. Du Bois memberikan nama *Pithecanthropus Erectus* (manusia kera yang berjalan tegak) kepada fosil itu, dan menganggapnya contoh daripada nenek moyang manusia zaman sekarang.

Setelah penemuan Du Bois di Trinil, yang dalam dunia ilmu paleoantropologi menjadi sangat terkenal itu, dalam tahun-tahun kemudian masih banyak ditemukan lagi fosil-fosil jenis *Pithecanthropus*.

Sebelum pecahnya Perang Dunia II saja telah ditemukan lebih dari 20 fosil, dan di antaranya ada suatu rangkaian penemuan yang juga menjadi terkenal sekali, yaitu rangkaian penemuan antara 1931 dan 1934, berupa 14 fosil *Pithecanthropus* yang terdiri dari 12 tengkorak dan dua *tibia*, di dekat desa Ngandong, juga di lembah Bengawan Solo, di sebelah Utara Trinil, oleh seorang ahli geologi Jerman bernama G.H.R. von Königswald.<sup>12</sup> Ahli paleoantropologi Indonesia, Teuku Jacob, yang meneliti ke-14 fosil itu secara mendalam sekali, menyebutnya *Pithecanthropus Soloensis*.<sup>13</sup>

Semua fosil tersebut tidak terletak di tempatnya yang semula, melainkan telah terbawa oleh arus sungai dan diletakkan di tempat penemuannya, yang dengan demikian merupakan tempat penemuan deposit atau situs sekunder. Namun, semua fosil tersebut ditemukan dalam lapisan bumi yang seragam, yaitu lapisan yang dalam ilmu geologi disebut lapisan Pleistosen Te-

---

11. Yaitu 800 cc., sedangkan isi otak manusia sekarang rata-rata berukuran 1.500 cc.

12. Fosil-fosil Ngandong itu menjadi terkenal, dan lama menjadi bahan perdebatan antara para ahli paleoantropologi. Pada tahun 1976 oleh G.H.R. von Koenigswald, yang menganggap ke-14 fosil itu miliknya pribadi, semuanya diserahkan kembali kepada Indonesia. Fosil-fosil tersebut kini disimpan di *Lembaga Antropologi Ragawi* dari Universitas Gadjah Mada.

13. Mula-mula fosil-fosil terkenal dengan nama *Homo Soloensis*, tetapi Teuku Jacob yang meneliti ke-14 fosil tersebut untuk disertasinya *Some Problems Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region* yang dipersembhkannya kepada Universitas Utrecht dalam tahun 1967, memberi sebutan *Pithecanthropus Soloensis* itu.

ngah (*Middle Pleistocene*); yang umurnya diperkirakan antara 800.000 hingga 200.000 tahun.

Dua buah penemuan lain dalam tahun 1936 di desa Perning dekat Majakerta dan di desa Sangiran dekat Surakarta, mempunyai arti yang sangat khusus karena kedua fosil tadi terletak sebagai deposit sekunder dalam lapisan Pleistosen tetapi di bagian yang sangat tua (*Lower Pleistocene*), dan diperkirakan berumur kira-kira 2.000.000 tahun. Fosil-fosil itu sekarang disebut *Pithecanthropus Majakertensis*.

Akhirnya perlu juga disebut suatu penemuan lain yang juga menarik, yang dilakukan oleh G.H.R. von Königswald dalam tahun 1941 di dekat desa Sangiran juga, dalam lapisan bumi Pleistosen Tua, suatu fosil yang berupa bagian rahang bawah yang bersifat rahang manusia, tetapi yang ukurannya luar biasa besarnya melebihi ukuran gorilla laki-laki. Karena besarnya fosil tersebut oleh para ahli diberi nama *Meganthropous Paleojavanicus*.<sup>14</sup> Pecahnya Perang Dunia II di Asia setahun kemudian menyebabkan bahwa penelitian terhadap fosil tersebut tidak dapat dilanjutkan. Hanya karena letaknya dalam lapisan Pleistosen Tua, maka diduga bahwa umur fosil tersebut sudah sangat tua, yaitu sama dengan *Pithecanthropus Majakertensis*, 2.000.000 tahun.

Sebelum Perang Dunia II pecah, di Sangiran masih ditemukan lima buah fosil lagi, sedangkan 13 fosil *Pithecanthropus* lainnya ditemukan sesudah Indonesia menjadi negara merdeka. Adapun fosil *Pithecanthropus* yang terakhir ditemukan dalam tahun 1973 adalah fosil dari desa Sambungmacan di dekat Sragen. Dengan demikian jumlah fosil *Pithecanthropus* seluruhnya yang dimiliki oleh dunia ilmiah adalah 41 buah.

Di luar Indonesia telah juga ditemukan beberapa fosil yang menunjukkan banyak persamaan dengan fosil *Pithecanthropus Erectus*. Di dalam suatu gua dekat Chou Kou-tien di sebelah barat Peking, di antara tahun 1927 dan 1936 telah di-

---

14. *Mega* = besar; *anthropus* = manusia. Maka arti istilah itu ialah "Manusia Besar dari Jawa Zaman Kuna."

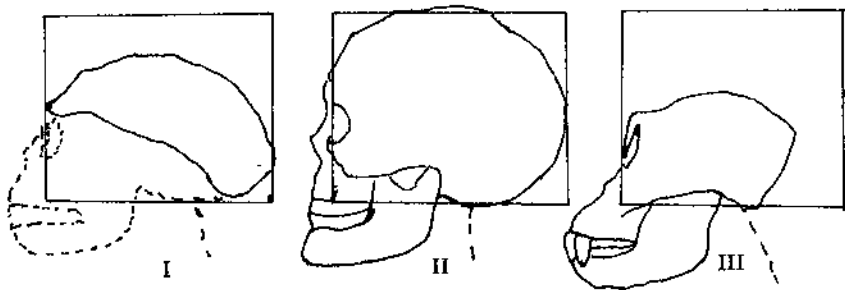
temukan fosil-fosil tersebut dalam beberapa penggalian yang berturut-turut. Oleh para ahli, manluk yang meninggalkan bekas-bekas tersebut diberi nama *Pithecanthropus Pekinensis* (*Pithecanthropus* dari Peking).<sup>15</sup>

Fosil-fosil *Pithecanthropus* dari Jawa, baik *Majakertensis*, maupun *Erectus*, ataupun *Soloensis*, tidak pernah ditemukan bersama dengan bekas alat-alat yang menunjukkan bahwa mahluk tersebut sudah berkebudayaan. Hanya fosil *Pithecanthropus Pekinensis*-lah yang oleh para ahli dihubungkan dengan alat-alat batu dan tulang serta bekas-bekas api, yang ditemukan tidak di tempat yang sama, tetapi dalam lapisan bumi yang sama.<sup>16</sup> Walaupun demikian ada ahli lain yang masih meragukan adanya hubungan antara fosil-fosil bekas mahluk *Pithecanthropus* dengan alat-alat tadi. Dengan perkataan lain, banyak yang masih meragukan apakah mahluk *Pithecanthropus* itu sudah berkebudayaan.<sup>17</sup>

Ahli paleoantropologi Indonesia, Teuku Jacob, juga meragukan pendapat bahwa mahluk *Pithecanthropus* sudah mempunyai kebudayaan. Ia tidak hanya mendasarkan pendiriannya atas fakta bahwa tak pernah ditemukan bekas-bekas alat-alat bersama dengan fosil-fosil tersebut, tetapi juga berdasarkan fakta bahwa volume otak *Pithecanthropus* masih terlampau kecil dibandingkan dengan mahluk manusia sekarang, untuk dapat dianggap mempunyai akal (lihat gambar 1)<sup>18</sup> dan yang

- 
15. Dulu fosil itu pernah disebut *Sinanthropus Perkinensis*. Lihat karangan D. Black, T. de Chardin, C.C. Young, W.C. Pei, *Fossil Man in China. The Chou Koutien Cave Deposits With a Synopsis of Our Present Knowledge. Memoirs of the Geological Survey of China, Series A - 11 (1934)*.
  16. Lihat T. de Chardin, W.C. Pei, *The Lithic Industry of the Sinanthropus Deposits in Chou koutien. Bulletin of the Geological Society of China, XI - 4 (1934)*.
  17. Antara lain M. Boule dan H.W. Vallois dalam buku mereka *Fossil Men. New York, The Dryden Press, 1957*: hlm. 142 - 146.
  18. Lihat karangan Teuku Jacob, *The Pithecanthropuses of Indonesia, Bulletin et Memories de la Société d'Anthropologie de Paris, II, serie 13 (1975)*: hlm. 249.

lebih penting ialah bahwa rongga mulut tengkorak *Pithecanthropus* menunjukkan bahwa mahluk itu belum dapat menggunakan bahasa.<sup>19</sup> Walaupun ahli paleoantropologi Indonesia ini tidak menyangkal bahwa mahluk *Pithecanthropus* mungkin sudah mulai mempergunakan alat-alat batu atau kayu yang dipungutnya, dan yang mungkin juga digarapnya untuk menyambung keterbatasan dari kemampuan organisma fisiknya, namun tanpa bahasa atau suatu kapasitas otak yang memungkinkan aktivitas akal, tidak mungkin penggunaan alat-alat tadi menjadi pola mantap yang dikonsepsikan oleh mahluk tadi secara sadar.



Gambar 1 : Perbedaan fosil *Pithecanthropus* (I) dengan tengkorak Homo Sapiens (II) dan tengkorak kera (III)

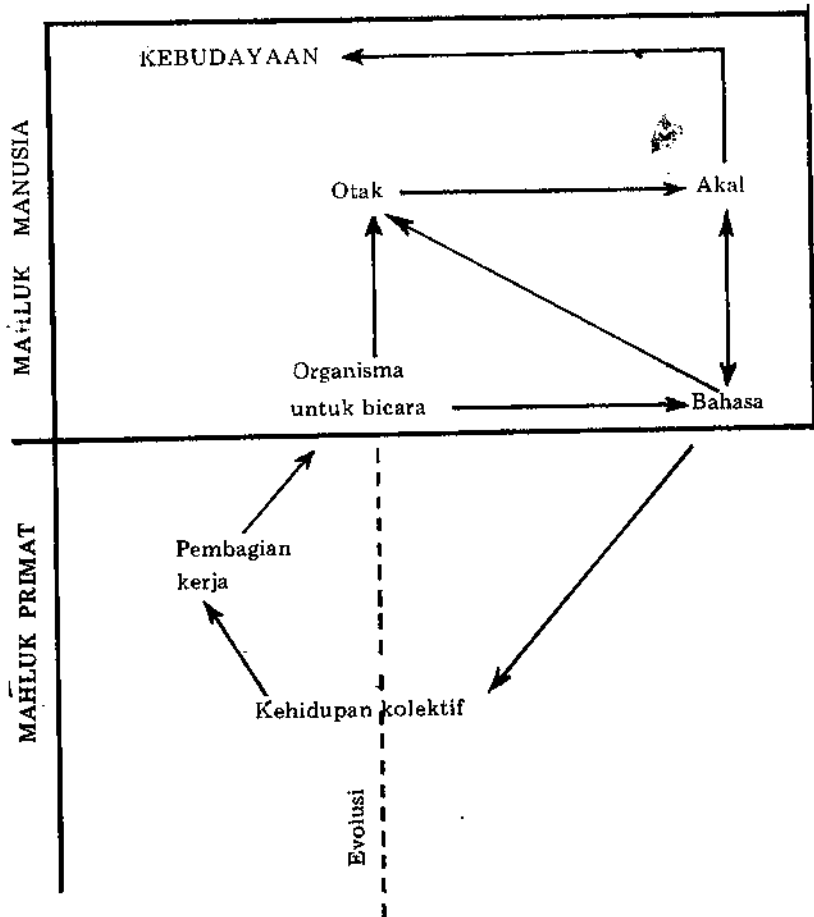
Mahluk *Pithecanthropus*, termasuk *Meganthropus Palaeojavanicus*<sup>20</sup> itu memang oleh para ahli paleoantropologi sekarang dianggap sebagai mahluk \* pendahulu manusia di kawasan luas

19. Volume otak dapat diperkirakan dari kapasitas rongga tengkorak pada *Pithecanthropus Erectus* adalah 800 cc, pada *Pithecanthropus Soloensis* 1.000 cc., sedangkan pada manusia sekarang rata-rata 1.500 cc.
20. *Meganthropus Palaeojavanicus* mula-mula dihubungkan dengan mahluk-mahluk pendahulu manusia yang besar seperti *Gigantropus*, tetapi pendirian itu tidak disetujui oleh Teuku Jacob, yang menganggap mahluk itu hanya suatu bentuk khusus yang besar dari *Pithecanthropus* yang berevolusi cara adaptif pada suatu masa tertentu karena akibat pengaruh lingkungan alam.

Asia, khususnya Asia Tenggara, dalam suatu jangka waktu yang sangat panjang, yaitu dari 2.000.000 hingga 200.000 tahun yang lalu. Ia hidup dalam kelompok-kelompok berburu kecil yang terdiri dari 10 hingga 12 individu. Jangka waktu hidupnya rupa-rupanya masih singkat, yaitu rata-rata 20 tahun, sehingga mahluk *Pithecanthropus* yang berumur 10 tahun telah merupakan mahluk dewasa. Walaupun seperti tersebut di atas, ia mungkin sudah mempergunakan alat-alat batu atau kayu yang secara kadangkala dipungutnya di jalan untuk menyambung keterbatasan kemampuan organismanya, namun karena cara mempergunakannya belum berpola secara mantap dan sadar, ia belum dapat dianggap telah berkebudayaan, dan karena itu pula belum dapat dianggap sepenuhnya sebagai mahluk manusia.

Sementara itu mahluk<sup>t</sup> *Pithecanthropus* berevolusi terus; isi otaknya menjadi lebih besar, dan suatu hal yang istimewa adalah bahwa beberapa bagian organismanya, seperti tenggorokan, rongga mulut, lidah dan bibir berevolusi menjadi sedemikian rupa sehingga ia dapat membuat variasi suara yang makin lama makin banyak dan kompleks, sehingga terjadi bahasa. Rupa-rupanya evolusi organisma yang memungkinkan berkembangnya bahasa itu didorong oleh kebutuhan untuk mempunyai suatu sistem komunikasi yang kompleks dan sistem komunikasi yang kompleks itu sebaliknya berkembang karena terdorong oleh kebutuhan untuk melaksanakan suatu sistem pembagian kerja yang kompleks. Dalam usahanya untuk memburu berbagai macam binatang yang sering jauh lebih kuat dan cepat daripadanya, mahluk *Pithecanthropus* tadi terpaksa mengembangkan suatu sistem pembagian kerja di antara individu dalam kelompok berburu yang kecil itu. Sistem pembagian kerja hanya dapat menjadi makin kompleks bila komunikasi antara warga kelompok dapat ditingkatkan menjadi makin lama makin kompleks pula.

Bahasa juga menyebabkan lebih berkembangnya otak, begitu juga sebaliknya. Karena itu Teuku Jacob memang benar menganggap bahwa kedua unsur dalam kehidupan manusia, yaitu akal dan bahasa, merupakan landasan yang memungkinkan kebudayaan berevolusi.



Bagan 7 : Evolusi Homo Sapiens dan Kebudayaan.

Mahluk yang telah mempunyai kebudayaan itulah yang baru dapat disebut mahluk manusia secara penuh. .Mahluk *Pithecanthropus* berevolusi menjadi mahluk semacam itu dalam jangka waktu yang sangat lambat, yaitu lebih dari 1.500.000 tahun lamanya. Sisa-sisa mahluk manusia keturunan *Pithecanthropus* tadi ditemukan dalam lapisan bumi yang muda, yaitu lapisan bumi yang oleh para ahli geologi disebut lapisan Pleistosen Muda.

*Bentuk Manusia Dari Kala Pleistosen Muda.* Fosil-fosil manusia yang berasal dari Kala Pleistosen Muda yang berumur kira-kira 200.000 tahun, berjumlah amat banyak dan terdapat di banyak tempat di dunia. Fosil-fosil tersebut tidak hanya berupa tengkorak, melainkan banyak juga berupa kerangka yang lengkap. Salah satu ditemukan dalam tahun 1856 dalam suatu gua di lembah Sungai Neander dekat kota Dusseldorf, di Jerman, dan menjadi terkenal dengan nama *Homo Neandertalensis* (Manusia dari Lembah Neander).<sup>21</sup> Fosil-fosil serupa dengan fosil *Neandertal* kemudian banyak diketemukan juga di berbagai tempat lain di Eropa, seperti Perancis, Belgia, Jerman, Italia, Yugoslavia dan lain-lain. Walaupun ada perbedaan-perbedaan khusus antara fosil-fosil yang terdapat di berbagai tempat itu, akan tetapi pada garis besarnya dapat dikatakan bahwa semua termasuk satu golongan dengan *Homo Neandertal*.

Di luar Eropa makhluk jenis *Homo Neandertal* meninggalkan sisa-sisanya di Palestina, di mana telah ditemukan beberapa fosil semacam Neandertal yang disebut *Homo Palestinensis*, dalam suatu gua bernama Gua Tabun di dekat Mount Carmel.

Hampir semua fosil *Homo Neandertal* dan fosil-fosil sebangsa terdapat berdekatan dengan berbagai macam alat batu, sisa-sisa kebudayaan lama, yang memberikan kepada kita sekedar keterangan mengenai kehidupan makhluk *Homo Neandertal* sebagai manusia yang telah berkebudayaan itu. Fosil-fosil *Homo Neandertal* di Eropa sering ditemukan bersamaan dengan bekas-bekas api yang menunjukkan bahwa mereka hidup dalam suatu lingkungan iklim yang dingin di daerah lapisan-lapisan es di Eropa Kala Glasial terakhir. Bekas alat-alat menunjukkan bahwa mereka terutama hidup dari berburu, dan bahwa alat-alat batunya dipakai untuk memotong daging hasil berburu mereka, tetapi kemudian juga sebagai senjata.

---

21. Sebuah fosil yang serupa dengan fosil yang terdapat di Lembah Neander itu, lama sebelumnya telah ditemukan di Gibraltar dalam tahun 1848, tetapi belum mendapatkan perhatian dari dunia ilmu pengetahuan.

Lebih jauh dari Palestina tidak terdapat lagi bekas-bekas *Homo Neandertal*. Para ahli memang pernah menganggap bahwa suatu fosil yang ditemukan dalam suatu gua di Broken Hill di Rhodesia, Afrika Selatan, sebagai makhluk purba yang termasuk jenis Neandertal juga, tetapi akhir-akhir ini makhluk tadi yang diberi nama *Homo Rhodesiensis*, sudah tidak digolongkan menjadi satu dengan *Homo Neandertal* lagi. Para ahli menganggapnya sebagai nenek moyang yang berasal dari zaman yang sudah sangat tua dari penduduk Afrika ras Negroid sekarang.

Sebelum Perang Dunia II fosil-fosil yang ditemukan di Ngandong malahan juga dianggap sejenis dengan *Homo Neandertal*, dan karena itu disebut *Homo Soloensis*, dan lama terkenal dengan nama itu. Akan tetapi, setelah fosil-fosil tersebut diteliti oleh ahli paleoantropologi Indonesia. Teuku Jacob, dan setelah hasil penelitian itu ditulis sebagai suatu disertasi yang dipersembahkan kepada Universitas Utrecht di Nederland dengan judul *Some Problems Pertaining to The Racial History of the Indonesian Region* (1967), maka terbukti bahwa *Homo Soloensis* dari Ngandong mempunyai ciri-ciri yang menyebabkannya berada lebih dekat pada *Pithecanthropus Erectus*, dibandingkan dengan *Homo Neandertal*. Maka oleh Teuku Jacob fosil-fosil Ngandong itu disebut makhluk *Pithecanthropus Soloensis*.

Manusia *Homo Neandertal* dan sejenisnya itu mula-mula tidak dianggap oleh para ahli sebagai nenek moyang salah satu ras manusia yang ada sekarang ini, melainkan sebagai salah satu cabang evolusi makhluk manusia yang kandas. Tetapi akhir-akhir ini ada pendirian yang jauh lebih mantap dengan bukti-bukti yang baru, bahwa *Homo Neandertal* itu tidak kandas melainkan telah berevolusi dalam jangka waktu yang kira-kira 120.000 tahun menjadi manusia *Homo Sapiens* yang sekarang ini.<sup>22</sup>

---

22. Lihat karangan C. Loring Brace, *The Fate of the "Classic Neanderthals: A Consideration of Hominid Catastrophism*. *Current Anthropology*, V (1965) hlm. 3-43, dan juga karangan J. Jalinck, *Neanderthal Man and Homo Sapiens in Central Eastern Europe*, *Current Anthropology*, X (1969): hlm. 475 - 503.

*Manusia Sekarang Atau Homo Sapiens.* Bekas-bekas Homo Sapiens yang tertua juga terkandung dalam lapisan-lapisan Pleistosen Muda, yang berarti bahwa makhluk itu hidup pada akhir Kala Glasial terakhir, atau kurang lebih 80.000 tahun yang lalu. Lapisan-lapisan bumi yang terjadi dalam akhir dan sesudah Kala Glasial terakhir, memang tidak lagi mengandung fosil manusia yang berbeda bentuknya dari manusia sekarang. Mulai zaman setelah itu, yaitu Zaman Holosen, semua penemuan fosil manusia ditemukan bersama bekas-bekas kebudayaan dan mulai menunjukkan perbedaan keempat ras pokok yang pada saat itu menduduki muka bumi kita ini, yaitu: (1) ras Australoid yang hampir kandas dan yang kini sisa-sisanya masih hidup di daerah pedalaman Benua Australia; (2) ras Mongoloid yang kini malahan merupakan ras yang paling besar jumlahnya dan yang paling luas daerah penyebarannya; (3) ras Kaukasoid yang kini tersebar terutama di Eropa, Afrika di sebelah utara Gurun Sahara, di Asia Baratdaya, di Australia, dan benua Amerika Utara dan Selatan; (4) ras Negroid yang kini menduduki Benua Afrika sebelah selatan Gurun Sahara.

Mahluk manusia *Homo Sapiens* yang pertama-tama menunjukkan ciri-ciri ras Australoid adalah makhluk yang fosilnya ditemukan di dekat desa Wajak di lembah Sungai Brantas, dekat Tulungagung, Jawa Timur bagian Selatan, dalam lapisan bumi Pleistosen Muda. Fosil tersebut, yang disebut *Homo Wajakensis*, diperkirakan hidup kira-kira 40.000 tahun yang lalu. Manusia Wajak itu rupa-rupanya tersebar di daerah dataran Sunda, ketika daerah itu belum seluruhnya terbenam air. Karena itu ada beberapa fosil bekas manusia yang menyerupai manusia Wajak yang kini ditemukan di daerah-daerah yang tersebar luas, yaitu di gua Tabun di Palawan (Filipina), dan di Niah (Malaysia). Teuku Jacob mengajukan teori<sup>23</sup> bahwa di daerah yang sekarang menjadi Irian, telah berkembang dari ras Wajak ini suatu ras khusus yang menjadi nenek moyang penduduk asli Australia sekarang, yang merupakan sisa-sisa hidup dari Aus-

---

23. Lihat disertasi Teuku Jacob, *Some Problems Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region* (1967).

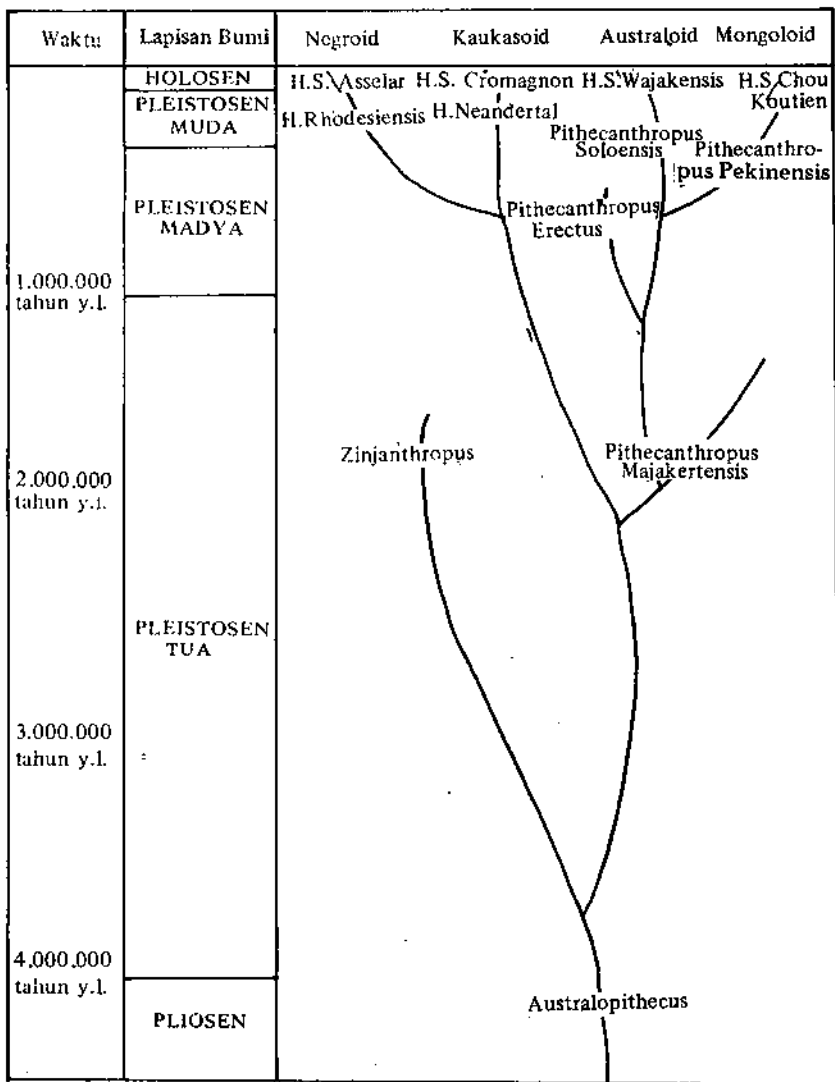
tralia. Penyebaran dari Irian ke Australia itu mungkin terjadi karena waktu itu laut antara Benua Australia dan Irian belum ada. Dari ras Wajak yang menyebar sampai Irian itu, menurut perkiraan Teuku Jacob juga berkembang ras khusus lain yang menjadi penduduk Irian dan penduduk Kepulauan Melanesia masa kini.

Mahluk manusia *Homo Sapiens* yang pertama-tama menunjukkan ciri-ciri ras Mongoloid adalah mahluk yang fosilnya ditemukan dekat gua Chou-Kou-tien, di mana ditemukan fosil *Pithecanthropus Pekinensis* terurai di atas (hlm. 82 di atas). *Homo Sapiens Pekinensis* ini, yang merupakan nenek moyang dari semua ras khusus Mongoloid di Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Tengah, Asia Utara, Asia Timur Laut, dan Benua Amerika Utara dan Selatan, dianggap hidup kira-kira sewaktu dengan *Homo Wajakensis* di Asia Tenggara; yaitu di antara 40.000 hingga 30.000 tahun yang lalu, dan dianggap telah berevolusi langsung dari *Pithecanthropus Pekinensis* tadi.

Mahluk manusia *Homo Sapiens* yang pertama-tama menunjukkan ciri-ciri ras Kaukasoid adalah mahluk yang fosilnya ditemukan dekat desa Les Eyzies di Perancis. Dalam dunia ilmu paleoantropologi, fosil itu terkenal dengan nama *Homo Sapiens Cromagnon*, dan dianggap nenek moyang penduduk Eropa sekarang, yang hidup di Eropa dalam zaman yang lebih tua daripada *Homo Sapiens Pekinensis*, yaitu kira-kira 60.000 tahun yang lalu.

Mahluk manusia *Homo Sapiens* yang pertama-tama menunjukkan ciri-ciri ras Negroid adalah mahluk yang fosilnya ditemukan di tengah-tengah Gurun Sahara, di dekat Asselar, kira-kira 400 Km sebelah Timurlaut Timbuktu. Menurut para ahli paleoantropologi, mahluk *Homo Sapiens Asselar* ini, yang dianggap nenek moyang dari ras Negroid, hidup hanya kira-kira 14.000 tahun yang lalu. Ras Negroid kini dianggap sebagai ras manusia yang paling muda.

Akhirnya dapat disebut penemuan-penemuan fosil manusia di Benua Amerika. Semua fosil yang ditemukan di sana adalah fosil *Homo Sapiens* dari ras khusus Mongoloid Amerika. Fosil



Bagan 8 : Konsepsi Terakhir Tentang Proses Percabangan  
Mahluk Manusia.

yang paling terkenal di antaranya adalah fosil dari Tapexpan dan fosil wanita yang digali di Minnesota, yang umurnya tidak lebih dari 20.000 tahun.

#### 4. ANEKA WARNA MANUSIA

*Salah Faham Mengenai Konsep Ras.* Mahluk manusia yang tersebar di seluruh muka bumi dan yang hidup di dalam segala macam sekitaran alam, menunjukkan suatu aneka warna fisik yang tampak nyata. Ciri-ciri lahir seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, bentuk bagian-bagian muka, dan sebagainya menyebabkan bahwa aneka warna itu tampak dengan sekejap pandangan, dan menyebabkan timbulnya pengertian "ras" sebagai suatu golongan manusia yang menunjukkan berbagai ciri tubuh yang tertentu dengan suatu frekuensi yang besar.

Dalam sejarah bangsa-bangsa, konsepsi mengenai aneka warna ciri tubuh manusia itu telah menyebabkan banyak kesedihan dan kesengsaraan, karena suatu salah faham besar yang hidup dalam pandangan manusia berbagai bangsa. Salah faham itu mengacaukan ciri-ciri ras (yang sebenarnya harus dikhususkan kepada ciri-ciri jasmani semata-mata), dengan ciri-ciri rohani; dan lebih dari itu, salah faham tadi memberi penilaian tinggi rendah kepada ras-ras berdasarkan perbedaan tinggi-rendah rohani daripada ras-ras itu. Dengan demikian timbul misalnya anggapan bahwa ras *Caucasoid* atau ras Kulit Putih, lebih kuat daripada misalnya ras-ras lain; tetapi lebih dari itu ada anggapan bahwa ras Kulit Putih pada dasarnya juga lebih pandai, lebih maju, lebih luhur, pendeknya lebih tinggi rohaninya daripada ras-ras lain. Anggapan salah ini timbul bersama-sama dengan perkembangan kekuasaan bangsa-bangsa Eropa (yang kebetulan semuanya asal dari ras Kulit Putih itu) terhadap bangsa-bangsa lain di luar Eropa (yang kebetulan untuk sebagian besar asal dari ras-ras Bukan Kulit Putih), dan dipraktekan ke dalam suatu gejala sosial yang terdapat di banyak negara di dunia sampai sekarang ialah gejala diskriminasi ras.

Anggapan mengenai keunggulan jasmani serta rohani ras-

ras Kulit Putih terhadap ras-ras lain tersebut, kemudian malah dikuatkan lagi oleh teori-teori yang bersifat sok-ilmiah, yang berasal dari sarjana-sarjana reaksioner, dan merupakan suatu reaksi terhadap pergolakan-pergolakan rakyat yang mulai menggoncangkan banyak sistem kekuasaan di negara-negara Eropa Barat, serta yang pada akhir abad ke-18 menyiarkan pendirian-pendirian tentang persamaan semua mahluk manusia. Contoh daripada reaksi terhadap pendirian serupa itu adalah misalnya pendirian A. de Gobineau seperti termaktub dalam bukunya *Essai sur l'Inégalité des Races Humaines* (1853 — 1855), yang mengatakan bahwa ras yang paling murni dan unggul di dunia adalah ras Arya. Tempat asal ras ini adalah Eropa Utara Tengah. Orang Perancis dari kalangan bangsawan juga merupakan keturunan ras unggul ini. Sebaliknya, orang Perancis dari kalangan rakyat yang telah banyak tercampur dengan orang Negro dan Semit merupakan orang-orang yang memang telah ditakdirkan untuk dikuasai. Di Jerman anggapan De Gobineau telah diperluas dengan anggapan dari aliran Nasional Sosialis (*Nazi*) di bawah A. Hitler, bahwa orang Jerman sebagai keturunan langsung ras Arya, telah ditakdirkan untuk menguasai seluruh dunia. Betapa besar kesengsaraan yang diakibatkan oleh pendirian itu telah kita ketahui semuanya, dan betapa besarnya kesengsaraan yang ditimbulkan oleh gejala diskriminasi ras seperti yang terjadi di Amerika Serikat, Afrika Selatan, dan lain-lain, telah kita ketahui juga.

#### *Metode-Metode Untuk Mengklaskan Aneka Ras Manusia.*

Untuk suatu waktu yang lama masalah bagaimana caranya mengklasifikasikan atau menggolongkan aneka warna ras manusia di dunia merupakan pusat perhatian yang terpenting bagi ilmu antropologi fisik.

Dalam hal itu para sarjana terutama memperhatikan ciri-ciri lahir, atau ciri-ciri morfologi, pada tubuh individu-individu berbagai bangsa di dunia. Ciri-ciri morfologi itu yang dalam praktek merupakan ciri-ciri *fenotipe*, terdiri dari dua golongan, yaitu: 1) ciri-ciri kualitatif (seperti warna kulit, bentuk ram-

but, dan sebagainya, dan 2) ciri-ciri kuantitatif (seperti berat badan, ukuran badan, *index cephalicus*, dan sebagainya). Untuk mengukur ciri-ciri kuantitatif tadi secara teliti, dalam ilmu antropologi fisik telah berkembang metode-metode pengukuran yang selalu dipertajam dan yang disebut metode-metode antropometri. Metode klasifikasi yang hanya berdasarkan morfologi ini kemudian ternyata kurang memuaskan, karena himpunan ciri-ciri pada individu sesuatu kelompok manusia selalu terbukti sedemikian kompleksnya hingga sukar dicakup ke dalam golongan-golongan khusus.

Akhir-akhir ini dalam ilmu antropologi fisik, klasifikasi yang hanya berdasarkan morfologi telah dianggap tidak begitu penting lagi. Para sarjana sekarang lebih tertarik akan masalah sebab-sebab daripada perbedaan-perbedaan serta persamaan-persamaan antara ras-ras manusia. Dengan demikian dalam hal mengklasifikasikan ras-ras, para sarjana sekarang juga mencoba membangun suatu klasifikasi yang *filogenetik*. Dengan ini dimaksud suatu klasifikasi yang kecuali hanya menggambarkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara ras-ras, juga menggambarkan hubungan-hubungan asal-usul antara ras-ras serta percabangannya. Untuk membangun suatu klasifikasi serupa itu pengetahuan mengenai ciri-ciri *genotipe* amat penting. Ciri-ciri genotipe dapat diketahui pada gen yang tidak mudah diubah oleh pengaruh proses-proses mutasi, seleksi dan sebagainya, seperti yang terurai di atas. Gen ini adalah misalnya gen untuk golongan darah A — B — C; gen untuk tipe darah MN; gen untuk kemampuan mencium bau zat *phenylthiocarbomide* dan sebagainya. Dengan demikian kita lihat sekarang berkembangnya metode-metode untuk mengklasifikasikan ras-ras berdasarkan frekuensi golongan darah. Tentu di dalam suatu daerah terdapat individu-individu dari semua golongan darah, bahkan dalam satu keluarga inti pun ayah mungkin mempunyai darah A, ibu darah O, anak-anak mungkin ada yang mempunyai darah AB, ada yang O dan sebagainya, tetapi suatu frekuensi tertentu dari satu macam golongan darah akan tampak juga dalam daerah-daerah tertentu di muka bumi ini. Demikian misalnya, sungguhpun pada orang Sunda terdapat

individu-individu dari semua golongan darah, namun konon ada suatu persentase tinggi (yaitu kurang lebih 51%) penduduk Jawa Barat yang berdarah O, demikian pula walaupun di antara penduduk Tokyo umpamanya terdapat individu-individu dari semua golongan darah, tetapi di antara kira-kira 30.000 individu yang pernah diteliti, terdapat suatu frekuensi tinggi dari darah A dan B.<sup>24</sup> Dengan demikian, apabila daerah-daerah dengan persentase-persentase golongan darah yang sama itu dihubungkan dengan garis-garis di atas peta (*isogenes*), maka kita mungkin dapat membuat suatu gambaran dari bangsa-bangsa yang dahulu berasal dari satu nenek moyang. Metode-metode klasifikasi serupa inilah yang sekarang mulai banyak dipergunakan dalam ilmu antropologi, walaupun masih banyak dikritik.

*Salah Satu Klasifikasi Dari Aneka Ras-Ras Manusia.* Mengenai ras manusia ada banyak sistem klasifikasi yang berasal dari berbagai sarjana terkenal. Semua klasifikasi itu masih berdasarkan metode-metode morfologikal yang lama karena metode-metode klasifikasi baru yang berdasarkan frekuensi gen yang tertentu itu masih dalam taraf perkembangan dan belum dilakukan secara luas. Adanya berbagai sistem klasifikasi itu disebabkan karena tiap sarjana mempergunakan salah satu ciri tertentu sebagai dasar klasifikasinya, sehingga, ada misalnya: klasifikasi C. Linnaeus (1725) yang mempergunakan warna kulit sebagai ciri terpenting dalam sistemnya; klasifikasi J.F. Blumenbach (1755) yang mengkombinasikan ciri-ciri morfologi dengan geografi dalam sistemnya; klasifikasi J. Deniker (1889) yang memakai warna dan bentuk rambut sebagai ciri-ciri terpenting dalam sistemnya; metode-metode klasifikasi yang juga memperhatikan unsur-unsur filogenetik baru tampak kira-kira sejak 30 tahun yang lalu, dan yang paling terkenal di antaranya adalah misalnya klasifikasi dari sarjana-sarjana antropologi fisik ternama seperti metode E. von Eickstedt dan metode E.A. Hooton.

---

24. Di antara ke-30.000 individu di Tokyo yang pernah ditest, 30,1% berdarah A, dan 38,4% berdarah B.

Di bawah ini akan kami berikan suatu klasifikasi yang berasal dari A.L. Kroeber<sup>25</sup> di mana tampak secara terang garis besar penggolongan ras-ras yang terpenting di dunia serta hubungannya satu sama lain.

1. AUSTRALOID  
Penduduk Asli Australia
  
2. MONGOLOID
  - 2.1. *Asiatic Mongoloid* (Asia Utara, Asia Tengah, Asia Timur)
  - 2.2. *Malayan Mongoloid* (Asia Tenggara, Kep. Indonesia, Malaysia, Filipina dan penduduk asli Taiwan).
  - 2.3. *American Mongoloid* (Penduduk asli Benua Amerika Utara dan Selatan dari orang Eskimo di Amerika Utara sampai penduduk Terra del Fuego di Amerika Selatan)
  
3. CAUCASOID
  - 3.1. *Nordic* (Eropa Utara sekitar Laut Baltik)
  - 3.2. *Alpine* (Eropa Tengah dan Timur)
  - 3.3. *Mediterranean* (Penduduk sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab, Iran).
  - 3.4. *Indic* (Pakistan, India, Bangladesh, Sri Lanka)
  
4. NEGROID
  - 4.1. *African Negroid* (Benua Afrika)
  - 4.2. *Negrito* (Afrika Tengah, Semenanjung Melayu, Filipina)
  - 4.3. *Melanesian* (Irian, Melanesia).
  
5. RAS-RAS KHUSUS  
Tidak dapat diklasifikasikan ke dalam keempat ras pokok
  - 5.1. *Bushman* (Di daerah Gurun Kalahari di Afrika Selatan)
  - 5.2. *Veddoid* (Di pedalaman Srilangka dan Sulawesi Selatan)
  - 5.3. *Polynesian* (Di Kepulauan Mikronesia dan Polinesia)
  - 5.4. *Ainu* (Di Pulau Karafuto dan Hokkaido di Jepang Utara).

---

25. Termaktub dalam kitab A.L. Kroeber, *Anthropology*. (1948: hlm. 140).

## 5. ORGANISMA MANUSIA

*Perbedaan Organisma Manusia dan Organisma Binatang.* Mahluk manusia adalah mahluk yang hidup dalam kelompok, dan mempunyai organisma yang secara biologis sangat kalah kemampuan fisiknya dengan jenis-jenis binatang berkelompok yang lain. Walaupun demikian otak manusia telah berevolusi paling jauh jika dibandingkan dengan mahluk lain. Otak manusia yang telah dikembangkan oleh bahasa, tetapi yang juga mengembangkan bahasa (lihat hlm. 83 — 84 di atas) mengandung kemampuan akal, yaitu kemampuan untuk membentuk gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang makin lama makin tajam, untuk memilih alternatif tindakan yang menguntungkan bagi kelangsungan hidup manusia. Gagasan-gagasan dan konsep-konsep itu dapat dikomunikasikan dengan lambang-lambang vokal yang kita sebut bahasa, tidak hanya kepada individu-individu lain dalam kelompoknya, melainkan juga kepada keturunannya.

Bahasa menyebabkan bahwa manusia tidak hanya dapat belajar mengenai keadaan sekitarnya dengan mengalami secara konkret peristiwa yang bersangkutan dengan keadaan-keadaan tadi, tetapi juga secara abstrak tanpa menyelami sendiri peristiwa tersebut. Contohnya: sebagai manusia, kita misalnya tahu bahwa gigitan ular berbisa membawa maut, walaupun kita mungkin belum pernah mengalami peristiwa digigit ular, atau secara konkret melihat manusia lain digigit ular berbisa. Pengetahuan tadi kita miliki karena manusia lain pernah menceritakan mengenai bahaya ular berbisa itu kepada kita, dan cara untuk menceritakan pengetahuannya kepada kita itu sudah tentu dengan menggunakan bahasa.<sup>26</sup>

---

26. Kini, dengan adanya tulisan, kita dapat juga membaca tentang bahaya ular berbisa, yaitu pengetahuan itu dapat kita peroleh melalui bahasa tertulis. Banyak jenis binatang juga mengetahui bahwa ular adalah berbahaya bagi mereka, sehingga reaksi yang timbul pada binatang-binatang itu apabila berjumpa dengan seekor ular adalah melarikan diri. Akan tetapi pengetahuan yang dimiliki seekor binatang seperti itu adalah naluri (*instinct*) yang sudah terkandung dalam gen-nya.

Dengan demikian bahasa manusia itu mengabstraksikan dan menyimpan tiap pengetahuan baru ke dalam lambang vokal atau kata-kata baru, yang makin lama makin banyak jumlahnya. Generasi manusia berikutnya tidak perlu mengalami kembali setiap peristiwa yang telah terjadi di dalam alam sekitarnya untuk mendapat pengetahuan tentang keadaan alam itu tadi. Mereka cukup belajar dari generasi-generasi sebelumnya mengenai segala pengetahuan yang telah dimiliki melalui uraian dengan bahasa, serta menambahnya lagi dengan pengalaman-pengalaman baru mereka sendiri. Pengalaman yang telah kian bertambah banyak itu kemudian disimpan dan diatur oleh akal menjadi suatu *sistem pengetahuan*, untuk diteruskan lagi kepada generasi berikutnya, dan demikian seterusnya.

Dengan bahasa, maka pengetahuan manusia selama ber-puluh-puluh ribu generasi sejak zaman mahluk induk *Australopithecus* berkeliaran di daerah-daerah sabana di Afrika Selatan hingga sekarang itu, telah berakumulasi, yaitu telah bertimbun membanyak menjadi himpunan pengetahuan akal manusia yang merupakan dasar dari apa yang disebut kebudayaan manusia. Karena pengetahuan itu lama-lama menjadi sedemikian banyaknya, maka akibatnya ialah bahwa satu individu tidak mampu menguasainya lagi, sehingga pengetahuan itu harus dibagi-bagi di antara individu-individu lain dalam kelompoknya. Dengan demikian terjadi benih-benih bagi sistem pembagian keahlian, yang sebaliknya merupakan benih bagi sistem diferensiasi atau sistem pembagian kerja, sedangkan sistem pembagian kerja itu memerlukan suatu pengaturan dan organisasi. Walaupun sifatnya memang masih amat elementer dan sederhana, kesatuan-kesatuan mahluk manusia dalam zaman *Pithecanthropus*, atau *Homo Neandertal*, dapat kita perkirakan sudah teratur dalam sistem-sistem organisasi sosial yang pada masa sekarang dapat kita jumpai secara universal dalam semua masyarakat di dunia.

Kemampuan organisma manusia memang terbatas jika dibandingkan dengan mahluk-mahluk lain. Kemampuan dari-

pada semua pancainderanya menyebabkan bahwa ia tidak dapat lari, loncat, memanjat pohon, menyelam dalam air ataupun terbang seperti halnya jenis-jenis binatang tertentu lainnya; lagipula ia tidak memiliki kekuatan yang sama dengan jenis-jenis binatang yang besar dan tinggi badannya sama dengan manusia. Walaupun demikian kapasitas otaknya yang unggul yang berupa akal tadi, menyebabkan ia dapat mengembangkan sistem pengetahuan yang menjadi dasar dari kemampuannya untuk membuat bermacam-macam alat hidup seperti senjata, alat-alat produksi, alat-alat berlindung, alat-alat transpor dan sebagainya serta sumber-sumber energi yang lain. Peralatan hidup dan sistem teknologi manusia inilah yang menjadi penyambung dari keterbatasan kemampuan organismanya.

Dengan adanya pengaturan antara individu-individu dalam kelompok dan dengan adanya peralatan hidup, maka cara mahluk manusia mencari dan memproduksi pangannya dilakukan juga dengan sistem-sistem tertentu di mana terdapat pembagian kerja antara berbagai tahap atau teknik memproduksi pangan dan peralatan hidupnya itu. Dengan demikian, kelompok manusia sejak dahulu kala telah memiliki sistem dalam hal mata pencaharian hidupnya, yaitu sistem ekonomi.

Kemampuan otak manusia untuk membentuk gagasan-gagasan dari konsep-konsep dalam akalnya menyebabkan bahwa manusia dapat membayangkan dirinya sendiri sebagai suatu identitas tersendiri, lepas dari lingkungan dan alam sekelilingnya. Kemampuan ini merupakan dasar dari kesadaran identitas diri dan kesadaran kepribadian diri sendiri. Sudah tentu banyak jenis binatang juga memiliki identitas diri, namun kesadaran itu tidak setajam yang dimiliki manusia, karena manusia juga mempunyai kemampuan untuk membayangkan dengan akalnya peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat terjadi terhadapnya, baik yang bahagia dan menyenangkan, maupun yang sengsara dan menakutkan. Rasa takut yang terbesar adalah rasa takut terhadap peristiwa yang ia sadari pasti akan terjadi padanya, ialah tibanya maut. Kesadaran akan tibanya maut inilah yang merupakan salah satu sebab timbulnya suatu unsur

penting dalam kehidupan manusia, yaitu *religi*.<sup>27</sup>

Akhirnya, kehidupan organisma manusia juga berbeda dengan kehidupan organisma binatang dengan adanya pula penyambung hasrat alamiahnya untuk keindahan. Sejumlah organisma jenis-jenis binatang lain memang juga mencetuskan berbagai reaksi terhadap warna, bentuk dan irama bunyi yang indah, tetapi akal mahluk manusia mengadakan suatu reaksi yang sadar dan kreatif, sehingga menjadi suatu unsur khas dalam hidupnya, yaitu *kesenian*.

Walaupun organisma manusia memang kalah kemampuannya dengan banyak jenis binatang berkelompok lainnya, namun kemampuan otaknya, yang kita sebut akal budi itu, telah menyebabkan berkembangnya sistem-sistem yang dapat membantu dan menyambung keterbatasan kemampuan organismanya itu. Keseluruhan dari sistem-sistem itu, yaitu (1) sistem perlambangan vokal atau bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian, adalah yang disebut *kebudayaan* manusia.

Kebudayaan manusia tidak terkandung dalam kapasitas organismanya, artinya tidak ditentukan dalam sistem gennya, berbeda dengan kemampuan-kemampuan organisma binatang. Kemampuan berbagai jenis serangga untuk membuat berbagai macam sarang yang berpola indah misalnya, telah ditentukan oleh gen serangga bersangkutan. Sebaliknya, manusia harus mempelajari kebudayaannya sejak ia lahir, selama seluruh jangka waktu hidupnya, hingga saatnya ia mati, semuanya dengan jerih payah. Walaupun demikian, dengan kebudayaannya manusia dapat menjadi mahluk yang paling berkuasa dan berkembang biak paling luas di muka bumi ini.

---

27. Perhatikan bahwa dalam kalimat di atas saya menyatakan bahwa kesadaran akan tibanya maut adalah "salah satu sebab" dari timbulnya religi, dan bukan "satu-satunya sebab". Kemudian perhatikan juga bahwa saya bicara tentang *religi*, dan bukan tentang agama, karena dengan agama saya maksudkan kompleks dalam rasa, akal, tindakan manusia yang dijiwai oleh Tuhan.

## 6. BACAAN UNTUK MEMPERDALAM PENGERTIAN

- Boule, M., H.V. Vallois  
1957 *Fossil Men*. New York, The Dryden Press.
- Butzer, K.W. *et. al.*  
1974 Rethinking Human Evolution, *Current Anthropology*, XV;  
hlm. 367 – 326.
- Dobzhansky, T.  
1975 *Evolution, Genetics and Man*. New York - London.
- Dunn, L.C., T. Dobzhansky,  
1952 *Heredity, Race and Society*. New York, Mentor Book.
- Howells, W.W.  
1945 *Mankind So Far*. New York, Doubleday.  
1950 "Critique of Methods of Classifying Mankind." *This is Race*.  
E.W. Count Editor. New York, Henry Schuman : hlm. 654 –  
665.
- Kiamus, H.  
1954 *Genetics*. Melbourne etc., Penguin Books.
- Kortlandt, A.  
1974 New Perspectives on Ape and Human Evolution.  
*Current Anthropology*, XV: hlm. 427 – 448.
- La Barre, W.  
1945 *The Human Animal*. Chicago, University Press.
- Le Gros Clark, W.E.  
1955 *The Fossil Evidence for Human Evolution, And Introduction  
to the Study of Palaeoanthropology*, Chicago, University  
Press.
- Montagu, M.F. Asley  
1955 *An Introduction to Physical Anthropology*, Springfield, C.  
Thomas.
- Nesturkh, M.  
1967 *The Origin of Man*. Moskow, Progress Publishers.
- Scheidt, W.  
1950 The Concept of Race in Anthropology. *This is Race*. E.W.  
Count Editor. New York, Henry Schuman. hlm. 354 –  
391.

Simpson, G.G.

1954 *The Meaning of Evolution*. New York, Mentor Books.

Teuku Jacob

1958 *Some Problems Pertaining to The Racial History of the Indonesian Region*. Utrecht, Drukkerij Neerlandia.

Unesco

1956 *The Race Question in Modern Science*. Paris.

### III

# KEPRIBADIAN

#### 1. DEFINISI KEPRIADIAN

Para ahli biologi yang mempelajari dan membuat suatu deskripsi mengenai sistem organisma dari suatu jenis atau *species* binatang, biasanya juga sekaligus mempelajari kelakuan binatang-binatang itu; dan deskripsi mengenai pola-pola kelakuan binatang-binatang itu, yaitu pola kelakuan mencari makan, menghindari ancaman bahaya, menyerang musuh, beristirahat, mencari betina pada masa birahi, bersetubuh, mencari tempat untuk melahirkan, memelihara dan melindungi keturunannya dan sebagainya, biasanya berlaku untuk seluruh *species* yang menjadi obyek perhatiannya.

Berbeda halnya dengan mahluk manusia; kalau para ahli biologi, anatomi, fisiologi, patologi, dan para dokter mempelajari secara intensif organisma manusia hingga ke detail yang sekecil-kecilnya, mereka belum banyak mengetahui tentang pola-pola kelakuan manusia. Pola-pola kelakuan yang berlaku untuk seluruh jenis *Homo Sapiens* hampir tidak ada, bahkan untuk semua individu manusia yang termasuk satu ras pun, seperti misalnya ras Mongoid, ras Kaukasoid, ras Negroid, atau ras Australoid, tidak ada suatu sistem pola kelakuan yang seragam. Ini disebabkan karena kelakuan manusia *Homo Sapiens* tidak hanya timbul dari dan ditentukan oleh sistem organik biologinya saja, melainkan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh akal dan jiwanya, sedemikian rupa sehingga variasi pola

kelakuan antara seorang individu *Homo Sapiens* dengan individu *Homo Sapiens* lainnya, dapat sangat besar. Malahan, pola kelakuan tiap manusia secara individual sebenarnya unik dan berbeda dengan manusia-manusia lain. Karena itu para ahli antropologi, sosiologi, dan psikologi yang mempelajari pola-pola kelakuan manusia ini juga tidak lagi bicara mengenai pola-pola kelakuan atau *patterns of behavior* dari manusia, melainkan mengenai pola-pola tingkah-laku, atau pola-pola tindakan (*patterns of action*) dari individu manusia. Apabila seorang ahli antropologi, sosiologi, atau psikologi berbicara mengenai "pola kelakuan manusia," maka yang dimaksudnya adalah kelakuan dalam arti yang sangat khusus, yaitu kelakuan organisma manusia yang ditentukan oleh naluri, dorongan-dorongan, refleks-refleks, atau kelakuan manusia yang tidak lagi dipengaruhi dan ditentukan oleh akalnyanya dan jiwanya, yaitu kelakuan manusia yang membabi-buta.

Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah-laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia itu, adalah apa yang disebut "kepribadian" atau *personality*.

Definisi mengenai kepribadian tersebut sangat kasar sifatnya, dan tidak banyak berbeda dengan arti yang diberikan kepada konsep itu dalam bahasa sehari-hari. Dalam bahasa populer, istilah "kepribadian" juga berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Kalau dalam bahasa sehari-hari kita anggap bahwa seorang tertentu mempunyai kepribadian, memang yang biasanya kita maksudkan ialah bahwa orang tersebut mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah-lakunya sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu-individu lainnya.

Kalau definisi umum yang banyak menyerupai arti konsep dalam bahasa sehari-hari tersebut di atas itu hendak kita pertajam, maka akan timbul banyak kesukaran. Hal itu sudah

banyak dilakukan oleh para ahli psikologi yang memang merupakan tugas mereka; namun tidak ada satu definisi yang tajam tetapi seragam di antara para ahli psikologi yang berasal dari berbagai aliran khusus dalam ilmu psikologi. Konsep kepribadian itu rupa-rupanya adalah suatu konsep yang demikian luasnya sehingga merupakan suatu konstruksi yang tidak mungkin dirumuskan dalam satu definisi yang tajam tetapi yang dapat mencakup keseluruhannya. Karena itu, bagi kita yang belajar antropologi, cukuplah kiranya kalau untuk sementara kita pergunakan saja dahulu definisi yang kasar itu, dan kita serahkan penggunaan definisi-definisi yang lebih tajam untuk analisa yang lebih mengkhusus dan mendalam, kepada para ahli psikologi.

## 2. UNSUR-UNSUR KEPERIBADIAN

*Pengetahuan.* Unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya. Dalam lingkungan individu itu ada bermacam-macam hal yang dialaminya melalui penerimaan pancainderanya serta alat penerima atau reseptor organismanya yang lain, sebagai getaran eter (cahaya dan warna), getaran akustik (suara), bau, rasa, sentuhan, tekanan mekanikal (berat-ringan), tekanan termikal (panas-dingin) dan sebagainya, yang masuk ke dalam sel-sel tertentu di bagian-bagian tertentu dari otaknya. Di sana berbagai macam proses fisik, fisiologi, dan psikologi terjadi, yang menyebabkan berbagai macam getaran dan tekanan tadi diolah menjadi suatu susunan yang dipancarkan atau diproyeksikan oleh individu tersebut menjadi suatu penggambaran tentang lingkungan tadi. Seluruh proses akal manusia yang sadar (*conscious*) tadi, dalam ilmu psikologi disebut "persepsi."

Penggambaran tentang lingkungan tersebut di atas berbeda dengan misalnya sebuah gambar foto yang secara lengkap memuat semua unsur dari lingkungan yang terkena cahaya sehingga ditangkap oleh film melalui lensa kamera. Penggambaran oleh akal manusia hanya mengandung bagian-bagian khusus yang mendapat perhatian dari akal si individu, sehingga merupakan

suatu penggambaran yang terfokus pada bagian-bagian khusus tadi. Apabila individu tadi menutup matanya, maka akan terbayang dalam kesadarannya penggambaran yang berfokus dari alam lingkungan yang baru saja dilihatnya tadi.

Penggambaran tentang lingkungan dengan fokus kepada bagian-bagian yang paling menarik perhatian seorang individu, seringkali juga diolah oleh suatu proses dalam akalnya yang menghubungkan penggambaran tadi dengan berbagai penggambaran lain sejenis yang pernah diterima dan diproyeksikan oleh akalnya dalam masa yang lalu, yang timbul kembali sebagai kenangan atau penggambaran lama dalam kesadarannya. Dengan demikian diperoleh suatu penggambaran baru dengan lebih banyak pengertian tentang keadaan lingkungan tadi. Penggambaran baru dengan pengertian baru seperti itu, dalam ilmu psikologi disebut "apersepsi."

Ada kalanya suatu persepsi, setelah diproyeksikan kembali oleh individu, menjadi suatu penggambaran berfokus tentang lingkungan yang mengandung bagian-bagian yang menyebabkan bahwa individu itu, karena tertarik, akan lebih intensif memusatkan akalnya terhadap bagian-bagian khusus tadi. Penggambaran yang lebih intensif terfokus, yang terjadi karena pemusatan akal yang lebih intensif tadi, dalam ilmu psikologi disebut "pengamatan."

Seorang individu dapat juga menggabung dan membanding-bandingkan bagian-bagian dari suatu penggambaran dengan bagian-bagian dari berbagai penggambaran lain yang sejenis, berdasarkan azas-azas tertentu secara konsisten. Dengan proses akal itu individu mempunyai suatu kemampuan untuk membentuk suatu penggambaran baru yang abstrak yang sebenarnya dalam kenyataan tidak serupa dengan salah satu dari berbagai macam penggambaran yang menjadi bahan konkret dari penggambaran baru itu. Dengan demikian manusia dapat membuat suatu penggambaran tentang tempat-tempat tertentu di muka bumi ini, bahkan juga di luar bumi ini, padahal ia belum pernah berpengalaman melihat, atau mempersepsikan tempat-tempat tadi. Penggambaran abstrak tadi dalam ilmu-ilmu sosial disebut "konsep."

Dalam usaha pengamatan oleh seorang individu dengan cara seperti terurai di atas, maka penggambaran tentang lingkungannya tadi ada yang ditambah-tambah dan dibesar-besarkan, dan ada yang dikurangi serta dikecil-kecilkan pada bagian-bagian tertentu; ada pula yang digabung-gabungkan dengan penggambaran-penggambaran lain, menjadi penggambaran yang baru samasekali, yang sebenarnya tidak akan pernah ada dalam kenyataan. Penggambaran baru yang seringkali juga tidak realistik itu dalam ilmu psikologi disebut "fantasi".

Kemampuan akal manusia untuk membentuk konsep, serta kemampuannya untuk berfantasi, sudah tentu sangat penting bagi mahluk manusia. Ini disebabkan karena tanpa kemampuan akal untuk membentuk konsep dan penggambaran fantasi, terutama konsep dan fantasi yang mempunyai nilai guna dan keindahan, artinya kemampuan akal yang kreatif, maka manusia tidak akan dapat mengembangkan cita-cita serta gagasan-gagasan ideal; manusia tidak akan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, dan manusia tidak akan dapat mengkreasikan karya-karya keseniannya.

Seluruh penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi tadi merupakan unsur-unsur "pengetahuan" seorang individu yang sadar. Sebaliknya, banyak pengetahuan atau bagian-bagian dari seluruh himpunan pengetahuan yang ditimbun oleh seorang individu selama hidupnya itu, seringkali hilang dari alam akalnya yang sadar, atau dalam "kesadarannya," karena berbagai macam sebab yang banyak dipelajari oleh ilmu psikologi ini. Walaupun demikian perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur pengetahuan tadi sebenarnya tidak hilang lenyap begitu saja, melainkan hanya terdesak masuk saja ke dalam bagian dari jiwa manusia yang dalam ilmu psikologi disebut alam "bawah-sadar" (*sub-conscious*).

Dalam alam "bawah-sadar" tadi banyak pengetahuan individu larut dan terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang seringkali tercampur satu sama lain dengan tidak teratur. Proses itu terjadi karena tidak ada lagi akal sadar dari individu bersangkutan, yang menyusun dan menatanya dengan rapi walaupun

terdesak ke alam bawah sadar, namun kadang-kadang bagian-bagian pengetahuan tadi mungkin muncul lagi di alam kesadaran dari jiwa individu tersebut. Kita semua juga sering mengalami bahwa kita pada suatu ketika teringat kembali dalam bentuk sebagian, atau saling tercampur dengan berbagai bagian dari beberapa pengetahuan lain, hal-hal yang telah lama kita lupakan.

Pengetahuan seorang individu dapat juga terdesak atau dengan sengaja didesak oleh individu itu, karena berbagai alasan yang telah banyak dipelajari oleh ilmu psikologi, ke dalam bagian dari jiwa manusia yang lebih dalam lagi, yaitu bagian yang dalam ilmu psikologi di sebut alam "tak-sadar" (*unconscious*). Di sanalah pengetahuan individu larut dan terpecah-pecah ke dalam bagian-bagian yang saling terbaaur dan tercampur. Bagian-bagian dari pembauran dan campuran pengetahuan seperti itu tadi kadang-kadang dapat muncul kembali, yaitu pada saat-saat akal yang mengatur alam kesadaran individu berada dalam keadaan kendor atau tak berfungsi.

Proses-proses psikologi yang terjadi dalam alam bawah-sadar dan alam tak-sadar tadi, yang banyak dipelajari oleh bagian dari ilmu psikologi yang disebut ilmu psiko-analisa, yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi Jerman terkenal, yaitu S. Freud, tidak akan kita perhatikan lebih lanjut dalam buku pelajaran ilmu antropologi ini. Untuk mendapat pengertian tentang azas-azas kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia, untuk sementara kita akan memperhatikan bagian kesadaran saja dari alam jiwa manusia.

*Perasaan.* Kecuali pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam "perasaan". Kalau orang pada suatu hari yang luar biasa panasnya melihat papan gambar reklame minuman Green Spot berwarna yang tampak segar dan nikmat, maka persepsi itu menyebabkan seolah-olah terbayang di mukanya suatu penggambaran segelas Green Spot yang dingin, dan penggambaran itu dihubungkan oleh akalnya dengan penggambaran lain yang timbul kembali sebagai kenangan dalam kesadarannya, menjadi suatu apersepsi tentang

dirinya sendiri yang tengah menikmati segelas Green Spot dingin, manis, dan menyegarkan pada waktu hari sedang panas-panasnya, yang seakan-akan demikian realistiknya sehingga keluarlah air liurnya. Apersepsi seorang individu yang menggambarkan diri sendiri sedang menikmati segelas Green Spot dingin tadi menimbulkan dalam kesadarannya suatu "perasaan" yang positif, yaitu perasaan nikmat, dan perasaan nikmat itu sampai nyata mengeluarkan air liur.

Sebaliknya, kita dapat juga menggambarkan adanya seorang individu yang melihat sesuatu hal yang buruk atau mendengar suara yang tidak menyenangkan, mencium bau busuk dan sebagainya. Persepsi-persepsi seperti itu dapat menimbulkan dalam kesadaran perasaan yang negatif, karena dalam kesadaran terkenang lagi misalnya bagaimana kita menjadi muak karena sepotong ikan yang sudah busuk yang kita alami di masa yang lampau. Apersepsi tersebut mungkin dapat menyebabkan kita menjadi benar-benar merasa muak apabila kita mencium lagi bau ikan busuk.

Dalam kedua contoh tersebut, kita berjumpa dengan suatu konsep baru, yaitu konsep "perasaan" yang di samping segala macam pengetahuan, rupa-rupanya juga mengisi penuh alam kesadaran manusia pada tiap saat dalam hidupnya. Kalau kita perhatikan kedua contoh tadi dengan saksama, maka "perasaan" adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilainya sebagai keadaan positif atau negatif.

Suatu perasaan yang selalu bersifat subyektif karena adanya unsur penilaian tadi, biasanya menimbulkan suatu "kehendak" dalam kesadaran seorang individu. Kehendak itu bisa juga positif — artinya individu tersebut ingin mendapatkan hal yang dirasakannya sebagai suatu hal yang akan memberikan kenikmatan kepadanya, atau bisa juga negatif, artinya ia hendak menghindari hal yang dirasakannya sebagai hal yang akan membawa perasaan tidak nikmat kepadanya.

Individu dalam contoh kita tadi, yang pada suatu hari yang terik merasakan suatu kenikmatan karena dalam khayalan-

nya menggambarkan diri sendiri tengah minum segelas Green-Spot dingin, kemudian terbangkit keinginannya untuk benar-benar mendapatkan segelas Green Spot tadi. Maka, seandainya ia sedang naik sepeda pulang dari pekerjaannya, dan kebetulan melihat seorang pedagang kakilima di pinggir jalan dengan sebuah kereta dorong penuh botol minuman beraneka warna seperti Fanta, Coca Cola, dan Green Spot, maka terdorong oleh kehendaknya tadi ia mungkin berhenti untuk membeli sebotol Green Spot dingin.

Suatu kehendak juga dapat menjadi sangat keras, dan hal itu sering terjadi apabila hal yang dikehendaki itu tidak mudah diperoleh, atau sebaliknya. Demikian misalnya mungkin terjadi bahwa seorang individu yang mempunyai kehendak untuk mendapatkan segelas Green Spot dingin tadi berhenti pada seorang pedagang kakilima yang menjual minuman botol, mendapatkan bahwa kehendaknya tidak akan dapat terpenuhi karena penjual minuman tadi sudah kehabisan es batu akibat banyaknya orang membeli minuman hari itu. Individu tadi, karena penasaran, menjadi lebih terbangkit lagi kehendaknya untuk mendapatkan juga Green Spot dingin seperti yang dilihatnya pada gambar reklame Green Spot tadi. Dengan demikian ia mendapat suatu kehendak keras, atau "keinginan."

Suatu keinginan dapat juga menjadi lebih besar lagi sehingga menjadi sangat besar. Seorang yang penasaran karena tidak dapat memperoleh Green Spot dingin yang sudah terlanjur diinginkannya, bisa bernafsu untuk memperolehnya, kalau perlu di tempat lain di mana ia harus membayar dua kali lebih mahal di sebuah restoran yang mahal. Dalam pada itu perasaannya terhadap barang yang diinginkan dengan sangat itu juga akan bertambah sedemikian rupa, sehingga ia seolah-olah merasa hawanya lebih panas, keringatnya keluar lebih banyak, dan hatinya berdebar. Suatu perasaan keras seperti itu biasanya disebut "emosi."

*Dorongan Naluri.* Kesadaran manusia menurut para ahli psikologi juga mengandung berbagai perasaan lain yang tidak

ditimbulkan karena pengaruh pengetahuannya, melainkan karena sudah terkandung dalam organismanya, dan khususnya dalam gen-nya sebagai naluri. Kemauan yang sudah merupakan naluri pada tiap mahluk manusia itu, oleh beberapa ahli psikologi disebut "dorongan" (*drive*).

Mengenai soal dan macam serta jumlah dorongan naluri yang terkandung dalam naluri manusia itu, ada berbagai perbedaan paham antara para ahli psikologi; namun semua seia-sekata bahwa ada paling sedikit tujuh macam dorongan naluri, yaitu:<sup>1</sup>

1. Dorongan untuk mempertahankan hidup. Dorongan ini memang merupakan suatu kekuatan biologi yang juga ada pada semua mahluk di dunia ini dan yang menyebabkan bahwa semua jenis mahluk mampu mempertahankan hidupnya di muka bumi ini.
2. Dorongan sex. Dorongan ini malahan telah menarik perhatian banyak ahli psikologi, dan berbagai teori telah dikembangkan sekitar soal ini. Suatu hal yang jelas adalah bahwa dorongan ini timbul pada tiap individu yang normal tanpa terkena pengaruh pengetahuan, dan memang dorongan ini mempunyai landasan biologi yang mendorong mahluk manusia untuk membentuk keturunan yang melanjutkan jenisnya.
3. Dorongan untuk usaha mencari makan. Dorongan ini tidak perlu dipelajari, dan sejak bayi pun manusia sudah menunjukkan dorongan untuk mencari makan, yaitu dengan mencari susu ibunya atau botol susunya,

---

1. Lihat karangan W. MacDougall, *Introduction to Social Psychology*. Boston, Luce 1908. Kemudian, para ahli psikologi lain telah memeringi dan mengklasifikasikan berbagai macam dorongan pokok, primer dan sekunder, sehingga banyak jumlahnya ke dalam kerangka-kerangka tertentu. Lihat misalnya karangan G. Murphy, *Social Motivation, Handbook of Social Psychology*, G. Lindzey editor, Cambridge, Mass. Addison Wesley Publishing Company 1954: hlm. 601-633.

tanpa dipengaruhi oleh pengetahuan tentang adanya hal-hal itu tadi.

4. Dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia. Dorongan ini memang merupakan landasan biologi dari kehidupan masyarakat manusia sebagai mahluk kolektif.
5. Dorongan untuk meniru tingkah-laku sesamanya. Dorongan ini merupakan sumber dari adanya beraneka warna kebudayaan di antara mahluk manusia karena adanya dorongan ini manusia mengembangkan adat yang memaksanya berbuat konform dengan manusia sekitarnya.<sup>2</sup>
6. Dorongan untuk berbakti. Dorongan ini mungkin ada dalam naluri manusia, karena manusia merupakan mahluk, yang hidup kolektif, sehingga untuk dapat hidup bersama dengan manusia lain secara serasi ia perlu mempunyai suatu landasan biologi untuk mengembangkan rasa altruistik, rasa simpati, rasa cinta dan sebagainya, yang memungkinkannya hidup bersama itu. Kalau dorongan untuk berbagai hal itu diekstensikan dari sesama manusianya kepada kekuatan-kekuatan yang oleh perasaannya dianggap berada di luar akalinya, maka akan timbul religi.
7. Dorongan akan keindahan, dalam arti keindahan bentuk, warna, suara, atau gerak. Pada seorang bayi

---

2. Dalam ilmu sosiologi memang ada teori yang mendasarkan berfungsinya kebudayaan manusia kepada hasrat manusia untuk meniru, yaitu teori dari ahli kriminologi Perancis, G. Tarde, yang diuraikannya dalam bukunya *Les Lois de l'Imitation* (1890). Menurut hemat saya, soal yang sangat kompleks ini masih memerlukan lebih banyak penelitian dasar untuk memecahkan soal sampai berapa jauh kemampuan mahluk manusia untuk mengembangkan pola-pola tingkah-laku yang mantap yang untuk sebagian disebabkan karena dorongan meniru ini, atau karena adanya stimuli yang dapat dipuaskan oleh suatu tingkah-laku berulang-ulang yang merupakan respons terhadap stimuli tadi, atau karena pengetahuan yang diinternalisasi oleh manusia dalam kesadarannya.

dorongan ini sudah sering tampak pada gejala tertariknya seorang bayi kepada bentuk-bentuk tertentu dari benda-benda di sekitarnya, kepada warna-warna cerah, kepada suara nyaring dan berirama, dan kepada gerak-gerak yang selaras. Beberapa ahli berkata bahwa dorongan naluri ini merupakan landasan dari suatu unsur penting dalam kebudayaan manusia, yaitu kesenian.

### 3. MATERI DARI UNSUR-UNSUR KEPERIBADIAN

Kepribadian seorang individu, seperti apa yang telah kita pelajari di atas, terisi dengan pengetahuan, khususnya persepsi, penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi mengenai aneka macam hal yang berbeda dalam lingkungan individu yang bersangkutan. Di samping pengetahuan, kepribadian seorang individu juga terisi dengan berbagai perasaan, emosi, kehendak dan keinginan, yang sarasannya adalah juga aneka macam hal yang ada dalam lingkungannya.

Seorang ahli etnopsikologi, A.F.C. Wallace, pernah membuat suatu kerangka di mana terdaftar secara sistematis seluruh materi yang menjadi obyek dan sasaran unsur-unsur kepribadian manusia. Kerangka itu menyebut tiga hal yang pada tahap pertama merupakan isi kepribadian yang pokok, yaitu:<sup>3</sup>

- I. Aneka warna kebutuhan organik diri sendiri, aneka warna kebutuhan serta dorongan psikologi diri sendiri, dan aneka warna kebutuhan serta dorongan organik maupun psikologi<sup>4</sup> sesama manusia yang

---

3. Lihat buku A.F.C. Wallace, *Culture and Personality*, New York, Random House 1966 : hlm. 16 - 20. Kerangka mengenai materi dari unsur-unsur kepribadian manusia yang tercantum pada hlm. 126 - 129, saya ambil dari buku Wallace ini, tetapi dengan beberapa perubahan.

4. Wallace memakai istilah *symbolic*.<sup>1</sup>

lain daripada diri sendiri; sedangkan kebutuhan-kebutuhan tadi dapat dipenuhi atau tidak dipenuhi oleh individu yang bersangkutan, sehingga memuaskan dan bernilai positif baginya, atau tidak memuaskan dan bernilai negatif.<sup>5</sup>

- II. Aneka warna hal<sup>6</sup> yang bersangkutan dengan kesadaran individu akan identitas diri sendiri, atau "identitas aku",<sup>7</sup> baik aspek fisik maupun psikologinya, dan segala hal yang bersangkutan dengan kesadaran individu mengenai bermacam-macam kategori manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda, zat, kekuatan, dan gejala alam, baik yang nyata maupun yang gaib dalam lingkungan sekelilingnya.
- III. Berbagai macam cara untuk memenuhi, memperkuat, berhubungan, mendapatkan, atau mempergunakan, aneka warna kebutuhan dari hal tersebut di atas, sehingga tercapai keadaan memuaskan dalam kesadaran individu bersangkutan. Pelaksanaan berbagai macam cara dan jalan tersebut terwujud dalam aktivitas hidup sehari-hari dari seorang individu.

## KERANGKA MATERI UNSUR-UNSUR KEPRIBADIAN

---

### I. ANEKA WARNA KEBUTUHAN INDIVIDU

---

1. Kebutuhan organik yang bernilai positif.
  - 1.1. Makan dan minum
  - 1.2. Istirahat dan tidur
  - 1.3. Sex.

---

5. Wallace memang mempergunakan istilah *values*, atau "nilai", sehingga ia membedakan antara: *positive organic values*, *negative organic values*, *positive symbolic values*, dan *negative symbolic values*.

6. Wallace menyebut "hal" itu *object*.

7. Wallace menyebutnya *self-image*.

- 1.4. Keseimbangan suhu
- 1.5. Buang hajat
- 1.6. Bernafas
2. Kebutuhan organik bernilai negatif, karena tidak dipenuhi:
  - 2.1. Makan dan minum tidak lezat
  - 2.2. Istirahat dan tidur terganggu
  - 2.3. Kegagalan sex
  - 2.4. Ketidakseimbangan suhu
  - 2.5. Kesulitan buang hajat
  - 2.6. Bernafas sesak.
3. Kebutuhan psikologi yang bernilai positif:
  - 3.1. Pengendoran ketegangan dan bersantai
  - 3.2. Kemesraan dan cinta
  - 3.3. Kepuasan altruistik, karena berkesempatan untuk berbuat baik atau berbakti kepada orang lain, kepada suatu ide, atau suatu cita-cita.
  - 3.4. Kepuasan ego
  - 3.5. Kehormatan
  - 3.6. Kepuasan dan kebanggaan mencapai tujuan
4. Dorongan psikologi yang bernilai negatif:
  - 4.1. Ketegangan
  - 4.2. Kebencian
  - 4.3. Altruisme ekstrem, sehingga tidak dapat dipenuhi dan menimbulkan keadaan tidak puas yang bernilai negatif
  - 4.4. Egoisme ekstrem sehingga menimbulkan kebencian terhadap orang lain
  - 4.5. Penghinaan
  - 4.6. Tidak percaya kepada diri sendiri, malu

---

## II. ANEKA WARNA HAL DALAM LINGKUNGAN INDIVIDU

---

1. Identitas Aku yang bersifat fisik:
  - 1.1. Penggambaran mengenai badan sendiri
  - 1.2. Penggambaran mengenai anggota badan tertentu
  - 1.3. Penggambaran mengenai kekurangan, cacat, atau penyakit-penyakit tertentu pada badan sendiri
  - 1.4. Penggambaran mengenai perhiasan dan ornamen pada badan sendiri

2. Identitas Aku yang bersifat psikologi:
  - 2.1. Penggambaran mengenai watak sendiri
  - 2.2. Sistem pralambang mengenai diri sendiri
  
3. Kesadaran individu mengenai lingkungan sosialnya, atau berbagai macam manusia di sekelilingnya, seperti:
  - 3.1. Orang-orang dalam lingkungan sosialnya yang berada dalam hubungan mesra dan karib dengannya
  - 3.2. Orang-orang dalam lingkungan sosialnya yang berhubungan dengannya hanya berdasarkan azas-guna
  - 3.3. Orang-orang dalam lingkungan sosial individu yang dikenal atau diketahuinya, tetapi tidak ada arti atau pengaruh dalam lingkungan kehidupannya
  - 3.4. Orang-orang dalam lingkungan sosial individu yang diketahuinya tetapi yang ditanggapinya dengan sikap "masa-bodoh"
  
4. Kesadaran individu mengenai alam fauna atau binatang, dan alam flora atau tumbuh-tumbuhan, dalam alam sekelilingnya
  
5. Kesadaran individu mengenai berbagai macam benda, zat, kekuatan, serta gejala-gejala alam yang berada dan terjadi di sekelilingnya

---

III. BERBAGAI CARA UNTUK MEMPERLAKUKAN HAL HAL DALAM LINGKUNGAN DIRI SENDIRI GUNA MEMENUHI KEBUTUHAN DIRI

---

1. Berbagai cara, teknik, dan metode untuk memenuhi kebutuhan organik maupun psikologi, yang bersifat positif dari individu
2. Berbagai cara, teknik, dan metode untuk menghindari, menolak, atau meniadakan berbagai kebutuhan organik dan berbagai dorongan psikologi yang bersifat negatif bagi individu
3. Berbagai cara, teknik, dan metode untuk memperkuat identitas Aku dari individu
4. Berbagai cara, teknik, dan metode untuk berhubungan dan berinteraksi dengan berbagai manusia dalam lingkungan individu
5. Berbagai cara, teknik, dan metode untuk mempergunakan

bermacam-macam binatang dan tumbuh-tumbuhan untuk keperluan individu

6. Berbagai cara, teknik, dan metode untuk mendapatkan, menguasai, dan mempergunakan berbagai macam benda, zat kekuatan, serta gejala-gejala alam yang berada dan terjadi di sekitar individu

---

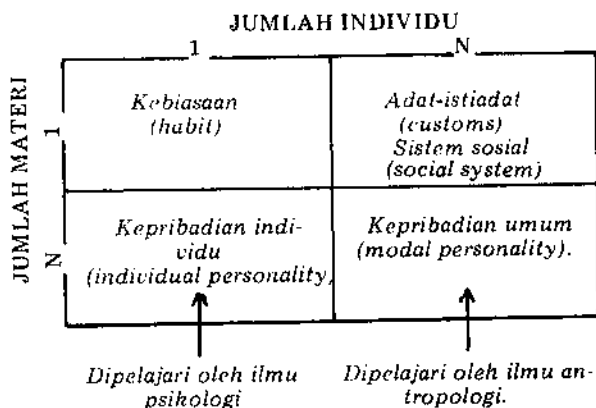
#### 4. ANEKA WARNA KEPRIBADIAN

*Aneka Warna Kepribadian Individu.* Aneka warna materi yang menjadi isi dan sasaran dari pengetahuan, perasaan, kehendak, serta keinginan kepribadian serta perbedaan kualitas hubungan antara berbagai unsur kepribadian dalam kesadaran individu, menyebabkan adanya beraneka macam struktur kepribadian pada setiap manusia yang hidup di muka bumi, dan menyebabkan bahwa kepribadian tiap individu itu unik berbeda dengan kepribadian individu yang lain.

Mempelajari materi yang menjadi isi dari tiap unsur kepribadian, baik yang berupa pengetahuan maupun yang berupa perasaan, serta sasaran dari kehendak, keinginan, dan emosi seseorang individu, adalah tugas ilmu psikologi. Dalam hal itu diperhatikan satu macam materi yang menyebabkan satu tingkah laku berpola, yaitu suatu kebiasaan (*habit*) maupun berbagai macam materi yang menyebabkan timbulnya kepribadian (*personality*), serta segala macam tingkah-laku berpola dari individu bersangkutan (lihat Bagan 8).

Ilmu antropologi, dan juga ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu politik dan lain-lain, tidak mempelajari individu. Ilmu-ilmu itu mempelajari seluruh pengetahuan, gagasan, dan konsep yang umum hidup dalam masyarakat; artinya pengetahuan, gagasan, dan konsep yang dianut oleh sebagian besar warga sesuatu masyarakat, yang biasanya disebut "adat-istiadat" (*customs*). Ilmu-ilmu itu juga mempelajari tingkah-laku umum, yaitu tingkah-laku yang menjadi pola bagi sebagian besar warga sesuatu masyarakat yang diatur oleh adat-istiadat tadi (lihat Bagan 8). Seluruh kompleks tingkah-laku

umum berwujud pola-pola tindakan yang saling berkaitan satu dengan lain itu disebut sistem sosial (*social system*).



Bagan 8: Kebiasaan, Adat dan Kepribadian

Karena materi yang merupakan isi dari pengetahuan dan perasaan seorang individu itu berbeda dengan individu lain, dan juga karena sifat dan intensitas kaitan antara berbagai macam bentuk pengetahuan dan perasaan pada seorang individu itu berbeda dengan individu lain, maka tiap manusia itu sebenarnya mempunyai kepribadian yang berbeda. Walaupun demikian, hal itu tidak berarti bahwa ada tiga milyar macam kepribadian di dunia ini, karena jumlah penduduk bumi masa kini adalah kira-kira tiga milyar manusia. Jumlah aneka warna kepribadian individu yang banyak itu, dapat diringkas menjadi berbagai macam tipe dan sub-tipe yang walaupun banyak, toh tidak sampai berjuta-juta jumlahnya. Membuat tipologi dari aneka-warna kepribadian individu adalah juga tugas ilmu psikologi, dan bukan tugas ilmu antropologi atau ilmu sosial lainnya.

Ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya tadi, seringkali toh juga memperhatikan masalah kepribadian; namun, kalau ilmu-ilmu seperti itu memperhatikan kepribadian, maka

hal itu hanyalah untuk lebih memperdalam dan memahami adat-istiadat serta sistem sosial dari suatu masyarakat. Khususnya, ilmu antropologi juga mempelajari kepribadian yang ada pada sebagian besar warga sesuatu masyarakat, yang disebut kepribadian umum, atau watak umum (*modal personality*) (lihat Bagan 8). Mengenai masalah kepribadian umum ini ada uraian lebih mendalam dalam sub-bab berikut ini.

*Kepribadian Umum.* Para pengarang etnografi abad ke-19 yang lalu hingga tahun 1930-an sering mencantumkan dalam karangan etnografi mereka suatu pelukisan tentang watak atau kepribadian umum dari para warga kebudayaan yang menjadi topik etnografi mereka. Pelukisan itu biasanya berdasarkan kesan-kesan saja, yang mereka dapat dari pengalaman-pengalaman mereka bergaul dengan para individu warga kebudayaan yang sedang mereka teliti. Apabila seorang ahli antropologi dari zaman itu mengumpulkan data dan bahan tentang kebudayaan Bali misalnya, dan dalam hal bergaul dengan orang Bali ia mempunyai pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, maka biasanya kepribadian orang Bali dilukiskan dalam bukunya sebagai yang bersifat ramah, setia, jujur, gembira dan sebagainya. Sebaliknya, apabila pengalaman si peneliti dalam bergaul dengan orang Bali itu tidak menyenangkan, maka hal itu sering mempunyai refleksi dalam buku etnografinya, di mana dapat dibaca bahwa orang Bali itu bersifat judes, tidak setia, penipu, tidak bermoral dan sebagainya. Ketika metodologi penelitian di lapangan dalam ilmu antropologi berkembang dan dipertajam sejak abad ke-20 ini, maka timbul pula keperluan untuk memperbaiki cara-cara melukiskan kepribadian umum warga sesuatu kebudayaan yang tidak bersifat ilmiah dalam buku-buku etnografi kuno itu, dengan metode-metode yang lebih eksak. Karena kesadaran akan kebutuhan tersebut sekitar tahun 1930-an, ada seorang ahli antropologi, yaitu R. Linton, yang mengembangkan suatu penelitian terhadap soal kepribadian umum itu. Ia mencari hubungan dengan para ahli psikologi untuk mempertajam pengertiannya mengenai konsep-konsep psikologi yang me-

nyangkut kepribadian umum itu, dan bersama-sama mereka mencari suatu metode yang eksak untuk mengukurnya. Seorang ahli psikologi yang menaruh perhatian terhadap proyek Linton adalah A. Kardiner, dan usaha bersama yang pertama antara kedua sarjana tadi adalah suatu penelitian terhadap penduduk Kepulauan Marquesas di bagian timur Polinesia, dan suku bangsa Tanala di bagian timur Pulau Madagaskar. Dalam usaha itu Linton mencari bahan etnografinya, sedangkan Kardiner menerapkan metode-metode psikologinya serta menganalisa data psikologinya. Hasilnya adalah sebuah buku berjudul *The Individual and His Society* (1938).

Dalam rangka proyek bersama antara Linton dan Kardiner tersebut, dipertajam konsep kepribadian umum sehingga timbul konsep "kepribadian dasar", atau *basic personality structure*, yang berarti: semua unsur kepribadian yang dimiliki bersama oleh suatu bagian besar dari warga sesuatu masyarakat itu. Kepribadian dasar itu ada karena semua individu warga dari suatu masyarakat itu mengalami pengaruh lingkungan kebudayaan yang sama selama masa tumbuhnya. Metodologi untuk mengumpulkan data mengenai kepribadian bangsa itu adalah dengan mengumpulkan suatu sampel dari individu-individu warga masyarakat yang menjadi obyek penelitian, kemudian tiap-tiap individu dalam sampel itu diteliti kepribadiannya dengan test-test psikologi. Hasilnya tentulah suatu daftar ciri-ciri watak yang secara statistik ada pada suatu persentase yang besar dari individu-individu dalam sampel tadi.

Sudah tentu di samping ciri-ciri watak umum tadi, setiap individu juga memiliki ciri-ciri wataknya sendiri, sedangkan ada pula individu-individu dalam sampel yang tidak memiliki unsur-unsur kepribadian umum tadi, tetapi mereka ini hanya merupakan persentase kecil dalam sampel.

Pendekatan dalam penelitian kepribadian dari suatu kebudayaan juga dilaksanakan dengan metode lain yang berdasarkan suatu pendirian dalam ilmu psikologi bahwa ciri-ciri dan unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak

sangat awal, yaitu pada waktu ia masih anak-anak. Pembentukan watak dalam jiwa individu banyak dipengaruhi oleh pengalamannya ketika sebagai anak-anak ia diasuh orang-orang dalam lingkungannya, yaitu ibunya, ayahnya, kakak-kakanya, dan individu-individu lain yang biasa mengerumuninya pada waktu itu. Watak juga sangat ditentukan oleh cara-cara ia sewaktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak-anak lain dan sebagainya. Oleh karena itu, karena dalam tiap kebudayaan cara pengasuhan anak menunjukkan keseragaman pola-pola adat dan norma-norma tertentu, maka bila anak-anak itu menjadi dewasa, beberapa unsur watak yang seragam akan tampak menonjol pada banyak individu yang telah menjadi dewasa itu.

Berdasarkan konsepsi psikologi tersebut, para ahli antropologi berpendirian bahwa dengan mempelajari adat-istiadat pengasuhan anak yang khas itu akan dapat diduga adanya berbagai unsur kepribadian yang merupakan akibat dari pengalaman-pengalaman sejak masa anak-anak pada sebagian besar warga masyarakat yang bersangkutan.

Metode penelitian kepribadian umum dengan cara mempelajari adat-istiadat pengasuhan anak-anak dalam suatu kebudayaan, terutama dikembangkan oleh ahli antropologi terkenal, Margaret Mead, tidak hanya di antara suku-suku bangsa di daerah Melanesia, khususnya Papua Niugini, melainkan juga di Bali. Buku-buku Mead di mana metode penelitian kepribadian umum berdasarkan adat pengasuhan anak terurai tadi dikembangkan, dan di mana hasil kedua penelitiannya tersebut di atas dimuat, adalah *Growing Up in New Guinea* (1930), dan *Children and Ritual in Bali* (1955). Suatu buku lain yang juga merupakan hasil penelitian di Bali yang ditulisnya bersama G. Bateson, berjudul *Balinese Character. A Photographic Analysis* (1942).<sup>8</sup>

---

8. Buku ini menunjukkan suatu sifat khas dari penelitian M. Mead bersama G. Bateson itu. Mereka meneliti adat-istiadat pengasuhan anak dengan metode wawancara, tetapi juga dengan metode pengamatan (observasi). Mereka mengamati-amati delapan bayi Bali serta manusia-

Penelitian pertama mengenai etos kebudayaan dan kepribadian bangsa yang dimulai oleh tokoh antropologi seperti R. Benedict, R. Linton, dan M. Mead terurai di atas, kemudian ditiru dan dikembangkan lebih lanjut oleh banyak ahli antropologi lain sehingga menimbulkan suatu bagian khusus dalam ilmu antropologi yang terkenal dengan nama penelitian *Kepribadian dan Kebudayaan*, atau *Personality and Culture*.<sup>9</sup>

*Kepribadian Barat dan Kepribadian Timur.* Dalam banyak tulisan tentang masalah kebudayaan sering dibicarakan soal perbedaan antara kepribadian manusia yang berasal dari kebudayaan Barat, dan kepribadian manusia yang asal dari kebudayaan Timur. Pembicaraan seperti itu pada mulanya tercantum dalam tulisan-tulisan para sarjana sejarah kebudayaan, para pengarang karya kesusasteraan, serta para penyair Eropa Barat, apabila mereka menyinggung pandangan hidup manusia yang hidup dalam kebudayaan-kebudayaan Asia, seperti Kebudayaan Islam, Hindu, Budha, dan Cina yang lokasi geografinya semua memang di sebelah timur Eropa.

Kemudian ketika para pengarang Eropa berkenalan dengan kebudayaan-kebudayaan lain di Asia seperti Kebudayaan Parsi, Kebudayaan Thai, Kebudayaan Jepang, atau Kebudayaan Indonesia, maka pandangan hidup serta kepribadian manusia yang hidup di dalam kebudayaan-kebudayaan tersebut itu dinamakan juga kepribadian Timur. Suatu langkah lebih lanjut, semua kebudayaan bukan Eropa Barat, disebut pandangan hidup dan kepribadian Timur. Dengan demikian timbul dua konsep yang kontras, yaitu *Kepribadian Timur*, dan *Kepribadian Barat*.

---

manusia di sekelilingnya, di desa Bayung Gde di Bali Tengah, selama satu tahun (1936 - 1937) dari hari ke hari. Untuk itu mereka mempergunakan alat potret untuk membuat tidak kurang dari 25.000 gambar dari segala tingkah-laku anak-anak tadi. Buku *Balinese Character* juga mengandung relatif sedikit teks, tetapi mengandung 159 gambar potret, masing-masing dengan komentar luas.

9. Lihat juga buku Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bandung, Penerbit Binatijpta, 1967 : hlm. 21 - 22.

Konsep kontras tersebut kemudian juga diambil alih oleh para pengarang Asia sendiri, sehingga oleh para pengarang dan penyair Indonesia mulai dipakai konsep Timur-Barat dalam arti kontras tersebut, dan tidak jarang kita membaca dalam karangan-karangan mereka konsep kebudayaan Timur lawan kebudayaan Barat, pandangan hidup Timur lawan pandangan hidup Barat, dan kepribadian Timur lawan kepribadian Barat. Dalam rangka pemakaian kedua konsep yang kontras itu ada berbagai macam pandangan di antara para cendekiawan Indonesia, yang sering bersifat kabur. Mereka yang suka mendiskusikan kontras antara kedua konsep tersebut biasanya menyangka bahwa kepribadian Timur mempunyai pandangan hidup yang mementingkan kehidupan kerohanian, mistik, pikiran prelogis, keramah-tamahan, dan kehidupan kolektif, sedangkan kepribadian Barat mempunyai pandangan hidup yang mementingkan kehidupan material, pikiran logis, hubungan berdasarkan azas-guna, dan individualisme.

Tidak perlu kiranya kita tinjau masalah itu secara terlampau mendalam untuk dapat menyadari kenyataan bahwa sifat-sifat tersebut, kecuali hal gotong-royong lawan individualisme, tidaklah mutlak benar. Dalam kenyataan, berbagai kebudayaan suku-bangsa di Indonesia (yang dapat digolongkan ke dalam "Kebudayaan Timur"), memang mementingkan upacara-upacara adat yang bersifat religi, penuh dengan unsur-unsur prelogis; mementingkan diskusi-diskusi tentang kebatinan; dan mementingkan mistik. Orang Indonesia memang tidak suka berusaha dengan sengaja, dengan gigih dan tekun, agar dapat mencapai suatu tujuan material; tetapi ini tidak berarti bahwa mereka tidak mementingkan materi. Sebaliknya sukar juga untuk mengatakan bahwa kebudayaan Eropa tidak mementingkan kehidupan rohaniah. Ilmu pengetahuan (suatu usaha rohaniah yang paling berhasil dalam sejarah umat manusia) berkembang terutama dalam rangka kebudayaan Eropa; tokoh-tokoh filsafat ternama, bahkan ahli-ahli mistik terkenal, tidak kurang jumlahnya dalam kebudayaan Eropa, bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh filsafat yang timbul dalam kebudayaan Asia. Dalam

kebudayaan Eropa banyak sekali tokoh pengarang kesusasteraan yang telah mengajukan banyak gagasan yang mengandung arti rohaniah yang tinggi.

Juga kontras tersebut mengenai sifat keramah-tamahan dalam "kebudayaan Timur", dan sifat azasguna dalam "kebudayaan Barat" sebenarnya hanya suatu kontras yang relatif. Adat sopan-santun dalam kebudayaan-kebudayaan di Indonesia pada umumnya memang menyaratkan sifat ramah, tetapi hanya keramahan lahiriah. Terutama dalam adat dan sopan santun Jawa, orang tetap harus bersikap ramah, walaupun dalam batinnya ia mungkin membenci seseorang. Demikian juga dalam adat sopan-santun Jepang, hanya keramahan lahiriah yang dipentingkan. Adat sopan-santun dalam berbagai kebudayaan Cina dan India malahan tidak mengutamakan sikap ramah, tetapi lebih menekan pada prinsip untuk tidak merugikan, tidak membuat malu, dan tidak merendahkan orang lain. Dalam hal-hal itu kebudayaan-kebudayaan tersebut lebih mirip dengan adat sopan-santun dalam kebudayaan Eropa.

Kita sebaliknya juga tidak dapat mengatakan bahwa adat sopan-santun pergaulan dalam kebudayaan Eropa sama sekali tidak mengenal unsur keramahan. Malahan apabila orang Amerika misalnya bersikap ramah, maka ia sungguh-sungguh ramah secara spontan, dan tidak hanya ramah secara lahiriah saja.

Adapun kontras mengenai gotong-royong dan individualisme sebagai dua sifat untuk membedakan kebudayaan Asia dari kebudayaan Amerika, rupa-rupanya memang ada benarnya. Dalam kebudayaan Asia pada umumnya, dan kebudayaan-kebudayaan di Indonesia pada khususnya, sifat individualisme memang kecil sekali. Individualisme sangat menonjol dalam kebudayaan-kebudayaan Barat, walaupun salah juga untuk mengatakan bahwa di sana tidak ada gotong-royong. Juga dalam kebudayaan-kebudayaan Barat gotong-royong itu ada, terutama dalam lingkungan masyarakat di luar kota-kota besar.

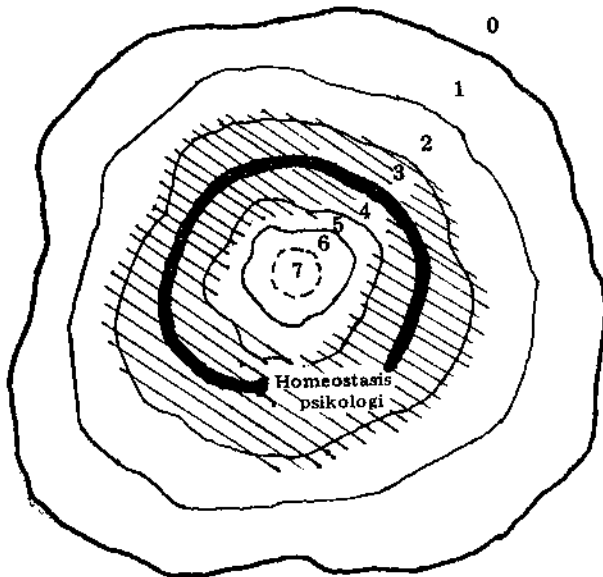
Adapun kontras kolektivisme-individualisme Timur-Barat merupakan kontras mengenai orientasi nilai-budaya ma-

nusia.<sup>10</sup> dan dapat dikaitkan dengan konsep tentang kepribadian Timur-Barat yang pernah dikembangkan sarjana Amerika keturunan Cina, Francis L.K. Hsu, yang mengkombinasikan dalam dirinya suatu keahlian dalam ilmu antropologi, ilmu psikologi, ilmu filsafat serta kesusasteraan Cina klasik. Dalam sebuah karangannya berjudul *Psychological Homeostasis and Jen*, yang dimuat dalam majalah *American Anthropologist* jilid 73, tahun 1971 (hlm. 23-44), Hsu telah menyatakan pendapatnya bahwa ilmu psikologi yang dikembangkan di dalam masyarakat negara-negara Eropa Barat, di mana konsep individu memang mengambil tempat yang sangat penting, biasanya menganalisa jiwa manusia dengan terlampau banyak menekan kepada pembatasan konsep individu sebagai suatu kesatuan analisa tersendiri. Sampai sekarang, kata Hsu, ilmu psikologi di negara-negara Barat itu, terutama mengembangkan konsep-konsep dan teori-teori mengenai aneka warna isi jiwa serta metode-metode dan alat-alat untuk menganalisa dan mengukur secara detail variasi isi jiwa individu dan lingkungan sosial budayanya. Dengan demikian untuk menghindari pendekatan terhadap jiwa manusia itu, hanya sebagai suatu obyek yang terkandung dalam batas individu yang terisolasi, maka Hsu telah mengembangkan suatu konsepsi bahwa alam jiwa manusia sebagai makhluk sosial budaya itu mengandung delapan daerah yang berwujud seolah-olah seperti lingkaran-lingkaran konsentrikal sekitar diri pribadinya. Bagan 9 pada halaman berikut menggambarkan kedelapan daerah lingkaran itu.

Lingkaran yang diberi nomor 7 dan 6 adalah daerah dalam jiwa individu yang oleh para ahli psikologi disebut daerah "tak-sadar" dan "subsadar". Kedua lingkaran itu berada di daerah pedalaman dari alam jiwa individu, dan terdiri dari bahan pikiran dan gagasan yang telah terdesak ke dalam sehingga tak disadari lagi oleh individu bersangkutan. Bahan pemikiran dan gagasan tadi sering sudah tidak utuh lagi, beberapa bagian sudah hilang terlupakan, dan unsur-unsurnya, bagai isi impian,

---

10. Mengenai soal orientasi nilai-budaya itu, lihat Bab IV.



- |    |                               |                                     |
|----|-------------------------------|-------------------------------------|
| 7. | taksadar                      | } -- konsep Freud                   |
| 6. | subsadar                      |                                     |
| 5. | kesadaran yang tak dinyatakan | } -- konsep manusia berjiwa selaras |
| 4. | kesadaran yang dinyatakan     |                                     |
| 3. | lingkungan hubungan karib     |                                     |
| 2. | lingkungan hubungan berguna   |                                     |
| 1. | lingkungan hubungan jauh      |                                     |
| 0. | dunia luar.                   |                                     |

Bagan 9 : Psiko-Sosiogram Manusia.

sudah tidak lagi tersusun menurut logika yang biasa dianut oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Individu bersangkutan sudah lupa akan unsur-unsur pikiran dan gagasan tersebut, tetapi dalam keadaan-keadaan tertentu unsur-unsur itu dapat meledak ke luar lagi dan mengganggu kebiasaan hidup sehari-harinya. Daerah pedalaman dari jiwa manusia sudah banyak diteliti dan dianalisa oleh para ahli psiko-analisa seperti S. Freud dan pengikut-pengikutnya.

Kemudian ada lingkaran nomor 5 yang disebut oleh Hsu: "kesadaran yang tak dinyatakan" (*unexpressed consciousness*). Lingkaran itu terdiri dari pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan yang disadari penuh oleh individu bersangkutan, tetapi yang disimpan saja olehnya dalam alam jiwanya sendiri dan tidak dinyatakannya kepada siapapun juga dalam lingkungannya. Ini disebabkan karena ada kemungkinan bahwa : (i) ia takut salah dan takut dimarahi orang apabila ia menyatakannya, atau karena ia mempunyai maksud jahat; (ii) ia sungkan menyatakannya karena belum yakin bahwa ia akan mendapat respons dan pengertian yang baik dari sesamanya, atau takut bahwa walaupun mendapat respons, sebenarnya respons itu tidak diberikan dengan hati yang ikhlas; atau juga karena ia takut ditolak mentah-mentah; (iii) ia malu karena takut ditertawakan atau karena ada perasaan bersalah yang mendalam; (iv) ia tidak dapat menemukan kata-kata atau perumusan yang cocok untuk menyatakan gagasan yang bersangkutan tadi kepada sesamanya.

Selanjutnya ada lingkaran nomor 4 yang oleh Hsu disebut "kesadaran yang dinyatakan" (*expressed conscious*). Lingkaran ini dalam alam jiwa manusia mengandung pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, dan perasaan-perasaan yang dapat dinyatakan secara terbuka oleh individu kepada sesamanya, yang dengan mudah dapat diterima dan dijawab pula oleh sesamanya. Simpati, kemarahan, kebencian, rasa puas, rasa senang, kegembiraan, rasa terima kasih, konsep-konsep tentang tata cara hidup sehari-hari, pengetahuan yang dipahami juga oleh umum, adat istiadat sehari-hari, peraturan-peraturan sopan-santun dan sebagainya, yang dikenal oleh semua orang dan banyak hal lain, semua itu menjadi bahan aktivitas berpikir dan pencetusan emosi manusia dari detik ke detik, dan dari hari ke hari, yang bersumber pada lingkaran nomor 4 ini.

Lingkaran nomor 3, yang oleh Hsu disebut "lingkaran hubungan karib" (*intimate society*) mengandung konsepsi-konsepsi tentang orang-orang, binatang, atau benda-benda yang oleh individu diajak bergaul secara mesra dan karib, yang bisa dipakai sebagai tempat berlindung dan tempat men-

curahkan isi hati apabila sedang terkena tekanan batin atau dikejar-kejar oleh kesedihan serta masalah-masalah hidup yang menyulitkan. Orang tua, saudara sekandung, kerabat dekat, sahabat karib, biasanya merupakan penghuni penting dari daerah lingkaran nomor 3 dalam alam pikiran manusia ini, yang kecuali oleh tokoh-tokoh manusia sering juga ditempati oleh pikiran-pikiran, perasaan-perasaan terhadap binatang kesayangan, benda kesayangan, benda pusaka, dan juga oleh hal-hal, ide-ide atau ideologi-ideologi yang dapat menjadi sasaran rasa kebaktian penuh dari jiwanya, seperti halnya Tuhan bagi kita, roh nenek moyang bagi orang yang beragama animis, ideologi komunisme bagi orang komunis, kaisar Hirohito yang keramat bagi orang Jepang zaman Perang Dunia II dan sebagainya.

Sikap manusia terhadap orang, binatang, atau benda-benda dalam lingkaran nomor 2, yang dapat kita sebut "lingkungan hubungan berguna," tidak lagi ditandai oleh sikap sayang mesra, melainkan ditentukan oleh fungsi kegunaan dari orang, binatang, atau benda-benda itu bagi dirinya. Bagi seorang murid, guru berada di daerah lingkungan 2 dari alam pikirnya; bagi seorang pedagang, para pembelinya ada di tempat itu; bagi seorang tukang cukur, maka langganannya adalah yang berada di sana dan sebagainya. Kecuali manusia, banyak juga benda dan alat kehidupan sehari-hari yang dipergunakan manusia secara otomatis, tanpa banyak mengeluarkan perasaan, kecakapan, atau tenaga, berada di daerah lingkaran nomor 2 itu. Contohnya adalah pakaian sehari-hari, alat-alat makan, perabot rumah tangga, uang dan sebagainya.

Lingkaran nomor 1, yang dapat kita sebut "lingkungan hubungan jauh", terdiri dari pikiran dan sikap dalam alam jiwa manusia tentang manusia, benda-benda, alat-alat, pengetahuan, dan adat yang ada dalam kebudayaan dan masyarakatnya sendiri, tetapi yang jarang sekali mempunyai arti dan pengaruh langsung terhadap kehidupannya sehari-hari. Bagi petani Jawa di desa-desa di Jawa Tengah, pandangan mereka tentang kota Jakarta mungkin terletak dalam daerah lingkaran ini; bagi seorang mandor jalan di Jawa Timur, pandangannya

tentang komputer IBM 1130 dari Departemen PUTL di Jakarta terletak dalam daerah lingkaran ini; bagi seorang ibu rumah tangga di Garut, pertandingan kejuaraan nasional renang di Jakarta terletak dalam lingkaran ini dan sebagainya. Orang-orang tadi mungkin akan kagum apabila mereka mendengar mengenai hal-hal tersebut, tetapi sesudah itu tak akan ada kelanjutan lebih jauh dari kekaguman tadi, karena bagi mereka hal-hal tersebut di atas tidak ada tempat dan fungsi langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Daerah nomor 0, yang dapat kita sebut "lingkaran dunia luar" terdiri dari pikiran-pikiran dan anggapan-anggapan yang hampir sama dengan pikiran-pikiran yang terletak dalam lingkaran nomor 1, hanya saja bedanya antara yang pertama dan yang kedua ialah bahwa yang pertama terdiri dari pikiran-pikiran dan anggapan-anggapan tentang orang dan hal yang terletak di luar masyarakat dan negara Indonesia, dan ditanggapi oleh individu bersangkutan dengan sikap masa bodoh. Contoh-contohnya ialah: anggapan seorang pelajar Indonesia yang tidak pernah pergi ke luar negeri, tentang Negara Columbia; anggapan seorang pegawai rendahan di suatu departemen di Jakarta tentang kota Kopenhagen; anggapan seorang supir bis di Jakarta tentang Negara Papua Niugini; pandangan seorang tukang kebur di Ambon mengenai orang Eskimo dan sebagainya.

Pada bagan psiko-sosiogram manusia di atas, daerah lingkaran nomor 4 dibatasi oleh garis yang digambar lebih tebal daripada yang lain. Garis itu menggambarkan batas dari alam jiwa individu yang dalam ilmu psikologi disebut *personality*, atau "kepribadian". Sebagian besar dari isi jiwa manusia (termasuk yang telah didesak ke dalam daerah tak-sadar dan sub-sadar), sebagian besar dari pengetahuan dan pengertiannya tentang adat-istiadat dan kebudayaannya, sebagian besar dari pengetahuan dan pengertiannya tentang lingkungannya, dan sebagian besar dari nilai budaya dan norma-norma yang dianutnya, menurut ilmu psikologi Barat terkandung dalam kepribadian manusia. Itulah yang merupakan konsep Ego atau Akunya manusia dalam psikologi Barat.

Menurut Francis Hsu, makhluk manusia masih memerlukan suatu daerah isi jiwa tambahan untuk memuaskan suatu kebutuhan rohaniah yang bersifat fundamental dalam hidupnya. Daerah isi jiwa tambahan terhadap lingkaran-lingkaran nomor 7, 6, 5, dan 4 yang menggambarkan kepribadian manusia tadi, adalah daerah lingkaran 3. Hubungan yang berdasarkan cinta dan kemesraan dan juga rasa untuk bisa berbakti secara penuh dan mutlak, merupakan suatu kebutuhan fundamental dalam hidup manusia. Tanpa adanya tokoh-tokoh atau benda-benda kesayangan, tanpa Tuhan, tanpa ide-ide atau ideologi-ideologi yang dapat menjadi sasaran dari rasa kebaktian mutlak yang semuanya menempati daerah lingkaran 3 dalam alam jiwanya, hidup kerohanian manusia tidak akan seimbang selaras. Manusia yang tidak mempunyai semuanya itu akan merupakan manusia yang sangat menderita, karena ia kehilangan mutu hidup, kehilangan arti untuk hidup, dan kehilangan landasan dari rasa keamanan murni dalam hidupnya. Manusia seperti itu seringkali akan memilih jalan keluar dari penderitaan dengan bunuh diri.

Berdasarkan konsepsi terurai di atas, maka Hsu mengusulkan untuk mengembangkan suatu konsep kepribadian yang lain sebagai tambahan terhadap konsep *personality* yang telah lama dikembangkan para ahli psikologi Barat itu. Konsep kepribadian yang lain itu terutama perlu untuk dipakai sebagai konsep guna menganalisa alam jiwa dari manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang disebutnya masyarakat Timur, yaitu masyarakat Cina khususnya, masyarakat bangsa-bangsa Asia umumnya, dan menurut pendirian saya sendiri: masyarakat bangsa Indonesia juga.

Konsep yang dapat dipakai sebagai landasan untuk mengembangkan konsep lain itu menurut Hsu adalah konsep *jen* dalam kebudayaan Cina. *Jen* adalah "manusia yang berjiwa selaras, manusia yang berkepribadian." Dengan demikian usul Hsu adalah menyatakan agar para ahli psikologi tidak hanya memakai konsep Barat mengenai kepribadian itu, tetapi juga memperhatikan unsur hubungan mesra dan bakti itu. Dalam

konsep *jen* tersebut di atas, manusia yang selaras dan berkepribadian adalah manusia yang dapat menjaga keseimbangan hubungan antara diri kepribadiannya dengan lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan sekitarnya yang paling dekat dan paling serius, kepada siapa ia dapat mencurahkan rasa cinta, kemesraan, dan baktinya.

Dalam Bagan 9, kedua daerah lingkaran, yaitu nomor 4 dan 3, dibedakan dari yang lain dengan garis-garis arsir yang sedikit memasuki daerah lingkaran nomor 5 dan nomor 2 juga, menggambarkan konsep *jen* atau alam jiwa dari "manusia yang berjiwa selaras" itu. Kedua lingkaran itu adalah daerah-daerah dalam jiwa individu yang ada dalam suatu keadaan psikologi yang oleh Hsu disebut *psychological homeostasis* (sama dengan judul karangannya).

Untuk hampir semua manusia di dunia, kata Hsu selanjutnya, hidup dimulai dengan orang tua dan saudara-saudara sekandungnya. "Masyarakat hubungan karib" inilah (lingkaran 3 dalam Bagan 9), yang merupakan bentuk masyarakat berbagai suku bangsa tertentu di Indonesia, dan demikian juga dalam banyak masyarakat lain di dunia yang berdasarkan prinsip keturunan matrilineal,<sup>11</sup> saudara laki-laki ibu (*mamak* dalam bahasa Minangkabau) juga akan masuk ke dalam lingkungan "masyarakat karib" itu. Dalam masyarakat semua suku bangsa di Indonesia, dan dalam semua masyarakat bangsa-bangsa Asia (atau bangsa-bangsa yang disebut bangsa-bangsa Timur itu), orang tua dan saudara-saudara sepupu tetap dianggap sebagai warga "masyarakat karib" itu selama individu yang bersangkutan itu hidup. Orang-orang tersebut tadi akan menjadi obyek dari rasa kemesraannya, dan dalam masa kesulitan dan tekanan batin, maka orang-orang tadi itulah yang menjadi tempat berlindung serta sumber pertolongan pertama.

Dalam masyarakat bangsa-bangsa Eropa "masyarakat karib" dari tiap individu pada mula-mulanya juga akan terdiri

---

11. Menghitung hubungan keturunan-keturunan melalui garis ibu dan kerabat wanita.

dari orangtua serta saudara-saudara sekandungnya; tetapi apabila seorang individu sudah merasakan dirinya dewasa ia akan memisahkan diri dari "masyarakat intimnya", dan akan mencari orientasi dan jalan hidupnya sendiri. Arah hidup seperti ini disebabkan karena dalam kebudayaan orang Eropa Barat, sejak berabad-abad lamanya telah dikembangkan suatu konsepsi yang mereka nilai sangat tinggi dan yang merugikan tema pokok dari nilai individualisme di dunia Barat, yaitu konsepsi bahwa "manusia yang sejati adalah manusia yang dapat mencapai sesuatu hal, samasekali atas kemampuannya sendiri." Bagi manusia Barat yang sejati, hal itulah yang menjadi tugas hidupnya yang harus dilakukannya pada saat ia merasa dirinya dewasa.

Sebaliknya, hanya manusia yang mempunyai kapasitas mental dan jiwa yang sangat tinggi, dapat melaksanakan suatu tugas hidup seperti itu dengan berhasil. Manusia Barat yang umum, yang memiliki kapasitas mental yang biasa, juga membutuhkan lingkungan "masyarakatnya yang karib". Namun karena sistem nilai budayanya memang menganggap tidak pantas apabila alam jiwanya selama hidupnya tetap berdiam dalam lingkungan terbatas saja, maka ia terpaksa keluar dari dalamnya dan mengembangkan jiwanya untuk mencari individu-individu dalam lingkaran-lingkaran jiwanya yang lain (lingkaran nomor 2 dan 1), bahkan kadang-kadang lingkaran 0 dalam bagan 9), yang dapat menggantikan orangtua dan saudara-saudara dekatnya yang lain; artinya ia harus mengembangkan suatu "masyarakat karib" yang baru. Mengembangkan dan memelihara hubungan karib dengan orang yang bukan orangtua atau saudara sekandungnya, memerlukan usaha khusus dan ketegangan batin yang terus-menerus, yang mengisi seluruh hidupnya. Kegagalan untuk menemukan atau memelihara suatu "masyarakat lingkungan karib" terus-menerus dengan orang-orang bukan orangtua atau saudara dekat, akan menimbulkan kekosongan yang tidak ada taranya, sehingga hidupnya akan kehilangan tujuan dan artinya, kehilangan mutu, dan dengan demikian hidupnya akan dihinggapai perasaan sepi.

Demikian menurut Hsu, sumber dari sikap kegigihan ma-

nusia Barat terhadap hidup itu tidak lain adalah tidak adanya sekelompok manusia yang secara otomatis dapat dianggapnya sebagai "lingkungan karib" itu. Ia selalu harus mencari orang-orang itu, dan apabila ia tidak menemukannya, maka seekor anjing atau kucing kesayangan pun jadi, untuk dianggapnya sebagai pengisi lingkungan itu. Dan kalau "lingkungan karib" itu tidak dapat ditemukannya juga, maka sebagai kompensasi, seorang manusia Barat akan gigih mencari suatu tujuan hidup lain yang berarti. Ia secara gigih mengeksplorasi lautan dan benua-benua, meneliti alam, zat-zat atau hidup dalam laboratorium, ia mengorbankan diri untuk perikemanusiaan (sikap Florence Nightingale). Kegigihan hidup untuk mencari "lingkungan karib" sudah menjadi sikap hidup bagi manusia Barat, yang dibawanya ke mana-mana, juga kalau ia berdagang. Itulah rahasia sukses yang telah dicapai manusia Barat dengan segala hal yang dilakukannya. Kalau ia sukses, maka dengan sikap hidup semacam itu ia memang benar-benar akan sukses; sebaliknya kalau ia gagal, maka benar-benar akan sengsara (dan banyak juga manusia Barat yang gagal dalam usaha).

Manusia Timur, menurut Hsu, dan menurut hemat saya juga, tidak memiliki sikap hidup yang gigih seperti itu karena salah satu kebutuhannya yang pokok, yaitu: "lingkungan karib" tadi, sudah otomatis ada. Ia tidak perlu mencarinya dengan gigih. Sikap hidup yang gigih tidak menjadi kebiasaannya, dan ia hidup mengambang dengan selaras, puas dan bahagia dengan apa yang dimilikinya, menikmati keindahan hidup sekitarnya, atau kalau hidup itu tidak indah tetapi penuh dosa dan kesengsaraan, maka sikap orang Indonesia adalah untuk tetap mencoba dan melihat unsur-unsur keindahan dalam kesengsaraan itu.

Keterangan psikologi dari Hsu ini, yang mencoba melihat perbedaan antara manusia yang hidup dalam lingkungan Kebudayaan Timur dan manusia yang hidup dalam lingkungan Kebudayaan Barat itu, memang mencoba menyelami sumber-sumber inti dari perbedaan itu. Semua perbedaan lahiriah antara kedua tipe manusia itu hanyalah akibat dari perbedaan inti itu.

## 5. BACAAN UNTUK MEMPERDALAM PENGERTIAN

Doob, L.W.

- 1977 An Introduction to the Psychology of Acculturation. *Journal of Social Psychology*, XLV: hlm. 143 – 160

French, D.

- 1963 The Relationship of Anthropology to Studies in Perception and Cognition. *Psychology: A Study of A Science*. S. Koch, editor. New York, Mc Graw Hill, Jilid VI.

Honigmann, J.J.

- 1954 *Culture and Personality*. New York, Harper & Brothers.

Hsu, F.L.K. (editor)

- 1961 *Psychological Anthropology: Approaches to Culture and Personality*. Homewood, Ill., Dorsey Press.

- 1971 Psychological Homeostasis and Jen. *American Anthropologist*, LXXIII: hlm. 23 – 44.

Kaplan, B. (editor)

- 1961 *Studying Personality Cross-Culturally*. Evanston, Ill., Row, Paterson & Co.

Kluckhohn, F., F.L. Strodbeck.

- 1961 *Variation in Value Orientation*. Evanston, Ill., Row, Paterson & Co.

Mead, M., M. Wolfenstein (editor)

- 1955 *Childhood in Contemporary Cultures*, Chicago, The University of Chicago Press, Phoenix Books.

Price-Williams, D.R.

- 1963 Ethnopsychology I : Comparative Psychological Processes; II: Comparative Personality Processes. *Introduction to Cultural Anthropology. Essays in the Scope and Methods of the Science of Man*. J.A. Clifton Editor. Boston dll., Houghton Mifflin Company: hlm. 304 – 335.

Saparinah Sadli

- 1977 Metode Penggunaan "Projective Tests". *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Koentjaraningrat Editor. Jakarta, Penerbit P.T. Gramedia: hlm. 270 – 306.

Triandis, H.C.

- 1964 Cultural Influences Upon Cognitive Process. *Advances in Expe-*

*rimental Social Psychology*. L. Berkowitz. editor. New York,  
Academic Press: hlm. 1 – 47.

Wallace, A.F.C.

1961 *Culture and Personality*. New York, Random House, Studies in  
Anthropology, Serie no. 1.

Whiting, J.W.M., I.L. Child

1953 *Child Training and Personality. A Cross-Cultural Study*. New  
Haven, Yale University Press.

Antropologi 40.

## IV M A S Y A R A K A T

### 1. KEHIDUPAN KOLEKTIF DAN DEFINISI MASYARAKAT

*Kehidupan Kolektif Dalam Alam Binatang.* Tidak hanya mahluk manusia saja, melainkan juga banyak jenis mahluk lain hidup bersama individu-individu sejenisnya dalam gabungan. Dari ilmu mikrobiologi misalnya kita mengetahui bahwa banyak jenis protozoa hidup bersama mahluk sel sejenis dalam suatu kolektif sebanyak ribuan sel yang masing-masing tetap merupakan individu sendiri-sendiri. Dalam kolektif-kolektif protozoa seperti misalnya jenis *Hydractinia* itu., ada suatu pembagian kerja yang nyata antara sub-kolektif. Ada sub-kolektif yang terdiri dari ratusan sel yang fungsinya mencari makan bagi seluruh kolektif; ada sub-kolektif lain yang fungsinya mereproduksi jenis dengan cara membelah diri; ada sub-kolektif yang fungsinya meneliti keadaan lingkungan dengan kemampuannya membedakan suhu yang terlampau tinggi atau yang terlampau rendah, untuk mendeteksi adanya bahan yang dapat dimakan, adanya lingkungan yang cocok untuk reproduksi dan lain-lain.<sup>1</sup>

Kita juga mengetahui bahwa banyak jenis serangga, seperti semut, lebah, belalang dan lain-lain hidup secara kolektif.<sup>2</sup>

- 
1. Lihat : J.S. Huxley, *The Individual in Animal Kingdom*. Cambridge, Cambridge University Press, 1912; hlm. 36 — 38, 125.
  2. Namun menurut para ahli hanya kira-kira 3% dari ke-500.000 jenis serangga yang dikenal oleh ilmu biologi, atau nyatanya 15.000 jenis,

Dalam kolektif-kolektif serangga seperti itu pun dapat kita amat-amati adanya pembagian kerja yang luas antara berbagai sub-kolektif individu. Ada beberapa jenis semut yang menurut para ahli terbagi ke dalam 16 sub-kolektif yang masing-masing bertugas salah satu dari ke-16 macam fungsi hidup yang berbeda-beda. Ada yang hanya bertugas dalam fungsi reproduksi dengan bertelur, ada yang berfungsi sebagai pencari makan, ada yang berfungsi sebagai tukang membersihkan sarang, ada yang berfungsi dalam pertahanan sarangnya dan sebagainya.<sup>3</sup>

Kecuali mahluk sel dan serangga, juga banyak jenis binatang yang lebih tinggi, seperti ikan, burung, serigala, banteng, dan mahluk-mahluk primat,<sup>4</sup> hidup sebagai kesatuan kolektif. Dari mempelajari kolektif-kolektif binatang seperti itu kita dapat mengabstraksikan beberapa ciri yang dapat kita anggap ciri khas kehidupan kolektif; yaitu : (1) pembagian kerja yang tetap antara berbagai macam sub-kesatuan atau golongan individu dalam kolektif untuk melaksanakan berbagai macam fungsi hidup; (2) ketergantungan individu kepada individu lain dalam kolektif sebagai akibat dari pembagian kerja tadi; (3) kerjasama antar-individu yang disebabkan karena sifat ketergantungan tadi; (4) komunikasi antar-individu yang diperlukan guna melaksanakan kerjasama tadi; (5) diskriminasi yang diadakan antara individu-individu warga kolektif dan individu-individu dari luarnya.<sup>5</sup>

---

hidup dalam kelompok. Lihat : O.E. Plath, *Insect Societies, A Handbook for Social Psychology*, Worcester, Clark University Press. 1935: hlm. 83 -- 84.

3. Lihat : C.P. Haskins, *Of Ants and Man*. New York, Prentice-Hall Inc. 1939: hlm. 50 -- 120.
4. Ilmu yang mempelajari kelakuan mahluk-mahluk primat (seperti *gibbon*, chimpanzee, orangutan, kera teriak dll.), tidak hanya melakukannya dalam laboratorium atau dalam kebun binatang, melainkan juga dalam kehidupan nyata di hutan rimba, dan telah merupakan suatu sub-ilmu penting dari ilmu zoologi yang disebut ilmu *primatologi*.
5. Diskriminasi tidak hanya diadakan terhadap individu-individu dari jenis lain, melainkan juga terhadap individu-individu dari jenis yang

Mengenai azas-azas pergaulan antara makhluk dalam kehidupan alamiah itu, beberapa ahli filsafat seperti H. Spencer pernah menyatakan bahwa azas egoisme atau azas "mendahulukan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan yang lain", mutlak perlu bagi jenis-jenis makhluk untuk dapat bertahan dalam alam yang kejam. Hanya sikap egois dapat membuat sejenis makhluk sedemikian kuatnya, sehingga ia cocok (*fit*) dengan alam untuk dapat bertahan dan hidup langsung (*survive*). Sikap egois memungkinkan "the survival of the fittest".

Sebaliknya, ada beberapa ahli filsafat lain yang menunjukkan bahwa lawan azas egoisme, yaitu azas altruisme, atau azas "hidup berbakti untuk kepentingan yang lain," juga dapat membuat jenis makhluk itu menjadi sedemikian kuatnya sehingga dapat bertahan dalam proses seleksi alam yang kejam. Kita dapat mengerti bahwa azas altruisme ini terutama berarti bagi makhluk-mahluk yang hidup kolektif. Justru karena altruisme yang kuat, maka jenis makhluk kolektif itu mampu mengembangkan suatu hubungan bantu-membantu, dan kerjasama yang serasi, sehingga sebagai kolektif mereka menjadi begitu kuat hingga menjadi cocok untuk bertahan dan hidup langsung dalam alam yang kejam. Karena pada semut ada individu-individu yang dengan penuh dedikasi mencari makan, dan individu-individu lain yang dengan penuh rasa pengorbanan menjaga keamanan jenisnya, maka ratu semut dapat dengan sepenuhnya berkonsentrasi kepada aktivitas bertelur saja sehingga dapat menetasakan semut baru yang cukup banyaknya guna menjamin kelangsungan hidup dari jenisnya.

*Kehidupan Kolektif Makhluk Manusia.* Manusia adalah jenis makhluk yang juga hidup dalam kolektif, maka pengetahuan mengenai azas-azas hidup kolektif yang sebenarnya telah dapat kita pelajari pada berbagai jenis protozoa, serangga, dan binatang kolektif tersebut di atas, juga penting untuk mencapai

---

sama, tetapi dari serangga lain. Lihat buku W.M. Wheeler, *The Social Insect*. New York, Harcourt, Brace & Co: hlm. 319 - 321.

pengertian mengenai kehidupan kolektif mahluk manusia.

Walaupun demikian masih ada suatu perbedaan azasi yang sangat dasar antara kehidupan kolektif binatang dan kehidupan kolektif manusia, yaitu bahwa sistem pembagian kerja, aktivitas kerjasama, serta berkomunikasi dalam kehidupan kolektif binatang bersifat naluri, yaitu merupakan suatu kemampuan yang telah terencana oleh alam dan terkandung dalam gen jenis binatang yang bersangkutan, sedangkan sistem pembagian kerja, aktivitas kerjasama, serta berkomunikasi dalam kehidupan kolektif manusia bukan bersifat naluri. Hal ini disebabkan karena lepas dari pengaruh ciri-ciri ras, baik Kaukasoid, Mongoloid, Negroid atau lainnya, organisma manusia mengevolusi suatu otak yang khas. Seperti apa yang telah tersebut dalam Bab II pada hlm. 84 - 86 di atas, otak manusia telah mengembangkan suatu kemampuan yang biasanya disebut "akal". Akal manusia mampu untuk membayangkan dirinya serta peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi terhadap dirinya, sehingga dengan demikian manusia dapat mengadakan pilihan serta seleksi terhadap berbagai alternatif dalam tingkah-lakunya untuk mencapai efektivitas yang optimal dalam mempertahankan hidupnya terhadap kekejaman alam sekelilingnya.

Apabila ditemukan suatu tingkah-laku yang efektif dalam hal menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah-laku itu tentu diulangnya setiap kali masalah serupa itu timbul, kemudian orang mengkomunikasikan pola tingkah-laku baru tadi kepada individu-individu lain dalam kolektif dan terutama kepada keturunannya, sehingga pola itu menjadi mantap, menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh sebagian besar warga kolektif itu. Dengan demikian banyak dari pola tingkah-laku manusia yang telah menjadi adat-istiadat itu dijadikan milik dirinya dengan belajar.

Kelakuan binatang kolektif (*animal behavior*) yang berakar dalam naluri, pada manusia menjadi tingkah-laku yang dijadikan milik diri dengan belajar (*learned action*). Agar ada suatu pembedaan yang tajam antara kelakuan binatang dan tingkah-laku manusia dalam kehidupan kolektif, sebaiknya diadakan pembedaan istilah juga. Kelakuan binatang dan kelakuan

manusia yang prosesnya telah direncanakan dalam gen-nya dan merupakan milik dirinya tanpa belajar, seperti refleks, kelakuan naluri, dan kelakuan membabi buta, tetap kita sebut kelakuan (*behavior*). Sebaliknya, perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam gen-nya tetapi yang harus dijadikan milik dirinya dengan belajar, kita sebut tindakan atau tingkah-laku (*action*).

Oleh karena pola-pola tindakan dan tingkah-laku manusia adalah hasil pelajaran, maka kita mudah dapat mengerti bahwa pola-pola tindakan dapat berubah dengan lebih cepat daripada perubahan bentuk organismanya. Apabila misalnya pola-pola kelakuan dan hidup kolektif serangga lebah serta bentuk sarangnya tidak berubah, sejak ratusan angkatan ia berada di alam bumi ini, maka dengan pola-pola tingkah-laku manusia tidaklah demikian halnya. Hanya beberapa tahun yang lalu saja tingkah-laku dan hidup manusia sangat berbeda dengan sekarang. Hanya tigapuluh hingga empatpuluh tahun yang lalu saja orang Indonesia masih banyak tinggal dalam rumah-rumah besar bagi kelompok kerabatnya yang luas, dan dari musim ke musim menanam padi di ladang atau di sawah sebagai petani. Kini keturunan langsung dari para petani tadi tinggal dalam rumah-rumah gedung dalam kompleks perumahan jawatan atau perusahaan swasta, dan tiap hari hidup di kantor, di perusahaan, atau di pabrik sebagai direktur jenderal, menejer, insinyur, atau ahli teknik. Hanya dua-tiga angkatan yang lalu banyak orang Eskimo di daerah pantai Utara Kanada dan Alaska masih berkemah dalam tenda-tenda yang dibuat dari kulit beruang yang dilindungi oleh gumpalan-gumpalan salju keras di sekelilingnya dan di atasnya (*igloo*), dan yang tiap hari bergerak mengejar binatang-binatang es sebagai pemburu. Keturunan langsung para pemburu itu kini sudah tinggal dalam apartemen-apartemen yang dibuat dari batu dan semen, dengan pengaturan suhu yang otomatis, dalam kompleks-kompleks perumahan pabrik-pabrik makanan ikan kaleng atau kompleks-kompleks perusahaan pusat pemboran minyak di mana mereka bekerja sebagai buruh pabrik atau buruh minyak.

Perubahan-perubahan dalam jangka waktu hidup hanya beberapa generasi manusia itu tidak sama cepatnya pada satu kolektif manusia dan kolektif manusia lainnya di muka bumi. Ada yang mengalami perubahan yang lambat yang berlangsung dalam jangka waktu beberapa puluh angkatan selama satu-dua abad, ada pula kolektif-kolektif yang berubah sangat cepat, yang hanya memerlukan jangka waktu dua-tiga angkatan saja selama hanya beberapa puluh tahun. Proses-proses perubahan yang berbeda-beda di berbagai tempat di muka bumi yang berbeda-beda itu menyebabkan timbulnya suatu aneka warna yang besar sekali antara beribu-ribu kesatuan hidup manusia yang berada di muka bumi ini. Apabila sejenis serangga lebah tetap sama pola kelakuannya dan hidupnya di mana pun ia hidup, maka tidaklah demikian halnya dengan pola tingkah-laku dan hidup manusia di Asia, di Afrika, di Australia, di Amerika Utara, di Amerika Latin, atau di Eropa.

## 2. BERBAGAI WUJUD KOLEKTIF MANUSIA

Manusia di muka bumi masa kini berjumlah lebih dari tiga milyar (3.000.000.000), dan seluruh mahluk jenis *Homo Sapiens* itu menampakkan suatu aneka warna yang disebabkan karena cir. iri ras Kaukasoid, Mongoloid, Negroid, serta beberapa ciri lain yang berbeda-beda. Namun, seperti apa yang telah tersebut tadi, *aneka-warna ciri ras itu tidak menyebabkan timbulnya aneka-warna dalam pola tingkah-laku manusia*. Orang Indonesia misalnya, yang memiliki ciri-ciri ras Mongoloid-Melayu (orang Indonesia pribumi) tidak begitu berbeda dalam hal adat tingkah lakunya jika dibandingkan dengan orang Indonesia yang mempunyai ciri ras Mongoloid Cina Selatan (orang Indonesia keturunan asing). Serupa itu juga ada orang Amerika yang mempunyai ciri-ciri ras Kaukasoid dan orang Amerika yang mempunyai ciri-ciri ras Negroid. Dalam hal adat tingkah-laku, mereka tidak banyak berbeda, karena kedua-duanya berbicara bahasa Inggris dan bertingkah-laku menurut adat-istiadat dan gaya hidup orang Amerika.

Aneka warna tingkah-laku manusia memang tidak disebabkan karena ciri-ciri ras, melainkan karena kolektif-kolektif di

mana manusia itu bergaul dan berinteraksi. Apakah wujud nyata dari kolektif-kolektif manusia itu ? Pada zaman sekarang ini wujud tersebut adalah kolektif-kolektif besar yang terdiri dari banyak manusia, yang tersebar di muka bumi sebagai kesatuan-kesatuan manusia yang erat, dan yang disebut negara-negara nasional. Pada akhir abad ke-20 ini hampir semua manusia di dunia tergolong ke dalam salah satu negara nasional. Di Asia Tenggara, di mana kita hidup, tampak kesatuan-kesatuan manusia yang berwujud sebagai negara nasional besar-kecil, seperti Indonesia, Malaysia, Singapore, Papua Niugini, Filipina, Vietnam, Laos, Kampuchea, Muangthai, dan Birma. Di Eropa Barat misalnya tampak kesatuan-kesatuan manusia yang juga berwujud sebagai negara nasional besar-kecil, seperti Inggris, Nederland, Perancis, Denmark, Jerman Barat, Belgia, Luxemburg, Lichtenstein dan banyak yang lain.

Sebaliknya, dalam batas wilayah tiap negara nasional seperti yang tersebut di atas tampak kesatuan-kesatuan manusia yang lebih khusus, yang berbeda satu dengan lain disebabkan karena adat-istiadat dan bahasa suku-bangsa, kadang-kadang juga karena agama, atau karena kombinasi dari keduanya. Dalam batas wilayah negara Indonesia misalnya, ada daerah Sumatera Utara dengan suku-bangsa Aceh yang berbeda dengan suku-bangsa Batak Toba, tidak hanya mengenai adat-istiadat maupun bahasanya, melainkan juga mengenai agamanya; suku-bangsa Aceh yang dominan Islam, dan suku-bangsa Batak Toba yang dominan Kristen. Di Jawa ada dua macam suku bangsa Jawa, yang walaupun sama adat-istiadat maupun bahasanya, berbeda mengenai agamanya, yaitu satu beragama *Islam Santri*, dan lainnya beragama *Islam Kejawen*. Demikian juga dalam batas wilayah negara Inggris misalnya, ada suku bangsa Anglosaxon yang terutama beragama Kristen Anglikan, dan suku bangsa Irish yang terutama beragama Katolik; atau di batas wilayah Negara Belgia di mana ada suku bangsa Flam yang berbahasa Belanda, dan suku bangsa Waals yang berbahasa Perancis.

Lebih khusus, dalam tiap suku bangsa ada kesatuan-kesatuan hidup yang lebih khusus lagi, yaitu desa-desa dan kota-kota, sedangkan di dalamnya manusia yang terikat dalam kesa-

tuan-kesatuan khusus itu berwujud sebagai kelompok-kelompok kekerabatan, sedangkan organisasi-organisasi khusus itu berwujud sebagai misalnya perkumpulan-perkumpulan rekreasi, partai-partai politik, organisasi-organisasi dagang, badan-badan pendidikan dan lain-lain. Dalam suatu kota jumlah organisasi khusus seperti itu biasanya lebih besar daripada di desa. Manusia yang hidup di desa maupun di kota biasanya menjadi warga atau anggota dari lebih dari satu kelompok atau kesatuan hidup seperti itu.

Walaupun semua suku bangsa di negara-negara lain pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, mempunyai wujud seperti apa yang terurai di atas, sebagai contoh yang kongkret akan kita tinjau lebih khusus salah satu suku bangsa, yaitu suku-bangsa Bali. Orang Bali juga hidup dalam desa-desa maupun dalam kota-kota di Pulau Bali. Beberapa contoh dari kota di Bali adalah misalnya Gilimanuk, Buleleng, Singaraja, Denpasar, Bangli, Gianyar dan lain-lain. Di desa-desa di Bali ada kelompok-kelompok kekerabatan seperti *dadia* dan *karang*, dan ada pula organisasi-organisasi untuk mengurus pertanian dan irigasi yang bernama *subak*, ada organisasi-organisasi untuk melaksanakan suatu pertukangan yang bernama *seka*, seperti *seka* tukang patung, *seka* tukang pandai besi, *seka* tukang ukir, *seka* pelukis dan lain-lain; ada organisasi-organisasi untuk kesenian atau untuk rekreasi yang juga disebut *seka*. Di samping itu sering terdapat juga berbagai organisasi yang sifatnya baru, seperti misalnya ranting-ranting partai politik, organisasi pramuka, koperasi desa, perkumpulan sepak bola dan sebagainya. Di kota-kota di Bali kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi seperti tersebut di atas juga ada, malahan jumlahnya seringkali lebih besar, terutama dari jenis-jenis yang sifatnya baru, yaitu misalnya organisasi buruh, perkumpulan sekolah, organisasi wanita, organisasi pegawai dari berbagai jawatan dan sebagainya.

Aneka warna kesatuan hidup manusia dalam batas suatu kesatuan negara nasional mempunyai wujud yang lain. Aneka warna wujud ini tidak disebabkan karena ada suku-suku bangsa yang berbeda-beda, melainkan karena secara horisontal ada lapisan-lapisan sosial yang berbeda-beda. Warga dari suatu

negara dapat kita golong-golongkan misalnya ke dalam golongan petani, golongan buruh, golongan pedagang, golongan pegawai, golongan bangsawan dan lain-lain, yang masing-masing mempunyai pola-pola tingkah-laku, adat-istiadat, dan gaya hidup yang berbeda-beda. Golongan-golongan seperti itu tadi seolah-olah merupakan lapisan-lapisan sosial, karena ada penilaian tinggi rendah mengenai tiap golongan tadi oleh warga dari negara yang bersangkutan.

Di dalam suatu negara seperti Indonesia, dengan banyak suku bangsa yang berbeda-beda, kita malah sering melihat bahwa di samping berbagai macam lapisan sosial yang berlaku untuk seluruh negara, ada sistem-sistem pelapisan sosial yang khusus, yang hanya berlaku untuk tiap suku bangsa yang ada dalam negara. Pelapisan sosial di Bali yang berwujud kasta Brahmana, Satriya, Vaisya, dan Sudra, tidak berlaku misalnya dalam adat-istiadat Sunda, Minangkabau, Aceh, Timor atau lain.

### 3. UNSUR-UNSUR MASYARAKAT

Adanya bermacam-macam wujud kesatuan kolektif manusia menyebabkan bahwa kita memerlukan beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan manusia tadi. Kecuali istilah yang paling lazim, yaitu *masyarakat*, ada istilah-istilah khusus untuk menyebut kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur dari masyarakat, yaitu kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan. Keenam istilah sebutan itu beserta konsepnya, syarat-syarat pengikatnya, serta ciri-ciri lainnya, akan kita tinjau secara lebih mendalam di bawah ini.

*Masyarakat*. Seperti tersebut di atas, istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah *masyarakat*. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti "kawan". Istilah *masyarakat* sendiri berasal dari akar kata Arab

*syaraka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi"<sup>6)</sup>

Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling "bergaul", atau dengan istilah ilmiah, saling "berinteraksi". Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Suatu negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi. Suatu negara modern mempunyai suatu jaringan komunikasi berupa jaringan jalan raya, jaringan jalan kereta api, jaringan perhubungan udara, jaringan telekomunikasi, sistem radio dan TV, berbagai macam surat kabar di tingkat nasional, suatu sistem upacara pada hari-hari raya nasional dan sebagainya. Suatu negara yang geografinya kecil, dengan suatu wilayah darat yang kompak, tentu saja mempunyai potensi dan kemungkinan untuk berinteraksi lebih tinggi daripada suatu negara yang geografinya sangat luas dan terdiri dari beribu-ribu kepulauan yang letaknya terpencar, seperti halnya negara kita.

Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan bahwa warga dari suatu kolektif manusia itu akan saling berinteraksi; sebaliknya, adanya hanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar akan berinteraksi. Suatu suku bangsa, misalnya saja suku bangsa Bali, mempunyai potensi untuk berinteraksi, yaitu bahasa Bali; namun adanya potensi itu saja tidak akan menyebabkan bahwa semua orang Bali tanpa alasan mengembangkan aktivitas-aktivitas yang menyebabkan suatu interaksi secara intensif di antara semua orang Bali tadi.

Hendaknya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Sekumpulan orang yang mengerumuni seorang tukang penjual jamu di pinggir jalan biasanya tidak kita anggap sebagai suatu masyarakat, karena meskipun kadang-kadang

---

6. Kata Arab *musyaraka*, berarti "saling bergaul". Adapun kata Arab untuk "masyarakat" adalah *mujtama*

mereka juga berinteraksi secara terbatas, mereka tidak mempunyai suatu ikatan lain kecuali ikatan berupa perhatian terhadap penjual jamu tadi. Demikian juga sekumpulan manusia yang menonton suatu pertandingan sepak bola, dan sebenarnya semua kerumunan manusia penonton apapun juga, tidak disebut masyarakat. Sebaliknya, untuk sekumpulan manusia itu kita pakai istilah sebutan *kerumunan*.<sup>7</sup> Di dalam bahasa Inggris telah dipakai istilah *crowd*.

Ikatan apa yang membuat suatu kesatuan manusia itu menjadi suatu *masyarakat*? Yaitu pola tingkah-laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Lagipula, pola itu harus bersifat mantap dan kontinyu; dengan perkataan lain, pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas. Dengan demikian suatu asrama pelajar, suatu akademi kedinasan, atau suatu sekolah, tidak dapat kita sebut masyarakat, karena meskipun kesatuan manusia yang terdiri dari murid, guru, pegawai administrasi, serta para karyawan lain itu terikat dan diatur tingkah-lakunya oleh berbagai norma

- 
7. Gejala *kerumunan* atau *crowd* telah banyak diteliti oleh ilmu psikologi dan ilmu psikologi-sosial, karena suatu kerumunan manusia itu mengandung sifat-sifat psikologi, tertentu yang dapat dipergunakan orang lain untuk maksud-maksud positif maupun negatif. Suatu kerumunan manusia dapat dibuat emosional, misalnya dengan suatu pidato yang berkobar-kobar, kemudian dapat diajak mengadakan demonstrasi atau melakukan perbuatan yang desktruktif. Dalam ilmu antropologi akhir-akhir ini gejala kerumunan juga menjadi penting untuk dipelajari dan diobservasi, karena kelakuan manusia dalam suatu kerumunan itu adalah kelakuan yang spontan tetapi yang toh tidak lepas dari pola-pola tingkah-laku kebudayaan, sehingga dengan mempelajari tingkah-laku spontan manusia dalam kerumunan itu seorang ahli antropologi dapat memperoleh beberapa keterangan mengenai kebudayaan manusia yang sedang ditelitinya. Metode mengobservasi tingkah-laku manusia dalam kerumunan dengan maksud memperdalam pengertian mengenai kebudayaan manusia yang dipelajarinya itu, diterapkan oleh C. Geertz, ahli antropologi Amerika yang dalam mempelajari kebudayaan dan pola-pola tingkah-laku orang Bali sering mengobservasi mereka sewaktu mereka menonton pertarungan ayam. Lihat mengenai hal itu karangannya: "Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight", yang dimuat dalam buku bunga rampainya, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, New York, Basic Books, Inc. 1973: hlm. 412 - 453.

dan aturan sekolah dan lain-lain, namun sistem normanya hanya meliputi beberapa sektor kehidupan yang terbatas saja, sedangkan sebagai kesatuan manusia, suatu asrama atau sekolah itu hanya bersifat sementara, artinya tidak ada kontinuitasnya.

Kecuali ikatan adat-istiadat khas yang meliputi sektor kehidupan serta suatu kontinuitas dalam waktu, suatu masyarakat manusia harus juga mempunyai ciri lain, yaitu suatu rasa identitas di antara para warga atau anggotanya, bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Ciri ini memang dimiliki oleh penghuni suatu asrama atau anggota suatu sekolah, tetapi lagi : tidak adanya sistem norma yang menyeluruh serta tidak adanya kontinuitas, menyebabkan bahwa penghuni suatu asrama atau murid suatu sekolah biasanya tidak disebut masyarakat. Sebaliknya, suatu negara, atau suatu kota, maupun desa, misalnya, merupakan kesatuan manusia yang memiliki keempat ciri terurai di atas, yaitu : interaksi antara warga-warganya;<sup>8</sup> adat-istiadat, norma-norma, hukum dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah-laku warganegara kota atau desa; suatu kontinuitas dalam waktu; dan suatu rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. Itulah sebabnya suatu negara, kota atau desa dapat kita sebut masyarakat, dan kita memang sering berbicara tentang masyarakat Indonesia, masyarakat Filipina, masyarakat Belanda, masyarakat Amerika, masyarakat Jakarta, masyarakat Medan, masyarakat Sala, masyarakat Balige, masyarakat desa Ciamis, atau masyarakat desa Trunyan.

Setelah uraian di atas, sekarang tiba waktunya untuk merumuskan suatu definisi mengenai konsep masyarakat untuk keperluan analisa antropologi. Dengan memperhatikan ketiga ciri terurai di atas, maka definisi mengenai masyarakat secara khusus dapat kita rumuskan sebagai berikut : *Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang*

---

8. Walaupun interaksi sering tidak bersifat langsung dalam wujud pergaulan yang berhadapan muka.

terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Definisi itu menyerupai suatu definisi yang diajukan oleh J.L. Gillin dan J.P. Gillin<sup>9</sup> dalam buku mereka *Cultural Sociology* (1954 : hlm. 139), yang merumuskan bahwa masyarakat atau *society* adalah "..... the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes and feelings of unity are operative." Unsur *grouping* dalam definisi itu menyerupai unsur "kesatuan hidup" dalam definisi kita, unsur *common customs, traditions*, adalah unsur "adat-istiadat", dan unsur "kontinuitas" dalam definisi kita, serta unsur *common attitudes and feelings of unity* adalah sama dengan unsur "identitas bersama". Suatu tambahan dalam definisi Gillin adalah unsur *the largest*, yang "terbesar", yang memang tidak kita muat dalam definisi kita. Walaupun demikian konsep itu dapat diterapkan pada konsep masyarakat sesuatu bangsa atau negara, seperti misalnya konsep masyarakat Indonesia, masyarakat Filipina, masyarakat Belanda, masyarakat Amerika, dalam contoh kita di atas.

Meskipun kita memang sering dapat berbicara tentang konsep masyarakat dalam arti luas, seperti misalnya konsep masyarakat Negara Indonesia, tetapi kenyataannya, dalam pikiran kita tidak terbayang seluruh ke-130 juta manusia Indonesia itu. Biasanya yang terbayang dalam pikiran kita ialah lingkaran manusia Indonesia sekitar diri kita sendiri, atau manusia Indonesia di suatu lokasi tertentu, atau dalam ikatan suatu kelompok tertentu. Dalam bukunya yang kecil, *Azas-azas Sosiologi*, gurubesar ilmu sosiologi Universitas Gadjah Mada dari tahun 50-an hingga 60-an, M.M. Djodjodigono, memang mengadakan pembedaan antara konsep "masyarakat dalam arti yang luas dan sempit."<sup>10</sup>

Kita dapat mengambil alih konsepsi Djodjodigono ini,

- 
9. Kedua sarjana bangsa Amerika itu adalah ayah dan anak J.L. Gillin adalah seorang gurubesar sosiologi, dan anaknya adalah gurubesar antropologi.
  10. Lihat buku M.M. Djodjodigono, *Azas-Azas Sosiologi*. Yogyakarta, Jajasan Badan Penerbit Gadjah Mada, 1958 : hlm. 21.

dan menganggap masyarakat Indonesia sebagai contoh suatu "masyarakat dalam arti yang luas," tetapi misalnya masyarakat dari suatu desa atau kota tertentu, masyarakat yang terdiri dari warga suatu kelompok kekerabatan seperti *dadia*, *marga*, atau *suku*, kita anggap sebagai contoh dari suatu "masyarakat dalam arti yang sempit."

Kesatuan wilayah, kesatuan adat-istiadat, rasa identitas komunitas, dan rasa loyalitas terhadap komunitas sendiri, merupakan ciri-ciri suatu komunitas, dan pangkal dari perasaan seperti patriotisme, nasionalisme, dan sebagainya, yang biasanya bersangkutan dengan negara. Memang, suatu negara merupakan wujud dari suatu komunitas yang paling besar. Kecuali negara, kesatuan-kesatuan seperti kota, desa, suatu R.W. atau R.T., juga dapat cocok dengan definisi kita mengenai komunitas, sebagai suatu *kesatuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, serta yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas*.<sup>11</sup>

Di atas, kesatuan hidup manusia di suatu negara, desa, atau kota, juga kita sebut "masyarakat". Apakah dengan demikian konsep masyarakat sama dengan konsep komunitas? Kedua istilah itu memang bertumpang-tindih, tetapi istilah masyarakat adalah istilah umum bagi suatu kesatuan hidup manusia, dan karena itu bersifat lebih luas daripada istilah komunitas. Masyarakat adalah semua kesatuan hidup manusia yang bersifat mantap dan yang terikat oleh satuan adat-istiadat dan rasa identitas bersama, tetapi komunitas bersifat khusus karena ciri tambahan ikatan lokasi dan kesadaran wilayah tadi (lihat Tabel II).

*Kategori Sosial.* Masyarakat sebagai suatu kolektif manusia yang sangat umum sifatnya, mengandung kesatuan-kesatuan

---

11. ahli sosiologi R.M. Maciver dan C.H. Page memberi definisi lain kepada konsep *community*, namun dalam uraian mereka mengenai dasar-dasar komunitas mereka juga menyebut ikatan tempat (*locality*) dan rasa identitas komunitas (*community sentiment*) tadi. Lihat buku mereka : *Society : An Introductory Analysis*. New York, Rinehart and Company, 1937 : hlm 8 - 9 .

yang lebih khusus sifatnya, tetapi yang belum tentu mempunyai syarat-syarat pengikat yang sama dengan suatu masyarakat. Kesatuan sosial yang tidak mempunyai syarat-syarat pengikat itu, sehingga serupa dengan "kerumunan" atau *crowd* yang telah kita pelajari pada hlm. 145 di atas, tidak mempunyai sifat-sifat masyarakat. Kesatuan sosial itu adalah kategori sosial, atau *social category*.

Kategori sosial adalah kesatuan manusia yang terwujudkan karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri obyektif yang dapat dikenakan kepada manusia-manusia itu. Ciri-ciri obyektif itu biasanya dikenakan oleh pihak dari luar kategori sosial itu sendiri tanpa disadari oleh yang bersangkutan, dengan suatu maksud praktis tertentu. Misalnya, dalam masyarakat suatu negara ditentukan melalui hukumnya bahwa ada kategori warga di atas umur 18 tahun, dan kategori warga di bawah 18 tahun, dengan maksud untuk membedakan antara warganegara yang mempunyai hak pilih dan warganegara yang tidak mempunyai hak pilih dalam pemilihan umum. Contoh lain adalah bahwa dalam masyarakat itu juga ada suatu kategori orang yang memiliki mobil, dan suatu kategori orang yang tidak memilikinya, dengan maksud untuk menentukan warganegara yang harus membayar sumbangan wajib dan yang bebas dari sumbangan wajib itu. Serupa dengan itu dalam suatu masyarakat dapat diadakan bermacam-macam penggolongan berdasarkan ciri-ciri obyektif untuk berbagai maksud, seperti kategori pegawai negeri untuk menghitung hadiah lebaran, kategori anak di bawah umur 17 tahun untuk larangan menonton film orang dewasa, kategori pelajar untuk memperkirakan pendapatan negara dari SPP dan sebagainya. Dengan demikian tidak hanya pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu kota saja yang dapat mengadakan berbagai macam penggolongan seperti itu terhadap warga masyarakat, tetapi seorang peneliti dapat juga misalnya mengadakan berbagai macam penggolongan terhadap penduduk dari masyarakat yang menjadi obyek penelitiannya tanpa disadari oleh mereka yang bersangkutan, untuk keperluan analisisnya.

Kecuali persamaan ciri obyektif tadi yang dikenakan kepa-

da mereka oleh pihak luar, biasanya tidak ada unsur lain yang mengikat suatu kategori sosial. Orang-orang dalam suatu kategori sosial seperti misalnya semua anak di bawah 17 tahun, biasanya tidak ada suatu orientasi sosial yang mengikat mereka. Mereka juga tidak memiliki potensi yang dapat mengembangkan suatu interaksi di antara mereka sebagai keseluruhan.<sup>12</sup> Mereka juga tidak mempunyai identitas, hal mana merupakan hal yang logis karena penggolongan ke dalam suatu kategori sosial itu dilakukan oleh pihak luar terhadap diri mereka, dengan ciri-ciri kriterium yang biasanya tidak mereka sadari. Suatu kategori sosial biasanya juga tidak terikat oleh kesatuan adat, sistem nilai, atau norma tertentu. Suatu kategori sosial tidak mempunyai lokasi dan juga tidak mempunyai organisasi. Akhirnya suatu kategori sosial tidak mempunyai pimpinan.

*Golongan Sosial.* Berbeda dengan konsep kategori sosial terurai di atas, ada konsep lain, yaitu *golongan sosial*. Konsep ini dalam buku-buku pelajaran ilmu antropologi atau sosiologi dalam bahasa asing jarang dipisahkan dari konsep kategori sosial tadi, dan kedua-duanya biasanya memang disebut dengan satu istilah yang sama, yaitu *social category*, dan memang sering juga dianggap sebagai satu konsep saja. Namun ada baiknya bila kita mengadakan pemisahan antara kedua konsep itu dengan dua istilah yang berbeda, karena kategori sosial dan golongan sosial yang mempunyai unsur-unsur perbedaan yang jelas.

Suatu golongan sosial juga merupakan suatu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu, bahkan seringkali ciri itu juga dikenakan kepada mereka oleh pihak luar kalangan mereka sendiri. Walaupun demikian, suatu kesatuan manusia yang kita sebut golongan sosial itu mempunyai ikatan identitas sosial. Hal itu dapat disebabkan karena kesadaran identitas itu

---

12. Mereka sebagai keseluruhan di sini dimaksud semua anak di seluruh negara yang berumur satu sampai dengan 17 tahun, baik pria maupun wanita.

tumbuh sebagai respons atau reaksi terhadap caranya pihak luar memandang golongan sosial tadi, atau mungkin juga karena golongan itu memang terikat oleh suatu sistem nilai, sistem norma, dan adat-istiadat tertentu. Hal ini dapat dijelaskan dengan contoh-contoh seperti terurai di bawah.

Dalam masyarakat Indonesia misalnya ada konsep *golongan pemuda*. Golongan sosial ini terdiri dari manusia yang oleh pihak luar disatukan berdasarkan atas satu ciri, yaitu "sifat muda." Namun, kecuali ciri obyektif tersebut, golongan sosial ini digambarkan oleh umum sebagai suatu golongan manusia yang penuh idealisme, yang belum terikat oleh kewajiban-kewajiban hidup yang membebankan, dan yang karena itu masih sanggup mengabdikan dan berkorban kepada masyarakat, yang masih penuh semangat dan vitalitas, yang mempunyai daya memperbarui serta kreativitas yang besar dan sebagainya. Gambaran umum atau stereotipe yang baik tentang golongan pemuda dalam masyarakat Indonesia terjadi dan berkembang karena ada beberapa peristiwa yang sangat menentukan dalam sejarah terjadinya nasionalisme dan negara kita, misalnya Kongres Pemuda pada tahun 1928, yang menyerukan kesatuan bangsa Indonesia, dan Revolusi Fisik melawan pemerintah jajahan Belanda mulai tahun 1945 hingga 1949, di mana orang-orang muda memegang peranan yang sangat penting. Lepas dari kenyataan apakah orang yang disebut pemuda itu, dan yang digolongkan ke dalam golongan sosial yang disebut "golongan pemuda" itu sungguh-sungguh memiliki ciri-ciri ideal tersebut di atas, orang Indonesia pada umumnya menganggap golongan pemuda sebagai golongan yang terdiri dari orang-orang muda seperti itu. Karena terpengaruh oleh gambaran umum atau stereotipe pemuda itu, maka banyak orang muda bergabung dengan orang-orang muda yang sebaya, berusaha dengan penuh semangat dan vitalitas untuk melakukan tindakan-tindakan yang mendemonstrasikan kesanggupan untuk berkorban bagi "orang lain" dalam masyarakat, dan "orang lain" itu adalah biasanya orang miskin, orang yang lemah, orang yang ditindas, orang yang didiskriminasi dan sebagainya. Dengan demikian dalam hati sanubari mereka timbul juga suatu perasaan identitas golongan pemuda pada individu tertentu tadi.

Suatu golongan sosial yang terpendang dalam suatu masyarakat, belum tentu terpendang dalam masyarakat lain. "Golongan Pemuda" yang merupakan golongan sosial yang sangat terpendang dalam masyarakat Indonesia belum tentu terpendang dalam masyarakat-masyarakat di luar Indonesia, dan sepanjang pengetahuan saya mereka jelas tidak terpendang dalam masyarakat negara-negara seperti Skandinavia misalnya. Sebagai contoh lain, "golongan petani" yang merupakan suatu golongan yang terpendang dalam negara-negara yang ekonominya berdasarkan usaha-usaha agraria seperti Indonesia, sama sekali tidak terpendang dalam masyarakat lain yang berdasarkan industri atau perdagangan. Sebaliknya, dalam masyarakat negara-negara tersebut terakhir, "golongan usahawan"-lah yang pasti merupakan orang-orang terpendang. Golongan-golongan sosial dari orang-orang yang mempunyai sebagai ciri penggabung suatu profesi tertentu biasanya juga merupakan kesatuan manusia yang di ~~samping~~ terikat oleh persamaan ciri obyektif, juga oleh dua unsur pengikat lain, yaitu suatu sistem norma, dan karena itu suatu identitas sosial. Misalnya : para dokter terikat oleh etika dokter, dan karena itu semua dokter dalam suatu masyarakat mempunyai perasaan sadar akan golongannya dan mempunyai identitas sosial. Para guru terikat oleh norma-norma guru, dan karena itu semua guru mempunyai rasa identitas golongan. Para pengemudi terikat oleh norma pengemudi dan oleh aturan lalu lintas, sehingga semua pengemudi dalam suatu masyarakat pasti mempunyai rasa identitas golongan juga.

Suatu golongan sosial dapat juga timbul karena pandangan negatif dari orang-orang lain di luar golongan itu. Misalnya : golongan Negro atau *Blacks* dalam masyarakat Negara Amerika Serikat terjadi karena ciri-ciri ras yang tampak lahir secara menyolok dan yang membedakan mereka dari warganegara Amerika Serikat lainnya yang mempunyai ciri-ciri ras Kaukasoid. Sebagai suatu golongan sosial dalam masyarakat Negara Amerika Serikat mereka tidak mempunyai adat-istiadat dan sistem norma yang khusus dan berbeda dari golongan sosial

yang lain, dan kalau pun sifat khusus itu ada, perbedaannya hanyalah bersifat minim dan disebabkan karena banyak di antara *Blacks* di Amerika Serikat itu termasuk golongan miskin, sehingga kekhususan tadi disebabkan karena gaya hidup mereka yang miskin. Namun tidak kurang juga orang *Black* di sana yang telah menjadi kaya atau terpelajar, dan adat-istiadat serta sistem norma mereka tidak banyak berbeda dari adat-istiadat serta sistem norma warganegara Amerika Serikat lainnya. Walaupun demikian mereka tetap saja mempunyai rasa identitas sosial sebagai suatu golongan khusus, karena dalam masyarakat itu mereka didiskriminasi dengan pandangan-pandangan stereotipe yang biasanya merendahkan mereka.

Dalam masyarakat masih ada suatu kesatuan manusia yang dapat disebut golongan sosial, yaitu lapisan, atau klas sosial. Dalam masyarakat kuno misalnya ada lapisan-lapisan seperti lapisan bangsawan, lapisan orang biasa, lapisan budak dan sebagainya; dalam masyarakat masa kini ada lapisan petani, lapisan buruh, lapisan pegawai, lapisan pegawai tinggi, lapisan cendekiawan, lapisan usahawan dan sebagainya. Lapisan atau golongan sosial semacam itu terjadi karena manusia-manusia yang diklaskan ke dalamnya mempunyai suatu gaya hidup yang khas, dan karena berdasarkan hal itu mereka dipandang oleh orang lain sebagai manusia yang menduduki suatu lapisan tertentu dalam masyarakat. Lapisan itu dapat dianggap lebih tinggi atau lebih rendah, tergantung dari sudut orang yang memandang tadi. Karena warganya mempunyai gaya hidup khas yang sama, maka suatu lapisan atau klas sosial tentu dapat juga dianggap mempunyai suatu sistem norma yang sama, dan karena itu juga suatu rasa identitas golongan.

Walaupun konsep golongan sosial dapat dibedakan dari konsep kategori sosial karena ada tiga syarat pengikat lagi, yaitu sistem norma, rasa identitas sosial, dan sudah tentu kontinuitas, namun konsep golongan sosial itu sama dengan konsep kategori sosial, dan tidak memenuhi syarat untuk disebut masyarakat. Hal itu disebabkan karena ada suatu syarat pengikat masyarakat yang tidak ada pada kedua-duanya.

yaitu prasarana khusus untuk melakukan interaksi sosial. Semua anak di bawah umur 17 tahun dalam suatu masyarakat, tidak berinteraksi melalui suatu sistem prasarana khusus yang sudah tersusun dalam masyarakat. Para pemuda yang dalam masyarakat Indonesia berjumlah jutaan, tidak berinteraksi sebagai suatu keseluruhan melalui suatu sistem prasarana khusus yang sudah tersusun dalam masyarakat Indonesia. Memang ada organisasi-organisasi pemuda tertentu yang biasanya mempunyai tujuan-tujuan yang khusus pula seperti : tujuan studi, berdiskusi, bergaul, berolah-raga, melakukan kesenian, mengekspresikan diri dan sebagainya, yang biasanya berbeda-beda menurut garis-garis ideologi yang khusus pula, seperti ideologi agama tertentu, ideologi nasional, ideologi internasional, tetapi biasanya dalam suatu masyarakat tidak ada suatu sistem jaringan untuk semua pemuda yang hanya berdasarkan ciri-ciri pemuda.

*Kelompok dan Perkumpulan.* Suatu kelompok atau *group* juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat-istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tadi. Namun, di samping ketiga ciri tadi, suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok juga mempunyai ciri tambahan, yaitu organisasi dan sistem pimpinan, dan selalu tampak sebagai kesatuan dari individu-individu pada masa-masa yang secara berulang berkumpul dan yang kemudian bubar lagi.

Kedua ciri khas tersebut sebenarnya juga dimiliki oleh kesatuan manusia yang paling besar masa kini, yaitu negara. Namun, istilah kelompok tidak dikenakan kepada negara. Tidak pernah orang bicara tentang "Kelompok Indonesia" apabila yang dimaksud adalah Negara Republik Indonesia. Karena kelompok itu selalu lebih kecil dari suatu negara.

Adapun kota dan desa yang mempunyai organisasi dan sistem pimpinan, tetapi suatu kota atau desa pun tidak bisa disebut kelompok. Tidak pernah kita mendengar orang bicara

tentang "kelompok Surakarta", atau "kelompok Cibodas". Hal ini disebabkan karena ciri lokasi itu bukan ciri khas dari kelompok. Memang ada kelompok-kelompok yang mempunyai lokasi tertentu, seperti misalnya Persatuan Sepakbola Indonesia Mataram (PSIM) yang lokasinya di Yogyakarta, atau Gerakan Kebatinan Subud, yang lokasinya di Jakarta dengan beberapa cabang di kota-kota lain di Indonesia. Sebaliknya, ada kelompok-kelompok yang tidak mempunyai lokasi tertentu, seperti suatu kelompok kekerabatan. Contohnya adalah misalnya *marga* Tarigan, yang tidak hanya mempunyai lokasi di daerah Kaban Jahe di Tanah Karo, melainkan juga di puluhan kota dan daerah lain di Indonesia. Pendeknya, unsur lokasi tidak merupakan unsur yang menentukan hidup matinya suatu kelompok.

Dari contoh-contoh tersebut di atas telah tampak bahwa secara khusus ada beberapa macam kelompok yang berbeda-beda sifatnya. Kalau ketiga contoh dari kelompok tersebut di atas, yaitu suatu perkumpulan sepakbola, suatu gerakan kebatinan, dan suatu kelompok kekerabatan, kita analisa mengenai sifat organisasi dan sistem pimpinannya, akan tampak adanya paling sedikit dua macam organisasi, yaitu organisasi yang tidak dibentuk dengan sengaja, tetapi yang telah terbentuk karena ikatan alamiah dan ikatan keturunan yang mengikat warganya dengan adat-istiadat dan sistem norma yang sejak dulu telah tumbuh dengan seolah-olah tidak disengaja, dan organisasi yang dibentuk dengan sengaja sehingga aturan-aturan dan sistem norma yang mengikat anggotanya juga disusun dengan sengaja.

Kelompok yang berdasarkan organisasi yang disebut terdahulu, yaitu misalnya *marga* Tarigan, dalam kitab-kitab pelajaran antropologi dan sosiologi dalam bahasa Inggris sering disebut *group* atau juga *primary group*.<sup>13</sup> Sistem organisasinya

---

13. Istilah *primary group* berasal dari ahli sosiologi C.H. Cooley, yang menguraikan konsep itu dalam bukunya *Social Organization*. New York, Ch. Scribner's Son, 1909.

sering disebut *informal organization*.<sup>14</sup> Kelompok yang berdasarkan organisasi yang disebut kemudian, seperti misalnya PSIM atau Gerakan Subud, dalam kitab-kitab pelajaran antropologi dan sosiologi dalam bahasa Inggris sering disebut *association*. Sistem organisasinya sering disebut *formal organization*.

Apabila istilah-istilah bahasa Inggris *group*, *informal organization*, *association*, dan *formal organization* itu kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara otomatis, maka akan timbul istilah-istilah yang artinya menjadi tak jelas, seperti *asosiasi*, *organisasi resmi*, *kelompok*, dan *organisasi tak resmi*. Karena itu, untuk menghindari salah faham saya mengusulkan untuk menggunakan istilah-istilah lain yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang lebih jelas untuk menyebut kedua macam kelompok dan organisasi tadi. *Association* menurut hemat saya sebaiknya diterjemahkan dengan istilah *perkumpulan*. Dasar organisasinya adalah *organisasi buatan*. *Group* saya usulkan agar diterjemahkan dengan istilah *kelompok*, atau apabila perlu kita dapat juga memakai istilah Cooley, *kelompok primer*. Dasar organisasinya adalah *organisasi adat*.

Suatu kelompok primer dengan organisasi adat biasanya juga mempunyai sistem pimpinan yang sifatnya lain daripada suatu perkumpulan dengan organisasi buatan. Pimpinan kelompok biasanya lebih berlandaskan kewibawaan dan karisma, sedangkan hubungan dengan warga kelompok yang dipimpin lebih berdasarkan hubungan azas perorangan.<sup>15</sup> Sebaliknya, pimpinan perkumpulan biasanya lebih berlandaskan wewenang dan hukum, sedangkan hubungan dengan anggota kelompok yang dipimpin lebih berlandaskan hubungan anonim dan azasguna.<sup>16</sup>

---

14. Lihat buku R. Bierstedt, *The Social Order*, Bombay, New Delhi, Tata McGraw-Hill Publishing Co. Ltd., 1970.

15. Hubungan berdasarkan azas perorangan berarti bahwa dalam hal hubungan diadakan perbedaan dan penyesuaian yang tergantung kepada ciri-ciri dan sifat-sifat khas dari tiap orang yang dihadapi.

16. Hubungan berdasarkan azasguna (*zakelijkheid*) adalah hubungan

Sebenarnya pembedaan antara kedua macam kelompok yang di sini saya bedakan dengan dua istilah, yaitu "kelompok" dan "perkumpulan", dalam ilmu antropologi dan sosiologi sudah diadakan sejak lama. Hanya saja para ahli menekankan pada aspek-aspek yang lain daripada perbedaan itu. C.H. Cooley, seperti tersebut di atas, telah membedakan aspek azas hubungan antara kedua macam kelompok itu sehingga terjadi konsep *primary group* dan *association* atau *secondary group*.<sup>17</sup> F. Tönnies, seorang ahli sosiologi dari abad yang lalu telah membedakan dua macam masyarakat berdasarkan azas hubungan juga, yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*.<sup>18</sup> E. Durkheim, seorang ahli sosiologi dan antropologi Perancis yang terkenal, memperhatikan aspek solidaritas hubungan antara individu dalam kelompok dan dalam perkumpulan, dan membedakan antara *solidarité mécanique* yang menjiwai kelompok, dan *solidarité organique* yang menjiwai perkumpulan.<sup>19</sup> Kecuali itu seorang ahli sosiologi Amerika, P. Sorokin, yang selalu membedakan antara hubungan *familistic* (kekeluargaan) yang mendasari pergaulan manusia dalam kelompok dan hubungan *contractual* (berdasarkan kontrak) yang mendasari pergaulan manusia dalam perkumpulan.<sup>20</sup>

Agar jelas, maka kedua tipe kelompok, dua set istilah yang sering dipergunakan untuk menyebut kedua tipe hubungan sosial antara manusia, dan kedua macam sistem organisasi

---

yang tidak mengadakan perbedaan antara setiap orang yang dihadapi. Setiap orang adalah seolah-olah tanpa nama (anonym), dan karena itu dihadapi secara sama dan seragam. Perbedaan hanya berdasarkan guna dari orang yang dihadapi bagi pekerjaan yang akan dilaksanakan.

17. Cooley sendiri rupa-rupanya tidak pernah mempergunakan istilah *secondary group*. Mengenai hal itu, lihat buku mengenai sejarah perkembangan teori sosiologi oleh H.E. Barnes, *An Introduction to the History of Sociology*, Chicago, University of Chicago Press 1948:
18. Lihat buku F. Tönnies, *Gemeinschaft und Gesellschaft*....., (1887).
19. Terutama diuraikan oleh E. Durkheim dalam bukunya *De La Division Du Travail Social* (1893).
20. Diuraikan berulang-ulang dalam berbagai karyanya.

dan sistem pimpinan yang berhubungan dengan itu, akan di-daftar dalam Tabel I.

TABEL I  
Perbedaan Antara Kelompok dan Perkumpulan.

KELOMPOK	PERKUMPULAN
<i>Primary group</i>	<i>Association</i>
<i>Gemeinschaft</i>	<i>Gesellschaft</i>
<i>Solidarité mécanique</i>	<i>Solidarité organique</i>
Hubungan <i>familistic</i>	Hubungan <i>contractual</i>
Dasar organisasi adat	Dasar organisasi buatan
Pimpinan berdasarkan kewibawaan dan karisma	Pimpinan berdasarkan wewenang dan hukum
Hubungan berazas per-orangan	Hubungan anonim dan berazasguna.

Akhirnya masih perlu disebut bahwa walaupun kelompok maupun perkumpulan memiliki keempat syarat pengikat dasar dari suatu masyarakat, yaitu prasarana untuk interaksi, kontinuitas, sistem norma, dan identitas sosial, namun hanya kelompoklah yang dapat disebut masyarakat juga. Terutama dalam bahasa sehari-hari kita masih sering mendengar orang berbicara tentang masyarakat *marga* Tarigan, masyarakat *subak* Tihingan, tetapi tidak pernah kita dengar misalnya orang berbicara tentang masyarakat PSIM atau masyarakat Gerakan Subud.

*Aneka Warna Kelompok dan Perkumpulan.* Jumlah kelompok dan perkumpulan dalam suatu masyarakat sudah tentu sangat banyak. Makin besar dan kompleks sifat masyarakat itu, maka makin banyak juga jumlah kelompok dan perkumpulan yang ada di dalamnya. Apakah mungkin untuk membuat suatu klasifikasi dari beraneka warna kelompok itu? Usaha untuk melakukan suatu klasifikasi seperti tersebut di atas<sup>21</sup> sudah sering dilakukan oleh para ahli antropologi dan sosiologi. Ter-

21. Lihat hlm. 160.

utama karena perkumpulan merupakan kesatuan manusia yang berdasarkan azasguna, sudah selayaknya bila kita coba untuk mengadakan klasifikasi berdasarkan guna dari kelompok atau perkumpulan yang bersangkutan.

Di atas telah kita lihat bahwa ada kelompok-kelompok yang terikat oleh hubungan keturunan atau kekerabatan. Kelompok-kelompok semacam itu, yang dalam buku-buku pelajaran disebut *kingroups*, bisa berwujud besar seperti misalnya suatu *marga* Batak, yang seringkali terdiri dari beribu-ribu warga, tetapi bisa juga hanya terdiri dari sub-*marga*; sedangkan ada juga wujud-wujud kelompok kekerabatan yang kecil seperti keluarga inti, keluarga-luas, klen kecil, dan sebagainya.

Contoh lain adalah kelompok-kelompok yang terdiri dari sekawanan anak-anak remaja atau geng anak-anak muda, sekelompok tetangga yang sering saling bergaul, sekelompok awak kapal di suatu kapal nelayan Bugis, dan sebagainya.

Perkumpulan dapat dikelaskan berdasarkan prinsip guna serta keperluannya atau fungsinya, dan dengan demikian ada perkumpulan-perkumpulan yang gunanya untuk keperluan mencari nafkah, untuk melaksanakan suatu mata pencarian hidup atau memproduksi barang; pokoknya untuk keperluan ekonomi. Perkumpulan-perkumpulan semacam itu adalah misalnya suatu perkumpulan dagang, suatu koperasi, suatu perseroan, suatu perusahaan dan sebagainya.

Ada perkumpulan-perkumpulan yang berdasarkan keperluan manusia untuk mengajukan pendidikan dalam masyarakat seperti misalnya suatu yayasan pendidikan, atau kelompok studi, suatu perkumpulan pemberantasan buta huruf dan sebagainya.

Ada perkumpulan untuk mengajukan ilmu pengetahuan seperti *Himpunan Indonesia Untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*, atau organisasi-organisasi profesi yang sekaligus juga bertujuan mengajukan ilmu dari profesi bersangkutan, seperti *Ikatan Dokter Indonesia*.

Ada perkumpulan yang berdasarkan keperluan untuk memajukan kesenian, seperti perkumpulan *Mitra Budaya*, perkumpulan seni tari *Krida Beksa Wirama*, ben musik pop *Kus Plus*,

perkumpulan kesusasteraan, aliran-aliran seni lukis dan sebagainya.

Ada perkumpulan yang bertujuan melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan, seperti organisasi gereja, organisasi-organisasi penyiaran agama, sekte, gerakan-gerakan kebatinan, gerakan-gerakan ratu adil dan sebagainya.

Ada pula perkumpulan yang berdasarkan keperluan manusia untuk aktivitas politik, seperti partai politik, organisasi buruh, dan banyak organisasi lain yang dapat dipergunakan manusia untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan politik.

Masih banyak macam perkumpulan lain yang tidak perlu disebutkan semuanya satu demi satu. Perkumpulan-perkumpulan tersebut di atas dapat dianggap sebagai beberapa contoh di antara berpuluh macam perkumpulan lain yang mungkin ada dalam suatu masyarakat yang kompleks.

*Ikhtisar Mengenai Aneka Warna Wujud Kesatuan Manusia.* Agar menjadi lebih jelas, maka aneka-warna wujud kesatuan manusia terurai di atas beserta istilah-istilah untuk menyebut berbagai macam kesatuan itu yang hingga sekarang memang masih tetap merupakan suatu masalah yang belum mantap di antara para ahli antropologi maupun sosiologi,<sup>22</sup> dicantumkan dalam Tabel II. Dalam hal itu perlu diperhatikan bahwa dalam sistem istilah yang digunakan dalam buku ini, istilah "masyarakat" dipakai untuk menyebut dua wujud kesatuan manusia, yaitu "komunitas", yang menekan kepada aspek lokasi hidup dan wilayah, dan konsep "kelompok" yang menekan kepada aspek organisasi dan pimpinan dari suatu kesatuan manusia. Adapun tiga wujud kesatuan manusia tidak disebut "masyarakat", karena memang tidak memenuhi ketiga unsur yang merupakan syarat dari konsep "masyarakat", yaitu "kerumunan,"

---

22. Salah satu usaha untuk mengadakan suatu klasifikasi dari kelompok-kelompok yang mungkin ada dalam masyarakat manusia, pernah dibuat oleh G.A. Lundberg. Lihat karangannya : *Some Problems of Group Classification and Measurement. American Sociological Review*, V. 1940 : hlm. 351 — 360.

"kategori sosial", dan "golongan sosial", sedangkan "perkumpulan" lazimnya juga tidak disebut demikian juga, walaupun memenuhi syarat itu.

TABEL II  
Syarat-syarat Mengikat Berbagai Kesatuan Sosial Manusia

Syarat Ikatan	Non - Masyarakat			Masyarakat		
	Kerumunan ( <i>crowd</i> )	Kategori sosial ( <i>social category</i> )	Golongan sosial ( <i>social category</i> )	Komunitas ( <i>community</i> )	Kelompok ( <i>group</i> )	Perkumpulan ( <i>association</i> )
Pusat orientasi	+	-	-	+	+	+
Peraamaan ciri	-	+	+	+	+	+
Potensi untuk interaksi	x	-	±	+	+	+
Prasarana untuk interaksi	-	-	-	+	+	+
Kontinuitas	-	o	o	+	+	+
Adaptabilitas dan sistem norma	-	o	+	+	+	+
Identitas sosial	-	x	±	+	+	+
Lokasi dan keadaran wilayah	o	o	-	+	±	±
Organisasi adat	-	-	-	+	+	-
Organisasi buatan	±	-	-	+	±	+
Sistem pimpinan	±	-	-	+	+	+

+ : ada  
 - : tidak ada  
 ± : untuk sebagian ada, untuk sebagian tidak ada  
 x : ada tetapi sangat minimal  
 o : tidak relevan.

*Interaksi Antar-Individu Dalam Masyarakat.* Di atas telah beberapa kali dipakai konsep "interaksi", yang dalam bahasa sehari-hari, seperti apa yang telah saya terangkan di atas, sebenarnya berarti "bergaul". Konsep yang sangat penting dalam menganalisa masyarakat ini perlu ditinjau lebih mendalam.

Konsep interaksi itu penting, karena seperti apa yang telah terurai di atas, tiap masyarakat merupakan suatu kesatuan dari individu-individu yang satu dengan lain berada dalam

hubungan berinteraksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi bila seorang individu dalam masyarakat berbuat demikian rupa sehingga menimbulkan suatu respons atau reaksi dari individu-individu lain.

Dalam hal menganalisa proses-proses interaksi antara individu dalam masyarakat kita harus membedakan dua hal, yaitu : (1) kontak, dan (2) komunikasi. Kontak antara individu juga tidak hanya mungkin pada jarak dekat dengan misalnya "berhadapan muka", juga tidak hanya pada jarak sejauh kemampuan pancaindera manusia, tetapi alat-alat kebudayaan manusia masa kini seperti tulisan, buku, surat kabar, tilpon, radio, televisi memungkinkan individu-individu berkontak pada jarak yang sangat jauh. Bila seorang pembaca membaca tulisan seorang penulis, maka antara penulis dan pembaca telah terjadi suatu kontak dengan tak mengindahkan jaraknya antara kedua individu tadi; demikian pula bila seorang menilpon dan mendapat jawaban dari seorang individu di ujung yang lain, maka juga terjadi kontak antara keduanya. Komunikasi timbul setelah kontak terjadi. Di dalam proses itu tindakan dari pihak pertama (tindakan itu dapat berupa suatu gerak, suatu ekspresi muka, suatu ucapan, suatu perlambang, atau lain), mengeluarkan makna yang ditangkap oleh pihak kedua. Penangkapan makna itu menjadi pangkal untuk reaksi pihak kedua. Kontak belum berarti adanya komunikasi; seperti misalnya terjadi apabila seorang pembaca tidak berhasil memahami tulisan seorang penulis, sehingga kontak ada, tetapi komunikasi antara penulis dan pembaca tidak ada. Sering juga terjadi bahwa makna dari pihak pertama berbeda dengan makna yang ditangkap oleh pihak kedua, dengan demikian tidak terjadi suatu komunikasi dan respons seperti yang diharapkan pihak pertama. Dalam banyak proses interaksi dalam banyak masyarakat di dunia, salah menangkap serupa itu sangat sering terjadi yang menjadi pangkal utama dari berbagai ketegangan yang ada dalam tiap masyarakat yang hidup.

#### 4. PRANATA SOSIAL

*Pranata.* Dari hari ke hari manusia melaksanakan banyak

tindakan interaksi antar individu dalam rangka kehidupan masyarakat. Di antara semua tindakannya yang berpola tadi perlu diadakan perbedaan antara tindakan-tindakan yang dilaksanakannya menurut pola-pola yang tidak resmi dengan tindakan-tindakan yang dilaksanakannya menurut pola-pola yang resmi. Sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat itu untuk berinteraksi menurut pola-pola resmi, dalam ilmu sosiologi dan antropologi disebut *pranata*, atau dalam bahasa Inggris *institution*.

Contoh : Pada berbagai sekolah menengah kita dapat mengamati anak-anak remaja, yang pada jam-jam istirahat antara pelajaran, secara bersenda gurau bermain tinju atau gulat, dikerumuni kawan-kawan mereka yang dengan bersorak gembira melepaskan lelah dan ketegangan berkonsentrasi mengikuti pelajaran guru beberapa saat yang lalu. Apabila sekarang kita perhatikan pertandingan adu tinju dua juara tinju kelas berat, Muhammad Ali dan Joe Frazier, yang bertanding secara resmi menurut norma-norma dan aturan-aturan yang ketat yang didahului oleh prosedur-prosedur, upacara dan protokol yang resmi, dan masing-masing dibantu oleh team yang terdiri dari para supporter, asisten, pelatih, dokter, dan lain-lain, dan dikerumuni oleh beribu-ribu penonton yang bersorak-sorak ramai, maka dalam peristiwa pertama terdapat murid-murid sekolah yang dalam rangka masyarakat sekolah bermain tinju secara tak-resmi, sedangkan dalam peristiwa kedua ada juara-juara dunia yang dalam masyarakat kaum olahragawan bermain tinju secara resmi, menurut *pranata* pertandingan tinju kejuaraan dunia.

Contoh lain adalah : Di dalam hampir semua masyarakat kita dapat mengamati aktivitas tindakan manusia berinteraksi dalam hal memberi pelajaran. Kakak mengajar adiknya suatu permainan; ibu mengajari anaknya adat sopan-santun pergaulan; ayah mengajar anaknya cara memperbaiki suatu alat rumah tangga; seorang petani mengajar seorang buruh tani cara menanam yang baru; seorang kepala kantor mengajar aturan-aturan untuk menyusun suatu surat laporan resmi pada seorang pegawainya dan sebagainya. Walaupun kita semua da-

lam hidup kita pernah memberi pelajaran mengenai sesuatu hal kepada orang lain, tetapi belum tentu kita semua pernah secara resmi dan aktif bertindak sebagai guru dalam pranata pendidikan yang mempunyai wujud konkret dalam bermacam-macam lembaga yang kita sebut taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah kejuruan, akademi, perguruan tinggi, kursus penataran, sekolah agama, pesantren, madrasah, institut agama, sekolah tinggi teologi, seminarium, dan sebagainya.

Dari kedua contoh tersebut di atas tampak bahwa *pranata* adalah suatu sistem norma khusus<sup>23</sup> yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan khusus dari manusia dalam kehidupan masyarakat.

Konsep "pranata" atau *institution* telah lama berkembang dan dipergunakan dalam ilmu sosiologi, dan merupakan suatu konsep dasar yang diuraikan secara panjang lebar dalam semua kitab pelajaran mengenai ilmu itu. Sebaliknya, dalam ilmu antropologi konsep "pranata" kurang digunakan. Para ahli antropologi lebih suka mempergunakan konsep "unsur kebudayaan" untuk menganalisa aktivitas-aktivitas manusia dalam masyarakat yang mereka pelajari<sup>24</sup> dan sepanjang pengetahuan saya hanya ada tiga karangan dan buku pelajaran antropologi yang mengandung suatu uraian mengenai konsep *institution*.<sup>25</sup>

*Pranata dan Lembaga.* Dalam bahasa sehari-hari istilah *institution* sering dikacaukan dengan istilah *institute*. Dalam bahasa Indonesia pertukaran arti itu juga terjadi. Istilah Indone-

---

23. Dengan sistem norma khusus dimaksud sistem aturan-aturan.

24. Mengenai konsep "unsur kebudayaan" ada suatu uraian khusus di dalam Bab V nanti.

25. Salah satu karangan adalah buku seorang ahli antropologi Inggris, B. Malinowski, berjudul *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (1944), buku pelajaran seorang ahli antropologi Inggris lain, S.F. Nadel, *The Foundations of Social Anthropology* (1953), dan buku pelajaran J.L. Gilin dan J.P. Gilin, *Cultural Sociology* (1954 : hlm. 315 - 317).

sia untuk *institute* adalah "lembaga", maka sesuai dengan itu dalam bahasa surat kabar dan bahasa populer di Indonesia sering kita baca istilah "dilembagakan". Padahal, antara "pranata" dan "lembaga" harus diadakan pembedaan secara tajam. Pranata adalah sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus, sedangkan lembaga atau institut adalah badan atau organisasi yang melaksanakan aktivitas itu.<sup>26</sup>

Kalau istilah lembaga kita perhatikan lebih mendalam dan kita hubungkan dengan istilah kelompok atau perkumpulan (lihat hlm. 154 — 158 di atas), maka lembaga memang merupakan suatu bentuk perkumpulan yang khusus.

*Aneka Warna Pranata.* Berapakah jumlah pranata yang ada dalam suatu masyarakat? Hal itu tergantung kepada sifat sederhana atau sifat kompleksnya kebudayaan yang hidup dalam masyarakat bersangkutan. Makin menjadi besar dan

TABEL III  
Perbedaan Antara Lembaga dan Pranata.

Lembaga, <i>Institute</i> Organisasi	Pranata, <i>Institution</i>
Institut Teknologi Bandung	Pendidikan teknologi
Institut Agama Islam	Pendidikan agama
Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional	Penelitian masyarakat
Penerbit Kompas, Yayasan Bentara Rakyat	Jurnalistik
Departemen Hankam	Keamanan Negara
Divisi Siliwangi	Perang
PSSI	Olahraga sepakbola

26. Dalam bahasa Indonesia istilah "lembaga" atau "institut" malah secara lebih khusus sering digunakan untuk menyebut badan yang melaksanakan suatu aktivitas pendidikan atau penelitian.

kompleks sesuatu masyarakat berkembang, makin bertambah pula jumlah pranata yang timbul di dalamnya. Para ahli sosiologi telah melakukan berbagai macam penggolongan atas jumlah pranata itu. Penggolongan berdasarkan atas fungsi dari pranata-pranata untuk memenuhi keperluan-keperluan hidup manusia sebagai warga masyarakat, memberikan kepada kita sekedar pengertian mengenai jumlah dari berbagai macam pranata yang ada dalam suatu masyarakat yang besar dan kompleks. Menurut para sarjana, semua pranata dapat diklasikan ke dalam paling sedikit delapan golongan,<sup>27</sup> yaitu :

- 1) Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, yaitu yang sering disebut *kinship* atau *domestic institutions*. Contoh : perkawinan, tolong-menolong antar-kerabat, pengasuhan kanak-kanak, sopan-santun pergaulan antar-kerabat, sistem istilah kekerabatan, dan sebagainya.
- 2) Pranata-pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk mata pencaharian hidup, memproduksi, menimbun, menyimpan, mendistribusi hasil produksi dan harta adalah *economic institutions*. Contoh : pertanian, peternakan, pemburuan, feodalisme, industri, barter, koperasi penjualan, penggudangan, perbankan, dan sebagainya.
- 3) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna adalah *educational institutions*. Contoh : pengasuhan kanak-kanak, pendidikan rakyat, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pemberantasan buta huruf, pendidikan keamanan, pers, perpustakaan umum dan sebagainya.
- 4) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan il-

---

27. Di sini kami campurkan klasifikasi yang diajukan oleh J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam buku mereka *Cultural Sociology* (1954 : hlm. 238 - 482) dengan klasifikasi yang diajukan oleh S.F. Nadel dalam bukunya *The Foundations of Social Anthropology* (1953 : hlm. 129 - 136).

miah manusia, menyelami alam semesta sekelilingnya, adalah *scientific institutions*. Contoh : metodologi ilmiah, penelitian, pendidikan ilmiah, dan sebagainya.

- 5) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk menghayatkan rasa keindahannya dan untuk rekreasi adalah *aesthetic and recreational institutions*. Contoh : seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, kesusastraan, olah raga, dan sebagainya.
- 6) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dengan dan berbakti kepada Tuhan atau dengan alam gaib, adalah *religious institutions*. Contoh : doa, kenduri, upacara, semadi, bertapa, penyiaran agama, pantangan, ilmu gaib, ilmu dukun, dan sebagainya.
- 7) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk mengatur dan mengelola keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat, adalah *political institutions*. Contoh : pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan dan sebagainya.
- 8) Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup manusia adalah *somatic institutions*.<sup>28</sup> Contoh : pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran, dan sebagainya.

Penggolongan tersebut tentu tidak lengkap karena tidak mencakup segala macam pranata yang mungkin ada dalam masyarakat manusia. Kalau dipikirkan secara mendalam dan obyektif, maka hal-hal seperti kejahatan, banditisme, pelacuran dan sebagainya juga merupakan pranata-pranata sosial; tetapi dalam penggolongan di atas pranata-pranata tersebut tidak mendapat tempat. Kecuali itu harus pula diperhatikan bahwa banyak dari pranata tersebut di atas mempunyai sedemikian banyak aspek sehingga semuanya itu tidak hanya dapat digo-

---

28. Golongan pranata-pranata diajukan oleh S.F. Nadel dalam bukunya *Foundations of Social Anthropology* (1953 : hlm. 136).

longkan ke dalam satu golongan, tetapi juga ke dalam lebih dari satu golongan. Feodalisme sebagai suatu sistem hubungan antara pemilik tanah dan penggarap tanah, yang pada hakekatnya mengakibatkan suatu produksi dari hasil bumi, misalnya, dapat dianggap suatu pranata ekonomi, tetapi sebagai suatu sistem hubungan antara pihak berkuasa dan pihak rakyat sebagai dasar suatu negara dapat dianggap suatu pranata politik.

Di samping itu dalam suatu masyarakat banyak pula pranata yang tidak khusus tumbuh dari dalam, yaitu dari adat istiadat suatu masyarakat, melainkan yang dengan tak sadar maupun dengan rencana diambil dari masyarakat lain. Dalam masyarakat Indonesia masa kini, misalnya, banyak pranata berasal dari luar, seperti : demokrasi parlementer, sistem kepartaian, koperasi, perguruan tinggi, komunikasi satelit dan lain-lain. Sungguhpun dalam suatu masyarakat memang sering kita lihat adanya banyak pranata asing serupa itu, tetapi berbagai pranata itu biasanya hanya dapat hidup langsung apabila dapat diselaraskan dengan adat-istiadat lama, apabila pranata asing itu dapat diselaraskan dengan pranata yang telah lama hidup dalam masyarakat, atau apabila pranata asing itu sungguh-sungguh dapat disadari dan difahami keperluannya oleh warga masyarakat.

Jumlah pranata dalam suatu masyarakat selalu bertambah, terutama dalam masyarakat yang sedang berkembang, dan karena itu berada dalam keadaan transisi dari masyarakat agraria ke masyarakat industri. Dalam masyarakat Indonesia yang merupakan contoh dari masyarakat serupa itu, berkali-kali harus berkembang dan dikembangkan pranata-pranata baru untuk memenuhi keperluan kehidupan masyarakat yang semakin hari-menjadi semakin kompleks. Pada tanggal 10 Juni 1976, misalnya, dalam masyarakat Indonesia dikembangkan suatu pranata baru, ialah pranata komunikasi satelit.

*Pranata, Kedudukan dan Peranan Sosial.* Di dalam Seksi di atas telah kita pelajari bahwa pranata-pranata dalam suatu masyarakat terdiri dari suatu kompleks tindakan berinteraksi

yang menyebabkan terwujudnya pola-pola sosial dalam masyarakat. Adapun manusianya yang melakukan tindakan interaksi itu biasanya menganggap dirinya berada dalam suatu kedudukan sosial tertentu yang juga dikonsepsikan untuknya oleh norma-norma yang menata seluruh tindakan tadi. Dengan demikian konsep kedudukan (*status*)<sup>29</sup> itu menjadi unsur penting dalam setiap usaha kita untuk menganalisa masyarakat. Dalam rangka kedudukan-kedudukan dalam suatu pranata itulah para individu warga masyarakat bertindak menurut norma-norma khusus dari pranata bersangkutan, bahkan menurut norma-norma khusus dari kedudukan khusus dalam pranata itu. Tingkah-laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu disebut dengan suatu istilah ilmiah, yaitu "peranan sosial" (*social role*, atau *role* saja).

Istilah "peranan" memang dipinjam dari seni sandiwara, tetapi berbeda dengan dalam sandiwara, si pemain tidak hanya memainkan satu peranan saja, melainkan banyak peranan secara berganti-ganti, bahkan kadang-kadang sekaligus. Dalam ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial lain, "peranan" diberi arti yang lebih khusus, yaitu peranan khas yang dipentaskan atau ditindakkan oleh individu dalam kedudukan di mana ia berhadapan dengan individu-individu dalam kedudukan-kedudukan lain. Itulah sebabnya konsep peranan menurut pengertian ilmiah mengandung kenyataan bahwa si individu dari saat ke saat dapat berpindah dari satu peranan ke peranan yang lain; bahkan jarak antara satu saat dengan saat yang lain itu dapat sedemikian dekatnya sehingga seolah-olah tampak sebagai satu saat. Hal yang tersebut terakhir ini berarti bahwa seorang individu dapat mementaskan sekaligus dua atau lebih peranan sosial pada satu saat tertentu.

---

29. Di dalam bahasa sehari-hari istilah "kedudukan" dan *status*, terutama "kedudukan sosial", biasanya diartikan sebagai kedudukan yang terpendang dan yang tinggi. Dalam ilmu antropologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya, istilah "kedudukan" mempunyai arti yang lebih netral, dapat tinggi, atau rendah, dan dapat juga terpendang atau tidak terpendang.

Marilah kita tinjau suatu contoh mengenai hal itu, yang kita ambil dari pranata kekerabatan. Dalam rangka itu ada kedudukan-kedudukan seperti ayah, suami, anak laki-laki, kakak laki-laki, adik perempuan, paman senior, paman yunior, bahkan mungkin juga ayah angkat, ayah tiri, ayah mertua, ipar laki-laki, dan banyak yang lain. Kita dapat membayangkan bahwa satu orang individu bisa menduduki semua *status* itu, dan dalam kehidupan sehari-hari mementaskan semua peranan itu dengan beralih tiap saat dari satu kedudukan ke dalam kedudukan yang lain. Bahkan pada suatu saat ia mungkin berada dalam suatu keadaan di mana ia bertindak dalam tiga-empat kedudukan sekaligus, dan harus memainkan ketiga sampai empat peranan yang berhubungan dengan itu sekaligus, dalam jangka waktu satu saat tertentu. Individu tadi pada saat bertindak dengan berperan sosial ayah terhadap anaknya, pada saat lain sebagai suami terhadap istrinya, pada keesokan harinya ia mengunjungi ayahnya dan berperanan sebagai anak laki-laki dalam kedudukannya itu, dan demikian selanjutnya. Namun pada suatu hari mungkin sekali ia duduk di rumah bersama istrinya, anak laki-lakinya, istri anak laki-lakinya, cucunya, dan kebetulan seorang kenalan bekas teman sekolahnya datang berkunjung. Pada saat seperti itu ia harus memainkan lima peranan sosial, yaitu sebagai suami, ayah, ayah mertua, kakek, dan juga sebagai seorang bekas teman sekolah.

Untuk tiap individu dalam masyarakat ada dua macam kedudukan, yaitu kedudukan yang dapat diperoleh dengan sendirinya, dan kedudukan yang hanya dapat diperoleh dengan usaha. Golongan yang pertama disebut *kedudukan tergariskan (ascribed status)*, dan yang kedua disebut *kedudukan diusahakan (achieved status)*.

Terutama berdasarkan atas jenis kelamin dan tingkat umurnya, tiap individu dalam tiap masyarakat harus menduduki berbagai kedudukan tergariskan. Wanita dalam semua masyarakat mempunyai berbagai kewajiban tertentu yang seolah-olah sudah digariskan untuk mereka oleh adat masyarakat masing-masing, dan dengan sendirinya mereka harus belajar

dan menyiapkan diri untuk menempati kedudukan-kedudukan mereka dan menjalankan peranan mereka dengan baik. Hampir semua wanita Indonesia, dengan beberapa terkecualian, tergariskan sebagai ibu rumah tangga. Di masyarakat lain wanita tergariskan kedudukan-kedudukan yang mungkin lain sekali. Dalam masyarakat suku-bangsa Indian Iroquois di daerah Sungai St. Lawrence di Amerika misalnya, dahulu wanita digariskan sebagai pengatur kehidupan politik, dan sejak kecil anak gadis dididik untuk kemudian, bila telah dewasa, dapat menjalankan peranan mereka dengan saksama. Hal itu berbeda dengan di Indonesia, di mana wanita dalam politik memang ada, tetapi tidak lazim. Dalam masyarakat Ero-Amerika di kota-kota besar di dunia, batas antara kedudukan tergariskan bagi wanita dan bagi pria mulai kabur, karena di sana terutama kaum wanitalah yang mulai menempati kedudukan-kedudukan yang mula-mula hanya khusus digariskan untuk kaum pria. Kecuali berdasarkan atas perbedaan jenis kelamin dan umur, di banyak masyarakat di dunia kedudukan dari individu ditentukan oleh lapisan masyarakat atau kelas sosial di mana mereka dilahirkan. Di banyak tempat di India terutama di daerah pedesaan, di mana sistem kasta masih kuat, kedudukan individu digariskan oleh kasta di mana ia dilahirkan.

## 5. INTEGRASI MASYARAKAT

*Struktur Sosial.* Dalam hal menganalisa masyarakat, seorang peneliti memerinci kehidupan masyarakat itu ke dalam unsur-unsurnya, yaitu pranata, kedudukan sosial, dan peranan sosial. Walaupun demikian, tujuan si peneliti adalah untuk kemudian mencapai pengertian mengenai prinsip-prinsip kaitan antara berbagai unsur masyarakat itu. Sebagai contoh dapat disebut di sini seorang peneliti yang bertujuan mencapai pengertian mengenai bagaimana dalam suatu masyarakat tertentu misalnya, kedudukan ayah berkaitan dengan anak, istri, dan kedudukan-kedudukan kerabat lainnya di luar keluarga inti, mengenai berbagai hak dan kewajibannya, mengenai intensitas, sifat, mutu dan frekuensi dari pola-pola kaitan itu, dan juga dengan kedudukan-kedudukan lain di luar kelompok kerabat-

nya. Contoh lain dapat disebut di sini : seorang peneliti hendak mencapai pengertian bagaimana misalnya dalam suatu masyarakat atau bagian dari suatu masyarakat tertentu, kedudukan pemimpin berkaitan dengan kedudukan lain seperti bawahannya dengan sesamanya, dengan para penyaingnya, dengan lingkungan sahabatnya, dengan musuh-musuhnya, dengan kaum kerabatnya, dengan pemimpin-pemimpin dari masyarakat-masyarakat lain, dan sebagainya. Di sana pun dapat diukur intensitas, sifat, mutu, dan frekuensi dari pola-pola kaitan itu. Kemudian semua hal itu dapat dihubungkan misalnya dengan tipe masyarakatnya yang bersangkutan; misalnya tipe masyarakat agraria, atau masyarakat industri, masyarakat pedesaan, atau masyarakat perkotaan, masyarakat tradisional, atau masyarakat modern, dan sebagainya. Adapun kerangka yang dapat menggambarkan kaitan-kaitan seperti terurai dalam contoh tersebut di atas, dalam ilmu antropologi disebut struktur sosial, atau *social structure*, dari suatu masyarakat.

Konsep *social structure* pertama kali dikembangkan oleh seorang tokoh dalam ilmu antropologi, yaitu A.R. Radcliffe-Brown. Sarjana antropologi Inggris ini hidup di antara 1881 dan 1955, yang antara lain pernah melakukan penelitian di antara orang-orang *pygmees*<sup>30</sup> di Kepulauan Andaman di Teluk Bengali di sebelah utara Sumatera. Dalam bukunya yang melaporkan penelitian itu, *The Andaman Islanders* (1922) belum tercantum uraian mengenai konsep *social structure* itu, yang rupa-rupanya memang baru kemudian dikembangkannya. Baru dalam tahun 1939 konsep itu diuraikan olehnya dalam suatu pidato resmi yang diucapkannya berhubung dengan peristiwa penerimaan jabatannya sebagai Ketua Lembaga *Royal Anthro-*

---

30. Orang *pygmees* adalah suatu ras yang khusus yang mempunyai ciri-ciri Negroid, tetapi yang berbadan kecil, dan tingginya rata-rata 1,50 m. Mereka kini tinggal beberapa kelompok sisa-sisa yang tersebar di daerah hutan rimba Ituri di Kongo, di Kepulauan Andaman dan daerah Pegunungan Tengah di Luzon, Filipina.

*pological Institute of Great Britain and Ireland.*<sup>31</sup> Dasar pikirannya mengenai struktur sosial itu secara singkat adalah seperti yang terurai di bawah ini :

1. Pangkal dan pusat dari segala penelitian masyarakat di muka bumi ini, serupa dengan penelitian-penelitian ilmu kimia itu yang memusatkan perhatian terhadap susunan hubungan antara molekul-molekul yang menyebabkan adanya berbagai zat, maka demikian pula ilmu antropologi pada dasarnya harus mempelajari susunan hubungan antara individu-individu yang menyebabkan adanya berbagai sistem masyarakat. Perumusan dari berbagai macam susunan hubungan antara individu dalam masyarakat itulah *social structure*, atau struktur sosial.
2. Struktur sosial dari suatu masyarakat itu mengendalikan tindakan individu dalam masyarakat, tetapi tidak tampak oleh seorang peneliti dengan sekejap pandangan, dan harus diabstraksikan secara induksi dari kenyataan kehidupan masyarakat yang konkret.
3. Hubungan interaksi antar individu dalam masyarakat adalah hal yang konkret yang dapat diobservasi dan dapat dicatat. Struktur sosial seolah-olah berada di belakang hubungan konkret itu, dan hal ini menjadi terang bila kita perhatikan bahwa struktur itu hidup langsung sedangkan individu-individu yang bergerak nyata di dalamnya dapat silih berganti. Contohnya: Dalam suatu masyarakat misalnya, nyata terlihat secara konkret hubungan antara dua orang individu, yaitu A, yang bersikap menghormat terhadap B, seorang warga dari kaum kerabat istri A. Akan ternyata sebagai bagian dari struktur sosialnya, bahwa dalam masyarakat tersebut kelompok kerabat yang

---

31. Pidato itu berjudul "On Social Structure", dan dimuat dalam majalah *Journal of the Royal Anthropological Institute*, LXX (1940: hlm. 1 - 12).

menerima gadis dari kerabat lain untuk dijadikan istri bagi para pemudanya, sebagai penerima harus bersikap menghormat kepada kelompok kerabat pemberi gadis tadi. Struktur sosial dari hubungan ini akan berlangsung terus walaupun A dan B tadi kita ganti dengan C dari kelompok penerima, dan D dari kelompok pemberi, atau dengan X dari kelompok penerima dan Y dari kelompok pemberi. Kita selalu akan melihat bahwa dalam hubungan antar-individu yang konkret, C bersikap menghormat terhadap D, dan begitu juga X terhadap Y. Demikian juga apabila A, B, C, D, X dan Y sudah meninggal, tetap ada individu-individu lain yang tetap akan menurut prinsip masyarakat tadi itu. Struktur sosial memang hidup langsung di belakang para individu yang bergerak konkret menurut pola-pola yang ditetapkan oleh struktur sosial tadi.

4. Dengan struktur sosial itu seorang peneliti kemudian dapat menyelami latar-belakang seluruh kehidupan suatu masyarakat, baik hubungan kekerabatan, perekonomian, religi, maupun aktivitas kebudayaan atau pranata lainnya.
5. Untuk mempelajari struktur sosial sesuatu masyarakat diperlukan suatu penelitian di lapangan, dengan mendatangi sendiri suatu masyarakat manusia yang hidup terikat oleh suatu desa, suatu bagian kota besar, suatu kelompok berburu, atau lain.
6. Struktur sosial dapat juga dipakai sebagai kriterium untuk menentukan batas-batas dari sesuatu masyarakat tertentu. Sejak lama para sarjana ilmu sosiologi telah mempersoalkan konsep masyarakat sebagai kesatuan berfungsi, tetapi apakah sebenarnya batas-batas dari kesatuan berfungsi itu ? Apakah suatu keluarga pegawai di Jakarta merupakan kesatuan masyarakat ? Apakah satu daerah di kota Jakarta ? Suatu golongan tingkat bangsawan di Ujung Pandang ?

Apakah seluruh negara Indonesia itu suatu masyarakat ? Soal pembatasan dari konsep masyarakat sebagai kesatuan yang berfungsi memang merupakan suatu soal yang telah lama menyukarkan para ahli ilmu sosiologi. Kecuali itu ada lagi suatu soal yang serupa, yaitu : Apakah batas dari "satu masyarakat" yang hidup : satu bangsa, suatu bagian dari bangsa itu, satu desa, atau apa ? Radcliffe-Brown sebaliknya berkata bahwa konsep struktur sosial tadi dapat dipakai untuk menentukan batas dari suatu masyarakat yang berfungsi : dengan demikian kesulitan dapat dihindari, dan tidak perlu lagi dipersoalkan apa batas-batas dari suatu masyarakat yang dipelajarinya itu. Batas kerangka struktur sosial yang dapat diinduksikan dari kenyataan itulah yang merupakan juga batas dari masyarakat yang dipelajari.

*Analisa Social Structure.* Walaupun Radcliffe-Brown telah menguraikan kepada kita apakah konsep *social structure* itu, ia belum pernah memberi petunjuk mengenai metodologi bagaimanakah seorang peneliti harus mengabstraksikan susunan sosial dari kenyataan kehidupan masyarakat. Karena itu ahli-ahli antropologi lain telah mencoba berbagai metode untuk mengabstraksikan struktur sosial, lepas dari Radcliffe-Brown. Metode-metode yang paling umum adalah mencari kerangka itu dari kehidupan kekerabatan. Dalam suatu masyarakat kecil dan lokal, kehidupan kekerabatan merupakan suatu sistem yang seringkali bersifat amat ketat, yang memang mempengaruhi suatu lapangan kehidupan yang sangat luas, sehingga menyangkut banyak sektor kehidupan masyarakat. Meneliti sistem kekerabatan dalam suatu masyarakat serupa itu dapat memberi pengertian mengenai banyak kelompok dan pranata sosial lain. Demikian juga menganalisa prinsip-prinsip sistem kekerabatan dalam suatu masyarakat kecil sama dengan menganalisa kerangka dasar dari seluruh masyarakat. Antropologi yang mempunyai pengalaman

yang lama justru dalam hal meneliti masyarakat lokal, telah mengembangkan berbagai metode dan konsep yang mengenai berbagai sistem kekerabatan yang beraneka-warna. Itulah sebabnya banyak sarjana antropologi mempelajari *social structure* melalui analisa dari sistem kekerabatan dalam masyarakat yang bersangkutan.

## 6. BACAAN UNTUK MEMPERDALAM PENGERTIAN

Bierstedt, R.

1970 *The Social Order*. Bombay, Tata McGraw-Hill Publishing House Ltd.

Firth, R.

1951 *Elements of Social Organization*. London. Watts & Co.

Friedrich, A.

1930 *Animal Societies, Encyclopedia of the Social Sciences*. New York, The Mac Millan Company Jilid I hlm.

Friedrich, A.

1930 *Animal Societies. Encyclopedia of the Social Sciences*. New York, The Mac Millan Company. Jilid I : hlm. 63 – 65.

Gillin, J.L., J.P. Gilin

1942 *Cultural Sociology*, New York, The Mac Millan Company.

Merton, R.K.

1949 *Social Theory and Social Structure*. Glencoe, Ill., The Free Press.

Nadel, S.F.

1953 *The Foundations of Social Anthropology*. Glencoe, Ill., The Free Press.

Parsons, T. (editor)

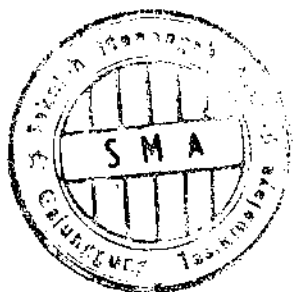
1961 *Theories of Society*. New York, The Free Press.

Radcliffe-Brown, A.R.

1940 *On Social Structure. Journal of the Royal Anthoropological Institute of Great Britain and Ireland*, LXX: hlm. 1 – 12.

Redfield, R.

1955 *The Little Community. Viewpoints for the Study of a Human Whole.* Chicago, Chicago University Press.



# V

## KEBUDAYAAN

### 1. DEFINISI MENURUT ILMU ANTROPOLOGI

Pada akhir Bab II telah kita pelajari bahwa manusia dengan kemampuan akal atau budinya, telah mengembangkan berbagai macam sistem tindakan<sup>1</sup> demi keperluan hidupnya, sehingga ia menjadi makhluk yang paling berkuasa di muka bumi ini. Namun demikian, berbagai macam sistem tindakan tadi harus dibiasakan olehnya dengan belajar sejak ia lahir selama seluruh jangka waktu hidupnya, sampai saat ia mati. Hal itu karena kemampuan untuk melaksanakan semua sistem tindakan itu tidak terkandung dalam gen-nya, jadi tidak dibawa olehnya bersama lahirnya.

Dalam ilmu antropologi, yang telah menjadikan berbagai cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem tindakan tadi sebagai obyek penelitian dan analisisnya, aspek belajar itu merupakan aspek yang sangat penting. Itulah sebabnya dalam hal memberi pembatasan terhadap konsep "kebudayaan" atau *culture* itu, artinya dalam hal memberi definisi terhadap konsep "kebudayaan", ilmu antropologi seringkali sangat berbeda dengan berbagai ilmu lain. Juga apabila dibandingkan dengan arti yang biasanya diberikan kepada konsep itu dalam bahasa

---

1. Perhatikan perbedaan antara "tindakan" (*action*) dan "kelakuan" (*behavior*) yang telah diterangkan dalam Bab IV, hlm. 140 — 141 di atas.

sehari-hari, yaitu arti yang terbatas kepada hal-hal yang indah seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusasteraan dan filsafat, definisi ilmu antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkupnya. Menurut ilmu antropologi, "kebudayaan" adalah : *keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.*

Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah "kebudayaan" karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh mahluk manusia dalam gen-nya bersama kelahirannya (seperti misalnya makan, minum atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan. Manusia makan pada waktu-waktu tertentu yang dianggapnya wajar dan pantas, ia makan dan minum dengan alat-alat, cara-cara dan sopan santun atau protokol yang seringkali sangat rumit, yang harus dipelajarinya dahulu dengan susah payah. Manusia berjalan tidak menurut wujud organisma yang telah ditentukan oleh alam, melainkan merombak cara berjalannya dengan gaya seperti perajurit, berjalan dengan gaya lemah lembut, berjalan seperti peragawati, dan sebagainya, yang semuanya harus dipelajarinya dahulu.

Memang, definisi yang menganggap bahwa "kebudayaan" dan "tindakan kebudayaan" itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*), juga diajukan oleh beberapa ahli antropologi terkenal seperti C. Wissler,<sup>2</sup> C. Kluckhohn,<sup>3</sup> A. Davis,<sup>4</sup> atau A. Hoebel.<sup>5</sup>

- 
2. Lihatlah karangan C. Wissler, "Psychological and Historical Interpretations for Culture", *Science*, XLV (1916): hlm. 166.
  3. Lihatlah karangan C. Kluckhohn, "patterning as Exemplified in Navaho Culture", *Language, Culture and Personality* (1941) : hlm.2.

Definisi-definisi yang mereka ajukan hanya merupakan beberapa buah saja di antara banyak definisi lain yang pernah diajukan, tidak hanya oleh para sarjana antropologi, melainkan juga oleh para sarjana ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, filsafat, sejarah dan kesusasteraan. Dua orang sarjana antropologi, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn, pernah mengumpulkan sebanyak mungkin definisi tentang kebudayaan yang pernah dinyatakan orang dalam tulisan, dan ternyata bahwa ada paling sedikit 160 buah definisi. Ke-160 buah definisi itu kemudian mereka analisa, dicari latar belakang, prinsip, dan intinya, kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe definisi. Hasil penelitian mengenai definisi kebudayaan tadi diterbitkan bersama menjadi buku berjudul : *Culture, A Critical Review of Concepts and Definitions* (1952).

Kata "Kebudayaan" dan "Culture". Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan : "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Ada sarjana lain yang mengupas kata *budaya* sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, yang berarti "daya dari budi".<sup>6</sup> Karena itu mereka membedakan "budaya" dari "kebudayaan". Demikianlah "budaya" adalah "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.<sup>7</sup> Dalam istilah "antropologi-budaya" perbedaan itu ditiadakan. Kata "budaya" di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari "kebudayaan" dengan arti yang sama.

- 
4. Lihatlah karangan A. Davis, *Social Class Influences Upon Learning* (1948) : hlm. 59.
  5. Lihatlah buku pelajaran A. Hoebel, *Man in the Primitive World. An Introduction to Anthropology*. New York, Mc Graw Hill (1958 : hlm. 152--153).
  6. Lihat buku P.J. Zoetmulder, *Cultuur, Oost en West*. Amsterdam, C.P.J. van der Peet (1951).
  7. Lihatlah karangan M.M. Djodjodigono, *Azas-Azas Sosiologi* (1958): hlm. 24 - 27.

Adapun kata *culture*, yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan "kebudayaan" berasal dari kata Latin *colere* yang berarti "mengolah, mengerjakan," terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai "segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam."

*Beda Kebudayaan dan Peradaban.* Di samping istilah "kebudayaan" ada pula istilah "peradaban". Hal yang terakhir adalah sama dengan istilah Inggris *civilization*, yang biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti misalnya : kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya. Istilah "peradaban" sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

*Sifat Superorganik dari Kebudayaan.* Dalam Bab II di atas telah kita pelajari bahwa makhluk manusia berevolusi dalam jangka waktu kurang-lebih empat juta tahun lamanya. Pada saat ia muncul di muka bumi itu, tentu telah ada benih-benih dari kebudayaannya. Rupa-rupanya bahasanya sudah ada sebagai alat komunikasi tajam yang memungkinkan perkembangan dari sistem pembagian kerja, serta interaksi antara warga kelompok menjadi lebih rumit. Tentu saja ada juga kemampuan akal manusia untuk mengembangkan konsep-konsep yang makin lama makin tajam, yang dapat disimpan dalam bahasa, dan yang karena itu bersifat akumulatif. Mungkin ketika itu juga sudah ada alat-alatnya yang pertama, berupa sebatang kayu untuk tongkat pukul, segumpal batu untuk senjata lempar. Kemudian batang-batang kayu diperuncing olehnya sehingga kecuali sebagai senjata pukul, juga dapat berfungsi sebagai senjata tusuk, dan gumpal-gumpal batu yang dipertajam pada sisi belahannya dapat juga berfungsi sebagai alat potong.

Dengan benih-benih kebudayaan berupa kemampuan akal dan beberapa peralatan sederhana itu, mahluk manusia hidup selanjutnya untuk hampir 2.000.000 tahun lamanya. Kebudayaan-nya berevolusi dengan lambat, sejajar dengan evolusi organismanya, dan baru 200.000 tahun kemudian tampak sedikit kemajuan, ketika dari penemuan alat-alat sekitar fosil-fosil *Homo Neandertal* terlihat bahwa kebudayaan manusia telah bertambah dengan kemampuan untuk menguasai api serta mempergunakan energinya, dan kepandaian untuk membuat gambar-gambar pada dinding gua, yang berarti bahwa manusia mulai mengembangkan kesenian, dan berhubungan dengan itu mungkin juga konsep-konsep dasar mengenai religi.

Namun setelah zaman itu tampak bahwa evolusi kebudayaan manusia mulai menjadi agak cepat jika dibandingkan dengan evolusi organiknya. Kalau 120.000 tahun kemudian bentuk organisme manusia berubah dari bentuk *Homo Neandertal* menjadi bentuk *Homo Sapiens* seperti manusia sekarang, maka kebudayaannya juga tampak banyak kemajuannya. Variasi bentuk alat-alat batunya sudah bertambah banyak dan mantap. Manusia telah memakai alat-alat batu serpih bilah yang kecil, yang dipasangkannya pada alat-alat kayu atau bambu yang telah ada, sehingga kemampuan teknologinya sudah menjadi lebih rumit.

Kemudian hanya 50.000 tahun setelah itu, ketika dalam proses evolusi organik hanya tampak perbedaan aneka warna ras, maka dalam proses evolusi kebudayaan telah mulai tampak alat-alat dengan teknologi rumit seperti busur panah. Adapun suatu perkembangan yang meloncat cepat adalah ketika kemudian, dalam waktu hanya 20.000 tahun saja, berkembang kepandaian manusia untuk bercocok tanam.

Dengan peristiwa berkembangnya kepandaian bercocok tanam itu, manusia mengalami suatu waktu revolusi, atau perubahan yang mendadak dalam kebudayaan dan dalam cara hidupnya. Ia tidak lagi berpindah-pindah dari satu tempat perkemahan ke tempat perkemahan yang lain untuk mencari tempat-tempat kawanan binatang buruannya. Ia telah mulai membentuk desa-desa, konsentrasi tempat-tempat tinggal menetap, dan mengembangkan masyarakat dengan organisasi,

sosial yang mempunyai dasar-dasar dan susunan yang sangat berbeda daripada organisasi sosial dari masyarakat waktu ia hidup dalam kelompok-kelompok berburu yang kecil. Ia mulai dapat membuat alat-alat yang lebih banyak tanpa menghadapi masalah pengangkutan benda-benda itu bila ia harus berpindah-pindah memburu binatang. Dengan demikian kepandaian membuat periuk belanga yang terbuat dari tanah liat mulai berkembang, dan juga kepandaian membuat rumah-rumah atap, menenun dan sebagainya.

Setelah revolusi bercocok tanam dan kehidupan menetap, yang juga menyebabkan meloncatnya pertambahan jumlah manusia, maka hanya dalam jangka waktu separohnya dari jangka waktu proses perkembangan bercocok tanam, yaitu 6.000 tahun kemudian, telah timbul lagi suatu revolusi atau perubahan mendadak yang baru lagi dalam proses perkembangan kebudayaan, yaitu revolusi perkembangan masyarakat kota.<sup>8</sup> Peristiwa itu pertama-tama terjadi di Pulau Kreta, kira-kira pada tahun 4.000 s.M., dan di daerah subur di perairan sungai-sungai Tigris dan Eufrat (daerah yang sekarang menjadi negara Siria dan Irak), serta di daerah muara Sungai Nil (daerah yang sekarang menjadi Mesir sekitar kota Kairo).

Proses perubahan kebudayaan kemudian bertambah cepat lagi, dan banyak unsur baru dengan suatu aneka warna yang besar di berbagai tempat di dunia, berkembang dalam jangka waktu hanya 5.500 tahun setelah itu. Hingga kira-kira sekitar

---

8. Istilah *Revolusi Kebudayaan* dalam arti perubahan-perubahan mendadak yang terjadi dalam sejarah perkembangan kebudayaan umat manusia dalam keseluruhannya, berasal dari seorang ahli sejarah kebudayaan, V.G. Childe. Ia beranggapan bahwa kebudayaan manusia telah mengalami tiga perubahan mendadak, yaitu *Revolusi Pertanian (Agrarian Revolution)* ketika manusia mulai menemukan kepandaian bercocok tanam 10.000 tahun yang lalu.; *Revolusi Perkotaan (Urban Revolution)*, ketika manusia mulai mengembangkan masyarakat kota untuk pertama kalinya kira-kira 4.000 tahun yang lalu, ; dan akhirnya *Revolusi Industri (Industrial Revolution)*, ketika manusia mulai menemukan mesin yang dapat memproduksi barang-barang keperluan hidupnya dalam jumlah massal, hanya kira-kira 200 tahun yang lalu.

tahun 1.500 M., beberapa tokoh warga bangsa-bangsa di Eropa Barat mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan baru. Maka hanya dalam waktu 200 tahun saja, yaitu pada zaman paroh kedua abad ke-18 sampai abad ke-20 ini, kebudayaan manusia mengalami suatu revolusi ketiga, yaitu *Revolusi Industri*. Dalam proses perubahan mendadak itu kebudayaan manusia, terutama mengenai unsur-unsur teknologi dan peralatan fisiknya, tetapi juga mengenai organisasi sosial dan kehidupan rohaniannya sudah menjadi sedemikian kompleksnya sehingga manusia sendiri hampir tak dapat lagi mengendalikan dan menguasainya. Kecepatan perkembangan kebudayaannya itu sudah menjadi beberapa ratus kali lipat.

Apabila proses evolusi dan perkembangan kebudayaan manusia itu kita bandingkan dengan evolusi organismanya, dengan cara menggambar dua garis grafik yang sejajar, maka akan tampak bahwa untuk waktu hanya 2.000.000 tahun kedua garis itu sejajar; artinya sama cepatnya. Tetapi kemudian garis evolusi kebudayaan itu tadi, pada tempat yang menandakan waktu kira-kira 80.000 tahun yang lalu, waktu terjadinya Homo Sapiens, mulai melepaskan diri dari garis evolusi organisme manusia. Dengan melalui dua peristiwa revolusi kebudayaan, ialah revolusi pertanian dan revolusi perkotaan, proses perkembangan tampak membubung tinggi dengan suatu kecepatan yang seolah-olah tak dapat dikendalikan sendiri, dalam waktu hanya 200 tahun saja, melalui peristiwa yang disebut revolusi industri. Proses perkembangan kebudayaan yang seolah-olah melepaskan diri dari evolusi organik, dan terbang sendiri membubung tinggi ini, merupakan proses yang oleh ahli antropologi A.L. Kroeber disebut proses perkembangan *superorganic* dari kebudayaan.<sup>9</sup>

---

9. Lihat karangan A.L. Kroeber, *The Superorganic*, *American Anthropologist*, XV (1917 : hlm : 213 — 263). Lihat juga kecaman terhadap konsep Kroeber dan konsep *superorganic* pada umumnya dalam karangan D. Kaplan, *The Superorganic : Science or Metaphysics*. *American Anthropologist*, LXVII (1965 : hlm. 958 — 976).



nya.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat tadi menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan. Sekarang kebudayaan-ideal juga banyak tersimpan dalam disk, arsip, koleksi microfilm dan microfish, kartu komputer, silinder, dan pita komputer.

Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya, atau *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu *adat*, atau *adat-istiadat* untuk bentuk jamaknya.

Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ada benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja : ada benda-benda yang amat kompleks dan canggih, seperti komputer berkapasitas tinggi; atau benda-benda yang besar dan bergerak, suatu kapal tangki minyak; ada bangunan hasil seni arsitek seperti suatu candi yang indah; atau ada pula benda-benda kecil seperti kain batik, atau yang lebih kecil lagi, yaitu kancing baju.

Ketiga wujud dari kebudayaan terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tak terpisah satu dengan lain. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

Sungguhpun ketiga wujud dari kebudayaan tadi erat berkaitan, toh untuk keperluan analisa perlu diadakan pemisahan yang tajam antara tiap-tiap wujud itu. Hal ini sering dilupakan; tidak hanya dalam diskusi-diskusi atau dalam pekerjaan sehari-hari ketiga wujud dari kebudayaan tadi sering dikacaukan, melainkan juga dalam analisa ilmiah oleh para sarjana yang menamakan dirinya ahli kebudayaan atau ahli masyarakat, dan sering tidak dapat dibuat pemisahan yang tajam antara ketiga hal terurai di atas.

Seorang sarjana antropologi dapat meneliti hanya sistem budaya, atau *adat*, dari suatu kebudayaan tertentu. Dalam pekerjaan itu ia akan mengkhususkan perhatiannya terutama pada cita-cita, nilai-nilai budaya, dan pandangan hidup, norma-norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan dari manusia yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Ia dapat

juga meneliti tindakan, aktivitas-aktivitas dan karya manusia itu sendiri, tetapi dapat juga mengkhususkan perhatiannya pada hasil dari karya manusia yang bisa berupa benda peralatan, benda kesenian, atau bangunan-bangunan.

Semua unsur kebudayaan dapat dipandang dari sudut ketiga wujud masing-masing tadi. Sebagai contoh dapat kita ambil misalnya Universitas Indonesia. Sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi, universitas tersebut merupakan suatu unsur dalam rangka kebudayaan Indonesia sebagai keseluruhan. Maka oleh karena itu universitas dapat merupakan suatu unsur kebudayaan yang ideal, yang pada khususnya terdiri dari cita-cita universitas, norma-norma untuk para karyawan, dosen atau mahasiswanya, aturan ujian, pandangan-pandangan, baik yang bersifat ilmiah maupun yang populer, dan sebagainya. Sebaliknya, Universitas Indonesia juga terdiri dari suatu rangkaian aktivitas dan tindakan di mana manusia saling berhubungan atau berinteraksi dalam hal melaksanakan berbagai macam hal. Ada orang yang memberi kuliah, ada lainnya yang mendengarkan dan mencatat kuliah-kuliah tadi, ada orang-orang yang menguji, ada lainnya yang mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan ujian tadi, ada orang yang mengetik surat-surat, lainnya lagi mengatur buku, dan sebagainya. Namun, lepas dari itu semua, orang dapat juga mengadakan penelitian tentang Universitas Indonesia tanpa memperhatikan hal-hal tersebut di atas. Ia hanya memperhatikan universitas sebagai himpunan benda fisik yang harus diinventarisasi. Itulah sebabnya ia hanya melihat Universitas Indonesia sebagai suatu kompleks gedung-gedung, ruang-ruang kuliah, deretan-deretan bangku kuliah, himpunan buku-buku, sekumpulan meja tulis, mesin-mesin tik, timbunan-timbunan dan alat-alat lainnya saja.

Seperti apa yang telah tersebut di atas dalam rangka tiap kebudayaan, adat-istiadat itu secara khusus terdiri dari nilai-nilai budaya, pandangan hidup, dan cita-cita, norma-norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan yang masing-masing sistem khusus itu akan dibicarakan secara lebih mendalam dalam seksi-seksi di bawah ini.

### 3. ADAT-ISTIADAT

*Sistem Nilai Budaya, Pandangan Hidup, dan Ideologi.* Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas dan tak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Kecuali itu, para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Mengenai soal-soal apakah dan terhadap lapangan-lapangan kehidupan apakah suatu sistem nilai budaya memberi arah dan dorongannya? Menurut seorang ahli antropologi terkenal, C. Kluckhohn, tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia.

Atas dasar konsepsi itu, bersama dengan istrinya, F. Kluckhohn, ia menyatakan bahwa tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Atas dasar konsepsi itu, ia mengembangkan suatu kerangka yang dapat dipakai oleh para ahli antropologi untuk menganalisa secara universal tiap variasi dalam sistem nilai budaya dalam semua macam kebudayaan yang terdapat di dunia (lihat Tabel IV)<sup>11</sup>. Menurut C. Kluckhohn, kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah :

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH).
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK).
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (selanjutnya disingkat MW).
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA).
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM).

Cara berbagai kebudayaan di dunia mengkonsepsikan kelima masalah universal tersebut di atas itu mungkin berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya. Misalnya, mengenai masalah pertama (MH), ada ke-

---

11. Kerangka C. Kluckhohn untuk menganalisa variasi dalam sistem-sistem nilai budaya di antara semua kebudayaan di dunia, diuraikannya dalam beberapa karangan. Setelah ia meninggal, istrinya, F. Kluckhohn, menerapkan kerangka itu dalam suatu penelitian kuantitatif dengan suatu kuesioner proyektif pada sampel-sampel dari orang Amerika kulit bule dari Texas, orang Amerika keturunan Spanyol, orang Indian dari suku bangsa Navaho, dan orang Indian dari suku bangsa Pueblo Hopi. Hasil penelitian itu serta latar belakang teori dari kerangka Kluckhohn itu, diterbitkan dalam buku tebal berjudul *Variations in Value Orientation* (1961).

budayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakekatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Kebudayaan-kebudayaan yang terpengaruh oleh agama Buddha misalnya dapat disangka mengkonsepsikan hidup itu sebagai suatu hal yang buruk. Pola-pola tindakan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju ke arah tujuan untuk dapat memadamkan hidup itu (*nirvana* = meniup habis), dan meremehkan segala tingkatan yang hanya mengekalkan rangkaian kelahiran kembali (*samsara*). Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakekatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang baik dan menggembirakan.

Mengenai masalah kedua (MK), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakekatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup; kebudayaan lain lagi menganggap hakekat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat; sedangkan kebudayaan-kebudayaan lain lagi menganggap hakekat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Kemudian mengenai masalah ketiga (MW), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang penting dalam kehidupan manusia itu masa yang lampau. Dalam kebudayaan-kebudayaan serupa itu orang akan lebih sering mengambil sebagai pedoman dalam tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa yang lampau. Sebaliknya, ada banyak pula kebudayaan di mana orang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Warga dari suatu kebudayaan serupa itu tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan zaman yang lampau maupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan lain lagi malahan justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting.

Selanjutnya mengenai masalah keempat (MA), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal

yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakekatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Akhirnya, mengenai masalah kelima (MM) ada kebudayaan-kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah-lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan sangat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidup. Kecuali itu ada banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan-kebudayaan serupa itu, yang sangat mementingkan individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan bantuan orang lain sedikit mungkin.

Untuk memudahkan para pembaca, maka kerangka Kluckhohn terurai di atas akan saya cantumkan dalam Tabel IV.

Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup atau *world view* bagi manusia yang menganutnya. Namun istilah "pandangan hidup" sebaiknya dipisahkan dari konsep sistem nilai budaya. Pandangan hidup itu biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, yang dipilih secara selektif oleh para individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Dengan demikian, apabila "sistem nilai" itu merupakan pedoman hidup yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat, "pandangan hidup" itu merupakan suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau

TABEL IV

Kerangka Kluckhohn Mengenai Lima Masalah Dasar Dalam Hidup Yang Menentukan Orientasi Nilai-Budaya Manusia

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi Nilai-budaya		
Hakekat hidup (HK)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakekat karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb.	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong-royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

lebih sempit lagi, individu-individu khusus dalam masyarakat. Karena itu, hanya ada pandangan hidup golongan atau individu tertentu, tetapi tak ada pandangan hidup seluruh masyarakat.

Lain lagi adalah konsep "ideologi". Konsep itu juga merupakan suatu sistem pedoman hidup atau cita-cita, yang ingin sekali dicapai oleh banyak individu dalam masyarakat, tetapi yang lebih khusus sifatnya daripada sistem nilai budaya. Suatu ideologi dapat menyangkut sebagian besar dari warga masyarakat, tetapi dapat juga menyangkut golongan-golongan tertentu

dalam masyarakat. Sebaliknya, istilah ideologi biasanya tak dipakai dalam hubungan dengan individu. Kita bisa bicara tentang ideologi negara, ideologi masyarakat, ideologi golongan tertentu, tetapi dalam hubungan dengan individu kita tidak bicara tentang ideologi si Anu, tetapi tentang cita-cita si Anu. Ideologi suatu negara biasanya disusun secara sadar oleh tokoh-tokoh pemikir dalam suatu negara, suatu masyarakat, atau golongan tertentu dan negara, masyarakat atau golongan tadi biasanya akan berusaha untuk menyebarkan ideologi tersebut kepada warganya.

*Adat-Istiadat, Norma dan Hukum.* Dalam seksi di atas telah kita pelajari bahwa nilai-nilai budaya sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi terhadap hidup, bersifat amat umum. Sebaliknya, norma yang berupa aturan-aturan untuk bertindak bersifat khusus, sedangkan perumusannya biasanya bersifat amat terperinci, jelas, tegas, dan tak meragukan. Hal itu memang seharusnya demikian, sebab kalau terlampau umum dan luas ruang lingkupnya, serta terlampau kabur perumusannya, maka norma tersebut tak dapat mengatur tindakan individu dan membingungkan individu bersangkutan mengenai prosedur serta cara bagaimanakah suatu tindakan itu sebaiknya dilaksanakan.

Norma-norma yang khusus itu dapat digolongkan menurut pranata-pranata masyarakat yang ada. Seperti apa yang telah kita pelajari dalam Bab IV, tiap masyarakat mempunyai sejumlah pranata, seperti misalnya pranata-pranata ilmiah, pranata-pranata pendidikan, pranata-pranata peradilan, pranata-pranata ekonomi, pranata-pranata estetik atau kesenian, pranata-pranata keagamaan, dan sebagainya. Sejalan dengan adanya aneka warna pranata itu ada juga norma-norma ilmiah, norma-norma pendidikan, norma-norma politik, norma-norma peradilan, norma-norma ekonomi, norma-norma estetik atau keindahan, norma-norma keagamaan, dan sebagainya.

Seperti apa yang juga telah diterangkan dalam Bab IV di atas, dalam tiap pranata itu ada macam-macam kedudukan dan dalam tiap kedudukan ada seorang individu yang bertindak

mementaskan peranan sosialnya terhadap tindakan-tindakan lain individu warga masyarakat dalam interaksi sosial. Para individu dalam hal mementaskan peranan mereka tidak bertindak membabi-butu, melainkan bertindak menurut aturan-aturan tertentu, yaitu menurut norma-norma khusus yang jelas, tegas, dan tak meragukan.

Norma-norma dalam rangka suatu pranata dan sub-sub pranatanya sudah tentu erat berkaitan satu dengan lain, dan karena itu juga merupakan suatu sistem yang terintegrasi. Kecuali itu norma-norma dalam suatu pranata sudah tentu juga berkaitan dengan norma-norma dalam pranata-pranata lain yang berdekatan, menjadi sistem-sistem yang lebih luas. Sistem-sistem yang lebih luas itu dapat kita sebut unsur-unsur kebudayaan universal, dan mengenai konsep itu ada uraian yang lebih khusus dalam seksi lain di bawah.

Sistem-sistem norma seperti tersebut di atas biasanya hanya untuk sebagian difahami oleh para individu warga masyarakat. Beberapa individu saja yang biasanya mengetahui banyak mengenai seluk-beluk sistem norma dalam rangka suatu pranata atau beberapa pranata yang berkaitan satu dengan lain. Individu-individu ahli mengenai norma-norma semacam itu dalam masyarakatnya disebut "ahli adat". Warga-warga masyarakat lainnya yang tidak mengetahui tentang adat, yang hanya mengetahui sedikit, atau yang hanya mengetahui sebagian, biasanya dapat minta nasehat kepada ahli adat tadi bilamana perlu.

Dalam masyarakat yang sederhana, di mana jumlah pranata dalam kehidupan masyarakat masih sedikit, dan di mana jumlah norma dalam suatu pranata juga kecil, maka satu orang ahli adat dapat mencakup pengetahuan mengenai semua norma dalam banyak pranata, bahkan seringkali semua pranata yang ada dalam masyarakatnya. Sebaliknya, dalam masyarakat yang kompleks di mana jumlah pranatanya sangat banyak dan di mana jumlah norma tiap pranata juga sangat besar, seorang ahli seperti "ahli adat" dalam masyarakat yang sederhana, tak dapat lagi menguasai seluruh pengetahuan mengenai semua sistem norma yang ada dalam kehidupan masyarakat. Demikian ada ahli-ahli khusus mengenai norma-norma kekerabatan, ahli-ahli khu-

sus mengenai norma-norma perdagangan, ahli-ahli khusus mengenai norma-norma keagamaan, dan sebagainya. Bahkan dalam masyarakat yang kompleks seperti itu, norma-norma dalam satu pranata sudah sedemikian banyaknya, sehingga sistem itupun tak dapat lagi dikuasai oleh satu orang, sehingga terpaksa dibagi antara sejumlah ahli. Misalnya, norma-norma pranata-pranata ekonomi sudah menjadi demikian banyaknya sehingga perlu ada ahli khusus mengenai norma-norma perdagangannya, ahli khusus mengenai norma-norma perburuhannya, ahli khusus mengenai norma-norma koperasi dan lain sebagainya.

Para ahli ilmu sosial juga telah mengobservasi bahwa para warga masyarakat menganggap semua norma yang mengatur dan menata tindakan mereka itu tidak sama beratnya. Ada norma-norma yang sangat berat sehingga apabila terjadi pelanggaran terhadap norma-norma seperti itu, akan ada akibatnya yang panjang. Para pelanggar akan dituntut, diadili, dan dihukum. Sebaliknya, ada juga norma-norma yang dianggap kurang berat sehingga apabila dilanggar tidak akan ada akibat yang panjang, melainkan hanya tertawaan, ejekan, atau pengunjungan saja oleh warga masyarakat lainnya. Oleh seorang ahli sosiologi. W.G. Sumner, norma-norma golongan pertama disebut *mores*, dan norma-norma golongan kedua *folkways*.<sup>12</sup> Istilah *mores* menurut konsepsi Sumner dapat kita sebut dalam bahasa Indonesia "adat-istiadat dalam arti khusus", sedangkan *folkways* dapat kita sebut "tata cara".

Norma-norma dari golongan adat-istiadat yang mempunyai akibat yang panjang tadi juga berupa "hukum". Walaupun demikian, tidaklah tepat untuk menyamakan *mores* menurut konsepsi Sumner itu dengan "hukum", karena menurut Sumner norma-norma yang mengatur upacara-upacara suci tertentu juga termasuk *mores* karena dalam banyak kebudayaan norma-norma seperti itu dianggap berat, dan pelanggaran terhadapnya sering menyebabkan ketegangan-ketegangan dalam masyarakat dan sering mempunyai akibat panjang. Padahal akibat pelang-

---

12. Lihat bukunya, W.G. Sumner, *Folkways*, Boston, Ginn & Co.(1907).

garan terhadap norma-norma upacara suci tadi belum tentu mempunyai akibat "hukum." Dengan demikian kita perlu mengetahui secara lebih tajam, apa beda antara norma-norma yang dapat kita sebut "hukum" atau "hukum adat."

Soal mengenai perbedaan antara adat dan hukum adat itu, atau dengan perkataan lain soal mengenai ciri-ciri dasar dari hukum dan hukum adat, memang sudah sejak lama menjadi buah pemikiran para ahli antropologi.<sup>13</sup> Mereka dapat kita bagi dalam dua golongan. Golongan pertama beranggapan bahwa tidak ada aktivitas hukum dalam masyarakat yang tak bernegara (seperti masyarakat kelompok berburu dan meramu, masyarakat peladang yang tidak mengenal dunia lain di luar desa mereka). Anggapan itu terutama disebabkan karena para ahli itu menyempitkan definisi mereka tentang hukum itu, hanya pada aktivitas-aktivitas hukum yang ada dalam masyarakat yang bernegara. Dipandang dari sudut itu, maka aktivitas hukum akan berupa suatu sistem penjagaan tata tertib masyarakat yang bersifat memaksa dan yang untuk itu disokong oleh suatu sistem alat-alat kekuasaan yang diorganisasi oleh suatu negara. Apabila dalam suatu masyarakat seperti masyarakat kelompok berburu dan meramu, atau masyarakat peladang itu tak ada suatu sistem yang dapat disamakan dengan itu, maka menurut mereka dalam masyarakat itu memang tak ada sistem hukumnya. Antara lain ahli antropologi A.R. Radcliffe-Brown menganut pendirian ini. Pendiannya mudah, tetapi kemudian timbul masalah bagaimanakah masyarakat yang tak ada hukumnya berhasil menjaga tata tertib di dalamnya. untuk

- 
13. Masalah itu malahan justru kurang menjadi perhatian para ahli hukum adat di Indonesia. Memang, para ahli yang tersebut terakhir itu telah banyak berjasa dalam hal pengumpulan dan klasifikasi data tentang hukum adat Indonesia, tetapi kecuali B. Ter Haar tidak ada di antara mereka yang memikirkan masalah teori mengenai soal batas antara adat dan hukum adat. Soal itu yang mengenai ciri-ciri dasar dari hukum, memang juga dipikirkan oleh para ahli hukum, tetapi biasanya secara deduktif dari sudut filsafat, tetapi kurang secara induktif dengan mengamati kenyataan kehidupan hukum dalam masyarakat.

menjawab pertanyaan itu Radcliffe-Brown percaya akan adanya suatu kompleks norma-norma umum, yaitu adat, yang berada di atas individu, yang sifatnya mantap dan kontinu, dan yang mempunyai sifat memaksa. Demikian mereka (ialah para ahli seperti Radcliffe-Brown) berpendirian bahwa tata tertib masyarakat tanpa sistem hukum itu tetap terjaga, karena warganya mempunyai suatu *ketaatan yang seolah-olah otomatis terhadap adat*, dan kalau ada pelanggaran, maka secara otomatis pula akan timbul reaksi masyarakat untuk menghukum pelanggaran itu. Pendirian Radcliffe-Brown ini tercantum dalam beberapa dari karangan-karangannya; yang paling mudah untuk didapat di antaranya adalah karangannya *Primitive Law* dalam *Encyclopaedia of the Social and Sciences* (1933, IX-X : hlm. 202 — 206).

Golongan kedua tidak mengkhususkan definisi mereka tentang hukum itu, hanya kepada hukum dalam masyarakat bernegara dengan suatu sistem alat-alat kekuasaan saja. Di antara golongan kedua ini ada ahli antropologi terkenal bernama B. Malinowski. Ia berpendapat bahwa ada suatu dasar universal yang sama antara hukum dalam masyarakat bernegara dan masyarakat terbelakang. Kemudian berdasarkan atas pengetahuan yang komparatifnya tentang beraneka warna masyarakat dan kebudayaan yang tersebar di muka bumi, ia mengajukan konsepsinya tentang dasar dari hukum pada umumnya. Katanya, semua aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi suatu rangkaian hasrat naluri dari manusia. Adapun di antara berbagai macam aktivitas kebudayaan itu ada yang mempunyai fungsi memenuhi hasrat naluri manusia untuk secara timbal balik memberi kepada, dan menerima dari sesamanya, berdasarkan prinsip yang oleh Malinowski disebut *the principle of reciprocity*. Di antara aktivitas-aktivitas kebudayaan yang berfungsi serupa itu termasuklah hukum sebagai unsur kebudayaan yang universal. Pendirian ini tercantum dalam karangannya : *Crime and Custom in Savage Society* (1949).

Di atas telah tersebut bahwa di antara para ahli hukum

adat Indonesia yang terkenal, hanya B. Ter Haar yang pernah memikirkan mengenai soal batas antara adat dan hukum adat itu. Pendiriannya tentang masalah itu adalah sebagai berikut : pedoman untuk mengetahui kapankah di dalam suatu masyarakat yang mempunyai adat dan sistem hukum yang tak terkodifikasi itu, suatu kasus merupakan kasus hukum atau bukan, adalah keputusan-keputusan dari *para pejabat pemegang kuasa dalam masyarakat*. Pendirian ini diajukan oleh Ter Haar dalam beberapa pidato ilmiah, salah satu di antaranya adalah *Het Adatprivaatrecht van Nederlandsch-Indië in Wetenschap, Praktijk en Onderwijs* (1937).

Pendirian Ter Haar mempunyai dasar kebenaran, namun kurang lengkap untuk dapat membatasi dengan jelas ruang lingkup dari konsep hukum adat. Hal itu disebabkan karena konsepsi Ter Haar hanya memberikan satu ciri, ialah ciri otoritas, kepada hukum adat; dan itu tidak cukup. Karena itu akan saya ajukan di sini pendirian dari seorang ahli antropologi Amerika yang amat saya kagumi konsepsinya mengenai masalah batas antara adat dan hukum adat. Ahli itu adalah ahli antropologi dari Universitas Yale, Amerika Serikat, bernama L. Pospisil. Ia pernah melakukan penelitian lapangan (tahun 1953 - 1955) di daerah suku bangsa Kapauku, yang tinggal di lembah Kamu, daerah Danau-danau Paniai di Irian Jaya. Dalam penelitian itu ia mencatat 121 aturan adat yang hidup dalam ingatan orang Kapauku (mereka tak mengenal tulisan). Ke-121 aturan abstrak itu dicocokkannya dengan 176 kasus konflik yang dengan nyata terjadi dalam kehidupan masyarakat desa orang Kapauku, dan ternyata bahwa hanya 87 di antara ke-176 kasus diputuskan menurut salah satu dari ke-121 aturan tadi. Lebih dari separoh dari seluruh kasus-kasus diputuskan menurut kebijaksanaan sendiri dari tokoh-tokoh masyarakat yang disertai wewenang. Hasil analisa tadi menimbulkan dalam pikiran L. Pospisil suatu pengertian yang sangat penting, yaitu pengertian bahwa aturan adat abstrak, walaupun ada dan diketahui oleh warga masyarakat, rupa-rupanya tidak selalu dapat melakukan pengawasan sosial terhadap tingkah-laku

masyarakat. Sebaliknya, keputusan-keputusan dari tokoh-tokoh yang diberi wewenanglah yang memegang peranan yang penting.

Berdasarkan pengertian yang dicapai suatu usaha perbandingan secara *cross-cultural* terhadap kasus-kasus hukum yang serupa dalam 32 kebudayaan lain dari berbagai daerah yang tersebar luas di muka bumi (bahan ini tentu tidak dikumpulkan olehnya dengan mengunjungi tiap-tiap dari ke-32 daerah itu sendiri, melainkan dari studi di perpustakaan dan dengan menggunakan arsip etnografi yang terkenal dengan nama *Human Relations Area Files*). Hasil dari analisa komparatif yang amat luas tadi adalah suatu teori tentang batas antara adat dan hukum adat, yang singkatnya berbunyi sebagai berikut :

1. Hukum adalah suatu aktivitas di dalam rangka suatu kebudayaan yang mempunyai fungsi pengawasan sosial. Untuk membedakan suatu aktivitas itu dari aktivitas-aktivitas kebudayaan lain yang mempunyai fungsi serupa dalam sesuatu masyarakat, seorang peneliti harus mencari adanya empat ciri dari hukum, atau *attributes of law*.
2. *Attribute* yang terutama disebut *attribute of authority* (sampai di sini teori Pospisil tak berbeda dengan teori Ter-Haar). Atribut otoritas atau kekuasaan menentukan bahwa aktivitas kebudayaan yang disebut hukum itu adalah keputusan-keputusan melalui suatu mekanisme yang diberi wewenang dan kekuasaan dalam masyarakat. Keputusan-keputusan itu memberi pemecahan terhadap ketegangan sosial yang disebabkan karena misalnya ada : (i) serangan-serangan terhadap diri individu; (ii) serangan-serangan terhadap hak orang; (iii) serangan-serangan terhadap pihak yang berkuasa; (iv) serangan-serangan terhadap keamanan umum.
3. *Attribute* yang kedua disebut *attribute of intention of universal application*. Atribut ini menentukan bahwa keputusan-keputusan dari pihak yang berkuasa itu harus dimaksudkan sebagai keputusan-keputusan yang mempunyai

jangka waktu panjang dan yang harus dianggap berlaku juga terhadap peristiwa-peristiwa yang serupa dalam masa yang akan datang.

4. *Attribute* yang ketiga disebut *attribute of obligation*. Atribut ini menentukan bahwa keputusan-keputusan dari pemegang kuasa harus mengandung perumusan dari kewajiban pihak ke satu terhadap pihak kedua, tetapi juga hak dari pihak kedua yang harus dipenuhi oleh pihak kesatu. Di dalam hal ini pihak kesatu dan pihak kedua harus terdiri dari individu-individu yang hidup. Kalau keputusan tidak mengandung perumusan dari kewajiban maupun dari hak tadi, maka keputusan tak akan ada akibatnya dan karena itu tidak akan merupakan keputusan hukum; dan kalau pihak kedua itu misalnya nenek moyang yang sudah meninggal, maka keputusan yang menentukan kewajiban pihak kesatu terhadap pihak kedua itu bukan keputusan hukum, melainkan hanya suatu keputusan yang merumuskan suatu kewajiban keagamaan.
5. *Attribute* yang keempat disebut *attribute of sanction*, dan menentukan bahwa keputusan-keputusan dari pihak berkuasa itu harus dikuatkan dengan sanksi dalam arti seluas-luasnya. Sanksi itu bisa berupa sanksi jasmaniah berupa hukuman tubuh dan deprivasi dari milik (yang misalnya amat dipentingkan dalam sistem-sistem hukum bangsa-bangsa Eropa), tetapi juga berupa sanksi rohani seperti misalnya menimbulkan rasa takut, rasa malu, rasa dibenci, dan sebagainya.

Demikianlah teori L. Pospisil mengenai ciri-ciri hukum adat yang memberi pembatasan antara adat dan hukum adat. Teori itu termaktub dalam disertasinya yang berjudul *The Kapauku Papuans and Their Law* (1956).

#### 4. UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN

*Unsur-Unsur Kebudayaan Universal*. Dalam Bab IV telah kita pelajari bahwa keseluruhan dari tindakan manusia yang ber-

pola itu berkisar sekitar pranata-pranata tertentu yang amat banyak jumlahnya; dengan demikian sebenarnya suatu masyarakat yang luas selalu dapat kita perinci ke dalam pranata-pranata yang khusus. Sejajar dengan itu suatu kebudayaan yang luas itu selalu dapat pula kita perinci ke dalam unsur-unsurnya yang khusus

Para sarjana antropologi yang biasa menanggapi suatu kebudayaan (misalnya kebudayaan Minangkabau, kebudayaan Bali, atau kebudayaan Jepang) sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, pada waktu analisa membagi keseluruhan itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut "unsur-unsur kebudayaan universal" atau *cultural universals*. Istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, jadi unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di mana pun di dunia. Mengenai apa yang disebut *cultural universals* itu, ada beberapa pandangan yang berbeda di antara para sarjana antropologi. Berbagai pandangan yang berbeda itu serta alasan perbedaannya diuraikan oleh C. Kluckhohn dalam sebuah karangan berjudul *Universal Categories of Culture* (1953).<sup>14</sup> Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi itu, maka saya berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah :<sup>15</sup>

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial

---

14. Dimuat dalam buku *Anthropology Today* (1953 : hlm. 507 — 523).

15. Bandingkan daftar unsur-unsur kebudayaan universal ini dengan uraian tentang sistem-sistem yang membantu dan menyambung keterbatasan kemampuan organisme manusia yang terurai dalam Bab II mengenai Evolusi Manusia (hlm. 96 — 100 di atas).

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian.

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, yang berupa sistem sosial, dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian sistem ekonomi misalnya mempunyai wujudnya sebagai konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, adat-istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transpor, pengecer dengan konsumen, dan kecuali itu dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsurnya yang berupa peralatan, komoditi, dan benda-benda ekonomi. Demikian juga sistem religi misalnya mempunyai wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, sorga dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan kecuali itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius. Contoh lain adalah unsur universal kesenian yang dapat berwujud gagasan-gagasan, ciptaan-ciptaan pikiran, ceritera-ceritera dan syair-syair yang indah. Namun kesenian juga dapat berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, dan konsumen hasil kesenian; tetapi kecuali itu semua kesenian juga berupa benda-benda indah, candi, kain tenun yang indah, benda-benda kerajinan, dan sebagainya.

Ketujuh unsur kebudayaan universal yang terdaftar di atas dapat dibandingkan dengan daftar dari pranata-pranata sosial yang diuraikan dalam Bab IV dalam hubungan dengan uraian mengenai analisa pemerincian masyarakat. Namun, sungguh-

pun ada beberapa persamaan, perbedaannya pun ada pula. Hal itu disebabkan karena konsep pranata yang sering dipergunakan oleh para ahli sosiologi meninjau masyarakat atau kebudayaan dari sudut salah satu bagiannya sebagai pangkal. Di manapun juga seorang ahli sosiologi mulai peninjauannya, di sanalah ia melihat suatu pranata. Sebaliknya, konsep unsur kebudayaan universal yang sering dipergunakan para ahli antropologi, meninjau masyarakat atau kebudayaan dari sudut keseluruhannya sebagai pangkal. Dengan demikian, konsep mengenai ketujuh unsur kebudayaan universal merupakan suatu sistem pemerincian dari suatu keseluruhan ke dalam bagian-bagiannya.

Kerangka mengenai ketujuh unsur kebudayaan universal itu biasanya juga dipakai oleh para penulis etnografi sebagai contoh untuk menyusun daftar isi buku etnografinya. Dengan membawa kerangka itu ke lapangan untuk mengumpulkan data etnografi, seorang sarjana antropologi sudah mengetahui sebelumnya unsur-unsur apakah yang akan ditelitinya, sedangkan buku laporan etnografinya telah terdahulu dapat dibagi ke dalam tujuh bab, sesuai dengan kerangka *cultural universals* tadi. Kalau kita buka sebuah buku etnografi tentang kebudayaan suku bangsa apapun juga di dunia, maka pada halaman daftar isinya biasanya akan kita lihat bahwa ada sejumlah bab yang masing-masing mengenai salah satu unsur universal tadi, walaupun tata urutnya tentu tidak perlu sama dengan tata urutan tercantum pada hlm. 206 di atas.

Tiap "unsur kebudayaan universal" dapat diperinci ke dalam unsur-unsurnya yang lebih kecil sampai beberapa kali. Dengan mengikuti metode pemerincian dari seorang ahli antropologi bernama R. Linton, maka pemerincian itu akan kita lakukan sampai empat kali.<sup>16</sup> Karena serupa dengan kebuda-

---

16. Dalam bukunya *The Study of Man* (1963 : hlm. 397 — 398) R. Linton membagi *cultural universals* itu menurut empat tahap, yaitu : (1) *cultural activities*, (2) *complexes*, (3) *traits*, (4) *items*. Dalam buku itu Linton memberi contoh mengenai pemerincian unsur kebudayaan besar ke dalam unsur-unsur lebih kecil, tetapi hanya untuk

yaan dalam keseluruhan, tiap unsur kebudayaan universal itu juga mempunyai tiga wujud, yaitu wujud sistem budaya, wujud sistem sosial, dan wujud kebudayaan fisik (lihat hlm. 206 di atas), maka pemerincian dari ketujuh unsur tadi masing-masing harus juga dilakukan mengenai ketiga wujud itu.

Wujud sistem budaya dari suatu unsur kebudayaan universal berupa adat, dan pada tahap pertamanya adat dapat diperinci ke dalam beberapa *kompleks budaya*,<sup>17</sup> tiap kompleks budaya dapat diperinci lebih lanjut ke dalam beberapa *tema budaya* dan akhirnya pada tahap ketiga tiap tema budaya dapat diperinci ke dalam *gagasan* (lihat Bagan 11).

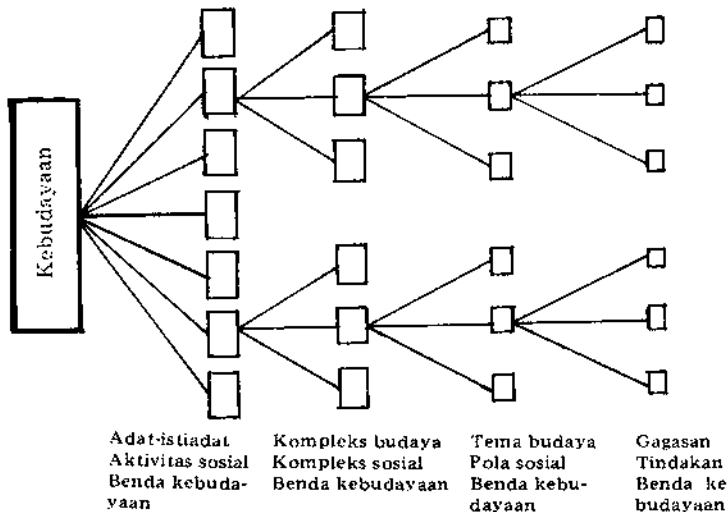
Serupa dengan itu, sistem sosial dari suatu unsur kebudayaan universal yang berupa aktivitas-aktivitas sosial dapat kita perinci pada tahap pertamanya ke dalam berbagai *kompleks sosial*, dan pada tahap kedua, tiap kompleks sosial dapat diperinci lebih khusus ke dalam berbagai *pola sosial*. Pada tahap keempat, tiap pola sosial dapat diperinci lebih khusus ke dalam berbagai *tindakan*.<sup>18</sup>

Ketujuh unsur kebudayaan universal itu masing-masing tentu juga mempunyai wujud fisik, walaupun tidak ada satu wujud fisik untuk keseluruhan dari satu unsur kebudayaan universal. Itulah sebabnya kebudayaan fisik tidak perlu diperinci menurut keempat tahap pemerincian seperti yang dilakukan pada sistem budaya dan sistem sosial. Namun semua unsur kebudayaan fisik sudah tentu secara khusus terdiri dari benda-benda kebudayaan.

---

wujud sistem sosial dan wujud fisik dari kebudayaan. Ia tidak memberi contoh pemerincian unsur-unsur kebudayaan menurut wujud sistem budayanya. Dalam zaman R. Linton konsep mengenai perbedaan antara sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik belum berkembang dalam ilmu antropologi.

17. Istilah *kompleks budaya* jangan dikacaukan dengan istilah *kompleks unsur-unsur kebudayaan* yang saya pergunakan untuk menerjemahkan istilah *Kultur Kompleks* dari ahli-ahli aliran *Kultur Historisch* dari Jerman dan Austria (mengenai hal itu, lihat Bab VI, seksi 5 di bawah).
18. Mengenai istilah *tindakan*, lihat Bab IV di atas.



Bagan 11 : Pemerincian Kebudayaan Ke Dalam Unsur-unsurnya Yang Khusus.

Contoh-contoh dalam alinea di bawah ini akan mengilustrasikan sistem pemerincian kebudayaan ke dalam unsur-unsur dan sub-sub unsurnya seperti yang terurai di atas. Unsur kebudayaan universal *sistem mata pencaharian* misalnya, dapat diperinci ke dalam beberapa sub-unsur seperti : perburuan, peladangan, pertanian, peternakan, perdagangan, perkebunan, industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa, dan industri manufaktur. Tiap bagian tadi mempunyai wujudnya sebagai sistem budaya yang akan kita sebut adatnya; wujudnya sebagai sistem sosialnya yang akan kita sebut aktivitas sosialnya; dan wujudnya yang fisik yang berupa berbagai peralatan yang tentunya merupakan benda-benda kebudayaan. Serupa dengan itu pemerincian dapat pula kita terapkan terhadap suatu unsur kebudayaan universal lain, yaitu misalnya *organisasi sosial*. Unsur besar itu ada adatnya, aktivitas sosialnya, dan peralatan fisiknya, mengenai berbagai sub-unsurnya seperti : sistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem pelapisan sosial, sistem pim-

pinan, sistem politik dan sebagainya. Demikian pula apabila cara pemerincian itu kita terapkan terhadap unsur kebudayaan universal seperti *kesenian*, maka akan ada adat-istiadat, aktivitas sosial, dan peralatan fisik mengenai seni rupa, seni suara, seni gerak, seni sastra, seni drama, dan sebagainya.

Dari contoh ini tampak bahwa di antara unsur-unsur golongan kedua ada pula beberapa yang bersifat universal seperti misalnya *sistem kekerabatan*. Sub-unsur itu pasti ada dalam tiap masyarakat dan kebudayaan di mana pun juga di dunia. Namun untuk keperluan logika dari metode pemerincian, *sistem kekerabatan* sebaiknya tetap kita masukkan saja ke dalam golongan adat atau kompleks budaya, dan tidak ke dalam golongan unsur kebudayaan universal. Hal ini disebabkan karena *sistem kekerabatan* hanya merupakan suatu sub-unsur khusus dalam rangka *organisasi sosial*.

Contoh dari pemerincian adat dan aktivitas sosial ke dalam beberapa kompleks budaya dan kompleks sosial adalah misalnya pemerincian dari pertanian ke dalam : irigasi, pengelolaan tanah, penggarapan tanah, teknologi penanaman, penimbunan hasil pertanian, pemrosesan dan pengawetan hasil pertanian dan sebagainya. Contoh lain adalah misalnya pemerincian dari sistem kekerabatan ke dalam : perkawinan, tolong-menolong antar-kerabat, sopan-santun pergaulan antar-kerabat, sistem istilah kekerabatan dan sebagainya. Setiap sub-unsur sudah tentu mempunyai peralatannya sendiri-sendiri, yang secara konkret terdiri dari benda-benda kebudayaan.

Dari contoh-contoh tersebut di atas segera tampak bahwa di antara unsur-unsur golongan ketiga ini pun ada yang bersifat universal, yaitu *perkawinan*. Unsur itu boleh dikata terdapat dalam semua masyarakat di dunia. Namun, seperti halnya contoh *sistem kekerabatan* tersebut di atas, demi logika sistematik pemerincian, maka *sistem perkawinan* tidak kita sebut unsur kebudayaan universal melainkan tetap *kompleks budaya* dan *kompleks sosial* saja.

Usaha pemerincian dapat kita lanjutkan untuk memerinci *kompleks budaya* dan *kompleks sosial* ke dalam tema budaya

dan *pola sosial*. Contohnya : *perkawinan* dapat diperinci ke dalam pelamaran, upacara pernikahan, perayaan, mas kawin, harta pembawaan pengantin wanita, adat menetap sesudah nikah, poligami, poliandri, perceraian dan sebagainya.

Akhirnya masih ada satu tahap pemerincian lagi, yaitu pemerincian dari tema budaya dan pola sosial ke dalam gagasan dan tindakan. Dalam hal itu sub-sub-unsur *mas kawin* misalnya dapat kita perinci satu langkah lebih lanjut lagi, ke dalam sub-sub-unsur yang kecil seperti : bagian harta mas kawin yang berupa tanah, bagian harta mas kawin yang berupa ternak, bagian harta mas kawin yang berupa benda adat, bagian harta mas kawin yang berupa benda-benda pralambang, bagian harta mas kawin yang berupa benda perhiasan, bagian harta mas kawin yang berupa uang tunai, upacara penyerahan mas kawin, upacara pertukaran harta pengantin pria dan harta pengantin wanita, dan sebagainya.

Di antara unsur-unsur golongan kecil ini biasanya tak ada yang bersifat universal, karena unsur-unsur kebudayaan seperti itu sudah terlampau kecil. Apabila kita tinjau contoh mengenai sub-sub-unsur "mas kawin" tersebut di atas, maka tampak bahwa "harta mas kawin yang berupa ternak" tidak terdapat di semua kebudayaan di dunia. Yang jelas adalah bahwa unsur kecil itu tak ada di Indonesia (kecuali pada beberapa suku bangsa di Irian Jaya di mana babi merupakan unsur harta mas kawin), bahkan tak ada juga di kebudayaan-kebudayaan di Asia Tenggara pada umumnya. Sebaliknya, pada banyak kebudayaan suku-suku bangsa penduduk Afrika Timur, ternak (sapi) merupakan unsur yang amat dominan dalam mas kawin. Adapun unsur kecil "upacara penyerahan mas kawin" juga bukan suatu hal yang universal. Pada kebudayaan suku bangsa Jawa, upacara itu jelas tidak ada; sebaliknya dalam kebudayaan beberapa suku bangsa di pantai Utara Irian Jaya, upacara itu merupakan suatu upacara penting tersendiri, lepas dari upacara pernikahan.

##### 5. INTEGRASI KEBUDAYAAN

*Metode Holistik.* Seorang sarjana antropologi tidak hanya

bertugas menganalisa kebudayaan dengan mengetahui berbagai cara untuk memerincinya ke dalam unsur-unsur yang kecil, dan mempelajari unsur-unsur kecil itu secara detail, tetapi ia juga bertugas untuk dapat memahami kaitan antara tiap unsur kecil itu, dan ia harus juga mampu melihat kaitan antara setiap unsur kecil itu dengan keseluruhannya. Dengan perkataan lain, ia harus faham akan masalah integrasi dari unsur-unsur kebudayaan.

Para ahli antropologi biasanya memakai istilah "holistik" (*holistic*) untuk menggambarkan metode tinjauan yang mendekati suatu kebudayaan itu sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi.

Ilmu antropologi memang telah mengembangkan beberapa konsep yang dapat dipakai untuk memahami berbagai macam kaitan antara berbagai unsur kecil dalam suatu kebudayaan itu. Para ahli antropologi tentu sudah sejak lama mengetahui akan adanya integrasi atau jaringan berkait antara unsur-unsur kebudayaan itu, namun kesadaran akan perlunya masalah integrasi kebudayaan itu dipelajari secara mendalam, baru setelah tahun 1920 timbul, dan baru sesudah waktu itu masalah integrasi menjadi bahan diskusi dalam teori. Dalam pada itu timbul beberapa konsep untuk menganalisa masalah integrasi kebudayaan, yaitu pikiran kolektif, fungsi unsur-unsur kebudayaan, fokus kebudayaan, etos kebudayaan dan kepribadian umum.

Saya sendiri telah menggabungkan menjadi satu konsep tentang ketiga wujud kebudayaan (terurai pada hlm. 188 — 190) dengan konsep tentang ketujuh unsur kebudayaan universal (terurai pada hlm. 206 — 212) ke dalam suatu bagan lingkaran yang saya sebut "Kerangka Kebudayaan" (lihat Bagan 13)

*Pikiran Kolektif.* Sudah sejak akhir abad ke-19 ada seorang ahli sosiologi dan antropologi Perancis, bernama E. Durkheim, yang mengembangkan konsep *représentations collectives* atau *pikiran-pikiran kolektif* dalam sebuah karangan berjudul : *Représentations Individuelles et Représentations Collectives*

(1898).<sup>19</sup> Cara Durkheim menguraikan konsep itu pada dasarnya tidak berbeda dengan cara ilmu psikologi menguraikan konsep berpikir. Ia juga beranggapan bahwa aktivitas-aktivitas dan proses-proses rohaniah seperti : penangkapan pengalaman, rasa, sensasi, kemauan, keinginan, dan lain-lain itu, terjadi dalam organisma fisik dari manusia dan khususnya berpangkal di otak dan sistem syarafnya. Akal manusia mempunyai kemampuan untuk menghubungkan-hubungkan proses-proses rohaniah yang primer tadi melalui proses-proses sekunder, menjadi bayangan-bayangan dan jumlah dari semua bayangan mengenai suatu hal yang khas, menjadi gagasan. Suatu gagasan serupa itu oleh Durkheim disebut *représentation*, dan oleh karena gagasan berada dalam alam pikiran seorang individu, maka disebutnya *représentation individuelle*.

Gagasan-gagasan seperti itu bisa juga dimiliki oleh lebih dari suatu individu, malahan kemudian oleh sebagian besar dari warga suatu masyarakat.<sup>20</sup> Dalam hal itu kita sering bicara tentang "gagasan umum" atau "gagasan masyarakat", sedangkan Durkheim bicara tentang "gagasan kolektif" atau *représentation collective*. Kecuali itu Durkheim berpendapat bahwa suatu gagasan yang sudah dimiliki oleh sebagian besar warga masyarakat bukan lagi berupa satu gagasan tunggal mengenai suatu hal yang khas, melainkan biasanya sudah berkaitan dengan gagasan lain yang sejenis menjadi suatu kompleks gagasan-gagasan, sehingga ia selalu mempergunakan istilah *représentations collectives* dalam bentuk jamak. Untuk membedakan antara adanya satu gagasan tunggal dengan adanya satu kompleks dari berbagai gagasan yang dimiliki oleh sebagian besar dari warga masyarakat, agar jelas sebaiknya kita pakai istilah khusus untuk menerjemahkan istilah Durkheim yang bentuk jamak, yaitu istilah "pikiran kolektif", sebab istilah

---

19. Karangan ini dimuat dalam majalah *Revue de Métaphysique*, VI (1898 : hlm. 274 - 302).

20. Istilah "sebagian besar" di sini berarti proporsi yang terbesar secara statistik sehingga kalau diukur secara statistik, maka misalnya 80% dari warga masyarakat juga mempunyai gagasan itu.

"pikiran" memang lebih luas sifatnya dari istilah "gagasan".

Durkheim juga mengajukan suatu ciri yang amat penting dari soal "pikiran kolektif" itu, yaitu, apabila suatu kompleks pikiran kolektif sudah terbentuk dan menjadi mantap, maka seluruh kompleks itu berada di luar diri si individu. Hal itu disebabkan karena keseluruhan pikiran kolektif serta gagasan-gagasan yang merupakan unsur-unsurnya itu akan tersimpan dalam bahasa, sehingga walaupun individu-individu yang mengembangkannya itu sudah meninggal, keseluruhan itu tetap dimiliki oleh angkatan manusia berikutnya yang menggantikan angkatan yang telah meninggal itu. Kecuali di luar individu, menurut Durkheim *représentations collectives* itu juga ada di atas para warga masyarakat, dalam arti bahwa *représentations* itu menjadi pedoman bagi tingkah-laku atau tindakan para warga masyarakat tadi.

Istilah-istilah lain yang sering dipergunakan untuk menyebut konsep "pikiran umum" atau "pikiran kolektif" tadi, adalah misalnya *configuration* atau "konfigurasi". Istilah itu mula-mula dipakai oleh seorang ahli linguistik dan antropologi, E. Sapir, dalam bukunya *The Unconscious Patterning of Behavior in Society* (1927) dalam arti yang kurang lebih sama dengan *représentations collectives* dari Durkheim.<sup>21</sup> Namun, istilah *configuration* ini walaupun banyak dipakai kurang dikembangkan lebih lanjut dalam ilmu antropologi.

*Fungsi Unsur-Unsur Kebudayaan.* Ada beberapa sarjana antropologi lain yang mencoba mencapai pengertian mengenai masalah integrasi kebudayaan dan jaringan berkaitan antara unsur-unsurnya, dengan cara meneliti fungsi unsur-unsur itu. Adapun istilah "fungsi" itu dapat dipakai dalam bahasa sehari-hari maupun dalam bahasa ilmiah dengan arti yang berbedabeda. Seorang sarjana antropologi, M.E. Spiro, pernah mendapatkan bahwa dalam karangan ilmiah ada tiga cara pemakaian

---

21. Sapir mengartikan konfigurasi itu sebagai "kompleks cita-cita, pandangan, anggapan dari manusia dalam suatu masyarakat, mengenai tindakan dan hasil karya."

kata fungsi itu,<sup>22</sup> ialah :

- 1) pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan yang tertentu (misalnya mobil mempunyai fungsi sebagai alat untuk mentranspor manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lain),
- 2) pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal yang lain (kalau nilai dari satu hal x itu berubah, maka nilai dari suatu hal lain yang ditentukan oleh x tadi, juga berubah),
- 3) pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi (suatu bagian dari suatu organisme yang berubah, menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, malahan sering menyebabkan perubahan dalam seluruh organisme).

Arti pertama kecuali dalam bahasa ilmiah, juga merupakan salah satu arti dalam bahasa sehari-hari; arti kedua sangat penting dalam ilmu pasti, tetapi juga mempunyai arti dalam ilmu-ilmu sosial, antara lain dalam ilmu antropologi; sedangkan dalam arti ketiga terkandung kesadaran para sarjana antropologi akan integrasi kebudayaan itu.

Kesadaran akan metode untuk memandang suatu kebudayaan yang hidup sebagai suatu sistem yang terintegrasi, timbul setelah tahun 1925 ketika buku etnografi tulisan B. Malinowski mengenai penduduk Kepulauan Trobriand, yang terletak di sebelah tenggara Papua Niugini, menjadi terkenal. Buku itu, *The Argonauts of the Western Pacific* (1922), merupakan suatu etnografi mengenai kehidupan orang Papua tersebut, yang ditulisnya dengan gaya bahasa yang sangat menarik tetapi juga dengan suatu cara yang sangat khas. Fokus dari buku itu adalah sistem pelayaran untuk berdagang antara

<sup>22</sup> Diuraikan oleh M.E. Spiro dalam karangan, "A Typology of Functional Analysis", *Explorations* (1953) : hlm. 84 - 95.

suatu deret pulau-pulau di sebelah tenggara Papua Niugini, yang dalam bahasa setempat disebut *kula*. Perahu-perahu bercadik yang berlayar dari pulau ke pulau yang meliputi jarak hingga puluhan mil, dan makan waktu hingga berbulan-bulan lamanya, mengedarkan benda-benda suci (*sulawa*) berupa kalung-kalung yang dibuat dari kerang, yang ditukarkan dengan benda-benda suci lainnya yang bernama *mwali*, dan berupa gelang-gelang. Benda-benda yang terakhir ini dibawa dari pulau ke pulau oleh perahu-perahu yang datang dari arah sebaliknya. Bersama dengan penukaran benda-benda suci itu, terjadi berbagai transaksi perdagangan dan barter secara luas yang meliputi berbagai macam benda ekonomi.

Kecuali uraian mengenai sistem perdagangan *kula* tersebut, buku Malinowski juga memuat banyak sekali data dan bahan keterangan etnografi mengenai susunan masyarakat penduduk Kepulauan Trobriand, sikap mereka terhadap benda-benda suci *sulawa* dan *mwali* tadi, dan berbagai cara serta siasat untuk bersaing mendapatkan eksemplar-eksemplar yang paling berriwayat dan berharga di antara benda-benda suci itu. Dalam buku itu diceriterakan juga cara-cara orang mengerahkan tenaga untuk melaksanakan pelayaran-pelayaran *kula*, sistem-sistem dasar dan pimpinan *kula*, teknik-teknik pembuatan perahu bercadik, berbagai upacara ilmu dukun serta ilmu sihir yang bersangkutan-paut dengan pelayaran *kula* dan sebagainya. Semua data etnografi tadi diuraikan oleh Malinowski dalam kaitan yang erat dengan unsur fokus dari buku, dengan suatu gaya bahasa yang begitu lancar dan memikat, sehingga seluruh aktivitas kehidupan masyarakat desa-desa di Trobriand itu tampak terbayang terang di depan mata si pembaca sebagai suatu sistem yang erat terjalin satu dengan lain.

Cara mengarang suatu deskripsi etnografi terintegrasi atau *holistik* seperti itu memang merupakan suatu gejala baru dalam ilmu antropologi ketika itu. Dalam zaman terbitnya buku Malinowski memang banyak sekali sarjana antropologi dari aliran *Kultur Historisch* atau aliran sejarah penyebaran kebudayaan-kebudayaan di muka bumi yang secara ekstrem memusatkan perhatian mereka terhadap arah-arrah penyebaran geografi da-

ri sekumpulan unsur-unsur kebudayaan tertentu yang sering diambil dan dipandang terlepas dari jaringan kaitan berfungsi dengan kebudayaan induknya. Oleh karena itu cara penulisan Malinowski yang menggambarkan integrasi kebudayaan Trobriand sekitar aktivitas perdagangan *kula* sebagai fokus itu, merupakan suatu kontras yang sangat menarik perhatian.

Aliran pemikiran mengenai masalah fungsi dari unsur-unsur kebudayaan guna kehidupan suatu masyarakat, yang mulai timbul dan tumbuh membiak setelah tulisan-tulisan Malinowski mengenai penduduk Kepulauan Trobriand itu menarik perhatian umum, dan disebut aliran *Fungsionalisme*. Dalam aliran itu ada berbagai pendapat dari berbagai sarjana antropologi mengenai apa sebenarnya fungsi dasar dari unsur-unsur kebudayaan manusia itu.

Berbagai pendapat itu tak perlu kita pelajari dalam buku pengantar ini, walaupun ada baiknya pula untuk menyebutkan sebentar pendapat Malinowski sendiri mengenai soal itu, yakni: Berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat manusia berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dari makhluk manusia (*basic human needs*). Dengan demikian, unsur kesenian misalnya, mempunyai fungsi guna memuaskan hasrat naluri manusia akan keindahan; unsur sistem pengetahuan untuk memuaskan hasrat naluri manusia untuk tahu. Dengan demikian, seandainya seorang ahli dapat membuat suatu daftar yang selengkap-lengkap-nya dari hasrat-hasrat naluri manusia di sebelah kiri, maka di sebelah kanan ia dapat membuat daftar dari unsur-unsur kebudayaan manusia yang sejajar dengan hasrat tadi masing-masing. Tetapi harus diingat bahwa tentu ada unsur-unsur kebudayaan yang tidak hanya berfungsi untuk memuaskan satu hasrat naluri saja, melainkan suatu kombinasi dari lebih dari satu hasrat. Keluarga, misalnya, dapat dianggap berfungsi guna memenuhi hasrat manusia akan perasaan aman dan mesra, tetapi juga hasrat manusia akan prokreasi, yaitu melanjutkan jenisnya dan mengamankan keturunannya itu. Rumah dapat dianggap berfungsi guna memenuhi hasrat manusia akan perlindungan fisik, tetapi juga hasrat akan gengsi atau keindahan.

Teorinya mengenai fungsi kebudayaan dikembangkan oleh Malinowski pada masa akhir dari hidupnya, sehingga bukunya di mana teori itu diuraikannya, tidak dialaminya lagi. Buku itu, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (1944), diterbitkan anumerta, dua tahun setelah ia meninggal.

*Fokus Kebudayaan.* Banyak kebudayaan mempunyai suatu unsur kebudayaan atau beberapa pranata tertentu yang merupakan suatu unsur pusat dalam kebudayaan,<sup>23</sup> sehingga digemari oleh sebagian besar dari warga masyarakat, dan dengan demikian mendominasi banyak aktivitas atau pranata lain dalam kehidupan masyarakat. Contoh dari unsur-unsur kebudayaan yang dominan seperti itu adalah misalnya kesenian dalam masyarakat orang Bali, gerakan kebatinan dan mistik dalam kebudayaan golongan pegawai negeri, atau *priyayi*, di Jawa Tengah, peperangan antara federasi-federasi kelompok-kelompok kekerabatan dalam masyarakat suku bangsa Dani di Lembah Besar Baliem di Pegunungan Jayawijaya di Irian Jaya,<sup>24</sup> atau *kula* dalam masyarakat penduduk Trobriand.

Suatu kompleks unsur-unsur kebudayaan yang tampak amat digemari warga masyarakatnya sehingga tampak seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat yang bersangkutan, oleh ahli antropologi Amerika R. Linton, disebut *cultural interest*, atau kadang-kadang juga *social interest*.<sup>25</sup> Pengarang mengusulkan untuk menggunakan istilah *fokus kebudayaan*, suatu istilah yang pertama-tama dipergunakan oleh M.J. Herskovits.<sup>26</sup>

---

23. R. Linton dalam bukunya *The Study of Man*, New York, D. Appleton Century Company (1936 : hlm. 402 - 404), menyebut unsur-unsur seperti itu *culture interest*.

24. Hal itu adalah menurut keadaan kira-kira 20 tahun yang lalu. Dalam dasawarsa 70-an, adat perang sudah hilang di daerah itu.

25. Lihat buku pelajarannya, *The Study of Man*. New York, Appleton-Century Crofts, 1936 : hlm. 402 - 404.

26. Lihat buku pelajarannya, *Man and His works*. New York, Alfred A. Knopf, hlm. 544.

Seperti halnya Malinowski menulis etnografi tentang kebudayaan penduduk Trobriand secara terintegrasi dengan memusatkan perhatian pembacanya terhadap sistem *kula*, demikian pula tiap ahli antropologi dapat juga menyusun suatu karangan etnografi yang holistik terintegrasi mengenai kebudayaan Bali, dengan memakai kesenian sebagai unsur fokus sebagai pangkal. Demikian juga tiap ahli antropologi dapat menyusun suatu karangan etnografi yang holistik mengenai kebudayaan *priyayi* di Jawa Tengah dengan memakai gerakan kebatinan sebagai unsur fokus; atau menyusun suatu karangan etnografi yang holistik terintegrasi tentang kebudayaan orang Dani dengan memakai perang antara federasi-federasi kelompok-kelompok kerabat sebagai unsur fokusnya.

*Etos Kebudayaan.* Suatu kebudayaan sering memancarkan keluar suatu watak khas tertentu yang tampak dari luar; artinya yang kelihatan orang asing. Watak khas itu, yang dalam ilmu antropologi disebut *ethos*, sering tampak pada gaya tingkah laku warga masyarakatnya, kegemaran-kegemaran mereka, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka. Berdasarkan konsep itu, maka seorang Batak misalnya, yang mengamati kebudayaan Jawa, sebagai orang asing yang tidak mengenal kebudayaan Jawa dari dalam, dapat mengatakan bahwa watak khas kebudayaan Jawa memancarkan keselarasan, kesuraman, ketenangan berlebih-lebihan, sehingga sering menjadi kelambanan; kegemaran akan tingkah-laku yang mendetail ke dalam, atau *njelimet*, dan kegemaran akan karya dan gagasan-gagasan yang berbelit-belit. Kemudian gambaran orang Batak mengenai watak kebudayaan Jawa tadi biasanya akan diilustrasikan dengan bahasa Jawa yang terpecah ke dalam tingkat-tingkat bahasa yang sangat rumit dan mendetail, dengan sopan-santun dan gaya tingkah-laku yang menganggap pantang berbicara dan tertawa keras-keras, gerak-gerik yang ribut dan agresif, tetapi menilai tinggi tingkah-laku yang tenang tak-tergoyahkan, dengan kegemaran orang Jawa akan warna-warna yang gelap dan tua, akan seni suara gamelan yang tidak keras, akan benda-benda kesenian dan kerajinan dengan hiasan-hiasan yang sangat

mendetail dengan bentuk-bentuk berliku-liku yang makin ke dalam menjadi makin kecil, dan sebagainya.

Demikian pula orang Batak tadi, juga sebagai orang luar, dapat mengamati kebudayaan Sunda dan menggambarkan watak khusus kebudayaan Sunda sebagai kebudayaan yang memancarkan keselarasan seperti kebudayaan Jawa, tetapi kurang memperhatikan detail, bersifat lebih dinamis dan menyala, walaupun masih tetap lamban. Kemudian gambaran orang Batak tadi mengenai watak kebudayaan Sunda juga dapat diilustrasikan dengan berbagai unsur adat sopan-santun Sunda, bahasa Sunda yang mengenal sistem tingkat-tingkat bahasa, walaupun tidak serumit bahasa Jawa, kegemaran orang Sunda akan warna-warna yang muda dan menyala, akan seni suara gamelan dengan lagu-lagu yang lebih polos, dan dengan bunyi gendang yang sangat keras, dan sebagainya.

Dalam ilmu antropologi, penelitian-penelitian mengenai watak kebudayaan seperti itu walaupun telah lama ada, mula-mula hanya dijalankan secara sadar oleh seorang sarjana antropologi wanita bangsa Amerika, Ruth Benedict. Ia mencoba menggambarkan watak kebudayaan dari empat suku bangsa, ialah kebudayaan suku bangsa Indian Crow yang dahulu tinggal di daerah padang rumput dan memburu kawanan-kawanan banteng bison, kebudayaan suku bangsa Indian Zuni yang tinggal di daerah gurun di negara bagian New Mexico dan hidup dari menanam jagung, kebudayaan suku bangsa Indian Kwakiutl di pantai barat Kanada, yang hidup dari menangkap ikan salmon dan memburu ikan paus, serta kebudayaan penduduk Pulau Dobu di sebelah tenggara Papua Niugini (Kepulauan d'Entrecasteaux).

Dengan menganalisa adat sopan-santun, upacara-upacara keagamaan, ceritera-ceritera mitologi, dan hasil kerajinan serta kesenian dalam kebudayaan keempat suku bangsa tersebut, Ruth Benedict melukiskan kebudayaan Crow sebagai kebudayaan yang memancarkan sifat-sifat agresif, kegemaran akan ketetapan watak serta inisiatif individu, suka pada konsepsi bahwa usaha mencari kesukaran dan kesakitan jasmaniah akan

memperkuat rohaniah. Karena sifat-sifat tersebut menyerupai sifat-sifat dewa Dionysus dalam mitologi Yunani klasik, maka R. Benedict menyebut watak khas kebudayaan Indian Crow itu watak Dionysian. Serupa dengan itu watak khas kebudayaan Zuni yang memancarkan ketenangan dan keselarasan, disebut watak Apollonian, karena menyerupai watak dewa Yunani Apollo. Adapun watak khas kebudayaan Dobu memancarkan tipu muslihat, kelicikan, dan sifat-sifat pengecut yang gemar akan ilmu sihir dan guna-guna untuk merugikan orang lain tanpa membahayakan diri sendiri. Akhirnya, watak khas kebudayaan Kwakiutl yang memancarkan sifat agresif, penyaing, besar mulut, dan gemar mengagungkan diri, menurut R. Benedict, menyerupai seorang penderita penyakit jiwa yang *megalomaniac paranoid*.

Pelukisan mengenai watak khas kebudayaan keempat suku bangsa tadi serta uraian mengenai metode analisa kebudayaan secara holistik dan usaha untuk mencapai pengertian tentang suatu kebudayaan secara terintegrasi seperti itu, diterbitkan oleh R. Benedict dalam sebuah buku yang sangat menarik perhatian orang, yaitu *Patterns of Culture* (1934).<sup>27</sup> Dengan istilah *pattern* di sini Ruth Benedict maksudkan "pola watak" tadi. Saya sendiri lebih menyukai istilah "pola" untuk tingkah laku atau tindakan, dan untuk watak khas yang memancar, saya lebih suka memakai istilah "etos"; dari kata Inggris *ethos*

---

27. Ruth Benedict dalam zaman Perang Dunia mendapat tugas dari Angkatan Perang Sekutu untuk membuat suatu lukisan holistik mengenai watak khas kebudayaan Jepang agar kelemahan-kelemahan watak musuh dapat lebih diketahui. Ia melakukan penelitian itu tidak hanya dengan menganalisa hasil-hasil karya seperti kesusastraan, kesenian, serta adat-istiadat, upacara dan sopan-santun pergaulan orang Jepang, tetapi juga dengan mewawancarai imigran-imigran Jepang di Amerika. Penelitian itu menghasilkan sebuah buku yang juga sangat menarik perhatian orang, yaitu *The Chrysanthemum and the Sword* (1946). Kecuali itu Ruth Benedict melaksanakan penelitian yang sama terhadap watak khas kebudayaan bangsa Rumania dan Thai. Kedua proyek penelitian itu menghasilkan dua buku lain yang kurang terkenal, yaitu *Roumenian Culture and Behavior* (1946) dan *Thai Culture and Behavior* (1946).

yang memang berarti "watak khas".

*Kepribadian Umum.* Metode lain yang pernah dikembangkan oleh para ahli antropologi untuk melukiskan suatu kebudayaan secara holistik terintegrasi adalah dengan memusatkan perhatian terhadap "kepribadian umum" yang dominan dalam kebudayaan itu: artinya perhatian terhadap kepribadian atau watak yang ada pada sebagian besar dari individu yang hidup dalam kebudayaan yang bersangkutan. Konsep "kepribadian umum" (atau "kepribadian bangsa", atau *basic personality*<sup>28</sup>) itu mula-mula dikembangkan oleh ahli antropologi R. Linton dalam hubungan kerjasama dengan seorang ahli psikologi, A. Kardiner, sekitar tahun 1930-an. Karena mengenai konsep tersebut telah ada uraian yang panjang dalam Bab III, 4 (hlm. 118 — 134 di atas), maka tidak perlu ada suatu uraian ulangan mengenai hal itu dalam bab ini.

## 6. KEBUDAYAAN DAN KERANGKA TEORI TINDAKAN

Definisi mengenai kebudayaan, dan kemudian uraian selanjutnya yang termaktub dalam bab ini, mengandung beberapa pengertian penting yaitu : bahwa kebudayaan rupa-rupanya hanya ada pada mahluk manusia; bahwa kebudayaan mula-mula hanya merupakan satu aspek dari proses evolusi manusia, tetapi yang kemudian menyebabkan bahwa ia dapat lepas dari alam kehidupan mahluk primat yang lain; bahwa kebudayaan akhir-akhir ini seolah-olah berkembang menjadi suatu gejala yang superorganik. Walaupun demikian, karena kebudayaan yang berwujud gagasan dan tingkah-laku manusia itu ke luar dari otak dan tubuhnya, maka kebudayaan itu toh tetap berakar dalam sistem organik manusia. Kecuali itu kebudayaan tak lepas dari kepribadian individu melalui suatu proses belajar yang panjang, menjadi milik dari masing-masing individu warga

---

28. Istilah-istilah lain yang sering dipakai dalam dunia antropologi, kadang-kadang dengan arti yang sama, dan kadang-kadang dengan arti yang berbeda-beda, adalah *modal personality* dan *national character*.

masyarakat bersangkutan. Dalam proses itu kepribadian atau watak tiap-tiap individu pasti juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan itu dalam keseluruhannya. Akhirnya, gagasan-gagasan, tingkah-laku, atau tindakan manusia itu ditata, dikendali, dan dimantapkan pola-polanya oleh berbagai sistem nilai dan norma yang seolah-olah berada di atasnya.

Pandangan menyeluruh dan terintegrasi mengenai konsep kebudayaan ini dapat kita mantapkan dengan mempergunakan sebuah kerangka yang disusun oleh suatu kelompok studi yang terdiri dari sejumlah sarjana ilmu-ilmu sosial dari Universitas Harvard dengan ketuanya seorang ahli sosiologi, Talcott Parsons. Kelompok studi itu terdiri dari ahli-ahli sosiologi seperti Talcott Parsons sendiri, E. Shils, dan R. Merton, ahli antropologi seperti C. Kluckhohn, ahli psikologi seperti H.A. Murray, tetapi juga ahli-ahli biologi, dan lain-lain. Kerangka yang mereka susun bersama, memandang kebudayaan sebagai tindakan manusia yang berpola, dan mereka sebut Kerangka Teori Tindakan (atau *Frame of Reference of the Theory of Action*).

Di dalamnya terkandung konsepsi bahwa dalam hal menganalisa suatu kebudayaan dalam keseluruhan perlu dibedakan secara tajam antara adanya empat komponen, yaitu : (1) sistem budaya; (2) sistem sosial; (3) sistem kepribadian; dan (4) sistem organisma. Keempat komponen itu, walaupun erat berkaitan satu dengan yang lain, toh merupakan entitas yang khusus, masing-masing dengan sifat-sifatnya sendiri-sendiri.

Sistem budaya atau *cultural system* merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan dan, seperti apa yang telah diterangkan pada hlm. 189 di atas, terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir, dan keyakinan-keyakinan. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut adat-istiadat. Di antara adat-istiadat, seperti apa yang telah kita pelajari di atas, ada sistem nilai budayanya, sistem normanya, yang secara lebih khusus lagi dapat diperinci ke dalam berbagai macam norma menurut pranata-pranata yang ada dalam masyarakat bersangkutan. Fungsi dari sistem

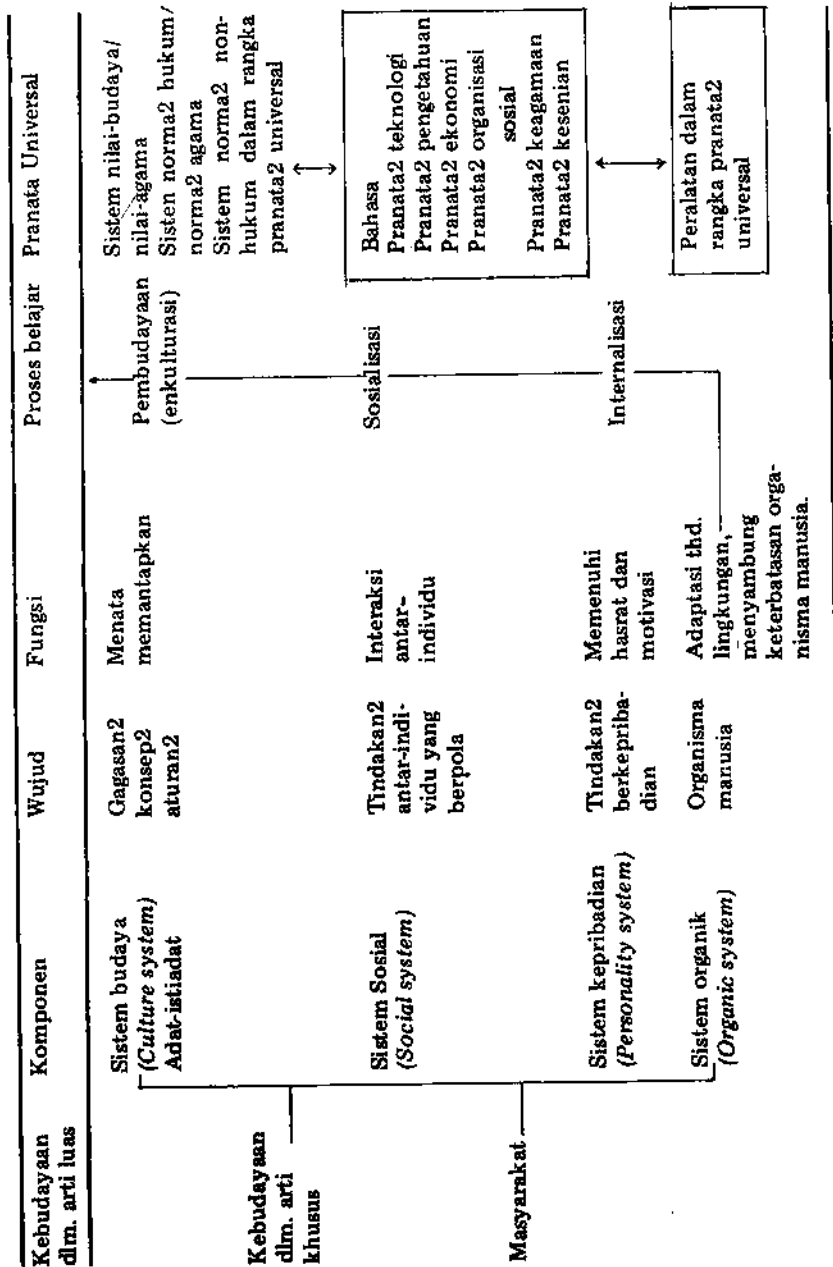
budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah-laku manusia.

Sistem sosial atau *social system*, seperti apa yang telah diuraikan juga pada hlm. 187 di atas, terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dan tingkah-laku berinteraksi antar-individu dalam rangka kehidupan masyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan satu dengan lain, sistem sosial itu bersifat lebih konkret dan nyata daripada sistem budaya, dalam arti bahwa tindakan manusia itu dapat dilihat dan diobservasi. Interaksi manusia itu di satu pihak ditata dan diatur oleh sistem budaya, tetapi di pihak lain dibudayakan menjadi pranata-pranata oleh nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Pada hlm. 165 — 168 dan hlm. 20 — 209 di atas tercantum uraian mengenai metode pemerincian dari aneka macam pranata dan unsur kebudayaan yang mungkin ada dalam masyarakat manusia.

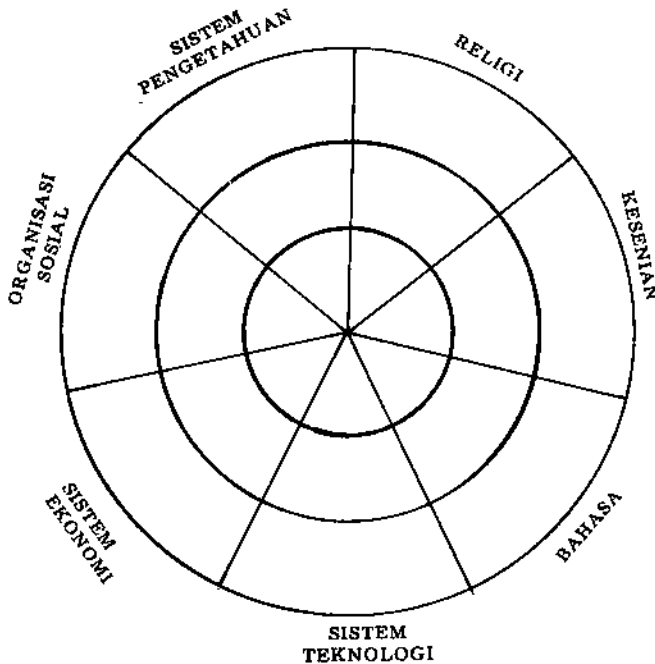
Sistem kepribadian, atau *personality system*, mengenai soal isi jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat. Kepribadian individu dalam suatu masyarakat, walaupun berbeda-beda satu dengan lain, namun juga distimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan oleh pola-pola bertindak dalam sistem sosial yang telah diinternalisasinya melalui proses sosialisasi dan proses pembudayaan selama hidup sejak masa kecilnya. Dengan demikian sistem kepribadian manusia berfungsi sebagai sumber motivasi dari tindakan sosialnya.

Sistem organik, atau *organic system*, melengkapi seluruh kerangka dengan mengikut-sertakan ke dalamnya proses biologik serta bio-kimia dalam organisme manusia sebagai suatu jenis makhluk alamiah yang apabila dipikirkan lebih mendalam, juga ikut menentukan kepribadian individu, pola-pola tindakan manusia, dan bahkan juga gagasan-gagasan yang dicetuskannya.

Sebagian dari kerangka Teori Tindakan dari Kelompok Studi Harvard di bawah pimpinan Talcott Parsons tercantum dalam Bagan 12. Akhirnya perlu diperhatikan bahwa tata-urut Bab-bab II, III, IV, dan V ini sebenarnya sejajar secara



Bagan 12: Sebagian dari Kerangka Teori Tindakan (*Theory of Action*) Dari Talcott Parsons



Ketiga lingkaran konsentrik menggambarkan sistem budaya (lingkaran dalam), sistem sosial (lingkaran kedua), dan kebudayaan fisik (lingkaran luar).

Ketujuh sektor menggambarkan ketujuh unsur kebudayaan universal.

**Bagan 13: Kerangka Kebudayaan**

terbalik dengan empat komponen dalam kerangka ini. Bab II yang menguraikan evolusi manusia sebagai makhluk biologi sejajar dengan komponen keempat dalam kerangka Talcott Parsons. Bab III yang menguraikan isi kepribadian manusia sejajar dengan komponen ketiga dalam kerangka Talcott Parsons. Bab IV yang menguraikan masyarakat manusia, adalah sejajar dengan komponen kedua dalam kerangka Talcott Parsons, sedangkan Bab V yang menguraikan kebudayaan dalam arti luas, ada-

lah sejajar dengan komponen pertama dalam kerangka Talcott Parsons, tetapi sekaligus juga menguraikan kerangka itu dalam keseluruhannya.<sup>29</sup>

#### 7. BACAAN UNTUK MEMPERDALAM PENGERTIAN

Benedict, R.

1946 *Patterns of Culture*. New York, Pelican Books.

Bidney, D.

1944 On the Concept of Culture and Some Cultural Fallacies. *American Anthropologist*, XLVI: hlm. 30 – 45.

Ford, C.S.

1942 Culture and Human Behavior. *Scientific Monthly*, LV : hlm. 546 – 557.

Kluckhohn, C.

1953 Universal Categories of Culture. *Anthropology Today*, A.L. Kroeber editor, Chicago, University Press : hlm. 507 – 523.

Kluckhohn, C., W.H. Lely

1945 The Concept of Culture. *The Science of Man in the World Crisis*, R. Linton editor. New York, Columbia University Press: hlm. 78 – 106.

Koentjaraningrat

1975 *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta, P.T. Gramedia.

Kroeber, A.L.

1917 The Superorganic. *American Anthropologist*, XIX: hlm. 162 – 213.

1944 *Configurations of Culture Growth*. Berkeley.

Kroeber, A.L., C. Kluckhohn

1952 *Culture, A Critical Review of Concepts and Definitions*. Cambridge, Peabody Museum of American Archeology.

---

29. Uraian lebih lanjut mengenai Kerangka Teori Tindakan, tercantum dalam puluhan karangan dari masing-masing anggota Kelompok Studi Harvard. Perhatikanlah secara khusus : Parsons, Shills (1962).

- Linton, R.  
1936 *The Study of Man*. New York, London, D. Appleton Century Company, Chapter V, VI, XXII, XIII, XXIV, XXV.
- Malinowski, B.  
Culture, *Encyclopaedia of the Social Science*, IV : hlm. 621 – 645.
- Murdock, G.P.  
1945 The Common Dominators of Culture. *The Science of Man in the World Crisis*, D. Linton editor. New York, Columbia University Press : hlm. 123 – 142.
- Parson, T., E. Shills ( editor )  
1962 *Toward a General Theory of Action*. New York, Harper & Row.
- Voegelin, C.F.  
1951 Culture, Language and the Human Organism, *Southwestern Journal of Anthropology*, VII : hlm. 357 – 373.
- Zoetmulder, P.J.  
1951 *Cultuur Oost en West*. Amsterdam, C.P.J. van der Peet.

## VI

# DINAMIK MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

### 1. KONSEPSI-KONSEPSI KHUSUS MENGENAI PERGESERAN MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

Dalam Bab IV dan V di atas telah kita pelajari berbagai konsep seperti kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok adat, perkumpulan, adat-istiadat, pranata sosial dan sebagainya yang semuanya itu kita perlukan apabila kita hendak menganalisa secara ilmiah gejala-gejala dan kejadian-kejadian sosial-budaya sekeliling kita dari sudut perwujudan atau morfologinya.

Dalam Bab VI ini akan kita pelajari berbagai konsep yang kita perlukan apabila kita ingin menganalisa secara ilmiah gejala-gejala dan kejadian-kejadian sosial-budaya sekeliling kita sebagai proses-proses yang sedang berjalan dan bergeser. Semua konsep yang kita perlukan apabila kita ingin menganalisa proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan, termasuk lapangan penelitian ilmu antropologi dan sosiologi yang disebut dinamik sosial (*social dynamics*). Di antara konsep-konsep yang terpenting ada yang mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan, yaitu internalisasi (*internalization*), sosialisasi (*socialization*), dan enkulturasi (*enculturation*). Ada juga proses perkembangan kebudayaan umat manusia pada umumnya dan bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana, hingga bentuk-bentuk yang makin lama makin kompleks, yaitu evolusi kebudayaan (*cultural evolution*). Kemudian ada proses penyebaran kebudayaan-kebuda-

yaan secara geografi, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi, yaitu proses difusi (*diffusion*). Proses lain adalah proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga sesuatu masyarakat, yaitu proses akulturasi (*acculturation*) dan asimilasi (*assimilation*). Akhirnya ada proses pembaruan atau inovasi (*innovation*), yang erat sangkut pautnya dengan penemuan baru (*discovery* dan *invention*). Semua konsep mengenai dinamik masyarakat dan kebudayaan tersebut akan dibicarakan satu demi satu secara lebih mendalam di bawah ini.

## 2. PROSES BELAJAR KEBUDAYAAN SENDIRI

*Proses Internalisasi.* Konsep internalisasi secara sepintas lalu telah disinggung dalam Bab V, sub 6, berhubungan dengan Kerangka Teori Tindakan Talcott Parsons, dan juga tercantum dalam Bagan 12 yang mengilustrasikan kerangka itu. Seperti apa yang juga dapat dilihat pada tempat-tempat tersebut, dengan proses internalisasi dimaksud proses panjang sejak seorang individu dilahirkan, sampai ia hampir meninggal, di mana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya.

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya, tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimuli yang berada dalam sekitaran alam dan lingkungan sosial maupun budayanya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian seorang bayi kecil pada saat ia dilahirkan keluar dari kandungan ibunya, adalah perasaan puas dan tak-puas. Sekitaran yang berbeda di luar kandungan ibu di mana ia sekonyong-konyong berada itu memberi pengalaman tidak puas yang pertama kepada si individu yang baru itu. Baru setelah ia dibungkus dengan selimut dan diberi kesempatan untuk menyusu, maka rasa tidak puas itu dipuaskan, dan perasaan puas pun dialaminya. Kemudian setiap kali ia terkena pe-

ngaruh-pengaruh lingkungan yang menyebabkan rasa tidak-puas tadi ia akan menangis, dan setiap kali juga selimut dan susu mendatangkan rasa puas tadi. Secara sadar si bayi telah belajar untuk tidak hanya mengalami, tetapi juga mengetahui cara bagaimana mendatangkan rasa puas, ialah dengan menangis.

Tiap hari dalam hidupnya berlalu, bertambahlah pengalamannya mengenai bermacam-macam perasaan baru, dan belajarliah ia merasakan kegembiraan, kebahagiaan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, perasaan bersalah, dosa, malu, dan sebagainya. Kecuali perasaan-perasaan tersebut, juga berbagai macam hasrat, seperti hasrat untuk mempertahankan hidup, untuk bergaul, untuk meniru, untuk tahu, untuk berbakti, untuk keindahan, dipelajarinya melalui proses internalisasi menjadi milik kepribadian individu.

*Proses Sosialisasi.* Seperti apa yang juga terlihat dalam Bagian 12, dalam Bab V, sub 6, proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Kita dapat mengerti bagaimana kita apabila bermaksud menyelami serta mencoba mencapai pengertian tentang suatu kebudayaan, dapat belajar banyak dari jalannya proses sosialisasi baku yang lazim dialami oleh sebagian individu dalam kebudayaan bersangkutan. Itulah sebabnya proses sosialisasi merupakan suatu proses yang sudah sejak lama mendapat perhatian besar dari banyak ahli antropologi sosial.

Sebagai ilustrasi dari suatu proses sosialisasi, di sini tercantum sebuah contoh dari pengalaman-pengalaman seorang bayi Indonesia dalam suatu keluarga golongan pegawai tinggi di kota. Dari permulaan hidupnya si bayi sudah harus menghadapi beberapa individu dalam lingkungan masyarakat yang kecil, ialah ibunya, seorang bidan atau jururawat yang membantu ibunya semenjak ia lahir hingga ia berumur kira-kira

seminggu, ibu dari ibunya dan dari ayahnya. Dalam kontak dengan keempat orang tadi ia mengalami tingkah-laku mereka yang berdasarkan perhatian dan cinta. Kemudian ia juga belajar kebiasaannya yang pertama, ialah makan dan tidur pada saat-saat yang tetap. Tidak lama kemudian ia mendapat perhatian dari kakak-kakaknya yang biasanya berjumlah banyak, dan dari beberapa saudara tua lain yang menumpang pada orang tuanya, dan seringkali juga seorang wanita pembantu rumah tangga yang mempunyai tugas khusus untuk memeliharanya. Dalam golongan-golongan lain dalam masyarakat Indonesia atau banyak masyarakat lain, tokoh wanita seperti yang tersebut terakhir, biasanya tidak ada. Selama tumbuhnya pada tahun-tahun pertama, kedua, dan ketiga dari hidupnya, dengan susah payah dan disertai banyak konflik seorang anak harus menyesuaikan segala keinginan dirinya sendiri dengan tokoh-tokoh tadi. Hubungannya dengan lingkungan sosialnya menjadi lebih intensif apabila ia mengembangkan bahasanya, sehingga ia dapat menguraikan isi hatinya dengan lebih jelas dan dapat lebih mudah menerima maksud dan pendirian individu-individu lain.

Selama masa anak-anak tersebut ia juga berkenalan dengan tokoh-tokoh lain, yakni para paman dan bibinya, para tetangga serta kenalan-kenalan ayah-ibunya, dan karena rumah Indonesia seringkali mempunyai halaman luas, maka dengan bermain-main bersama anak tetangganya di halaman ia mengalami suatu proses sosialisasi yang luas. Dalam hal itu misalnya seorang anak belajar mengenai arti dari umur dalam berbagai macam peranan sosial. Kakak-kakak dan teman-temannya yang lebih tua seringkali dimenangkan atau mempunyai berbagai hak yang lebih banyak; seringkali juga ia dipaksa mengikuti kemauan individu-individu lain sekitarnya yang lebih tua, dengan berbagai macam ancaman. Suatu bentuk ancaman yang khas bagi anak-anak Indonesia agar mereka menurut adalah dengan cara menakut-nakutinya dengan adanya makhluk-mahluk yang mengerikan, seperti momok, hantu, dan sebagainya. Cara memaksa supaya seorang anak menurut seperti itu tidak terdapat misalnya dalam masyarakat anak-anak di

Amerika, di mana paksaan terhadap anak-anak dilakukan dengan cara-cara lain.

Waktu ia mulai bersekolah, seorang anak juga mulai belajar mengenai arti dari perbedaan-perbedaan antara jenis kelamin yang lazim dalam masyarakatnya. Kalau hasrat birahinya berkembang pada masa ia menginjak umur remaja, ia harus belajar menyesuaikan dirinya dengan segala aturan kebudayaan, adat-istiadat yang lazim dalam masyarakatnya, dalam hal perjuangannya untuk memenuhi hasrat sexnya. Demikian pula aturan-aturan itu dapat kita teliti dan kita analisa pengaruhnya pada para individu, dan untuk selanjutnya dapat kita ikuti dengan teliti segala situasi sekitar individu-individu lain dalam lingkungan sosialnya, serta unsur-unsur kebudayaan yang lazim mempengaruhi diri orang Indonesia dalam golongan pegawai yang hidup dalam masyarakat kota.

Kita mengerti bahwa proses sosialisasi dalam golongan-golongan sosial yang lain, atau dalam lingkungan sosial dari berbagai suku bangsa di Indonesia atau dalam lingkungan sosial bangsa-bangsa lain di dunia, dapat menunjukkan proses sosialisasi yang sangat berbeda dari apa yang secara singkat kita ikuti di atas. Misalnya, bayi yang diasuh dalam keluarga kaum buruh dalam kota-kota industri besar di Amerika Serikat akan menghadapi individu-individu yang lain daripada bayi dalam contoh kita di atas tadi. Tokoh ayah dalam keluarga kaum buruh di Amerika misalnya tidak begitu penting dalam proses sosialisasi pertama dari bayi, karena ayah sudah berangkat ke pabrik pagi-pagi sebelum si bayi bangun, sedang siang ia tidak pulang untuk makan, dan baru kembali pada malam hari apabila bayi sudah akan ditidurkan. Hanya pada hari Sabtu dan Minggu bayi mengalami pengaruh kehadiran ayahnya. Contoh lain dari suatu proses sosialisasi yang lain akan dialami misalnya oleh bayi yang diasuh dalam keluarga-keluarga dari berbagai suku bangsa di Irian Jaya. Di sana bayi pada waktu yang sangat muda seringkali sudah akan berhadapan dengan berbagai wanita lain selain ibunya, yang segera setelah ia merasa kuat untuk bekerja kembali, akan pergi ke kebun ubi tiap hari dengan membawa bayinya untuk bekerja. Bayinya.

diikatnya di atas punggungnya, dan selama waktu istirahat bayi itu selalu dikerumuni serta banyak mendapat perhatian dari para wanita lain di kebun.

Demikianlah para individu dalam masyarakat yang berbeda akan mengalami juga proses sosialisasi yang berbeda, karena proses sosialisasi itu banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Kalau sekarang keadaan kita balik; dengan mengikuti secara teliti proses sosialisasi yang lazim dialami oleh para individu dalam suatu masyarakat, mungkin kita menemukan salah satu metode lagi yang akan memberikan kepada kita suatu pengertian yang luas tentang gejala dan masalah yang hidup dalam masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan.

Memang sejak beberapa lama, beberapa orang sarjana ilmu antropologi budaya telah mencoba metode penelitian tersebut. Selama melakukan *field work* mereka antara lain mengumpulkan bahan mengenai misalnya:

- 1) adat-istiadat pengasuhan anak,
- 2) tingkah-laku sex yang lazim dilakukan dalam suatu masyarakat,
- 3) riwayat hidup secara detail dari beberapa individu dalam suatu masyarakat.

Pengumpulan bahan mengenai adat-istiadat pengasuhan anak, atau yang sekarang disebut secara teknis *child training practices*, sekarang sudah banyak dilakukan oleh para sarjana ilmu antropologi. Adat-istiadat pengasuhan anak itu antara lain meliputi hal-hal seperti: cara-cara memandikan dan membersihkan bayi, cara-cara mempelajari disiplin buang air, cara-cara melatih disiplin makan, adat-istiadat penyapihan, cara-cara menggendong bayi dan anak-anak, cara-cara mendisiplin anak, dan sebagainya.

Di Indonesia penelitian yang berpusat kepada masalah serupa itu pernah dilakukan pula oleh para sarjana yang tidak asing namanya dalam dunia antropologi, seperti Margaret

Mead; dan dua buah karangan hasil penelitian seperti itu adalah *Growth and Culture* yang ditulisnya bersama dengan F.C. MacGregor (1951), dan *Children and Ritual in Bali* (1955), sangat terkenal dalam kalangan antropologi.

*Proses Enkulturasasi.* Proses itu dapat juga kita terjemahkan dengan suatu istilah Indonesia yang cocok sekali, yaitu "pembudayaan". Dalam bahasa Inggris juga dipergunakan istilah *institutionalization*.<sup>1</sup> Dalam proses itu seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Sejak kecil proses enkulturasasi itu sudah dimulai dalam alam pikiran warga sesuatu masyarakat; mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-temannya bermain. Seringkali ia belajar dengan meniru saja berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya "dibudayakan". Kadang-kadang berbagai norma juga dipelajari seorang individu secara sebagian-sebagian, dengan mendengar berbagai orang dalam lingkungan pergaulannya pada saat-saat yang berbeda-beda, menyinggung atau membicarakan norma tadi. Sudah tentu ada juga norma yang diajarkan kepadanya dengan sengaja tidak hanya dalam lingkungan keluarga, dalam pergaulan di luar keluarga, tetapi juga secara formal di sekolah. Di samping aturan-aturan masyarakat dan negara yang diajarkan di sekolah melalui mata-mata pelajaran seperti tata-negara, ilmu kewarganegaraan dan sebagainya, juga aturan-aturan sopan santun-bergaul,

---

1. Dalam bahasa Indonesia sekarang istilah *institutionalization* sering diterjemahkan dengan "pelembagaan." Hal itu salah, karena "lembaga" adalah istilah Indonesia untuk *institute*, dan bukan untuk *institution*, yang mempunyai arti yang lain samasekali. Istilah Indonesia untuk *institution* adalah "pranata."

dan lain-lainnya dapat diajarkan secara formal.

Sebagai contoh dapat disebut misalnya cara seorang Indonesia mempelajari aturan adat Indonesia yang menganjurkan agar kalau orang Indonesia bepergian ke suatu tempat yang jauh, memberi oleh-oleh kepada kerabatnya yang dekat dan kepada para tetangganya yang tinggal dekat sekitar rumahnya. Rasa aman bahwa ia mempunyai banyak hubungan baik dengan orang-orang sekitarnya yang di dalam masa kesukaran, kalau perlu dapat membalas jasanya, serta nilai gotong-royong yang merupakan motivasi dari tindakan membagi-bagi oleh-oleh tadi, telah sejak lama, ketika ia masih kecil, diinternalisasi dalam kepribadiannya. Dalam rangka proses sosialisasinya itu ia telah belajar cara-cara untuk bergaul dengan tiap individu dalam lingkungan kaum kerabat dan tetangga dekatnya tadi, dan ia telah mengembangkan pola-pola tindakan yang berbeda dalam hal menghadapi mereka itu masing-masing. Norma sopan-santun memberi oleh-oleh tadi dibudayakan olehnya berdasarkan ajaran mengenai sopan-santun pergaulan langsung dari orangtuanya, dan walaupun ia telah yakin sepenuhnya bahwa adat itu adalah benar dan bermanfaat, namun ada satu dua di antara mereka yang tidak dibelikan oleh-oleh, karena hubungan pergaulannya dengan orang-orang tersebut bukan berwujud pola-pola tindakan serba ramah, melainkan canggung dan kaku.

Sudah tentu dalam suatu masyarakat ada pula individu yang mengalami berbagai hambatan dalam proses internalisasi, sosialisasi, serta enkulturasinya, yang menyebabkan bahwa hasilnya kurang baik. Individu itu tidak dapat menyesuaikan kepribadiannya dengan lingkungan sosial sekitarnya, menjadi kaku dalam pergaulannya, dan condong untuk senantiasa menghindari norma-norma dan aturan-aturan masyarakatnya. Hidupnya penuh peristiwa konflik dengan orang lain. Individu-individu serupa itu disebut *deviants*.

Belum lama berselang para ahli antropologi kurang memperhatikan faktor *deviants* ini dalam masyarakat dan kebudayaan yang menjadi obyek penelitian mereka. Mereka hanya memperhatikan hal-hal yang bersifat umum saja dalam suatu kebuda-

yaan, ialah apa yang lazim dilakukan oleh sebagian besar dari manusia dalam kebudayaan itu; penyimpangan dari yang tidak menurut adat yang lazim, diabaikan saja. Sekarang banyak ahli antropologi telah mengerti bahwa penyimpangan dari adat yang lazim merupakan suatu faktor yang sangat penting, karena merupakan sumber dari berbagai kejadian masyarakat dan kebudayaan yang positif maupun yang negatif. Kejadian masyarakat yang positif adalah perubahan kebudayaan, atau *culture change*, yang menjelma ke dalam perubahan serta pembaruan dalam adat-istiadat yang kuno. Kejadian masyarakat yang negatif adalah misalnya berbagai ketegangan masyarakat yang menjelma menjadi permusuhan antara golongan, adanya banyak penyakit jiwa, banyaknya peristiwa bunuh diri dan sebagainya, atau kerusakan masyarakat yang menjelma menjadi kejahatan, demoralisasi dan sebagainya.

### 3. PROSES EVOLUSI SOSIAL

#### *Proses Microscopic dan Macroscopic Dalam Evolusi Sosial.*

Proses evolusi dari suatu masyarakat dan kebudayaan dapat dianalisa oleh seorang peneliti seolah-olah dari dekat secara detail (*microscopic*), atau dapat juga dipandang seolah-olah dari jauh dengan hanya memperhatikan perubahan-perubahan yang tampak besar saja (*macroscopic*). Proses evolusi sosial-budaya yang dianalisa secara detail akan membuka mata peneliti untuk berbagai macam proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari dalam tiap masyarakat di dunia. Proses-proses ini disebut dalam ilmu antropologi proses-proses berulang, atau *recurrent processes*. Proses-proses evolusi sosial budaya yang dipandang seolah-olah dari jauh hanya akan menampakkan kepada peneliti perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Proses-proses ini disebut dalam ilmu antropologi, proses-proses menentukan arah, atau *directional processes*.<sup>2</sup>

---

2. Hal yang terurai di atas kami ambil dari karangan E.Z. Vogt, "On the Concept of Structure and Process in Cultural Anthropology", *American Anthropologist*, LXII, 1960: hlm. 18-33. Istilah *directional* berarti "yang memberi arah."

*Proses-Proses Berulang dalam Evolusi Sosial Budaya.* Perhatian terhadap proses-proses berulang dalam evolusi sosial budaya, belum lama mendapat perhatian dari ilmu antropologi. Perhatian itu sebenarnya timbul bersama dengan perhatian ilmu antropologi terhadap faktor individu dalam masyarakat, yaitu kira-kira sejak masa sekitar 1920. Sebelum tahun 1920, sebagian besar dari para sarjana antropologi hanya memperhatikan adat-istiadat yang lazim berlaku dalam suatu masyarakat yang menjadi obyek penelitiannya. Bagaimana sikap, perasaan, dan tingkah-laku khusus para individu dalam masyarakat tadi yang mungkin bertentangan dengan adat-istiadat yang lazim, diabaikan saja atau tidak mendapat perhatian yang layak. Dengan demikian kalau seorang ahli antropologi misalnya harus menulis tentang adat-istiadat perkawinan orang Bali, ia hanya akan mengumpulkan keterangan tentang apa yang lazim dilakukan dalam perkawinan-perkawinan orang Bali itu. Upacara, aktivitas dan tindakan yang menyimpang dari adat Bali yang umum, yang terjadi karena berbagai situasi atau keadaan yang khusus, biasanya diabaikan atau kurang diperhatikan. Tindakan individu warga masyarakat yang menyimpang dari adat-istiadat umum seperti terurai di atas itu, pada suatu ketika dapat banyak terjadi dan dapat sering berulang (*recurrent*) dalam kehidupan sehari-hari di setiap masyarakat di seluruh dunia. Memang, sikap individu yang hidup dalam banyak masyarakat itu terutama adalah mengingat keperluan diri sendiri; dengan demikian ia sedapat mungkin akan mencoba menghindari adat atau menghindari aturan apabila adat-istiadat itu tidak cocok dengan keperluan pribadinya. Ini terpaksa kita akui, dan dapat kita lihat juga tiap sekitar diri kita sendiri, dalam kehidupan masyarakat kita sendiri. Di seluruh dunia tidak ada suatu masyarakat yang semua warganya seratus persen taat kepada adat untuk selamanya. Kita mengerti bahwa justru keadaan-keadaan yang menyimpang dari adat ini sangat penting artinya, karena penyimpangan demikian merupakan pangkal dari proses-proses perubahan kebudayaan masyarakat pada umumnya.

Sudah tentu masyarakat pada umumnya tidak membiar-

kan saja penyimpangan-penyimpangan dari para warganya itu, dan itulah sebabnya dalam tiap masyarakat ada alat-alat pengendalian masyarakat yang bertugas untuk mengurangi penyimpangan tadi. Masalah ketegangan antara keperluan individu dan masyarakat selalu akan ada dalam tiap masyarakat, dan walaupun ada kemungkinan bahwa ada suatu masyarakat itu tenang untuk suatu jangka waktu tertentu, tetapi pada suatu saat tentu ada juga berbagai individu yang membangkang, dan ketegangan-ketegangan masyarakat akan menjadi *recurrent* lagi. Akhirnya kalau penyimpangan-penyimpangan tadi pada suatu ketika menjadi demikian *recurrent* sehingga masyarakat tidak dapat mempertahankan adatnya lagi, maka masyarakat terpaksa memberi konsesinya, dan adat serta aturan diubah sesuai dengan desakan keperluan-keperluan baru dari individu-individu dalam masyarakat.

Contoh: Adat Minangkabau mewajibkan bahwa seorang pria harus mewariskan harta miliknya kepada kemenakannya, yaitu anak dari saudara perempuannya. Ada seorang A yang berpengaruh yang mengabaikan adat ini, dan mewariskan harta miliknya kepada anaknya sendiri. Tentu para kemenakan tidak puas, dan akan mengadakan soal itu kepada kepala adat. Mengingat pengaruh besar dari A itu, kepala adat yang berlaku sebagai hakim akan membuat suatu keputusan hukum adat yang membenarkan perbuatan A. Para kemenakan tetap tidak puas, tetapi tentu tidak berani membantah, karena takut akan pengaruh A yang besar. Sungguhpun mereka taat kepada keputusan hakim adat, tetapi keputusan itu akan dirasakan sebagai keputusan yang tidak adil. Peristiwa serupa apa yang tersebut di atas tentu dapat berulang lagi, dan tiap kali ada pengaduan, kepala adat akan memberi keputusannya menurut kebijaksanaannya, dengan mengingat situasi-situasi yang khusus, dengan mengingat keputusan-keputusan yang lalu. Pada suatu ketika banyak peristiwa seperti di atas akan diputuskan; misalnya sebagai berikut: seorang harus membagi miliknya; milik pusaka dan harta yang dikembangkan dengan bantuan kaum kerabatnya harus diwariskan kepada para kemenakan, sedang harta yang didapat dengan usaha

sendiri harus diwariskan kepada anaknya sendiri. Kalau keputusan hukum adat terakhir ini dianggap sebagai keputusan yang memuaskan dan tidak menimbulkan ketegangan lagi, maka keputusan itu akan menjadi suatu adat yang baru untuk masa selanjutnya, sampai pada suatu saat di hari kemudian terjadi penyimpangan baru, ketegangan baru, dan keputusan baru, yang akan melahirkan adat yang baru pula.<sup>3</sup>

Perubahan-perubahan yang kecil serupa itu tadi, yang hanya dapat dilihat dengan peninjauan secara detail dengan "alat mikroskop" oleh para peneliti masyarakat, tidak akan tampak kepada orang lain yang hanya meninjau masyarakat dari luar, dari jauh, atau yang memang membutuhkan diri untuk penyimpangan-penyimpangan yang kecil itu. Walaupun demikian, dalam jangka waktu yang panjang, berpuluh-puluh perubahan kecil dalam adat-istiadat sesuatu masyarakat akan mulai tampak pula dari luar sebagai suatu perubahan yang besar.

Faktor ketegangan antara adat-istiadat dari suatu masyarakat dengan keperluan para individu di dalamnya itu menyebabkan perlu adanya dua konsep yang harus dibedakan dengan tajam oleh para peneliti masyarakat, terutama para ahli antropologi dan sosiologi. Masalah teoritikal ini sebenarnya pernah disinggung dalam buku pelajaran ini dalam pasal tentang wujud kebudayaan pada halaman 189 — 193 di atas. Di sana di dalam hal menguraikan konsep kebudayaan, telah dibedakan antara dua wujud dari tiap kebudayaan, yaitu: (i) kebudayaan sebagai suatu kompleks dari konsep norma-norma, pandangan-pandangan dan sebagainya, yang abstrak, yaitu sistem budaya dan (ii) kebudayaan sebagai suatu rangkaian dari tindakan yang konkret di mana individu saling berhubungan dan berbuat berbagai hal dalam keadaan interaksi, yaitu sistem sosial. Kedua sistem tersebut sering ada dalam keadaan konflik satu dengan lain, dan suatu pengertian mengenai konflik antara kedua sistem yang ada dalam tiap masyarakat itu menjadi pangkal untuk mencapai pengertian mengenai dinamik masyarakat

---

3. Contoh termaktub di atas kami dapat dari Dr. Harsja W. Bachtiar.

pada umumnya.

*Proses Mengarah Dalam Evolusi Kebudayaan.* Kalau evolusi masyarakat dan kebudayaan kita pandang seolah-olah dari jauh, dengan mengambil interval waktu yang panjang, misalnya beberapa ribu tahun, maka akan tampak perubahan-perubahan besar yang seolah-olah bersifat menentukan arah (*directional*) dari sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan.

Perubahan-perubahan besar ini dalam abad ke-19 yang lalu telah menjadi perhatian utama para sarjana ilmu antropologi-budaya dalam arti umum. Pada masa sekarang, gejala ini menjadi perhatian khusus dari suatu sub-ilmu dalam antropologi, yaitu ilmu prehistori<sup>4</sup> yang memang bertugas mempelajari sejarah perkembangan kebudayaan manusia dalam jangka-jangka waktu yang panjang, dan juga oleh para sarjana ilmu sejarah yang mencoba merekonstruksi kembali sejarah perkembangan seluruh umat manusia dan yang karena itu harus juga bekerja dengan jangka-jangka waktu yang panjang. Para sarjana ilmu sejarah seperti ini adalah misalnya E. Spengler, A.J. Toynbee, G. Childe dan lain-lain.

Kala	Lapisan bumi	Tingkat kebudayaan
		Perunggu - Besi
	Aluvium	Neolitik
		Mesolitik
± 100.000 th. yl.		Paleolitik
	Diluvium	
± 1.000.000 th. yl.		

Bagan 13: Tingkat-tingkat kebudayaan Zaman prehistori Indonesia.

4. Mengenai hubungan antara antropologi budaya dengan ilmu prehistori, lihat hlm 34 — 35 di atas.

Agar menjadi terang apa yang dimaksudkan dengan *directional processes* dalam evolusi kebudayaan, telah dimuat pada halaman ini suatu bagan tentang tingkat-tingkat perkembangan yang menurut para sarjana ilmu prehistori telah dialami oleh penduduk Indonesia dalam zaman purbakala, berpuluh-puluh ribu tahun yang lalu. Bagan itu dikonstruksikan oleh mereka dengan menganalisa sisa-sisa benda-benda hasil kebudayaan orang zaman dahulu yang antara lain digali oleh mereka dari dalam lapisan-lapisan bumi di berbagai tempat penggalian di Indonesia.

#### 4. PROSES DIFUSI

*Penyebaran Manusia.* Ilmu paleoantropologi telah memperkirakan bahwa mahluk manusia terjadi di suatu daerah tertentu di muka bumi, yaitu daerah sabana tropikal di Afrika Timur, sedangkan sekarang mahluk itu menduduki hampir seluruh muka bumi ini dalam segala macam lingkungan iklim. Hal itu hanya dapat diterangkan dengan adanya proses pembiakan dan gerak penyebaran atau migrasi-migrasi yang disertai dengan proses penyesuaian atau adaptasi fisik dan sosial budaya dari mahluk manusia dalam jangka waktu beratus-ratus ribu tahun lamanya sejak zaman purba.

Ditinjau secara lebih teliti, maka kita dapat membayangkan berbagai macam sebab dari migrasi-migrasi itu. Ada hal-hal yang menyebabkan migrasi yang lambat dan otomatis, ada pula peristiwa-peristiwa yang menyebabkan migrasi yang cepat dan mendadak.

Migrasi yang lambat dan otomatis adalah sejajar dengan perkembangan dari mahluk manusia yang rupa-rupanya selalu membanayak jumlahnya sejak masa timbulnya di muka bumi hingga sekarang. Dalam proses evolusi serupa itu mahluk manusia seolah-olah selalu memerlukan tempat-tempat yang baru di muka bumi. Para sarjana ilmu prehistori yang antara lain mencoba merekonstruksikan kembali gerak migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, telah menggambarkan pula berbagai macam peta dengan garis-garis panah untuk menunjukkan arah-arrah migrasi itu. Di peta pada hlm. 244 yang digambar



berdasarkan buku W. Howells, *Back of History* (1954 : hlm. 177, 287, 298), tergambar garis-garis migrasi yang terpenting dari mahluk manusia. Sudah tentu dalam kenyataan jalannya migrasi tidak boleh kita bayangkan sebagai suatu garis lurus yang menghubungkan A, sebagai tempat pangkal, dengan B, tempat yang dituju. Sebagian besar dari kelompok-kelompok manusia dalam zaman purba hidup dari berburu. Dari suku-suku bangsa di muka bumi yang sampai sekarang masih hidup dari berburu, kita mengetahui bahwa sekelompok manusia berburu, walaupun memang tidak mempunyai tempat tinggal tetap, tetapi selalu bergerak dalam batas suatu wilayah berburu yang tetap. Wilayah itu dikenal oleh warga-kelompok bersangkutan dengan teliti sekali. Pengetahuan itu, yaitu pengetahuan tentang topografi tanah, tentang tempat-tempat yang dilalui binatang, tempat-tempat di mana terdapat belukar dan sebagainya, sangat vital bagi sekelompok bangsa berburu. Dengan demikian jelaslah bahwa mereka tidak gemar untuk pindah ke wilayah berburu lain. Walaupun demikian, bila ditinjau dalam jangka waktu panjang, suatu kelompok manusia lama-kelamaan akan pindah wilayah juga, karena di wilayah yang lama binatang perburuan misalnya sudah mulai berkurang, atau karena dalam wilayah yang lama jumlah manusia sudah mulai terlampaui banyak. Namun, perpindahan itu berjalan dengan sangat lambat, dan biasanya tanpa disadari orang-orang yang bersangkutan itu sendiri. Suatu migrasi serupa itu sebenarnya tidak harus kita gambarkan sebagai suatu garis lurus (I), melainkan sebagai garis spiral (II).



Serupa itu juga, migrasi besar dari kelompok-kelompok manusia yang pindah dari Benua Asia ke Benua Amerika pada akhir Zaman Glasial ke-IV, merupakan suatu migrasi yang berjalan dengan sangat lambat, dan agaknya tanpa disadari oleh kelompok-kelompok manusia itu sendiri. Pada daerah

perbatasan *gletcher*, atau lapisan es, di Asia Tengah,<sup>5</sup> kelompok-kelompok manusia berburu binatang es (seperti rusa es, gajah es, beruang es dan sebagainya). Pada akhir Zaman Glasial ke-IV lapisan-lapisan es dengan lambat, selama beribu-ribu tahun lamanya, mulai pindah ke utara. Dengan demikian turut pindah pula binatang-binatang es, dan bersama mereka juga pemburu-pemburunya, yaitu manusia. Dalam waktu yang sedemikian lambatnya hingga tidak disadari, maka seluruh kompleks es, binatang, dan manusia mencapai daerah Asia Utara. Ada pula di antaranya yang sampai di daerah yang sekarang disebut Selat Bering, yang ketika itu belum merupakan laut, tetapi suatu daratan, sehingga dengan tidak sadar pula manusia telah melalui daerah itu serta menginjak bumi dari suatu benua baru, yaitu Amerika. Dengan demikian, menurut para sarjana ilmu prehistori, kira-kira 80.000 tahun yang lalu mahluk manusia untuk pertama kali mulai menduduki Benua Amerika yang sebelumnya masih kosong sama sekali.

Kecuali migrasi-migrasi yang lambat dan otomatis seperti yang terurai di atas, banyak pula migrasi manusia yang berlangsung cepat dan mendadak. Sebab dari migrasi-migrasi semacam ini bisa bermacam-macam, misalnya bencana alam, wabah, perubahan mata pencaharian hidup, peperangan, dan juga peristiwa-peristiwa khusus yang semua telah tercatat dalam sejarah seperti perkembangan pelayaran dari bangsa Cina di Asia Timur dan Asia Tenggara; perkembangan pelayaran bangsa-bangsa Arab di Asia Selatan dan Afrika Timur; migrasi dari bangsa Arab dari Asia Barat ke Afrika Utara; perkembangan pelayaran dari bangsa-bangsa Eropa ke Benua Afrika, Asia dan Amerika, transmigrasi dari kurang-lebih 3.000.000 orang Spanyol ke Amerika Selatan dalam abad ke-16 dan ke-17; transmigrasi dari kira-kira 55.000.000 orang Eropa ke Amerika Utara, Tengah, dan Selatan, sebagai budak-budak belian dalam abad-abad ke-18 dan ke-19; migrasi suku-suku bangsa Afrika

---

5. Pada Zaman Es, lapisan-lapisan yang sekarang hanya ada di daerah-daerah Kutub Utara maju hingga Asia Tengah.

yang berbahasa Bantu dari Afrika Barat ke Afrika Timur dan Selatan; berbagai migrasi besar dari suku-suku bangsa peternak di Asia Tengah yang dipimpin oleh Jenghis Khan; berbagai migrasi suku-suku bangsa di Kepulauan Polinesia dan Mikronesia dari satu pulau ke pulau lain; dan masih banyak peristiwa lain.

*Penyebaran Unsur-Unsur Kebudayaan.* Bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia yang disebut proses difusi (*diffusion*), yang juga merupakan salah satu obyek penelitian ilmu antropologi, terutama sub-ilmu antropologi diakronik (lihat Bab I, hlm. 16). Salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi, yang dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi. Terutama dalam zaman prahistori, puluhan ribu tahun yang lalu, ketika kelompok-kelompok manusia yang hidup dari berburu pindah dari satu tempat ke tempat-tempat yang lain hingga jauh sekali, maka unsur-unsur kebudayaan yang mereka bawa juga didifusikan hingga jauh sekali. Bekas-bekas difusi itu sekarang menjadi salah satu obyek penelitian ilmu prahistori.

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari satu tempat ke tempat lain, tetapi oleh karena ada individu-individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu hingga jauh sekali. Mereka itu adalah terutama pedagang dan pelaut. Pada zaman penyebaran agama-agama besar, para pendeta agama Buddha, para pendeta agama Nasrani, dan kaum Muslimin mendifusikan berbagai unsur dari kebudayaan-kebudayaan dari mana mereka berasal, sampai jauh sekali. Terutama ilmu sejarahnya yang telah banyak memperhatikan cara penyebaran dari unsur-unsur kebudayaan oleh individu-individu terurai di atas itu.

Bentuk difusi yang lain lagi dan yang terutama mendapat perhatian ilmu antropologi, adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara

individu-individu dalam suatu kelompok manusia dengan individu-individu kelompok-kelompok tetangga. Pertemuan-pertemuan antara kelompok-kelompok semacam itu dapat berlangsung dengan berbagai cara.

Cara yang pertama adalah hubungan di mana bentuk dari kebudayaan itu masing-masing hampir tidak berubah. Hubungan ini, yaitu hubungan *symbiotic*, dapat kita lihat contohnya di daerah pedalaman negara-negara Kongo, Togo, dan Kamerun di Afrika Tengah dan Barat. Di daerah pedalaman negara-negara tersebut berbagai suku bangsa Afrika hidup dari bercocok tanam di ladang. Mereka seringkali mempunyai sebagai tetangga, kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari suku-suku bangsa Negrito<sup>6</sup> yang hidup dari berburu dan pengumpulan hasil hutan. Hasil berburu dan hasil hutan itu dibarter dengan hasil pertanian. Hubungan semacam ini telah berlangsung sejak lama sekali, malahan mungkin sudah sejak berabad-abad lamanya, kedua belah pihak sudah saling butuh-membutuhkan, tetapi hubungan mereka terbatas hanya pada barter barang-barang itu saja, sedangkan proses pengaruh-mempengaruhi yang lebih jauh dari itu tidak ada. Pada hubungan *symbiotic* itu kebudayaan suku-suku bangsa Afrika tidak berubah dan kebudayaan kelompok-kelompok Negrito juga tidak.

Cara lain adalah bentuk hubungan yang disebabkan karena perdagangan, tetapi dengan akibat yang lebih jauh daripada yang terjadi pada hubungan *symbiotic*. Unsur-unsur kebudayaan asing dibawa oleh para pedagang masuk ke dalam kebudayaan penerima dengan tidak disengaja dan tanpa paksaan. Hubungan ini, dengan mengambil istilah dari ilmu sejarah, sering disebut *pénétration pacifique*, artinya "pemasukan secara damai."

Pemasukan secara damai tentu juga ada pada bentuk hubungan yang disebabkan karena usaha dari para penyiar aga-

---

6. Yaitu manusia-manusia yang umumnya mempunyai ciri-ciri tubuh ras Negroid tetapi yang mempunyai badan kecil, serta tinggi tubuh mereka rata-rata tidak melebihi 150 cm. Di dalam buku-buku antropologi mereka sering juga disebut orang *Pygmees*.

ma. Bedanya dengan *penetration pacifique* oleh para pedagang ialah bahwa pemasukan unsur-unsur asing yang dilakukan oleh para penziar agama itu berlangsung dengan sengaja, dan kadang-kadang dengan paksa.

Pemasukan secara tidak damai terdapat pada bentuk hubungan yang disebabkan karena peperangan dan serangan penaklukan. Penaklukan sebenarnya hanya merupakan titik permulaan dari proses masuknya unsur-unsur kebudayaan asing. Lanjutan dari penaklukan adalah penjajahan, dan pada waktu itulah proses masuknya unsur-unsur kebudayaan asing yang sebenarnya baru mulai berjalan. Pertemuan antara kebudayaan-kebudayaan yang disebabkan oleh penziaran agama seringkali juga baru mulai setelah penaklukan; baru apabila suatu daerah sudah ditaklukkan dan dibuat aman oleh pemerintah jajahan, maka datanglah para penziar agama, dan mulailah proses akulturasi (lihat hlm. 247 — 255 di bawah) yang merupakan akibat dari aktivitas itu.

Suatu difusi yang meliputi jarak yang besar biasanya terjadi melalui suatu rangkaian pertemuan antara suatu deret suku-suku bangsa. Dengan demikian suku bangsa A misalnya bertemu dengan suku bangsa B dengan suatu cara tertentu; suku bangsa B bertemu dengan suku-bangsa C dengan suatu cara yang sama tetapi mungkin juga dengan cara lain; suku bangsa C bertemu dengan suku bangsa D dan sebagainya. Bersama dengan rangkaian pertemuan tadi, unsur kebudayaan dapat didifusikan dari A ke B, ke C, ke D, dan demikian seterusnya. Proses difusi semacam ini dalam ilmu antropologi seringkali disebut *stimulus diffusion*.<sup>7</sup>

Dalam zaman modern sekarang ini difusi unsur-unsur ke-

---

7. Konsep *stimulus diffusion* kadang-kadang juga dipergunakan dalam arti lain, yaitu bahwa ada suatu unsur kebudayaan yang dibawa ke dalam suatu kebudayaan lain, di mana unsur itu mendorong (menstimulasi) terjadinya unsur-unsur kebudayaan yang diciptakan sendiri sebagai hal yang baru oleh warga dari kebudayaan penerima, walaupun gagasan asli berasal dari unsur asing tadi. Lihat A.L. Kroeber, *Anthropology*. New York, Harcourt, Brace and Company, 1948 : hlm. 368 — 370.

budayaan yang timbul di salah satu tempat di muka bumi, berlangsung dengan cepat sekali, bahkan seringkali tanpa kontak yang nyata antara individu-individu. Ini disebabkan karena adanya alat-alat penyiaran yang sangat efektif, seperti surat kabar, majalah, buku, radio, film, dan televisi.

Akhirnya kalau kita perhatikan suatu proses difusi tidak hanya dari sudut Bergeraknya unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat lain di muka bumi saja tetapi terutama, sebagai suatu proses di mana unsur-unsur kebudayaan dibawa oleh individu-individu dari sesuatu kebudayaan, dan harus diterima oleh individu-individu dari kebudayaan lain, maka terbukti bahwa tidak pernah terjadi difusi dari satu unsur kebudayaan. Unsur-unsur itu selalu berpindah-pindah sebagai suatu gabungan atau suatu kompleks yang tidak mudah dipisahkan. Hal ini sebenarnya dapat difahami dengan mudah, kalau kita mengambil sebuah contoh dari zaman sekarang. Mobil adalah suatu unsur kebudayaan yang mula-mula ditemukan di Eropa, dikembangkan di Eropa dan Amerika, kemudian di difusikan dari kedua pusat penyebaran itu ke benua-benua lain. Namun mobil tidak dapat diterima oleh individu-individu dari masyarakat lain sebagai suatu alat pengangkutan yang berguna, apabila tidak ada unsur lain yang harus melengkapi pemakaian mobil itu, yaitu unsur-unsur seperti sistem jalan-jalan yang baik, sistem servis dan perbekalah yang baik, sistem persediaan suku cadang pendidikan montir, sistem pajak mobil, sistem asuransi mobil dan sebagainya. Serupa dengan itu, unsur-unsur kebudayaan lain biasanya menyebar dalam kompleks-kompleks. Dalam ilmu antropologi, gabungan dari unsur-unsur kebudayaan yang menyebar antarkebudayaan seperti itu diberi nama *Kultur-kompleks*.<sup>8</sup>

##### 5. AKULTURASI DAN PEMBAURAN ATAU ASIMILASI

*Akulturas*. Istilah akulturasi, atau *acculturation* atau

---

8. Pada hlm. 207 — 298 di atas telah kita pelajari bagaimana *Kultur-kompleks* serupa itu oleh segolongan sarjana antropologi dijadikan dasar untuk mengklasifikasikan aneka-warna kebudayaan di dunia.

*culture contact*,<sup>9</sup> mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua sefaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Terbukti bahwa tidak pernah terjadi difusi dari satu unsur kebudayaan. Unsur-unsur itu, seperti termaktub dalam contoh tentang penyebaran mobil tersebut di atas, selalu berpindah-pindah sebagai suatu gabungan atau suatu kompleks yang tidak mudah dipisah-pisahkan.

Lagipula, seperti apa yang telah terurai pada hlm. 244-251 di atas, sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia ada gerak migrasi, gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi. Migrasi tentu menyebabkan pertemuan-pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda, dan akibatnya ialah bahwa individu-individu dalam kelompok-kelompok itu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing.

Proses akulturasi itu memang ada sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi proses akulturasi yang mempunyai sifat yang khusus baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke semua daerah lain di muka bumi, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku-suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin. Dari sejarah dunia kita mengetahui bahwa bangsa-bangsa Eropa Barat itu mulai menyebar ke luar Eropa pada permulaan abad ke-15. Bangsa-bangsa Eropa Barat itu membangun pusat-pusat kekuatan di berbagai tempat di benua-benua lain dan pusat-pusat ini menjadi pangkal dari pemerintah-pemerintah jajahan yang pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 mencapai puncak

---

9. Istilah *culture contact* terutama digunakan oleh sarjana-sarjana antropologi dari Inggris.

kejayaannya. Bersama dengan perkembangan pemerintah-pemerintah jajahan di semua benua dan daerah di luar Eropa, berkembang pula berbagai usaha penyebaran agama Nasrani. Akibat dari proses yang besar ini adalah bahwa pada masa sekarang, di pertengahan abad ke-20 ini, hampir tidak ada suku-suku bangsa di muka bumi lagi yang terhindar dari pengaruh unsur-unsur kebudayaan Eropa itu. Dipandang dari sudut individu dalam masyarakat suku-suku bangsa di Afrika, Asia, dan Oseania itu, pengaruh unsur-unsur kebudayaan Eropa, dan sekarang juga dari Amerika Serikat, yang terutama pada akhir-akhir ini mereka alami secara sangat intensif sampai pada sistem norma dan sistem nilai-budaya, merupakan suatu proses yang sering disebut modernisasi.

Penelitian-penelitian sekitar masalah akulturasi timbul dalam lapangan ilmu antropologi kurang dari setengah abad yang lalu. Sebelumnya banyak sarjana antropologi seringkali tertarik akan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa yang "se-asli" mungkin, yang sedapat mungkin belum terkena pengaruh kebudayaan Ero-Amerika, yang belum terkena pengaruh "zaman baru". Penelitian serupa itu hampir tidak mungkin lagi sekarang, karena di seluruh muka bumi sudah hampir tidak ada lagi suku bangsa yang "asli" seperti itu. Penelitian-penelitian yang memperhatikan masalah akulturasi dimulai kira-kira sekitar tahun 1910, dan bertambah banyak sekitar tahun 1920. Penelitian-penelitian itu sebagian besar bersifat deskriptif, yaitu melukiskan satu peristiwa akulturasi yang konkret pada satu atau beberapa suku bangsa tertentu yang sedang mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan Ero-Amerika. Dalam pada itu dilukiskan : bagaimana dan dalam keadaan apa kebudayaan tadi dimasuki pengaruh kebudayaan Ero-Amerika; unsur-unsur asing apa yang diambil atau diolah oleh kebudayaan suku-suku bangsa tadi; melalui saluran-saluran apa dan pada lapisan-lapisan mana dalam masyarakat suku-suku bangsa tadi, unsur-unsur kebudayaan Ero-Amerika itu masuk; bagaimana reaksi, sikap dan perasaan para individu dalam masyarakat suku-suku bangsa tadi terhadap unsur-unsur kebudayaan Ero-Amerika itu dan sebagainya.

Di samping karangan-karangan deskriptif timbul pula karangan-karangan yang bersifat teori, yaitu karangan-karangan yang mengabstraksikan dari banyak peristiwa akulturasi, beberapa konsep mengenai gejala akulturasi. Jumlah penelitian, juga yang dilakukan oleh para sarjana dari luar kalangan ilmu antropologi, yang menyangkut masalah akulturasi itu, pada masa menjelang Perang Dunia II itu, memang menjadi sangat besar sehingga dari kalangan ilmu antropologi timbul suatu kebutuhan untuk meninjau kembali segala masalah mengenai gejala akulturasi yang telah timbul dan dikupas dalam masa yang lalu. Suatu panitia dari dewan ilmiah *Social Science Council* di Amerika yang terdiri dari tiga orang sarjana antropologi terkenal, yaitu R. Redfield, R. Linton, dan M.J. Herskovits, telah mengerjakan peninjauan kembali tadi dan berhasil menyusun suatu ikhtisar dalam tahun 1935, yang mencoba meringkas dan merumuskan semua masalah dalam lapangan penelitian akulturasi. Ikhtisar itu, yang berjudul *A Memorandum for the Study of Acculturation*, dimuat dalam berbagai majalah ilmu antropologi yang terpenting.<sup>10</sup>

Setelah Perang Dunia II, perhatian terhadap masalah akulturasi malahan lebih besar lagi, sedangkan metode-metode untuk meneliti masalah akulturasi menjadi lebih tajam. Proses akulturasi dalam masyarakat suku bangsa yang tersebar di Benua Asia dan di daerah pulau-pulau di Laut Teduh misalnya, mendapat perhatian istimewa dari *Seventh Pacific Science Congress* yang diadakan dalam tahun 1949 di Auckland (New Zealand).<sup>11</sup> Kongres itu mempunyai suatu seminar khusus dalam acaranya, untuk mendiskusikan masalah akulturasi dalam rangka ilmu antropologi. Bibliografi dengan catatan dari semua karangan mengenai soal akulturasi yang disusun oleh F. Keesing,

10. Yaitu majalah-majalah: *American Anthropologist* (jilid XXXVIII; hlm. 149 — 152); *Man* (jilid XXXV: hlm. 145 — 148); *Africa* (jilid IX: hlm. 114 — 118); *Oceania* (jilid VI: hlm. 299 — 233).

11. *Pacific Science Congress* adalah suatu pertemuan yang diadakan tiap empat tahun sekali antara sarjana-sarjana yang berasal dari berbagai cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai perhatian terhadap daerah sekitar Laut Pasifik.

yaitu: *Culture Change; An Analysis and Bibliography of Anthropological Sources to 1952*, dapat memberikan suatu gambaran tentang apa yang pernah dikerjakan oleh para sarjana antropologi dalam penelitian-penelitian mengenai masalah akulturasi hingga tahun 1952. Apa yang dikerjakan antara 1952 dan 1960 juga sangat besar jumlahnya.

Kalau masalah-masalah mengenai akulturasi kita ringkas, akan tampak lima golongan masalah, yaitu:

1. masalah mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat;
2. masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan asing apa yang mudah diterima, dan unsur-unsur kebudayaan asing apa yang sukar diterima oleh masyarakat penerima;
3. masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah, dan unsur-unsur apa yang tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing;
4. masalah mengenai individu-individu apa yang suka dan cepat menerima, dan individu-individu apa yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing;
5. masalah mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi.

Dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi, seorang peneliti sebaiknya memperhatikan beberapa soal khusus yaitu:

1. keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan;
2. individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing;
3. saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima;

4. bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi;
5. reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing

Dengan demikian dalam tiap penelitian terhadap suatu proses akulturasi, sebaiknya diperhatikan kelima hal tersebut, dan tiap deskripsi terhadap suatu proses akulturasi sebaiknya mengandung lima bab yang masing-masing menguraikan hal-hal tersebut.

Bahan mengenai keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi dimulai, sebenarnya merupakan bahan tentang sejarah dari masyarakat bersangkutan. Kalau kebudayaan dalam masyarakat penerima mempunyai sumber-sumber tertulis, maka bahan itu dapat dikumpulkan peneliti dengan menggunakan metode-metode yang biasa dipakai oleh para ahli sejarah. Dalam hal ini peneliti harus menggunakan metode-metode penelitian sejarah, atau paling sedikit minta bantuan para ahli sejarah. Kalau sumber-sumber tertulis tidak ada, masih banyak metode lain untuk mengumpulkan bahan tentang keadaan masyarakat penerima yang kembali sejauh mungkin dalam ruang waktu, misalnya dengan mewawancarai orang-orang tua dalam masyarakat yang masih mengalami zaman yang lampau. Dengan demikian seorang peneliti dapat mengetahui keadaan kebudayaan masyarakat penerima sebelum terjadi proses akulturasi, hingga pada saat permulaan proses itu terjadi. Saat itu akan kita sebut "titik permulaan dari proses akulturasi" atau *base line of acculturation*. Dengan demikian misalnya titik permulaan dari proses akulturasi antara kebudayaan-kebudayaan di Indonesia dengan kebudayaan Eropa adalah peristiwa datangnya kapal-kapal Portugis di Maluku, yaitu di Banda, Tidore, dan Ternate, kemudian ke Nusa Tenggara pada permulaan abad ke-16, dan peristiwa datangnya kapal-kapal Belanda dari organisasi perdagangan V.O.C. di Banten pada akhir abad ke-16. Peristiwa-peristiwa itu merupakan titik-titik permulaan dari suatu proses akulturasi yang berlangsung lambat sekali selama 3 abad, dan yang kemudian mencepat mulai abad ke-

20 ini.

Memperhatikan individu-individu dari kebudayaan asing yang menyebabkan pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing sangat penting, karena dengan pengetahuan tentang mereka ini, yang dalam ilmu antropologi disebut *agents of acculturation*, dapat diketahui unsur-unsur kebudayaan macam apa yang masuk itu. Memang dalam tiap masyarakat, warga masyarakat hanya memahami sebagian dari kebudayaannya. Lebih-lebih kalau masyarakat itu suatu masyarakat yang luas dan kompleks, maka warganya biasanya hanya mengetahui suatu bagian yang sangat kecil saja dari kebudayaannya.<sup>12</sup> Dengan demikian, macam dari orang-orang yang menjadi *agents of acculturation* itu akan menentukan unsur-unsur apa yang masuk. Kalau mereka pedagang, maka unsur-unsur kebudayaan yang mereka bawa adalah terutama benda-benda kebudayaan jasmani, cara-cara berdagang, dan segala hal yang bersangkutan dengan itu; kalau mereka pendeta penyiar agama Nasrani, maka unsur-unsur kebudayaan yang mereka bawa tentu juga berupa benda-benda kebudayaan jasmani, tetapi di samping itu juga banyak hal lain, seperti unsur-unsur dari agama Nasrani, cara-cara baru untuk memelihara kesehatan, dan seluruh pengetahuan mengenai bagian-bagian dari kebudayaan Eropa yang dapat disiarkan melalui pendidikan sekolah; apabila *agents of acculturation* adalah pegawai pemerintah jajahan, maka unsur-unsur kebudayaan asing yang mereka bawa tentu lain lagi dan sebagainya. Kecuali pedagang, pendeta, dan pegawai pemerintah jajahan, tentu banyak macam orang lain dapat menjadi *agents of acculturation*. Dalam masa Perang Dunia II misalnya, di berbagai daerah di Lautan Teduh tentara Jepang maupun Sekutu menjadi *agents of acculturation*.

Perhatian terhadap saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan

---

12. Pembaca dapat pula menguji hal ini pada diri sendiri, dan mencoba memikirkan lapangan-lapangan serta bagian-bagian mana dari kebudayaan sendiri yang difahami, dan lapangan-lapangan serta bagian-bagian mana yang tidak difahami.

penerima, akan memberi suatu gambaran yang konkret tentang jalannya suatu proses akulturasi. Apabila misalnya kita hendak mengetahui secara detail bagaimana jalannya proses akulturasi antara kebudayaan suku-suku bangsa di daerah dengan kebudayaan Indonesia di Jakarta, maka saluran-saluran yang dilalui unsur-unsur kebudayaan pusat adalah misalnya garis hirarki pegawai pemerintah, propaganda departemen penerangan melalui siaran radio, surat kabar, film Gelora Indonesia, pendidikan sekolah, sistem propaganda dari partai-partai politik, aktivitas tentara dan alat-alat negara di daerah, pedagang yang mondar-mandir dari pusat ke daerah, semua melalui alat perhubungan di darat, laut, dan udara.

Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing juga penting untuk dipelajari. Ada kalanya yang terkena itu hanya lapisan atasan saja, ada kalanya hanya rakyat jelata saja, ada kalanya hanya kaum cendekiawan saja dan sebagainya. Lagipula, sering terjadi bahwa satu golongan mendapat pengaruh dari beberapa unsur kebudayaan tertentu, sedang golongan lain bisa mendapat pengaruh dari unsur-unsur lain dari kebudayaan asing tadi.

Reaksi orang-orang yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing itu merupakan suatu obyek penelitian antropologi yang sangat luas. Dalam tiap masyarakat selalu ada individu yang berwatak "kolot", yang tidak suka dan lekas menolak hal-hal yang baru, sedang banyak pula individu lain yang "progresif", yang suka dan lekas menerima hal-hal baru.

Sebab mengapa ada individu-individu dalam kedudukan suku-bangsa tertentu yang bersifat "kolot", sedangkan lainnya bersifat "progresif", merupakan suatu masalah khusus yang juga memerlukan perhatian ilmu antropologi, terutama dari sub-ilmu etnopsikologi (lihat Bab I, 18—21). Dalam hubungan dengan masalah reaksi orang terhadap unsur-unsur kebudayaan asing tentu dapat diperkirakan bahwa reaksi orang "kolot" itu berbeda dengan reaksi orang "progresif". Orang "kolot" dapat diperkirakan akan menolak unsur-unsur kebudayaan asing, namun yang menarik adalah bahwa penolakan itu dapat mempunyai wujud dan konsekuensi-konsekuensi sosial yang ber-

macam-macam.

Salah satu wujud penolakan terhadap pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing dan pergeseran sosial-budaya yang merupakan akibat dari peristiwa itu tidak hanya di Indonesia, tetapi juga dalam banyak masyarakat di dunia, adalah gerakan-gerakan kebatinan di mana warga "kolot" dapat mengundurkan diri dari kenyataan kehidupan masyarakat yang bergeser itu, ke alam mimpi mengenai zaman bahagia dan kejayaan yang kuno. Kecuali itu reaksi yang berbeda dari orang-orang yang "kolot" dan orang-orang yang "progresif" terhadap pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tidak jarang mengakibatkan perpecahan masyarakat dengan berbagai kosekuensi konflik sosial-politik.

*Asimilasi.* Asimilasi atau *assimilation* adalah proses sosial yang timbul bila ada: (i) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (ii) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga (iii) kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya golongan-golongan yang tersangkut dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal itu golongan-golongan minoritas itulah yang mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya, dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

Proses-proses sosial yang disebut asimilasi itu banyak diteliti oleh para sarjana sosiologi, terutama di Amerika Serikat, di mana timbul berbagai masalah yang berhubungan dengan adanya individu-individu dan kelompok imigran yang berasal dari berbagai suku bangsa dan negara di Eropa, yang mempunyai kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda. Di Indonesia, banyak golongan khusus, baik yang berupa suku bangsa, lapisan sosial, golongan agama, pengetahuan mengenai seluk-beluk

proses asimilasi dari tempat-tempat lain di dunia menjadi penting sekali sebagai bahan perbandingan.

Hal yang penting untuk diketahui adalah faktor-faktor apa yang menghambat proses asimilasi. Dari berbagai proses asimilasi yang pernah diteliti oleh para ahli terbukti bahwa hanya dengan pergaulan antara kelompok-kelompok secara luas dan intensif saja, belum tentu terjadi suatu proses asimilasi, kalau di antara kelompok-kelompok yang berhadapan itu tidak ada suatu sikap toleransi dan simpati satu terhadap yang lain. Orang Cina misalnya ada di Indonesia, dan bergaul secara luas dan intensif dengan orang Indonesia sejak berabad-abad lamanya; namun mereka belum juga semua terintegrasi ke dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia, karena selama itu belum cukup ada sikap saling bertoleransi dan bersimpati.

Sikap toleransi dan simpati terhadap kebudayaan lain itu sebaliknya sering terhalang oleh berbagai faktor, dan faktor-faktor ini sudah tentu juga menjadi penghalang proses asimilasi pada umumnya. Faktor-faktor itu adalah : (i) kurang pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi; (ii) sifat takut terhadap kekuatan dari kebudayaan lain; (iii) perasaan superioritas pada individu-individu dari satu kebudayaan terhadap yang lain.

## 6. PEMBARUAN ATAU INOVASI

*Inovasi dan Penemuan.* Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk yang baru. Dengan demikian inovasi itu mengenai pembaruan kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi dan ekonomi.

Proses inovasi sudah tentu sangat erat sangkut-pautnya dengan penemuan baru dalam teknologi. Suatu penemuan biasanya juga merupakan suatu proses sosial yang panjang yang melalui dua tahap khusus, yaitu *discovery* dan *invention*.

Suatu *discovery* adalah suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik yang berupa suatu alat baru, suatu

ide baru, yang diciptakan oleh seorang individu, atau suatu rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan. *Discovery* baru menjadi *invention* apabila masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru itu.

Proses dari *discovery* hingga ke *invention* seringkali memerlukan tidak hanya seorang individu, yaitu penciptanya saja, melainkan suatu rangkaian yang terdiri dari beberapa orang pencipta. Penemuan dari mobil misalnya dimulai dengan aktivitas dari seorang berbangsa Amerika bernama S. Marcus, yang dalam tahun 1875 mengembangkan motor gas yang pertama. Sebenarnya sistem motor gas juga telah merupakan suatu hasil dari suatu rangkaian gagasan yang dikembangkan langkah demi selangkah oleh beberapa orang pencipta lain sebelum Marcus. Walaupun demikian, Marcuslah yang membulatkan penemuan itu dan yang pertama kali menghubungkan motor gas dengan sebuah kereta dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kereta tadi dapat berjalan tanpa ditarik oleh kuda. Itulah saatnya mobil menjadi suatu *discovery*. Baru lebih dari 30 tahun kemudian, sesudah suatu rangkaian sumbangan pemikiran dari banyak pencipta lain dari berbagai negara di Eropa maupun Amerika, menambah pada perbaikan alat tadi, maka mobil telah mencapai suatu bentuk sehingga dapat dipakai sebagai alat pengangkut oleh manusia dengan cukup praktis dan aman. Bentuk mobil semacam itu, yang memperoleh hak paten di Amerika kurang lebih pada tahun 1911, dapat disebut permulaan dari kendaraan mobil yang pada masa sekarang menjadi salah satu alat terpenting dalam kehidupan masyarakat manusia. Dengan terciptanya bentuk itu, kendaraan mobil menjadi suatu *invention* baru.

Pada saat suatu penemuan menjadi suatu *invention*, proses penemuan belum selesai. Walaupun kira-kira sesudah 1911 produksi mobil dimulai dan menjadi suatu inovasi teknologi yang ekonomis, namun mobil belum dikenal oleh seluruh masyarakat. Penyebarannya masih harus dipropagandakan kepada khalayak ramai. Lagipula, waktu itu biaya produksi masih sedemikian tingginya sehingga hanya suatu golongan yang

sangat kecil saja yang dapat membelinya. Untuk membuat agar biaya produksi dapat menjadi serendah mungkin masih diperlukan serangkaian penemuan perbaikan lagi, dan kemudian penerimaan dari masyarakat juga belum dapat meluas apabila masyarakat belum siap dan belum matang untuk menerimanya, yaitu antara lain dengan membangun jalan-jalan raya yang baru. Seluruh proses yang panjang itu, di mana mobil itu harus disesuaikan dengan keperluan masyarakat, dan sebaliknya di mana masyarakat harus pula menyesuaikan diri dengan keperluan mobil, dalam banyak negara masih berlangsung terus. Bahkan di negeri-negeri di Eropa dan di Amerika pun mobil masih memberikan banyak persoalan. Satu contoh adalah misalnya soal tempat memarkir mobil di kota-kota di Amerika sekarang. Di Indonesia persoalan itu juga sudah mulai timbul di beberapa tempat tertentu; tetapi kecuali masalah parkir, di Indonesia masih terdapat banyak masalah sekitar mobil yang belum teratur, yaitu misalnya sistem persediaan suku cadang, sistem jalan-jalan raya yang masih sangat tidak memadai, sistem asuransi mobil yang belum berkembang dan sebagainya, masyarakat Indonesia memang belum matang benar untuk menerima mobil. Proses inovasi sosial-ekonomi dari mobil dalam masyarakat Indonesia belum selesai.

*Pendorong Penemuan Baru.* Suatu pertanyaan yang sangat penting adalah pertanyaan: faktor-faktor apakah yang menjadi pendorong bagi individu dalam suatu masyarakat untuk memulai dan mengembangkan penemuan-penemuan baru? Para sarjana mengatakan bahwa pendorong itu adalah: (1) kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan; (2) mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan; (3) sistem perangsang bagi aktivitas mencipta dalam masyarakat.

Dalam tiap masyarakat tentu ada individu-individu yang sadar akan adanya berbagai kekurangan dalam kebudayaan mereka. Di antara para individu itu banyak yang menerima kekurangan-kekurangan itu sebagai hal yang memang harus diterima saja; individu-individu lain mungkin tidak puas dengan keadaan, tetapi pasif atau hanya menggerutu saja, dan tidak be-

rani atau tidak mampu untuk berbuat apa-apa; sedang ada juga individu-individu yang aktif, yang berusaha untuk berbuat sesuatu untuk mengisi atau memperbaiki kekurangan yang mereka sadari itu. Dari kategori individu-individu yang tersebut terakhir inilah antara lain muncul para pencipta dari penemuan-penemuan baru, baik yang bersifat *discovery* maupun yang bersifat *invention*. Menemukan suatu hal yang baru memerlukan suatu daya kreatif dan usaha yang besar, tetapi menyebarkan suatu hal yang baru memerlukan daya dan usaha yang lebih besar lagi.

Suatu krisis masyarakat seringkali juga merupakan suatu masa timbulnya banyak penemuan baru. Pendorong ini sebenarnya sama dengan pendorong seperti yang tersebut lebih dahulu. Suatu krisis masyarakat berarti bahwa dalam masyarakat itu banyak individu menentang keadaan; mereka menentang karena tidak puas dengan keadaan, dan mereka tidak puas karena mereka sadar akan kekurangan-kekurangan di sekelilingnya.

Keinginan para ahli dalam suatu masyarakat akan mutu, merupakan dorongan juga bagi terjadinya penemuan baru. Kata "ahli" di sini tentu diambil dalam arti seluas-luasnya, jadi bukan hanya ahli dalam suatu ilmu, melainkan juga ahli dalam pertukangan, ahli kerajinan, ahli kesenian atau seniman; pendeknya ahli dalam segala pekerjaan yang mungkin terdapat dalam suatu masyarakat.

Keinginan untuk mencapai mutu yang tinggi menyebabkan bahwa seorang ahli selalu mencoba memperbaiki hasil-hasil karyanya, dan dalam usaha itu seringkali tercapai hasil yang sebelumnya belum pernah tercapai oleh ahli lain. Dengan demikian telah timbul suatu penemuan baru.

Usaha untuk mencari dan menciptakan penemuan baru seringkali juga terdorong oleh sistem perangsang yang ada dalam masyarakat itu. Yaitu, orang yang menciptakan penemuan-penemuan baru misalnya akan diberi ganjaran berupa kehormatan dari umum, kedudukan tinggi, atau harta benda dan sebagainya. Sistem perangsang sebagai pendorong untuk usaha mencipta penemuan baru terutama ada dalam masyarakat Ero-Amerika

atau dalam masyarakat Negara Uni Soviet, di mana terutama penemuan-penemuan teknologi dinilai sangat tinggi. Dalam masyarakat negara sedang berkembang sistem hadiah bagi penemuan-penemuan baru seperti apa yang ada dalam masyarakat bangsa-bangsa Ero-Amerika, belum berkembang.

*Inovasi dan Evolusi.* Suatu penemuan baru selalu harus dilihat dalam rangka kebudayaan di mana penemuan tadi terjadi. Hal ini disebabkan karena suatu penemuan baru jarang merupakan suatu perubahan mendadak dari keadaan tidak ada, menjadi keadaan ada. Suatu penemuan baru biasanya berupa suatu rangkaian panjang, dimulai dari penemuan-penemuan kecil yang secara akumulatif atau secara bertimbun menjadi banyak, yang diciptakan oleh sederet pencipta-pencipta. Dengan demikian proses inovasi (yaitu proses pembaruan teknologi-ekonomi dan lanjutannya) itu juga merupakan suatu proses evolusi; bedanya ialah bahwa dalam proses inovasi individu-individu itu bersifat aktif, sedang dalam suatu proses evolusi individu-individu itu pasif, bahkan sering bersifat negatif. Karena kegiatan dan usaha individu itulah, maka suatu inovasi memang merupakan suatu proses perubahan kebudayaan yang lebih cepat (artinya yang lebih cepat kelihatan daripada suatu proses evolusi kebudayaan).

#### 7. BACAAN UNTUK MEMPERDALAM PENGERTIAN

- Anderson, J.E.  
1930      *The Development of Social Behavior. American Journal of Sociology*, XLIV : hlm. 839 — 957.
- Bain, R.  
1939      *Cultural Integration and Social Conflict. American Journal of Sociology* : hlm. 499 — 509.
- Barnett, H.G.  
1913      *Innovation : The Basis of Culture Change.* New York.  
1940      *Social Processes. American Anthropologist*, XL : hlm. 21 — 48.
- Broom, L.  
1945      *A Measure of Conservatism. American Anthropologist*, XLVII : hlm. 630 — 635.

- Dozier, E.Z.  
1951 Resistance to Acculturation and Assimilation in an Indian Pueblo. *American Anthropologist*, LIII : hlm. 55 - 66.
- Fortes, M.  
1936 Culture Change as a Dynamic Process. *Africa*, IX : hlm. 25 - 55.
- Hallowell, A.I.,  
1945 Sociopsychological Aspects of Acculturation. *Science of Man in the World Crises*, R. Linton editor, New York. hlm. 171 - 200.
- Haring, D. (editor).  
1949 *Personal Character and Cultural Milieu*. Syracuse, Syracuse University Press.
- Kroeber, A.L.  
1944 *Configuration of Cultural Growth*. Berkeley, University of California Press.
- Kroeber, A.L., T. Parsons  
1958 The Concept of Culture and of Social System. *American Sociological Review*, XXIII : hlm. 582 - 583.
- Linton, R.  
1943 Nativistic Movements. *American Anthropologist*, XLV : hlm. 230 - 239.
- Miller, N.E., J. Dollard  
1939 *Social Research*, XXII : hlm. 246 - 251.
- Redfield, R., R. Linton, M.I. Herskovits  
1936 Memorandum on the Study of Acculturation. *American Anthropologist*, XXXVIII . hlm. 149 - 152.
- Solien de Gonzales, N.L.  
1961 Family Organization in Five Types of Migratory Wage Labor. *American Anthropologist*, LXIII : hlm. 1264 - 1280.

## VII

# ANEKA WARNA MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

### I. KONSEP SUKU BANGSA

*Suku Bangsa.* Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya biasanya tidak melihat lagi corak khas itu. Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaannya sendiri.

Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus; atau karena di antara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus; atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Berdasarkan atas corak khususnya tadi, suatu kebudayaan dapat dibedakan dari kebudayaan yang lain.

Pokok perhatian dari suatu deskripsi etnografi adalah kebudayaan-kebudayaan dengan corak khas seperti itu. Istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas adalah "suku bangsa", atau dalam bahasa Inggris *ethnic group* (ke-

lompok etnik). Saya menganjurkan untuk memakai istilah "suku bangsa" saja, karena istilah kelompok di dalam hal ini kurang cocok. Sifat kesatuan dari suatu suku bangsa bukan sifat kesatuan "kelompok", melainkan sifat kesatuan "golongan" (diuraikan pada hlm. 152 - 164).<sup>1</sup>

Konsep yang tercakup dalam istilah "suku bangsa" adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "kesatuan kebudayaan", sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga. Dengan demikian "kesatuan kebudayaan" bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, misalnya oleh seorang ahli antropologi, ahli kebudayaan, atau lainnya, dengan metode-metode analisa ilmiah, melainkan oleh warga kebudayaan bersangkutan itu sendiri. Dengan demikian kebudayaan Sunda merupakan suatu kesatuan, bukan karena ada peneliti-peneliti yang secara etnografi telah menentukan bahwa kebudayaan Sunda itu suatu kebudayaan tersendiri yang berbeda dari kebudayaan Jawa, atau kebudayaan Banten, atau kebudayaan Bali, tetapi karena orang-orang Sunda sendiri sadar bahwa di antara mereka ada keseragaman mengenai kebudayaan mereka, yaitu kebudayaan Sunda yang mempunyai kepribadian dan identitas khusus, berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan tetangganya itu. Apalagi adanya bahasa Sunda yang berbeda dengan bahasa Jawa atau Bali lebih mempertinggi kesadaran akan kepribadian khusus tadi.

Dalam kenyataan, konsep "suku bangsa" lebih kompleks daripada apa yang terurai di atas. Ini disebabkan karena dalam kenyataan batas dari kesatuan manusia yang merasakan diri terikat oleh keseragaman kebudayaan itu dapat meluas atau menyempit, tergantung pada keadaan. Misalnya, penduduk Pulau Flores di Nusa Tenggara terdiri dari beberapa suku bangsa yang khusus, juga menurut kesadaran orang Flores itu sendiri, yaitu orang Manggarai, Ngada, Sikka, Riung, Nage-Keo, Ende dan Larantuka. Kepribadian khas dari tiap suku bangsa tersebut dikuatkan pula oleh bahasa-bahasa khusus, yaitu bahasa Mang-

---

1. Istilah "golongan etnik" dapat juga dipakai.

garai, bahasa Ngada bahasa Sikka, bahasa Ende dan sebagainya, yang jelas berbeda satu dengan lain, sehingga seorang Manggarai tidak mengerti bahasa Ngada, orang Ngada tidak mengerti bahasa Sikka, orang Sikka tidak mengerti bahasa Ngada, seperti juga halnya di Jawa, orang Jawa tidak mengerti bahasa Sunda, dan demikian juga sebaliknya. Walaupun demikian, kalau orang Flores dari berbagai suku bangsa itu tadi berada di Jakarta misalnya, di mana mereka harus hidup berkonfrontasi dengan golongan atau kelompok lain yang lebih besar dalam kekejaman perjuangan hidup di suatu kota besar, mereka akan merasa bersatu sebagai Putra Flores, dan tidak sebagai orang Sikka, orang Ngada, atau orang Larantuka.

Demikian pula penduduk Irian Jaya yang di Irian Jaya sendiri sebenarnya merasakan diri orang Sentani, orang Marindanim, orang Serui, orang Kapauku, orang Moni dan sebagainya, akan merasa diri mereka sebagai Putera Irian Jaya apabila mereka ke luar dari Irian Jaya. Dalam penggolongan politik atau administratif di tingkat nasional tentu lebih praktis memakai penggolongan suku bangsa secara terakhir, yang sifatnya lebih luas dan lebih kasar, tetapi dalam analisa ilmiah secara antropologi kita sebaiknya memakai konsep suku bangsa dalam arti sempit.

Mengenai pemakaian suku bangsa saya usulkan untuk selalu memakainya secara lengkap, dan agar tidak hanya mempergunakan istilah singkatan "suku" saja. Dengan demikian sebaiknya kita mengatakan: suku bangsa Minangkabau, suku bangsa Sunda, suku bangsa Ngaju, suku bangsa Makassar, suku bangsa Ambon; dan jangan hanya: suku Minangkabau, suku Sunda, suku Ngaju, suku Ambon, seperti yang sering dikatakan orang. Hal tersebut di atas sangat penting, karena istilah *suku*, baik dalam bahasa Minangkabau maupun dalam sistem peristilahan etnografi dan ilmu hukum adat Indonesia, sudah mempunyai arti teknikal yang khas.

Deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa biasanya merupakan isi dari sebuah karangan etnografi. Namun ka-

rena ada suku bangsa yang besar sekali, yang terdiri dari berjuta-juta penduduk (seperti suku bangsa Sunda), maka ahli antropologi yang mengarang sebuah etnografi sudah tentu tak dapat mencakup keseluruhan dari suku bangsa besar itu dalam deskripsinya. Maka biasanya ia hanya melukiskan sebagian dari kebudayaan suku bangsa itu. Etnografi tentang *Kebudayaan Sunda* misalnya hanya akan terbatas kepada kebudayaan Sunda dalam suatu desa atau beberapa desa tertentu, kebudayaan Sunda dalam suatu daerah logat Sunda yang tertentu, kebudayaan Sunda dalam suatu kabupaten tertentu, kebudayaan Sunda di pegunungan atau kebudayaan Sunda di pantai, atau kebudayaan Sunda dalam suatu lapisan sosial tertentu dan sebagainya.

*Aneka-Warna Kebudayaan Suku Bangsa.* Kecuali mengenai besar-kecilnya jumlah penduduk dalam kesatuan masyarakat suku bangsa, seorang sarjana antropologi tentu juga menghadapi soal perbedaan azas dan kompleksitas dari unsur kebudayaan yang menjadi pokok penelitian atau pokok deskripsi etnografinya. Dalam hal itu para sarjana antropologi sebaiknya membedakan kesatuan masyarakat suku-suku bangsa di dunia berdasarkan atas kriterium mata pencaharian dan sistem ekonomi ke dalam enam macam : (i) masyarakat pemburu dan peramu, atau *hunting and gathering societies*; (ii) masyarakat peternak atau *pastoral societies*; (iii) masyarakat peladang atau *societies of shifting cultivators*; (iv) masyarakat nelayan, atau *fishing communities*; (v) masyarakat petani pedesaan, atau *peasant communities*; dan (vi) masyarakat perkotaan kompleks, atau *complex urban societies*.

Kebudayaan suku bangsa yang hidup dari berburu dan meramu dalam *hunting and gathering societies*, pada bagian terakhir abad ke-20 ini sudah hampir tidak ada lagi di muka bumi ini. Mereka kini tinggal di daerah-daerah terisolasi di daerah-daerah pinggir atau daerah-daerah terpencil yang karena keadaan alamnya tidak suka didiami oleh bangsa-bangsa lain. Daerah-daerah seperti itu adalah misalnya daerah pantai utara Kanada yang terlampau dingin, atau daerah-daerah yang

tidak cocok untuk bercocok tanam seperti daerah gurun. Dengan demikian di daerah pantai utara Kanada tinggal suku-suku bangsa Eskimo yang memburu binatang kutub; di pucuk selatan Amerika tinggal suku bangsa Ona dan Yahgan, yang hidup dari berburu dan menangkap ikan, di daerah Gurun Kalihari di Afrika Selatan tinggal orang Bushmen, dan Gurun Australia tinggal beberapa suku bangsa penduduk asli Australia ras Australoid sebagai pemburu binatang gurun.

Pada masa kini jumlah dari semua suku bangsa yang hidup dari berburu di seluruh dunia belum ada setengah juta orang. Dibandingkan dengan seluruh penduduk dunia yang kini berjumlah lebih dari 3.000 juta, maka hanya tinggal kira-kira 0,01% dari seluruh penduduk dunia yang masih hidup dari berburu, dan jumlah itu sekarang makin berkurang juga karena suku-suku bangsa berburu itu akhir-akhir ini sudah banyak yang pindah ke kota-kota untuk menjadi buruh. Walaupun demikian masih cukup banyak juga ahli antropologi yang menaruh perhatian terhadap kebudayaan suku bangsa berburu dan meramu, sebagai suatu bentuk mata pencarian hidup manusia yang tertua, guna mendapat pengertian yang lebih mendalam tentang azas-azas kehidupan masyarakat manusia. Di negara kita suku-suku bangsa yang hidup dari meramu, yaitu meramu sagu, masih ada di daerah-daerah rawa-rawa di pantai-pantai Irian Jaya.

Kebudayaan peternak yang hidup dalam *pastoral societies* hingga kini masih ada di daerah-daerah padang rumput stepa atau sabana di Asia Barat Daya, di Asia Tengah, di Siberia, di Asia Timur Laut, di Afrika Timur, atau di Afrika Selatan. Binatang yang dipelihara berbeda-beda menurut daerah geografinya. Misalnya, di daerah-daerah sumber air di Gurun Semnanjung Arab hidup suku-suku bangsa Arab Badui yang memelihara unta, kambing, dan kuda. Di daerah-daerah gurun, stepa, dan sabana, di Asia Baratdaya hidup suku-suku bangsa seperti Khanzah di Iran, dan Pashtun di Afghanistan, yang memelihara domba, sapi dan kuda. Di daerah-daerah stepa di Asia Tengah hidup suku-suku bangsa Monggolik dan Turkik,

seperti Buryat, Kazakh, Kirghiz, dan Uzbek, yang memelihara domba, kambing, unta, dan kuda. Di daerah-daerah stepa di Siberia hidup suku-suku bangsa Monggolik dan Turkik seperti Kalmuk, Goldi, dan Yakut, yang memelihara domba dan kuda. Di daerah-daerah tundra di Asia Timur-lauti hidup suku-suku bangsa seperti Lamut dan Gilyak, yang memelihara rusa *reindeer*. Akhirnya di daerah-daerah stepa dan sabana di Afrika Timur dan Selatan hidup suku-suku bangsa Bantoid yang memelihara sapi.

Kehidupan suku-suku bangsa peternak adalah sangat mobil. Mereka pindah dari suatu perkemahan ke perkemahan lain dengan menggembala ternak mereka menurut musim-musim yang tertentu. Dalam pada itu mereka pemerah susu ternak yang mereka buat menjadi mentega, keju, dan makanan-makanan susu yang lain, yang dapat disimpan lama. Selama berpindah-pindah mereka harus menjaga ternak mereka dengan baik agar tidak dicuri oleh kelompok-kelompok peternak lainnya. Jumlah ternak yang mereka miliki seringkali mencapai beratus-ratus ekor sapi atau domba. Kehidupan seperti itu menyebabkan bahwa bangsa-bangsa peternak itu sering sangat agresif sifatnya.

Kebudayaan peladang yang hidup dalam *shifting cultivators societies* terbatas pengembaraannya di daerah hutan rimba tropikal di daerah pengairan Sungai Kongo di Afrika Tengah, di Asia Tenggara termasuk Indonesia (di luar Jawa dan Bali), dan di daerah pengairan Sungai Amazon di Amerika Selatan. Para peladang di mana-mana di daerah tropikal tersebut mempergunakan teknik bercocok tanam yang sama. Mereka mulai dengan membersihkan belukar bawah dalam hutan, kemudian menebang pohon-pohon dan membakar daun-daun, dahan, dan balok-balok pohon-pohon yang ditebang. Di ladang yang dibuka di tengah hutan secara demikian, mereka menanam berbagai macam tanaman tanpa pengolahan tanah yang intensif (hanya seperlunya saja), dan tanpa irigasi. Apabila setelah dua-tiga kali panen tanah tidak menghasilkan lagi karena kehabisan zat-zatnya, maka ladang ditinggalkan, dan mereka membuka ladang yang baru di hutan di sampingnya, dengan teknik yang tetap sama. Begitu juga, kalau setelah dua-tiga tahun ladang ini

pun tidak menghasilkan lagi, mereka meninggalkannya untuk menebang dan membakar hutan berikutnya lagi. Demikianlah seterusnya hingga kira-kira 10 hingga 12 tahun kemudian mereka kembali lagi kepada tanah bekas ladang yang pertama, yang sudah tertutup hutan kembali.

Walaupun mereka harus berpindah-pindah ladang setiap dua-tiga tahun, namun suku-suku bangsa peladang biasanya hidup menetap dalam desa-desa yang tetap. Kalau jarak dari desa tempat tinggal ke ladang menjadi terlampau jauh, maka mereka membangun gubug-gubug sementara di tengah ladang atau di atas pohon-pohon dekat ladang, di mana mereka dapat tinggal dalam musim-musim sibuk, dan di mana mereka dapat menjaga tanaman mereka dengan baik, tanpa perlu mondar-mandir ke desa induk yang jauh tempatnya itu.

Bercocok tanam di ladang merupakan suatu mata pencarian yang dapat juga menjadi dasar suatu peradaban yang kompleks, dengan masyarakat perkotaan, sistem kenegaraan, dan seni bangunan serta pertukangan yang tinggi. Contoh dari suatu peradaban serupa itu adalah peradaban Indian Maya dalam abad ke-15 di Meksiko Selatan, Yukatan, dan Guatemala di Amerika Tengah.

Kebudayaan nelayan yang hidup dalam *fishing communities* ada di seluruh dunia : di sepanjang pantai, baik dari negarane-negara yang berada di pinggir benua-benua, maupun di pulau-pulau. Secara khusus desa-desa nelayan itu biasanya terletak di daerah muara-muara sungai atau di sekitar sebuah teluk. Lokasi di muara sungai memudahkan para nelayan untuk melabuhkan perahu atau biduk yang mereka pakai untuk ke luar ke laut. Demikian juga lokasi di dalam suatu teluk. Kecuali itu, suatu teluk seringkali banyak ikannya, oleh karena kawanankawanan ikan yang menyusur pantai pada musim-musim tertentu biasanya masuk ke teluk-teluk untuk bertelur. Suatu kebudayaan nelayan tentu mengetahui teknologi pembuatan perahu, mengetahui cara-cara navigasi di laut, mempunyai organisasi sosial yang dapat menampung suatu sistem pembagian kerja antara nelayan-pelaut, pemilik perahu, dan tukang pembuat perahu; sedangkan sistem religinya biasanya mengandung

unsur-unsur keyakinan, upacara-upacara, serta ilmu gaib yang erat hubungannya dengan persepsi serta konsepsi mereka mengenai laut.

Kebudayaan petani pedesaan, yang hidup dalam *peasant communities* pada masa sekarang merupakan bagian terbesar dari obyek perhatian para ahli antropologi, karena suatu proporsi terbesar dari penduduk dunia masa kini memang masih merupakan petani yang hidup dalam komunitas-komunitas desa, yang berdasarkan pertanian, khususnya bercocok tanam menetap secara tradisional dengan irigasi. Adapun komunitas desa seperti itu jarang bersifat otonom lepas dari komunitas tetangganya yang lain, tetapi biasanya terikat dengan komunitas-komunitas desa lain oleh suatu otoritas yang lebih tinggi, menjadi suatu kesatuan ekonomi, sosial-budaya, atau administratif yang lebih besar. Kebudayaan penduduk komunitas-komunitas desa tersebut biasanya berorientasi terhadap kebudayaan dari otoritas yang lebih tinggi tadi, yang biasanya berada di kota-kota administratif. Kebudayaan dari kota-kota tersebut dengan penduduknya yang untuk sebagian besar mempunyai peradaban dan gaya hidup pegawai, biasanya dipandang sebagai kebudayaan yang lebih "beradab" oleh para petani di desa-desa itu, dan menjadi pedoman dan idaman mereka.<sup>2</sup> Hampir semua masyarakat pedesaan di Indonesia, dan khususnya di Jawa, merupakan *peasant societies* yang berdasarkan bercocok tanam dengan irigasi secara tradisional, dengan penduduk yang orientasi kebudayaannya adalah kebudayaan golongan pegawai (kebudayaan *priyayi*) di kota-kota administratif.

Kebudayaan perkotaan yang kompleks telah menjadi obyek perhatian para ahli antropologi, terutama sesudah Perang Dunia

---

2. Bandingkan perumusan ahli antropologi R. Redfield tentang *peasant society*: ". . . rural people in old civilizations, . . . who control and cultivate their land for subsistence and as part of a traditional way of life and who look to and are influenced by gentry or towns people, whose way of life is like theirs but in a more civilized form." R. Redfield, *The Little Community Viewpoints for the Study of a Human Whole*. Chicago, University of Chicago Press, 1960 : hlm.20.

II. Pada masa itu timbul banyak negara baru bekas jajahan, dengan penduduk yang biasanya terdiri dari banyak suku bangsa, golongan bahasa, atau golongan agama, dalam wadah satu negara nasional yang merdeka. Dalam usaha membangun ekonominya secara cepat, kemakmuran yang seringkali diperoleh secara mendadak, terutama di kota-kota besar, menarik jutaan penduduk daerah-daerah, yang berasal dari beraneka warna latar belakang kebudayaan suku bangsa ke kota-kota itu; sehingga timbul suatu gejala baru, yaitu gejala hubungan interaksi antar suku bangsa di kota-kota besar di negara-negara yang sedang berkembang. Masalah-masalah yang berhubungan dengan gejala tersebut dan juga beberapa masalah yang menjadi pokok perhatian antropologi spesialisasi<sup>3</sup> yang sebagian besar juga timbul di kota-kota, menyebabkan timbulnya perhatian luas dari para ahli antropologi terhadap masyarakat kota, dan timbulnya su-atau sub-ilmu antropologi spesialisasi yang disebut "antropologi perkotaan" atau *urban anthropology*.

Pembatasan deskripsi tentang suatu kebudayaan suku bangsa dalam sebuah tulisan etnografi tentu memerlukan suatu metode untuk menentukan azas-azas pembatasan tadi. Hal ini akan dibicarakan secara khusus dalam Bab VIII mengenai "Isi Etnografi" di bawah. Sekarang akan dibicarakan lebih dahulu bagaimana unsur-unsur dalam kebudayaan sesuatu suku bangsa yang menunjukkan persamaan dengan unsur-unsur sejenis dalam kebudayaan suku-suku bangsa lain dapat dibandingkan satu dengan lain. Untuk itu perlu suatu konsep yang mencakup persamaan unsur-unsur kebudayaan antara suku-suku bangsa menjadi kesatuan-kesatuan yang lebih besar lagi, Konsep itu adalah konsep "daerah kebudayaan", atau *culture area*.

## 2. KONSEP DAERAH KEBUDAYAAN

Suatu "daerah kebudayaan" atau *culture area* merupakan suatu penggabungan atau penggolongan (yang dilakukan oleh ahli-ahli antropologi) dari suku-suku bangsa yang dalam masing-

---

3. Seperti antropologi pendidikan, antropologi kesehatan, antropologi psikiatri, antropologi kependudukan, dan antropologi politik.

masing kebudayaannya yang beraneka warna toh mempunyai beberapa unsur dan ciri menyolok yang serupa. Demikian suatu sistem penggolongan daerah kebudayaan sebenarnya merupakan suatu sistem klasifikasi yang mengklaskan beraneka-warna suku bangsa yang tersebar di suatu daerah atau benua besar, ke dalam golongan-golongan berdasarkan atas beberapa persamaan unsur dalam kebudayaannya. Hal ini untuk memudahkan gambaran menyeluruh dalam hal penelitian analisa atau penelitian komparatif dari suku-suku bangsa di daerah atau benua yang bersangkutan tadi.

Saran-saran pertama untuk perkembangan sistem *culture area* berasal dari seorang pendekar ilmu antropologi di Amerika, F. Boas, walaupun para pengarang dari abad ke-19 tentang kebudayaan dan masyarakat suku-suku bangsa Indian pribumi Benua Amerika telah mempergunakan sistem klasifikasi berdasarkan daerah-daerah geografi di Benua Amerika yang menunjukkan banyak persamaan dengan sistem klasifikasi *culture area* di Amerika Utara yang kita kenal sekarang. Walaupun benih-benih untuk sistem klasifikasi *culture area* itu sudah lama ada pada para pengarang etnografi di Amerika Serikat, tetapi murid Boas bernama C. Wissler adalah yang membuat konsep itu populer, terutama karena bukunya *The American Indian* (1920), di mana ia membicarakan berbagai kebudayaan suku bangsa Indian Amerika Utara berdasarkan atas sembilan buah *culture area*.

Suatu daerah kebudayaan menggolongkan ke dalam satu golongan, beberapa puluh kebudayaan yang satu dengan lain berbeda, berdasarkan atas persamaan dari sejumlah ciri menyolok dalam kebudayaan-kebudayaan bersangkutan. Ciri-ciri yang menjadi alasan untuk klasifikasi itu tidak hanya berwujud unsur kebudayaan fisik, seperti misalnya alat-alat berburu, alat-alat bertani, alat-alat transpor, senjata, bentuk-bentuk ornamen perhiasan, bentuk-bentuk dan gaya pakaian, bentuk-bentuk tempat kediaman dan sebagainya, melainkan juga unsur-unsur kebudayaan yang lebih abstrak dari sistem sosial atau sistem budaya, seperti misalnya unsur-unsur organisasi kemasyarakatan, sistem perekonomian, upacara-upacara keagamaan, unsur

cara berpikir, dan adat-istiadat. Ciri-ciri menyolok yang sama dalam suatu jumlah kebudayaan menjadi alasan untuk klasifikasi. Biasanya hanya beberapa kebudayaan di pusat dari suatu *culture area* itu menunjukkan persamaan-persamaan besar dari unsur-unsur alasan tadi; semakin kita menjauh dari pusat, makin berkurang pula jumlah unsur-unsur yang sama, dan akhirnya persamaan itu tidak ada lagi, dan kita masuk ke dalam *culture area* tetangga. Dengan demikian garis-garis yang membatasi dua *culture area* itu tidak pernah terang, karena pada daerah perbatasan itu unsur-unsur dari kedua *culture area* itu selalu tampak tercampur.

Sifat kurang eksak dari metode klasifikasi *culture area* tadi telah menimbulkan kritik banyak dari kalangan antropologi sendiri. Kelemahan-kelemahan dari metode itu memang telah lama dirasakan oleh para sarjana, dan suatu verifikasi yang lebih mendalam rupa-rupanya tidak akan mempertajam batas-batas dari *culture area*, tetapi malah akan mengaburkannya. Sungguh-pun demikian, metode klasifikasi ini diterapkan oleh para sarjana lain terhadap tempat-tempat lain di muka bumi, dan masih banyak dipakai sampai sekarang karena pembagian ke dalam *culture area* itu memudahkan gambaran keseluruhan dalam hal menghadapi suatu daerah luas dengan banyak aneka warna kebudayaan di dalamnya.

Daerah-daerah kebudayaan penduduk pribumi di berbagai benua di dunia akan disebut satu demi satu dengan sedikit keterangan dan contoh dalam sub-sub-bab di bawah, dimulai dengan daerah-daerah kebudayaan di Amerika, karena sistem klasifikasi *culture area*, seperti apa yang telah diuraikan di atas, mulai dikembangkan oleh C. Wissler untuk mengklaskan aneka warna kebudayaan penduduk Indian pribumi di Amerika Selatan, di Oseania, di Afrika, dan di Asia, semuanya juga dengan sedikit keterangan dan contoh. Adapun daerah kebudayaan di Asia Tenggara dan Indonesia akan kita beri perhatian khusus, dan akan kita pelajari semua suku bangsa yang tersebar di daerah itu.

### 3. DAERAH-DAERAH KEBUDAYAAN DI AMERIKA UTARA

Kesembilan daerah kebudayaan di Amerika Utara menurut klasifikasi Clark Wissler adalah :<sup>4</sup>

1. *Daerah Kebudayaan Eskimo*, yang meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa pemburu binatang laut, di pantai utara dan barat laut Kanada, serta pantai pulau-pulau yang berhadapan dengan pantai Kanada, seperti Bafinland, Greenland dan lain-lain, yang telah mengadaptasikan diri terhadap kehidupan di daerah-daerah sebelah utara garis pohon dan di dalam suatu sekitaran alam yang amat dingin dengan banyak es dan salju keras. Contoh-contoh suku bangsa dari daerah ini adalah : Eskimo Nunivakmiut di Alaska, Eskimo Iglulik di pantai-pantai bagian utara dari Teluk Hudson, dan Eskimo Angmasalik di pantai tenggara Pulau Greenland.

2. *Daerah Kebudayaan Yukon-Mackenzie*, yang meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa pemburu binatang hutan koniferus di Kanada Barat Laut, seperti beruang atau binatang-binatang berburu yang lebih kecil, serta penangkapan ikan di sungai-sungai besar Yukon dan Mackenzie, serta anak-anak sungainya. Di beberapa tempat ada pula suku-suku bangsa yang dalam musim-musim tertentu memburu binatang rusa reindeer. Salju lembut yang banyak di daerah tersebut telah menyebabkan berkembangnya alat sepatu salju. Contoh-contoh suku bangsa dari daerah ini adalah : Tanana di hulu Sungai Yukon, Kaska di hulu Sungai Mackenzie, dan Chipwayan di daerah danau-danau di Kanada Utara.

3. *Daerah Kebudayaan Pantai Barat-Laut*, yang meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa bermasyarakat rumpun yang hidup di desa-desa di tepi pantai barat-laut Kanada, atau di tepi pantai pulau-pulau yang berhadapan pantai Kanada. Suku-suku bangsa itu hidup dari perikanan (terutama penangkapan

---

4. Nomor-nomor Daerah Kebudayaan adalah sesuai dengan nomor-nomor pada Peta.

ikan salm) dan memburu ikan paus di laut terbuka. Ciri-ciri yang menyolok dalam kebudayaannya adalah upacara-upacara totemisme dengan suatu seni patung kayu yang berkembang luas, seni tenun yang indah, dan adat-istiadat sekitar *potlatch*, yaitu pesta-pesta besar di mana kelompok-kelompok kekerabatan yang berasal dari desa-desa lain saling bersaing secara berlebihan dalam hal memamerkan kekayaan. Contoh-contoh suku bangsa dari daerah ini adalah misalnya Tlingit, Haida, dan Kwakiutl.

4. *Daerah Kebudayaan Dataran Tinggi*, yang meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa bermasyarakat rumpun yang hidup di desa-desa dalam rumah-rumah setengah di bawah tanah dalam musim dingin (*semi-subterranean winter dwellings*) dan rumah-rumah jerami untuk musim panas. Mata pencarian hidup suku-suku bangsa itu adalah perikanan dan meramu tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Contoh suku-suku bangsa dari daerah ini adalah misalnya Kutenai, Klamat, dan Yurok.

5. *Daerah Kebudayaan Plains*, yang meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa bermasyarakat rumpun yang sampai kira-kira akhir abad ke-19 tersebar di daerah stepa-stepa mahaluas, yaitu di daerah *prairie* atau *plains* di antara sungai besar Mississippi dan deret pegunungan Rocky, yang hidup dari berburu binatang banteng bison dengan kuda (yang pemakaiannya mereka pelajari dari orang Sepanyol). Sekarang dengan kandanya bison, orang Indian Prairie ini sudah mempunyai mata pencarian hidup lain, atau sudah tersebar di kota-kota. Contoh suku bangsa dari daerah ini adalah misalnya Crow, Omaha, Comanche.

6. *Daerah Kebudayaan Hutan Timur*, yang meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa bermasyarakat rumpun yang tersebar di daerah-daerah sekitar bagian timur-laut, dan yang hidup berdasarkan pertanian menetap dengan jagung sebagai tanaman pokok. Suku-suku bangsa itu umumnya hidup dalam desa-desa dengan rumah-rumah panjang yang terbuat dari kulit pohon untuk musim panas, dan rumah-rumah setengah

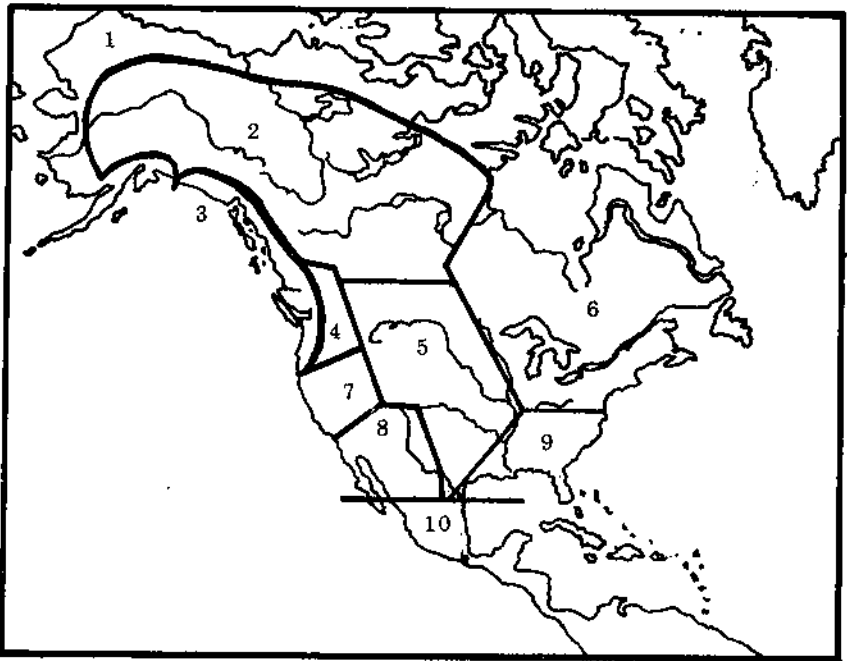
bola yang juga terbuat dari kulit pohon untuk musim dingin (*wigwam*). Contoh suku bangsa dari daerah ini adalah misalnya: Winnebago, Huron, Iroquois.

7. *Daerah Kebudayaan Dataran Kalifornia (California Great Basin)*, yang meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa bermasyarakat rumpun yang hidup dari berburu dan mengumpulkan biji-bijian. Mereka tinggal dalam rumah-rumah jerami, dan terkenal karena keindahan seni anyaman mereka. Contoh suku bangsa dari daerah ini adalah misalnya : Miwok, Washo, Ute.

8. *Daerah Kebudayaan Baratdaya*, yang meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa bermasyarakat rumpun, yang tersebar di daerah gurun dan setengah gurun, dan yang hidup dari pertanian intensif di lembah-lembah sungai. Suku-suku bangsa itu tinggal di desa-desa berumah persegi bertingkat-tingkat yang terbuat dari tanah liat (*pueblo*), dan yang sering dibangun di atas puncak gunung-gunung karang yang tinggi curam untuk keperluan pertahanan. Contoh dari suku-suku bangsa dari daerah ini adalah : Apache, Navaho, Zuni Pueblo, Hopi Pueblo, Santa Clara Pueblo.

9. *Daerah Kebudayaan Tenggara*, yang meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup dari bercocok tanam intensif dengan cangkul dan menanam jagung, labu-labuan dan tembakau sebagai tanaman pokok. Mereka hidup dalam desa-desa dengan rumah-rumah berbentuk persegi panjang yang tergabung dalam federasi-federasi desa yang luas. Dalam kehidupan keagamaannya mereka telah mengembangkan suatu sistem upacara yang luas yang berpusat kepada pemujaan matahari. Contoh dari suku-suku bangsa dari daerah ini adalah : Cherokee, Seminole, Choctow.

10. *Daerah Kebudayaan Meksiko*, yang meliputi kebudayaan suku-suku bangsa bermasyarakat rakyat pedesaan yang berorientasi terhadap suatu peradaban kota yang banyak terpengaruh oleh kebudayaan Spanyol dan agama Katolik. Dalam



PETA 2  
Daerah-daerah Kebudayaan di Amerika Utara

zaman sebelum orang Spanyol datang, rakyat pedesaan berorientasi pada suatu peradaban tinggi di kota-kota besar dengan bangunan kuil-kuil yang indah, pusat penyembahan matahari, yang dilakukan dengan upacara-upacara luas dengan korban manusia. Rakyat di desa-desa hidup dari bercocok tanam di ladang dengan jagung, kentang, labu-labuan, tembakau dan kapas sebagai tanaman pokok.

#### 4. DAERAH-DAERAH KEBUDAYAAN DI AMERIKA LATIN

Benua Amerika Selatan dan Amerika Tengah pertama-tama dibagi ke dalam daerah-daerah kebudayaan Amerika Latin oleh J.M. Cooper. Sistem itu membedakan adanya empat tipe kebudayaan di Amerika Latin, yaitu yang disebut : (1) Circum Caribbean Cultures; (2) Andean Civilization; (3) Tropical

Forest Cultures; (4) dan Marginal Cultures. Sistem itu juga dipakai sebagai dasar dalam keenam jilid buku mengenai penduduk pribumi Amerika Latin, *Handbook of the South American Indians* yang disusun oleh 90 orang ahli di bawah pimpinan redaksi J.H. Steward.

Suatu sistem pembagian daerah-daerah kebudayaan yang lebih detail dibuat oleh G.P. Murdock, yang membagi seluruh benua ke dalam 24 *culture areas*. Klasifikasi itu juga memperhitungkan perbedaan-perbedaan sistem kekerabatan dan perbedaan-perbedaan linguistik; dan karena rupa-rupanya bersifat kurang praktis, jarang dipakai oleh para ahli antropologi.

Dalam buku J.H. Steward dan L.C. Faron berjudul *Native Peoples of South America* (1959) yang merupakan suatu ikhtisar dari seluruh bahan yang tercantum dalam *Handbook of the South American Indians*, pada dasarnya masih dipakai juga sistem klasifikasi Cooper, tetapi dengan beberapa perbaikan menjadi lima tipe, yaitu: (1) Cultures with Theocratic and Militaristic Chiefdoms; (2) Andean Cultures; (3) Southern Andean Cultures; (4) Tropical Forest Cultures; (5) dan Cultures of Nomadic Hunters and Gatherers. Berbeda dengan sistem pembagian *culture areas* yang lazim, sistem dalam buku Steward-Faron ini juga memperhitungkan *enclaves* dari kebudayaan-kebudayaan dari suatu tipe yang tersebar terakhir atau berada dalam daerah kebudayaan tipe lain (lihat Peta 3).

Sistem tersebut terakhir ini juga kami pakai dalam buku ini, hanya saja ada satu kesukaran yang timbul, yaitu kesukaran dalam hal terjemahan dari istilah-istilah, terutama mengenai istilah *cultures with theocratic and militaristic chiefdoms*. Setelah saya coba berbagai terjemahan seperti "kebudayaan-kebudayaan dengan kerajaan-kerajaan kecil", atau "kebudayaan-kebudayaan dengan sistem kenegaraan kecil", yang semua kurang tepat; maka saya hindari saja kesukarannya dengan mempergunakan istilah Spanyol yang juga dipakai dalam sumber-sumber Spanyol dari abad ke-17 mengenai kebudayaan-kebudayaan tersebut, yaitu istilah *cacique*. Daerah-daerah kebudayaan lainnya saya terjemahkan menjadi : Kebudayaan Andes, Kebudayaan Andes Selatan, Kebudayaan Rimba Tropik,



PETA 3  
Daerah-daerah Kebudayaan di Amerika Latin.

dan Kebudayaan-kebudayaan Pemburu dan Peramu.

1. *Daerah Kebudayaan Cacique* meliputi kebudayaan-kebudayaan yang dulu maupun sekarang tersebar di Kepulauan Caribbean, di negara-negara Venezuela dan Columbia bagian utara, di Equador dan di Bolivia bagian Timur. Kebudayaan-kebudayaan ini terutama dulu rata-rata sampai datangnya orang Spanyol telah mengembangkan organisasi-organisasi kemasyarakatan yang tidak terbatas kepada masyarakat desa-desa lokal,

tetapi menjangkau ke suatu daerah yang lebih luas : Organisasi itu dapat bersifat federasi desa-desa, dapat bersifat penggabungan karena ada desa-desa yang ditaklukkan oleh satu desa, atau dapat juga sampai menunjukkan sistem-sistem organisasi kenegaraan atau kerajaan kecil. Kerajaan-kerajaan tersebut dahulu biasanya mengembangkan suatu sistem upacara keagamaan dengan benda-benda peralatan upacara perhiasan indah dan bangunan-bangunan kuil yang berarsitektur kompleks yang menunjukkan pengaruh baik dari peradaban Andes, maupun dari daerah ini adalah misalnya Guetar di Panama, Chibcha di Colombia dan Equador, dan Cuna di Colombia.

2. *Daerah Kebudayaan Andes* meliputi daerah dari kebudayaan zaman Pre-Inca, zaman kejayaan negara Inca di Pegunungan Andes, dan suku-suku bangsa rakyat Indian dalam zaman setelah runtuhnya negara Inca di negara Peru dan Bolivia bagian barat. Contoh suku-suku bangsa dari daerah ini adalah misalnya Campa dan Inca.

3. *Daerah Kebudayaan Andes Selatan* meliputi kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup di bagian utara Negara Chili dan Argentina, yang tidak pernah mengembangkan sistem organisasi sosial yang luas berupa sistem-sistem federasi desa-desa atau negara-negara kecil, tetapi yang dalam kebudayaan kebendaannya dan teknologinya banyak terpengaruh oleh peradaban Andes. Contoh suku-suku bangsa dari daerah ini adalah misalnya Atacama, Diaguita, dan Araucania.

4. *Daerah Kebudayaan Rimba Tropik* meliputi kebudayaan suku-suku bangsa di perairan Sungai Amazon dan anak-anak sungainya, serta di bagian besar dari Negara Brazil. Penduduk daerah Sungai Amazon itu biasanya hidup dari bercocok tanam di ladang, dan hidup dalam desa-desa tetap. Contoh suku-suku bangsa dari daerah ini adalah misalnya Jivaro, Tupinamba, dan Mundurucu.

5. *Daerah Kebudayaan Berburu dan Meramu* adalah daerah

yang dulu oleh Cooper disebut *Marginal Culture Area*, dan meliputi kebudayaan suku-suku bangsa yang tidak mengenal bercocok tanam. Banyak di antaranya memang menunjukkan pola-pola hidup yang berada pada batas kewajaran kehidupan manusia", yang *marginal*, tetapi tidak semuanya. Kecuali itu banyak pula variasi mengenai teknik-teknik dan obyek perburuan dan peramuhan dari kebudayaan-kebudayaan-tersebut. Ada suku-suku bangsa seperti Chono, Ona dan Yahgan di Chili Selatan, yang hidup dari penangkapan binatang-binatang kerang; ada suku-suku bangsa yang hingga kira-kira setengah abad yang lalu hidup dari berburu binatang *guanaco* (semacam unta) di daerah-daerah padang-padang rumput stepa *pampas* di Argentina. Banyak dari suku-suku bangsa ini sekarang sudah hidup dari bercocok tanam dan peternakan, atau sudah berurbanisasi ke kota-kota. Suku-suku bangsa lain, misalnya Guaycuru, Guana, dan Mbaya di Dataran Gran Chaco, hidup dari meramu tumbuh-tumbuhan di daerah sabana dan padang-padang belukar, ditambah dengan berburu dan menangkap ikan. Ada pula banyak suku bangsa yang hidup dari berburu di daerah hutan rimba tropik, seperti misalnya suku bangsa Siriono di Bolivia Timur dan Nambicuara di Brazilia. Akhirnya ada juga berbagai suku bangsa yang terutama hidup dari menangkap ikan di sungai-sungai atau di rawa-rawa, dan yang karena itu disebut suku-suku bangsa Pemburu Akuatik (*Aquatic Nomads*), seperti misalnya suku bangsa Yaruro di Columbia Timur, atau suku bangsa di Mura di daerah Amazon Tengah di Brazilia.

#### 5. SUB-SUB-KAWASAN GEOGRAFI DI OSEANIA

Kebudayaan-kebudayaan dari penduduk kepulauan di Lautan Teduh dalam keseluruhan belum pernah dibagi ke dalam *culture areas* oleh para ahli antropologi<sup>5</sup>, dan memang lebih mudah untuk menggolong-golongkan aneka-warna kebudayaan

---

5. Kecuali Kepulauan Mikronesia yang pernah secara khusus dibagi ke dalam *culture areas* oleh G.P. Murdock. Lihat karangannya : "Anthropology in Micronesia", *Transactions of the New York Academy of Sciences*, Seri 2, II - I, 1948 : hlm. 9 - 16.

yang tersebar di beratus-ratus kepulauan di kawasan itu menurut keempat sub-kawasan geografis, yaitu : kebudayaan penduduk asli Australia, kebudayaan-kebudayaan penduduk Irian dan Melanesia, kebudayaan-kebudayaan penduduk Mikronesia, dan kebudayaan-kebudayaan penduduk Polinesia.

Australia merupakan suatu benua tersendiri yang letaknya agak terpencil di selatan dari bagian-bagian dunia yang lain; Melanesia merupakan suatu deret pulau-pulau besar yang sebenarnya merupakan formasi-formasi deret pegunungan-pegunungan karang yang melingkari pantai timur Australia mulai dari Irian di Indonesia Timur, hingga ke Selandia Baru; Melanesia merupakan gugusan kepulauan di bagian barat dari Lautan Teduh yang sebagian besar bersifat pulau *atoll* (yaitu himpunan raksasa dari kerang-kerang yang puncak-puncaknya muncul di atas permukaan air laut); sedangkan Polinesia merupakan suatu sub-kawasan kepulauan yang terdiri dari semua tipe, kepulauan gunung berapi, kepulauan padas, kepulauan *atoll*, dan tipe-tipe pulau lain (di bagian tengah dan timur dari Lautan Teduh), yang terletak di dalam segitiga besar yang terjadi apabila kita hubungkan dengan garis-garis lurus Selandia Baru dengan Kepulauan Paskah dan dengan Kepulauan Hawaii.

Walaupun pembagian itu merupakan suatu pembagian yang terutama berdasarkan ciri-ciri geografi, namun tampak juga perbedaan secara umum mengenai ciri-ciri antropologi fisik, bahasa, sistem kemasyarakatan, serta kebudayaan dari penduduk yang mendiami masing-masing keempat sub-kawasan dari Oseania itu.

Penduduk pribumi Australia mempunyai ciri-ciri ras yang sangat khas, yang di dalam antropologi-fisik disebut kompleks ciri Australoid. Kecuali itu kebudayaan berburu dari orang-orang itu tampak sangat terbelakang sehingga seringkali dianggap sebagai sisa-sisa kebudayaan manusia berburu dari berpuluh-puluh ribu tahun yang lalu, yang seolah-olah terdesak ke daerah-daerah pinggir yang paling buruk dari muka bumi kita ini, dan yang dapat hidup langsung sampai masa kini, dengan suatu perubahan yang minimum.

Penduduk Melanesia, termasuk Irian, juga menunjukkan ciri-ciri ras yang khas yang di dalam antropologi-fisik disebut kompleks ciri-ciri Melanesoid. Dipandang dari sudut bahasanya penduduk Melanesia (kecuali suatu bagian besar dari pedalaman Irian) mengucapkan bahasa-bahasa yang semua dapat diklaskan bersama dengan bahasa-bahasa penduduk Mikronesia dan Polinesia, bahkan dengan bahasa-bahasa di Indonesia, Filipina, Taiwan, dan Madagaskar (Afrika), menjadi satu rumpun bahasa mahabesar, yang oleh W. Schmidt disebut rumpun bahasa Austronesia.<sup>6</sup>

Dipandang dari sudut etnografi, kebudayaan-kebudayaan penduduk Melanesia menunjukkan beberapa ciri menyolok yang khas, misalnya suatu sistem sosial yang berdasarkan aktivitas berkebun kecil-kecilan dengan atau tanpa kombinasi dengan aktivitas meramu sagu; kemudian kompleks unsur-unsur yang bersangkutan dengan upacara balai laki-laki keramat dan rahasia, upacara-upacara inisiasi dengan sistem perlambangan totemisme; kemudian juga misalnya kompleks upacara-upacara pesta babi yang luas; dan akhirnya gerakan-gerakan raja adil yang terkenal dengan nama *cargo-cults*.<sup>7</sup>

Penduduk Mikronesia yang pada umumnya mengucapkan bahasa-bahasa yang sekeluarga juga menunjukkan suatu pengkhususan mengenai sistem mata pencarian dan kemasyarakatannya, sebagai penduduk pulau-pulau atoll yang kecil dan sempit, yang hidup dari berkebun kecil-kecilan dalam kombinasi dengan perikanan secara luas. Kalau ditinjau secara mendalam maka menurut G.P. Murdock kebudayaan-kebudayaan penduduk Mikronesia menunjukkan suatu aneka-warna yang cukup besar.

---

6. Lihat W. Schmidt, *Die Sprachfamilien und Sprachenkreise der Erde*. Heidelberg, 1926.

7. Lihat karangan P.M. Worsley, *The Trumpet Shall Sound, A Study of "Cargo Cults" in Melanesia*. London, Maggibon & Kee; dan Koentjaraningrat, "Reaksi Penduduk Terhadap Perubahan Zaman", *Penduduk Irian Barat*, Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtjar, editor, Djakarta, Penerbitan Universitas, 1963 : hlm : 360 — 375.

Penduduk Polinesia dipandang dari sudut ras menunjukkan ciri-ciri fisik yang khas juga, yaitu ciri-ciri Polinesia, yang oleh para ahli antropologi-fisik sebenarnya belum banyak diteliti dan dianalisa.<sup>8</sup> Bahasa-bahasa Polinesia yang sudah banyak diteliti oleh para ahli bahasa sudah jelas merupakan keluarga bahasa. Dari sudut etnografi kebudayaan-kebudayaan penduduk Polinesia menunjukkan suatu aneka-warna besar dari yang sangat sederhana hingga yang sangat kompleks, dengan sistem-sistem sosial berdasarkan kerajaan-kerajaan, upacara-upacara keagamaan yang luas, serta seni patung yang menarik. Suatu hal yang sama pada hampir semua kebudayaan di Polinesia adalah suatu perkembangan dari suatu kebudayaan maritim yang maju, termasuk kecakapan membuat perahu-perahu bercadik yang dapat berlayar di lautan terbuka, serta kepandaian bernavigasi yang mengagumkan.<sup>9</sup>

#### 6. DAERAH-DAERAH KEBUDAYAAN DI AFRIKA

Aneka-warna kebudayaan suku-suku bangsa penduduk Afrika (kecuali Madagaskar) untuk pertama kali diklasifikasikan ke dalam sebelas daerah kebudayaan oleh ahli antropologi bangsa Amerika, M.J. Herskovits.<sup>10</sup> Sistem kesebelas daerah kebudayaan itu, seperti apa yang tergambar pada Peta 4, sifatnya masih sangat kasar dan impresionistik tetapi klasifikasi Herskovits tersebut boleh dikatakan cukup memuaskan untuk suatu zaman waktu pengetahuan orang Amerika tentang Afrika seluruhnya masih pada taraf permulaan dari perkembangannya, dan untuk suatu zaman waktu pengetahuan para ahli bangsa Perancis, Inggris, Belgia, Jerman dan Italia hanya khusus mengenai daerah-daerah jajahan mereka masing-masing dan belum terintegrasikan menjadi satu; artinya dalam zaman waktu penge-

---

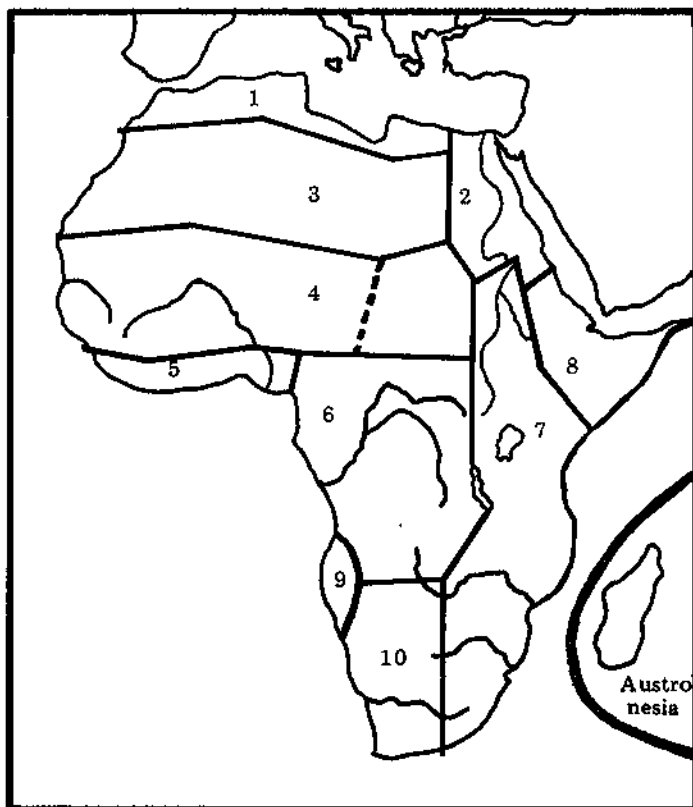
8. Lihat karangan H.L. Shapiro, *Physical Differentiation in Polynesia. Papers of the Peabody Museum, Harvard University*, XX, 1940.

9. Lihat karangan A. Sharp, *Ancient Voyagers in the Pacific*, Harmondsworth, Penguin Books, 1967.

10. Lihat M.H. Herskovits, *A Preliminary Consideration of the Culture Areas of Africa. American Anthropologist*, XXVI : hlm. 60 — 63.

tahuan komprehensif mengenai Afrika seluruhnya itu belum ada.

Dalam tahun 1955 telah terbit hasil dari suatu pekerjaan yang sangat luas, ialah klasifikasi dari bahasa-bahasa di Afrika seluruhnya, ke dalam rumpun-rumpun dan keluarga-keluarga bahasa oleh para ahli linguistik bangsa Amerika, antara lain J.H. Greenberg,<sup>11</sup> tetapi berbeda dengan misalnya untuk suatu



PETA 4

Pembagian Daerah-daerah kebudayaan Afrika Menurut Herskovits.

11. Lihat J.H. Greenberg, *Studies in African Linguistic Classification*, New Haven, Yale University Press, 1955.

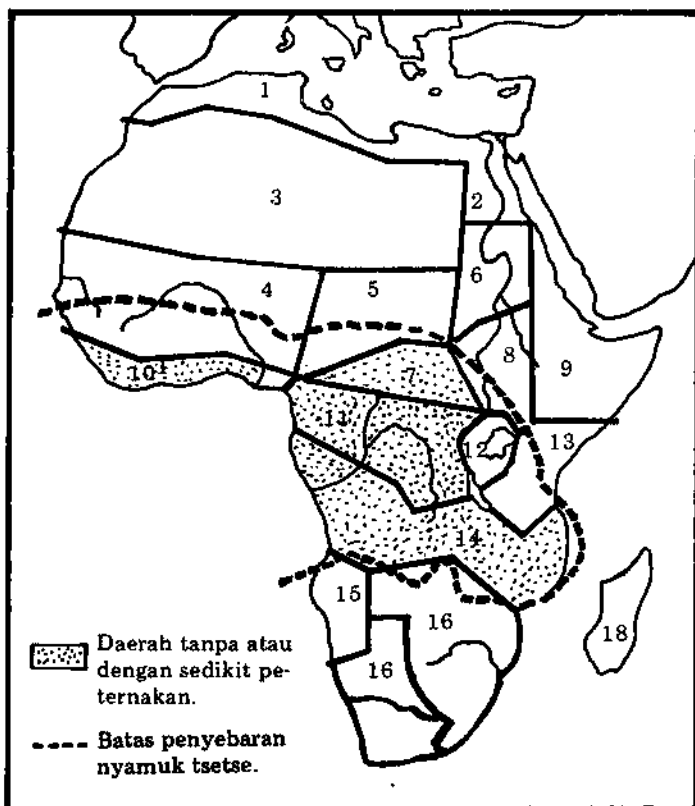
daerah seperti Indonesia, untuk suatu benua besar seperti Afrika suatu klasifikasi bahasa-bahasa tidak dapat dipakai untuk suatu klasifikasi kebudayaan.

Dalam bukunya tentang Afrika, ahli antropologi G.P. Murdock telah menyusun suatu sistem daerah-daerah kebudayaan Afrika, dan dalam hal itu Afrika dibagi dalam 38 *culture areas*.<sup>12</sup> Klasifikasi itu, yang jauh lebih terperinci dan mendetail daripada klasifikasi Herskovits (terutama karena mencoba mengolah juga ke dalamnya unsur-unsur perbedaan bahasa dan unsur-unsur perbedaan sistem-sistem kekerabatan), justru menyebabkan bahwa sifat gambaran keseluruhannya menjadi hilang. Untuk suatu benua seperti Afrika kita memerlukan sistem klasifikasi yang lebih meluas sifatnya daripada untuk daerah-daerah yang lebih khusus seperti Indonesia, di mana kita dapat memakai sistem klasifikasi seperti apa yang kita lihat di atas, yang lebih terperinci dan mendetail dengan cara memperhitungkan di dalamnya lebih banyak unsur kebudayaan.

Oleh karena sistem klasifikasi Herskovits terlampau kasar sifatnya, sedangkan klasifikasi Murdock kurang memberi gambaran menyeluruh, maka saya sendiri telah mencoba mengkombinasikan kedua sistem tersebut sehingga terjadi suatu sistem yang membagi Afrika dan Madagaskar ke dalam 18 daerah kebudayaan, dan berbeda dengan Murdock yang mencoba menggambarkan batas-batas daerah-daerah kebudayaan yang berliku-liku, yang dapat setepat mungkin mengikuti daerah penyebaran suku-suku bangsa, saya sederhanakan peta itu dengan menggambarkan garis-garis yang lurus untuk memberi batas-batas kepada daerah-daerah kebudayaan. Dua di antara daerah yang saya susun, yaitu Sahara dan Hulu Tengah Nil, sebenarnya bukan daerah-daerah kebudayaan, melainkan daerah geografi, karena tidak memuat di dalamnya kebudayaan-kebudayaan yang menunjukkan ciri-ciri seragam. Di bawah ini ke-18 daerah kebudayaan dan ke-2 daerah geografi tersebut akan

---

12. Lihat G.P. Murdock, *Africa : Its Peoples and Their Cultural History*, New York, McGraw Hill Company.



PETA 5  
 Kombinasi pembagian daerah kebudayaan Afrika menurut Herskovits dan Murdock.

diuraikan sifat-sifatnya secara singkat satu demi satu.

1. *Daerah Kebudayaan Afrika Utara.* Daerah kebudayaan ini meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa yang sepanjang sejarah telah mengalami nasib sejarah yang kurang-lebih sama, sehingga walaupun asalnya beraneka-warga, tetapi pada ciri-ciri lahirnya akhirnya tampak suatu keseragaman yang besar. Suku-suku bangsa itu sebagian besar berupa rakyat pedesaan yang hidup dari bercocok tanam menetap intensif dengan

irigasi dan bajak, ditambah dengan peternakan kambing, sapi dan keledai. Kebudayaan petani pedesaan (*peasant societies*) dari ras Kaukasoid yang disebut Berber, dan yang pada umumnya beragama Islam, berorientasi terhadap suatu peradaban di kota-kota, yang merupakan suatu campuran dalam suatu proses bercampur berabad-abad lamanya dari unsur-unsur kebudayaan Funia, Mesir, Yunani, Rum, Vandals dari Germania, Byzantium,<sup>13</sup> kebudayaan dan agama Islam dari zaman Negara Khafilah Abbassiyah, kebudayaan Yahudi, agama Islam dari abad ke-12, Islam dari Spanyol, dan Islam dari zaman kejayaan Negara Turki.

Kecuali itu kebudayaan rakyat petani pedesaan ini juga mendapat pengaruh besar dari kebudayaan peternakan orang Arab Badui, yang secara besar-besaran masuk berimigrasi meliputi Afrika Utara dalam abad ke-11 dan ke-12, dan yang sampai sekarang masih juga hidup mengembara dari peternakan kambing dan unta di berbagai daerah di negara-negara Afrika Utara.

2. *Daerah Kebudayaan Hilir Nil.* Daerah kebudayaan ini meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup dalam masyarakat petani pedesaan berdasarkan pertanian intensif di suatu daerah lembah-lembah sungai yang subur, dengan irigasi dan bajak. Kebudayaan rakyat pedesaan dari ras Kaukasoid, yang disebut orang Mesir ini, berorientasi terhadap suatu kebudayaan tinggi di atasnya yang telah hidup sejak berpuluh-puluh abad lamanya, mula-mula dengan kepribadian yang khusus dan unik (zaman raja-raja Fara'o), dan kemudian dengan masuknya pengaruh unsur-unsur kebudayaan Yunani, Byzantium, Islam dan Turki.

3. *Daerah Kebudayaan Sahara.* Daerah geografi ini meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup me-

---

13. Yaitu Kerajaan Rum Timur yang memisahkan diri dari Kerajaan Rum Besar (yang berpusat di Roma) dalam abad ke-IV dengan pusat kotanya Konstantinopel.

netap dalam masyarakat rumput dari bercocok tanam menetap dan peternakan, atau yang hidup mengembara dari peternakan saja di daerah lembah-lembah sungai yang ada airnya, di daerah-daerah sumber air (*oasis*) dan di daerah-daerah di mana air tanah belum terlampau dalam, sehingga masih dapat diambil dengan menggali sunur. Di bagian timur Gurun Sahara, suku-suku bangsa yang hidup serupa itu secara dominan termasuk ras Negroid, di bagian tengah yang dominan adalah orang Berber, dan di bagian barat ada suku-suku bangsa Arab atau orang Berber yang telah banyak terpengaruh oleh kebudayaan Arab.

Kecuali hidup dari bercocok tanam atau dari peternakan, rumpun-rumpun Negro, Berber dan Arab tadi juga hidup dari perdagangan melintasi gurun yang sejak berabad-abad lamanya hingga sekarang, dengan melalui rute-rute tertentu. Ciri lain yang menyolok yang ada dalam masyarakat suku-suku bangsa Tuareg dan Negroid di Sahara adalah adanya kasta-kasta hina dari tukang-tukang pandai, tukang kulit, dan tukang penyanyi jalanan.

4. *Daerah Kebudayaan Sudan Barat.* Daerah kebudayaan ini meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa Negroid yang bersifat petani pedesaan, yang hidup dari bercocok tanam berpindah-pindah di ladang tanpa irigasi dan bajak (tetapi dengan cangkul), dengan tanaman pokok gandum Sudan (*sorghum* dan *fonio*). Sebagai mata pencarian lain mereka beternak sapi, tetapi tidak untuk susu atau dagingnya, melainkan untuk gengsi, misalnya untuk mas kawin. Kebudayaan rakyat pedesaan berorientasi terhadap peradaban-peradaban tinggi yang sejak berabad-abad lamanya berpusat di kota-kota kaya, pusat-pusat negara-negara seperti Ghana Kuno, Mali Kuno, Songhai, Bambara dan lain-lain, dan yang sejak datangnya pengaruh agama Islam melalui rute-rute perdagangan kafilah yang melintasi Sahara, hampir semuanya memeluk dan mengadaptasi agama dan kebudayaan Islam. Ciri-ciri menyolok dari kebudayaan rakyat di desa adalah antara lain : adanya adat pembagian kehidupan orang pria ke dalam tingkat-tingkat umur yang masing-masing harus dilalui dengan upacara-upacara inisiasi yang luas, dan yang

masing-masing mempunyai fungsi-fungsi sosial yang tegas; adanya kedudukan pandai besi yang dianggap hina, tukang kulit, tukang penyanyi dan penari jalanan dalam masyarakat; adanya salah satu jabatan dalam pimpinan desa yang bersifat setengah keramat, yaitu jabatan "tuan pengawas tanah"; dan pola perkampungan desa yang mengelompok padat dengan bentuk rumah bulat yang beratap kerucut (gaya Sudan).

5. *Daerah Kebudayaan Sudan Timur.* Daerah kebudayaan ini meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa petani pedesaan yang hidup dari bercocok tanam menetap dengan irigasi, dengan tanaman pokok gandum Sudan (walaupun untuk suku-suku bangsa di bagian selatan dari daerah kebudayaan ini, kompleks tanaman-tanaman Asia Tenggara, yaitu keladi, ubi jalar, pisang menjadi tanaman pokok). Bercocok tanam terutama merupakan pekerjaan wanita, sedangkan peternakan yang juga merupakan suatu mata pencarian hidup yang sangat penting, adalah eksklusif pekerjaan pria; sapi yang dipelihara, diperas susunya untuk dibuat mentega dan keju. Ciri lain yang menyolok dari daerah kebudayaan ini adalah : pembayaran mas kawin dengan ternak; pola perkembangan desa yang bersifat memencar dengan pekarangan-pekarangan yang luas dan rumah-rumah bergaya Sudan; dan adanya sistem kenegaraan yang prinsip-prinsip organisasinya banyak menyerupai organisasi negara Mesir zaman Faraο.

6. *Daerah Kebudayaan Hulu Tengah Nil.* Daerah ini, yang oleh Murdock disebut daerah *Nile Corridor*, bukan suatu daerah kebudayaan, melainkan suatu daerah geografi yang sejak berabad-abad lamanya menjadi semacam jalur lalu lintas dari berbagai pengaruh kebudayaan ke pedalaman Afrika, dan kadang-kadang juga sebaliknya. Mengenai kebudayaan-kebudayaannya, daerah hulu Tengah Nil tidak seragam sifatnya. Ada kebudayaan rakyat pedesaan dari ras Negroid yang disebut orang Nubia, yang hidup dari pertanian intensif dengan irigasi dan bajak di lembah Sungai Nil. Kebudayaan rakyat ini ber-

orientasi terhadap suatu peradaban tinggi dan kuno yang dahulu berpusat di kota-kota Napata dan Meru, dan yang juga banyak terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan Mesir di zaman Faraon, oleh unsur-unsur agama Nasrani dari Byzantium, tetapi yang sejak delapan abad terpengaruh oleh agama Islam. Ada pula suku bangsa petani yang bertani dengan irigasi tetapi tanpa bajak, di daerah Pegunungan Kordofan, yaitu suku bangsa Nuba (jangan dikacaukan dengan orang Nubia terurai di atas) dari ras Negroid. Akhirnya ada suku bangsa Arab Bagara yang hidup mengembara dalam kelompok-kelompok berdasarkan peternakan unta dan kambing. Orang Arab yang beragama Islam ini berasal dari arah hilir Sungai Nil sejak abad ke-12 dan ke-13 M.

7. *Daerah Kebudayaan Afrika Tengah.* Daerah kebudayaan ini meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa Negroid yang bersifat masyarakat rumpun dan yang hidup dari bercocok tanam berpindah-pindah di ladang tanpa menggunakan irigasi maupun bajak, dan tanaman pokok mereka adalah keladi, ubi-jalar, dan pisang (tanaman asli Asia Tenggara), gandum Sudan, gandum *eleusine* (tanaman asli Etiopia), jagung, dan singkong (tanaman asli Amerika). Peternakan yang tidak menghasilkan susu tidak penting, dan menghilang makin ke arah selatan. Ciri-ciri menyolok dari kebudayaan-kebudayaan di daerah ini antara lain adalah : pembayaran mas kawin dengan alat-alat besi; pola perkampungan yang menyebar luas; bentuk rumah bergaya Sudan, yang makin ke arah selatan, berubah menjadi bentuk rumah persegi dengan atap yang berbentuk piramida yang berpuncak tinggi (gaya Bantu<sup>14</sup>); tidak adanya bentuk-bentuk organisasi sosial yang lebih tinggi dari desa, yaitu yang misalnya berupa federasi desa atau negara, dengan beberapa terkecualian seperti pada suku bangsa Mangbetu, Azande, dan beberapa yang lain.

---

14. Istilah Bantu (atau Bantoid) adalah sebutan bagi suatu keluarga bahasa Afrika yang tersebar luas di Afrika Selatan Sahara.

8. *Daerah Kebudayaan Hulu Selatan Nil.* Daerah kebudayaan ini meliputi kebudayaan-kebudayaan bermasyarakat rumpun yang berdasarkan peternakan menetap (tidak mengembara) di daerah-daerah sabana di Sudan Selatan, dengan sapi sebagai binatang peliharaan yang terpenting, di sana-sini kadang-kadang ditambah dengan pertanian sebagai mata pencarian bantu, Suku-suku bangsa pemangku kebudayaan-kebudayaan tersebut mempunyai ciri-ciri ras Negroid yang di samping ciri-ciri ras Negroid yang lazim, juga mempunyai ciri-ciri fisik yang sangat menyolok, yaitu tubuh tinggi ramping luar biasa. Kecuali keseragaman ciri-ciri fisik yang biasanya disebut ciri-ciri Nilote, suku-suku bangsa di daerah ini juga seragam mengenai bahasa-bahasa mereka.

9. *Daerah Kebudayaan Tanduk Afrika.* Daerah kebudayaan ini meliputi suku-suku bangsa bermasyarakat rakyat pedesaan yang hidup dari peternakan dalam kombinasi dengan bercocok tanam intensif dengan irigasi dan bajak di lembah-lembah sungai dataran tinggi Etiopia. Kebudayaan dan rakyat petani pedesaan yang mempunyai ciri-ciri ras Kaukasoid tetapi berbahasa Semit, berorientasi terhadap peradaban-peradaban yang lebih tinggi yang berpusat di kota-kota, dan yang berdasarkan agama Nasrani Yunani.

10. *Daerah Kebudayaan Pantai Guinea.* Daerah kebudayaan ini meliputi suku-suku bangsa bermasyarakat petani pedesaan dengan ciri-ciri ras Negroid, yang hidup dari peladangan berpindah-pindah di hutan rimba tropik, tanpa irigasi dan bajak. Tanaman pokoknya pada beberapa suku bangsa adalah gandum Sudan, sedangkan pada suku-suku bangsa lainnya tanaman pokoknya adalah tanaman Asia Tenggara (keladi, ubi jalar, pisang), dan pada suku-suku bangsa lain lagi tanaman pokoknya adalah tanaman Amerika (ubi manis, jagung). Peternakan, walaupun kadang-kadang ada, tetapi bukan merupakan mata pencarian yang penting. Kebudayaan rakyat pedesaan ini berorientasi terhadap peradaban kota yang merupakan pusat-pusat dari kerajaan-kerajaan kecil. Raja-raja dari negara-negara kecil ini dianggap

keramat, dan hidup dengan suatu sistem adat-istiadat upacara istana yang luar biasa kompleks, dengan pejabat-pejabat istana yang banyak jumlahnya, dan dengan adanya tiga jabatan ratu yang sangat penting, yaitu ratu ibu-raja, ratu istri-utama-raja, dan ratu-kakak-raja. Contoh-contoh dari kerajaan-kerajaan kecil seperti itu adalah misalnya Dahomey, Ashanti (di Ghana sekarang bagian selatan),<sup>15</sup> Ife (suku bangsa Yoruba di Nigeria Selatan), dan Benin (suku bangsa Edo di Nigeria Selatan). Kedua kerajaan yang disebut terakhir telah menghasilkan suatu seni patung perunggu yang sangat mengagumkan keindahan dan kesempurnaannya. Ciri-ciri menyolok dari kebudayaan petani di desa adalah antara lain : sistem tingkat-tingkat umur dengan upacara inisiasi berat dan fungsi-fungsi sosial yang khas; perkumpulan desa yang mengelompok padat dengan rumah-rumah berbentuk persegi, dengan atap gaya Bantu. Kecuali suku-suku bangsa petani pedesaan tersebut di atas, ada pula yang bersifat masyarakat rumpun, dan yang tidak terorientasi terhadap peradaban-peradaban yang tinggi.

11. *Daerah Kebudayaan Bantu Khatulistiwa.* Daerah kebudayaan ini meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa bermasyarakat rumpun yang hidup dari peladangan berpindah-pindah di hutan rimba tropik, tanpa irigasi dan bajak. Tanaman pokoknya adalah keladi, ubi jalar, dan pisang (tanaman Asia Tenggara), walaupun mereka juga menanam gandum Sudan sebagai tanaman tambahan. Peternakan praktis tidak ada.<sup>16</sup> Ciri-ciri yang menyolok adalah : adat *bride service*<sup>17</sup> untuk menda-

- 
15. Ada juga negara Ghana-Kuno, yang tidak terletak di wilayah negara Ghana sekarang.
  16. Kalau kita perhatikan Peta 5, maka tampak bahwa daerah-daerah kebudayaan yang samasekali tidak atau hanya sedikit mempunyai peternakan, sebagian besar merupakan daerah-daerah yang jatuh dalam wilayah penyebaran lalat *tsetse*, seekor lalat yang membawa sesuatu penyakit yang sangat berbahaya untuk manusia, maupun untuk ternak.
  17. Adat di mana pria yang melamar seorang gadis wajib bekerja dahulu untuk keluarga si gadis.

pat istri (mas kawin tidak dikenal oleh sebagian besar suku-suku bangsa di daerah ini); adanya dahulu adat kanibalisme,<sup>18</sup> pola perkampungan pada umumnya berupa desa-desa yang mengelompok padat dengan rumah-rumah gaya Bantu. Walaupun sebagian besar dari suku-suku bangsa tidak mengenal sistem kenegaraan, suatu perkecualian adalah suku bangsa Baluba, yang dalam abad ke-17 mendirikan suatu Negara Baluba yang kuat.

12. *Daerah Kebudayaan Bantu Danau-Danau.* Daerah kebudayaan ini meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa bermasyarakat petani pedesaan, yang hidup dari pertanian intensif menetap dengan irigasi di lereng-lereng pegunungan yang dikelilingi oleh danau-danau besar, seperti Danau Victoria, Kioga, Albert, Edward, Kivu, dan Tanganyika. Kebudayaan petani pedesaan berorientasi terhadap peradaban tinggi di kota-kota pusat kerajaan orang Negro seperti Negara Baganda, Ruanda, dan Urundi, yang dalam strukturnya rupa-rupanya mendapat pengaruh banyak dari struktur kerajaan-kerajaan di daerah Tanduk Afrika. Kecuali bercocok tanam, rakyat di desa-desa juga beternak sapi yang diperah susunya untuk dibuat mentega dan keju. Memerah dan mengolah susu adalah eksklusif pekerjaan pria. Di beberapa negara seperti Belanda, ada kebiasaan untuk menyerahkan peternakan kepada orang Nilote dari suku bangsa Bahima yang telah bermigrasi dari daerah hulu selatan Sungai Nil, masuk ke daerah-daerah danau-danau sejak beberapa abad yang lalu. Ciri-ciri yang menonjol adalah : pembayaran mas kawin dengan ternak; sistem tingkat umur yang lengkap dengan upacara inisiasi yang kompleks, dan fungsi-fungsi sosial yang luas, pola perkampungan berupa desa terpencar dengan rumah-rumah yang mempunyai gaya yang khusus, yaitu bentuk sarang lebah.

13. *Daerah Kebudayaan Bantu Timur.* Daerah kebudayaan ini meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa ber-

---

18. Adat makan daging manusia.

masyarakat rumpun yang hidup dari pertanian intensif menetap dengan irigasi, dengan gandum Sudan sebagai tanaman pokok (pada beberapa suku bangsa di Tanganyika dengan padi sebagai tanaman pokok, dan tanaman-tanaman Asia Tenggara lainnya), ditambah dengan tanaman Etiopia. Mata pencarian tambahan yang penting adalah peternakan sapi yang diperah susunya untuk membuat mentega dan keju. Ciri-ciri yang menonjol adalah : mas kawin yang dibayar dengan ternak, sistem tingkat umur dengan upacara-upacara inisiasi. Daerah kebudayaan Bantu Timur didatangi oleh suku-suku bangsa Nilote sudah sejak lebih dari satu abad yang lalu, yang bermigrasi dari daerah hulu selatan Sungai Nil, ke daerah-daerah sabana yang subur di Kenya. Suku-suku bangsa itu adalah suku bangsa Kipsigi, Samburu dan Masai.

14. *Daerah Kebudayaan Bantu Tengah.* Daerah Kebudayaan ini meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa yang sebagian besar bermasyarakat rumpun dan yang hidup dari peladangan berpindah di hutan rimba atau di daerah sabana. Tanaman pokok mereka adalah jagung, kacang-kacangan, dan singkong (tanaman Amerika), walaupun ada juga yang menanam gandum Sudan sebagai tanaman tambahan. Peternakan praktis tidak ada. Kebudayaan rakyat petani pedesaan terorientasi terhadap negara-negara pribumi yang banyak terdapat di daerah ini, seperti misalnya Negara Bakongo, Chokwe, Kimbundu, Bemba dan lain-lain. Pola perkampungan tidak sama bagi semua suku bangsa di seluruh daerah. Ada yang berupa desa-desa terpencar, ada yang berupa desa-desa mengelompok padat, sedangkan bentuk rumahnya bergaya Sudan, dan pada suku-suku bangsa di bagian barat gaya rumahnya adalah gaya sarang lebah.

15. *Daerah Kebudayaan Bantu Barat-daya.* Daerah kebudayaan ini meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa yang berdasarkan masyarakat rumpun dan yang hidup dari peladangan berpindah, tanpa irigasi maupun bajak. Tanaman pokok mereka adalah gandum Sudan, sedangkan tanaman Asia Teng-

gara di daerah kebudayaan ini mulai banyak terdapat lagi. Mata pencarian hidup tambahan yang sama pentingnya adalah peternakan sapi untuk diambil susunya, yang dibuat mentega dan keju. Berbeda dengan di daerah-daerah peternakan di Afrika Timur, pemerah susu sapi tidak pantas bagi wanita, dan di bagian selatan daerah kebudayaan ini, pemerah susu sapi malahan khusus merupakan pekerjaan wanita. Makin ke arah selatan, peternakan menjadi makin penting, dan sampai pada suku bangsa Herero di bagian paling selatan, peternakan menjadi satu-satunya mata pencaharian tanpa bercocok tanam. Suatu ciri menyolok adalah pemeliharaan sapi keramat, suatu pasangan sapi dengan anak-anak sapinya yang beralih turun-menurun secara patrilineal. Pemeliharaan sapi keramat dilakukan dengan berbagai upacara. Pola perkampungan merupakan desa-desa yang mengelompok padat, dengan rumah-rumah yang dibangun dalam lingkaran-lingkaran konsentris, dengan lapangan di tengah-tengahnya untuk pertemuan-pertemuan desa atau untuk melakukan upacara bersama. Gaya bentuk rumah adalah rumah lingkaran silinder, melingkar atau bujursangkar, berdinding rendah, tetapi dengan atap berbentuk kerucut yang sangat tinggi (berbeda dengan rumah gaya Sudan, yang mempunyai dinding silinder yang lebih tinggi tetapi dengan atap kerucut yang lebih rendah).

16. *Daerah Kebudayaan Bantu Tenggara.* Daerah kebudayaan ini meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa yang di bagian utara berdasarkan masyarakat rumpun, tetapi yang di bagian selatan (Natal, Basutoland) berdasarkan masyarakat petani pedesaan yang berorientasi terhadap kebudayaan kerajaan-kerajaan peternak seperti Kerajaan Zulu, Lovedu dan Bavenda. Beberapa raja dari suku-suku bangsa peternak serupa itu membawa rakyatnya dalam pengembaraan penyerangan suku-suku bangsa lain, ada kalanya hingga jauh sekali, seperti misalnya suku bangsa Ngoni, yang sejak kurang lebih tahun 1820 mengembara dari Natal ke arah Utara melalui Danau-danau Nyasa dan Tanganyika, sampai mendekati Danau Victoria di

Kenya, lalu kembali lagi mengembara ke selatan, dan menetap di sebelah barat Danau Nyasa di Negara Malawi masa kini.

Mata pencarian hidup suku-suku bangsa di utara terutama bercocok tanam menetap, tetapi tanpa irigasi dan dengan jagung sebagai tanaman pokok (gandum-gandum Sudan mulai jarang di daerah ini, dan tanaman Asia Tenggara tidak ada). Peternakan yang di bagian utara hanya mata pencarian tambahan, makin ke selatan menjadi bertambah penting untuk dimakan hasil susunya, untuk gengsi, dan untuk investasi kekayaan. Pola perkampungan desa adalah lingkaran konsentris, dengan sebuah lapangan di tengahnya untuk mengandangkan ternak apabila sedang tidak digembala. Bentuk rumah-rumah sama seperti pada suku-suku bangsa di daerah kebudayaan Bantu Baratdaya.

17. *Daerah Kebudayaan Choisan.* Daerah kebudayaan ini meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup mengembara dari berburu dan meramu (Bushmen), tetapi ada pula yang hidup dari peternakan (Hottentot). Ciri-ciri ras suku-suku bangsa di daerah kebudayaan ini sangat berbeda dengan ras apapun saja di dunia, sehingga para ahli antropologi fisik mengklaskan mereka sebagai suatu ras manusia yang khusus, yaitu ras Bushmen, yang tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu dari ketiga ras pokok, yaitu Kaukasoid, Mongoloid, atau Negroid. Ras Bushmen di Afrika Selatan ini rupanya merupakan sisa-sisa dari suatu bentuk manusia yang sangat tua dan yang puluhan ribu tahun silam tersebar luas di seluruh Afrika Timur sampai perbatasan daerah Tanduk Afrika. Oleh para ahli prehistori mereka diasosiasikan dengan suatu gaya kebudayaan Paleolitik yang telah diketemukan dengan nama gaya Stillbay.

18. *Daerah Kebudayaan Madagaskar.* Daerah kebudayaan ini meliputi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa bermasyarakat rumpun yang di daerah pantai Timur hidup dari peladangan berpindah tanpa irigasi dan bajak; di lereng-lereng

Timur dari deret Pegunungan Tengah yang hidup dari bercocok tanam dengan irigasi tanpa bajak, dan menanam padi sebagai tanaman pokok; di tanah rendah sebelah barat, yang hidup dari peternakan, ditambah dengan sedikit bercocok tanam. Ciri-ciri fisik penduduk Madagaskar pada dasarnya adalah ciri-ciri ras Malayan-Mongoloid (seperti penduduk Asianesia, yaitu penduduk Kepulauan Asia seperti Indonesia), yang paling jelas tampak pada penduduk dataran tinggi tengah, dan di samping itu ada pula banyak ciri fisik tambahan unsur-unsur Negroid yang jelas tampak di pantai-pantai, dan unsur Kaukasoid (Arab dan Eropa Mediteran) yang paling jelas tampak di bagian tenggara. Bahasa dari suku-suku bangsa di Madagaskar adalah relatif seragam, dan terdiri dari logat-logat dan variasi-variasi dari satu bahasa, yaitu bahasa Malagasi. Bahasa ini mengenai strukturnya termasuk keluarga bahasa-bahasa Austronesia, sedang secara leksikografi terdiri dari kata-kata Bantu dan Arab. Di sebelah barat laut, bahasa Swahili berkuasa, sedang di bagian tenggara yang terpenting adalah bahasa Arab.

Satu suku bangsa, yaitu Imerina (atau Hova) di dataran tinggi Tengah, telah mengembangkan suatu sistem kenegaraan, tetapi meskipun menurut ciri-ciri ras mereka paling dekat pada orang Asianesia, dan meskipun dalam hukum adat rakyat di desa-desa katanya banyak terdapat unsur persamaan dengan hukum adat rakyat pedesaan di Indonesia, tetapi struktur Negara Imerina menunjukkan banyak unsur struktur negara-negara di daerah kebudayaan Tanduk Afrika.

## 7. DAERAH-DAERAH KEBUDAYAAN DI ASIA

Suatu pembagian dari Benua Asia ke dalam daerah-daerah kebudayaan pernah dibuat oleh A.L. Kroeber.<sup>19</sup> Pembagian itu sebenarnya masih bersifat kasar sekali dan lebih berdasarkan *common sense* daripada analisa dan perbandingan unsur-

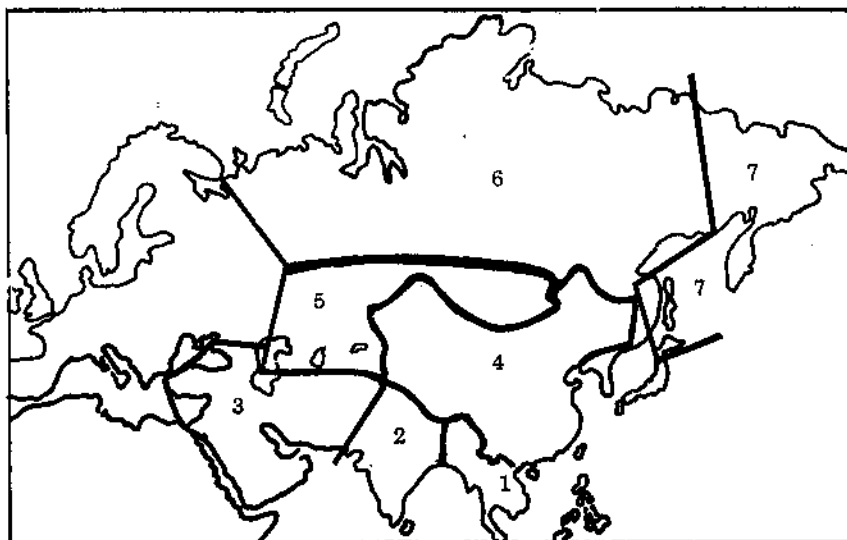
---

19. Lihat : A.L. Kroeber, *Culture Groupings in Asia. Southwestern Journal of Anthropology*, III, 1947 : hlm. 322 - 330.

unsur kebudayaan secara mendalam dan meluas. Pada hakekatnya suatu benua besar seperti Asia terlampau besar perbedaan sifat-sifatnya untuk dapat dibagi sebagai keseluruhan ke dalam daerah-daerah kebudayaan. Baru kalau kita ambil bagian-bagian khusus dari benua itu, seperti misalnya Asia Baratdaya, Siberia, Asia Selatan, atau daerah lain yang mengklasifikasikan aneka-warna kebudayaan dalam bagian-bagian khusus itu ke dalam daerah-daerah kebudayaan, maka baru klasifikasi serupa itu ada artinya.

Dalam bab ini kawasan Asia saya bagi menurut pembagian Kroeber dengan beberapa perubahan, ke dalam tujuh bagian (Peta 6), yaitu :

1. Daerah Kebudayaan Asia Tenggara
2. Daerah Kebudayaan Asia Selatan
3. Daerah Kebudayaan Asia Baratdaya
4. Daerah Kebudayaan Cina



PETA 6  
Daerah-daerah kebudayaan di Benua Asia

5. Daerah Kebudayaan Steppa Asia Tengah
6. Daerah Kebudayaan Siberia
7. Daerah Kebudayaan Asia Timurlaut

Dari tiap daerah kebudayaan tersebut di atas, digambarkan peta-peta dengan lokasi suku-suku bangsa yang terpenting yang tersebar di kawasan itu. Peta-peta suku bangsa di Asia Tenggara, yaitu Filipina dan Indonesia (termasuk Irian Jaya) tercantum di Lampiran I, II, III, IV di belakang buku ini.

## 8. SUKU-SUKU BANGSA DI INDONESIA

Seorang ahli antropologi biasanya kecuali memilih suatu kejuruan mengenai satu sub-ilmu dalam antropologi (ahli paleoantropologi, ahli antropologi fisik, ahli etnologi, ahli antropologi-sosial dan sebagainya), juga memilih suatu kejuruan mengenai suatu daerah di muka bumi (ahli Asia Barat-daya ahli Amerika Utara, ahli Amerika Latin, ahli Oseania, ahli Asia Tenggara dan sebagainya). Mari kita tinjau dari dekat seorang ahli Asia Tenggara : secara konvensional seorang ahli antropologi serupa itu dianggap mengenal secara luas dan mendalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan semua suku bangsa yang tersebar di Birma, Muangthai, Laos, Kamboja, Vietnam, Malaysia, Indonesia dan Filipina. Biasanya ia pernah melakukan penelitian yang mendalam di antara paling sedikit dua suku bangsa, sedapat mungkin satu di Benua (Asia Tenggara), dan satu di Kepulauan (Asiansia).

Seorang ahli antropologi Indonesia sudah tentu tidak dapat mengikuti syarat-syarat konvensional yang lazim diterima oleh dunia antropologi itu. Seorang ahli antropologi Indonesia wajib terutama untuk mengenal bentuk-bentuk masyarakat dan kebudayaan di wilayah Indonesia sendiri. Wilayah Indonesia tentu meliputi Irian Jaya juga (dalam pembagian kejuruan dalam ilmu antropologi secara konvensional Irian Jaya dan Papua Niugini digolongkan menjadi satu dengan kebudayaan-kebudayaan penduduk Melanesia, dan dipelajari secara mendalam oleh para ahli antropologi dengan kejuruan Melanesia atau

Oseania). Di samping mengonsentrasi kepada wilayah Indonesia seorang ahli antropologi Indonesia wajib juga mengetahui dengan cukup mendalam masyarakat dan kebudayaan-kebudayaan di wilayah negara-negara tetangga, yaitu Malavsia, Brunei, Filipina, Papua Niugini, dan Asia Tenggara.

Klasifikasi dari anekawarna suku bangsa di wilayah Indonesia biasanya masih berdasarkan sistem lingkaran-lingkaran hukum adat yang mula-mula disusun oleh Van Vollenhoven. Sistem yang tergambar pada Peta 7, membagi Indonesia ke dalam 19 daerah,<sup>1</sup> yaitu (susunanurut menurut nomor-nomor di Peta 7) :

- |                        |                                    |
|------------------------|------------------------------------|
| 1. Aceh                | 11. Sulawesi Selatan               |
| 2. Gayo-Alas dan Batak | 12. Ternate                        |
| 2a. Nias dan Batu      | 13. Ambon Maluku                   |
| 3. Minangkabau         | 13a. Kepulauan Baratda-<br>ya.     |
| 3a. Mentawai           | 14. Irian                          |
| 4. Sumatera Selatan    | 15. Timor                          |
| 4a. Enggano            | 16. Bali dan Lombok                |
| 5. Melayu              | 17. Jawa Tengah dan Ti-<br>mur     |
| 6. Bangka dan Biliton  | 18. Surakarta dan Yogya-<br>karta. |
| 7. Kalimantan          | 19. Jawa Barat.                    |
| 8a. Sangir-Talaud      |                                    |
| 9. Gorontalo           |                                    |
| 10. Toraja             |                                    |

Mengenai lokasi suku-suku bangsa di Indonesia yang masih berdasarkan peta bahasa dari J. Esser, harus diperhatikan bahwa terutama untuk daerah-daerah seperti Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia Timur, bahkan untuk beberapa bagian dari Sumatra, masih banyak terdapat keragu-raguan. Saya sendiri misalnya pernah memberi tugas kepada beberapa orang maha-

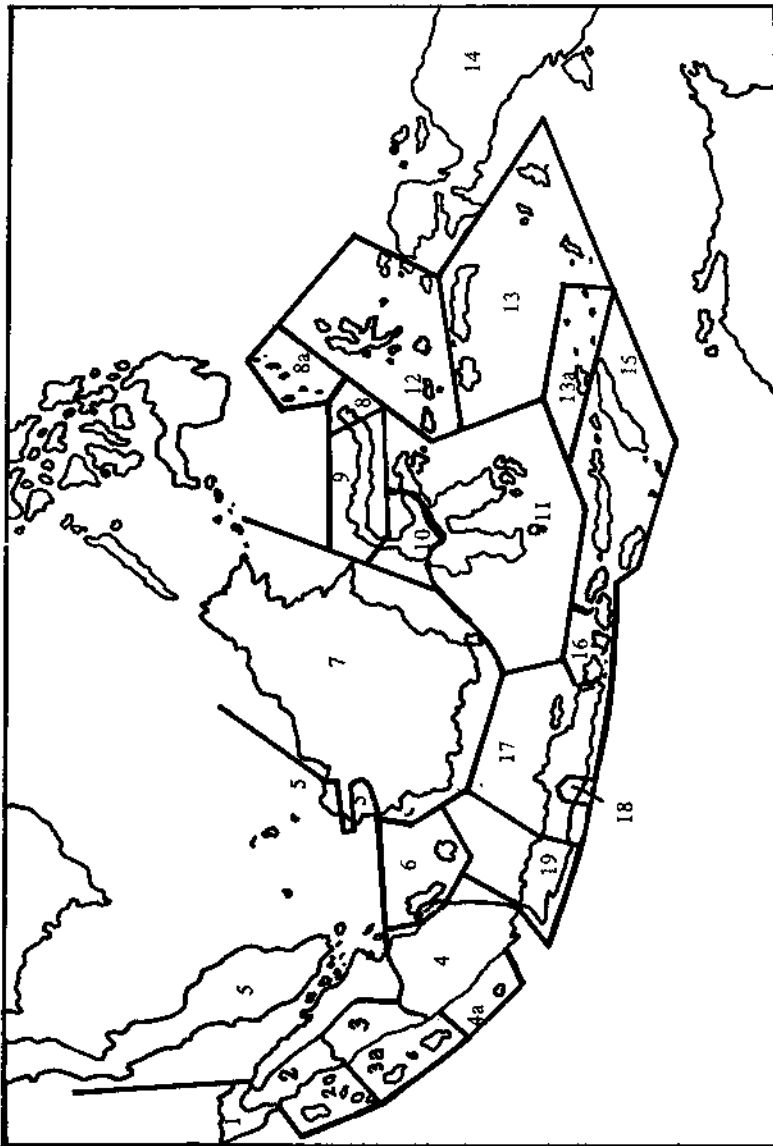
1. Lihat terjemahan buku B. Ter Haar dalam bahasa Inggris yang berjudul *Adat Law in Indonesia*. New York, Institute of Pacific Relations, 1948 : sampul.

siswa di Jurusan Antropologi, Universitas Indonesia, untuk menggambarkan garis perbatasan wilayah dari beberapa suku bangsa di Indonesia menurut berbagai buku yang ada mengenai tiap suku bangsa tersebut masing-masing. Hasilnya adalah bahwa mengenai lokasi sesuatu suku bangsa di Indonesia biasanya ada selisih antara berbagai pengarang. Contoh misalnya adalah batas wilayah suku bangsa Aceh yang berbeda-beda menurut enam orang pengarang (Lihat Peta 8).

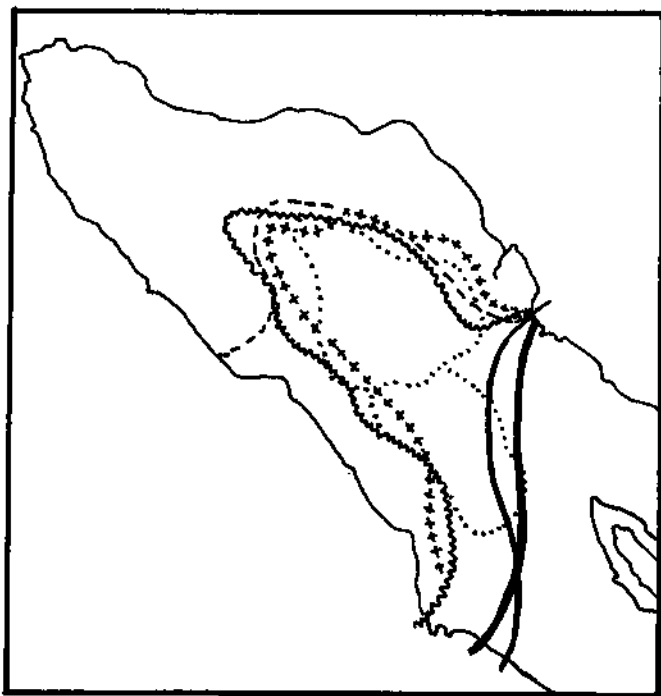
#### 9. RAS, BAHASA DAN KEBUDAYAAN

Sejumlah manusia yang memiliki ciri-ciri ras tertentu yang sama, belum tentu juga mempunyai bahasa induk yang termasuk satu keluarga bahasa, apalagi mempunyai satu kebudayaan yang tergolong satu daerah kebudayaan. Di antara sejumlah manusia seperti itu misalnya ada beberapa orang Thai, beberapa orang Khmer, dan beberapa orang Sunda. Ketiga-tiga golongan itu mempunyai ciri-ciri ras yang sama, yang dalam ilmu antropologi-fisik seringkali disebut ciri-ciri ras Paleo-Mongoloid. Namun bahasa induk masing-masing orang tadi termasuk keluarga bahasa yang sangat berlainan. Bahasa Thai termasuk keluarga bahasa Sino-Tibetan; bahasa Khmer termasuk keluarga-bahasa Austro-Asia, dan bahasa Sunda termasuk keluarga bahasa Austronesia. Demikian pula kebudayaan ketiga gabungan orang-orang itu berlainan satu dengan lain. Kebudayaan Thai dan Khmer terpengaruh oleh agama Buddha Theravada, tetapi kebudayaan Sunda terpengaruh oleh agama Islam.

Ada pula suatu keadaan yang berbeda. Ada sejumlah manusia yang memiliki ciri-ciri ras yang berbeda-beda, tetapi menggunakan beberapa bahasa induk yang berasal dari satu keluarga bahasa, sedangkan kebudayaan mereka memang juga berbeda-beda, seperti misalnya orang Huwa di daerah pegunungan di Madagaskar, dengan orang Jawa, dan orang Irian dari daerah pantai utara Irian Jaya. Orang Huwa memiliki ciri-ciri ras Negroid dengan beberapa unsur ras Kaukasoid Arab; orang Jawa memiliki ciri-ciri ras Mongoloid-Melayu, dan orang Irian memiliki ciri-ciri ras Melanesoid. Tetapi ketiga golongan manu-



PETA 7  
Lingkaran-lingkaran hukum adat di  
Indonesia



**PETA 8**

Batas wilayah suku-bangsa Aceh menurut 6 orang pengarang

- |       |                                   |
|-------|-----------------------------------|
| ~~~~~ | Batas menurut J.A. Kruyt          |
| ————  | Batas menurut C. Snouck Hurgronje |
| ..... | Batas menurut C. Lekkerkerker     |
| ————  | Batas menurut J. Kreemer          |
| +++++ | Batas menurut J.C. van Eerde      |
| ----- | Batas menurut J.H. Damste         |

sia itu mempergunakan bahasa-bahasa yang termasuk satu induk yaitu bahasa Huwa, bahasa Jawa, dan bahasa Bgu, yang walaupun berbeda satu dengan lainnya, toh termasuk satu keluarga bahasa yang besar, yaitu keluarga bahasa Austronesia. Kebudayaan orang Huwa adalah kebudayaan pertanian, dengan irigasi, yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang dulu dikuasai oleh kerajaan kuno Imerina, dengan agama pribumi, dan yang kini terpengaruh oleh agama Katolik. Kebudayaan Huwa digolongkan ke dalam daerah kebudayaan Madagaskar (lihat hlm. 297-298 di atas). Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan pertanian dengan irigasi yang hidup untuk sebagian besar dalam masyarakat pedesaan yang dahulu dikuasai oleh suatu rangkaian kerajaan-kerajaan kuno sejak abad ke-9, dengan agama Hindu dan Buddha Mahayana yang kemudian terpengaruh oleh agama Islam. Kebudayaan Jawa oleh para ahli digolongkan ke dalam lingkaran hukum adat Jawa-Madura. Adapun kebudayaan penduduk pantai utara Irian Jaya adalah peramu sagu, yang hidup dalam desa-desa kecil di sepanjang lembah-lembah sungai dekat rawa-rawa dan hutan-hutan sagu. Mereka mempunyai suatu sistem religi pribumi yang kini terpengaruh oleh agama Kristen Belanda.

Keadaan lain lagi adalah di mana sejumlah manusia dengan satu kebudayaan, tetapi yang berasal dari berbagai ras, justru terdapat contohnya di negara-negara besar zaman sekarang. Warganegara Amerika Serikat hidup dalam satu kebudayaan, yaitu kebudayaan Amerika masa kini, tetapi mereka berasal dari berbagai macam ras, yaitu ras Kaukasoid, ras Negroid (*American Blacks*), ras Mongoloid Amerika (*American Indians*) dan ras Mongoloid (*Chinese Americans, Japanese Americans, atau Korean Americans*). Dengan demikian warganegara Inggris di kota-kota besar yang berkebudayaan Inggris masa kini ada yang memiliki ciri-ciri ras Kaukasoid, ras Kaukasoid-Indik (India warganegara Inggris), ras Negroid (Negro warganegara Inggris), dan Mongolid (Cina warganegara Inggris).

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa perbedaan ras antar manusia di muka bumi (Lihat Peta 15), mencapai suatu kemandapan sejak beberapa ratus ribu tahun yang lalu, ketika perse-

baran ras-ras Homo Sapiens mencapai jarak maksimalnya. Kemantapan proses percabangan dan persebaran keluarga-keluarga bahasa (Lihat Peta 16-20 Lampiran), terjadi kemudian, yaitu sejak beberapa puluh ribu tahun yang lalu, sedang pembentukan dan penyebaran aneka-warna kebudayaan di muka bumi merupakan suatu proses yang terjadi lebih kemudian lagi, yaitu hanya dalam akhir zaman prehistori dan selama zaman histori, yaitu baru kira-kira tiga-empat ribu tahun yang lalu (Lihat peta-peta Daerah Kebudayaan, ialah Peta 2, 3, 4, 6).

Dalam zaman sekarang ini, di mana komunikasi antara manusia dan mobilitas manusia di seluruh penjuru muka bumi kita ini makin meluas, maka pembauran antara manusia dari aneka warna ras, aneka warna bahasa dan aneka warna kebudayaan, juga menjadi makin intensif. Walaupun demikian, untuk keperluan analisa antropologi secara histori kita perlu mengetahui pola-pola penyebaran yang asli dari aneka warna ras, bahasa dan kebudayaan di muka bumi. Pola penyebaran aneka warna kebudayaan dapat kita analisa berdasarkan peta-peta daerah-daerah kebudayaan terurai di atas.

#### 10. BACAAN UNTUK MEMPERDALAM PENGERTIAN

Atlas

1938 *Atlas van Tropisch Nederland*. Amsterdam, Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap.

Bernatzik, H. (editor).

1930 *Die Grosse Voelkerkunde*. Leipzig.

Cooper, J.M.

1925 Culture Diffusion and Culture Areas in Southern South America. *Congress International des Americanists ke-XXI*: hlm. 406 – 421.

Herskovits, M.J.

1924 A Preliminary Consideration of the Culture Areas of Africa. *American Anthropologist*, XXVI : hlm. 50 – 63.

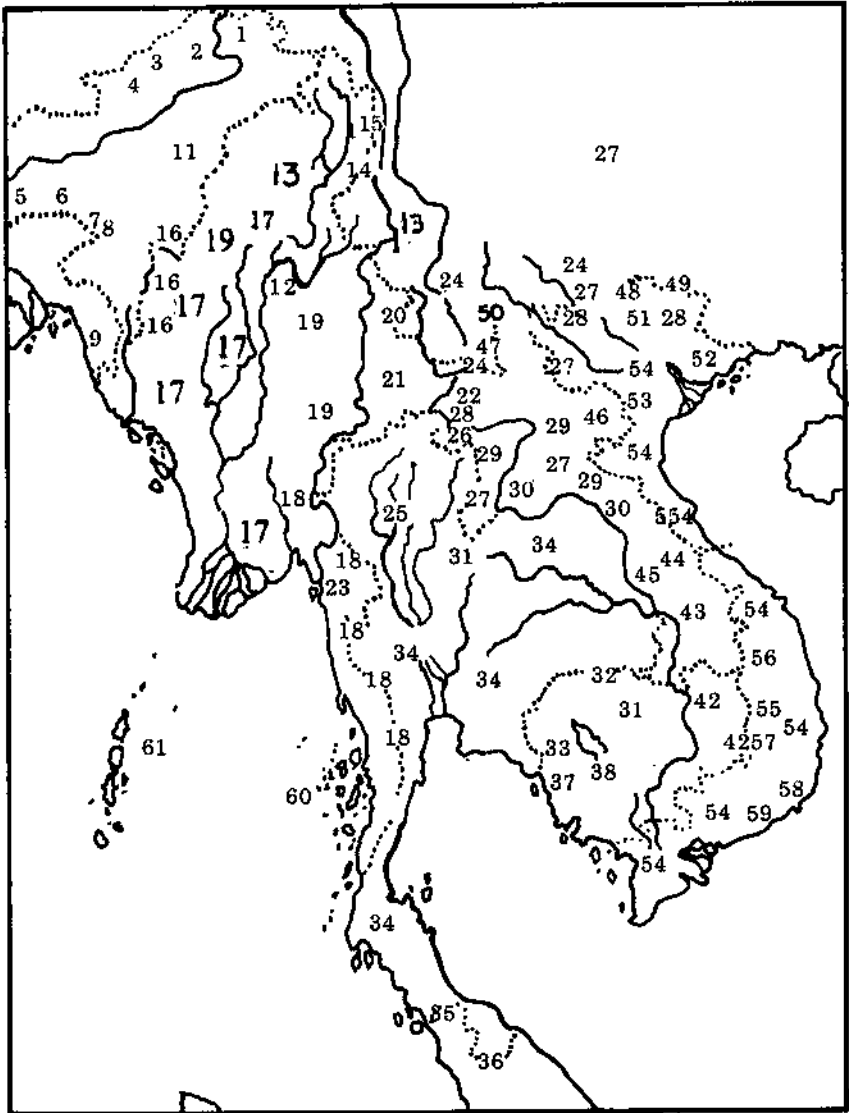
Koentjaraningrat

1969 *Atlas Etnografi Sedunia*. Jakarta, Penerbit Dian Rakyat.

1970 *Keseragaman dan Aneka Warna Masyarakat Irian Barat*, Jakarta, Seri Monografi, LIPI No. 1/4.

- Kroeber, A.L.  
 1947 *Culture Groupings in Asia. Southwestern Journal of Anthropology*, III : hlm. 322 – 330.  
 1931 *The Culture Area Concept of Clark Wissler. Methods in Social Science*, S.A. Rice, editor — Chicago, University of Chicago Press, Hlm. : 248 – 265.
- Le Bar, F.M. (editor)  
 1972 *Ethnic Groups of Insular Southeast Asia*. New Haven, Human Relations Area Files. Jilid I : Indonesia, Andaman Islands, Madagascar; Jilid II : Philippines.
- Mandelbaum, D.G.  
 1955 *The Study of Complex Civilizations, Yearbook of Anthropology*. W.L. Thomas editor, Chicago, Wenner Gren Foundation for Anthropological Research Hlm. 203 – 225
- Murdock, G.P.  
 1948 *Anthropology in Micronesia*, New York, Transaction of the New York Academy of Science, Series 2, II, 1 : hlm. 9 - 16.  
 1951 *Outline of South American Cultures*. New Haven, Human Relations Area Files.  
 1959 *Africa : Its Peoples and Their Cultural History*, New York, McGraw Hill Company.  
 1975 World Ethnographic Sample. *American Anthropologist*. LIX : hlm. 666 – 687.
- Spencer, R.F.  
 1956 *An Ethno-Atlas (A Students Manual of Tribal Linguistic and Racial Groups)*. Dubuque, W.M.C.
- Schmidt, W.  
 1926 *Die Sprachfamillien und Sprachenkreise der Erde*. Heidelberg.
- Steward, J.J., L.C. Faron  
 1959 *Native Peoples of South America*. New York, Toronto, London, McGraw Hill.
- Tolstov, S.P. (editor)  
 1954–57 *Narody Mira*. Izdatel'svto. Akademii Nauli SSSR. Jilid I – VIII.
- Ter Haar, B.  
 1948 *Adat Law In Indonesia*. New York, Institute of Pacific Relations.
- Vayda, A.P.  
 1968 *People and Cultures of the Pacific*. An Anthropological Reader, New York, The Natural History Press.

LAMPIRAN I

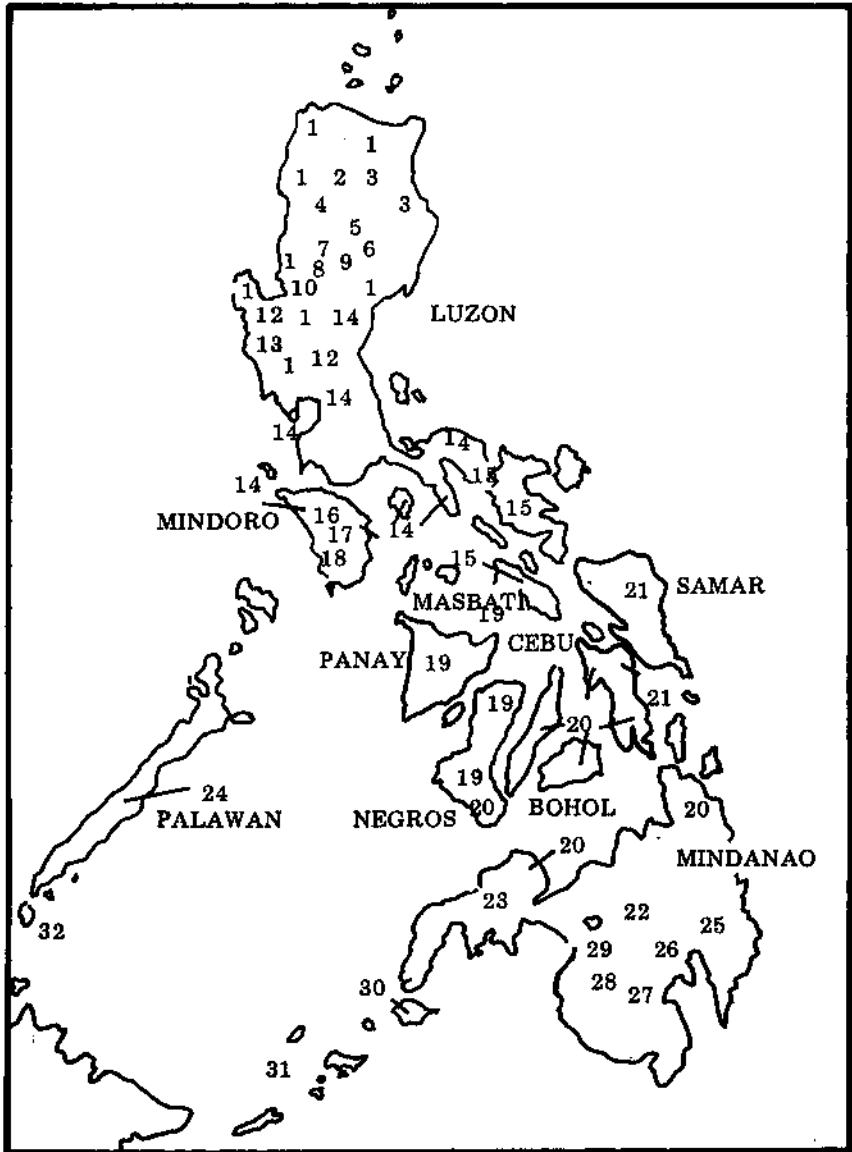


PETA 9  
Suku-suku Bangsa di Asia Tenggara

Keterangan pada Peta 9

Daerah Kebudayaan	No. Peta	Suku- Bangsa	Keterangan	Daerah Kebudayaan Peta	No.	Suku- Bangsa	Keterangan
	1	Mishmi	India (As- sam		33	Chong	Muang Thai/ Kampuchea
	2	Abor	"		34	Thai	Muang Thai/
	3	Miri	"		35	Semang	Muang Thai/ Malaya (Negrito)
	4	Dofla	"		36	Sakai	Muang Thai, Malaya (Veddoid)
	5	Garo	"				
	6	Khasi	"				
	7	Kachari	"				
	8	Lusha	"				
	9	Chittagong	Bangladesh		37	Pear	Kampuchea
	10	Lakher	India (Asam)		38	Kmer	"
	11	Naga	"		39	Samre	"
	12	Faloung	Birma		40	Stleng	"
	13	Kachim	"		41	Mnong	Kampuchea Vietnam
	14	Lisu	"		42	Brao	Kampuchea/ Laos
	15	Lufzu	Birma/RRC		43	Boloven	Laos
	16	Chin	Birma/India		44	Alak	"
	17	Burmese	"		45	Souei	"
	18	Karen	Birma/ Muang Thai		46	Tai	Laos/Vietnam RRC
	19	Shan	Birma/ Muang Thai		47	Ho	Laos
	20	Wa	Birma/RRC		48	Lati	Vietnam
	21	Lahu	Birma/ Muang Thai		49	Laqua	Vietnam
	22	Mon	Birma		50	Lolo	Vietnam/RRC/ Thai
	23	Lu	Birma/RRC		51	Man	Vietnam
	24	Yuan	Thai		52	Tho	"
	25	Lamet	Laos		53	Muong	"
	26	Miso (Meo)	Muang Thai/ Laos/Vietnam		54	Vietnam	"
	27	Yao	Muang Thai/ Laos		55	Jarai	"
	28	Kha (Khmu)	"		56	Bahnar	"
	29	Lao	Muang Thai/		57	Rhade	Vietnam
	30	Chaobon	"		58	Raglai	"
	31	Kul	Muang Thai/ Kampuchea		59	Cham	"
	32				60	Selung	Birma (Orang Laut)
					61	Andaman Islanders	Kepulauan Andaman (Negrito)

LAMPIRAN II



PETA 10  
Suku-suku Bangsa di Filipina

Keterangan pada Peta 10

Daerah Kebudayaan	No. Peta	Suku Bangsa	Keterangan
--	1	Ilocano	--
--	2	Apayo	--
--	3	Negrilo	--
--	4	Tingian	--
--	5	Kalingan	--
--	6	Gaddang	--
--	7	Sontoc	Igorot
--	8	Kakanai	Igorot
--	9	Ifugao	--
--	10	Nabaloi	Igorot
--	11	Ilongot	--
--	12	Pangasinan	--
--	13	Aeta	--
--	14	Tagalog	--
--	15	Bikol	--
--	16	Mangyan	--
--	17	Dulangan	--
--	18	Hanunuo	--
--	19	Hongo	--
--	20	Bisayan	Cebuano
--	21	Samareno	--
--	22	Bukidnon	--
--	23	Subanun	--
--	24	Tagbanua	Palawan
--	25	Mandaya	--
--	26	Bagobo	--
--	27	Sangil	Muslimin
--	28	Mangindanao	Muslimin
--	29	Maranao	Muslimin
--	30	Yakan	Muslimin
--	31	Samal	Muslimin
--	32	Palawani	Muslimin

LAMPIRAN III

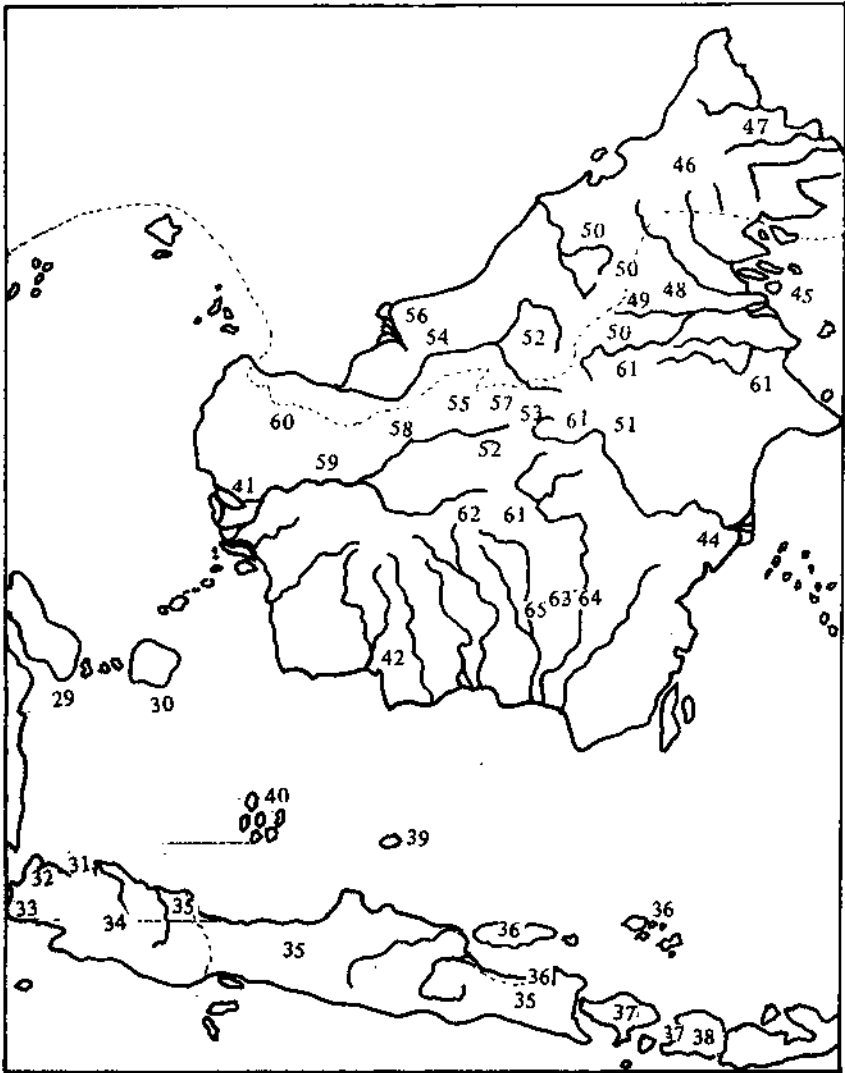


PETA 11

Suku-suku Bangsa di Sumatra dan Semenanjung  
Malaya.

Keterangan pada Peta 11

Lingkungan Hukum Adat	No. Peta	Suku-Bangsa	Keterangan	Lingkungan Hukum Adat	No. Peta	Suku-Bangsa	Keterangan
Aceh	1	Orang Aceh	—	Aceh	15	Orang Simo loe	—
Gayo-Alas-Batak	2	Orang Gayo	—	Aceh	16	Orang Sicho-le	—
"	3	Orang Batak	—	Melayu	17	Orang Kedah	Negara Ma-laya
"	3a	Orang Karo	—	"	18	Orang Perak	"
"	3b	Orang Pak-pak	—	"	19	Orang Pattani	Negara Mu-ang Thai
"	3c	Orang Sime-lungun	—	"	20	Orang Ke-latan	Negara Ma-laya
"	3d	Orang Toba	—	"	21	Orang Treng-ganu	"
"	3e	Orang Ango-la	—	"	22	Orang Pahang	"
"	3f	Orang Man-dailing	—	"	23	Orang Sela-ngor	"
Melayu	4	Orang Medan	—	"	24	Orang Johor	"
Minang kabau	5	Orang Mi-nangkabau	—	"	25	Kelompok-ke-lompok orang Melayu dan Hulu Sungai-sungai	—
"	5a	Orang Padang	—	"	25 a	Orang Ulu	Hulu Muara Sipongi
"	5b	Orang Rejang	—	"	25 b	Orang Lubu	—
"	5c	Orang Negri Sembilan	Negeri Ma-laya	"	25 c	Orang Sakai	Rokan Siak Hulu
Melayu Sumatra Selatan	6	Orang Riau	—	"	25 d	Orang Ma-mak	Indragiri-Hulu
"	7	Orang Jambi	—	"	25 e	Orang Kubu	Musi Hulu
"	8	Orang Palemb-ang	—	"	25 f	Orang Abung	Wai Abung-Hulu
"	8a	Orang Palemb-ang Kota	—	"	26	Orang Akit	Orang Ne-grito
"	8b	Penduduk Mu-si Hulu	—	Melayu	27	Orang Laut	—
"	8c	Orang Kome-ring	—	"	27 a	Orang Utan	Hilir Siak
"	9	Orang Beng-kulu	—	"	27 b	Orang Benua	Kampar Di Kep. Riau
"	10	Orang Lam-pung	—	"	27 c	Orang Sekah	Pantai Bangka
"	11	Orang Jawa	Orang Trans-migrasi	"	27 d	Orang Juru	Blitton Pulau Le-par.
"	12	Orang Eng-gano	—	Bangka	28	Orang Lom	—
Minang kabau	13	Orang Men-tawai	—	Blitton	29	Orang Darat	—
Gayo-Alas-Batak	14	Orang Nias	—	"	30	Orang Blitton	—

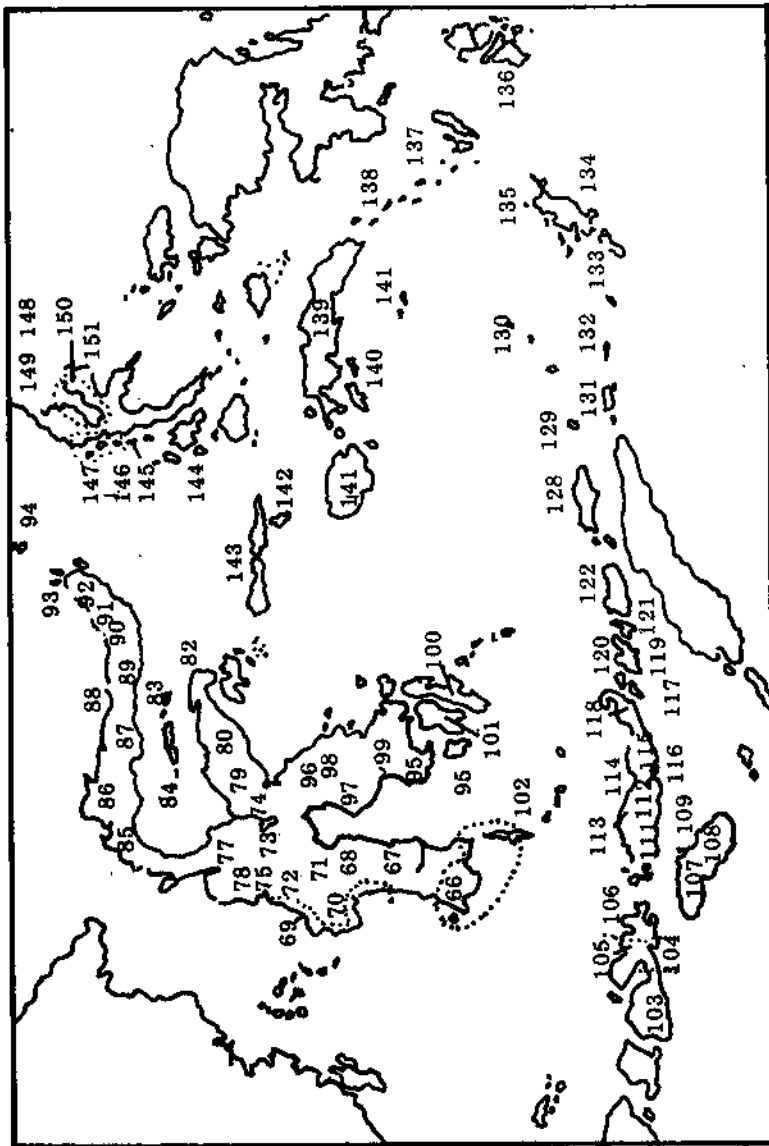


**PETA 12**  
**Suku-suku Bangsa di Jawa dan Kalimantan**

### Keterangan pada Peta 12

Peta Penduduk Kalimantan sebenarnya hanya terutama memuat golongan bahasa saja, karena kelompok-kelompok penduduk yang khusus belum diteliti persebarannya secara tepat. Buku buku yang mencoba membuat peta menyeluruh tentang Kalimantan dengan memuat suku-suku bangsa khusus sudah tidak dan menjadi usang lagi pula buku-buku itu mengandung berbagai kontradiksi satu dengan lain. Demikian peta suku-suku bangsa Kalimantan yang dimuat dalam *Adgerchibandis*, III (1917) dan yang berdasarkan peta-peta atau uraian-uraian dalam buku-buku tua tadi, tentu juga membutuhkan suatu revisi. Memang suatu penelitian survey yang baru di seluruh Kalimantan, sudah menjadi amat perlu. Karena Peta 12 ini tidak dimulai dengan suatu daerah Kebudayaan baru tetapi hanya lanjutan dari Peta 11, maka nomor-nomor peta juga dilanjutkan.

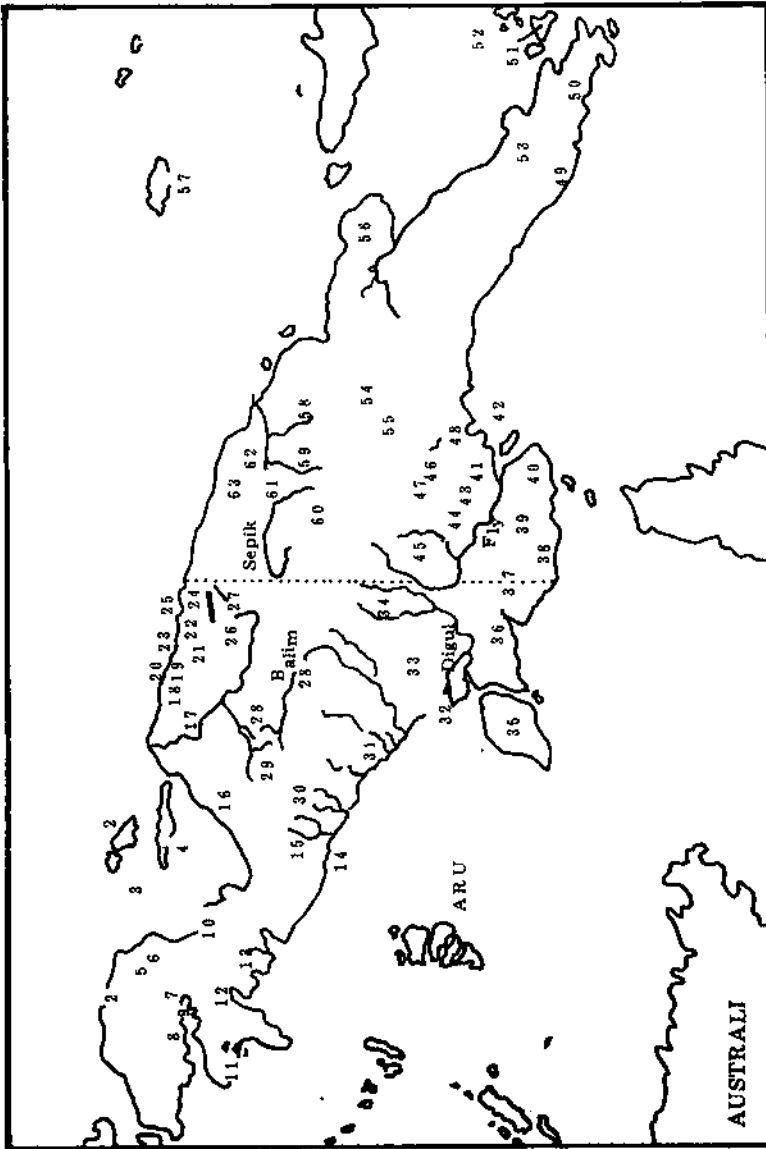
Lingkungan Hukum Adat	No. Peta	Suku Bangsa	Keterangan	Lingkungan Hukum Adat	No. Peta	Suku Bangsa	Keterangan
Jawa Barat	31	Orang Ja- karta.	—	Kalimantan	49	Orang Basep	Kelompok pengembara
"	32	Orang Banten	—	"	50	Orang Kenya	—
"	33	Orang Badui	—	Kalimantan	51	Orang Bahau	Kelompok pengembara
"	34	Orang Sunda	—	"	52	Orang Kayan	—
Jawa Tengah	35	Orang Jawa	—	"	53	Orang Ukir	—
Timur	36	Orang Madu- ra	—	"	54	Orang Iban	—
"	37	Orang Bali	—	"	55	Orang Ulu- Aer	—
Bali-Lombok	38	Orang Sasak	—	"	56	Melanau	Kelompok pengembara
Jawa Tengah	39	Orang Ba- wean	—	"	57	Orang Busang	—
Timur	40	Orang Tam- bus	—	"	58	Kalimantan Orang Mbaluh	Kelompok pengembara
Melayu	41	Orang Pontia- nak	—	"	59	Orang Sekadau	—
Kalimantan	42	Orang Kota- waringin	—	"	60	Orang Klemantan	Kalimantan Kelompok pengembara
"	43	Orang Banjar- masini	—	"	61	Orang Ot-Daumum	—
"	44	Orang Sama- rinda	—	"	62	Orang Punsan	Kalimantan Kelompok pengembara
"	45	Orang Tera- kan	—	"	63	Orang Lawa ngan	—
"	46	Orang Murut	—	"	64	Orang Maanyan	Kalimantan
"	47	Orang Dusun	—	"	65	Orang Ngaju	Kalimantan
"	48	Orang Bulungin	—				



PETA 13  
 Suku-suku Bangsa di Sulawesi, Nusa Tenggara Timur dan Maluku

## Keterangan pada Peta 13

Lingkungan Hukum Adat	No. Peta	Suku-Bangsa	Keterangan	Lingkungan Hukum Adat	No. Peta	Suku-Bangsa	
Sulawesi Selatan	66	Orang Makassar	—	Bali-Lombok	102	Orang Lalyolo	—
						103	Orang Sumbawa
"	67	Orang Bugis	—	Timor	104	Orang Bima	—
"	68	Orang Luwu	—			105	Dodonggo
"	69	Orang Mandar	—		106	Orang Dompu	—
"	70	Orang Pitu Ulunna	—		107	Orang Mamboro	—
"	71	To Sa'dan	—		108	Orang Sumba	—
Toraja	72	To Seko	—		109	Orang Wai-ngapo	—
"	73	To Badak	—		110	Orang Sabu	—
"	74	Penduduk Daerah Poso	Bahasa Bare'e		111	Orang Matiggarai	—
"	75	To Pipikoro	—		112	Orang Ngada	—
"	76	To Palu	Termasuk Penduduk sekitar Teluk Palu dan To Lole To Sigi, To Lindu		113	Orang Riang	—
					114	Orang Nagekeo	—
					115	Orang Lio	—
					116	Orang Ende	—
					117	Orang Sikka	—
					118	Orang Larantuka	—
	77	To Kaiti	To Parigi dan To Waelia		119	Orang Solor	—
					120	Orang Lomblen	—
"	78	To Kulawi	—		121	Orang Pantar	—
"	79	Bare'e	—		222	Orang Alor	—
"	80	To Loinang	—		123	Orang Roti	—
"	81	Orang Banggai	—		124	Orang Kupang	—
"					125	Orang Atoni	—
"					126	Orang Marau	—
Gorontalo	82	To Beliantak	—		127	Orang Belu	—
"	83	To Bobongko	—	Kepulauan Baratdaya	128	Orang Wetar	—
"	84	Orang Bajau	—			129	Orang Ruma
"	85	Orang Tomini	—		180	Orang Damar	—
"	86	Orang Buol	—		183	Orang Klear	—
"	87	Orang Gorontalo	—		132	Orang Leti	—
"	88	Orang Kalidipan	—		133	Orang Selaru	—
"	89	Orang Bolaang	—		134	Orang Yamdena	—
"	90	Orang Maugandau	—		135	Orang Laratdena	—
"					136	Orang Aru	—
Minahasa	91	Orang Tomtombon	—	Maluku	137	Orang Banda	—
"	92	Orang Tondano	—			138	Orang Kei
"	93	Orang Menado	—		139	Orang Seram	—
"					140	Orang Ambon	—
"	94	Orang Sangir	—	Maluku Ternate	141	Orang Buru	—
"	95	Orang Morone	—			142	Orang Sula
Sulawesi Selatan					143	Orang Taliabu	—
"	96	Bungku	—		144	Orang Bacan	—
"	97	To Laiwul	—		145	Orang Makian	—
"	98	To Landawe	—		146	Orang Tidore	—
"	99	To Laki	—		147	Orang Ternate	—
"	100	Orang Muna	—		148	Orang Morotai	—
"	101	Orang Butung	—		149	Orang Galela	—
					150	Orang Tabeo	—
					151	Orang Bali	—

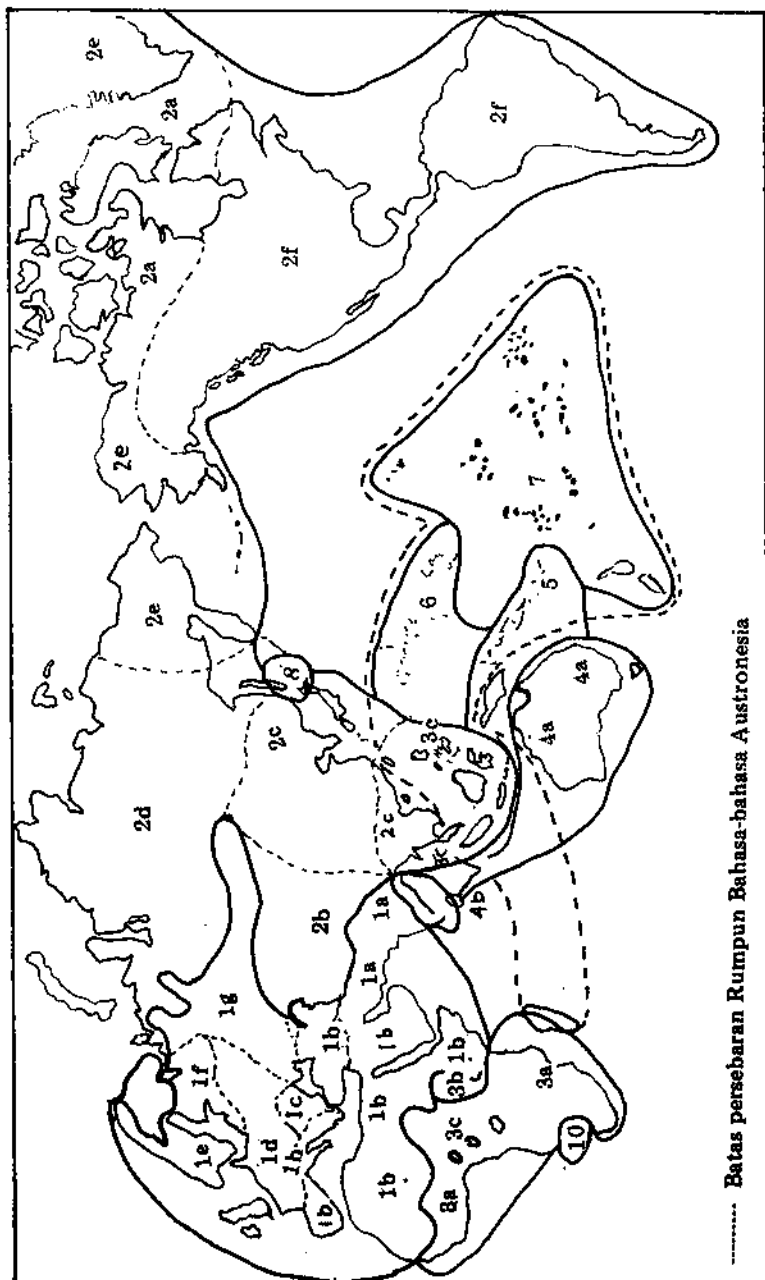


PETA 14  
 Suku-suku Bangsa di Irian Jaya dan Papua Niugini

Keterangan pada Peta 14.

Lingkungan Hukum Adat	No. Peta	Suku Bangsa	Keterangan	Lingkungan Hukum Adat	No. Peta	Suku Bangsa	Keterangan
—	1	Waigeo	Irian Barat	—	30	Moni	—
—			(Indonesia)	—	31	Asmat	—
—	3	Biak	—	—	32	Yakui	—
—	3	Numfor	—	—	33	Awiu	—
—	4	Yapen	—	—	34	Muju	—
—		(Serui)	—	—	35	Kimam	—
—	5	Hattam	—	—	36	Marindarum	—
—	6	Anggi	—	—	37	Jelanim	—
—	7	Manikion	—	—	38	Semariji	Irian Timur
—	8	Hejbrat	—	—			(Australia)
—	9	Bintuni	—	—	39	Keraki	—
—	10	Wendamen	—	—	40	Mawata	—
—	11	Lha	—	—	41	Bugilai	—
—	12	Arguni	—	—	42	Kiwai	—
—	12	Mairasi	—	—	43	Karewa	—
—	14	Mimika	—	—	44	Turama	—
—	15	Kapauku	—	—	45	Gogodara	—
—	16	Waropen	—	—	46	Samberigi	—
—	17	Penduduk	—	—	47	Kutubu	—
—		hulu Mamberamo	Terdiri dari banyak kelompok kecil	—	48	Naman	—
—			—	—	49	Motu	—
—			—	—	50	Mailu	—
—	18	Penduduk pedalaman	—	—	51	Dobu	—
—		Sarmi	—	—	52	Penduduk Trobriand	—
—	19	Penduduk hulu Tor	"	—	53	Orokaiva	—
—	20	Penduduk Pantai Timur	"	—	54	Chimbu	—
—	21	Guai	"	—	55	Kunia	—
—	22	Genyem	"	—	56	Yabim	—
—	23	Demta	—	—	57	Manus	—
—	24	Sentani	—	—	58	Banaro	—
—	25	Penduduk Teluk Sukarnapura	—	—	59	Mundugu	—
—			—	—	60	Istambuli	—
—	26	Senggi	—	—	61	Yatmul	—
—	27	Yafi	—	—	62	Abelam	—
—	28	Dani	—	—	63	Arapes	—
—	29	Uhunduni	—	—			

LAMPIRAN V



----- Batas persebaran Rumpun Bahasa-bahasa Austronesia

PETA 15  
Klasifikasi Ras-ras Sedunia

Keterangan pada Peta 15

1. KAVKASOID

- a. Indo-Iranian
- b. Mediteranian
- c. Dinarian
- d. Alpin
- e. Nordik
- f. Baltik
- g. Uralik
- h. Armenik

2. MONGOLOID

- a. Mongoloid Tenggara  
(Malayan Mongoloid)
- b. Mongoloid Siberia Selatan
- c. Mongoloid Asia Timur  
(Classic Mongoloid)
- d. Mongoloid Asia Utara
- e. Mongoloid Kutub  
(Arctic Mongoloid, atau  
sering juga disebut Classic  
Mongoloid, bersama de-  
ngan Mongoloid Asia Timur  
minus orang Tionghoa)
- f. Mongoloid Amerika

3. NEGROID

- a. Negroid Umum
- b. Nilote
- c. Nigrito (di Afrika, An-  
daman, Filipina)

4. AUSTRALOID

- a. Australoid Khusus
- b. Weddoid

5. POLYNESIA

6. MELANESIA

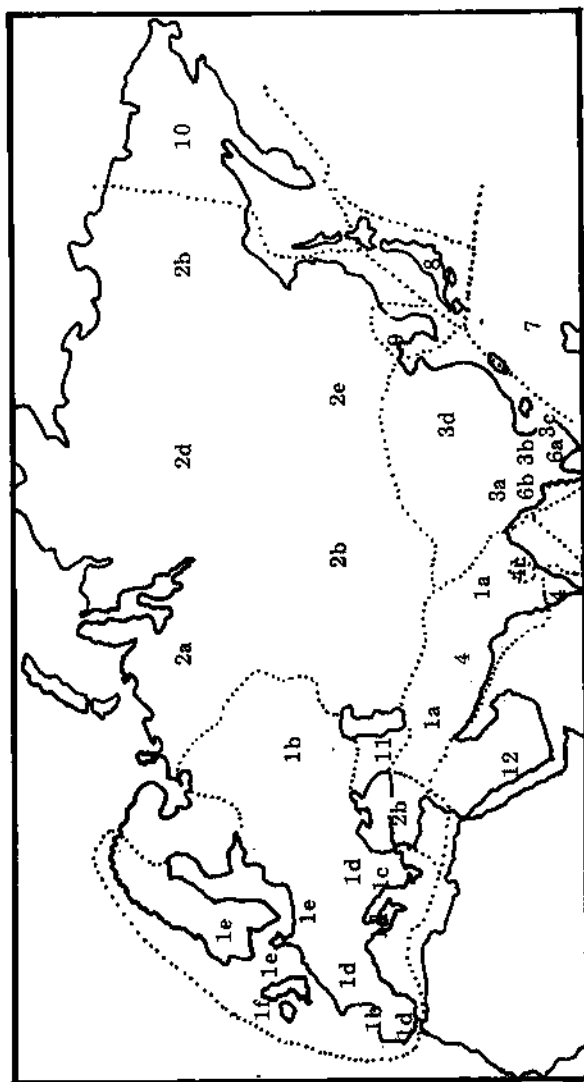
7. MICRONESIA

8. AINU

9. DRAVIDA

10. BUSHMEN.

LAMPIRAN VI



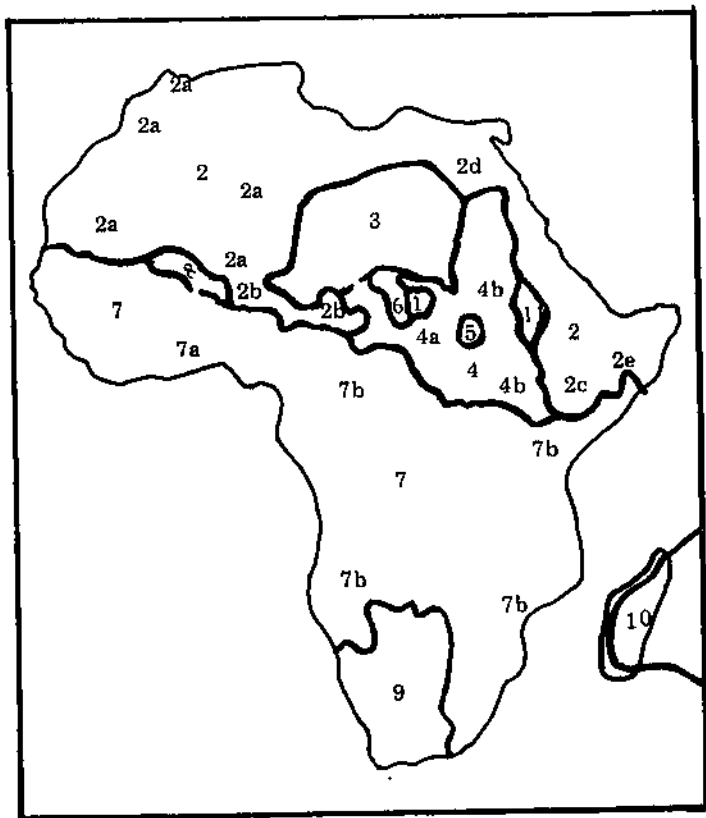
PETA 16

Klasifikasi Bahasa-Bahasa Asia-Eropa

### Keterangan Peta 16

1. INDO-JERMAN
  - a. Indo-Iran
  - b. Slavik
  - c. Helleno-Ilyrik
  - d. Romawi
  - e. Jermania
  - f. Keltik
2. URAI-ALTAI
  - a. Fino-Urgik
  - b. Turko-Tartar
  - c. Mongolik
  - d. Tungu-Manchu
3. SINO-TIBETAN
  - a. Tibeto-Burma
  - b. Shan Thar
  - c. Annam
  - d. Cina
4. DRAVIDA
5. MUNDA
6. MON-KHMER
  - a. Khmer (Cambodia)
  - b. Mon
7. AUSTRONESIA
8. JEPANG
9. KOREA
10. PALEO-SIBERIA
11. KAUKASIK
12. SEMIT
13. BASQUE

LAMPIRAN VII



PETA 17

Klasifikasi Bahasa-Bahasa Afrika

(Dikutip dari : G.P. Murdock, *Afrika, Its Peoples and Their Culture History*, New York, McGraw Hill, 1959 : hlm. 14-15)

- |            |                |                      |
|------------|----------------|----------------------|
| 1. FUR     | 4. SUDAN       | 8. SONGHAI           |
| 2. HAMIT   | a. Sudan Barat | 9. CHOISAN           |
| a. Berber  | b. Sudan Timur |                      |
| b. Cad     | 5. KORDOFAN    | 10. AUSTRONESIA      |
| c. Kusjait | 6. MABAN       | Indonesia (Malagasi) |
| d. Mesir   | 7. NIGRITIK    | 11. KOMAN            |
| e. Semit   | a. Atlantik    |                      |
| 3. KANURIK | b. Bantoid     |                      |

LAMPIRAN VIII

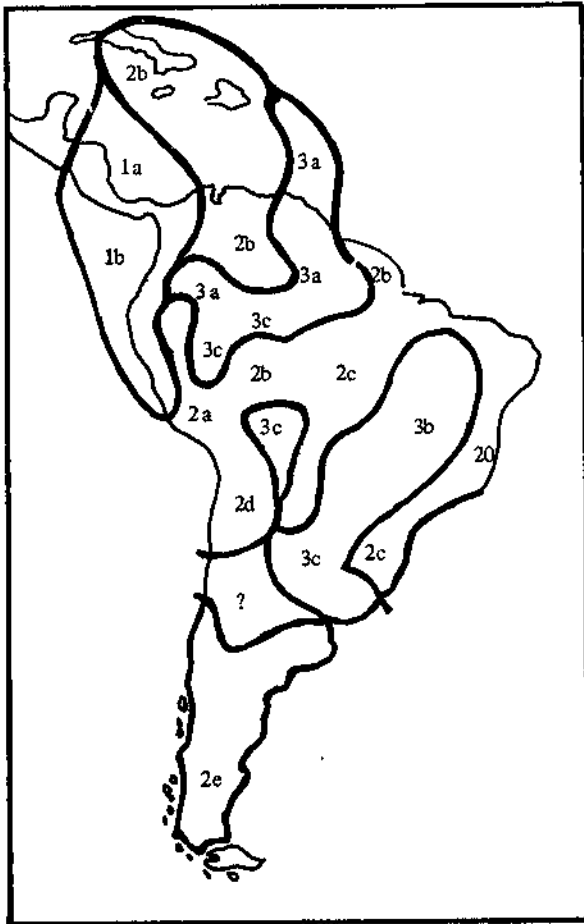


PETA 18

Klasifikasi Bahasa-Bahasa Amerika Utara dan Tengah  
 (Dikutip dari : R.F. Spencer, *An Ethno-Atlas*  
 Dubuque, W.M.C. Brown, 1959, Peta VI)

- |  |                           |                        |
|--|---------------------------|------------------------|
| 1. ESKIMO                                |                           |                        |
| a. Eskimo Khusus                         | c. Algonquian Khusus      | a. Siouan              |
| b. Aleut                                 | d. Algonquian             | b. Caddoan             |
| 2. ATHABASCA                             | California (Yurok, Wijot) | c. Muskogean           |
| a. Athabasca Utara                       | e. Plain Algonquian       | d. Iroquois            |
| b. Athabasca Barat-daya (Navaho, Apache) | (Arapaho, Cheyene)        | e. Yuman               |
| c. Athabasca, California (Tolowal, Hupa) | 6. PENUTIAN               | f. Californian         |
| 3. ALGONQUIAN                            | 4. UTO-AZTEC              | a. Sahaptan            |
| a. Wakashan                              | a. Ute                    | b. California Penutian |
| b. Salishan                              | b. Kiowan                 | c. Tsimshian           |
|  | c. Aztec                  |                        |
|  | 5. HOKAN-SIOUX            | 7. MAYA                |

LAMPIRAN IX



PETA 19

Klasifikasi Bahasa-bahasa Amerika Selatan

### Keterangan pada Peta 19

Bahasa-bahasa di Amerika Selatan, lebih tercampur mengenai daerah-daerah penyebarannya daripada di lain-lain daerah di dunia. Hal ini bisa dilihat dari klasifikasi yang tercantum dalam buku J.H. Steward dan L.C. Faron, *Native Peoples of South America*, New York, McGraw Hill (1959: hlm. 23). Pada peta itu tampak bagaimana berbagai bahasa yang termasuk keluarga-keluarga tertentu, tersebar dalam daerah keluarga-keluarga bahasa-bahasa lain. Sedangkan dalam batas-batas daerah-daerah dari banyak keluarga-keluarga bahasa ada *enclaves* dari bahasa-bahasa kecil yang tak dapat diklaskan ke dalam ketiga keluarga bahasa pokok di Amerika Selatan, atau ada banyak daerah yang masih diragukan identifikasi bahasa-bahasanya atau yang belum diteliti sama sekali. Adapun peta yang kami cantumkan di sini adalah suatu penyederhanaan yang ekstrem dari peta dalam buku Steward-Faron tersebut. Tidak hanya mengenai jumlah aneka warga kelompok bahasa-bahasa yang dicantumkan, tetapi juga mengenai jalannya garis-garis batas keluarga-keluarga bahasa.

#### 1. MACRO-CHIBCHAN

- |                    |                   |
|--------------------|-------------------|
| a. Chibchan Khusus | d. Aymara         |
| b. Paezan          | e. Andean Selatan |

#### 2. ANDEAN

- a. Quechua
- b. Arawak
- c. Tupai-Guarani

#### 3. GE-PANO-CARIB

- a. Caribbean
  - b. Ge
  - c. Panoan.
-

## VIII ETNOGRAFI

### 1. KESATUAN SOSIAL DALAM ETNOGRAFI

Jenis karangan yang terpenting yang mengandung bahan pokok dari pengolahan dan analisa antropologi adalah karangan etnografi. Seperti apa yang telah tersebut dalam Bab I dan VII di atas (hlm. 1, 266) isi dari sebuah karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa. Namun karena di dunia ini ada suku-suku bangsa yang kecil yang terdiri dari hanya beberapa ratus penduduk tetapi juga ada suku-suku bangsa yang besar yang terdiri dari berjuta-juta penduduk, maka seorang ahli antropologi yang mengarang sebuah etnografi sudah tentu tidak dapat mencakup keseluruhan dari suku bangsa yang besar itu dalam deskripsinya. Pada hlm. 266-270 di atas telah disebut contoh bahwa suatu etnografi tentang *Kebudayaan Sunda* hanya akan dapat mencakup suatu bagian atau suatu wujud tertentu dari kebudayaan Sunda itu. Hanya suku-suku bangsa yang sangat kecil jumlah penduduknya dapat dideskripsi dalam keseluruhannya, seperti misalnya kebudayaan suku bangsa Bgu, di pantai Utara Irian Jaya, yang dalam tahun 1963 hanya terdiri dari 481 orang.<sup>1</sup>

---

1. Suatu deskripsi etnografi tentang kebudayaan suku bangsa Bgu adalah karangan Koentjaraningrat, "Ikhtisar Pola-pola Kehidupan Masyarakat Penduduk Pantai Utara Irian Barat dan Potensi-potensinya Untuk Pembangunan," *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, III, 1966 : hlm. 129 - 194.

Karena kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa yang sekecil orang Bgu tersebut kini sudah jarang ada di muka bumi ini, maka para ahli antropologi zaman sekarang biasanya harus membuat deskripsi mengenai suku-suku bangsa besar, yang terdiri dari puluhan ribu, ratusan ribu, bahkan berjuta-juta penduduk. Dengan demikian mereka terpaksa harus membatasi deskripsi mereka kepada deskripsi dari suatu suku bangsa di suatu lokasi tertentu. Lokasi itu bisa suatu desa, beberapa desa yang berdekatan, suatu wilayah geografi, suatu daerah administratif, bahkan suatu kota atau bagian dari kota. Dalam hal itu "kemurnian" masyarakat suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi mereka dikomplekskan oleh adanya penduduk dari suku-suku bangsa lain yang dalam zaman mobilitas besar sekarang ini sering juga ada di tempat lokasi dari suku bangsa yang lain daripada lokasi suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi etnografi mereka.

Mengingat hal-hal tadi, yang menyebabkan bahwa para ahli antropologi masa kini jarang dapat meneliti suatu suku bangsa yang kecil dan "semurni" suku bangsa Bgu tersebut, mereka memerlukan suatu metode untuk menentukan secara konkret batas-batas dari bagian suku bangsa yang konkret menjadi pokok deskripsi etnografi mereka.

Seorang ahli antropologi Amerika, R. Naroll, pernah menyusun suatu daftar prinsip-prinsip yang biasanya dipergunakan oleh para ahli antropologi untuk menentukan batas-batas dari masyarakat, bagian suku bangsa yang menjadi pokok dan lokasi yang nyata dari deskripsi etnografi mereka.<sup>2</sup> Dengan beberapa modifikasi oleh J.A. Clifton dalam buku pelajarannya, *Introduction to Cultural Anthropology* (1968 : hlm. 15), maka daftar itu menjadi seperti apa yang tercantum di bawah ini.

1. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih;

---

2. Lihat karangannya, R. Naroll, *On Ethnic Unit Classification*. *Current Anthropology*, V, 1964 : hlm. 285 - 312.

2. Kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengucapkan satu bahasa atau satu logat bahasa;
3. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas suatu daerah politikal-administratif;
4. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri;
5. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik;
6. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi;
7. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami satu pengalaman sejarah yang sama;
8. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksinya satu dengan lain merata tinggi;
9. Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang beragam.

Prinsip yang disebut pertama biasanya mencakup juga prinsip yang lain. Penduduk satu desa atau beberapa desa yang berdekatan, biasanya juga merupakan segabungan manusia yang mengucapkan satu bahasa, biasanya juga merupakan suatu kesatuan administratif,<sup>3</sup> dan mempunyai suatu rasa identitas komunitas yang khusus, tinggal di satu wilayah geografi dengan ciri-ciri ekologi yang sama, mempunyai pengalaman sejarah yang biasanya sama, biasanya saling berinteraksi secara intensif dan dengan frekuensi yang tinggi, sedangkan seluruh desa biasanya mempunyai suatu organisasi sosial yang tertentu.

Sebaliknya, prinsip 2 sampai 9 belum tentu mencakup juga semua prinsip yang lain. Prinsip yang disebut sebagai

---

3. Kecuali kalau misalnya satu desa kebetulan terletak di garis batas antara dua negara, antara dua propinsi, dua kabupaten, atau kesatuan politik administratif lain.

nomor 3, yaitu prinsip pembatasan oleh garis batas politikal administratif seperti misalnya suatu kabupaten di Jawa Barat memang untuk sebagian besar terdiri dari penduduk yang berkebudayaan suku bangsa Sunda dan berbahasa Sunda, namun dalam kabupaten itu pasti ada pula penduduk yang berasal dari suku bangsa Jawa, Batak, atau lainnya, yang mengucapkan bahasa Jawa, bahasa Batak, atau bahasa lainnya.

Serupa dengan hal tersebut di atas, prinsip yang disebut sebagai prinsip nomor 5, yaitu prinsip pembatasan oleh kesatuan ciri dalam satu wilayah geografi seperti misalnya daerah hutan rimba tropik, daerah sabana tropik, kepulauan *atoll* di Lautan Pasifik, daerah gurun Asia Baratdaya, daerah hutan koniferus di Kanada Baratlaut, atau daerah pantai dekat kutub utara. Di daerah-daerah geografi seperti itu sering kita lihat adanya penduduk yang hidup dalam masyarakat dengan kebudayaan-kebudayaan dengan sistem teknologi, sistem ekonomi, dan organisasi sosial yang sama tetapi berbeda suku bangsa, karena adanya bahasa-bahasa, sistem-sistem religi, dan ekspresi-ekspresi kesenian yang berbeda. Dalam satu daerah geografi yang penduduknya padat sering kita lihat bahwa penduduknya itu terdiri dari kesatuan-kesatuan administratif yang berbeda-beda yang disebabkan karena, atau yang mengakibatkan pengalaman sejarah yang berbeda-beda.

Seorang ahli antropologi yang mencari suatu kesatuan etnografi untuk menjadi pokok penelitian dan pokok deskripsi etnografinya sudah tentu juga menghadapi kompleksitas yang berbeda-beda mengenai unsur-unsur kebudayaan yang dihadapinya.

## 2. KERANGKA ETNOGRAFI

Bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dari suatu daerah geografi ekologi, atau di suatu wilayah administratif tertentu yang menjadi pokok deskripsi sebuah buku etnografi, biasanya dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur-unsur kebudayaan menurut suatu tata-urut yang sudah baku. Susunan tata-urut itu kita sebut saja "Kerangka Etnografi."

Untuk memerinci unsur-unsur bagian dari suatu kebudayaan, sebaliknya dipakai daftar unsur-unsur kebudayaan universal yang telah diuraikan dalam Bab V di atas,<sup>4</sup> yaitu : (i) bahasa, (ii) sistem teknologi, (iii) sistem ekonomi, (iv) organisasi sosial, (v) sistem pengetahuan, (vi) kesenian, dan (vii) sistem religi. Karena unsur-unsur kebudayaan itu bersifat universal maka dapat diperkirakan bahwa kebudayaan suku bangsa yang menjadi pokok perhatian ahli antropologi pasti juga mengandung aktivitas adat-istiadat, pranata-pranata sosial dan benda-benda kebudayaan yang dapat digolongkan ke dalam salah satu dari ketujuh unsur universal tadi.

Mengenai tata-urut dari unsur-unsur itu, para ahli antropologi dapat memakai suatu sistem menurut selera dan perhatian mereka masing-masing. Sistem yang paling lazim dipakai adalah sistem dari unsur yang paling konkret ke yang paling abstrak. Hal itu berarti bahwa kecuali unsur bahasa yang selalu diuraikan dalam bab paling depan sebagai suatu unsur yang dapat memberi identifikasi kepada suku bangsa yang dideskripsi, unsur yang diuraikan dulu adalah sistem teknologi, sedangkan yang paling akhir adalah sistem religi. Dalam bab tentang sistem teknologi misalnya, dapat dimasukkan deskripsi tentang benda-benda kebudayaan dan alat-alat kehidupan sehari-hari yang sifatnya konkret, sedangkan dalam bab tentang sistem religi termasuk gagasan-gagasan dan keyakinan-keyakinan tentang roh nenek moyang dan sebagainya, yang bersifat abstrak sekali.

Walaupun demikian, setiap ahli antropologi mempunyai fokus perhatian tertentu. Ada misalnya ahli antropologi yang memperhatikan sistem ekonomi sebagai pokok utama dari deskripsinya. Lainnya memfokus kepada kehidupan kekerabatan, kepada sistem pelapisan masyarakat, atau kepada sistem kepemimpinan; lainnya lagi memusatkan perhatian kepada keseni-

---

4. Kalau kita tinjau buku-buku etnografi mengenai kebudayaan suku-suku bangsa di banyak tempat di dunia, sebagian besar juga memakai daftar unsur-unsur kebudayaan universal itu sebagai kerangka etnografinya.

an, atau lebih khusus lagi kepada suatu cabang kesenian yang tertentu; ada lagi ahli antropologi lain yang memfokus kepada sistem religi. Pengarang etnografi dengan suatu fokus perhatian seperti itu biasanya mulai dengan unsur pokoknya itu, dan memandang unsur-unsur lainnya hanya sebagai pelengkap atau dari unsur pokok tadi. Bisa juga ia mempergunakan cara susunan etnografi yang lain dan mulai dengan unsur-unsur lainnya sebagai pengantar kebudayaan (*cultural introduction*) terhadap unsur pokoknya, yang diuraikan pada akhir karangan etnografinya, yang seolah-olah merupakan klimaks dari deskripsinya.

Kecuali bab-bab yang mengandung deskripsi mengenai unsur-unsur universal dari kebudayaan suku bangsa, sebuah karangan etnografi perlu didahului dengan suatu bab permulaan yang mendeskripsi lokasi dan lingkungan geografi dari wilayah suku bangsa yang bersangkutan. Kecuali itu, bab pertama biasanya juga dilengkapi dengan keterangan demografi dari suku bangsa yang bersangkutan.

Bab selanjutnya biasanya mengandung uraian tentang asal dan sejarah dari suku bangsa yang bersangkutan, dan dari wilayah yang didiaminya. Uraian tentang sejarah pada permulaan akan menjadi lebih bermanfaat kalau bab terakhir mengandung uraian tentang keadaan masa sekarang, disambung dengan uraian tentang perubahan serta pergeseran dari kebudayaan yang bersangkutan. Bab penutup seperti itu biasanya memberi aspek dinamik terhadap sebuah buku etnografi.

Meringkas kembali apa yang terurai di atas, maka sebuah karangan tentang kebudayaan suatu suku bangsa yang disusun menurut kerangka etnografi akan terdiri dari bab-bab seperti terdaftar di bawah ini. Sedang tiap bab akan terdiri dari bagian-bagian khusus yang akan diuraikan dengan lebih mendalam dalam sub-sub bab di bawah ini juga.

1. Lokasi, lingkungan alam dan demografi.
2. Asal mula dan sejarah suku-bangsa.
3. Bahasa.

4. Sistem teknologi.
5. Sistem mata pencaharian.
6. Organisasi sosial.
7. Sistem pengetahuan.
8. Kesenian.
9. Sistem religi.

### 3. LOKASI, LINGKUNGAN ALAM DAN DEMOGRAFI

Dalam menguraikan lokasi atau tempat tinggal dan penyebaran suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi etnografi perlu dijelaskan ciri-ciri geografinya, yaitu iklimnya (tropikal, mediteran, iklim sedang, iklim kutub), sifat daerahnya (pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, jenis kepulauan, daerah rawa, hutan tropikal, sabana, stepa, gurun dan sebagainya), suhunya dan curah hujannya. Ada baiknya juga kalau penulis etnografi dapat melukiskan ciri-ciri geologi dan geomorfologi dari daerah lokasi dan penyebaran suku bangsanya; sedangkan suatu hal yang perlu juga adalah keterangan mengenai ciri-ciri flora dan fauna di daerah yang bersangkutan.

Bahan keterangan geografi dan geologi tersebut sebaiknya dilengkapi dengan peta-peta yang memenuhi syarat ilmiah. Ini tentu tidak berarti bahwa seorang sarjana antropologi juga harus menguasai ketrampilan menggambar peta, tetapi ia bisa minta tolong kepada seorang ahli geologi atau kartografi, dengan memberitahu ciri-ciri apa yang hendak ditonjolkannya pada peta-peta yang diperlukan untuk buku etnografinya itu.

Semua keterangan tersebut di atas perlu untuk para ahli lain yang hendak mempelajari masalah hubungan serta pengaruh timbal-balik antara alam dan tingkah-laku manusia dalam kehidupan masyarakat. Beberapa soal yang terutama pada masa kini mendapat perhatian banyak adalah misalnya soal pengaruh timbal-balik antara keadaan alam dengan pola makan dari suatu penduduk, guna studi gizi; soal pengaruh timbal balik antara keadaan alam dengan kesehatan serta laju kematian dan tingkat

fertilitas penduduk, yang sebaliknya berguna untuk studi kependudukan. Soal lain yang penting juga adalah soal hubungan antara alam dan tanah dengan sistem mata pencaharian penduduk. Studi-studi semacam itu disebut studi ekologi, atau dalam bahasa Inggris *ecology*.

Suatu etnografi juga harus dilengkapi dengan data demografi, yaitu data mengenai jumlah penduduk, yang diperinci dalam jumlah wanita dan jumlah pria, dan sedapat mungkin juga menurut tingkat-tingkat umur dengan interval lima tahun, data mengenai laju kelahiran dan laju kematian, serta data mengenai orang yang pindah keluar-masuk desa. Di banyak daerah di seluruh dunia, terutama di daerah pedesaan, data semacam itu biasanya sukar diperoleh, karena orang desa jarang mempunyai kebiasaan untuk mencatat pernikahan, kelahiran atau kematian, atau mengingat umur yang tepat dari sesama warga desa mereka, atau mencatat orang yang pindah keluar-masuk desa. Di daerah pedesaan di Indonesia keadaannya adalah demikian, dan hanya di antara beberapa suku bangsa yang beragama Kristen, dan di beberapa tempat di mana gereja kebetulan rajin mencatat pernikahan, pembaptisan, dan kematian warga umatnya, atau di mana sekolah gereja kebetulan memegang arsip mengenai jumlah muridnya yang keluar-masuk sekolah, ada sumber yang agak mantap untuk mengadakan perhitungan dan analisa jumlah serta laju perubahan penduduk.

#### 4. ASAL MULA DAN SEJARAH SUKU BANGSA

Sebuah etnografi ada baiknya juga dilengkapi dengan keterangan mengenai asal-mula dan sejarah suku bangsa yang menjadi pokok deskripsinya. Dalam usaha ini seorang ahli antropologi perlu bantuan dari para ahli sejarah atau ahli-ahli ilmu bantu pada ilmu sejarah lainnya.

Keterangan mengenai asal mula suku bangsa yang bersangkutan biasanya harus dicari dengan mempergunakan tulisan para ahli prehistori yang pernah melakukan penggalian dan analisa benda-benda kebudayaan prehistori yang mereka temukan di daerah sekitar lokasi penelitian ahli antropologi tadi. Seperti terurai dalam Bab I di atas (hlm. 14-19, 34-35) seorang ah-

li prehistori di Amerika merasakan dirinya dekat pada para ahli antropologi karena prehistori merupakan suatu ilmu bagian dari antropologi. Di Indonesia keadaannya tidak demikian. Seorang ahli prehistori sebenarnya adalah seorang ahli arkeologi, dan dalam hubungan itu ia ahli dalam suatu ilmu bagian dari ilmu sejarah. Kerjasama antara seorang ahli antropologi dengan seorang ahli prehistori di Indonesia merupakan suatu kerjasama lintas suatu bidang ilmu, atau interdisiplin.

Dalam praktek, untuk mencari keterangan mengenai zaman prehistori sesuatu suku bangsa, maka seorang ahli antropologi cukup membaca laporan-laporan hasil penggalian dan penelitian para ahli prehistori tentang daerah umum yang menjadi tempat tinggal suku bangsa yang bersangkutan. Seorang ahli antropologi yang meneliti masyarakat suku bangsa Bugis misalnya, akan mencari keterangan mengenai soal asal-mula suku bangsa Bugis dalam tulisan-tulisan para ahli prehistori tentang daerah Sulawesi Selatan. Apabila tulisan tersebut tidak ada, atau walaupun ada kurang dapat memberi bahan keterangan tentang soal asal-mula suku bangsa Bugis, maka ia terpaksa harus berusaha mencari bahan keterangan lain, yaitu bahan mengenai dongeng-dongeng suci atau mitologi suku bangsa Bugis. Hal itu termasuk *folklore*, dan khususnya kesusasteraan rakyat suku bangsa Bugis.

Dalam mitologi suatu suku bangsa, biasanya terdapat dongeng-dongeng suci mengenai penciptaan alam, penciptaan dan penyebaran manusia oleh desa-dewa dalam religi asli<sup>5</sup> suku bangsa bersangkutan. Dongeng-dongeng seperti itu biasanya penuh peristiwa keajaiban yang jauh dari fakta sejarah. Namun seorang ahli antropologi harus mampu menginterpretasi dongeng-dongeng ajaib itu, dan mencari artinya, serta indikasi-indikasi tertentu yang dapat menunjuk ke arah fakta sejarah yang benar.

---

5. Dengan religi asli di sini dimaksudkan religi yang belum dipengaruhi oleh salah satu agama dunia yang besar seperti Islam, Katolik, Kristen, Buddha, atau Hindu.

Mitologi dan ceritera-ceritera rakyat yang dapat memberi indikasi ke arah fakta-fakta sejarah dari suatu suku bangsa, dapat hidup secara lisan, dan kalau suku bangsa yang bersangkutan mengenal tulisan tradisional, dapat juga secara tertulis. Dengan mitologi dan ceritera-ceritera rakyat yang hidup secara lisan, seorang peneliti antropologi harus mengumpulkan bahan tersebut dengan merekam ceritera-ceritera tersebut dari mulut tokoh-tokoh penduduk tertentu yang mengetahui dongeng-dongeng itu.

Sebaliknya, apabila suku bangsa bersangkutan mengenal tulisan tradisional sehingga kebudayaan mereka mempunyai suatu kesusasteraan tradisional, maka peneliti tadi harus juga berusaha membaca dan mempelajari bahan tersebut. Bahan tersebut seringkali termuat dalam berpuluh-puluh naskah kuno dalam tulisan tradisional yang perlu dipelajari dan diseleksi dahulu untuk mendapatkan isinya yang sebenar-benarnya. Untuk pekerjaan yang sudah sangat teknis sifatnya itu seorang ahli antropologi memerlukan bantuan seorang ahli naskah-naskah kuno, yaitu ahli filologi (*philologist*).

Ahli antropologi yang meneliti masyarakat suku bangsa Bugis tadi harus juga berusaha mengumpulkan naskah-naskah Bugis yang biasanya berkisar sekitar kehidupan masyarakat dan adat-istiadat di kerajaan-kerajaan Bugis tradisional. Naskah-naskah itu banyak sekali jumlahnya sehingga usaha untuk memilih naskah-naskah khusus, mana yang relevan bagi penelitiannya dan mana yang dapat memberi keterangan mengenai asal-mula dan sejarah orang Bugis, tentu tidak dapat diselesaikan sendiri, dan di sini bantuan seorang ahli filologi Bugis perlu baginya.

Keterangan sejarah mengenai zaman, waktu suku bangsa bersangkutan sudah mendapat kontak dengan bangsa-bangsa lain yang menulis tentang kejadian masyarakatnya, lebih mudah untuk dipergunakan seorang peneliti antropologi. Biasanya keterangan itu ditulis dalam salah satu bahasa Eropa, yaitu Inggris, Perancis, Portugis, Spanyol, atau Jerman, atau kadang-kadang juga dalam bahasa Asia seperti Arab, Parsi, Cina dan lain-lain. Bangsa lain yang mengadakan kontak dengan orang

Bugis dan pertama-tama menulis banyak tentang masyarakat, kebudayaan, dan adat-istiadat Bugis adalah bangsa Belanda, khususnya para pendeta penyiur agama Kristen Belanda. Dengan demikian peneliti antropologi suku bangsa Bugis tadi sebaiknya berusaha membaca karangan-karangan para pendeta Belanda itu guna mendapat keterangan bagi bab tentang sejarah dalam karangan etnografinya.

## 5. BAHASA

Bab tentang bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, dalam sebuah karangan etnografi, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu.

Deskripsi dari bahasa suku bangsa dalam karangan etnografi tentu tak perlu sama dalamnya seperti suatu deskripsi khusus yang dilakukan oleh seorang ahli bahasa tentang bahasa yang bersangkutan. Deskripsi mendalam oleh seorang ahli bahasa khusus mengenai susunan sistem fonetik, fonologi, sintaks dan semantik sesuatu bahasa akan menghasilkan suatu buku khusus, yaitu suatu buku tata bahasa tentang bahasa yang bersangkutan, sedangkan deskripsi mendalam mengenai kosakata suatu bahasa akan menghasilkan suatu daftar leksikografi, atau *vocabulary*, atau lebih mendalam lagi suatu kamus kecil ataupun besar.

Tentu bukan maksudnya seorang ahli antropologi akan terhambat dalam pekerjaan penulisan etnografinya, karena menulis sebuah buku tata bahasa dan kamus dari bahasa suku bangsa yang bersangkutan terlebih dahulu, hal itu sebaiknya diserahkan kepada seorang ahli bahasa saja. Namun pengarang etnografi tadi harus berusaha mengumpulkan data tentang ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa itu, luas batas penyebarannya, variasi geografi, dan variasi menurut lapisan sosialnya.

Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsanya dapat diuraikan pengarang etnografi itu dengan cara menempatkannya

setepat-tepatnya dalam rangka klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, sub-rumpun, keluarga, dan sub-keluarga bahasanya yang wajar, dengan beberapa contoh fonetik, fonologi, sintaks, dan semantik, yang diambil dari bahan ucapan bahasa sehari-hari. Ada baiknya apabila peneliti dapat melengkapi bab mengenai bahasa dalam etnografinya dengan sebuah lampiran yang berisi daftar kata-kata dasar dari bahasa suku bangsanya. Daftar kata-kata dasar, atau *basic vocabulary* suatu bahasa terdiri dari kira-kira 200 kata mengenai anggota badan (kepala, mata, hidung, mulut, tangan, kaki dan sebagainya), gejala-gejala dan badan-badan alam (angin, hujan, panas, dingin, matahari, bulan, awan, langit dan sebagainya), warna, bilangan, kata kerja pokok (makan, tidur, jalan, duduk, berdiri dan sebagainya).<sup>6</sup>

6. Daftar kata-kata dasar itu perlu untuk berbagai macam studi komparatif yang dapat dilaksanakan oleh para ahli linguistik atau ahli antropologi lainnya. Salah satu studi komparatif seperti itu adalah analisa leksiko-statistik. Metode leksiko statistik yang ditemukan oleh ahli linguistik, M. Swadesh, mempergunakan sebagai obyek analisa "perbendaharaan kata-kata dasar universal" (*basic vocabulary*). Seluruh *basic vocabulary* itu oleh Swadesh ditentukan terdiri dari kira-kira 200 kata.

Kemudian ia telah menemukan kenyataan bahwa kalau suatu bahasa pecah menjadi dua, maka kedua anak-bahasa tadi masing-masing berubah dengan lambat, dan perubahan-perubahan itu juga mengenai *basic vocabulary* dari masing-masing anak-bahasa. Lama-lama makin banyak dari ke-200 kata tadi akan berbeda dalam kedua anak-bahasa itu, sedangkan kecepatan dari proses perubahan itu secara universal kira-kira sama untuk semua bahasa di dunia. Artinya, tiap sekian ribu tahun, sekian prosen dari ke-200 kata itu akan berubah. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka menurut Swadesh orang dapat mengukur sejak kapan dua bahasa yang berasal dari satu induk-bahasa itu pecah, dengan cara memperhitungkan berapa prosen dari *basic vocabulary* dari satu bahasa itu masih sama, dan berapa yang sudah berbeda. Untuk hal itu ia mengembangkan suatu rumus yang berbentuk sebagai berikut :

$$t = \frac{\log \left( c + \frac{\sqrt{c(1-c)}}{100} \right)}{2 \log r}$$

t = waktu

c = jumlah kata yang sama.

r = indeks retensi

Menentukan luas batas penyebaran suatu bahasa memang tidak mudah, dan hal ini disebabkan karena di daerah perbatasan antara daerah tempat tinggal dua suku bangsa hubungan antara individu warga masing-masing suku bangsa tadi seringkali sangat intensif sehingga ada proses saling pengaruh-mempengaruhi antara unsur-unsur bahasa dari kedua belah pihak. Perhatikan saja betapa sukarnya untuk menentukan daerah batas antara bahasa Jawa dan Sunda. Bahasa di daerah perbatasan menjadi bahasa campuran, dan suatu terkecualian terhadap situtai semacam itu hanya ada kalau batas daerah antara tempat tinggal dua suku bangsa itu terpisah oleh laut, gunung yang tinggi, sungai yang lebar, atau batas-batas alam lain yang menghambat kontak antara manusia yang intensif.

Kecuali itu bahasa dari suatu suku bangsa, terutama suatu suku bangsa yang besar, yang terdiri dari berjuta-juta penduduk, selalu menunjukkan suatu variasi yang ditentukan oleh perbedaan daerah secara geografi maupun oleh lapisan serta lingkungan sosial dalam masyarakat suku bangsa tadi. Dalam bahasa Jawa misalnya jelas ada perbedaan antara bahasa Jawa yang diucapkan oleh orang Jawa di Purwokerto, di daerah Tegal, di daerah Surakarta, atau di Surabaya. Perbedaan-perbedaan bahasa khusus seperti itu oleh para ahli bahasa disebut perbedaan logat atau dialek (*dialect*). Perbedaan bahasa Jawa yang ditentukan oleh lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat Jawa juga menyolok sekali. Bahasa Jawa yang dipakai oleh orang di desa, atau yang dipakai dalam lapisan pegawai (*priyayi*), atau di dalam istana (*kraton*), para kepala swapradja di Jawa Tengah, jelas berbeda. Perbedaan bahasa menurut lapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan disebut tingkat sosial bahasa, atau *social levels of speech*. Walaupun tidak seekstrem seperti dalam bahasa Jawa, tetapi dalam banyak bahasa di dunia perbedaan bahasa menurut tingkat sosial itu sering ada.

## 6. SISTEM TEKNOLOGI

Bab tentang teknologi atau cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa

dalam karangan etnografi, cukup membatasi diri terhadap teknologi yang tradisional, yaitu teknologi dari peralatan hidupnya yang tidak atau hanya secara terbatas dipengaruhi oleh teknologi yang berasal dari kebudayaan Ero-Amerika atau kebudayaan "Barat".

Dalam buku-buku etnografi yang ditulis oleh para ahli antropologi dari zaman akhir abad ke-19 atau permulaan abad ke-20, kita dapat melihat adanya suatu perhatian besar terhadap sistem teknologi dan sistem peralatan dari suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi. Hal itu mudah dapat kita mengerti. Waktu itu metode untuk menganalisa dan mendeskripsi suatu kebudayaan yang hidup sampai pada azas-azas pranata serta adat-istiadatnya belum begitu maju, maka meneliti kebudayaan suatu suku bangsa, para ahli antropologi terutama mencatat unsur-unsurnya yang paling menonjol tampak lahir saja, yaitu kebudayaan fisik. Dengan demikian buku-buku etnografi kuno itu mempunyai beberapa bab khusus mengenai bentuk serta cara membuat pakaian, bentuk rumah, bentuk serta pemakaian senjata, bentuk serta berbagai cara membuat dan mempergunakan alat transpor dan sebagainya, dan bab-bab itu seringkali relatif lebih besar daripada bab-bab yang membicarakan unsur-unsur lain dari kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan.

Dalam buku-buku etnografi dari zaman sesudah kira-kira 1930, terutama yang ditulis oleh para ahli antropologi Inggris atau Amerika, tampak bahwa bab mengenai sistem teknologi menjadi kurang penting. Perhatian para ahli antropologi terhadap unsur kebudayaan fisik berkurang, dan banyak buku etnografi tulisan para ahli antropologi Inggris dan Amerika dari masa itu, tidak mempunyai bab tentang unsur kebudayaan fisik sama sekali. Keterangan mengenai sistem teknologi dan kebudayaan fisik dalam buku itu hanya diuraikan sambil lalu dalam bab-bab lain tentang unsur-unsur kebudayaan yang lain.<sup>7</sup>

---

7. Karangan-karangan besar yang khusus mengenai teknologi tradisional dalam sesuatu kebudayaan, seperti karangan P.H. Buch tentang

Teknologi tradisional mengenai paling sedikit delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan pisik yang dipakai oleh manusia yang hidup dalam masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian, yaitu :

- 1) alat-alat produktif,
- 2) senjata,
- 3) wadah,
- 4) alat-alat menyalakan api,
- 5) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan,
- 6) pakaian dan perhiasan,
- 7) tempat berlindung dan perumahan,
- 8) alat-alat transpor.

Dalam deskripsi etnografi cukup apabila seorang ahli antropologi membatasi dirinya kepada kedelapan unsur kebudayaan pisik itu saja. Kalau kita perhatikan definisi J.J. Honigmann, *The World of Man* (1959 : hlm. 290) bahwa teknologi itu mengenali "..... segala tindakan baku dengan apa manusia merobah alam, termasuk badannya sendiri atau badan orang lain...", maka teknologi mengenai cara manusia membuat, memakai, dan memelihara seluruh peralatannya, bahkan mengenai cara

---

teknologi penduduk Samoa, yang berjudul *Samoa Material Culture* (1930), atau karangan yang terdiri dari lima jilid oleh J.E. Jasper dan M. Pirngadi tentang kerajinan rakyat di Indonesia yang berjudul *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch-Indië*, Jilid I - V (1912, 1930), memang jarang tampak lagi sesudah tahun 1930. Hanya para sarjana yang membuat deskripsi dari kebudayaan di daerah utara (Alaska, Kanada Utara, dan Greenland), yaitu daerah suku bangsa Aleut, Athapaska Utara dan Eskimo, biasanya masih tetap memberi tempat yang khusus kepada unsur teknologi tradisional, karena di antara suku-suku bangsa yang hidup di daerah Utara dalam suatu sekitaran alam yang sangat kejam itu teknologi untuk melawan lingkungan alam ini memang mengambil tempat yang sangat penting dalam kebudayaannya. C. Osgood misalnya, seorang sarjana antropologi yang telah banyak bekerja di Alaska di antara suku-suku bangsa Indian Athapaska Utara dan Eskimo Alaska, menulis sebuah buku tebal tentang *Ingalik Material Culture* (1940).

Macam peralatan	Bahan mentah	Teknik pembuatan	Pemakaian
Alat-alat produktif	batu	dipukul-pukul, ditekan, dipecah-pecah	alat memotong alat menusuk
	tulang	retouching	alat membuat lubang
	logam	menuang memandai	alat-alat pemukul alat-alat penggiling
Senjata	batu	dipukul-pukul, ditekan, dipecah-pecah	senjata-senjata potong
	tulang	retouching	senjata pukul
	kayu bambu		senjata tusuk senjata lempar
	logam	menuang memandai	senjata penahan
Wadah	kayu	membentuk, mengukir	alat menyimpan dan memuat alat makan alat masak alat untuk membawa
	bambu	mengukir	
	kulit kayu	memproses dan menjahit	
	serat-seratan	menganyam	
	tanah liat (tembikar)	cetakan tumbuk-menumbuk membentuk memutar-mutar	
Alat-alat menyalakan api		batu api menggesek	
Alat-alat meniuap api	kulit	ububan api	
Makanan	bambu	pompa api	
	sayur-mayur, daun-daunan, akar-akaran, biji-bijian, daging susu	masak di atas api masak dengan batu panas pembuatan arak	dimakan diminum narkotik

Bagan 14 : Kerangka teknologi

Macam peralatan	Bahan mentah	Teknik pembuatan	Pemakaian
Pakaian	kulit pohon		penahan pengaruh sekitaran alam lambang gengsi lambang suci perhiasan
	Kulit binatang		
	bahan tenun	cara-cara memintal dan menenun teknik ikat teknik celup	
Tempat perlindungan		teknik-teknik menyusun	tadah angin tenda gubuk-gubuk yang dapat dipindahkan rumah
	kayu	teknik-teknik mengikat	
	bambu	teknik-teknik memangku	
	kulit pohon		
	tanah liat		
Alat transpor	kulit binatang kulit kayu	prinsip moccasin	sepatu
		prinsip sandal	
		teknik-teknik mengikat	sepatu salju
		teknik-teknik pemeliharaan dan peternakan	binatang (unta, kuda, keledai dll) sebagai binatang muatan, menarik, di-kendarai.
	kayu		travois alat seret
			kereta roda
	kayu bambu jerami	rakit	alat transpor di air
	kayu	perahu lesung perahu bercadik	
kulit kayu kulit binatang	perahu kecil		

Bagan 14<sub>a</sub> : Kerangka Teknologi.

manusia bertindak dalam keseluruhan hidupnya. Maka dengan membatasi bab mengenai teknologi tradisional pada hanya delapan unsur kebudayaan fisik tersebut di atas, kita harus ingat bahwa teknologi muncul dalam cara-cara manusia melaksanakan mata pencaharian hidupnya dalam cara-cara ia mengorganisasi masyarakat, dalam cara-cara ia mengekspresikan rasa keindahan dalam memproduksi hasil-hasil keseniannya.

*Alat-Alat Produktif.* Dengan alat-alat produktif di sini dimaksud alat-alat untuk melaksanakan suatu pekerjaan mulai dari alat sederhana seperti batu tumbuk untuk menumbuk terigu, sampai yang agak kompleks seperti alat untuk mene-nun kain. Kalau alat-alat semacam itu diklasikan menurut ma-cam bahan-bahan mentahnya, maka ada alat-alat batu, tu-lang, kayu, bambu, dan logam. Selanjutnya dapat diperhatikan teknik pembuatan alat-alat itu menurut bahan mentahnya tadi. Teknik tradisional pembuatan alat batu telah banyak di-uraikan oleh para ahli prehistori, seperti misalnya oleh K.T. Oakley dalam bukunya *Man the Toolmaker* (1950). Ia menga-takan bahwa pembuatan alat-alat batu dapat dikerjakan menu-rut empat teknik, yaitu : teknik pemukulan (*percussion-flak-ing*), teknik penekanan (*pressure flaking*) teknik pemecahan (*chipping*), dan teknik penggilingan (*grinding*).

Mengenai teknik pembuatan alat tulang-belulang, gading, atau gigi, yang sering sudah mempunyai bentuk yang kurang-lebih sama dengan bentuk alat yang diperlukan, maka teknik pembuatannya lebih bersifat pembentukan lebih lanjut agar tercapai bentuk yang sebenarnya diperlukan, dengan cara *re-touching*. Teknik pembuatan alat-alat logam tentu harus dibe-dakan menurut macam logamnya, tetapi semua teknologi tradisional untuk membuat alat-alat logam dapat diklasikan ke dalam dua golongan, yaitu teknologi menandai, dan tek-nologi menuang.

Dipandang dari sudut pemakaian alat-alat produktif dalam kebudayaan tradisional, dapat kita bedakan antara pemakaian

menurut fungsinya, dan pemakaian menurut lapangan pekerjaannya. Dari sudut fungsinya, alat-alat produktif itu dapat dibagi ke dalam alat potong, alat tusuk dan pembuat lubang, alat pukul, alat penggiling, alat peraga, alat untuk menyalakan api, alat meniup api, tangga dan sebagainya; sedangkan dari sudut lapangan pekerjaannya ada alat-alat rumah tangga, alat pengikal dan tenun, alat-alat pertanian, alat-alat penangkap ikan, jerat perangkap dan sebagainya.

*Senjata.* Serupa dengan alat-alat produktif, senjata juga dapat dikelaskan : pertama menurut bahan mentahnya, kemudian menurut teknik pembuatannya. Akhirnya aneka-warna macam senjata tradisional yang mungkin ada dalam kebudayaan manusia dapat pula dikelaskan menurut fungsi dan lapangan pemakaiannya. Menurut fungsinya, ada senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar, dan senjata penolak; sedangkan menurut lapangan pemakaiannya ada senjata untuk berburu serta menangkap ikan, dan senjata untuk berkelahi dan berperang.

*Wadah.* Wadah, atau alat dan tempat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang, dalam bahasa Inggris disebut *container*. Berbagai macam wadah juga dapat diklaskan menurut bahan mentahnya, yaitu kayu, bambu, kulit kayu, tempurung, serat-seratan, atau tanah liat.

Pembuatan wadah dari serat-seratan seperti berbagai jenis keranjang, telah menarik perhatian banyak pengarang etnografi, terutama karena banyak suku bangsa di berbagai tempat di dunia pernah mengembangkan berbagai cara menganyam keranjang yang kompleks dan indah. Seorang sarjana antropologi Amerika, A. Mason, pernah menulis sebuah buku tentang berbagai teknik menganyam yang dikenal oleh suku-suku bangsa Indian di Amerika Utara, berjudul *Aboriginal American Basketry* (1904).

Macam wadah yang paling banyak mendapat perhatian, terutama dari para ahli prehistori, adalah wadah yang dibuat dari tanah liat. Wadah dari tanah liat itu kita sebut dengan istilah "tembikar", atau dalam bahasa Inggris *pottery*. Teknik

pembuatan tembikar pada dasarnya ada empat macam, yaitu teknik pembuatan dengan cetakan, yang kemudian dirusak (*lining technique*), teknik menyusun gumpalan-gumpalan lempung (tanah liat) yang ditumpuk-tumpuk (*coiling technique*), teknik membentuk satu gumpalan lempung yang besar (*modelling technique*), dan teknik membentuk segumpal lempung yang diputar-putar dengan roda (*pottery-whell-technique*). Kemudian teknik-teknik pembuatan tembikar dapat juga diklasikan menurut cara-cara membakar dan cara-cara menghiasnya, serta mencat benda-benda periuk belanga itu. Kecuali mempunyai fungsi sebagai tempat menimbun, memuat, dan menyimpan, tembikar pada khususnya dan semua wadah pada umumnya, mempunyai juga berbagai fungsi dalam lapangan memasak sebagai alat dan sebagai wadah untuk membawa (mentranspor) barang.

**Makanan.** Makanan dapat juga kita anggap sebagai barang yang dalam ilmu antropologi dapat dibicarakan dalam rangka pokok mengenai teknologi dan kebudayaan fisik. Makanan dapat dipandang dari sudut bahan mentahnya, yaitu sayur-mayur dan daun-daunan, buah-buahan, akar-akaran, biji-bijian, daging, susu, dan hasil susu (*dairy products*), ikan dan sebagainya.

Hasil yang sangat menarik dari sudut teknologi adalah cara-cara mengolah, memasak, dan menyajikan makanan dan minuman. Dalam berbagai kebudayaan di dunia ada dua macam cara memasak, yaitu dengan api yang tentu bukan hal yang aneh bagi kita, dan dengan cara memakai batu-batu panas. Cara memakai batu-batu panas, atau *stoneboiling technique*, itu seringkali ada sangkut pautnya dengan wadah-wadah yang dikenal dalam kebudayaan-kebudayaan yang bersangkutan. Suku bangsa yang pada asalnya tidak mengenal tembikar, seperti banyak suku bangsa Indian di Amerika Utara misalnya, dan hanya memakai wadah keranjang, kayu, atau kulit kayu, tentu tidak dapat memasak makanannya dengan api. Demikian mereka mengambil batu-batu yang telah dipanaskan hingga menjadi putih, dan dengan kemudian memasukkannya ke dalam bahan

masakan itu, masalah makanan itu.

Dipandang dari sudut tujuan konsumsinya, makanan dapat digolongkan ke dalam empat golongan, yaitu : (i) makanan dalam arti khusus (*food*), (ii) minuman (*beverages*), (iii) bumbu-bumbuan (*spices*), dan (iv) bahan yang dipakai untuk kenikmatan saja seperti tembakau, ma'dat dan sebagainya (*stimulants*).

*Pakaian.* Pakaian dalam arti seluas-luasnya juga merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hampir semua suku bangsa di dunia. Dipandang dari sudut bahan mentahnya pakaian dapat diklasikan ke dalam : pakaian dari bahan tenun, pakaian dari kulit pohon, dan pakaian dari kulit binatang, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Mengenai teknik pembuatan bahan pakaian yang paling banyak mendapat perhatian para sarjana antropologi adalah cara-cara memintal dan menenun, kemudian juga cara-cara menghias kain tenun dengan teknik-teknik seperti teknik ikat, teknik celup (batik) dan sebagainya. Banyak karangan, tidak hanya karya para sarjana antropologi, telah banyak menguraikan mengenai teknologi membuat bahan tenunan itu. Mengenai teknologi pembuatan bahan tenunan dan kain dari Indonesia terdapat banyak keterangan dalam buku J.E. Jasper dan M. Pirngadie, yang terdiri dari lima jilid tebal, berjudul *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch-Indië* (1912 — 1930); sedangkan ada buku-buku mengenai batik di Indonesia, yaitu buku yang terdiri dari dua jilid karangan G.P. Rouffaer dan H.H. Juynboll, *De Batikkunst in Nederlandsch-Indie en Haar Geschiedenis* (1914).<sup>9</sup>

- 
8. Yaitu misalnya pakaian dari daun-daunan, bulu-bulu, benda-benda perhiasan atau unsur-unsur pakaian seperti penutup alat kelamin terbuat dari bambu, dari kulit labu dan sebagainya.
  9. Judul pertama berarti "Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda" dan judul kedua "Seni Batik di Hindia Belanda serta Sejarahnya." Karangan-karangan lain adalah misalnya : A. Bijbler, "Materialien zur Kenntnis Ikattechnik, *Internationales Archiv für Ethnographie*, XLIII. Supplement, Leiden 1943; H. Neverman, "Die indo-ozeanische

Ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaiannya, pakaian itu dapat dibagi-bagi juga ke dalam paling sedikit empat golongan, yaitu : (i) pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam, (ii) pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, (iii) pakaian sebagai lambang yang dianggap suci, dan (iv) pakaian sebagai perhiasan badan. Dalam suatu kebudayaan, pakaian atau unsur-unsur pakaian biasanya mengandung suatu kombinasi dari dua fungsi tersebut di atas atau lebih.

*Tempat Berlindung dan Perumahan.* Aneka warna macam dan bentuk berlindung, tenda-tenda dan rumah-rumah dari beribu-ribu suku bangsa di seluruh muka bumi dapat pula digolongkan menurut bahan mentahnya. Dengan demikian tempat berlindung, atau rumah, yang dibuat dari serat, jerami, kayu, dan bambu, didapati di semua benua di dunia; rumah terbuat dari kulit pohon ada pada berbagai suku bangsa Indian di Amerika Utara; rumah dari tanah liat ada pada berbagai suku bangsa di dunia yang hidup di daerah-daerah yang kering sekali; tenda yang terbuat dari kulit binatang ada pada berbagai suku bangsa yang hidup dari peternakan atau berburu di daerah padang-padang rumput di Asia Barat daya, Asia Tengah, di Amerika Utara, tetapi juga di daerah-daerah utara seperti Siberia dan Kanada Utara (daerah Eskimo). Rumah dari batu juga lazim di berbagai tempat di dunia, terutama di daerah kota, tetapi juga di daerah pedesaan. Rumah dari bahan-bahan yang aneh seperti salju keras misalnya, terdapat hanya pada orang Eskimo di daerah Kanada Utara bagian tengah, dan di daerah Greenland Utara.<sup>10</sup>

Sistem teknologi pembuatan rumah yang ada pada aneka-warna suku bangsa yang mendiami muka bumi ini belum banyak diteliti oleh ilmu antropologi. Perhatian para pengarang etnografi yang memberi bahan kepada para sarjana antropologi

---

Weberei", *Mitteilungen Museum für Völkerkunde*, XX. Hamburg, 1938.

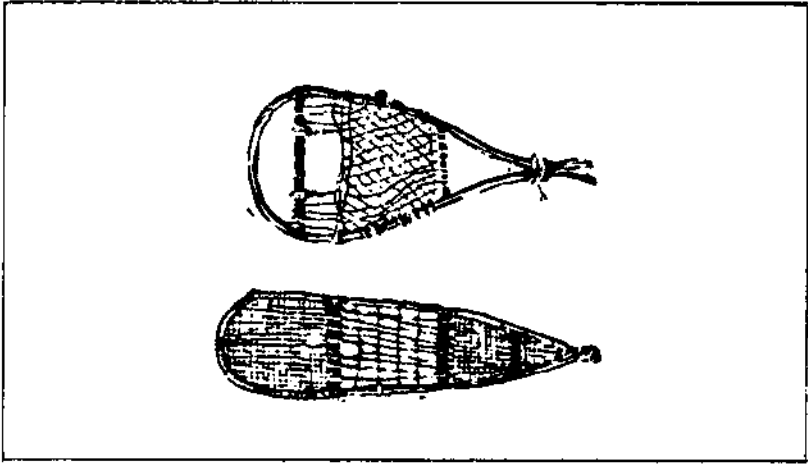
10. Tidak semua suku bangsa Eskimo mengenal rumah salju atau *igloo*.

biasanya juga terbatas kepada pelukisan dari bentuk-bentuk rangka dan bentuk-bentuk lahir dari rumah-rumah saja, sungguhpun ada juga pengarang yang memberi bahan misalnya mengenai teknik menghubungkan balok-balok, sistem mengikat bagian-bagian rumah dan sebagainya. Lepas dari aneka-warna besar yang ada mengenai bentuk-bentuk khusus dari rumah di seluruh dunia, ada tiga macam bentuk pokok dari rumah manusia, yaitu rumah yang setengah di bawah tanah (*semi-subterranean dwelling*), rumah di atas tanah (*surface dwelling*), dan rumah di atas tiang (*pile dwelling*).

Dipandang dari sudut pemakaiannya, tempat berlindung dapat dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu (i) tadah angin, (ii) tenda atau gubuk yang segera dapat dilepas, dibawa pindah, dan didirikan lagi; dan (iii) rumah untuk menetap. Dipandang dari sudut fungsi sosialnya, berbagai macam rumah yang tersebut terakhir dapat dibagi ke dalam (i) rumah tempat tinggal keluarga kecil, (ii) rumah tempat tinggal keluarga besar, (iii) rumah suci, (iv) rumah pemujaan, (v) rumah tempat berkumpul umum, (vi) rumah pertahanan.

*Alat-Alat Transpor.* Manusia selalu bersifat mobil, tidak hanya dalam zaman mobil, kereta api, dan jet sekarang ini, tetapi juga dalam zaman prehistori, ketika semua manusia di dunia masih hidup dari berburu. Dengan demikian sejak zaman prehistori dahulu, dalam tiap kebudayaan manusia itu ada alat-alat transpor. Alat-alat transpor dalam kebudayaan manusia agak sukar diklaskan menurut bahan mentahnya, tetapi lebih praktis untuk membicarakannya langsung menurut fungsinya. Berdasarkan fungsinya, alat-alat transpor yang terpenting adalah (i) sepatu, (ii) binatang, (iii) alat seret, (iv) kereta beroda, (v) rakit, dan (vi) perahu.

Sepatu memang dapat dianggap sebagai suatu unsur pakaian, tetapi fungsinya yang tertua rupa-rupanya adalah sebagai alat untuk melindungi telapak kaki bila manusia harus berjalan di tanah yang sukar dilalui, maka sepatu pada dasarnya merupakan suatu alat transpor. Semua bentuk sepatu di dunia berdasarkan atas dua prinsip, yaitu prinsip *moccasin*



Gambar 2 : Dua Tipe Sepatu Salju

dan prinsip sandal. Pada *moccasin* kaki seolah-oleh dibungkus, dan pada sandal kaki hanya diberi telapak. Prinsip *moccasin* terdapat di antara suku-suku bangsa di Siberia Utara dan di Amerika Utara, sedangkan sandal terdapat di antara suku-suku bangsa di Eropa, Asia, Amerika Tengah dan Selatan. Banyak suku bangsa di Afrika Timur, dan Selatan dan di Asia Tenggara tidak mengenal sepatu samasekali. Sepatu modern yang dipakai orang zaman sekarang merupakan suatu kombinasi dari kedua prinsip itu. Mulai dahulu kulit binatang merupakan bahan mentah yang penting untuk sepatu.

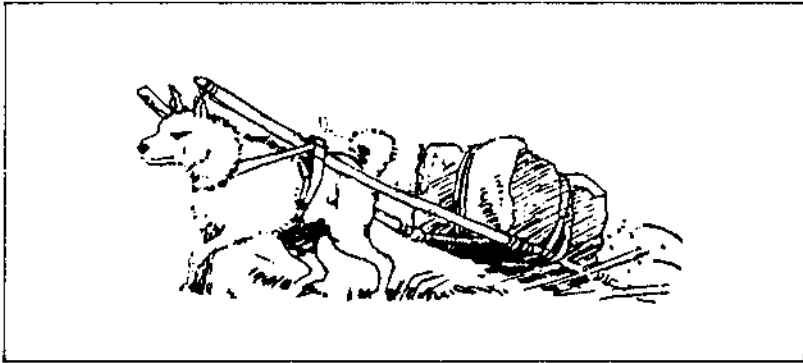
Semacam sepatu yang sangat penting di daerah utara, di mana banyak terdapat salju (Siberia Utara dan Kanada Utara), adalah sepatu salju (*snowshoe*), yaitu alat yang menjaga agar orang yang berjalan di salju, tidak terperosok ke dalam salju. Prinsip sepatu salju tidak lain dari suatu sandal dengan bidang telapak yang dilebarkan sehingga berat tubuh dipikul oleh suatu bidang yang lebih lebar. Berbagai suku bangsa di daerah Siberia Utara dan Kanada Utara mempunyai bermacam-macam bentuk sepatu salju besar dan kecil, bulat dan lonjong,



Gambar 3 : Pemakaian Sepatu Salju

tetapi biasanya sepatu salju merupakan suatu rangkaian terbuat dari dahan kayu, dengan bidangnya yang diisi dengan suatu jaringan.

Sejak lama manusia telah mempergunakan juga binatang sebagai alat transpor dengan cara memuat binatang itu dengan barang atau dengan cara mengendarainya sendiri. Binatang peliharaan yang paling tua dipakai untuk maksud itu rupa-rupanya adalah onta dan kuda. Kecuali itu manusia juga memakai berbagai binatang lain seperti sapi, banteng, kerbau, keledai dan gajah, dan di antara suku-suku bangsa di daerah Siberia, Asia Utara, dan Kanada Utara, rusa *reindeer* dan anjing menjadi binatang transpor penting. Rusa *reindeer*, yang terutama dipakai oleh berbagai suku bangsa di Siberia, berfungsi sebagai binatang muatan, kendaraan, maupun penghela.



Gambar 4 : Travois Anjing

Seekor binatang pada umumnya dapat membawa lebih banyak barang dengan cara menghela daripada dengan cara memuat barang itu di atas punggungnya. Karena itu dalam banyak kebudayaan suku bangsa kita lihat adanya alat-alat yang dapat dimuat dengan barang untuk dihela oleh binatang. Dengan alat itu tentu dimaksudkan kereta; tetapi dasar dari kereta adalah suatu alat lain yang prinsipnya agak kompleks, yaitu roda. Banyak suku bangsa di dunia tidak mengenal roda, tidak pernah menemukannya, dan tidak pernah mendapat kesempatan untuk meniru pembuatannya dari suku bangsa lain. Pada suku bangsa serupa itu ada alat lain untuk memuat barang, yaitu *travois*, dan alat seret (*sledge*). *Travois* adalah suatu alat yang dipakai oleh berbagai suku bangsa Indian di daerah steppa di Amerika Utara yang tidak mengenal kereta beroda. Alat itu terdiri dari suatu rangka yang berbentuk seperti suatu brancard di rumah sakit, tetapi menyempit pada satu bagian ujungnya. Bagian inilah yang diikatkan kepada binatang penghelanya, sedangkan sisanya terseret di tanah. Barang-barang dimuat di atas rangka itu. Suku-suku bangsa Indian memakai anjing sebagai binatang penghela *travois*, dan kemudian juga kuda.

Pada suatu waktu dalam sejarah kebudayaan manusia ada seorang atau orang-orang pandai yang dapat menemukan prinsip roda, yang akan menjadi dasar bermacam-macam mesin

dan pesawat kompleks yang dapat diciptakan manusia zaman sekarang. Bila manusia menemukan roda, tidak ada yang mengetahuinya, tetapi gambar-gambar yang tertua yang melukiskan bentuk kereta beroda, terdapat pada pahatan relief bekas-bekas bangunan di Mesopotamia, yang dipahat kira-kira 3.000 s.M. Mungkin memang daerah Asia Baratdaya inilah tempat pangkal, dari mana pemakaian kereta roda itu disebar ke seluruh dunia, tetapi mungkin juga ada suku bangsa lain di dunia yang menemukan roda sendiri, lepas dari pengaruh bangsa-bangsa di Mesopotamia. Di Amerika, sampai masa pertemuan dengan bangsa-bangsa kulit putih, suku-suku bangsa Indian penduduk asli tidak mengenal kereta roda.

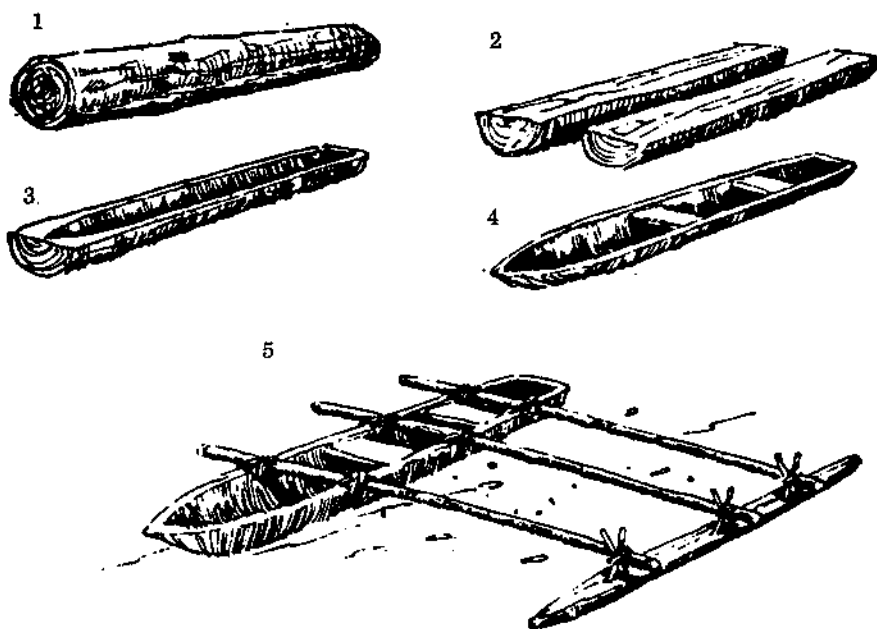
Bersamaan dengan berkembangnya kereta roda sebagai alat transpor barang dan manusia, dan kemudian juga sebagai alat perang, berkembanglah dalam kebudayaan manusia sistem jalan-jalan. Kereta beroda memang hanya dapat dipergunakan dengan efisien sekali apabila tanah yang dijalaninya diratakan dan diperkuat. Sebaliknya, janganlah salah mengerti dan mengira bahwa sistem jalan-jalan itu ada karena adanya kereta roda; ada contoh-contoh dari kebudayaan dan negara-negara yang mempunyai suatu sistem jalan-jalan yang luas dan rapi, tetapi yang tidak pernah mengenal kereta roda, seperti kebudayaan bangsa Inca di Peru (Amerika Selatan), kebudayaan bangsa Maya di Yukatan (Amerika Tengah); kebudayaan Baganda (Afrika Timur).

Pada banyak suku bangsa di dunia sistem jalan sebagai jalur-jalur transpor tidak begitu penting, yaitu misalnya suku-suku bangsa yang tinggal di tepi-tepi sungai, di tepi-tepi danau, atau pulau-pulau kecil seperti di Oseania. Pada suku-suku bangsa semacam ini alat transpor di air menjadi sangat penting. Manusia mengenal dua tipe alat untuk bergerak di air, yaitu rakit dan perahu. Rakit dapat dibuat dari berbagai bahan enteng yang dapat mengapung di permukaan air, seperti batang-batang kayu, bambu, serat-serat, rumput-rumputan yang diikat menjadi satu. Perahu dapat juga dibuat dari berbagai macam bahan, seperti yang kita lihat pada bentuk-bentuk perahu dari berbagai suku bangsa di dunia; tetapi bentuk perahu yang paling

sederhana rupa-rupanya adalah perahu lesung, atau *dug-out canoe*. Perahu ini terdiri dari sebuah balok kayu yang dibelah, kemudian dikeruk bagian dalamnya.

Perahu-perahu kecil semacam itu tentu hanya dapat dipergunakan di sungai, walaupun demikian ada suku-suku bangsa yang mencapai suatu kepandaian untuk mempergunakannya hingga jauh ke laut. Suku-suku bangsa penduduk kepulauan di Lautan Teduh malahan mampu menyeberangi lautan dari satu pulau ke pulau lain, dengan jalan memasang cadik pada perahu-perahu lesungnya; ada suku-suku bangsa yang memakai sebuah, dan kadang-kadang dua buah sayap bercadik. Cadik-cadik tersebut memang memberi keseimbangan kepada perahu, sehingga tidak mudah terbalik oleh ombak besar.

Kecuali kayu, banyak pula suku bangsa yang mengguna-



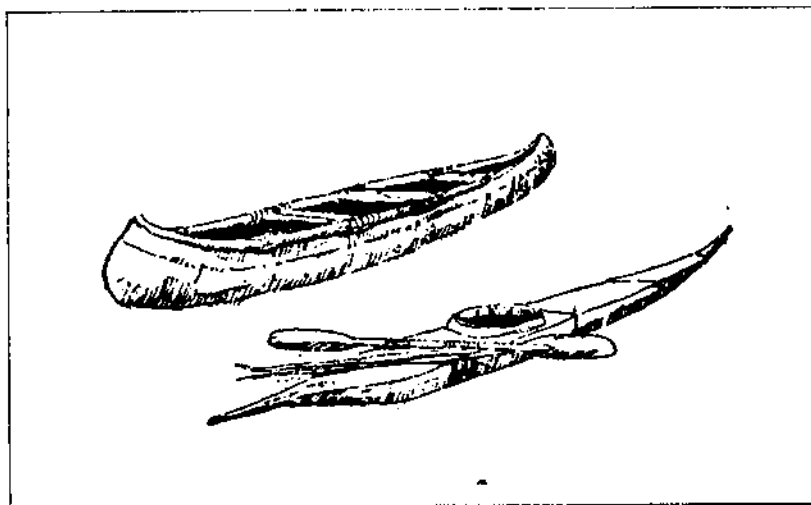
Gambar 5 : Perahu lesung yang diberi cadik

kan antara lain kulit pohon untuk membuat perahu, seperti misalnya suku bangsa Indian di Kanada dan Amerika utara; atau kulit anjing laut, seperti yang digunakan oleh orang Eskimo. Perahu-perahu serupa itu dibuat dari suatu rangka dari kayu atau tulang-belulang, yang ditutup dengan kulit kayu atau kulit binatang. Bagian sambungan antara helai-helai kulit ditutup dengan misalnya getah atau bahan-bahan yang menolak air lainnya.

Semua pokok khususnya mengenai sistem teknologi tradisional dalam kebudayaan lokal yang kita pandang sepintas lalu di atas, tercantum dalam Bagan 14-14a. Dengan demikian dapat tampak dengan sekejap pandangan lapangan-lapangan mana dalam teknologi itu yang pernah mendapat perhatian banyak, dan mana yang belum.

#### 7. SISTEM MATA PENCARIAN

*Sistem Mata Pencarian Tradisional.* Perhatian para ahli antropologi terhadap berbagai macam sistem mata pencarian



Gambar 6 : Umiyak, perahu Eskimo dari kulit dan kayak, perahu Eskimo untuk berburu.

atau sistem ekonomi hanya terbatas kepada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja, terutama dalam rangka perhatian mereka terhadap kebudayaan sesuatu suku bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut adalah : (i) berburu dan meramu; (ii) beternak; (iii) bercocok tanam di ladang; (iv) menangkap ikan; dan (v) bercocok tanam menetap dengan irigasi.

Dari kelima sistem tersebut seorang ahli antropologi juga hanya memperhatikan sistem produksi lokalnya, termasuk sumber alam, cara mengumpulkan modal, cara pengerahan dan pengaturan tenaga kerja, serta teknologi produksi, sistem distribusi di pasar-pasar yang dekat saja, dan proses konsumsinya. Adapun proses dan sistem distribusi dan pemasaran yang lebih jauh daripada pasar-pasar sekitar komunitas yang menjadi lokasi dari penelitian, biasanya tidak mendapat perhatian lagi dari seorang ahli antropologi. Penelitian serta analisa terhadap proses-proses itu diserahkan kepada para ahli ekonomi.

Kecuali perhatian terhadap berbagai aktivitas perdagangan jarak dekat, seorang ahli antropologi masa kini juga mulai menaruh perhatian terhadap penelitian mengenai soal anggaran pendapatan dan pengeluaran rumah-tangga petani,<sup>11</sup> yang biasanya diabaikan oleh para ahli ekonomi.

Akhir-akhir ini ada pula beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli antropologi terhadap aktivitas-aktivitas pedagang di kota, yang kadang-kadang juga meliputi daerah distribusi yang luas, tetapi biasanya para ahli antropologi membatasi diri terhadap aktivitas perdagangan yang berdasarkan volume modal yang terbatas. Di Indonesia misalnya ada ahli antropologi yang mempelajari pedagang-pedagang kaki lima, atau para pedagang pasar,<sup>12</sup> atau *inang-inang* yang membawa barang

- 
11. Lihat karangan Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa Selatan Jakarta, Jakarta*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Seri Monografi Masyarakat Indonesia, No.1, 1975.
  12. Amri Marzali, *Orang Silungkang di Jakarta; Latar Belakang dan Fungsi Konflik Dalam Sistem Kekeabatan Mereka*. Yogyakarta 1973.

kelontong dari Singapore ke Medan atau Jakarta.<sup>13</sup>

Sistem ekonomi yang berdasarkan industri memang tidak menjadi perhatian para ahli antropologi, dan merupakan lapangan para ahli ekonomi sepenuhnya. Para ahli antropologi hanya mempelajari hal-hal seperti : aspek kehidupan kaum buruh yang berasal dari daerah pedesaan dalam industri,<sup>14</sup> atau pengaruh industri terhadap daerah pedesaan sekitarnya.<sup>15</sup>

*Memburu dan Meramu.* Seperti apa yang telah diuraikan dalam Bab VII, hlm. 269-270 di atas, mata pencaharian berburu dan meramu, atau *hunting and gathering*, merupakan suatu mata pencarian mahluk manusia yang paling tua, tetapi pada masa sekarang sebagian besar umat manusia telah beralih ke mata pencarian lain, sehingga hanya kurang-lebih setengah juta dari 3.000 juta penduduk dunia sekarang, atau kira-kira 0,01% saja hidup dari berburu dan meramu. Kecuali itu, suku-suku bangsa yang berburu tinggal terdesak di daerah-daerah di muka bumi yang paling tidak menguntungkan bagi kehidupan manusia yang layak, yaitu daerah pantai di dekat kutub yang terlampau dingin, atau daerah gurun yang terlampau kering.

Walaupun suku-suku bangsa berburu dan meramu hanya tinggal sedikit dan sulit didatangi, para ahli antropologi masih tetap menaruh perhatian terhadap suatu bentuk mata pencarian hidup umat manusia yang tertua, untuk dapat menganalisa azas masyarakat dan kebudayaan manusia secara historikal. Di Indonesia masih ada juga bangsa yang hidup dari meramu, yaitu penduduk daerah rawa-rawa di pantai-pantai Irian Jaya, yang hidup dari meramu sagu.

- 
13. Kartini Panjaitan, *Kegiatan Dagang Inang-Inang: Kedudukan dan Peranannya dalam Keluarga dan Masyarakat Batak Toba di Jakarta*, Jakarta, FSUI 1979 (Skripsi Sarjana).
  14. Seperti misalnya penelitian M. Nash terhadap kaum buruh yang berasal dari suku bangsa Indian Maya dalam industri menengah di Negara Guatemala. Amerika Tengah. Lihat buku M. Nabs, *Machine Age Maya*, Menasha, 1958. Memoirs AAA No. 87.
  15. Koentjaraningrat, *op. cit.*

Dalam hal itu para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap soal-soal seperti hak ulayat dan milik atas wilayah berburu, sumber-sumber airnya, hak milik atas alat-alat berburu, senjata-senjata, perangkap-perangkap, alat-alat transpor (karena harus pergi jauh dari tempat tinggal induknya untuk menuju ke tempat-tempat di mana binatang buruan dapat dijumpai, hal mana makan waktu sehari-hari lamanya sehingga harus berkemah di jalan dan mengangkut alat-alat dari satu tempat ke tempat lain). Soal-soal tersebut boleh dikata sama dengan apa yang di dalam ilmu ekonomi termasuk soal *sumber alam dan modal*.

Kecuali itu, para ahli antropologi juga menaruh perhatian terhadap soal-soal seperti susunan kelompok-kelompok manusia serta hubungan antara mereka dalam hal berburu; masalah bantuan tenaga dalam pemburuan; masalah kepemimpinan dalam aktivitas berburu dan sebagainya; pokoknya berbagai soal tersebut boleh dikata sama dengan apa yang dalam ilmu ekonomi termasuk masalah-masalah *tenaga kerja*.

Ilmu antropologi sejak dulu sudah menaruh perhatian terhadap teknik-teknik dan cara berburu, termasuk cara-cara yang berdasarkan ilmu gaib, yaitu upacara-upacara ilmu gaib untuk meninggikan hasil pemburuan. Semua masalah tersebut boleh dikata sama dengan apa yang dalam ilmu ekonomi termasuk soal *produksi dan teknologi produksi*.

Akhirnya, ilmu antropologi juga menaruh perhatian terhadap adat-istiadat yang berhubungan dengan pembagian hasil pemburuan kepada kaum kerabat, kepada para tetangga, dan kepada orang-orang lain dalam masyarakatnya. Kemudian juga kepada cara hasil pemburuan atau ramuan itu diproses dan dijual kepada orang-orang lain di luar masyarakat sendiri; seperti misalnya cara-cara orang Irian Jaya misalnya memproses dan membungkus sagu, cara-cara pengangkutannya ke desa-desa dan ke kota-kota, cara-cara penjualannya kepada para tengkulak, atau di pasar-pasar di kota dan sebagainya. Semua masalah tersebut dapat dikata sama dengan apa yang dalam ilmu ekonomi termasuk masalah *konsumsi, distribusi, dan pemasaran*.

*Beternak.* Beternak secara tradisional, atau *pastoralism*, sebagai suatu mata pencaharian pokok yang dikerjakan dengan cara besar-besaran, pada masa sekarang dilakukan oleh kurang-lebih tujuh juta manusia, yaitu kira-kira 0.02% dari ke-3.000 juta penduduk dunia. Seperti yang telah dikatakan pada-hlm. 281 di atas, sepanjang sejarah sampai sekarang suku-suku bangsa peternak di dunia biasanya hidup di daerah-daerah gurun, sabana, atau *stepa*. Kira-kira lima juta orang peternak dari berbagai suku bangsa hidup di daerah-daerah *stepa* dan sabana di Asia Tengah, memelihara domba, kambing, unta dan kuda. Kurang dari satu juta lagi hidup di daerah-daerah gurun, *stepa*, dan sabana di Asia Baratdaya, dari memelihara domba, kambing, unta atau kuda juga. Hanya beberapa ratus ribu peternak saja hidup di daerah *stepa* di Siberia dari memelihara domba dan kuda, sedangkan sejuta lainnya tersebar di daerah-daerah gurun dan *stepa* di Afrika Utara, dan memelihara unta dan kuda, atau di daerah-daerah sabana dan *stepa* di Afrika Timur dan Selatan yang memelihara sapi.

Sepanjang sejarah, suku-suku bangsa peternak menunjukkan sifat-sifat yang agresif. Hal itu dapat kita mengerti, karena mereka secara terus-menerus harus menjaga keamanan beratus-ratus binatang ternak mereka terhadap serangan atau pencurian dari kelompok-kelompok tetangga. Kecuali itu, karena mereka perlu makanan lain di samping daging, susu, dan keju, tetapi karena makanan lain itu, yaitu gandum dan sayur-mayur, harus mereka peroleh dari suku-suku bangsa lain yang hidup dari bercocok tanam, maka tidak ada persoalan kalau mereka dapat tukar-menukar atau berdagang, tetapi biasanya mereka berusaha mendapatkan makanan itu dengan menguasai dan menjarah bangsa-bangsa yang hidup dari bercocok tanam.

Bangsa-bangsa peternak biasanya hidup mengembara sepanjang musim semi dan musim panas dalam suatu wilayah tertentu yang sangat luas, di mana mereka berkemah di jalan pada malam hari. Dalam musim dingin mereka menetap di suatu perkemahan induk atau desa induk yang tetap.

Di Afrika Timur (misalnya di Abessinia) ada suku-suku bangsa yang hidup dari peternakan dalam kombinasi dengan

bercocok tanam. Kedua aktivitas mata pencaharian hidup itu dilakukan oleh dua golongan masyarakat yang berbeda, dan dalam musim-musim yang berlainan.

Dalam hal mempelajari masyarakat peternak, ilmu antropologi juga menaruh perhatian terhadap masalah-masalah yang sama seperti dalam bentuk-bentuk mata pencaharian yang lain, yaitu masalah *tanah peternakan dan modal*, masalah *tenaga kerja*, masalah *produksi dan teknologi produksi*, yang tidak hanya meliputi cara-cara pemeliharaan ternak, melainkan juga cara-cara membuat mentega, keju, dan hasil-hasil susu lainnya, dan akhirnya masalah *konsumsi, distribusi dan pemasaran* hasil peternakan.

*Bercocok Tanam di Ladang.* Bercocok tanam di ladang merupakan suatu bentuk mata pencaharian manusia yang lambat laun juga akan hilang, diganti dengan bercocok tanam menetap. Seperti apa yang telah dikatakan di atas (lihat hlm. 271-272), bercocok tanam di ladang sebagian besar dilakukan di daerah-daerah rimba tropik, yaitu terutama di Asia Tenggara dan Kepulauan Asia Tenggara, di daerah Sungai Konggo di Afrika, dan di daerah Sungai Amazone di Amerika Selatan.

Cara orang melakukan bercocok tanam di ladang adalah dengan membuka sebidang tanah dengan memotong belukar, dan menebang pohon-pohon, kemudian dahan-dahan dan batang-batang yang jatuh bertebaran dibakar setelah kering. Ladang-ladang yang dibuka dengan cara demikian itu kemudian ditanami dengan pengolahan yang minimum dan tanpa irigasi. Sesudah dua atau tiga kali memungut hasilnya tanah yang sudah kehilangan kesuburannya itu ditinggalkan. Sebuah ladang baru dibuka dengan cara yang sama, yaitu dengan menebang dan membakar pohon-pohonnya. Setelah 10 hingga 12 tahun, mereka akan kembali lagi ke ladang yang pertama, yang sementara itu sudah tertutup dengan hutan kembali.

Para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap soal-soal *tanah dan modal* dari bercocok tanam di ladang yang meliputi soal-soal seperti hak ulayat dan hak milik atas tanah

hutan, sumber-sumber air dan sebagainya.<sup>16</sup>

Kecuali itu, mereka menaruh perhatian terhadap soal-soal seperti masalah susunan kelompok-kelompok manusia serta hubungan antara mereka dalam hal berladang; masalah kepemimpinan dalam aktivitas kepemimpinan dalam aktivitas berladang, masalah bantuan tenaga dan gotong royong-pada musim-musim sibuk dan sebagainya, yaitu masalah *tenaga kerja* dalam hal bercocok tanam di ladang.

Antropologi tentu juga memperhatikan soal *teknologi* dan *cara-cara produksi* dalam bercocok tanam di ladang. Cara dan alat-alat yang dipergunakan untuk menebang pohon-pohon besar, cara dan saat membakar, cara menanam berbagai tumbuh-tumbuhan, cara menolak hama, burung, dan serangan binatang terhadap tanaman yang baru tumbuh, serta memungut hasil dan mengangkut hasil panen, dan juga berbagai upacara dan teknik ilmu gaib untuk bercocok tanam di ladang.

Akhirnya, ilmu antropologi juga menaruh perhatian terhadap masalah pembagian, distribusi, dan penjualan hasil-hasil ladang. Di berbagai tempat di Indonesia bercocok tanam di ladang malahan banyak menghasilkan barang-barang untuk ekspor, seperti lada sejak beberapa abad, atau karet. Penelitian para ahli antropologi mengenai pola-pola hubungan dan penjualan kepada tengkulak dan sebagainya, yaitu penelitian mengenai masalah *pemasaran* hasil bercocok tanam di ladang, sangat penting.

*Menangkap Ikan.* Di samping berburu dan meramu, menangkap ikan juga merupakan mata pencaharian yang sangat tua. Manusia zaman purba yang kebetulan hidup di dekat sungai, danau, atau laut, telah mempergunakan sumber alam yang penting itu untuk keperluan hidupnya. Waktu manusia menge-

---

16. Dalam melukiskan suku bangsa peladang Hanunuo di Pulau Mindoro, Filipina, H. Conklin juga secara khusus memperhatikan soal hubungan antara ciri-ciri hutan dan tanah hutan dengan kebudayaan orang Hanunuo secara ekologi. Lihat karangan H. Conklin, *Hanunuo Agriculture*. Rome, FAO Forestry Development paper N. 12, 1957.

nal bercocok tanam, maka menangkap ikan sering dilakukan sebagai mata pencarian tambahan. Sebaliknya, masyarakat nelayan yang menangkap ikan sebagai mata pencaharian hidupnya yang utama, di samping itu juga bertani dan berkebun.

Para nelayan yang menangkap ikan di laut biasanya berlayar dekat pantai, terutama di daerah-daerah teluk. Menurut para ahli, lebih dari 50% dari ikan di seluruh dunia memang hidup dalam kawanan yang meliputi jumlah beribu-ribu ekor, dengan jarak antara 10 hingga 30 Km dari pantai. Pada musim-musim tertentu kawanan ikan tadi malahan lebih mendekat lagi, dan masuk ke dalam teluk-teluk untuk mencari air tenang dan untuk bertelur. Di samping jenis-jenis ikan yang datang dalam kawanan besar itu, banyak pula jenis ikan lain yang hidup sendiri-sendiri secara terpecah.

Di muka bumi ada laut-laut tertentu yang pantai-pantainya menjadi daerah hidup kawanan ikan tertentu, yang bermigrasi menurut musim. Di laut-laut Eropa Barat dan Utara hidup ikan *haring* (*Clupea Harengrat*) dalam kawanan yang besarnya beratus-ratus ribu ekor, dan yang menyusuri pantai Inggris, Perancis Utara, Belgia, Negeri Belanda, dan Denmark. Bagi para nelayan negara-negara tersebut penangkapan ikan itu merupakan pokok dari usaha mereka sebagai nelayan. Serupa dengan itu, kawanan-kawanan ikan *salm* (*Salam Salar*) yang terdiri dari berpuluh-puluh ribu ekor pula, pada musim-musim tertentu menyusuri pantai-pantai Alaska dan Kanada Barat laut, dan semenjak beberapa abad telah menjadi sumber mata pencarian hidup suku-suku-bangsa Eskimo dan Indian nelayan yang hidup di daerah-daerah pantai-pantai tersebut. Di perairan sekitar pantai Kepulauan Nusantara bagian barat terdapat kawanan-kawanan besar ikan *kembung* (*Scomber Kanagurta*), dan di sekitar pantai Kepulauan Nusantara bagian timur terdapat ikan *cakalang* (*Katsuwonus Pelamis*).

Dalam mempelajari suatu masyarakat yang berdasarkan mata pencarian mencari ikan, para ahli antropologi juga menaruh perhatian kepada soal-soal yang serupa, yaitu soal sumber alam dan modal, tenaga kerja, teknologi produksi, dan soal konsumsi distribusi dan pemasaran.

*Soal sumber alam dan modal* dalam usaha mencari ikan menyangkut hal-hal seperti hak ulayat terhadap daerah-daerah tertentu dalam sungai, danau, atau pantai di mana terdapat banyak ikan, binatang kerang, atau binatang air lainnya. Di samping itu ada juga soal yang menyangkut misalnya hak atas tempat berlabuh perahu yang tertentu dan sebagainya. Hal yang terpenting dalam soal modal adalah hak milik atas alat-alat menangkap ikan, jerat, jala dan sebagainya, dan sudah tentu soal hak milik atas perahu dan alat-alat berlayar.

*Soal tenaga kerja* menyangkut hal-hal seperti usaha gotong-royong dan cara-cara mengerahkan tenaga untuk menangkap ikan bersama-sama, cara-cara untuk mengerahkan awak kapal nelayan dan sebagainya. Kecuali itu soal tenaga kerja juga menyangkut soal upah, soal bagi hasil dan sebagainya.

*Soal teknologi produksi* menyangkut banyak hal, karena kecuali memperhatikan cara-cara menangkap ikan, cara memelihara alat-alat perikanan, juga mengenai cara membuat serta memelihara perahu dan cara berlayar serta mengemudikan perahu. Dalam soal teknologi juga tersangkut segala upacara ilmu gaib untuk menangkap ikan, dan segala macam ilmu dukun dan ilmu sihir untuk keselamatan berlayar di laut.

*Soal distribusi dan pemasaran* juga menyangkut hal-hal yang ada hubungannya dengan cara pengawetan ikan dan organisasi penjualan serta distribusi kepada tengkulak atau di pasar-pasar ikan.

*Bercocok Tanam Menetap Dengan Irigasi.* Bercocok tanam menetap pertama-tama timbul di beberapa daerah di dunia yang terletak di daerah perairan sungai-sungai besar, yang karena itu sangat subur tanahnya. Daerah-daerah itu adalah misalnya daerah perairan Sungai Nil atau daerah Sungai Tigris dan Eufkrat di daerah-daerah yang sekarang menjadi wilayah Irak.

Banyak suku bangsa yang melakukan bercocok tanam di ladang sekarang juga mulai berubah menjadi petani menetap. Perubahan ini terjadi di daerah-daerah di mana penduduknya mulai mencapai kepadatan yang melebihi kira-kira 50 jiwa tiap kilometer persegi (kepadatan penduduk di Jawa misalnya

rata-rata sudah melebihi 450 orang tiap kilometer persegi). Hal ini dapat mudah dimengerti, karena bercocok tanam di ladang sangat banyak memerlukan tanah bagi tiap-tiap keluarga, yang disebabkan karena keluarga itu harus selalu berpindah-pindah ke ladang yang baru tiap satu-dua tahun, dan baru dapat menggunakan tanahnya yang lama lagi setelah 10 tahun. Sebaliknya, pada bercocok tanam menetap suatu keluarga dapat menggunakan satu bidang tanah yang terbatas secara tetap, karena kesuburan tanah dapat dijaga dengan irigasi, pengolahan tanah (pencangkulan, atau pengolahan dengan bajak) dan dengan pemupukan.

Ilmu antropologi juga menaruh perhatian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan bercocok tanam menetap, yaitu soal-soal *tanah dan modal*, soal *tenaga kerja*, soal *teknologi* (yang di sini mengenai juga soal-soal organisasi irigasi, pembagian air dan sebagainya), dan soal-soal *konsumsi, distribusi, dan pemasaran*.

## 8. ORGANISASI SOSIAL

*Unsur-Unsur Khusus Dalam Organisasi Sosial.* Dalam tiap masyarakat kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat, dan kaum kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas. Karena tiap masyarakat manusia, dan juga masyarakat desa, terbagi-bagi ke dalam lapisan-lapisan, maka tiap orang di luar kaum kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari padanya, tetapi juga orang-orang yang sama tingkatnya. Di antara golongan terakhir ini ada orang-orang yang dekat padanya dan ada pula orang-orang yang jauh padanya.

*Sistem Kekerabatan.* Dalam masyarakat di mana pengaruh industrialisasi sudah masuk mendalam, tampak bahwa fungsi

kesatuan kekerabatan yang sebelumnya penting dalam banyak sektor kehidupan seseorang, biasanya mulai berkurang, dan bersamaan dengan itu adat-istiadat yang mengatur kehidupan kekerabatan sebagai kesatuan mulai mengendor. Namun masih banyak sekali masyarakat di dunia, yaitu Afrika, Asia, Oseania, dan Amerika Latin, yang berdasarkan pertanian dengan suatu kebudayaan agraris. Dalam rangka kebudayaan seperti itu hubungan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat biasanya masing-masing sangat penting.

Sejak masa pertengahan abad ke-19, para pendekar antropologi seperti J.J. Bachofen, L.H. Morgan, E.B. Taylor dan lain-lain telah banyak membuat analisa mengenai aneka-warna sistem kekerabatan yang ada di dunia. Dengan demikian telah timbul kesadaran antara para ahli ilmu sosial bahwa bentuk masyarakat keluarga inti berdasarkan monogami yang seperti lazim dalam masyarakat Eropa Barat bukan satu-satunya kemungkinan bentuk sistem kekerabatan di dunia. Di samping prinsip keturunan bilateral seperti yang lazim dalam hubungan kekerabatan dalam masyarakat Eropa Barat, ada prinsip keturunan patrilineal (yaitu prinsip menghitung hubungan keturunan hanya melalui para kerabat pria), matrilineal (yaitu prinsip menghitung hubungan keturunan hanya melalui para kerabat wanita), dan juga prinsip-prinsip kombinasi seperti prinsip keturunan bilineal, dan ambilineal.<sup>17</sup> Para ahli ilmu-ilmu sosial juga menjadi sadar bahwa di samping sistem perkawinan monogami, yaitu perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita yang lazim dalam masyarakat Eropa Barat, bukanlah satu-satunya sistem untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan mengatur tanggungjawab manusia terhadap keturunannya.

Juga L.H. Morgan menemukan suatu metode penelitian sistem kekerabatan yang sangat penting, yaitu bahwa aneka-warna sistem kekerabatan itu erat sangkut-pautnya dengan

---

17. Lihat mengenai inti dari konsep-konsep itu buku E.L. Schausky, *Manual for Kinship Analysis*. New York, etc., Holt, Rinehart and Winston (1965); atau Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, Penerbit Dian Rakyat (1974: hlm. 127 - 133).

sistem istilah kekerabatan. Suatu sistem kekerabatan tertentu dengan suatu struktur tertentu, sehingga untuk membuat suatu deskripsi mengenai sistem kekerabatan suku bangsa yang bersangkutan seorang peneliti pertama-tama harus mencatat semua istilah kekerabatan dalam bahasa suku bangsa tadi. Dalam tulisan-tulisan etnografi zaman sesudah Morgan, kita memang melihat bahwa daftar istilah-istilah kekerabatan tidak pernah ketinggalan.

Dalam deskripsi-deskripsi etnografi mengenai aneka-warna suku bangsa di seluruh dunia, para ahli antropologi juga banyak menaruh perhatian terhadap organisasi dan susunan masyarakat komunitas desa dan komunitas kecil. Dalam rangka itu soal-soal yang telah banyak mendapat perhatian adalah: soal pembagian kerja dalam komunitas, berbagai aktivitas kerjasama atau gotong-royong dalam komunitas, soal hubungan dan sikap antara pemimpin dan pengikut dalam komunitas (yaitu soal prosedur mendapat keputusan bersama, soal membantah pimpinan dan sebagainya), soal cara-cara penggantian pimpinan, dan juga soal wewenang kepemimpinan dan kekuasaan pemimpin.

Erat sangkut-pautnya dengan soal-soal itu, para ahli antropologi yang banyak meneliti soal penggolongan masyarakat dalam golongan-golongan horisontal yang seolah-olah berlapis-lapis dengan golongan yang masing-masing dipandang lebih tinggi atau lebih rendah daripada golongan lain.

Sesudah Perang dunia II kemantapan sistem pelapisan sosial yang berdasarkan adat tradisional pada hampir semua suku bangsa pribumi di Afrika, Asia, Oseania, maupun Amerika sudah mulai mengalami perubahan karena pengaruh pendidikan dan ekonomi luar yang menyebabkan bahwa para individu yang menurut adat tradisional dari suku bangsa bersangkutan tergolong lapisan sosial yang rendah, dapat menjadi lebih pandai atau lebih kaya daripada para individu yang menurut adat tradisional tergolong lapisan sosial yang tinggi. Kedudukan sosial mereka bergeser dalam suatu proses mobilitas sosial, dan sistem pelapisan sosial yang lama dan tradisional mulai ber-

ubah. Banyak ahli antropologi akhir-akhir ini mulai tertarik akan penelitian terhadap proses-proses mobilitas sosial seperti itu berikut segala implikasinya.

Tidak hanya dalam masyarakat pedesaan saja, melainkan juga dalam masyarakat perkotaan di negara-negara yang sedang berkembang, di mana industri masih terbatas, dan karena itu masih mengandung sifat-sifat suatu kota pra-industri yang kuno, pelapisan masyarakat tradisional itu masih hidup atau sedang dikacaukan karena pergeseran akibat pengaruh unsur-unsur baru melalui pendidikan dan ekonomi masakini. Dengan demikian dalam kota-kota istana, bekas pusat kerajaan-kerajaan kuno dalam kota-kota pusat pemerintahan, ibukota sesuatu daerah administratif, kota-kota pusat keagamaan dan sebagainya, pelapisan sosial tradisional itu walaupun masih ada, toh sudah mulai bergeser karena pengaruh zaman baru.

#### 9. SISTEM PENGETAHUAN

*Perhatian Antropologi Terhadap Pengetahuan.* Dalam suatu etnografi biasanya ada berbagai bahan keterangan mengenai sistem pengetahuan dalam kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan. Bahan itu biasanya yang meliputi pengetahuan mengenai teknologi, seringkali juga ada keterangan mengenai pengetahuan yang menyolok dan yang dianggap aneh oleh pengarangnya, seperti kepandaian suku-suku bangsa Negrito di daerah Sungai Konggo di Afrika Tengah untuk mengolah dan memasak bisa panah yang "mujarab", pengetahuan mengenai obat-obatan asli dari suku-suku bangsa penduduk Sumatra Barat, atau pengetahuan dan teknologi suku-suku bangsa penduduk Polinesia dan Mikronesia mengenai pembangunan perahu dan mengenai kepandaian berlayar dengan seluruh sistem navigasinya. Malahan mengenai pengetahuan yang menyolok serupa itu telah ditulis berbagai karangan khusus. Walaupun demikian, bahan itu seringkali kurang menjadi obyek analisa para ahli antropologi; dalam kalangan ilmu antropologi bahan itu hanya merupakan bahan istimewa saja.

Perhatian yang sangat kurang itu mungkin disebabkan karena antara para ahli di Eropa dulu ada suatu pendirian bahwa

dalam kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa tidak ada sistem pengetahuan, dan walaupun ada, maka hal itu tidak penting, atau merupakan terkecualian atau suatu keadaan istimewa. Malahan pernah ada suatu masa ketika para ahli bangsa Eropa mencoba membuktikan dengan memakai metode-metode ilmiah bahwa manusia yang hidup dalam masyarakat yang berada di luar lingkungan kebudayaan bangsa-bangsa Eropa itu, yaitu masyarakat primitif, tidak mungkin dapat memiliki sistem pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Seorang ahli filsafat bernama L. Lévy-Bruhl, misalnya, menulis sebuah buku berjudul *Les Fonctions Mentales dans les Sociétés-Inférieures* (1910). Di dalamnya ia menerangkan dengan mengambil bahan bukti dari mitologi, ilmu gaib, ilmu dukun, dari kebudayaan-kebudayaan berbagai suku bangsa di luar Eropa, bahwa dasar-dasar cara berpikir manusia yang hidup dalam kebudayaan atau masyarakat rendah (*inférieur*) serupa itu samasekali berbeda dengan dasar-dasar cara berpikir dalam masyarakat Eropa dan Amerika; maka karena cara berpikir yang berbeda itu maka orang dalam masyarakat yang rendah tidak dapat mempunyai ilmu pengetahuan seperti dalam dunia modern.

Karangan Lévy-Bruhl tersebut, yang mendapat kritik hebat dari berbagai pihak, kemudian disusul dengan kurang lebih 14 buah karangan lain yang terbit antara tahun 1910 dan 1938. Demikian juga ada seorang ahli psikologi bernama H. Werner, yang menulis sebuah karangan mengenai ilmu psikologi, berjudul *Einführung in der Entwicklungspsychologie* (1926). Di dalamnya diterangkan bahwa alam pikiran bangsa-bangsa primitif (*Naturvoelker*) mengundang banyak ciri-ciri yang sama dengan alam pikiran anak-anak, serta alam pikiran penderita penyakit jiwa (*Geisteskranker*) dalam masyarakat bangsa-bangsa Eropa. Walaupun banyak pula mendapat kritik, tetapi pengaruh pandangan orang seperti Lévy-Bruhl dan Werner itu sangat besar dalam dunia ilmu pengetahuan di Eropa pada waktu sebelum Perang Dunia II. Mungkin ini juga yang menjadi salah satu sebab dari kurang adanya perhatian dari sudut ilmu antropologi terhadap unsur pengetahu-

an dalam masyarakat suku-suku bangsa di luar lingkungan kebudayaan Eropa.

Sekarang para ahli antropologi sudah sadar bahwa pendirian seperti terurai di atas itu tidak sesuai dengan kenyataan. Mereka sekarang sudah yakin bahwa suatu masyarakat, betapa kecil pun, tidak mungkin dapat hidup tanpa pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat-sifat dari peralatan yang dipakainya. Berbeda dengan binatang, manusia memang tidak banyak dipimpin oleh nalurinya dalam hidupnya.

Banyak suku bangsa di muka bumi tidak dapat hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti dalam musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai, dan dalam musim-musim apa jenis-jenis lain pindah ke hilir sungai; demikian juga manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila manusia tidak mengetahui secara teliti, ciri-ciri dari bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat itu. Tiap kebudayaan memang selalu mempunyai suatu kompleks himpunan pengetahuan tentang alam, tentang segala tumbuh-tumbuhan, binatang, benda dan manusia di sekitarnya, yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka yang diabstraksikan menjadi konsep-konsep, teori-teori, dan pendirian-pendirian.

Dalam buku-buku antropologi dan etnografi bahan serupa itu seringkali tidak menjadi pokok tersendiri, yang diuraikan dalam suatu bab tersendiri, melainkan diolah terpecah-pecah menjadi satu dengan berbagai pokok lain dalam bab tentang teknologi, tentang ilmu dukun, dan lain-lain. Tentu saja sistem pengetahuan sesuatu suku bangsa jauh lebih luas daripada pengetahuan tentang beberapa teknik pembuatan dan penggunaan alat-alat hidupnya saja, dan sistem pengetahuan itu harus dibedakan dengan tajam dari ilmu dukun. Sistem pengetahuan mengenai konsep-konsep dan faham-faham tentang alam gaib. Walaupun demikian sistem pengetahuan dan ilmu dukun mempunyai banyak lapangan perpaduan, malah ada contoh di mana cabang-cabang ilmu pengetahuan berasal dari ilmu gaib. Pada banyak suku bangsa, pengetahuan mengenai pertanian misal-

nya terjalin erat dengan ilmu dukun. Dengan demikian orang misalnya dapat mempunyai konsepsi yang terang dan teliti mengenai ciri-ciri suatu tumbuh-tumbuhan dan tentang cara tumbuh-tumbuhan itu harus diperlakukan dalam pertanian; namun pengetahuan itu tidak lepas dari berbagai konsepsi mengenai hubungan tumbuh-tumbuhan itu dengan alam gaib, dan juga dari berbagai konsepsi mengenai cara-cara gaib dalam memperlakukan tumbuh-tumbuhan itu. Dalam kebudayaan bangsa-bangsa Eropa misalnya, ilmu kimia mula-mula terjadi antara lain karena para dukun berusaha mencampur-campurkan berbagai zat dengan tujuan membuat emas; demikian pula banyak bagian dari pengetahuan manusia mengenai kedokteran, mula-mula bersifat ilmu dukun saja.

Kalau ada buku-buku antropologi atau etnografi yang membicarakan pokok mengenai sistem pengetahuan dalam suatu bab yang khusus, maka bab itu biasanya diberi judul *Knowledge* (pengetahuan), tetapi kadang-kadang juga *Science* (ilmu pengetahuan). Saya mengusulkan untuk menggunakan istilah "Sistem Pengetahuan", dan membedakan istilah itu secara tajam dari "Ilmu Pengetahuan." Tiap kebudayaan bangsa-bangsa besar yang hidup dalam negara-negara yang kompleks dan modern, tetapi juga kebudayaan suatu kelompok suku bangsa berburu yang kecil, yang hidupnya terpencil dalam suatu daerah tundra, semua mempunyai sistem pengetahuannya masing-masing. Di antara berbagai sistem itu ada satu sistem tertentu, yaitu sistem yang dasar-dasarnya diletakkan oleh filsafat Yunani Klasik, yang kemudian dikembangkan dalam kebudayaan bangsa-bangsa Eropa Barat sesudah zaman yang dalam sejarah kebudayaan Eropa Barat disebut Zaman *Renaissance*, sejak kira-kira abad ke-16 hingga sekarang, dan yang berdasarkan suatu disiplin dan suatu kompleks metodologi yang sangat khusus. Sistem inilah yang pada hakekatnya hanya merupakan salah satu sistem di antara banyak sistem pengetahuan yang lain, yang sebaiknya kita sebut "Ilmu Pengetahuan".

*Sistem Pengetahuan.* Uraian mengenai pokok-pokok khusus yang merupakan isi dari sistem pengetahuan dalam suatu ke-

budayaan, akan merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan. Cabang-cabang itu sebaiknya dibagi berdasarkan pokok perhatiannya. Dengan demikian tiap suku bangsa di dunia biasanya mempunyai pengetahuan tentang:

1. alam sekitarnya;
2. alam flora di daerah tempat tinggalnya;
3. alam fauna di daerah tempat tinggalnya;
4. zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya;
5. tubuh manusia;
6. sifat-sifat dan tingkah-laku sesama manusia; dan
7. ruang dan waktu.

Pengetahuan tentang alam sekitarnya adalah misalnya pengetahuan tentang musim-musim, tentang sifat-sifat gejala-gejala alam, tentang bintang-bintang dan sebagainya. Pengetahuan mengenai soal-soal tersebut biasanya berasal dari keperluan praktis untuk berburu, bertani, berlayar menyeberangi laut dari suatu pulau ke pulau lain (seperti pada suku-suku bangsa penduduk Kepulauan Oseania). Pengetahuan tentang alam ini seringkali mendekati lapangan religi bilamana pengetahuan ini bersangkutan dengan soal asal-mula alam, penciptaan alam, asal-mula gejala-gejala, asal-mula gerhana dan sebagainya. Pengetahuan ini seringkali berupa dongeng-dongeng yang dianggap suci. Dongeng-dongeng mengenai penciptaan alam dalam suatu kesusasteraan sering disebut kosmogoni, dan seluruh himpunan dongeng suci (mite) dalam ilmu antropologi dan juga filologi, penelitian folklor, sejarah kesusasteraan dan sebagainya, disebut mitologi.

Pengetahuan tentang alam flora sudah tentu merupakan salah satu pengetahuan dasar bagi kehidupan manusia dalam masyarakat kecil, terutama apabila mata pencaharian hidupnya yang pokok adalah pertanian, tetapi juga suku-suku bangsa yang hidup dari berburu, peternakan, atau perikanan tidak dapat mengabaikan pengetahuan tentang alam tumbuh-tumbuhan sekelilingnya. Kecuali itu hampir semua suku bangsa yang hidup dalam masyarakat kecil mempunyai suatu pengetahuan

tentang rempah-rempah yang dapat dipakai untuk menyembuhkan penyakit, untuk upacara keagamaan, untuk ilmu dukun dan sebagainya, atau suatu pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan untuk membuat bahan cat, untuk membuat berbagai racun senjata dan sebagainya.

Pengetahuan tentang alam fauna merupakan pengetahuan dasar bagi suku-suku bangsa yang hidup dari berburu atau perikanan, tetapi juga bagi yang hidup dari pertanian. Daging binatang merupakan unsur penting dalam makanan suku-suku bangsa bertani juga. Kecuali itu, petani harus banyak mengetahui juga tentang kelakuan binatang, untuk dapat menjaga tumbuh-tumbuhan di ladang atau di sawah terhadap binatang-binatang itu.

Pengetahuan tentang ciri-ciri dan sifat-sifat bahan-bahan mentah, benda-benda di sekelilingnya, juga sangat penting bagi manusia, karena tanpa itu manusia tidak mungkin membuat dan menggunakan alat-alat hidupnya. Sistem teknologi dalam suatu kebudayaan sudah tentu erat sangkut-pautnya dengan sistem pengetahuan tentang zat-zat, bahan-bahan mentah, dan benda-benda ini.

Pengetahuan tentang tubuh manusia dalam kebudayaan-kebudayaan yang belum begitu banyak dipengaruhi ilmu kedokteran masakini, seringkali juga luas sekali. Pengetahuan dan ilmu untuk menyembuhkan penyakit dalam masyarakat pedesaan banyak dilakukan oleh para dukun dan tukang pijit, dan oleh karena itu saya sebut ilmu dukun. Ilmu dukun memang biasanya menggunakan banyak sekali ilmu gaib, tetapi samping itu para dukun juga sering mempunyai pengetahuan yang luas tentang ciri-ciri tubuh manusia, letak dan susunan urat-urat dan sebagainya.

Dalam tiap masyarakat, manusia tidak dapat mengabaikan pengetahuan tentang sesama manusianya. Banyak suku bangsa yang belum terpengaruh ilmu psikologi modern, dalam hal bergaul dengan sesamanya harus berpegangan kepada misalnya pengetahuan tentang tipe-tipe wajah (ilmu firasat), atau pengetahuan tentang tanda-tanda tubuh tersebut. Dalam golongan ini dapat juga dimasukkan pengetahuan tentang sopan-

santun pergaulan, adat-istiadat, sistem norma, hukum adat dan sebagainya, kemudian juga pengetahuan tentang silsilah dan tentang sejarah.

Pengetahuan dan konsepsi tentang ruang dan waktu juga ada dalam banyak kebudayaan yang belum terpengaruh ilmu pasti modern. Banyak kebudayaan mengenal suatu sistem untuk menghitung jumlah-jumlah besar, untuk mengukur, menimbang, mengukur waktu (tanggalan) dan sebagainya.

Akhirnya, dalam bab dari suatu tulisan etnografi mengenai sistem pengetahuan harus juga dibicarakan tulisan, karena huruf mengabstraksikan dan mencakup suatu konsep, suatu suara, atau suatu kompleks suara-suara. Hal itu berarti bahwa orang harus dapat menganalisa alam sekeliling tempat tinggal manusia atau mengupas suara-suara dalam bahasa. Dalam buku-buku etnografi, keterangan mengenai tulisan biasanya tercantum dalam bab yang mempunyai sebagai pokok hal-hal mengenai bahasa.

#### 10. SISTEM RELIGI

*Perhatian Ilmu Antropologi Terhadap Religi.* Sejak lama, ketika ilmu antropologi belum ada dan hanya merupakan suatu himpunan tulisan mengenai adat-istiadat yang aneh-aneh dari suku-suku bangsa di luar Eropa, religi telah menjadi suatu pokok penting dalam buku-buku para pengarang tulisan-tulisan etnografi mengenai suku-suku bangsa itu. Kemudian, waktu bahan etnografi tersebut digunakan secara luas oleh dunia ilmiah, perhatian terhadap bahan mengenai upacara keagamaan itu sangat besar. Sebenarnya ada dua hal yang menyebabkan perhatian yang besar itu, yaitu:

1. upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang tampak paling lahir;
2. bahan etnografi mengenai upacara keagamaan diperlukan untuk menyusun teori-teori tentang asal-mula religi.

Para pengarang etnografi yang datang dalam masyarakat

suatu suku bangsa tertentu, akan segera tertarik akan upacara-upacara keagamaan suku bangsa itu, karena upacara-upacara itu pada lahirnya tampak berbeda sekali dengan upacara keagamaan dalam agama bangsa-bangsa Eropa itu sendiri, yakni agama Nasrani. Hal-hal yang berbeda itu dahulu dianggap aneh, dan justru karena keanehannya itu menarik perhatian.

Masalah asal mula dari suatu unsur universal seperti religi, artinya masalah mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi daripadanya, dan mengapa manusia itu melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna, untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi, telah lama menjadi pusat perhatian banyak orang di Eropa, dan juga dari dunia ilmiah pada umumnya. Dalam usaha untuk memecahkan masalah asal-mula religi, para ahli biasanya menganggap religi suku-suku bangsa di luar Eropa sebagai sisa-sisa dari bentuk-bentuk religi yang kuno, yang dianut oleh seluruh umat manusia dalam zaman dahulu, juga oleh orang Eropa ketika kebudayaan mereka masih berada pada tingkat yang primitif.

Dalam memecahkan soal asal-mula dari suatu gejala, sudah jelas orang akan melihat kepada apa yang dianggapnya sisa-sisa dari bentuk-bentuk tua dari gejala itu. Dengan demikian bahan etnografi mengenai upacara keagamaan dari berbagai suku bangsa di dunia sangat banyak diperhatikan dalam usaha menyusun teori-teori tentang asal mula agama.

*Unsur-unsur Khusus Dalam Rangka Sistem Religi.* Dalam rangka pokok antropologi tentang religi, sebaiknya juga di bicarakan sistem ilmu gaib sehingga pokok itu dapat dibagi menjadi dua pokok khusus, yaitu (1) sistem religi dan (2) sistem ilmu gaib.

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau *religious emotion*. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan

itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Mengenai masalah apakah emosi itu, tidak akan kita persoalkan lebih lanjut dalam buku ini. Pokoknya, emosi keagamaan menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau suatu gagasan, mendapat suatu nilai keramat, atau *sacred value*, dan dianggap keramat. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat, yang biasanya *profane*, tetapi apabila dihadapi oleh manusia yang dihinggapi oleh emosi keagamaan, sehingga ia seolah-olah terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat.

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu (i) sistem keyakinan; (ii) sistem upacara keagamaan; (iii) suatu umat yang menganut religi itu.

Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak sub-unsur lagi. Dalam rangka ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat-sifat dan tanda-tanda dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmogoni); masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi); konsepsi tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat dan lain-lain.

Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesusasteraan suci.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah: (i) tempat upacara keagamaan dilakukan; (ii) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; (iii) benda-benda dan alat

upacara; (iv) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat di mana upacara dilakukan, yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, masjid dan sebagainya. Aspek ke-2 adalah aspek yang mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci dan sebagainya. Aspek ke-3 adalah tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci dan sebagainya. Aspek ke-4 adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta biksu, syaman, dukun dan lain-lain.

Upacara-upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu: (i) bersaji, (ii) berkorban; (iii) berdoa; (iv) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa; (v) menari tarian suci; (vi) menyanyi nyanyian suci; (vii) berprosesi atau berpawai; (viii) memainkan seni drama suci; (ix) berpuasa; (x) intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan trance, mabuk; (xi) bertapa; (xii) bersemadi.

Di antara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam satu agama, tetapi tidak dikenal dalam agama lain, dan demikian juga sebaliknya. Kecuali itu suatu acara upacara biasanya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut. Dengan demikian dalam suatu upacara untuk kesuburan tanah misalnya, para pelaku upacara dan para pendeta berpawai dahulu menuju ke tempat-tempat bersaji, lalu mengorbankan seekor ayam, setelah itu menyajikan bunga kepada dewa kesuburan, disusul dengan doa yang diucapkan oleh para pelaku, kemudian menyanyi bersama berbagai nyanyian suci, dan akhirnya semuanya bersama kenduri makan hidangan yang telah disucikan dengan doa.

Sub-unsur ke-3 dalam rangka religi, adalah sub-unsur mengenai umat yang menganut agama atau religi yang bersangkutan. Secara khusus sub-unsur itu meliputi misalnya soal-

soal pengikut sesuatu agama, hubungannya satu dengan lain, hubungannya dengan para pemimpin agama, baik dalam saat adanya upacara keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari; dan akhirnya sub-unsur itu juga meliputi soal-soal seperti organisasi dari para umat, kewajiban, serta hak-hak para warganya.

Pokok-pokok khusus dalam rangka sistem ilmu gaib, atau *magic*, pada lahirnya memang sering tampak sama dengan dalam sistem religi. Dalam ilmu gaib sering terdapat juga konsepsi-konsepsi dan ajaran-ajarannya; ilmu gaib juga mempunyai sekelompok manusia yang yakin dan yang menjalankan ilmu gaib itu untuk mencapai suatu maksud. Kecuali itu, upacara ilmu gaib juga mempunyai aspek-aspek yang sama artinya; ada pemimpin atau pelakunya, yaitu dukun; ada saat-saat tertentu untuk mengadakan upacara (biasanya juga pada saat-saat atau hari-hari keramat); ada peralatan untuk melakukan upacara, dan ada tempat-tempat tertentu di mana upacara harus dilakukan. Akhirnya suatu upacara ilmu gaib seringkali juga mengandung unsur-unsur upacara yang sama dengan upacara religi pada umumnya. Misalnya: orang melakukan ilmu gaib untuk menambah kekuatan ayam yang hendak diadunya dalam suatu pertandingan adu ayam. Untuk itu ia membuat obat gaib dengan sajian kepada roh-roh, dengan mengucapkan doa kepada dewa-dewa, serta dengan mengucapkan mantra-mantra tertentu, dan dengan puasa. Dengan melakukan hal-hal itu semua ia percaya bahwa obat gaib untuk ayam jantannya akan mujarab sekali.

Walaupun pada lahirnya religi dan ilmu gaib sering kelihatan sama, dan walaupun sukar untuk menentukan batas daripada upacara yang bersifat religi, dan upacara yang bersifat ilmu gaib, pada dasarnya ada juga suatu perbedaan yang besar sekali antara kedua pokok itu. Perbedaan dasarnya terletak dalam sikap manusia pada waktu ia sedang menjalankan agama, manusia bersikap menyerahkan diri samasekali kepada Tuhan, kepada dewa-dewa, kepada roh nenek moyang; pokoknya menyerahkan diri samasekali kepada kekuatan tinggi yang disembahnya itu. Dalam hal itu manusia biasanya terhinggap oleh

suatu emosi keagamaan. Sebaliknya, pada waktu menjalankan ilmu gaib manusia bersikap lain samasekali. Ia berusaha memperlakukan kekuatan-kekuatan tinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya dan berbuat apa yang ingin dicapainya.

## 11. KESENIAN

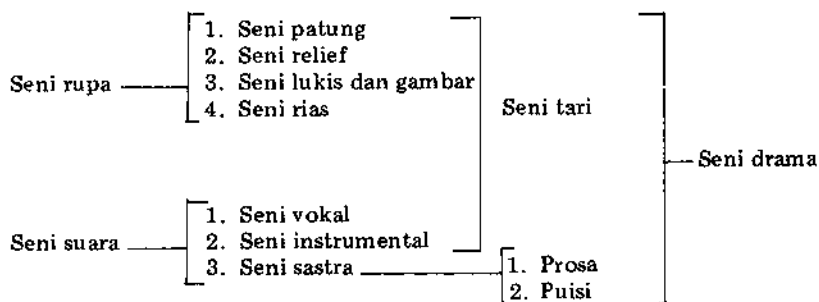
*Bab Tentang Kesenian Dalam Etnografi.* Perhatian terhadap kesenian, atau segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan, dalam kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa, mula-mula bersifat deskriptif. Para pengarang etnografi masa akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 dalam karangan-karangan mereka seringkali memuat suatu deskripsi mengenai benda-benda hasil seni, seni rupa, terutama seni patung, seni ukir, atau seni hias, pada benda alat-alat sehari-hari. Deskripsi-deskripsi itu terutama memperhatikan bentuk, teknik pembuatan, motif perhiasan, dan gaya dari benda-benda kesenian tadi. Kecuali benda hasil seni rupa, lapangan kesenian lain yang juga sering mendapat tempat dalam sebuah karangan etnografi adalah seni musik, seni tari, dan drama. Bahkan mengenai seni musik acapkali hanya terbatas kepada deskripsi mengenai alat bunyi-bunyian; bahan mengenai seni tari biasanya hanya menguraikan jalannya suatu tarian, tetapi jarang suatu keterangan koreografi tentang gerak-gerak tarinya sendiri; sedangkan bahan seni drama sering juga terbatas hanya kepada uraian mengenai dongengnya saja, atau karena seni drama pada banyak suku bangsa di dunia ada hubungannya dengan religi, maka seni drama sering juga dibicarakan dengan upacara-upacara keagamaan di dalam bab tentang religi.

*Lapangan-Lapangan Khusus Dalam Kesenian.* Apabila seorang ahli antropologi ingin mengisi bab tentang kesenian dalam buku etnografinya, maka sebaiknya ia berpedoman kepada suatu kerangka baku mengenai lapangan-lapangan khusus dalam kesenian.

Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar, yaitu: (1) seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh

manusia dengan mata, dan (2) seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis serta gambar, dan seni rias. Seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan ada yang instrumental (dengan alat bunyi-bunyian), dan seni sastra lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi. Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian tersebut di atas adalah seni gerak



Bagan 15 : Kerangka Kesenian

atau seni tari, karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata maupun telinga. Akhirnya ada suatu lapangan kesenian yang meliputi keseluruhannya, yaitu seni drama, karena lapangan kesenian ini mengandung unsur-unsur dari seni lukis, seni rias, seni musik, seni sastra dan seni tari, yang semua diintegrasikan menjadi satu kebulatan. Seni drama bisa bersifat tradisional, seperti *wayang* Jawa atau bisa bersifat modern dengan teknologi modern, ialah seni film.

Suatu pembagian dari kesenian ke dalam lapangan-lapangan khusus serupa yang terurai di atas juga diberikan oleh E.D. Chapple dan C.S. Coon dalam buku mereka *Principles of Anthropology* (1942 : hlm. 595 – 613). Hanya dalam buku itu digunakan istilah "seni dalam ruang" dan "seni dalam waktu", dan *art in space* dan *art in time* untuk kedua bagian tadi, dan bukan istilah "seni rupa" dan "seni suara". Kedua istilah tadi, yakni "*art in space*" dan "*art in time*", yang sebenarnya mereka

ambil dari F. Boas,<sup>18</sup> pada hakekatnya lebih baik karena meliputi azas dari kesenian itu.

## 12. BACAAN UNTUK MEMPERDALAM PENGERTIAN

Baal, J. van

- 1971 *Symbols for Communication, An Introduction to the Anthropological Study of Religion*. Assen, Van Gorcum & Comp. N.V.

Banton, Michael (editor)

- 1966 *Anthropological Approaches to the Study of Religion*, New York, Praeger.

Bennett, John. W.

- 1948 *The Study of Cultures; A Survey of Techniques and Methodology in Field Work*. *American Sociological Review*, 13; hlm. 672 - 689.

Berreman, G.D.

- 1968 *Ethnography: Method and Products*. *Introduction to Cultural Anthropology*. J.A. Clifton, editor. Boston, Houghton Mifflin Company. Hlm. 337 - 373.

Boas, F.

- 1927 *Primitive Art*. New York, Dover (Dicetak kembali 1955).

Clifton, J.A.

- 1968 *Cultural Anthropology: Aspirations and Approaches*. *Introduction to Cultural Anthropology*. J.A. Clifton, editor Boston, Houghton Mifflin Company. Hlm. 3 - 47.

Dundes, A.

- 1965 *The Study of Folklore*, Englewood Cliffs, Prentice-hall.

Firth, R., B.S. Jamey (editor)

- 1964 *Capital, Saving and Credit in Peasant Societies*. Chicago, Aldine.

Goldenweiser, A.

- 1933 *History, Psychology, and Culture*. New York, Knopf.

---

18. Lihat buku F. Boas *Primitive Art* (1927).

- Goode, W.J.  
 1963 *World Revolution and Family Patterns*. New York, Free Press of Glencoe.
- Goody, J. (editor)  
 1973 *The Character of Kinship*. Cambridge, Cambridge University Press.
- Lewis, O.  
 1953 *Controls and Experiments in Field Work*. *Anthropology Today* A.L. Kroeber, editor. Chicago, University of Chicago Press.  
 1956 *Comparisons in cultural Anthropology*, *Current Anthropology*. W.L. Thomas, Jr. editor., Chicago, University of Chicago Press (Dicetak ulang di Moore 1961).
- Murdock, G.P.  
 1949 *Social Structure*. New York, MacMillan.  
 1966 *Cross-Cultural Sampling*, *Ethnology* 5 : hlm. 97 – 114.
- Nash, M.  
 1966 *Primitive and Peasant Economic Systems*. San Francisco, Chandler Publishing Company.
- Pospisil, L.  
 1956 *The Nature of Law*. *Transaction of the New York Academy of Sciences Series II*, 18 : hlm. 746 – 744.
- Royal Antropological Institute of Great Britain and Ireland  
 1951 *Notes and Queries on Anthropology*. Cetakan ke-6, London, Routledge and Kegan Paul.
- Sayce, R.U.  
 1963 *Primitive Arts and Crafts*. New York: Biblio and Tannen.
- Schusky, E.L.  
 1965 *Manual for Kinship Analysis*. New York, Holt, Rinehart and Winston.
- Singer, C., et. al.  
 1954 *A History of Technology*. New York, Oxford University Press.
- Spicer, E.H. (editor)  
 1952 *Human Problems in Technological Change*. New York, Russel Sage Foundation.

Thompson, S.

1951 *The Folktale*. New York, Dryden Press.

Wingert, P.S.

1962 *Primitive Art*. New York, Oxford University Press.

## INDEX

(Tanda\* adalah tanda referensi silang).

- A
- Adaptasi 67
- Adat-istiadat (*Custom*) 190-202,  
117-119
- pengasuhan anak 232-233
- Afrika 71, 76, 284-298
- Agents of acculturation* 253-254
- Ahli adat 196-207
- Ainu 94
- Akulturasi (*Acculturation*) 228-239  
249, 255
- Alat 341 357
- produktif 344-347
  - transpor 344 351-357
- Alpine 94
- American Anthropological Association* 54
- American Antropologist* 54
- American Association of Physical Anthropology* 54
- Anatomi 32
- Antropologi
- budaya 13, 25
  - di Amerika Serikat 7
  - di Eropa Tengah 7
  - di Eropa Utara 8
  - di India 9
  - di Inggris 7
  - di Uni Soviet 8
  - ekonomi 21, 25
  - fisik 13-14, 61-100
  - kependudukan 24, 26
  - kesehatan 23, 25
  - kesehatan jiwa (dalam psikiatri) 24, 25
  - linguistik 14
  - pembangunan 22, 25
  - pendidikan 22, 25
  - politik 23, 25
  - psikologi 18-20
  - sosial 17-18
  - terapan 24
- Anthropos* 56
- Anthropos Institute* 56
- Apersepsi, \*Penggambaran
- Arkeologi 34-35
- Asimilasi (*Assimilation*) 227, 255-256
- Atlas der Volkerkunde* 57
- Atlas Etnografi Sedunia* 57
- Atoll 282
- Australopithecus* 73, 76-77, 89, 96
- Austro-Asia 302
- Austronesia 302
- Azas altruisme 137
- Azas egoisme 137
- B
- Bachofen J.J. 367
- Bahasa 83-84, 95-99, 203, 302-306  
334, 339-341

- Bantu 291  
*Base line of acculturation* 252  
*Basic personality*, \* Kepribadian.  
 - umum  
 Bawah-sadar (*Subconscious*) 123 124  
 Benda kebudayaan 206-209  
 Bendict, R. 52, 120, 218-219  
 Berburu 359-362  
 Bercocok tanam di ladang 362-363  
 Bercocok tanam menetap 365-366  
*Berita Antropologi* 57  
 Bernetzik, H. 57  
 Beternak 361-362  
 Blumenbach, J.F. 93  
 Boas, F. 51  
 Bouman, P.J. 26  
 Bushman 94  
 Busia, K.A. 53

C

- Cargo cults* 283  
 Catatan lapangan 43-44  
 Chou Kou-tien 80-81, 88  
 Comte, A. 27  
*Culture contact*. \*Akulturasi  
*Current Anthropology* 54

D

- Daerah kebudayaan (*Culture area*)  
 271-300  
 - Afrika Tengah 291  
 - Afrika Utara 287-288  
 - Andean 278-280  
 - Andean Selatan 280  
 - Asia Baratdaya 299-300  
 - Bantu Danau-Danau 294  
 - Bantu Khatulistiwa 293-294  
 - Bantu Tengah 295  
 - Bantu Tenggara 296-297  
 - Bantu Timur 294-295  
 - Baratdaya 295-296  
 - Berburu dan meramu (*Marginal*

- Culture area*) 280-281  
 - Cacique 279-280  
 - Choisan 297  
 - Cina 299-300  
 - Dataran Kalifornia 276  
 - Dataran tinggi 275  
 - di Afrika 284-298  
 - di Amerika Utara 274-277  
 - di Asia 298-300  
 - Eskimo 274  
 - Hilir Nil 288  
 - Hulu Tengah Nil 290-291  
 - Hutan Timur 275-276  
 - Madagaskar 297-298  
 - Meksiko 276-277  
 - Pantai Guinea 292-293  
 - Plains 275  
 - Siberia 299-300  
 - Stepa Asia Tengah 299-300  
 - Sudan Barat 289-290  
 - Sudan Timur 290  
 - Tanduk Afrika 292  
 - Tenggara 276  
 - Yukon Mackenzie 274  
 Daftar kata-kata dasar (*Basic vocabulary*) 339-340

- Darwin, C. 68  
*Descriptive integration* 16-17, 25  
 - Asia Timurlaut 303  
 Deutsche Gesellschaft für Völkerkunde 56  
 Diakronik 17  
*Dictionary of Anthropology* 57  
 Difusi (*Diffusion*) 240-247  
 Djodjodigono, M.M. 147, 181  
 Dorongan naluri (*Drive*) 108, 111  
*Dryopithecus* 76  
 Dube, S.C. 53  
 Durkheim, E. 210-212

E

- Ekologi 335-336  
 Ekonomi 37-38  
 Eleusine 291  
 Emosi 108

Etnosi keagamaan 376-377  
 Enkulturasasi (*Enculturation*) 227  
     233-235.  
*Ethno-Atlas* 57  
*Ethnos* 1, 44  
 Etnografi 1, 11, 329-381  
 Etnolinguistik 13-16  
 Etnologi (*Ethnology*) 10, 11,  
     15-16, 25  
 Etnopsikologi 18, 20, 115-131  
 Etos kebudayaan (*Ethos*) 217-220  
 Evolusi kebudayaan (*Cultural evolution*) 3, 237, 235-240  
 Evolusi manusia 69-90  
 Evolusi primat 69-77  
 Evolusi sosial (*Social evolution*)  
     227-235 240

## F

Fakta sosial budaya 45-48  
 Fantasi 105  
 Fenotipe 66-67  
*Field notes*, \* Catatan lapangan  
 Filologi 338  
 Firth, R. 52  
 Fokus kebudayaan 216-217  
 Folklor 337  
*Folkways* 197  
 Fonio 289  
 Frobenius Institut 56  
 Freud, S 106  
 Fungsi kebudayaan 212-216  
 Fungsionalisme 215

## G

Gagasan 210-212  
*Gamete* 65  
*Gemeinschaft* 171  
 Gen 64  
*Generalizing approach* 17-18, 26  
 Genotipe 66-67  
 Geografi 43, 48  
 Geologi 43  
 Gerland, G. 57

*Gesellschaft* 171  
 Gibbon 46  
 Gigantanthropus 76  
 Golongan darah 92-93  
 Golongan etnik, \* Suku bangsa  
 Golongan sosial (*Social category*)  
     150-154, 161  
*Grosse Völkerkunde, Die* 57  
 Guanaco 281

## H

Herskovits, M.J. 216, 200, 284  
 Hoebel, A. 180  
 Homoestasis psikologi 123-124, 129  
 Hominid 63  
 Hominoid 63  
 Homo Neandertalensis 85-86, 89, 96  
     183  
 Homo Palestinensis 85  
 Homo Rhodesiensis 86, 89  
 Homo Sapiens 87-90, 101, 183  
 Homo Sapiens Asselar 88  
 Homo Sapiens Cromagnon 88-89  
 Homo Sapiens Pekinensis 89  
 Homo Tapexpan 90  
 Homo Wajakensis 89  
 Hoop, A.J.J.T.&T. van der 15  
 Hooton, E.A. 94  
 Hsu, F.L. 53, 123-131  
 Hubungan berasasguna 172  
 Hubungan berasas perorangan 172  
 Hubungan kovariabel 45  
 Hubungan sebab-akibat 45  
 Hubungan simbiotik 245  
 Hukum adat 197-202  
 Human Relations Area Files 55, 201

## I

Ideologi 195  
 Ilmu administrasi 38  
 Ilmu gabungan tentang tingkah-  
     laku manusia 39-41  
 Ilmu gaib 379-380

Ilmu hukum adat Indonesia 300-301  
 Ilmu kesehatan masyarakat 33  
 Ilmu politik 38-39  
*Index cephalicus* 92  
*Indic* 94  
 Inovasi (*Innovation*) 227, 260  
 Institut \* Lembaga  
 Institut d'Ethnologie 56  
 Institut \* Lembaga  
 Institute Nacional de Anthropologia e Historia 57.  
 Integrasi kebudayaan 209-220  
 Interaksi 161-162  
 Internalisasi (*Internalization*) 223, 227-229  
 International Africa Institute 55  
*Invention* \*Penemuan  
 Isogen 93

## J

Jasper, J.E., M. Pirngadie 359  
 Jenis (*Species*) 62  
*Journal of the Polinesian Society* 55-56  
*Journal of the Royal Anthropological Institute* 55

## K

Kala Glasial 77-78  
 Kala Interglasial 77-78  
 Kardiner, A. 118  
 Kategori sosial (*Social category*) 148-150, 161  
 Kaukasoid 94, 305  
 Kebiasaan (*Habit*) 115-116  
 Kebudayaan 179-224  
 Kebudayaan fisik 188  
 Kebutuhan naluri (*Basic needs*) 215-216, 170-171  
 Kedudukan (*Status*)

- Diusahakan (*Achieved Status*) 170  
 - Tergariskan (*Ascribed Status*) 170

Kehendak 108  
 Kehidupan kolektif 135-140  
 Keinginan 108  
 Kelakuan (*Behavior*) 189  
 Kelompok (*Group*) 154-162  
 - primer (*Primary group*) 155 - 157  
 - sekunder (*Secondary group*) 119 157  
 Kelompok Studi Harvard 222  
 Kepribadian (*Personality*) 101-131  
 - Barat 120-131  
 - Timur 120-131  
 - Umum (*Modal personality*) 117-120

Keramat (*Sacred*) 391-392  
 Kerangka etnografi 332-382  
 Kerangka kesenian 381  
 Kerangka Kluckhohn 194  
 Kerangka teori tindakan 223  
 Kerumunan (*Crowd*) 145, 161  
 Kesadaran yang dinyatakan (*Expressed conscious*) 125  
 Kesadaran yang tak dinyatakan (*Unexpressed conscious*) 125  
 Kesatuan etnografi 329-332  
 Kesenian 98, 204, 224, 380-382  
 Kromosom 64  
 Klas sosial 150-154  
 Klasifikasi filogenetik 92  
 Kluckhohn C. 181, 191-194, 203-204, 221.  
 Kluckhohn, F. 191  
 Kompleks budaya 206-208  
 Konfigurasi (*Configuration*) 212  
 Konigswald G.H.R. von 79- 80  
 Konsep 104-105  
 Kosmogoni 377  
 Kosmologi 377  
 Kroeber, A.L. 52, 94, 199-200, 246, 298.  
*Kula* 213-214  
*Kulturkunde* 11

## L

Lafiteau, J.E. 49  
 Lembaga (*Institute*) 164, 165, 233

Lembaga Antropologi Ragawi  
U.G.M. 79  
Lembaga antropologi 53-57  
Levy-Bruhl, L. 370  
Leksikografi 339-340  
Linguistik 33-34  
Lingkaran dunia luar 127-128  
Lingkaran hubungan jauh 124, 126  
Lingkaran hubungan karib  
(*Intimate society*) 126-127  
Lingkaran hukum adat 301-302  
Linneaus, C. 93  
Linton, R. 52, 118, 120, 220, 250  
Logat (*Dialect*) 341  
Lokasi etnografi 335-336

## M

Malinowski, B. 51, 199, 213-214  
*Man* 55  
Marx, K 50-51  
Masyarakat 135-145  
- nelayan 269-270  
- peladang 268-269  
- pemburu dan peramu 266-267  
- perkotaan 270-271  
- peternak 267-268  
Materi kepribadian 111-115  
Mead, M. 52, 119-120, 232-233  
Meganthropus Paleojavanicus 82  
Melanesia 107, 282-283  
Melanesoid 282-283  
Menangkap ikan 363-365  
Mendel, C. 67  
Meramu 395-362  
Metode ilmiah 29-31, 41-48  
Metode kualitatif 47-48  
Migrasi 244-248  
Milukho-Maklai Institute of  
Ethnography 56  
Miklukho Maklai, N.N. 50  
Mikronesia 283  
*Missing link* 75  
*Mitologi* 337  
*Mitosis* 65

*Modal, personality* \*Kepribadian  
umum  
Mongoloid 94, 305, 321.  
- Amerika 94, 305, 321.  
- Asia 94, 305, 321  
- Melayu 94, 305, 321  
*Mores* 197-198  
Morgan, L.H. 50, 367  
*Multilingual Glossary of Anthropo-  
logical Terms* 57  
Murdock, G.P. 55, 278, 286, 283,  
Museum etnografi 2  
Mutasi 67-68

## N

Nakane, C. 53  
*Narody Mira* 9  
Negrito (*Pygme*) 94, 172  
Negroid 94, 305  
*Nilote* 292  
*Nordic* 96  
*Notes and Queries in  
Anthropology* 42

## O

Oakley, K.T. 346  
Oasis 289  
Organisasi adat (*Informal organiza-  
tion*) 156-157  
Organisasi buatan (*Formal  
Organization*) 156-157  
Organisasi sosial 96, 203, 224,  
336-369  
Oseania 55, 273, 281-284  
Osgood, C. 343

## P

*Paideuma*, 56  
Pakaian 344-345, 349-350  
Paleoantropologi 13-14, 69  
Paleoekologi 69

Paleogeografi 69  
 Paleontologi 32  
 Pampas 281  
 Pandangan hidup 193  
 Parsons, T. 225, 228  
 Pei, W.C. 81  
 Pemasukan secara damai  
     (*Pénétration pacifique*) 245  
 Pembudayaan (*Institutionaliza-*  
     *tion*) 233-235  
*Penelitian lapangan* 42-44  
 Penemuan (*Discovery*) 256-260  
 Pengertian 47-48  
 Pengetahuan 372-375  
 Pengumpulan fakta 41-42  
 Peradaban (*Civilization*) 182  
 Perahu 355-357  
 Peranan sosial (*Social role*) 168-171  
 Perasaan 106-108  
 Perkumpulan (*Association*) 158-159  
 Persepsi 107  
 Perubahan kebudayaan (*Culture*  
     *change*) 235-260  
 Pikiran kolektif 210-212  
 Pithecanthropus 78-84  
   - Erectus 79, 89  
   - Majakertensis 81, 80, 89  
   - Pekinensis 81, 89  
   - Soloensis 80, 88, 90  
 Polinesia 56, 94, 284  
 Pongid 74  
 Pospisil, L. 200-202  
 Potassium argon, Metode analisa  
     69  
*Potlach* 275  
*Prairie* 275  
 Pranata (*Institution*) 164-168  
 Primat 62-63  
 Prehistori 13-15, 25  
*Principle of recipracity* 199  
 Proses Mikroskopik dalam evolusi  
     sosial budaya 235, 250  
 Proses sosial 29  
 Psikiatri 33  
 Psiko-analisa 106  
 Psiko-sosiogram manusia 124  
 Pueblo 276

## R.

Radcliffe-Brown, A.R. 52, 172, 199  
 Raffles, T.S. 50  
 Ras 63, 64, 91-94, 302-306  
 Redfield, R. 250  
 Religi 98, 217  
*Représentations collectives* \*Pi-  
     kiran kolektif.  
 Revolusi 183  
   - bercocok tanam 184  
   - industri 185  
   - perkembangan masyarakat  
     kota 185  
 Roda 355  
 Royal Anthropological Institute  
     of Great Britain and Ireland 55  
 Rumah 350-351

## S

Sadar (*Conscious*) 125  
 Saint-Simon, H. de 27  
 Sangiran 80  
 Sapir, E. 212  
 Schausky, E.L. 367  
 Schmidt, P.W. 51, 56, 283  
 Sejarah 35-36  
 Sejarah sosiologi 26-27  
 Sejarah suku bangsa 336-337  
 Seleksi 68  
 Senjata 343-345, 347  
 Sepatu 351-353  
 Shills, E. 225  
 Sinkronik 16  
 Sistem 97 98 119 190 193  
     198 207 225 227 276 282  
   - budaya (*Culturesystem*) 190-202  
     221 224  
   - ekonomi 98, 207  
   - kekerabatan 166, 208  
   - kepribadian 101, 131  
   - keyakinan 376-377  
   - mata pencaharian 357-366  
   - nilai budaya 190-195  
   - organik (*Organic system*) 222-223  
   - pengetahuan 98, 203, 372-375

- religi 98, 375-380
- sosial (*Social system*) 187, 222-223
- teknologi 98, 208, 341-357
- upacara 311

Snouck Hurgronje, C. 308  
*Social anthropology* 10-12, 17  
*Solidarité mécanique*, 157  
*Solidarité organique* 157

Sorghum 289

Sosialisasi (*Socialization*) 227-235

Sosiologi 24-31

Sosiologi pedesaan 29

Spencer, R.E. 57

Spengler, C. 239

Spiro M.E. 213

Srinivas, M.N. 53

Stein Callenfels, C.T. van 15

Steward, J.H. 278

*Stimulus diffusion* 246

Struktur sosial (*Social structure*) 171-176

Sub-sub Kawasan Geografi  
 Oseania 281-284

Suku bangsa (*Ethnic group*) 263-270  
 333-334.

- Aceh 301, 312

- di Indonesia 300-302

- pemburu akuatik (*Aquatic nomads*) 281

Sumner, W.G. 197

Sungai Nil 292

Superorganik 185-186

Swadesh, M. 341

Syarat pengikat masyarakat 144  
 160-161

## T

Tak-keramat (*Profane*) 384

Tak-sadar (*Unconscious*) 124-125

Teknologi tradisional 357, 373

Tema budaya 207-208

Tembikar (*Pottery*) 348

Tempat berlindung 350-351

Ter Haar, B. 200

Teuku Jacob, 79-82

Thomson, C.J. 2

Tindakan (*Action*) 206 220-224

Tokarev, S.A. 8

Tokoh-tokoh antropologi 49-53

Toynbee, A.J. 239

*Travois* 354

Trinil 78-79

Tse-tse 287

## U

Unsur-unsur kebudayaan universal  
 (*Culture universals*) 202-209

212-216, 224, 226

Unsur-unsur kepribadian 103-131

## V

Veddoid 94

Verifikasi 47-48

*Völkerkunde* 10-11

Vollenhoven, C. van 301

## W

Wadah 343, 347-348

Watak umum \* Kepribadian

Werner, H. 370

Winick, C 57

Wissler, C. 180, 274

Worsley, P.M. 283

## Z

*Zinjanthropus* 77, 89

Zoetmulder, P.J. 181

Zygote 65, 68

## KOENTJARANINGRAT

Gurubesar dalam Ilmu : Antropologi pada Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada dan Perguruan Tinggi Hukum Militer. Lulus Sarjana Muda pada Universitas Gajah Mada (1950), Sarjana Sastra pada Universitas Indonesia (1952), M.A. dalam Ilmu Antropologi pada Yale University (1956), dan mendapat gelar Doctor Antropologi dari Universitas Indonesia berdasarkan dissertasi *Beberapa Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (1958)*. Pernah menjadi *research associate* pada Universitas of Pittsburgh (1961 - 62), dan gurubesar-tamu pada Universitas Utrecht (1966 - 67), Universitas Columbia (musim panas 1967), Universitas Illinois (semester musim semi 1968), Universitas Ohio (semester musim semi 1971), dan universitas Wisconsin (musim dingin 1980). Pada tahun 1973 mendapat *Leverhulme Visiting Fellowship* pada Australian National University di Canberra, dan diganjar gelar *Doctor Honoris Causa* dalam Ilmu-ilmu Sosial dari Universitas Utrecht, Negeri Belanda berhubung dengan Dies Natalis ke-340 dari Universitas tersebut pada tahun 1976.

Karyanya sampai sekarang meliputi 78 buah karangan yang diterbitkan dalam majalah-majalah ilmiah di dalam maupun di luar negeri, 22 buah buku, dan beberapa buah karangan populer untuk surat kabar.